

***KALINÉ BUTHĒK WĒTĒNGÉ WARĒG***  
**Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku  
Ekonomi Santri Pelaku Usaha Batik di Pekalongan**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam



Oleh:  
**TRI ASTUTIK HARYATI**  
**1400039032**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Tri Astutik Haryati**

NIM : 1400039032

Judul Penelitian : ***KALINÉ BUTHÊK WÊTÊNGÉ WARÊG***

**Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku  
Ekonomi Santri Pelaku Usaha Batik di Pekalongan**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pemikiran Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

***KALINÉ BUTHÊK WÊTÊNGÉ WARÊG***

**Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi Santri Pelaku  
Usaha Batik di Pekalongan**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 April 2018  
Pembuat Pernyataan,



**Tri Astutik Haryati**  
NIM: 1400039032

NOTA DINAS

Semarang, 24 Mei 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Tri Astutik Haryati**

NIM : 1400039032

Konsentrasi : Pemikiran Islam

Program Studi : Studi Islam

Judul : ***KALINÉ BUTHÉK WÉTÊNGÉ WARÊG***

**Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi**

**Santri Pelaku Usaha Batik di Pekalongan**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Ko-Promotor,



**Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA**  
NIP. 195403121985031001

Promotor,



**Prof. Dr. Achmad Gunaryo, M. Soc. Sc**  
NIP. 196208101991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia. Telp.- Fax: +62 24 7614454.  
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Tri Astutik Haryati**

NIM : **1400039032**

Judul Penelitian: **KALINÉ BUTHĒK WĒTĒNGÉ WARĒG**

**Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi Santri  
Pelaku Usaha Batik di Pekalongan**

telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal 27 Juli 2018 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disetujui oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

**Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag**

Ketua Sidang/Penguji

27/7 18

**Prof. Dr. Ahmad Rofiq, MA**

Sekretaris Sidang/Penguji

27/7 18

**Prof. Dr. Achmad Gunaryo, M.Soc.Sc**

Promotor/Penguji

27/7 18

**Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA**

Ko-Promotor/Penguji

27/7 18

**Prof. Dr. Nur Syam, M.Si**

Penguji

27/7 18

**Dr. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**

Penguji

27/7 18

**Dr. Sholihan, M.Ag**

Penguji

27/7 18

**Dr. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag**

Penguji

27/7 18

## ABSTRAK

Judul : ***KALINÉ BUTHÊK WÊTÊNGÉ WARÊG***  
**Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi Santri  
Pelaku Usaha Batik di Pekalongan**

Nama : Tri Astutik Haryati

Nim : 1400039032

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memotret pertanyaan tentang kompleksitas hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan kerangka budaya yang memayungi perekonomian masyarakat ditengahi oleh ajaran Islam. Fokus kajian pada apa yang sedang terjadi—dalam kasus *kali buthêk, wêtêng warêg*—dan cenderung terus terjadi serta berusaha menemukan pola mengapa hal itu terjadi bahkan menjadi tradisi. Di dalamnya memunculkan permasalahan tentang orientasi nilai hidup apa yang diidealkan oleh santri pelaku usaha batik dan bagaimana nilai-nilai ideal itu diaktualisasikan dalam kegiatan ekonomi mereka? Sebagai studi kultural, penelitian ini menempatkan masyarakat pada pusat dunia sosial dengan tujuan untuk memahami pandangan hidup mereka, bagaimana mereka mengenal dunianya dan memberi pengertian terhadap pengalaman-pengalamannya berdasarkan teori Kluckhohn. Sedangkan untuk memahami perilaku mereka, menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schütz dengan basis teoritis *The Social Construction of Reality* dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Sumber data melalui *purposive sampling* dengan unit analisis produsen, *pembabar*, dan buruh. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, dan analisa dengan metode deskriptif analisis kritis.

Pelaku usaha batik Pekalongan sebagai komunitas muslim santri memiliki orientasi nilai hidup ideal yakni kebaikan hidup dunia dan akhirat secara seimbang. Keseimbangan itu mengantarkan pada keadaan *slamet ndunya akhirat*. Gambaran keselamatan dunia tampak dalam hidup *mapan* yang berimplikasi sosio-religius sebagai sarana mencapai keselamatan akhirat dan menjadi indikasi kesuksesan. Kesuksesan bagi pengusaha batik terbagi tiga: kesuksesan lahiriah, batiniyah, dan lahir-batin sekaligus. Pencapaian kesuksesan dalam jangka panjang tidak terlepas dari beberapa faktor: mentalitas pengusaha, manajemen ilmiah, pemahaman agama, budaya, dan lain-lain. Pemahaman agama berdialektika dengan budaya Jawa menimbulkan etos kerja tinggi karena kualitas kemanusiaan dalam budaya

Jawa salah satunya ditentukan oleh kehidupan *mapan*. Untuk mempertahankannya mereka menggunakan berbagai cara seperti hutang *mori*, *nglisitke giro*, *mbanting* harga, *ngemplang*, dan lain-lain. Pada awalnya, cara-cara itu untuk menghindari kerugian. Namun mereka tidak menyadari bahaya lebih besar dan berkelanjutan yang akan dialami hingga berakhir pada kekalahan. Kondisi ini menyebabkan mereka memutar haluan melalui jalan-jalan spiritual. Dengan demikian, fungsi agama dalam perilaku ekonomi masyarakat santri Pekalongan terbagi menjadi empat yakni sebagai lensa ideologis, mekanisme kontrol dalam perilaku ekonomi, sumber motivasi kerja, dan sumber vitalitas moral melalui peran solutif agama sebagai sarana efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perekonomian.

## ABSTRACT

The background of this research is to picture a question of complexity occurring between daily life and cultural framework that surround practices of economy in the face of Islamic teachings. It focuses on what is happening and supposedly continues to happen—in the case of *kali buthêk*, *wêtêng warêg*—and on attempts at identifying a pattern as to why such practices happen and develop into a tradition. A pattern of economy practices of batik—related to environment either in a direct or indirect way—gives rise to a problem of: which life values orientation that is highly held by *santri batik* manufacturer and how those values are actualized in their economy practices? As a cultural study, this research positions the society as a centre of its social world to understand a view of life based on their own viewpoint, how they recognize their world, and how they define their own experiences based on Kluckhohn's theory. To understanding their behavior, using phenomenological approach of Alfred Schütz on a theoretical basis *The Social Construction of Reality* Peter L Berger and Thomas Luckmann. Purposive sampling is used to determine the source of data with producer, *pembabar*, and labor as analysis units that are collected through observation and in-depth interviews, and then analyzed using critical descriptive analysis.

The businessmen of batik Pekalongan as *santri* moslem community employs an ideal life orientation which is a virtuous balance of life here and hereafter through which they can attain a station of *slamet ndunya akhirat* (a welfare in here and hereafter). A form of welfare in this world is demonstrated by a secure and steady life with socio-religious implications as a means to achieve welfare in hereafter and become an indication of success. Success for batik entrepreneurs is divided into three: outward, inner, and inner-out success. Achieving success in the long term is inseparable from several factors: entrepreneur mentality, scientific management, religious understanding, culture, and so on. Understanding of religions dialectics with Javanese culture cause high work ethic because the quality of humanity in Javanese culture one of them is determined by the life of *mapan*. To defend it they use various ways such as debt *mori*, *nnglisitke giro*, *mbanting* price, *ngemplang*, and others. In the beginning, those ways to avoid losses. But they are unaware of the greater and more sustained dangers that will be experienced to lead to defeat. In this situation, there is no way out except spiritual escapes. As such, there are four functions of religion in the realm of economic behaviors among *santri* in Pekalongan. These functions include:

religion as ideological lens, control mechanisms in the economic behavior, religion as an impetus to work, and religion as an impetus to moral vitality through a role it has in effectively solving and accomplishing multifarious economic problems.



## ملخص البحث

يقوم هذا البحث من الرغبة في تصوير التساؤل عن العلاقة المعقدة (المتعددة) بين الحياة اليومية والإطار الثقافي الحامي لاقتصاد المجتمع عبر تعاليم دين الإسلام. تتركز الدراسة فيما جرى عند ألسنة المجتمع وفي هذه الحالة هو المثل الجاري: "كالى بوطيك وبتينغ واريك أي انكدر النهر شيع البطر" وقد استمرت هذه الفكرة حتى تصبح عادة. فهي عند نمط النشاط الاقتصادي "الباتيك" - سواء ذات الصلة المباشرة مع البيئة أم لا - تثير المشكلة حول اتجاه قيم الحياة المثالية من قبل القائمين على ذلك المجال، مع الاشكال في كيفية تطبيق تلك القيم المثالية عند نشاطهم الاقتصادي؟ كدراسة ثقافية فهذا البحث يضع المجتمع في لب حياتهم الاجتماعي لاستيعاب وجهة نظر الحياة على أساس وجهة نظرهم الخاصة، كيف يتعرفون على حياتهم، وكيف يُعرفون تجربة حياتهم. لذلك النهج المستخدم في هذا البحث هو الدراسة الحالية بإطار نظرية كلوخون لاستيعاب اتجاه قيم الحياة، أما نظرية وحدات العمل التطوعي

The Social Construction of Reality فهي لاستيعاب سلوكهم. مصادر البيانات لهذا البحث هي من أخذ العينات الهادفة بوحدة تحليلية التاجر والصانع والعمال عبر الملاحظة والمقابلة الشخصية العميقة، ثم تحليلها بأسلوب وصفي تحليلي نقدي.

نتيجة هذا البحث تبين أن القائمين في تجارة "باتيك بكالونجان" كمجتمع إسلامي لديهم اتجاه قيم الحياة المثالية وهو صلاح حياتهم في الدارين بطريقة متوازنة. عبر ذلك التوازن يصلون إلى سلامة الدنيا والآخرة، وصورة سلامة الدنيا ملحوظة في تثبت حياتهم الذي له آثار اجتماعية ودينية تكون وسيلة لهم للوصول إلى سلامة الآخرة. و يكون نمط للنجاح. و ينقسم النجاح إلى ثلاثة أقسام وهي: ظاهر، و باطنو و ظاهر و باطن. وكل ذلك يتعلق بالأخلاق والتنظيم والفهم نحو الدين والثقافة. ولذلك وظيفة الدين في الحياة الاقتصادية هي اتجاه اعتقادي و عملية التنظيم و مصدر تشجيع الكسب و مصدر قوة الأخلاق بوسيلة دور التحليل الديني ويكون وسائلًا لتحليل المسائل الاقتصادية المتعددة.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan nomor: 0543 b/U/1987

**1. Konsonan**

No	ARAB	LATIN
1	ا	
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

**2. Vokal Pendek**

... = a كَتَبَ kataba  
... = i سُئِلَ su'ila  
... = u يَذْهَبُ yaẓhabu

**3. Diftong**

أَيُّ = ai كَيْفَ kaifa  
أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

**3. Vokal Panjang**

أَ... = ā قَالَ qāla  
إِي... = ī قِيلَ qīla  
أُو... = ū يَقُولُ yaqūlu

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

**MOTTO**

An unexamined life is not worth living

--Socrates--

## PERSEMBAHAN

- Untuk Dia  
yang selalu ada dalam ingatan  
namun tak nampak dalam bayangan;  
dan
- Untuk orang beriman  
dan yang berniat mencari kebenaran.

## KATA PENGANTAR

Laporan hasil penelitian dalam bentuk disertasi ini merupakan perwujudan rasa syukur saya kepada Allah swt atas karunia terbesar yang diberikan kepada manusia berupa akal pikiran dan menjadikan manusia menempati posisi sangat mulia sebagai khalifah di bumi. Demikian pula *shalawat* serta *salam* kepada Nabi Muhammad saw, pembawa amanat mulia dari Allah swt untuk membimbing manusia ke jalan yang penuh berkah dalam naungan Islam.

Disertasi sebagai karir akademik merupakan bagian dari perjalanan seseorang dalam pencarian pengetahuan. Namun penelitian ini—untuk sebuah disertasi, masih sangat sederhana karena hanya memotret sebuah pertanyaan tentang kompleksitas hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan sebuah kerangka budaya yang memayungi perekonomian masyarakat ditengahi oleh ajaran Islam. Meskipun demikian, penyelesaian disertasi ini berlangsung selama hampir dua tahun. Karenanya, sejumlah orang yang telah memberikan bantuan berharga berupa bimbingan, kritik, saran dan masukan serta partisipasi dalam seluruh kegiatan penelitian sangat banyak. Tanpa mereka yang sangat berjasa bagi saya, disertasi ini tidak akan pernah selesai. Namun pada kesempatan ini saya tidak dapat menyebutkan semuanya—kepada siapa saya berhutang budi, saya hanya bisa menyebutkan sebagian kecil dari mereka.

Secara kelembagaan, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhibbin M.Ag., beserta jajarannya yang telah memberikan kontribusi baik moral maupun material hingga memudahkan penyelesaian disertasi ini. Demikian pula kepada Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr.

Ahmad Rofiq, MA, beserta segenap pengelola Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini. Semoga UIN Walisongo Semarang menjadi kampus rujukan dalam menggali dan mengembangkan humanisasi ilmu keislaman berbasis kesatuan ilmu untuk kemanusiaan dan peradaban.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Achmad Gunaryo, M. Soc., Sc dan Bapak Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, pembimbing sekaligus promotor dan ko-promotor saya yang telah banyak memberi spirit, motivasi, petunjuk dan menginspirasi saya dalam penyelesaian disertasi ini. Segala permasalahan yang saya rasakan sangat berat dan membebani pikiran selama penelitian, dengan petunjuk dan arahan dari beliau berdua, terasa menjadi ringan dengan kemudahan solusi yang diberikan. Lebih dari itu, sebagai promotor, Guru Besar dengan frekuensi mengajar, dan pejabat struktural di lingkungan Kementerian Agama RI, namun masih berkenan meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, dan memberikan arahan serta catatan kritis bagi perbaikan disertasi ini. Seperti juga ko-promotor, Guru Besar UNDIP Semarang, dengan kesibukan akademik dan sosial yang sangat padat, namun masih meluangkan waktu dan dengan sabar mendengarkan permasalahan-permasalahan yang saya temui di lapangan, memberikan bimbingan, arahan, dan catatan koreksi yang sangat berharga bagi perbaikan disertasi ini. Semoga Allah swt senantiasa membalas kebaikan beliau berdua dengan keberkahan yang berlimpah.

Kepada seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan perhatian dan memberikan ilmunya dengan penuh ketulusan kepada saya (bersama teman-teman satu angkatan) selama proses perkuliahan pada program doktor Studi Islam. Saya

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga ilmu yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah swt.

Ucapan terima kasih, tak lupa pula saya sampaikan kepada Rektor IAIN Pekalongan Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag beserta jajarannya, yang telah memberikan izin kepada saya untuk melanjutkan studi Program Doktor (S3) di UIN Walisongo Semarang. Demikian juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan, Bapak Dr. Imam Kanafi, M. Ag dan para pimpinan serta para staf yang telah menjalankan tugas-tugas akademik bersama saya, mereka jugalah yang memberikan dukungan, perhatian dan motivasi serta membantu kelancaran studi saya. Atas fasilitas yang diberikan, saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga IAIN Pekalongan menjadi pusat kajian Islam Moderat yang mampu memberi kontribusi bagi peradaban nasional dan global.

Tak terlupakan pula saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik teman-teman dosen di lingkungan kampus maupun di luar kampus IAIN Pekalongan yang telah membantu dalam penyelesaian disertasi ini. Meskipun nama mereka tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun motivasi dan dukungan mereka tak cukup dikalkulasikan dengan materi semata-mata. Semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya dibalas oleh Allah swt. Kepada teman-teman se-angkatan, mahasiswa Program Doktor tahun 2014, saya juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dan motivasi yang selalu diberikan selama ini. Bahkan kebersamaan yang telah tercipta diantara kita menjadikan teman-teman semua selalu ada dan akan tetap ada di hati saya. Semoga Allah swt memberikan kemudahan kepada kita untuk mencapai segala yang kita cita-citakan.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penghargaan yang sangat pribadi dan tak terlukiskan dengan kata-kata ingin saya sampaikan kepada pendamping hidup saya, Amat Zuhri, M.Ag yang selalu menemani saya dalam proses penelitian dan menjadi “pembimbing ke-3” dengan memberikan catatan-catatan kritis bahkan menjadi teman berdebat yang “tak pernah berujung” selama penyelesaian disertasi ini. Kepada dua anak kami, Rena Galby Andadari dan Ariful Hikam yang membantu dengan “caranya sendiri”, telah banyak menginspirasi saya untuk mengembangkan karir demi masa depan bersama. Diantara semua itu, yang paling berhak mendapat ucapan terima kasih secara mendalam adalah kedua orang tua saya Bapak H. Talam (almarhum) dan Ibu Suparti, yang hidup sebagai petani di desa, jauh dari kultur akademik, namun tanpa keterlibatan beliau berdua mustahil saya bisa berkiprah di dunia akademik. Semoga jerih payah semua anggota keluarga membawa berkah, dan pada akhirnya kepada mereka semua saya alamatkan segalanya.

Akhirnya saya berharap dan berdo'a semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya, mendapatkan balasan terbaik dari Allah swt.

Pekalongan, 28 April 2018

Tri Astutik Haryati



## GLOSARI

*Bokét*, pola-pola kertas yang digunakan untuk menggambar motif batik.

Prosesnya, *mori* (bahan) dilapisi kertas karbon kemudian *bokét* diletakkan di atasnya dengan dilukis menggunakan ballpoint mengikuti pola. Hasilnya akan terlihat motif-motif batik pada bahan dan pembatik tinggal menggoreskan malam menggunakan canting mengikuti pola yang sudah ada di bahan.

*Cablik*, perantara atau makelar batik yang memberikan jasa penghubung bagi juragan produsen dengan juragan *pembabar* untuk mengerjakan *sanggan* batik. Diantara produsen dan *pembabar* bisa jadi tidak saling mengenal, namun mereka bisa saling kerjasama melalui jasa *cablik*. *Cablik* tidak memiliki buruh, pendapatan diperoleh dari selisih harga yang disepakati bersama antara produsen dan *pembabar*.

*Canting*, alat yang yang digunakan untuk membatik. Alat tersebut berprinsip seperti corong yang digunakan untuk mengambil lilin panas kemudian ditiup agar terbentuk lobang pada ujung corong dan digoreskan pada kain mengikuti pola yang sudah digambar sebelumnya mengikuti pola *bokét*.

*Gawangan*, perlengkapan dalam membatik berupa rangkaian bambu yang berbentuk seperti gawang dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi sekitar satu meter, berfungsi untuk membentangkan kain yang diletakkan di depan pembatik agar memudahkan proses *pembatikan*.

*Géndhot*, lilin hasil perebusan atau *pelorodan* batik yang disaring kemudian diletakkan dalam wadah (*kencéng*) untuk didaur ulang dan

digunakan lagi dalam proses *mbatik*. Sedangkan lilin yang mengental bersama endapan warna disebut *gêndhot klothok*, dapat digunakan sebagai *dédén* (pemicu dalam membuat api sebagai pengganti minyak tanah).

*Isén-isén*, motif-motif kecil sebagai isi di dalam pola dasar batik (*klowongan*) berupa titik-titik dan garis-garis.

*Jodi*, drum besar untuk merebus bahan batik dalam proses *pelorodan*.

Juragan, pengusaha batik, biasa disebut bos atau *jrêgané*. Kadangkala disebut *kajiné* meskipun mereka belum menunaikan ibadah haji. Juragan terdiri dari dua kategori, orang yang memproduksi batik (produsen/juragan besar) dan juragan kecil (juragan *pembabar/pengrajin*). Juragan produsen akan memberikan *sanggan* kepada *pembabar* untuk dikerjakan di rumah masing-masing dengan dibantu oleh beberapa orang buruh. Juragan juga mengerjakan *sanggan* di rumahnya dengan dibantu oleh beberapa orang buruh.

*Kasunyatan*, menggambarkan sebuah perasaan bahwa semakin jauh kehidupan dijalani dan semakin banyak situasi dan kondisi dialami, maka semakin tinggi pula pengenalan seseorang pada kenyataan. Semua itu memungkinkan manusia semakin menyatu dengan kenyataan hidup dan bertemu dengan kebenaran tertinggi, sebuah *rasa* yang tidak terlukiskan oleh kata-kata, biasa disebut kosong (*suwung*).

*Klowongan*, pola utama atau pola dasar batik yang belum dihiasi oleh motif-motif kecil. Motif-motif kecil adakalanya berbentuk garis-garis, titik-titik, bunga atau daun, dan lain-lain.

*Malam*, lilin untuk membatik. Lilin batik berfungsi menolak warna yang diberikan pada kain. Agar dapat dituliskan dan melekat pada kain, lilin harus dipanaskan pada suhu  $\pm 60^{\circ} - 70^{\circ}\text{c}$ .

*Mapan*, orang yang berada pada kondisi tidak mengalami kekurangan apapun secara finansial—suatu bentuk kenyamanan ekonomi. Ukuran kemapanan tidak ditentukan oleh jenis pekerjaan melainkan kepemilikan terhadap tiga hal: *dunya, turangga, lan kukila*. Sedangkan istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada kondisi yang sama adalah *dadi wong*. Hanya saja, ukuran *dadi wong* adalah orang-orang yang bekerja di kantor atau birokrasi pemerintahan.

*Mbabar*, mengerjakan batik atau *sanggan* dari juragan besar (produsen) yang dilakukan oleh juragan (*pembabar/pengrajin*) dengan dibantu oleh beberapa orang buruh.

*Mbatik*, pekerjaan menggambar pola batik menggunakan lilin dengan alat yang disebut canting (tulis).

*Megono*, makanan khas Pekalongan terbuat dari nangka muda yang diberi bumbu kecombrang dan parutan kelapa.

*Mopok*, menutup beberapa bagian batik dengan lilin, untuk diwarnai dengan warna yang berbeda, dilakukan dengan menggunakan canting *popokan* (canting yang ukuran lubangnya lebih besar dibandingkan untuk membuat *klowongan* dan *isén*).

*Mori*, bahan baku utama untuk membuat batik (kain putih dari jenis sutra dan katun).

*Nêng* berarti hening atau diam, yang menunjuk pada penenangan emosi.

*Ning* merupakan kejernihan pengetahuan yang mendalam, sebuah gerak hati mengikuti keheningan dalam pengalaman psiko-sufistik yang

dilukiskan dalam bentuk batin yang sama sekali kosong atau *suwung*.

*Ngécap*, disebut juga *nyablon* yakni pekerjaan memberi motif-motif pada kain dengan lilin, menggunakan alat yang disebut canting cap berbentuk seperti setrika dengan motif-motif di bagian bawah, yang berfungsi menyerupai stempel.

*Ngemplong*, bahan batik (*kain mori*) sebelum proses *pembatikan* terlebih dahulu diberi larutan kanji dan dikeringkan, kemudian dihaluskan dengan cara dipukul dengan kayu secara berulang-ulang agar permukaannya halus dan tidak berkerut untuk mempermudah pemolaan.

*Nggirah*, mencuci batik setelah proses perebusan.

*Nglisité giro*, menjual giro sebelum waktu jatuh tempo.

*Nglorod*, proses menghilangkan *malam* dengan cara perebusan bahan batik, disebut juga *ngécéh*.

*Njaplak*, menggambar motif batik dengan kertas karbon mengikuti pola gambar di kertas (*boket*).

*Nyélérék*, memberi warna pada dasar kain setelah proses *nyolét*. Istilah lainnya adalah *ngélir*.

*Nyolét*, pekerjaan memberi warna pada motif-motif yang telah dibatik atau dicap.

*Pembabar*, orang yang mengerjakan *sanggan* dari produsen, mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai buruh *mbabar* (dari juragan produsen) atau disebut juga pengrajin, karena pada prinsipnya mereka adalah buruh dari produsen.

*Pengetiman*, penguapan kain batik setelah disablon dengan tujuan untuk menguatkan warna.

*Plangkan*, alat untuk menyablon bahan batik. Bahan dasar *plangkan* adalah monel yang dibentangkan di kayu pada keempat sisi dan diletakkan di atas meja. Pada monel tersebut, terdapat motif-motif batik.

*Poco'an*, gajian yang diterima berdasarkan jumlah bahan yang sudah diselesaikan (*dibatik*). Para buruh akan menyetorkan hasil *batikan* kepada juragan setiap Kamis sore, dan mereka akan mendapatkan gaji berdasarkan banyaknya bahan yang disetorkan.

*Pranggok*, tempat memproduksi batik atau rumah produksi.

*Rasa*, bermakna merasakan dalam segala dimensi perasaan, yang meliputi perasaan inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, perasaan penentuan eksistensi diri melalui takdir, dan pada akhirnya kesadaran akan keakuannya sendiri. *Rasa* juga berarti *éling* (ingat) akan asal usul diri sendiri, yakni Yang Ilahi.

*Res-resan malam*, serpihan lilin perebusan bahan batik yang membentuk gelembung busa dan berada di bagian atas pada saat air mendidih.

*Rijékan*, bagi masyarakat Pekalongan adalah batik yang gagal produksi dan menjadi kualitas kedua. Istilah yang digunakan oleh masyarakat kemungkinan besar berasal dari *reject*, dalam bahasa Inggris, yang berarti menolak. Faktanya, produsen menolak batik yang dikerjakan oleh *pembabar* jika batik tersebut tidak sesuai pesanan. Hanya saja pemahaman masyarakat bukan terfokus pada penolakan produsen, melainkan pada material batik yang dianggap cacat produksi dan menjadi barang kualitas *second*.

*Sanggan*, pekerjaan batik atau pesanan batik (*job* untuk mengerjakan *order*).

*Suwung*, secara harfiah berarti rumah tak berpenghuni. Namun dalam konteks *rasa*, *suwung* berarti sebuah keadaan batin yang sama sekali kosong

tanpa pamrih. Keadaan batin atau kesadaran dalam *suwung* melampaui dualitas perasaan suka-duka yang belum mengada. *Suwung* dapat diraih saat duka tak lagi terasa dan suka tak lagi mengharu biru perasaan.

*Tunggêman*, penampungan limbah, disebut juga *blumbang*.

**DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1.1 Kerangka Penelitian—34
- Gambar 1.2 *The Units of Voluntaristic Action*—37
- Gambar 1.3 Kerangka Teori—80
- Gambar 2.1 Kategori Sosial Santri—139
- Gambar 2.2 Kriteria Pengusaha Santri—141
- Gambar 2.3 Realitas Empiris *Kali buthêk wêtêng warêg*—172
- Gambar 2.4 Kategorisasi Pengusaha dalam Proses Produksi—198
- Gambar 2.5 Realitas Simbolik *Kali buthêk wêtêng warêg*—202
- Gambar 3.1 Kunci Sukses—227
- Gambar 3.2 Indikasi dan Faktor Kesuksesan—227
- Gambar 4.1 *Setting* Sosial Usaha Batik—411
- Gambar 4.2 Mata Rantai Produksi Batik—415
- Gambar 4.3 Menuju Kesuksesan atau Kegagalan—468
- Gambar 5.1 Konstruksi Pandangan Hidup & Perilaku Ekonomi Santri—490

**DAFTAR TABEL**

- Tabel 3.1 Kerangka Orientasi Nilai Budaya—208
- Tabel 3.2 Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Agraria dan Industri—209
- Tabel 3.3 Ukuran Kesuksesan—246
- Tabel 3.4 Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Pekalongan—285
- Tabel 3.5 Menjaga dan Merawat *Sanggan*—365
- Tabel 4.1 Minat Berwirausaha—445



**DAFTAR SINGKATAN**

B3	Bahan Buangan Beracun
BOD	<i>Biological Oxygen Demand</i>
BPR	Bank Perkreditan Rakyat
C <sub>6</sub> H <sub>5</sub> OH	rumus kimia Fenol (Asam karbolat/benzenol)
Cd	<i>Kadmium</i>
COD	<i>Cchemical Oxigen Demand</i>
Cr	<i>Kromium</i>
Cu	<i>Cuprum</i>
GHK	<i>Good Houskeeping</i>
IPAL	Instalasi Pengolahan Air Limbah
MCM	<i>Money Commodity Money</i>
<i>N Ach</i>	<i>Need for Achievement</i>
P3M	Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
PAR	<i>Participatory Action Research</i>
Pb	<i>Plumbum</i>
pH	<i>potential of Hydrogen</i>
Q.S	Al-Qur'an Surat
TKI	Tenaga Kerja Indonesia
Zn	<i>Zinc</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN DISERTASI UJIAN TERBUKA</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>GLOSARIUM</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxiv
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan penelitian .....	18
C. Tujuan penelitian .....	19
D. Signifikansi Penelitian .....	20
E. Kajian Pustaka .....	22
1. Penelitian yang relevan.....	22
2. Pendekatan Teoritik.....	35
F. Metode Penelitian .....	80
1. Pendekatan Penelitian.....	83

2. Sifat Penelitian.....	83
3. Sumber Data .....	84
4. Metode Pengumpulan Data.....	86
5. Metode Analisis Data.....	90
G. Kerangka Laporan Penelitian.....	92
<b>BAB II AGAMA DAN KEGIATAN EKONOMI SANTRI .....</b>	<b>94</b>
A. Relasi Agama dengan Perilaku Ekonomi.....	94
B. Sistem Nilai dalam Ekonomi Islam .....	118
C. Kegiatan Ekonomi Santri.....	134
1. Bisnismen santri.....	134
2. Fenomena Lingkungan dalam Kegiatan Ekonomi Santri .	167
<b>BAB III NILAI IDEAL MENUJU SUKSES.....</b>	<b>205</b>
A. Hidup dalam Kemapanan.....	210
1. Sukses itu dari Keinginan .....	221
2. Dunia Tempat Menanam Kebajikan .....	256
B. <i>Ngalap</i> Keberkahan .....	286
1. Spiritualisme simbolik .....	286
2. <i>Backing</i> Spiritual.....	317
C. Menjaga dan Merawat <i>Sanggan</i> .....	341
<b>BAB IV DAGANGÉ WONG PEKALONGAN.....</b>	<b>367</b>
A. Rumah bagi Usaha Kecil.....	367
B. Juragan, <i>Pembabar</i> , dan Buruh.....	386
1. Batik <i>Rijekan</i> .....	386
2. <i>Pranggok</i> .....	415
C. <i>Mori</i> sebagai “ <i>Ra’su Kulli Khaṭī’atin</i> ” .....	445
D. Tobat: Upaya Pemulihan Bisnis.....	469

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>483</b>
A. Kesimpulan .....	483
B. Implikasi Teoritis .....	490
C. Catatan Akhir dan Rekomendasi Hasil Penelitian .....	504
Daftar Pustaka	
Lampiran	
Riwayat Hidup	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kerja akademik selalu dimulai dari rasa ingin tahu dan mempertanyakan segala sesuatu yang merupakan titik awal perjalanan intelektual seseorang. Dalam metafora sebuah perjalanan, kegelisahan intelektual saya yang menandai titik awal sebuah perjalanan berpikir adalah potret empiris sungai-sungai di Pekalongan—saat itu sekitar 14 tahun silam—ketika saya mulai menetap dan tinggal di Pekalongan. Secara faktual saya menyaksikan air sungai selalu mengalami perubahan warna setiap hari, kadang-kadang berwarna merah, hijau, kuning, coklat, hitam, dan lain-lain. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada selokan di sekitar pemukiman penduduk, melainkan juga sungai-sungai besar di beberapa wilayah Pekalongan yang menjadi sentra industri batik. Lebih dari itu, beberapa sungai yang bermuara di laut Jawa beserta anak-anak sungainya, terlihat berwarna hitam pekat kemerahan dengan aroma khas memenuhi ruang udara di sekeliling bantaran sungai hingga ke jalan raya—membuat orang-orang lewat menutup hidung seketika—seperti sungai Setu, sungai Asem Binatur, sungai Bremit, dan lain-lain.

Bertahan dengan sikap mempertanyakan selama bertahun-tahun dan beranjak dari sikap yang sama, saya memulai penelitian untuk penulisan disertasi sebagai bagian dari perjalanan pencarian pengetahuan. Namun untuk sebuah disertasi, penelitian ini masih sangat sederhana karena hanya memotret sebuah pertanyaan tentang kompleksitas hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan sebuah kerangka budaya yang memayungi perekonomian masyarakat ditengahi oleh ajaran Islam. Sebuah ruang kosong pencarian pengetahuan terbuka lebar untuk memahami apa yang sedang terjadi di sekeliling saya dan cenderung akan terus terjadi serta berusaha menemukan pola mengapa hal itu terjadi bahkan menjadi tradisi. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan itu, saya mulai mengamati secara diam-diam dan menyimak dengan hati-hati berbagai kisah yang disampaikan oleh orang-orang Pekalongan tentang sungai yang berwarna-warni setiap hari—mereka menyebut dengan istilah *kali buthêk*.<sup>1</sup>

Saya baru mengetahui informasi tentang *kali buthêk* ketika saya mengunjungi rumah seorang teman yang memproduksi batik tulis di wilayah kabupaten. Dia bernama Pak Umar dan menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Dari penjelasannya

---

<sup>1</sup> *Buthêk* (keruh) harus dibaca dan ditulis dalam tanda petik “*buthêk*”—meskipun saya tidak menggunakan tanda petik dalam penulisan ini—karena keruh bukan dalam artian umum melainkan keruh karena limbah.

saya dapat mengetahui bahwa kondisi *kali buthék* merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan perekonomian batik. Pak Umar mengatakan kepada saya asal-usul air sungai yang selalu mengikuti warna batik berasal dari air sisa peluruhan proses pembuatan batik yang mengalir melalui selokan menuju ke sungai. Ada tiga kemungkinan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan warna air sungai yakni air dari proses pewarnaan, *pelorodan* (pelepasan lilin batik menggunakan air mendidih dengan cara direbus), dan pencucian batik. Dia juga menuturkan bahwa air peluruhan dalam ketiga proses tersebut mengalir melalui *ilén-ilén* kecil menuju sungai pembuangan di sekitar sawah dan bermuara di laut. Di bagian kanan dan kiri sungai diapit oleh area persawahan.

Saya cukup terkejut dengan semua itu, mengingat reputasi Pekalongan sebagai kota santri—sebuah kategori sosial dimana agama terlibat di dalamnya.<sup>2</sup> Sebutan ini muncul bukan saja

---

<sup>2</sup> Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kategori sosial sebagaimana yang digunakan oleh Geertz dalam mengkategorisasikan salah satu varian Islam dalam masyarakat Jawa. Istilah santri mempunyai pengertian luas dan sempit. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang murid dalam sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Kata pesantren sendiri diambil dari kata santri, secara harfiah berarti tempat untuk para santri. Sedangkan dalam arti luas dan lebih umum, istilah santri merujuk pada bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara sungguh-sungguh, dan melaksanakan shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at, dan lain-lain. Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 285. Pengertian santri yang digunakan oleh Geertz juga digunakan oleh Joko Suryo dengan penekanan pada tradisi

karena mayoritas penduduknya beragama Islam, melainkan secara sosio-kultural termanifestasikan dalam perilaku masyarakat Pekalongan yang telah lama mengakar dengan menampilkan wujud ketaatan terhadap ajaran Islam yang disyari'atkan. Indikasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dan menjadi bagian dari rutinitas kehidupan, dimana aktivitas mereka sangat kental dengan nuansa-nuansa ajaran Islam.

Jika reputasi ini keliru, masjid-masjid dengan arsitektur indah dan megah berdiri di setiap daerah menjadi salah satu indikasinya. Sebagaimana mushalla juga dapat dijumpai dimana-mana, bahkan dalam satu gang sepanjang 500 m terdapat empat hingga lima mushalla. Institusi keagamaan seperti pondok

---

sosio-kultural santri yang ditandai dengan wujud perilaku ketaatan para pendukungnya dalam menjalankan ibadah agama Islam yang sesuai dengan ajaran syari'at agama sebagaimana tercermin dalam kategorisasi tiga varian Islam di Jawa yaitu santri, abangan, dan priyayi. Djoko Suryo, "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa", *Makalah*, Seminar Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, 31 Nopember 2000, diakses tanggal 22-10-20016, [https://www.academia.edu/4815646/TRADISI\\_SANTRI\\_DALAM\\_HISTORIOGRAFI\\_JAWA\\_PENGARUH\\_ISLAM\\_DI\\_JAWA](https://www.academia.edu/4815646/TRADISI_SANTRI_DALAM_HISTORIOGRAFI_JAWA_PENGARUH_ISLAM_DI_JAWA). Sedangkan Harry J. Benda menyebut kategori tersebut sebagai peradaban santri (*santri civilization*) yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan agama, masyarakat, dan politik. Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 18. Bandingkan dengan tulisan Ronald A. Lukens-Bull dalam *Journal of Asian Studi*, 59/4, (November, 2000), 1091 dalam mereview penelitian Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, (Tempe: Arizona State University, 1999).



pesantren dan madrasah juga menjadi pusat penyemaian ajaran Islam di Pekalongan. Lebih dari itu, terdapat ulama, kiai, dan habib yang tidak terhitung jumlahnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh mereka secara intens bahkan dihadiri oleh jama'ah dari luar kota, tidak terkecuali petinggi negara seperti presiden dan para menternya. Saya mengira, gairah keagamaan yang demikian kuat dilakukan oleh masyarakat Pekalongan, berbanding linier dengan perilaku mereka dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya perekonomian dan hubungannya dengan lingkungan. Dalam pikiran saya, mereka akan memperhatikan sungai-sungai di lingkungan sekitar. Karena saya juga mengetahui bahwa Pemerintah Daerah Kota Pekalongan telah melaksanakan Program Kali Bersih (Prokasih) yang mengacu kepada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 35 Tahun 1995. Di samping itu, Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 3 Tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup juga sudah diterapkan.

Berdasarkan fenomena inilah, saya kemudian menyempurnakan penelitian secara intensif yang mendukung asumsi di atas. Saya mulai mendengarkan penjelasan orang-orang Pekalongan yang berada di wilayah kota dan menjadi sentra industri batik seperti Pasir Sari, Buaran, Sapuro, Medono, Jenggot, dan lain-lain. Pak Pur dan Pak Syukron mengatakan

kepada saya kalau dia mengalirkan air sisa produksi “di *ilén-ilén*, terus airnya mengalir ke sungai”.<sup>3</sup> Demikian juga yang dilakukan oleh Ibu Hj. Fatimah “Buangnya ada perairannya sendiri, *kan* ada salurannya. Jadi tidak sembarangan buang. Saluran airnya ya saluran di jalan itu, tembus ke jalan raya”, kata Bu Hj. Fatimah sambil menunjuk selokan di depan rumah.<sup>4</sup> Tidak jauh berbeda dari penjelasan Pak Kholik, Pak Ahsin, Pak Yasin, dan Pak Dul: “Langsung dialirkan ke *ilén-ilén sisan*, di daerah sini dibuang langsung Mbak”.<sup>5</sup> Lebih mudah lagi bagi mereka yang posisi rumahnya berada di sekitar sungai. “Air yang dipakai untuk mencuci saya alirkan ke *wangan* (sungai) yang berada di belakang rumah”.<sup>6</sup> Dalam pencucian batik, pembilasan dilakukan sebanyak tiga kali hingga air terlihat agak bening, dan air bilasan yang sudah berwarna akan diganti secara berkala. Jika pencucian tidak dilakukan di bak pencucian, maka pencucian dilakukan di sungai secara langsung. Seorang produsen menceritakan kepada saya dengan bahasa yang lugas “Saya mencuci batik di sungai timur (desa)”.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Purwanto, 11-12-2016 dan Syukron, 30-8-2016.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Hj. Fatimah, 14-8-2016.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kholik, 13-8-2016; Ahsin, 1-11-2016; Yasin, 3-11-2016; Dulgani, 30-8-2016.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2016.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Irwan, 25-11-2016.

Kebanyakan orang Pekalongan menganggap aliran air sisa produksi batik ke sungai sebagai sesuatu yang wajar, terutama orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah sentra industri batik. Di luar wilayah ini, kemungkinan besar yang terjadi tidak selalu sama. Lebih-lebih jika di sebuah daerah hanya ada satu atau dua orang yang memproduksi batik, maka sungai bukan menjadi muara akhir air sisa produksi batik. Bisa jadi mereka membuat *tunggeman*—tempat penampungan limbah. Karena jika sungai kelihatan berwarna, maka orang-orang sekitar akan dapat mengidentifikasi dan mengetahui bahwa penyebabnya tidak lain adalah usaha batik miliknya. Sanksi sosialpun akan dilayangkan kepada mereka jika hal itu terjadi.

Dalam hal ini saya menemukan seorang pengusaha yang memiliki *tunggeman*, dia adalah Pak Irwan. Dia menampung limbah batik dan memberinya “obat”, agar air yang mengalir ke sungai menjadi agak berkurang kepekatan warnanya. Hanya saja Pak Irwan tidak menjelaskan proses pengolahan limbah pada kolam miliknya, dia justru lebih menekankan fungsi sosial *tunggeman* dibandingkan mekanisme kerja pengolahan limbah. Fungsi sosial tersebut terwujud dalam pola pergaulan masyarakat yang dipegang teguh oleh Pak Irwan sebagai orang Jawa. Pola pergaulan yang mendasari interaksi sosial orang Jawa terangkum

dalam dua kaedah yakni prinsip rukun dan prinsip hormat.<sup>8</sup> Kedua prinsip ini menuntun orang Jawa untuk selalu hidup dalam harmoni, bersikap sedemikian rupa agar terhindar dari konflik sosial dengan selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain dalam situasi apapun.

Nampaknya salah satu pertimbangan Pak Irwan membuat penampungan limbah berada dalam kerangka etika Jawa yakni menjaga kerukunan dan menghindari konflik sosial dengan warga sekitar yang tidak memproduksi batik. Disamping karena Pak Lurah juga sering menyambangi *pranggok* dan mengingatkan Pak Irwan agar memperhatikan lingkungan. Secara langsung atau tidak, kepedulian masyarakat di lingkungan sekitar Pak Irwan turut membentuk pola pikir dan membantunya

---

<sup>8</sup> Kedua kaedah tersebut didasarkan nilai-nilai tradisional Jawa. Rukun adalah memelihara kondisi sosial yang harmonis dengan memperkecil konflik sosial dan pribadi serta terbuka dalam bentuk apapun. Nilai ini diderivasikan dari pandangan Jawa tentang keseimbangan emosional sebagai nilai tertinggi bagi kewajiban moral yang berkaitan dengan nilai itu untuk mengendalikan hasrat hati. Sedangkan hormat berdasarkan pandangan Jawa bahwa semua hubungan kemasyarakatan tersusun secara hirarki, sebuah kewajiban moral untuk memelihara dan menyatakan ketertiban sosial adalah suatu kebaikan. Rukun dan hormat merupakan ukuran ideal bagi hubungan sosial Jawa dalam kondisi apapun. Uraian lengkap lihat Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, (Jakarta: Grafiti Press, 1983), 51, 154-155. Lihat juga Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 39, 45-47. Lihat juga Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 41. Lihat Juga Risa Permandeli, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa Modern*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 77-79.

dalam mengambil keputusan untuk tidak mengalirkan limbahnya secara langsung ke sungai.

Tidak seperti yang terjadi di daerah sentra industri batik. Apabila sungai terlihat berwarna, maka orang-orang di lingkungan tersebut akan menganggapnya wajar dan sudah demikian “dititahkan”. Disamping karena aktivitas mereka sehari-hari tenggelam di dunia batik, mereka juga menyaksikan kondisi yang sama berlangsung secara turun-temurun semenjak dahulu. Dengan demikian dapat dengan mudah diidentifikasi, jika sungai-sungai terlihat berwarna, maka aktifitas warga sekitar adalah memproduksi batik. Sebaliknya, jika sungai tidak menunjukkan salah satu warna batik, maka di wilayah tersebut bukan merupakan sentra industri batik.

Saya telah mendengar beberapa penjelasan tentang perilaku orang-orang Pekalongan yang mengalirkan air sisa produksi batik ke sungai dan mengapa mereka melakukannya. Beragam penjelasan mereka sampaikan, tentang alasan dan latar belakang yang sangat sederhana tetapi masuk akal—sebagai satu-satunya pilihan yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Seperti Pak Umar—seorang pengrajin batik tulis mengatakan bahwa dia membutuhkan waktu satu hingga dua bulan untuk menyelesaikan satu lembar bahan batik. Mengingat proses pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang relatif lama, maka volume air sisa produksi menjadi sangat minim jika

dibandingkan dengan jenis batik cap dan printing yang dapat diproduksi dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat. Bahkan menurut Pak Umar, jika seluruh limbah di kampungnya diakumulasikan masih tetap tidak signifikan, karenanya tidak ada yang perlu dikhawatirkan dalam persoalan ini. Lebih-lebih jika musim penghujan masih berlangsung, pertemuan antara air hujan dengan air limbah dapat meminimalkan tingkat kekentalan limbah dan mampu menyamarkan warnanya. Hanya saja jika musim kemarau tiba, nampak genangan air mati di sungai menjadi begitu pekat karena limbah tidak dapat melakukan kamufase tanpa bantuan air hujan.

Akan tetapi segalanya menjadi rumit dari pada yang saya bayangkan, karena keputusan untuk mengalirkan air sisa produksi ke sungai itu untuk menyeimbangkan sejumlah faktor yang terkait seperti memangkas biaya produksi, menjadikan pekerjaan lebih praktis, efektif dan efisien. Selain itu, orang tua, kerabat, dan orang-orang sekitar melakukan hal yang sama. Jadi mereka menganggap semua itu sebagai sesuatu yang wajar. Seluruh diskusi yang saya lakukan dengan pelaku usaha batik tentang bagaimanakah masyarakat Pekalongan melakukan kegiatan ekonomi yang dipayungi oleh budaya dan ditengahi oleh ajaran Islam diartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari masih menyisakan tanda tanya. Terutama teka-teki filosofis tentang nilai apa yang diidealkan oleh mereka dan menjadi

kerangka acuan dalam berperilaku serta pada tingkat mana nilai-nilai yang diidealkan itu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang mungkin dapat menafsirkan perilaku tersebut sebagai bagian dari ciri kehidupan modern dengan kapitalisme yang menjadi penentu gerak jaman bermuara. Semua kepentingan besar yang menjadi ciri khas jaman modern berkelindan dengan mentalitas pencerahan.<sup>9</sup> Semangat kompetitif yang didukung oleh cara baca sederhana mengenai prinsip *survival of the fittest*, bahwa hidup menjadi keinginan tak habis-habisnya untuk mengontrol dan memiliki hal-hal yang bersifat material. Etika persaingan dalam mengontrol sumber-sumber material inilah yang merupakan pola dominan individu dan perusahaan-perusahaan modern. Permainan yang diperankan oleh orang-orang modern didefinisikan sebagai persaingan demi kekayaan dan kekuasaan, panggung ditata sedemikian rupa demi pertumbuhan, perkembangan, dan eksploitasi alam. Namun agresifitas yang tak terkendali ini pada akhirnya membuat kelangsungan hidup manusia menjadi problematis.

Penafsiran lain bisa juga disematkan melalui perspektif kultural, karena perilaku itu dilakukan oleh banyak orang dan menjadi kebiasaan kelompok. Manusia sebagai makhluk

---

<sup>9</sup> Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 29.

berkebudayaan, selalu berada dalam proses belajar dan berinteraksi antar sesama yang melibatkan dirinya sendiri sebagai individu, manusia lain, dan dunianya.<sup>10</sup> Melalui proses interaksi dan sosialisasi di masyarakat, kebudayaan diwariskan secara sosial dan prosesnya disebut pembudayaan.<sup>11</sup> Dalam bahasa Peursen dikatakan sebagai *learning process*—semacam sekolah dimana manusia dapat belajar.<sup>12</sup> Sedangkan Berger menyebut proses *finishing* dalam perkembangan manusia.<sup>13</sup> Sebagaimana dijelaskan juga oleh R. Ember dan Melvin Ember, bahwa kebudayaan adalah hasil proses belajar melalui bahasa dalam berkomunikasi antar sesama.<sup>14</sup> Manusia menemukan bahasa dan mendapati pembicaraan dan pemikirannya didominasi oleh bahasa. Beranjak dari proses ini Geertz memandang kebudayaan sebagai syarat hakiki bagi eksistensi manusia.<sup>15</sup> Bahkan fakta antropologis dasar manusia sebagai

---

<sup>10</sup> Clyde Kluckhohn, “Cermin bagi Manusia”, dalam *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*, ed. Parsudi Suparlan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 83.

<sup>11</sup> Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya*, (Semarang: FASindo, 2012), 67.

<sup>12</sup> CA. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 14-15.

<sup>13</sup> Peter L Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), 6.

<sup>14</sup> R. Ember dan Melvin Ember, “Konsep Kebudayaan”, dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, ed. TO. Ihromi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 18.

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Book Inc, 1973), 46.



*homo sapiens* (makhluk sosial), menurut Berger menjadikan manusia selalu hidup dalam kolektifitas tertentu dan akan kehilangan kemanusiaannya jika dikucilkan.<sup>16</sup> Dalam pengertian ini aktivitas manusia dalam kebudayaan selalu merupakan aktivitas kolektif sebagaimana yang terlihat dalam perilaku ekonomi masyarakat Pekalongan dan hubungannya dengan lingkungan.

Diantara kedua perspektif di atas, fokus penelitian ini juga diarahkan pada pandangan hidup yang menggerakkan perilaku masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam pengertian yang lebih luas, penelitian ini berusaha memahami ke mana arah orientasi nilai kehidupan mereka terkait ketiga hal di atas yakni ekonomi, budaya, dan Islam. Jadi ada sejumlah perspektif mengenai akselerasi rekonsiliasi peran ekonomi, budaya dan Islam dalam kehidupan masyarakat Pekalongan. Dalam usaha saya menjelaskan bagaimana ketiganya menjadi penentu di Pekalongan, saya mengkonstruksi analisis pada praktek-praktek sosial sebagai sarana-sarana prinsipil, tempat persaingan makna dan memainkan peran dalam Islam. Dalam analisis, saya tidak menawarkan sebuah teori komprehensif tentang perilaku. Namun sebaliknya, saya lebih tertarik untuk menjelaskan bagaimana Islam dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Pekalongan

---

<sup>16</sup> Berger, *Langit Suci*, 8-10.

dalam kegiatan perekonomian mereka yang berkaitan langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan, karena agama Islam di Pekalongan sangat dijunjung tinggi. Secara universal agama Islam berfungsi sebagai sumber moral dan spiritual yang tidak mungkin diragukan. Islam memainkan peran utama dan menjadi lensa ideologis sebagai sarana orang-orang Pekalongan memahami kehidupannya. Ini berarti Islam memainkan peran yang sangat kuat dan dominan dalam kelangsungan kehidupan sosial. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka saya memilih Islam sebagai point utama analisis dalam penelitian ini.

Studi tentang masyarakat Islam sebagai manifestasi relasi Islam dengan masyarakat merupakan studi Islam yang menempatkan agama sebagai sistem (*religious system*).<sup>17</sup> Oleh karena itu fokus kajian adalah gejala sosial,<sup>18</sup> bukan agama dalam

---

<sup>17</sup> Lihat Geertz dalam *religion as a cultural system*, dimana agama digunakan sebagai pola tindakan dan pedoman untuk menginterpretasikan tindakan. Agama dapat mengambil bentuk sistem pengetahuan dan keyakinan sehingga bersifat fungsional, sebagai acuan tindakan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat manusia terutama sebagai pemenuhan kebutuhan adab atau kemanusiaan. Kebutuhan adab atau kemanusiaan ini muncul dan terpancar dari hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya, mempunyai kemampuan berpikir, berperasaan dan bermoral. Geertz, *The Interpretation*, 87-125.

<sup>18</sup> M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 35. Lihat Amin Abdullah, dkk dalam Dudung Abdurrahman ed., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006). Lihat juga Ahmad Norma Permata, ed., “Perkembangan dan Metode Studi Agama” dalam *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Lihat juga Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan*

sisi normativitas, melainkan religiusitas yang dijalankan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, studi Islam dilakukan di Pekalongan dengan fokus pada pandangan hidup yang menjadi landasan perilaku ekonomi santri pelaku usaha batik Pekalongan. Dengan demikian, pengetahuan tentang pandangan hidup masyarakat santri Pekalongan adalah jenis pengetahuan yang berbeda dari pengetahuan dalam pandangan orang luar. Karenanya, fokus kajian dalam penelitian ini adalah *ideational culture*<sup>19</sup> yang terefleksi dalam pandangan hidup mereka.

Karena suatu pandangan hidup mencerminkan sebuah kehidupan sosial, maka kajian diarahkan pada gejala sosial yang termanifestasikan dalam berbagai fenomena kegiatan ekonomi

---

*Tinggi Pendekatan Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Lihat juga Atang Abdul Hakim, dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). Bandingkan dengan Azim Nanji, ed., *Peta Studi Islam Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Muamirotun, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2015).

<sup>19</sup> Kebudayaan merupakan totalitas produk manusia yang terdiri dari tiga wujud: 1). Gagasan (*ideational culture*) ialah produk refleksi di dalam isi kesadaran manusia yang meliputi kompleksitas ide, gagasan, nilai-nilai, dan sebagainya; 2). Perilaku (*behavioral culture*) ialah suatu kompleksitas aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Produk kelakuan ini terdiri dari seperangkat kelakuan seperti sistem sosial dalam istiadat, tradisi, kebiasaan, dan lain-lain; 3). Material (*material culture*) atau produk material yang terdiri dari benda-benda kongkret hasil karya manusia seperti *material artefacts* atau peninggalan suatu bangsa sebagai bukti kebudayaan masa lalu. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 5-8; Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 14-15; Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 12-15.

masyarakat baik yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan lingkungan. Perilaku masyarakat tersebut menjadi pintu masuk kajian untuk menyelidiki makna di balik perilaku itu, agar diperoleh gambaran tentang pandangan hidup mereka. Saya berasumsi bahwa pandangan hidup masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman nilai-nilai Islam yang berdialektika dengan budaya Jawa dimana mereka tinggal.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dalam pandangan Tucker & Grim, perilaku manusia terhadap lingkungan dibentuk oleh pandangan dunia religius dan kultural, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Pandangan dunia religius ini dijelaskan oleh Lynn White Jr, melalui tulisannya “The Historical Roots of Our Ecological Crisis” dalam Jurnal *Science*. Vol 155, No. 3767 (10 Maret 1967), 1203-1207. Lihat juga Gregory Bateson. “Step to an Ecology of Mind: Experiment in Thinking About Observed Ethnological Material” dalam Jurnal *Philosophy of Science*, Vol. 8, No. 1, (22 April 1940), 73-87. Lihat juga Albert Gore, “Earth in Balance: Ecology and the Human Spirit” dalam *Journal of Leisure Research*, 25/2, (1993), 218-225. Bandingkan dengan Nasr yang menjelaskan hubungan erat antara pandangan religius tentang penciptaan dengan pandangan kosmologi. Dari pandangan religius akan terbentuk pandangan kosmologi, dan dari pandangan kosmologi akan dapat disusun etika lingkungan. Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), 20-21. Sedangkan hubungan antara religiusitas dengan perilaku dijelaskan oleh Mary Evelyn Tucker & John A. Grim ed., *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 9. Lihat juga Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, “Introduction: The Emerging Alliance of World Religions and Ecology”, dalam Jurnal *Daedalus*, 130/4, (2001), 1-22, dan Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, “The Emerging Alliance of Religion and Ecology”, dalam Jurnal *Tikkun*, 20/1 (Januari-Februari 2005), 26. Bandingkan dengan Nancy G Wright, “Worldview an Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment, dalam *Cross Current*; Spring, 46/1, (1996), 134.

Namun perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini melihat “orang Jawa” atau “masyarakat Jawa” selalu harus dibaca dan ditulis dalam tanda petik—meskipun saya tidak menggunakan tanda petik dalam tulisan ini. Sebuah indikasi bahwa pemilihan objek studi dalam penelitian ini menggunakan studi kasus,<sup>21</sup> dan kasus yang dikaji terbatas pada pengetahuan dan pengalaman masyarakat Islam Jawa Pekalongan tentang *kali buthêk wêtêng warêg*, bukan meliputi keseluruhan dari masyarakat Islam Jawa di tempat lain.

Penelitian ini juga bukan untuk mengadakan generalisasi terhadap pandangan masyarakat Islam Jawa dalam kegiatan ekonomi yang berkaitan langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan, melainkan untuk menemukan kekhususan tertentu dalam sebuah ramuan konteks yang unik. Karena generalisasi yang mencerminkan tipe ideal itu tidak pernah ada dalam realitas. Realitas sosial-empiris selalu terkonstruksi sedemikian rupa. Jadi temuan-temuan dalam penelitian ini hanyalah sebuah kerangka acuan yang dapat membantu untuk memahami suatu pola tingkah laku manusia. Namun tidak sepenuhnya bisa digunakan untuk memahami pandangan hidup masyarakat Islam Jawa secara universal. Di dalam ungkapan *kali buthêk wêtêng warêg* yang dialami oleh masyarakat Islam Jawa Pekalongan, terdapat sistem

---

<sup>21</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (London: SAGE Publication, 1994), 236.

nilai yang kompleks dan digunakan oleh masyarakat untuk mengatur tingkah laku mereka, memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta memahami dunia tempat mereka hidup.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Sebagai studi kultural,<sup>22</sup> penelitian ini menempatkan masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan pada pusat dunia sosialnya. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang hidup di lingkungannya, maka manusia dipandang sebagai makhluk sosial. Pandangan hidup tidak diperlihatkan oleh masing-masing individu melainkan terefleksi secara sosial. Karenanya, terdapat hubungan antara

---

<sup>22</sup> Memahami kebudayaan dalam perspektif antropologi, meliputi aspek-aspek yang sangat luas. Adapun dasar pijak dalam penelitian ini adalah kebudayaan menurut Spradley yakni pengetahuan yang diperoleh dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman individu, dan melahirkan tingkah laku sosial. Selain itu, menurut A. Haviland (dalam Liliweri), kebudayaan merupakan seperangkat aturan yang dianggap tepat dan dapat diterima oleh masyarakat sehingga menghasilkan perilaku dalam berbagai varian anggota. Kebudayaan di sini tidak mengacu pada perilaku yang diamati tetapi berkaitan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang menghasilkan perilaku. Lihat juga James P Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2007), 6. Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 6. Sedangkan menurut Mulder kebudayaan merupakan model konseptual yang dimiliki oleh anggota masyarakat mengenai masyarakatnya, sebuah kesimpulan dari pengalaman, suatu sistem bersama mengenai rasionalisasi dan penafsiran terhadap susunan eksistensi sosial. Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, 11.

pribadi dan masyarakat, antara dirinya dan dunia luar, antara pengalaman personal dan sosial, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yang kesemuanya itu berimplikasi penting bagi alam pikiran yang membentuk kesadaran dalam tingkah laku mereka.

Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pola kegiatan ekonomi batik di Pekalongan yang terkait langsung ataupun tidak langsung terhadap lingkungan. Mengingat ada ungkapan *kali buthêk wêtêng warêg*, dan secara faktual salah satu proses kegiatan ekonomi di masyarakat santri Pekalongan adalah memproduksi batik dengan membuang limbah ke sungai. Dengan demikian, permasalahan yang akan dieksplorasi adalah:

1. Orientasi nilai hidup apa yang diidealkan oleh masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai ideal itu diaktualisasikan dalam kegiatan ekonomi mereka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan hidup masyarakat berdasarkan cara pandang mereka sendiri, bagaimana mereka mengenal dunianya, dan bagaimana mereka memberi pengertian terhadap pengalaman-pengalamannya yang menjadi dasar perilaku

mereka terhadap lingkungan. Oleh karena itu, secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan secara mendalam orientasi nilai hidup ideal masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan.
2. Mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai ideal yang diaktualisasikan dalam kegiatan ekonomi mereka.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Memiliki nilai akademis (*academic value*) yakni pengembangan studi Islam yang bersifat multidisipliner berbasis fenomena empiris di masyarakat santri Pekalongan agar persoalan penelitian dapat dilihat secara holistik melalui abstraksi filosofis. Beberapa riset yang bercorak filosofis, kebanyakan berbasis pustaka dan belum menyentuh persoalan empiris di masyarakat. Sedangkan penelitian ini menggunakan penuturan masyarakat sebagai basis empiris, dengan data-data dari lapangan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keteraturan serta berbagai variasi tingkah laku sosial, dimana gambaran paling menonjol dari tingkah laku manusia adalah diversitasnya dalam mendefinisikan dunia. Dengan demikian dapat ditemukan pemahaman tentang kepribadian masyarakat, individu-



individu di dalamnya dan keterkaitan lingkungan dengan perilaku ekonomi dari sudut pandang yang berbeda-beda.

2. Memiliki nilai praktis (*practical value*) yakni melengkapi khazanah studi Islam di tanah air dan menambah bahan acuan bagi penentu kebijakan pembangunan berkelanjutan dalam konteks perubahan sosial. Untuk dapat memahami pandangan hidup masyarakat, diperlukan cara pandang interdisipliner agar peta persoalan budaya, ekonomi dan hubungannya dengan lingkungan menjadi semakin jelas terlihat secara holistik. Karena masalah tersebut bagaikan ujung dari sebuah gunung es yang terapung. Dengan abstraksi filosofis yang bersifat holistik, alam pikiran masyarakat akan dapat diselami untuk kemudian disimpulkan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan. Langkah-langkah ini berarti menempatkan kebudayaan masyarakat sebagai peta yang berulang, dan kehidupan sehari-hari merujuk pada peta tersebut. Sebuah peta kognitif yang berperan sebagai pedoman hidup untuk bertingkah laku dan menginterpretasikan pengalaman.
3. Memiliki nilai sosial (*social value*) yakni memahami persoalan budaya, ekonomi, dan hubungannya dengan lingkungan dari sudut pandang masyarakat yang bersangkutan (santri Pekalongan). Di dalam kompleksitas masyarakat terdapat diversitas tingkah laku sosial. Tingkah laku itu memiliki beragam makna bagi pelakunya. Untuk

menemukan dan memahami makna tersebut bukan hanya dengan menanyakan tentang apa, bagaimana, dan mengapa suatu perbuatan dilakukan. Karena penjelasan apapun tentang hal itu masih tetap merupakan penjelasan parsial. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap landasan filosofis perilaku masyarakat yang memiliki makna bagi pelakunya. Melalui langkah tersebut, diharapkan cara pandang filsafat dapat ditransformasikan ke dalam ranah kehidupan yang lebih empiris dan berguna untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian yang relevan**

Kajian tentang masyarakat industri batik Pekalongan telah lama berlangsung dan dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai sudut pandang dan fokus yang berbeda-beda. Untuk memposisikan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan tema, jenis, dan ruang lingkup permasalahan, maka perlu dieksplorasi beberapa kajian yang berkenaan dengan masyarakat industri batik Pekalongan.

Beberapa hasil penelitian yang saya temukan, salah satunya adalah *River Pollution and Political Action in Indonesia*

yang dilakukan oleh Lucas.<sup>23</sup> Lucas menggunakan pendekatan studi kasus dengan sumber data dari dokumentasi beberapa media massa di Indonesia. Lucas menemukan bahwa di Pekalongan, pusat produksi batik pesisir utara Jawa, telah terjadi pencemaran sungai akibat limbah industri batik. Untuk menanggulangi pencemaran tersebut pemerintah menerapkan Prokasih (Program Kali Bersih). Namun penelitian Lucas ini hanya mengkaji perkembangan penting isu lingkungan dengan proses perubahan hubungan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Jadi hanya terfokus pada kerusakan lingkungan, belum menyentuh perilaku masyarakat industri batik Pekalongan terhadap lingkungan.

Kajian lain yang mendukung temuan Lucas dilakukan oleh beberapa peneliti dengan mengidentifikasi kualitas air sungai di Pekalongan. Riset Purnomo<sup>24</sup> dilakukan di sungai Sengkarang, dan hasilnya menunjukkan adanya pencemaran ringan akibat 304.409 m<sup>2</sup> per hari limbah yang dialirkan ke sungai itu.

---

<sup>23</sup> Anton Lucas, "River Pollution and Political Action in Indonesia" dalam *The Politics of Environment in Southeast Asia*, Philip Hirsch & Carol Warren, ed., (Routledge: Murdoch University Western Australia, 2002), 181-209.

<sup>24</sup> Agus Roma Purnomo, "Kajian Kualitas Perairan Sungai Sengkarang dalam Upaya Pengelolaan Perairan Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Pekalongan", (Thesis Undip Semarang, 2010).

Sedangkan Rudiyan<sup>25</sup> meneliti sungai Banger dengan menggunakan indikator biologis. Kesimpulannya sama dengan Purnomo bahwa kualitas air sungai Banger telah mengalami pencemaran ringan. Saraswati juga meneliti sungai Bre<sup>mi</sup>, dimana terjadi sebaran fenol, khromium, dan minyak yang bersifat spasial dan temporal.<sup>26</sup> Kajian ini dilengkapi oleh riset Sasongko yang mengidentifikasi adanya logam berat pada limbah batik di sungai Setu dan sungai Banyuurip yang mengandung khromium dan kobalt, sehingga terjadi pencemaran ringan.<sup>27</sup> Semua penelitian ini bertemakan pencemaran lingkungan akibat limbah batik. Hanya saja beberapa penelitian tersebut membatasi kajiannya pada kualitas air, belum menyentuh perilaku masyarakat industri batik yang menjadikan air sungai mengalami penurunan kualitas.

---

<sup>25</sup> Siti Rudiyan<sup>ti</sup>, “Kualitas Perairan Sungai Banger Pekalongan Berdasarkan Indikator Biologis”, *Jurnal Saintek Perikanan*, 4/2, (2011), 46-52.

<sup>26</sup> Yustiara Widya Saraswati, dan Firda Purwanti, “Sebaran Spasial dan temporal Fenol, Kronium dan Minyak di Sekitar Industri Batik Kabupaten Pekalongan”, *Management of Aquatic Resources Journal*, 3/1, (2014), 186-192.

<sup>27</sup> D Sasongko, dkk, “Identifikasi Unsur dan Kadar Logam Berat pada Limbah Pewarna Batik dengan Metode Analisis Pengaktifan Neutron”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Telaah*, 2/1, (2010), 22-21.

Penelitian lain yang masih berhubungan dengan temuan Lucas, dilakukan oleh Hidayat,<sup>28</sup> tentang usaha penanggulangan limbah oleh Pemerintah Daerah Kota Pekalongan dengan melaksanakan Program Kali Bersih (Prokasih) yang mengacu kepada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 35 Tahun 1995. Tema riset Rusda,<sup>29</sup> tentang usaha pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap pencemaran lingkungan melalui Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 3 Tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan. Kedua penelitian ini menggunakan perspektif hukum dan membatasi diri pada peran pemerintah terhadap penanggulangan pencemaran lingkungan di Pekalongan, namun penanggulangan tersebut masih terpusat pada peraturan-peraturan hukum. Jadi penelitian-penelitian tersebut hanya berhenti pada persoalan peraturan hukum, belum menjelaskan perilaku masyarakat dalam mematuhi peraturan hukum yang diberlakukan.

---

<sup>28</sup> Muhammad Syarif Hidayat, dkk, “Analisis Implementasi Program Kali Bresih di Kota Pekalongan”, *Journal of Politic and Government Studies*, 4/3, (2015), 191-200.

<sup>29</sup> Iys Syabilla Rusda dan Purwoko, “Pengawasan Pemerintah Daerah Terhadap Pencemaran Limbah Industri Batik Di Kota Pekalongan Pada tahun 2010-2014”, *Journal of Politic and Government Studies*, 5/4, (2015), 21-30.

Selain itu, riset Surayya<sup>30</sup> juga menggunakan perspektif hukum dalam menanggulangi pencemaran lingkungan, melalui budaya hukum dan pemberdayaan masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran hukum masyarakat mengenai persoalan limbah di lingkungan mereka. Namun secara spesifik penelitian ini tidak mengkaji perilaku masyarakat terhadap lingkungan, melainkan hanya mensosialisasikan dan membudayakan hukum di masyarakat untuk meningkatkan kesadaran hukum agar mampu mengatasi persoalan pencemaran lingkungan.

Tidak jauh berbeda dari beberapa riset di atas, tema riset Mratihatani<sup>31</sup> juga tentang strategi menuju pengelolaan sungai bersih pada sungai-sungai di Pekalongan. Melalui risetnya ini, ditemukan adanya pencemaran sungai dan hubungannya dengan kesadaran masyarakat dan pengusaha batik. Dengan menggunakan analisa kuantitatif, ditemukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap limbah masih tergolong rendah, sedangkan kesadaran pengusaha batik justru tidak ada. Pengusaha batik menganggap limbah yang dihasilkan masih

---

<sup>30</sup> Ita Surayya, “Budaya Hukum dan Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Batik dalam Rangka Menanggulangi Limbah batik di Kota Pekalongan (Study Kasus Sosio Legal dan Aspek Ekonomi di Kota Pekalongan)”, (Thesis, Undip Semarang, 2005).

<sup>31</sup> Anandriyo Suryo Mratihatani, “Menuju pengelolaan Sungai Bersih di Kawasan Industri Batik yang Padat Limbah Cair (Studi Empiris: Watershed Sungai Pekalongan di Kota Pekalongan)”, (Thesis, Undip Semarang, 2013).

sangat minimal, dan pengelolaan sungai bukan tanggung jawab mereka melainkan tanggung jawab pemerintah. Menurut Mratihitani, agar sungai menjadi bersih, dapat diatasi dengan IPAL. Akan tetapi ketersediaan biaya yang tidak memadai untuk membangun IPAL menjadi akar masalah limbah yang mengalir di sungai-sungai Pekalongan. Jadi hasil penelitian tersebut secara spesifik tidak memfokuskan pada perilaku pengusaha, hanya mengukur kesadaran pengusaha tentang adanya pencemaran di sungai. Ini terindikasi dari rancangan strategi untuk mengelola sungai melalui alat untuk memproses limbah, bukan pada perilaku pengusaha yang menghasilkan limbah.

Selain beberapa temuan riset di atas, salah satu alternatif untuk meminimalkan limbah dijelaskan dalam penelitian Hendradjaja melalui efisiensi reduksi pada proses atau *Good Houskeeping (GHK)*.<sup>32</sup> Cara lainnya menurut Purwanto<sup>33</sup> dengan penerapan teknologi produksi bersih yakni pola pendekatan pengelolaan pada bahan baku dan *in-process*, upaya peningkatan efisiensi dan produktifitas, mencegah dan mengurangi timbulan

---

<sup>32</sup> Hendradjaja, "Meningkatkan Kinerja Lingkungan Perusahaan melalui Strategi "Goodhouse Keeping" (Studi Kasus pada PT. Unggul Jaya Sejahtera Pekalongan dan PT Sandang Asia Maju Abadi Semarang", (Thesis, Undip Semarang, 2004).

<sup>33</sup> Purwanto, "Penerapan Teknologi Produksi Bersih untuk Meningkatkan Efisiensi dan Mencegah Pencemaran Industri" dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Teknik Kimia Fakultas Teknik Undip* pada tanggal 22 Januari 2009, diakses 23-12-2015, <http://eprints.undip.ac.id/28184/1/purwanto.pdf>.

limbah langsung dari sumbernya. Implementasi pemikiran Purwanto ini ditemukan dalam riset Nurdalia.<sup>34</sup> Dia menganalisa proses produksi pada tiga perusahaan di Pekalongan, yakni Clarasita, Fayza dan Ismi, dan menemukan bahwa penerapan produksi bersih sangat penting untuk dilakukan agar dapat memperkecil dampak pencemaran lingkungan. Meskipun demikian, ketiga kajian ini belum mengkaji perilaku masyarakat dalam membuang limbah, karena fokus kajian pada efisiensi produksi demi keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dengan penelitian ini.

Jika diklasifikasikan beberapa penelitian di atas, terdapat tiga tema utama: 1). Adanya pencemaran lingkungan akibat industri batik Pekalongan; 2). Upaya pemerintah dalam menanggulangi pencemaran; 3). Cara produksi batik yang dapat mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Secara general, ketiga tema dalam beberapa riset yang sudah disebutkan terdapat satu kesimpulan tentang adanya pencemaran lingkungan akibat limbah batik. Akan tetapi beberapa penelitian itu hanya berhenti pada persoalan pencemaran lingkungan saja, belum secara spesifik mengkaji perilaku masyarakat yang menjadikan sungai menjadi tercemar.

---

<sup>34</sup> Ida Nurdalia, “Kajian dan Analisis Peluang Penerapan Produksi Bersih pada Usaha Kecil Batik Cap (Studi Kasus pada Tiga Usaha Industri Kecil Batik Cap di Pekalongan)”, (Thesis, Undip Semarang, 2006).



Indikasi lain dari beberapa temuan penelitian di atas adalah terdapat perbedaan substansial antara peneliti pemula dengan peneliti ahli. Beberapa kecenderungan riset tampak kurang mengeksplorasi dimensi-dimensi permasalahan, kurang memahami secara tepat konsep dan sistem yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan, serta kurang merespon kemajemukan dimensi-dimensi permasalahan. Oleh karena itu fokus kajian hanya terbatas pada apa yang tampak yakni limbah itu sendiri, belum ditemukan secara spesifik perilaku manusia yang menghasilkan limbah. Selain itu, nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka juga belum dikaji dalam riset-riset di atas.

Pada sisi lain, saya juga menemukan penelitian yang menghubungkan antara kesadaran beragama dalam penanggulangan kerusakan lingkungan dilakukan oleh Rozikin.<sup>35</sup> Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini merupakan langkah awal untuk mengukur kesadaran masyarakat Pekalongan terhadap lingkungan dengan prediktor kesadaran beragama. Akan tetapi yang menjadi responden bukan pelaku industri batik, melainkan masyarakat secara umum, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus kajian, metode, subjek, dan pendekatan yang digunakan.

---

<sup>35</sup> Rozikin dkk, “Kesadaran Beragama dalam menanggulangi Kerusakan Lingkungan”, (Penelitian P3M STAIN Pekalongan, 2001).

Selain penelitian di atas, tim P3M STAIN Pekalongan yang diketuai oleh Magfur Ahmad<sup>36</sup> juga melakukan penelitian dengan judul: Merebut Hak Atas Air Bersih Nestapa dan Perjuangan Masyarakat Pekalongan di Balik Kantong Tebal Pengusaha Batik. Penelitian lanjutan dilakukan tahun 2010 dengan judul: Hak Atas Air Bersih Refleksi Pengorganisasian Warga Melawan Limbah Batik. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dan bersifat pemberdayaan serta pendampingan masyarakat melalui proses *empowering*. Melalui PAR ini, diharapkan masyarakat dapat melakukan perubahan secara sadar setelah melalui refleksi kritis.

Salah satu kelebihan dalam penelitian PAR adalah menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat akan adanya persoalan di lingkungan mereka yang memungkinkan mereka berusaha bersama-sama, memikirkan dan mengatasi masalah yang *inhern* dalam diri mereka. Akan tetapi penelitian PAR juga menyisakan persoalan dalam bidang keilmuan, karena cara melihat persoalan di masyarakat bukan dengan kaca mata senyatanya melainkan seharusnya. Ilmuan merupakan pemasok informasi dan menyampaikan kepada publik apa adanya yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian PAR ini

---

<sup>36</sup> Magfur dkk, “Merebut Hak Atas Air Bersih. Nestapa dan Perjuangan Masyarakat Pekalongan di Balik Kantong tebal Pengusaha Batik”, (Penelitian P3M STAIN Pekalongan, 2006).

belum diketahui pandangan masyarakat terhadap lingkungan dari sudut pandang mereka sendiri.

Beberapa penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini, meskipun lokasi dan subjeknya sama yakni pelaku usaha batik di Pekalongan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, metode, dan pendekatan yang digunakan. Basis kajian dalam penelitian ini adalah perilaku empiris masyarakat sebagai pintu masuk untuk mengetahui pandangan hidup mereka. Jadi kajian difokuskan pada pandangan hidup pelaku usaha batik di Pekalongan yang terbentuk secara dialektis berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa yang berimplikasi pada perilaku ekonomi mereka serta hubungannya dengan lingkungan. Dari beberapa hasil riset di atas, belum ditemukan riset yang mengkaji persoalan tersebut.

Sisi lain riset yang terkait dengan nilai-nilai religiusitas Islam masyarakat industri batik Pekalongan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Core problem* di dalamnya adalah hubungan religiusitas dengan perilaku bisnis mereka. Misalnya, riset Rismawati<sup>37</sup> tentang *Legal Culture Religious Capitalism on Batik Business*. Dengan menggunakan perspektif hukum, penelitian ini menemukan bahwa meskipun pengusaha batik di Pekalongan sangat religius, akan tetapi perilaku bisnis

---

<sup>37</sup> Shinta Dewi Rismawati dkk, "Legal Culture of Religious Capitalism on Batik Business (A Case Study In Pekalongan Indonesia)", *Journal of Law, Policy and Globalization*, 33, (2015), 107-114.

mereka tidak merepresentasikan seorang muslim yang baik. Karena dalam menjalankan bisnis batik, mereka mengabaikan nilai-nilai Islam dan mengedepankan nilai-nilai kapitalis. Sedangkan dalam disertasi Susminingsih<sup>38</sup> disebutkan bahwa perilaku keberagaman pengusaha batik Pekalongan dalam menjalankan bisnis batik bersifat pragmatisme religius. Akibatnya terjadi proses mistifikasi sosial yakni pengaburan hubungan kerja dengan nilai-nilai yang diyakini oleh pengusaha dan buruh.

Sedangkan hubungan antara religiusitas pengusaha batik Pekalongan dengan perilaku bisnis mereka, diungkap oleh Sofiani<sup>39</sup> dengan meneliti kultur *ngemplang* (wanprestasi). Perilaku *ngemplang-mengemplang* menjadi *habitus* di lingkungan pengusaha batik muslim Pekalongan. *Ngemplang* biasanya terjadi melalui pihak ketiga (loper/perantara/*congok*) antara produsen dengan konsumen atau pedagang, mengingat cara pembayaran batik dilakukan secara beragam mulai dari tunai, tempo atau menggunakan cek-giro dengan jangka waktu tertentu. Kesepakatan pemenuhan prestasi atas pembayaran oleh pihak kedua atau ketiga, tidak selamanya berjalan lancar bahkan

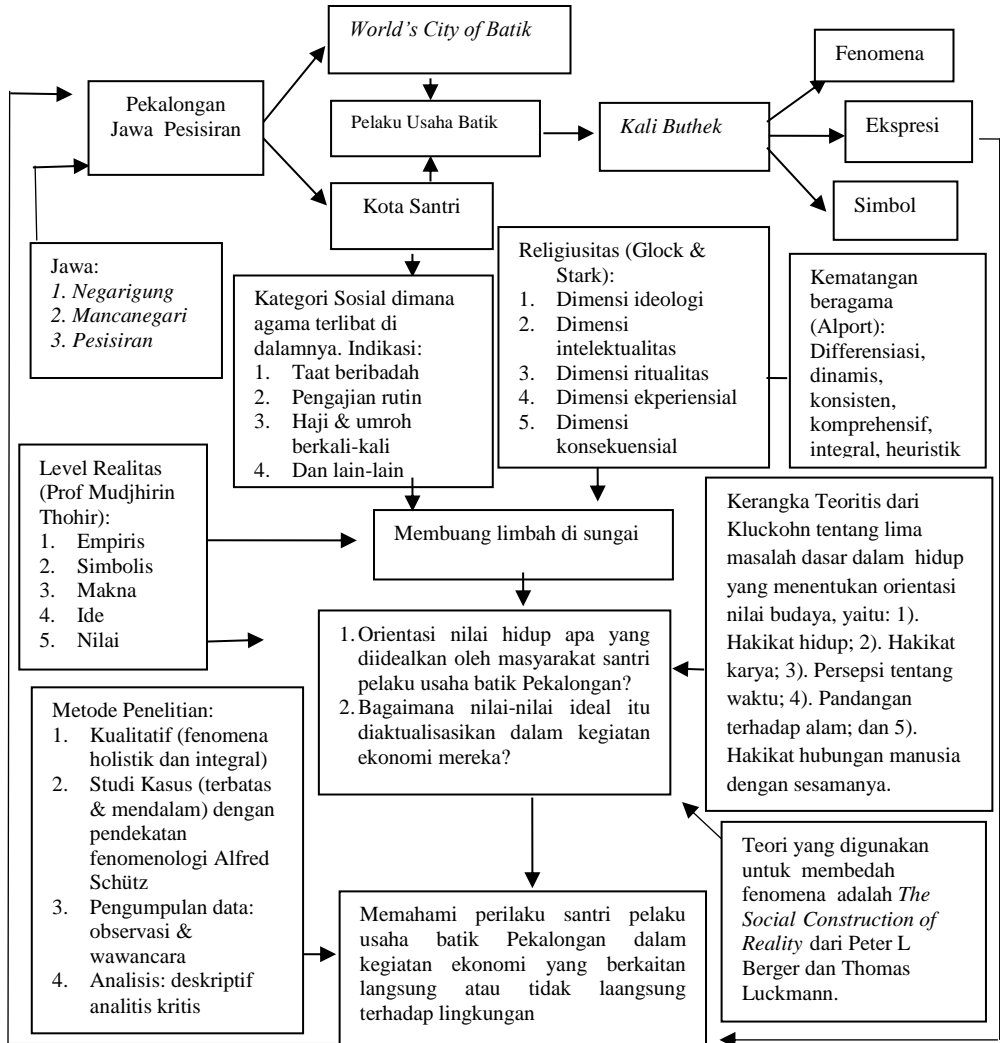
---

<sup>38</sup> Susminingsih, "*Berkah lan Sanggan: Pragmatisme Religius pada Hubungan Kerja Industri Batik di Kota Pekalongan*", (Disertasi, UII Yogyakarta, 2015).

<sup>39</sup> Triana Sofiani, "Perilaku *Ngemplang* dan Pola Penyelesaiannya dalam Realitas Pengusaha Batik Muslim Kota Pekalongan", *Jurnal Penelitian*, 9/2, (2013), 234-239.

macet. Akibatnya, tidak sedikit produsen maupun looper yang bangkrut karena pihak kedua atau ketiga melakukan wanprestasi atau *ngemplang*. Lebih unik lagi, hasil *ngemplang* itu digunakan untuk pergi haji. Tujuannya adalah agar terbangun kepercayaan masyarakat ketika mereka memulai usaha kembali. Selain itu, hasil *ngemplang* juga digunakan untuk membuka usaha selain batik. Meskipun demikian, tidak pernah ada penyelesaian secara hukum atas persoalan *ngemplang* ini.

Dari beberapa temuan riset religiusitas masyarakat yang terindikasi di atas, mencerminkan sebuah potret empiris yang terjadi di Pekalongan. Representasi lain terlihat pada kondisi lingkungan hidup di Pekalongan terutama sungai-sungai yang menjadi bagian dari proses produksi batik. Namun sejauh penelusuran yang saya lakukan, penelitian tentang hubungan antara religiusitas dan budaya Jawa dengan perilaku santri pelaku usaha batik Pekalongan dalam kegiatan ekonomi yang terkait dengan lingkungan, belum ditemukan. Dengan demikian, masih terdapat sebuah bidang kosong mengenai pandangan hidup yang menggerakkan perilaku santri pelaku usaha batik di Pekalongan dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan lingkungan. Dengan sendirinya penelitian ini masih memiliki ruang yang sangat luas untuk dilakukan. Adapun kerangka penelitian dapat dilihat dalam gambar 1.1:



Gambar 1. 1. Kerangka Penelitian

## 2. Pendekatan Teoritik

Dalam menjelaskan keterkaitan pola ekonomi yang dipayungi oleh budaya dan ditengahi oleh ajaran Islam di Pekalongan, saya menjadikan praktek-praktek sosial perilaku ekonomi masyarakat yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan sebagai basis analisis. Praktek sosial merupakan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan karena dengan mudah dapat didokumentasikan dan memiliki motivasi serta tujuan spesifik bagi para aktor dalam sebuah sistem sosial, sebagaimana disebutkan dalam teori *The Units of Voluntaristic Action* yang dikembangkan oleh Talcott Parsons.

Saya menggunakan teori ini sebagai dasar pijak pemikiran untuk memetakan permasalahan penelitian karena dalam teori ini Parsons menyediakan sebuah penjelasan tentang tindakan sosial hingga mampu mengenali posisi otonom aktor yang dikendalikan oleh nilai-nilai utama (*ultimate value*), maupun pentingnya sosialisai dan bentuk-bentuk dependensi struktural pada diri aktor.<sup>40</sup> Relevansi teori dengan penelitian ini tampak pada pertanyaan teoritis yang diajukan yakni mengapa aktor memilih keputusan paling rasional untuk bertindak secara instrumental dan apa makna tindakan bagi aktor dalam pengertian subjektif/motivasi, tujuan yang terkait dengan pemahaman

---

<sup>40</sup> George Ritzer dan Barry Smart, ed, *Handbook Teori Sosial*, terj. Derta Sri Widowati, (Jakarta: Nusa Media, 2014), 296.

paling signifikan bagi aktor dalam berinteraksi.<sup>41</sup> Dari pertanyaan ini dapat diketahui bahwa premis utama teori *The Units of Voluntaristic Action* menempatkan individu sebagai aktor otonom yang menentukan realitas sosial, dan sejauh mana tindakan aktor ditentukan oleh pengaruh-pengaruh di luar kendalinya.

Tindakan sosial merupakan pembahasan inti dalam sosiologi sebagaimana disebutkan oleh Weber bahwa sosiologi adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami tindakan sosial secara interpretatif dan memperoleh penjelasan kausal terhadap tujuan ataupun makna peristiwa-peristiwa yang dialami oleh aktor.<sup>42</sup> Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan berdasarkan makna subjektif dari individu yang bertindak, dengan memperhitungkan perilaku orang lain dan berorientasi pada tujuan.<sup>43</sup> Dari perspektif ini, tindakan sosial cenderung bersifat rasional dan direpresentasikan dengan sarana-sarana yang paling tepat. Sedangkan untuk memahami makna dari tindakan aktor hanya dapat dilakukan dengan menembus

---

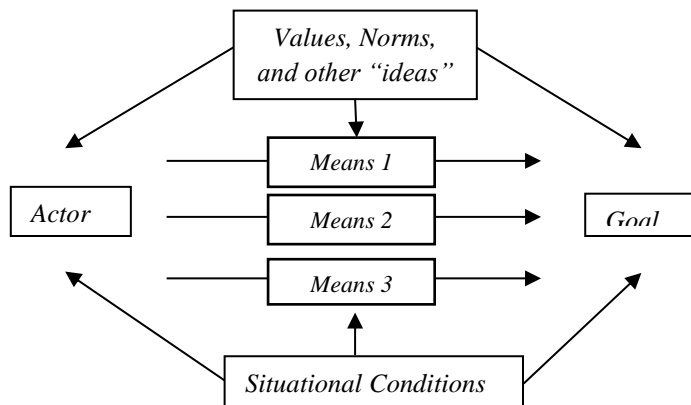
<sup>41</sup> Dalam konteks ini, untuk mendapatkan penjelasan terhadap kemunculan suatu fenomena sosial, dapat ditemukan ke belakang (karena sebab selalu mendahului akibat), sedangkan untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial harus dicari ke depan berupa tujuan yang hendak dicapai oleh tindakan tersebut.

<sup>42</sup> Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 169.

<sup>43</sup> Finn Collin, *The Problems of Philosophy Social Reality*, (London & New York: Routledge, 1997), 109



niat subjektif dari aktor.<sup>44</sup> Dengan kata lain, tindakan sosial memiliki sisi subjektif dan bermakna, yang menginvestasikan aksi sosial dengan aspek sosialnya yang khas. Namun Parsons juga menekankan faktor-faktor situasional yang membantu individu, norma-norma, dan nilai-nilai sosial yang menuntun serta mengatur tingkah laku mereka dalam mencapai tujuan. Di dalam mengejar tujuannya itu, aktor menggunakan cara-cara yang dipilih secara rasional, seperti terlihat dalam gambar 1.2:



Gambar 1.2 *The Units of Voluntaristic Action*

Sumber: Buku Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, London: The Dorsey Press, 1974.

<sup>44</sup> Collin, *The Problems of Philosophy*, 107.

Dalam kerangka ini Parsons menjelaskan skema konseptual tingkah laku yang meliputi empat hal: 1). Tingkah laku manusia diorientasikan untuk mencapai tujuan atauantisipasi suatu keadaan; 2). Berlangsung dalam sebuah situasi; 3). Diatur secara normatif; dan 4). Di dalamnya melibatkan motivasi tertentu. Apabila tingkah laku individu berada dalam skema konseptual itu, maka oleh Parsons disebut tindakan.<sup>45</sup> Diantara beberapa pilihan yang ada, tindakan aktor diarahkan pada pencapaian tujuan. Oleh karena itu, berlangsungnya tindakan tersebut bersifat sengaja (intensional) dengan menggunakan cara tertentu, dan diwujudkan sebagai langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan yang berada dalam kategori ini menurut Parsons bersifat voluntaristik, intensional, dan simbolik.

Dalam konteks masyarakat Pekalongan, tindakan mengalirkan air sisa produksi batik ke sungai berada dalam kerangka tindakan voluntaristik. Karena tindakan voluntaristik ini menurut Parsons direpresentasikan oleh: 1). Seorang aktor; 2). Untuk mencapai tujuan; 3). Berlangsung dalam sebuah situasi yakni kondisi yang menyertai tindakan beserta cara yang dilakukan; 4). Pilihan alternatif untuk mencapai tujuan,

---

<sup>45</sup> Parsons & Shils, *Toward a General Theory of Action*, 53.

sepanjang situasinya mengizinkan, ada dalam orientasi normatif.<sup>46</sup>

Tindakan voluntaristik tindakan yang dilakukan sebagai hasil kerja pikiran untuk memilih sebuah keputusan bertindak dengan cara tertentu dan berorientasi pada tujuan.<sup>47</sup> Konsep tindakan voluntaristik berpusat pada tindakan aktor sebagai agen kreatif dan inovatif yang mengacu pada elemen-elemen sebuah karakter normatif, yakni tindakan berdasarkan pada dorongan kemauan dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang disepakati. Bisa juga berarti bahwa tindakan voluntaristik menekankan pada proses pengambilan keputusan secara subjektif atas tindakan aktor.<sup>48</sup>

Berdasarkan kerangka teori di atas, tindakan sosial masyarakat Pekalongan dapat diidentifikasi ke dalam beberapa aspek. **Pertama**, basis tindakan aktor adalah interpretasi diri mengenai dunia sekelilingnya dalam *setting* sosial tertentu tempat individu menemukan diri dan mewujudkan tindakannya sesuai dengan situasi itu. Tindakan yang dilakukan oleh aktor juga memiliki kesesuaian dengan situasi yang bersangkutan. Karena hampir segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia

---

<sup>46</sup> Parsons, *The Structure of Social Action*, 44.

<sup>47</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsional hingga Teori Modern*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Obor, 2010), 25.

<sup>48</sup> Jonathan H Turner, *The Structure of Sociological Theory*, (London: The Dorsey Press, 1974), 31.

dalam kehidupannya terjadi bersamaan dengan hal-hal lain, maka sebagian besar situasi yang harus didefinisikan untuk memilih tindakan adalah situasi sosial. Situasi-situasi tersebut melibatkan manusia-manusia lain yang melakukan sesuatu yakni sebuah tindakan sosial yang dipilih oleh seseorang sesuai dengan interpretasinya terhadap tingkah laku orang lain dalam konteks yang bersangkutan.

**Kedua**, tindakan ini dilakukan oleh seseorang berdasarkan pilihan bebas dalam situasi sosial tertentu yang dipengaruhi dan dibatasi oleh nilai-nilai, norma-norma, ide-ide, situasi sosial dan produk masyarakat lainnya.<sup>49</sup> Sedangkan basis alternatif tindakan adalah norma-norma sosial yang terinternalisasi dalam diri aktor ketika proses sosialisasi berlangsung secara internal. Jadi tindakan manusia bukan terjadi secara spontan, karena merupakan hasil perhitungan rasionalitas dan berada dalam struktur yang melingkupi dirinya. Setiap individu pada dasarnya didisiplinkan oleh struktur di luar dirinya, bisa berupa sistem

---

<sup>49</sup> Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*, 23. Namun dalam analisisnya Parsons bukan semata-mata seorang strukturalis melainkan juga fungsional. Hal ini tampak dalam sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial yang harus terpenuhi: 1). Terstruktur agar dapat beroperasi secara harmonis dengan sistem lainnya; 2). Mendapat dukungan dari sistem lain untuk menjaga kelangsungannya; 3). Mampu memenuhi kebutuhan para aktor dalam proporsi yang signifikan; 4). Melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya; 5). Mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu; 6). Bila konflik akan menimbulkan kekacauan, harus dikendalikan; 7). Untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

sosial maupun sistem kultural. Kondisi demikian tampak jelas dalam tindakannya yang tidak bisa lepas dari jaringan struktur yang melingkupi kehidupannya.

**Ketiga**, sanksi sosial merupakan faktor eksternal yang memberi tekanan pada individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada. Penyesuaian terhadap norma dalam sejumlah tindakan individu tergantung pada seberapa kuat norma-norma tersebut terinternalisasi, seberapa kuat keinginan individu untuk merealisasikan tujuannya meskipun harus berlawanan dengan norma, dan seberapa banyak usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma itu.<sup>50</sup>

Dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan, dalam diri aktor mengalami berbagai kendala antara normatif atau situasional. Kondisi situasional dalam tindakan terdiri atas beberapa objek yakni aktor-aktor lain baik fisik maupun kultural termasuk tujuan, sumber daya, alat atau sarana, kondisi, kendala, dan simbol. Setiap aktor mempunyai sebuah sistem relasi terhadap objek yang disebut sistem orientasi. Karena antara aktor dengan tindakannya berada dalam sebuah konstalasi, maka oleh Parsons tindakan aktor berada dalam suatu sistem tindakan.<sup>51</sup> Dengan demikian, dalam sistem tindakan terdapat struktur integral elemen-elemen tindakan yang berhubungan dengan

---

<sup>50</sup> Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*, 23-14.

<sup>51</sup> Talcott Parsons & Edward A. Shils, ed., *Toward a General Theory of Action*, (Cambridge: Harvard University Press, 1962), 54.

sebuah situasi (faktor-faktor situasional), elemen-elemen motivasional dan kultural atau simbolik.

Parsons menempatkan masyarakat sebagai sistem sosial secara total yang bertumpu pada tindakan sosial, karena masyarakat merupakan salah satu cara dimana tindakan sosial mengambil tempat. Di samping terdapat tiga sistem lain yang saling melengkapi yakni sistem kultural dengan nilai-nilai, simbol-simbol dan sistem kepribadian para aktor serta sistem organisme perilaku.

**Pertama**, komponen struktural dalam sistem sosial meliputi: aktor-aktor yang saling berinteraksi dalam sebuah situasi yang berada dalam lingkungan fisik, memiliki kecenderungan motivasional untuk mengoptimalkan kepuasan, dan dimediasi dalam sistem simbol yang terstruktur secara kultural.<sup>52</sup> Di dalam proses interaksi sosial, tindakan aktor dilakukan berdasarkan motivasi dari dalam dirinya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi produk masyarakatnya. Namun Parsons memandang bahwa interaksi sosial bukan unit fundamental dalam sistem sosial, karena unit terpenting dalam komponen struktural sistem sosial terletak pada kompleksitas status dan peran aktor. Status aktor mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, dan peran yang dilakukan aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks

---

<sup>52</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi*, 413.

signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas. Aktor bukan dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, melainkan sebuah kumpulan beberapa status dan peran (sekurang-kurangnya posisinya di dalam sistem sosial). Dengan kata lain, dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Sedangkan peranan yang dilakukan bersifat resiprositas karena mengandung pengharapan timbal-balik pula.

**Kedua**, Sistem kultural adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Di dalam sistem kultural penuh dengan simbol-simbol, terstruktur, terinternalisasi dan terinstitusionalisasi dalam sistem sosial yang digunakan oleh aktor untuk mengatur perilakunya. Internalisasi simbol-simbol dan nilai-nilai kultural dalam diri aktor berlangsung dalam proses interaksi sosial yang menghasilkan norma sosial dan menjadi kekuatan utama pengikat masyarakat.<sup>53</sup> Kultur menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Di dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma dan nilai, dalam sistem kepribadian diinternalisasikan oleh aktor, sedangkan dalam sistem kultural

---

<sup>53</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 418. Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

memiliki konsistensi dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol, dan gagasan-gagasan. Meskipun aspek-aspek tersebut tersedia untuk sistem sosial dan sistem kepribadian, namun bukan merupakan bagian dari kedua sistem itu.

**Ketiga,** Sistem kepribadian merupakan sistem orientasi dan motivasi aktor. Arah kebutuhan individu merupakan produk dorongan yang dibentuk oleh *setting* sosial dan menjadi komponen dasar kepribadian (*personality*) yang merupakan unit motivasi tindakan paling penting. Motivasi tersebut merupakan dorongan hati atau kecenderungan batiniah—energi fisiologis yang memungkinkan terwujudnya sebuah tindakan.<sup>54</sup> Namun kecenderungan batiniah bukan bawaan individu, melainkan melalui proses tindakan itu sendiri. Dengan kata lain, disposisi kebutuhan merupakan dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan memungkinkan aktor menerima atau menolak objek yang tersedia di lingkungannya atau mencari objek baru jika objek yang tersedia tidak dapat memuaskan disposisi kebutuhan yang memadai. Sistem kepribadian tidak hanya dikontrol oleh sistem kultural melainkan juga oleh sistem sosial.

**Keempat,** sistem organisme perilaku didasarkan atas konstitusi genetik, namun organisasinya dipengaruhi oleh proses pengkondisian dan pembelajaran yang terjadi selama hidup oleh

---

<sup>54</sup> Parsons & Shils, ed., *Toward a General Theory of Action*, 111.



aktor. Keempat sistem tersebut berada dalam tatanan hierarki, yaitu sistem yang berada di atas mengontrol sistem yang ada di bawahnya. Sebaliknya, sistem yang ada di bawah memberikan energi bagi sistem yang ada di atasnya. Semakin tinggi kedudukan sistem, akan semakin sulit berubah.

Namun keempat sistem dalam sistem tindakan yang memiliki keterkaitan sibernetika<sup>55</sup> ini tidak terdapat dalam kehidupan empiris, melainkan dapat digunakan sebagai perangkat analisis untuk memahami kehidupan empiris.

---

<sup>55</sup> *Cybernetetics* pada mulanya diterapkan dalam lapangan ilmu alam, genetika, teknik dan matematika. Dalam lapangan sosiologi, baru bermula sekitar tahun 1960-an yang digunakan sebagai studi komunikasi diantara manusia, binatang, dan mesin, khususnya menekankan umpan balik dari informasi dan fungsi umpan balik dalam proses kontrol yang merupakan prasyarat fungsional. Umpan balik diartikan sebagai proses dimana pengetahuan hasil-hasil penampilan yang lalu (oleh individu, kelompok, atau mesin) melahirkan modifikasi dari penampilan selanjutnya, yang karena itu menjaga agar penampilan tersebut tetap menuju pada tujuan. Hal-hal yang penting dalam umpan balik ini adalah: 1). Penampilan yang lalu berpengaruh terhadap tindakan selanjutnya; 2). Penampilan diarahkan untuk mencapai tujuan. Ilustrasi mekanisme umpan balik ini dapat dilihat dari sistem penyalur udara pada mobil. Sebagai salah satu alat anti polusi sistem itu berupa pompa yang memberi udara pada pipa penyalur. Penyaluran udara ini menyebabkan terjadinya pembakaran setiap *hydrocarbon* sehingga tidak menyebar ke mana-mana. Pembakaran tersebut bisa menimbulkan ledakan-ledakan mendadak. Untuk mencegah hal ini sistem penyalur udara memiliki katup anti ledakan yang akan mengontrol arus udara dari pompa itu. Penampilan pompa serta pipa saluran tersebut kemudian dihubungkan dengan katup anti ledakan tadi. Secara dinamis mereka bersama-sama akan memperkecil pemencaran polusi yang menyebar ke segala penjuru. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 181-182.

Karena dalam pandangan Parsons inti kehidupan sosial terletak pada kemampuan manusia dalam menginterpretasikan dan melekatkan makna pada apa yang terjadi di sekelilingnya, untuk kemudian memilih tindakan tertentu berdasarkan interpretasinya itu. Akan tetapi, tindakan aktor hanya lapisan terluar dari proses pembudayaan seseorang dan hanya menempati posisi sebagai unit amatan karena representasinya bersifat simbolik. Praktek-praktek sosial merupakan tempat memproduksi makna dan memainkan peran dalam masyarakat. Di balik perilaku itu tersembunyi makna bagi pelakunya. Kandungan makna di dalamnya berkaitan erat dengan ide dan nilai-nilai yang tersimpan dalam kognisi aktor serta terefleksi dalam pandangan hidup mereka.

Berdasarkan teori di atas, langkah operasional dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kecenderungan orientasi perilaku masyarakat santri Pekalongan yang tercermin dalam *kali buthêk wêthêng warêg*, sebagai sebuah fenomena di masyarakat, berdasarkan status dan perannya dalam industri batik. Karena dalam pandangan Parsons, unit terpenting sistem sosial terletak pada kompleksitas status dan peran aktor.<sup>56</sup> Langkah selanjutnya

---

<sup>56</sup> Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status aktor. Dengan kata lain, dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status), dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dan mengandung pengharapan yang sifatnya timbal balik pula. George Ritzer,

adalah memahami hubungan antara aktor dengan struktur sosial di dalam sistem sosial, bagaimana proses sosialisasi dan internalisasi melalui transformasi norma dan nilai ke dalam diri aktor. Hasil dari transformasi tersebut terlihat dari karakter moral (normatif) yang melekat dalam diri aktor. Akibatnya, di dalam mengejar kepentingan-kepentingan individu, pada dasarnya para aktor juga melayani kepentingan sistem secara keseluruhan.

Selain itu fokus perhatian akan diarahkan pada kondisi situasional yang melatarbelakangi perilaku aktor sekaligus cara yang dipilih untuk mencapai tujuan *wêthêng warêg*. Di dalamnya terdapat kompleksitas situasi yang menyertai terkait persoalan ekonomi yang dihadapi oleh aktor sekaligus pemilihan cara untuk menyelesaikan masalah mereka agar bisa mempertahankan eksistensi usahanya dalam bidang batik. Pemahaman dilakukan secara dialektis agar dapat diperoleh gambaran bahwa realitas hidup sehari-hari bersifat kompleks dan terhubung satu sama lain.

Langkah selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai yang mendasari perilaku masyarakat santri Pekalongan dalam pola ekonomi mereka baik yang berhubungan dengan lingkungan atau tidak. Perilaku ini terdapat dalam pergaulan sosial yang

---

*Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 414. Lihat juga Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama, (Jakarta: PT. Grasindo Perkasa, 2013), 172.

diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa dan termanifestasikan dalam perilaku mencuci dan membuang limbah batik ke sungai. Dalam konteks penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa masyarakat santri Pekalongan akan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa.

Dalam pandangan Parsons, sistem kultural merupakan sistem terpenting dibandingkan yang lain. Budaya merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial atau sistem tindakan. Di dalam sistem sosial, kebudayaan terwujud dalam norma-norma dan nilai-nilai. Kebudayaan merupakan sistem simbol yang terpoli, teratur, dan merupakan sasaran orientasi bagi para aktor, aspek-aspek kepribadian yang diinternalisasi dan pola-pola yang terlembagakan di dalam sistem sosial. Sedangkan di dalam sistem kepribadian, kebudayaan diinternalisasi oleh sang aktor. Dengan demikian, kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai elemen dunia sosial yang disebut sebagai determinisme kultural.<sup>57</sup>

Karakter moral dalam diri aktor sebagai hasil transformasi di dalam sistem sosial memberikan prinsip-prinsip yang digunakan oleh aktor untuk membuat pilihan-pilihan dan strategi-strategi yang akan mereka gunakan di dalam dunia sosial. Proses internalisasi ini merupakan hasil pembelajaran

---

<sup>57</sup> George Ritzer & Douglas Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), 262.

jangka panjang dalam suatu posisi di dunia sosial, yang dapat juga menjadi sebuah fenomena kolektif seperti yang terjadi di masyarakat Pekalongan.

Namun beberapa riset tentang fenomena kehidupan perbatikan masyarakat Pekalongan yang diteliti oleh para pakar dari berbagai sudut pandang keilmuan dengan berbagai basis analisis terkait, hanya menitikberatkan pada fakta empiris limbah batik di sungai dengan berbagai indikator biologis. Sementara riset lain lebih terfokus pada persoalan hukum untuk menangani permasalahan limbah, serta efisiensi proses produksi batik untuk menghemat biaya produksi dan mengurangi beban berat lingkungan. Faktanya, semua itu belum cukup mampu menjelaskan persoalan limbah batik dari sudut pandang aktor, karena menurut Alfred Schütz, realitas sosial merupakan hasil kreativitas dari subjek, karenanya merupakan sebuah konstruksi.<sup>58</sup> Oleh karena itu, saya menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna di balik perilaku aktor dengan basis teoritis *The Social Construction of Reality* dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

#### **a. Setting Historis-Filosofis Fenomenologi**

Fenomenologi merupakan derivasi dari bahasa Yunani *phainomenon*, akar katanya adalah *phaenisthai* yang berarti *to*

---

<sup>58</sup> Collin, *The Problems of Philosophy*, 112.

*flare up, to show itself, dan to appear.*<sup>59</sup> *Phainomenon* berarti yang menggejala atau yang menampakkan diri; sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi fenomenologi berarti ilmu tentang fenomena atau sesuatu yang menampakkan diri. Menurut Ritzer dan Smart, fenomena dibedakan dengan noumena. Jika fenomena adalah penampakan (*appearance*), maka noumena adalah realitas (*reality*).<sup>60</sup> Dalam artian ini, fenomenologi adalah perspektif yang membedakan antara dunia fenomena dengan dunia noumena yang tidak muncul di dalamnya. Fenomenologi disebut juga ilmu tentang makna. Dalam pandangan fenomenolog, dunia kehidupan adalah alam semesta tanda-tanda yang memerlukan penafsiran yang tidak pernah selesai.<sup>61</sup>

Akar-akar fenomenologi dapat ditemukan dalam filsafat Skolastik abad pertengahan dan empirisme abad modern. Istilah fenomenologi terdapat dalam tulisan Immanuel Kant (1724-1804) tahun 1765 yang digunakan sebagai kebalikan dari istilah noumena. Sedangkan dalam pemikiran GWF. Hegel (1770-1831), pengertian fenomenologi dikonstruksi dalam definisi yang lebih bersifat teknis. Fenomena mengacu kepada pengetahuan yang nampak dalam kesadaran. Fenomena juga

---

<sup>59</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methode*, (London: SAGE Publikations, 1994), 26.

<sup>60</sup> George Ritzer dan Barry Smart (Ed). *Handbook Teori Sosial*, terj. Derta Sri Widowati, (Jakarta: Nusa Media, 2011), 460.

<sup>61</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 220.

digunakan oleh Hegel untuk menjelaskan penampakan diri dari Roh Absolut.<sup>62</sup>

Sedangkan fenomenologi sebagai sebuah gerakan filsafat yang muncul di Jerman awal abad ke-20, tidak bisa dilepaskan dari Edmund Husserl (1859-1938) sebagai *founding fathers*. Husserl menjadikan fenomenologi sebagai metode ketat untuk memperoleh teori yang benar dan pasti—sebuah skema filsafat yang melampaui pengetahuan empiris. Sebagai gerakan filsafat, fenomenologi adalah ciri pemikiran modern yang berusaha memahami seluruh dunia pengalaman dari sudut pandang objektif dan subjektif.<sup>63</sup> Tradisi empiris-objektif, menjelaskan bahwa kesadaran sebagai alat untuk mempersepsi realitas yang terpisah dengan subjek. Sedangkan tradisi idealis-subjektif, menafsirkan dunia melalui daya ekspresif yang inern dalam kesadaran.

Titik temu keduanya adalah menjembatani *reality* dan *appearance* yang terdapat dalam pemikiran modern. Sebagaimana terlihat dalam terminologi Cartesian bahwa kesadaran terletak pada subjek, sedangkan kesadaran dalam pandangan Husserl tersusun dari relasi internal antara subjek dengan objek. Meskipun demikian, Husserl tidak pernah mengklaim telah mengungkapkan dasar pertemuan transendental

---

<sup>62</sup> Moustakas, *Phenomenological Research Methode*, 26.

<sup>63</sup> Ritzer dan Smart, Ed., *Handbook Teori Sosial*, 462.

antara subjek dan objek dalam satu kesatuan yang lebih tinggi. Sebaliknya, Husserl memfokuskan perhatian pada *self-experience* yang harus dibebaskan dari otoritas eksternal—sebuah kesadaran murni. Kesadaran yang dimaksud Husserl adalah kesadaran yang bersifat intensional (terinspirasi dari gurunya yakni Franz Brentano) yakni kesadaran yang terbentuk dari relasi antara subjek dengan objek.<sup>64</sup>

Selain itu terdapat beberapa kata kunci dalam fenomenologi Husserl yakni *epoché*, reduksi, intensionalitas, dan *lebenswelt*.<sup>65</sup> *Pertama: epoché* adalah metode penundaan atau pengurangan asumsi, praduga, penilaian, dan pengandaian atas fenomena (realitas). *Kedua*, reduksi (penyaringan) dalam *epoché* untuk mendapatkan hakikat. Dalam hal ini ada tiga reduksi yaitu:

- 1). Reduksi fenomenologis, sebuah sikap penyaringan

---

<sup>64</sup> Untuk bisa memahami konsep Husserl tentang intensionalitas, maka ada dua istilah dalam bahasa Yunani yang terkait yakni *noesis* dan *noema*. *Noesis* berarti tindakan kesadaran, sedangkan *noema*, berarti objek kesadaran. Contoh *noesis*: memikirkan, memandang, membayangkan; sedangkan contoh *noema* (objek kesadaran) dapat berbentuk sesuatu yang bersifat fisik maupun mental. Antara *noesis* dan *noema* memiliki hubungan yang bersifat kolektif. Dengan kata lain, tindakan kesadaran (*noesis*) senantiasa mengarah pada objek kesadarn (*noema*). Moustakas, *Phenomenological Research Methode*, 26 dan 69-70. Lihat juga Ritzer dan Smart, Ed., *Handbook Teori Sosial*, 464. Lihat juga Anthony Giddens, *Metode Sosiologi Kaedah-kaedah Baru*, terj. Eka Adinugraha & Wahmuji, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 4-5.

<sup>65</sup> Moustakas, *Phenomenological Research Methode*, 27 dan 33; Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*, 211; Giddens, *Metode Sosiologi Kaedah-kaedah Baru*, 4-5; Collin, *The Problems of Philosophy*, 111.



pengalaman pribadi yang bersifat indrawi dan subjektif. Tujuannya agar pengertian suatu objek tidak terdistorsi oleh praduga, penilaian, pra-anggapan, dan sebagainya. 2). Reduksi eidetis untuk menemukan *eidos* (esensi) yang tersembunyi atau hakikat yang sebenarnya. 3). Reduksi transendental, yakni reduksi terhadap subjek dalam arti subjek yang dihayati oleh kesadaran itu sendiri. *Ketiga*, intensionalitas kesadaran yakni kesadaran yang selalu terkait dengan objek dan seluruh reduksi fenomenologis, dimana kesadaran mampu menyingkirkan dunia empiris. Fokus Husserl adalah suatu ‘tindakan perumusan gagasan’ (*ideation*) dalam pengetahuan empiris dengan memberi *epoché* (tanda kurung) semua kekhususan empiris hingga menembus pokok kesadaran dalam konsep fenomenologi transendental. *Keempat*, *lebenswelt* atau dunia pengalaman, dunia yang dihayati, atau dunia sehari-hari. *Lebenswelt* mengacu pada dunia yang belum ditafsirkan baik itu oleh pengetahuan ilmiah maupun filsafat.

Para penulis yang terpengaruh pemikiran Husserl merujuk pada argumen filosofis di atas. Asumsi filosofis dalam tulisan mereka berdasarkan persoalan yang sama yakni studi tentang pengalaman hidup yang bersifat personal dan intensional, serta mengembangkan deskripsi tentang esensi dari pengalaman. Adapun para penerus fenomenologi Husserl yang menjadikan fenomenologi sebagai studi tentang fenomena kehidupan

keseharian manusia salah satunya adalah Alfred Schütz. Fenomenologi Alfred Schütz bersifat sosiologis dengan pusat perhatian pada tindakan alamiah manusia di lingkungan sosialnya, berbeda dari fenomenologi Husserl yang bersifat filosofis.

Dalam fenomenologi sosial, Schütz menggunakan metode Husserlian untuk mendiskripsikan secara terperinci tentang apa yang terjadi dalam pikiran aktor pada saat dia bertindak yakni menganalisa aspek makna dari tindakan-tindakan itu.<sup>66</sup> Esensi suatu fenomena dilakukan dengan menelusuri proses mental dalam pikiran aktor dengan situasi dunia sosial. Dunia sosial ditafsirkan dan dikategorisasikan oleh subjek dalam arti tindakan social ditafsirkan dan diindividualisasikan oleh pemikiran para aktor. Hanya mental dari tindakan aktor yang menetapkan identitasnya sebagai tindakan dan mendefinisikan esensinya. Dengan kata lain, aktor membangun realitas sosial melalui penafsirannya tentang dunia sosial.

#### **b. Fenomenologi Alfred Schütz**

Alfred Schütz adalah orang yang pertama kali menyusun konsep fenomenologi secara sistematis dan komperhensif. Schütz mensintesa pemikiran Edmund Husserl dan Max Weber hingga terbentuk harmonisasi dan menjadi modal utama dalam

---

<sup>66</sup> Collin, *The Problems of Philosophy*, 112.

membangun pendekatan fenomenologi sosial.<sup>67</sup> Aspek utama pemikiran Husserl adalah ilmu pengetahuan selalu berpijak pada sesuatu yang eksperiensial (bersifat pengalaman). Hubungan antara persepsi dengan objek tidak bersifat pasif, karena kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman. Prinsip ini kemudian menjadi pijakan bagi setiap penelitian kualitatif tentang praktik dan perilaku yang membentuk realitas.<sup>68</sup>

Schütz kemudian melanjutkan pemikiran Husserl dengan mengkaji cara-cara anggota masyarakat dalam menyusun dan membentuk ulang pengalaman hidup sehari-hari. Schütz memulai tulisannya dengan penjelasan dari Weber tentang tindakan bermakna. Weber menyebut metode yang dikembangkan sebagai *verstehen* yakni memahami tindakan yang dilakukan oleh masyarakat,<sup>69</sup> dengan cara mengenal secara lebih mendalam peristiwa yang mendahului fenomena dan merefleksikan kompleksitas makna subjektif. Perhatian Weber berorientasi pada tujuan dan motivasi pelaku. Namun tidak

---

<sup>67</sup> Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.2, No.1, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2013).

<sup>68</sup> Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (London: SAGE Publicayion, 1994), 263.

<sup>69</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsional hingga Teori Modern*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Obor, 2010), 114.

berarti bahwa Weber hanya tertarik pada kelompok kecil masyarakat atau interaksi spesifik antar individu, karena Weber juga memperhatikan perubahan sosial yang terjadi. Dia meyakini bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya.

Pemikiran Weber tersebut selanjutnya dijadikan sebagai landasan ontologis bagi Schütz dalam mengembangkan fenomenologi sosial. Kemudian ia mengembangkan dan melengkapinya serta memperluas menjadi studi tentang perilaku alamiah—atau dalam istilah Schütz disebut sebagai pemahaman umum atau dunia sehari-hari. Schütz kemudian mengkritik pemikiran Weber tentang tindakan bermakna karena tidak mampu memberikan penjelasan tentang dua hal: 1). Tindakan aktor sebagaimana dipertentangkan dengan perilaku reflektif, aktor melekatkan suatu makna pada apa yang dia lakukan; 2). Dalam tindakan sosial, bagaimana aktor mengalami orang lain sebagai orang yang terpisah dari pengalaman subjektif mereka?<sup>70</sup>

Lebih lanjut menurut Schütz, pembahasan Weber tidak mempertimbangkan fakta bahwa tindakan manusia bersifat episodik (dalam pengertian Henri L Bergson adalah pengalaman yang sedang dijalani), sehingga Weber tidak melihat ambiguitas dalam konsep tindakan. Melekatkan makna pada tindakan yang

---

<sup>70</sup> Giddens, *Metode Sosiologi*, 10.

sedang dijalani adalah tidak tepat karena subjek berada di dalam tindakan itu sendiri. Sedangkan melekatkan makna pada pengalaman berarti pandangan reflektif atas tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor—suatu tindakan retrospektif pada tindakan-tindakan yang telah selesai dijalani, sehingga menjadi semakin keliru untuk mengatakan bahwa pengalaman secara instrinsik mengandung makna. Jadi dalam pandangan Schütz hanya apa yang telah dialami saja yang memiliki makna, bukan apa yang sedang dialami.

Kategorisasi reflektif atas tindakan tergantung pada pengidentifikasian maksud atau rencana yang berusaha dicapai aktor. Sebuah rencana ketika telah dicapai, akan mengubah aliran transitoris pengalaman menjadi sebuah episode yang terselesaikan. Schütz mengkritik Weber karena tidak menyadari perbedaan rencana sebuah tindakan—orientasinya pada pencapaian di waktu mendatang—dari motif sebab tindakan tersebut. Dimana rencana atau motif dalam rangka tidak memiliki arti eksplanatoris di dalamnya.<sup>71</sup> Perbedaan Schütz antara motif sebab (*because motive*) dengan motif dalam rangka (*in order to motive*) merupakan usahanya untuk memperbaiki perbedaan Weber atas pemahaman langsung dan pemahaman eksplanatoris.

---

<sup>71</sup> Giddens, *Metode Sosiologi*, 11.

Dalam seluruh tindakan yang berlangsung, bisa dibedakan antara tema dan horizon. Tema merujuk pada elemen yang dinilai secara subjektif dari sebuah situasi atau tindakan yang relevan dengan suatu rencana tertentu yang pada saat itu sedang menjadi perhatian seorang aktor. Sedangkan horizon mengacu pada aspek-aspek dari situasi yang dianggap tidak relevan dengan apa yang berusaha dicapai oleh aktor. Selanjutnya dalam proses pemaknaan, berusaha menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian pemahaman terhadap konstruksi makna dari intersubektivitas.<sup>72</sup>

Menurut Schütz, pemahaman terhadap perilaku orang lain dapat diteliti secara fenomenologis sebagai proses tipifikasi dengan berpijak pada tipifikasi tindakan yang dilakukan Husserl. Tipifikasi tindakan didasarkan pada tipe tindakan dari aktor, tipe tindakan dari tindakan itu sendiri, dan tipe tindakan yang didasarkan pada karakter sosial dari aktor dalam realitas kehidupan sehari-hari. Tipifikasi (pemolaan) memudahkan setiap individu untuk mengkaji pengalaman, mengenali dan menentukan apakah benda dan peristiwa dapat dipandang sebagai bagian atau masuk ke dalam jenis realitas khusus atau tidak. Pada saat yang bersamaan tipifikasi juga bersifat tidak

---

<sup>72</sup> Giddens, *Metode Sosiologi*, 12.

pasti, dapat menyesuaikan diri (beradaptasi), dan dapat dimodifikasi.<sup>73</sup>

Dalam proses tipifikasi, aktor menerapkan skema interpretatif untuk memahami makna dari apa yang mereka lakukan. Inti hubungan sosial adalah hubungan yang secara langsung mengalami yang lain (*we-relationship*). Dan inilah yang merupakan asal semua gagasan tentang bentuk-bentuk sosial yang diterapkan oleh aktor dalam kehidupan sosial mereka.<sup>74</sup> Dalam perspektif Schütz, setiap individu berinteraksi dengan dunia dengan bekal pengetahuan yang terdiri dari konstruk-konstruk dan kategori-kategori umum yang pada dasarnya bersifat sosial. Citra, teori, gagasan, nilai dan sikap tersebut diterapkan pada berbagai aspek pengalaman sehingga menjadikannya bermakna. Bekal pengetahuan itulah yang memungkinkan setiap individu menginterpretasikan pengalaman, memahami maksud, dan motivasi individu lain, memperoleh pemahaman intersubjektif dan pada akhirnya mengupayakan tindakan.<sup>75</sup> Secara esensial, kumpulan pengetahuan selamanya tidak akan pernah lengkap, selalu terbuka akan perubahan. Sedangkan makna adalah hasil penerapan kategori atau konstruk tertentu pada situasi konkret tertentu.

---

<sup>73</sup> Denzin dan Lincoln, *Hanbook of Qualitative Research*, 263.

<sup>74</sup> Giddens, *Metode Sosiologi*, 13.

<sup>75</sup> Denzin dan Lincoln, *Hanbook of Qualitative Research*, 263.

Dalam fenomenologi sosial, terdapat orientasi metodologis yang berkaitan dengan relasi antara pemakaian bahasa dengan objek-objek pengalaman. Dengan mengikuti teori korespondensi makna, sebuah kata selalu berhubungan dengan referennya, acuannya, atau artinya di dunia nyata. Dalam kerangka ini, tugas utama bahasa adalah memuat informasi atau menjelaskan realitas. Jika dipandang sebagai sebuah sistem pola (tipifikasi), maka kata-kata bisa diibaratkan sebagai bahan mentah yang membentuk realitas sehari-hari.

Dalam pandangan Schütz, pemakaian bahasa (yang diterima begitu saja) dan tipifikasi menghadirkan suatu rasa bahwa kehidupan bersifat substansial. Dunia selalu hadir terlepas dari pemahaman manusia tentangnya. Hal ini berarti bahwa, orang lain mengalami dunia dengan cara yang sama persis dengan diri sendiri, sehingga dalam interaksi sosial selalu bisa memahami satu sama lain. Asumsi yang terbentuk dalam semua individu secara *intersubjektif* berhadapan dengan realitas yang sama. Schütz menekankan bahwa intersubjektifitas ini merupakan pencapaian yang terus berlangsung, yakni serangkaian pemahaman yang dipertahankan dari waktu ke waktu oleh setiap aktor dalam interaksi.<sup>76</sup>

Berdasarkan pemikiran Schütz di atas maka fokus penelitian ini diarahkan pada cara-cara kehidupan—yakni dunia

---

<sup>76</sup> Denzin dan Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 263.



eksperiensial yang diterima begitu saja oleh setiap orang— diciptakan dan dialami oleh semua anggota masyarakat Pekalongan. Dalam perspektif ini, subjektifitas adalah satu-satunya prinsip yang dilakukan untuk memaknai objek-objek sosial. Jadi penekanannya adalah cara individu berhubungan dengan objek-objek pengalaman, memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai sesuatu yang terpisah dari sang peneliti. Kemudian mempelajari tindakan sosial yang terjadi di dalam sikap alamiah mereka. Semua penilaian ontologis tentang alam dan hakikat benda-benda serta seluruh peristiwa akan ditangguhkan terlebih dahulu agar dapat berkonsentrasi pada bagaimana setiap anggota (*member*) dunia kehidupan, memproduksi (secara interpretatif) bentuk-bentuk (yang dapat dikenali dan dipahami) yang mereka anggap nyata. Dengan demikian pendekatan fenomenologi Schütz saya gunakan untuk menelusuri pemaknaan tindakan agar esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh individu di masyarakat dapat ditemukan.

Akan tetapi menurut Collin, di dalam penjelasan Schütz terdapat “kekeliruan reproduktif”. Collin juga menyebutkan akar kekeliruan Schütz terletak pada komitmen awal pada fenomenologi Husserlian yang diterapkan secara literal dan radikal ke arah fenomena sosial. Schütz lebih menciptakan kembali pemahaman fenomena manusia dari pada

mendeskripsikannya. Sebagai gantinya Collin memberikan sketsa singkat dari silsilah historis dari doktrin tindakan yang dipenuhi dengan makna dan menekankan pada penafsiran makna sebagai sesuatu yang bersifat pengalaman batin. Asumsi Collin digunakan untuk mendukung posisi konstruktivis pada fakta-fakta sosial yang dia sebut sebagai argumen fenomenologis.<sup>77</sup> Jadi fenomenologi sosial berpijak pada keyakinan dasar bahwa interaksi sosial tidak hanya memuat makna tetapi mengkonstruksinya.

Argumen fenomenologis yang mendukung konstruksi sosial ini menegaskan bahwa fakta-fakta manusia dan sosial dihasilkan ketika perilaku manusia digabungkan dengan investasi makna dari agen. Makna ini menghasilkan fakta di atas fakta-fakta perilaku murni, yang dilakukan dalam mengungkap perilaku itu. Dari sini konstruksi sosial dapat diformulasikan dalam bentuk pikiran, keyakinan, penjelasan atau konsep tentang manusia yang menciptakan fakta-fakta sosial tentang mereka. Sejalan dengan pandangan fenomenologis bahwa makna sebuah perilaku, dapat digambarkan secara rasional sebagai pemikiran tentang perilaku itu. Akan tetapi, pandangan tersebut hanya mendeskripsikan pembuatan fakta tentang tindakan manusia secara individual, karena fakta sosial menurut Collin hanya dihasilkan ketika terdapat sejumlah agen yang memiliki makna

---

<sup>77</sup> Collin, *The Problems of Philosophy*, 114.

saling terkait dan saling merujuk satu sama lain. Dengan demikian fakta sosial dapat dianalisis ke dalam gabungan dua kumpulan fakta yang lebih mendasar yakni: 1). Fakta-fakta tentang perilaku; 2). Fakta-fakta tentang pikiran.<sup>78</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tindakan manusia memiliki makna internal, memiliki aspek disengaja (intensionalitas), dan tidak ada konsep perilaku murni yang dilakukan. Karena pandangan yang menyiratkan konstruksi sosial berakar dari doktrin makna tindakan, maka fakta-fakta sosial didasari oleh pemikiran dan penilaian manusia, sejauh di dalamnya terdapat elemen tindakan. Aktor atau agen sosial menghasilkan fakta sosial dengan makna subjektif yang menyertai perilaku mereka secara kolektif. Berdasarkan argumen fenomenologis dari Collin yang mendukung konstruksi sosial, dapat dikatakan bahwa makna sosial perilaku aktor dapat menghasilkan fakta sosial sejauh fakta tersebut terdiri dari perilaku individual atau bersama-sama yang mengandung makna subjektif dan melibatkan implikasi internal dari deskripsi tindakan. Ketika fakta sosial mengandaikan dari implikasi eksternal, maka makna-makna tersebut tidak menghasilkan fakta-fakta sosial.<sup>79</sup> Untuk menganalisa konstruksi sosial dari realitas, maka penelitian ini menggunakan teori *The Sosial*

---

<sup>78</sup> Collin, *The Problems of Philosophy*, 115.

<sup>79</sup> Collin, *The Problems of Philosophy*, 129.

*Constraction of Reality* yang berbasis sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann.

**c. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luchmann**

Teori Konstruksi Sosial merupakan kelanjutan fenomenologi Alfred Schütz, yang kemunculannya merupakan *counter* teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial sebagaimana dikembangkan oleh Durkheim. Fenomenologi pada awalnya berasal dari pemikiran filsafat GWF. Hegel yang kemudian dikembangkan oleh Edmund Husserl dan digunakan oleh Alfred Schütz untuk menganalisis fenomena sosial.<sup>80</sup>

Schütz menyandingkan fenomenologi Husserl dengan konsep *verstehen* dari Weber yang berorientasi pada tujuan dan motivasi pelaku (*in order to motive*) dalam bertindak. Namun bagi Schütz, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan *meaningfull*. Oleh karena itu, Schütz kemudian menambahkan motif sebab (*because motive*) yakni motif yang mendasari tindakan individu dan dibedakan dengan motif dalam rangka (*in order to motive*). Sedangkan argumen fenomenologis

---

<sup>80</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methode*, (London: SAGE Publications, 1994), 27-28; Anthony Giddens, *Metode Sosiologi Kaedah-kaedah Baru*, terj. oleh Eka Adinugraha & Wahmuji, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 4-5; George Ritzer dan Barry Smart, ed., *Handbook Teori Sosial*, terj., oleh Derta Sri Widowati, (Jakarta: Nusa Media, 2011) 464; John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj., oleh Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 106.

dari Collin menambahkan motivasi tindakan aktor berasal dari keadaan mental atau makna yang terdapat dalam tindakan yakni *pragmatic motive* (motif pragmatis).<sup>81</sup>

Selanjutnya, Schütz mengembangkan studi tentang perilaku alamiah dengan istilah '*lebenswelt*' (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari,<sup>82</sup> dunia pengalaman, dunia yang dihayati dan dialami sebagai sebuah realitas sosial orang-orang biasa (orang awam), serta di dalamnya terdapat gejala-gejala yang dapat dideskripsikan. Pemikiran fenomenologi Schütz selanjutnya diikuti oleh Berger dan Luckmann dengan pembahasan dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala sosial dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

Teori Berger dan Luckmann ini menjadi relevan dalam penelitian ini karena menyediakan penjelasan tentang hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial di mana pengetahuan itu timbul. Di dalamnya terdapat dua kata kunci yang saling berhubungan yakni 'kenyataan' dan 'pengetahuan'.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Collin, *The Problems of Philosophy*, 118.

<sup>82</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsional hingga Teori Modern*, terj., Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Obor, 2010), 114; Giddens, *Metode Sosiologi*, 10-11.

<sup>83</sup> 'Kenyataan' adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak manusia sendiri (tidak dapat ditiadakan dengan angan-angan), sedangkan 'pengetahuan' didefinisikan sebagai kepastian bahwa

Teori ini menjelaskan tentang segala sesuatu yang dianggap ‘pengetahuan’ dalam masyarakat, tidak tergantung dari validitasnya berdasarkan kriteria apapun, sejauh ‘pengetahuan’ itu dikembangkan, ditransmisikan, dan dikelola dalam berbagai situasi sosial, hingga akhirnya membentuk suatu ‘kenyataan’ sebagai hasil konstruksi sosial.<sup>84</sup> Jadi analisa dilakukan dengan menghubungkan ide-ide dan mengkaji *setting* sosial-filosofis dimana ide-ide tersebut diproduksi dan diterima oleh masyarakat.

Teori ini juga memusatkan perhatian pada struktur *common-sense world* (dunia akal sehat) yang di dalamnya

---

fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik spesifik. Kedua istilah tersebut memiliki relevansi bagi orang awam maupun filosof. Orang awam menghuni suatu dunia yang baginya adalah “nyata” dan ia “tahu” itu—meskipun dalam kadar keyakinan yang berbeda-beda. Orang awam “tahu” apa yang sudah “nyata” tanpa pusing memikirkannya. Ia menerima begitu saja “kenyataan”-nya dan “pengetahuan”-nya. Sedangkan filosof akan mempertanyakan secara mendasar tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”. Apakah yang nyata itu? Bagaimana cara mengetahuinya? Sedangkan seorang sosiolog memiliki kesadaran sistematis tentang fakta bahwa orang awam menerima begitu saja “berbagai kenyataan” yang sangat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Logika sosiolog akan mempertanyakan—setidaknya—tentang perbedaan antara “kenyataan” tersebut dapat dipahami terkait dengan berbagai perbedaan yang terdapat diantara kedua masyarakat. Sosiolog juga mempertanyakan bagaimana kenyataan itu terjadi, terlepas apapun validitasnya. Peter L Berger, dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Triasite in The Sociology of Knowledge*, (London: Penguin Books, 1991), 301.

<sup>84</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 15.

terdapat jalinan makna,<sup>85</sup> dengan cara memahami kenyataan sosial dari berbagai pendekatan (filosofis, praktis, dan fungsional) untuk memperoleh pemahaman bahwa pengetahuan masyarakat sebagai kenyataan sosial bersifat kompleks, kontradiktif dan konratif. Pemahaman dilakukan secara dialektis menuju kebenaran paradoksal dengan berpijak pada kontradiksi pemikiran yang terdapat dalam pengetahuan masyarakat. Kenyataan sosial pada akhirnya diterima sebagai kenyataan ganda yang memiliki dimensi objektif dan subjektif.<sup>86</sup> Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang subjektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).<sup>87</sup> Dengan demikian, manusia merupakan agen yang secara aktif mengkonstruksi realitas.

Dalam teori Berger dan Luckmann Kenyataan dan pengetahuan dipahami dalam konteks sosial.<sup>88</sup> Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa dan termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial bersifat intersubjektif, sedangkan pengetahuan tentang kenyataan sosial terkait dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala

---

<sup>85</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 27.

<sup>86</sup> Collin, *The Problems of Philosophy*, 64.

<sup>87</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 30.

<sup>88</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 20-25.

aspeknya (kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif). Konsep intersubjektivitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum menuju pada kesadaran individual dalam suatu kelompok yang sedang berinteraksi.

Sedangkan untuk memahami intersubjektivitas dalam rangka menemukan esensi masyarakat yang tersirat dalam gejala-gejala sosial, Berger menggunakan pemikiran Durkheim tentang kenyataan sosial yang menampilkan dimensi objektif dan pemikiran Weber tentang dimensi subjektif. Bagi Berger, keduanya tidak bertentangan karena masyarakat memiliki faktisitas objektif sekaligus mengekspresikan makna subjektif yang keduanya membentuk kenyataan. Jadi focus penafsiran berada pada aspek perkembangan, perubahan, dan proses tindakan sosial.

Dalam memahami kenyataan sosial yang bersifat pluralis, dinamis, dan berproses secara terus-menerus, Berger dan Luckmann tidak mengkaji sejarah kemunculan sebuah gagasan atau ide-ide intelektual, melainkan segala dimensi pengetahuan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Analisisnya mengarah pada struktur *common-sense world*—pengetahuan sehari-hari dengan bertumpu pada logika berpikir kontradiktif dan dialektis untuk mensintesa gejala-gejala sosial dalam sistem interpretasi yang sistematis. Oleh karena itu, tidak mengherankan



jika kenyataan hidup sehari-hari menurut Berger dan Luckmann bersifat ganda yakni memiliki dimensi obyektif dan subjektif.<sup>89</sup>

Berger dan Luckmann menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural.<sup>90</sup> Secara konseptual, dimensi sosial pengetahuan yang berkembang di masyarakat berawal dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>91</sup> Ketiganya berproses melalui pola dialektika, dimana eksternalisasi dan objektivasi adalah momentum proses kontinuitas dialektis yang berakhir dalam momentum internalisasi (dunia sosial yang diobjektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi). Hubungan fundamental ketiga momen dialektis tersebut berada dalam kenyataan dan berhubungan dengan karakterisasi esensi dunia sosial.

---

<sup>89</sup> Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki oleh Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksal. Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 30.

<sup>90</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 83.

<sup>91</sup> Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia; objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; dan internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. M. Frans Parera, "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber" dalam Pengantar Buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), xx.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan masyarakat adalah *on going human production*. Masyarakat adalah produk individu dan menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi. Individu juga merupakan produk masyarakat melalui proses internalisasi. Konstruksi sosial atas kenyataan bukan merupakan bagian dari kodrat alam dan tidak dapat dijabarkan melalui hukum alam.<sup>92</sup> Akan tetapi manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur sosial di mana ia berada. Manusia memiliki subjektifitasnya sendiri karena manusia adalah agen kreatif bagi dirinya sendiri.

Jika dipetakan, teori konstruksi sosial berada diantara teori struktural-fungsional di satu sisi dan teori interaksionisme simbolis di sisi lain.<sup>93</sup> Dalam pandangan Ritzer sebagaimana dikutip Riyanto,<sup>94</sup> pemikiran Berger dan Luckmann beraliran *methodological relationism* yang mensintesa dua kutub berlawanan bahwa kenyataan sosial bersifat subjektif dari pandangan Max Weber dengan pandangan Durkheim yang

---

<sup>92</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 71.

<sup>93</sup> Teori struktural-fungsional yang berada dalam paradigma fakta sosial menekankan peran penting struktur di dalam mempengaruhi perilaku manusia. Sedangkan teori interaksionisme simbolis yang berada dalam paradigma definisi sosial menekankan peran penting individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan dalam menentukan tindakan terlapas dari struktur di luarnya.

<sup>94</sup> Geger Riyanto, *Peter L. Berger Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: LP3ES, 2009), 49 dan 157.

menekankan bahwa kenyataan sosial bersifat objektif. Sejalan dengan Durkheim dan teori struktural-fungsional, Berger dan Luckmann, mengakui eksistensi kenyataan sosial objektif yang terlihat dalam hubungannya dengan institusi sosial. Sebagaimana pendapat Durkheim, Berger dan Luckmann juga melihat struktur sosial objektif memiliki karakter tersendiri, namun terdapat hubungan antara interaksi manusia dengan struktur yang ada dan merupakan proses eksternalisasi manusia sebagai keharusan antropologis. Proses manusia memanifestasikan dirinya sendiri—selalu dan tidak boleh tidak—mengimplikasikan suatu kegiatan sosial yang merefleksikan diri sebagai *homo sapiens* sekaligus *homo socius*.<sup>95</sup>

Hukum dasar yang mengendalikan kenyataan sosial objektif ialah ketertiban, keteraturan, dan kestabilan. Namun secara eksistensial, kecenderungan biologis manusia berbeda dari binatang, karena manusia berada dalam dunia yang penuh ketidakpastian (*chaos*) dan tidak mempunyai sistem alami. Untuk melindungi diri dari ketidakpastian itu manusia membangun institusi sosial sebagai sebuah produk yang berada dalam momen eksternalisasi dan berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan (*habitualization*), terpola, dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahami. Dari habituaisasi ini kemudian terjadi pengendapan dalam tradisi, dimana

---

<sup>95</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 69-70.

keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran hingga akhirnya mereka dapat memahami diri dan tindakannya dalam konteks sosial.<sup>96</sup> Proses habituasasi tindakan yang dieksternalisasi tersebut memperoleh sifat objektif (objektivasi) karena dalam momen dialektis, realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam kehidupan sosial.

Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus-menerus, sebagai elemen ketiga dari proses internalisasi individu ke dalam dunia sosial objektif. Salah satu instrumen penting di dalamnya adalah transformasi melalui bahasa,<sup>97</sup> karena bahasa digunakan untuk mengobjektivasi pengalaman seseorang kepada orang lain. Di dalam tatanan kelembagaan sosial, terdapat transformasi pengalaman yang berperan untuk mentradisikan pengalaman.

Konseptualisasi peran sebagai mata rantai antara organisme manusia dan struktur sosial terdapat kesamaan dengan rumusan struktural-fungsional. Struktur sosial terdiri dari peran-peran perilaku yang terpola, simbolik dan bersifat timbal balik. Meskipun individu tidak identik dengan perannya tetapi dia tetap menjalankan kegiatan yang sesuai dengan ukuran-ukuran pelaksanaan perannya tersebut. Dengan demikian, peranan dapat

---

<sup>96</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 69, 71, 85.

<sup>97</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 87.

dikatakan sebagai unit dasar aturan yang terlembaga secara objektif.<sup>98</sup>

Tatanan kelembagaan atau institusi sosial juga membutuhkan legitimasi<sup>99</sup> yang merupakan manifestasi dari kenyataan objektif dari masyarakat. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif. Misalnya ungkapan masyarakat Pekalongan tentang *kali buthêk wêtêng warêg*, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal untuk dipahami dan dilakukan. Hal ini tidak lain karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua hal yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya.

Berbeda dari model struktural-fungsional, Berger dan Luckmann menekankan proses yang paralel dengan struktur, karena masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir melainkan

---

<sup>98</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 89-96.

<sup>99</sup> Dalam proses institusionalisasi, terjadi pembentukan pola, aturan, atau peran pada sekelompok orang. Pembentukan pola ini berhasil apabila tindakan sekelompok individu tersebut dirasa berhasil dan relevan untuk memenuhi kebutuhan kolektifnya pada situasi tertentu. Kemudian institusi yang telah terbentuk dilegitimasi atau dijustifikasi dengan penjelasan-penjelasan logis. Legitimasi dapat mengamankan sebuah institusi. Selanjutnya, institusi dipertahankan dengan disosialisasikan kepada anggota masyarakat. Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 79.

sebagai proses yang sedang terbentuk.<sup>100</sup> Objektivitas merancang suatu proses dimana dunia sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu menghambat dan juga membentuk para partisipannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor legitimasi berasal dari interaksi antar individu, sehingga deskripsi atas legitimasi menjadi objektif. Karena itu, legitimasi merupakan suatu bukti bagi dunia sosial objektif.

Pada sisi lain, teori konstruksi sosial memandang masyarakat sebagai kenyataan objektif dan subjektif melalui proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus dalam tiga momen: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen tersebut bukan berlangsung dalam suatu urutan waktu, melainkan setiap fenomena masyarakat dikarakterisasikan oleh ketiga momen itu secara bersamaan. Hal ini juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, yang secara bersama-sama mengeksternalisasi keberadaannya ke dalam dunia sosial sebagai kenyataan objektif. Artinya, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika tersebut.

Pada dasarnya individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, namun melalui proses internalisasi<sup>101</sup> itulah individu

---

<sup>100</sup> Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama, (Jakarta: PT. Grasindo Perkasa, 2000), 203.

<sup>101</sup> Internalisasi merupakan titik awal dari proses pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara

menjadi anggota masyarakat. Merujuk pada tradisi psikologi sosial tentang proses individu menjadi anggota masyarakat melalui sosialisasi primer (sosialisasi pertama yang dialami individu pada masa kanak-kanak) dan sosialisasi sekunder (diperkenalkan pada dunia sosial objektif, berhadapan dengan orang lain yang berpengaruh/orang tua) dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi seseorang.<sup>102</sup> Batasan kenyataan yang berasal dari orang lain yang berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai kenyataan objektif.

Karena semua kenyataan yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna, maka seseorang akan menginternalisasikan penafsirannya terhadap kenyataan tersebut. Setiap orang memiliki versi kenyataan yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia objektif. Sosialisasi terhenti manakala konsep tentang orang lain telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada titik inilah seseorang telah menjadi anggota masyarakat dan secara subjektif memiliki suatu konsep diri

---

subjektif bagi individu. Internalisasi dalam pengertian umum mendasari dua hal: 1). Pemahaman mengenai sesama; 2). Pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 149-150.

<sup>102</sup> Anak mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang mempengaruhinya dengan berbagai cara emosional. Namun apapun caranya, internalisasi berlangsung melalui identifikasi peranan orang lain yang diambil alih oleh anak. Artinya, sosialisasi menciptakan dalam kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi peranan dan sikap orang lain ke dalam peranan dan sikapnya sendiri.

dalam sebuah dunia. Akan tetapi internalisasi dalam sosialisasi ini tidak pernah selesai, sehingga diperlukan proses agar kenyataan yang sudah diinternalisasikan itu dipertahankan dalam kesadaran sebagai kenyataan subjektif. Inilah fungsi dari proses internalisasi yakni memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya.<sup>103</sup>

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas yang merefleksikan dunia obyektif. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi objektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktikkan.

---

<sup>103</sup> Sosialisasi yang berhasil adalah terciptanya suatu tingkat simetri yang tinggi antara kenyataan objektif dan kenyataan subjektif (dan dengan sendirinya juga identitas). Sebaliknya, sosialisasi yang tidak berhasil dilihat dari segi adanya a-simetri antara kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Sosialisasi yang berhasil sepenuhnya secara antropologis tidak mungkin. Sedangkan sosialisasi yang tidak berhasil sama sekali juga sangat jarang terjadi dan terbatas pada kasus individu yang gagal atau patologi organik yang berat. Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 83.



Dengan sendirinya, identitas merupakan unsur kunci dari kenyataan subjektif sebagaimana semua kenyataan subjektif berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial melalui hubungan-hubungan sosial. Proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika yang diekspresikan dengan tiga momen: 1). *Society is human product*; 2). *Society is an objective reality*; 3). *Man is sosial product*.<sup>104</sup> Dialektika ini dihubungkan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional.

Manusia memang sudah demikian “dititahkan” untuk menghuni dan membentuk suatu dunia bersama-sama dengan manusia lainnya. Dunia bagi manusia merupakan kenyataan dominan yang terbatas. Keterbatasan itu ditentukan oleh alam, namun setelah dunia ini dibangun oleh manusia, dunia berbalik mempengaruhi alam. Dalam dialektika antara alam dan dunia yang dibangun secara sosial tersebut, organisme manusia sendiri ditransformasikan. Dalam dialektika yang sama, manusia menciptakan kenyataan dan dengan itu pula ia menciptakan dirinya sendiri.

---

<sup>104</sup> Berger dan Luckman, *The Social Construction of Reality*, 79.

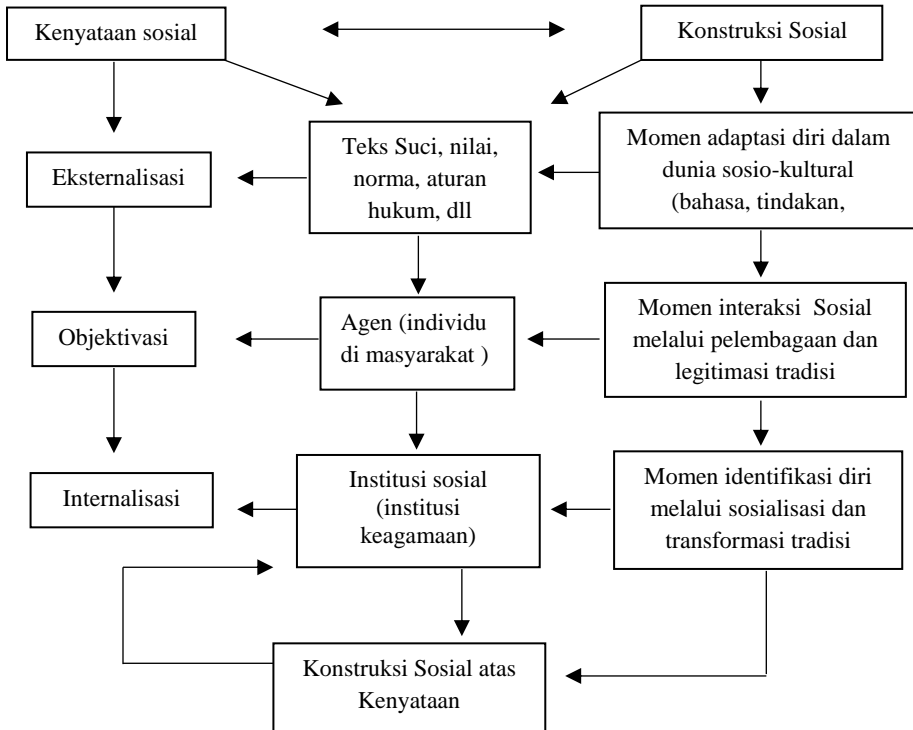
Dalam konteks penelitian ini, langkah awal operasionalisasi teori tersebut adalah mengelaborasi dua kata kunci yakni ‘pengetahuan’ santri pelaku usaha batik tentang *kali buthêk wêtêng warêg* sebagai suatu ‘kenyataan’ yang terdapat di masyarakat. Di dalam pengetahuan tersebut terdapat keragaman empiris, tidak tergantung dari validitasnya berdasarkan kriteria apapun, sejauh pengetahuan itu dikembangkan, ditransmisikan, dan dikelola dalam berbagai situasi sosial. Penelitian ini akan mengarahkan pembahasan untuk memahami berlangsungnya proses tersebut hingga secara mapan diterima sebagai ‘kenyataan’.

Langkah selanjutnya berlangsung dalam tiga tahap: Pertama, mengungkap kenyataan sosial tentang *kali buthêk wêtêng warêg* yang terdapat dalam pergaulan sosial dan diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa dan termanifestasikan dalam perilaku mencuci dan membuang limbah batik ke sungai. Kenyataan sosial tersebut bersifat intersubjektif, sedangkan pengetahuan tentang kenyataan sosial terkait dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya (kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif). Konsep intersubjektifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum menuju pada kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang berinteraksi—yang dalam penelitian ini adalah pelaku usaha batik di Pekalongan.

Kedua, memahami intersubjektivitas dalam rangka menemukan esensi masyarakat yang tersirat dalam gejala-gejala sosial. Di dalamnya terdapat dimensi subjektif dan dimensi objektif yang keduanya tidak bertentangan satu sama lain dan membentuk kenyataan. Fokus penafsiran pada aspek perkembangan, perubahan, dan proses terbentuknya perilaku sosial. Dengan cara ini, saya dapat memahami pandangan hidup masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan yang dibangun oleh masyarakat dan dipelihara bersama dalam pergaulan sosial.

Ketiga, untuk memahami kenyataan sosial yang bersifat pluralis, dinamis, dan berproses secara terus-menerus dalam segala dimensi pengetahuan masyarakat, saya menggunakan logika dialektis dengan fokus analisis pada struktur *common-sense world*—pengetahuan sehari-hari. Logika tersebut bertumpu pada cara berpikir kontradiktif dan kontratif untuk mensintesa gejala-gejala sosial dalam sistem interpretasi yang sistematis.

Karena manusia dipandang sebagai agen yang aktif dan kreatif dalam mengkonstruksi kenyataan melalui proses yang berlangsung secara simultan atas suatu tindakan dan interaksi dengan sesama, dimiliki bersama, dialami secara objektif-faktual sekaligus secara subjektif penuh makna. Dengan demikian, kenyataan hidup sehari-hari bersifat ganda yakni memiliki dimensi obyektif dan subjektif. Kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 1.3:



Gambar 1.3 Kerangka Teori

Sumber: Buku Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena yang menjadi fokus kajian adalah fenomena holistik dan integral, sekaligus melibatkan seluruh kompleksitas situasi sosial.

Fenomena yang dikaji meliputi sejumlah faktor yang saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan yakni kerangka budaya yang memayungi perekonomian masyarakat ditengahi oleh ajaran Islam sebagai point utama analisis, untuk mengungkap pandangan hidup yang mendasari perilaku santri pelaku usaha batik Pekalongan Dengan demikian, pemilihan objek studi dalam penelitian ini menggunakan studi kasus,<sup>105</sup> dan kasus yang dikaji terbatas pada pengetahuan dan pengalaman santri pelaku usaha batik Pekalongan tentang *kali buthêk wêtêng warêg*. Kasus tersebut akan diidentifikasi secara spesifik dalam parameter tempat yakni di Pekalongan dan waktu yang masih berlangsung hingga kini. Kemudian diilustrasikan secara rinci kasus intrinsik dalam *kali buthêk, wêtêng warêg* sekaligus kasus instrumental agar dapat dipahami secara mendalam. Untuk dapat menghasilkan temuan lengkap, penelitian ini akan mendeskripsikan kasus yang dipelajari dengan mengidentifikasikan tema atau situasi spesifik, keunikan, dan partikularitas dalam masing-masing kasus terkait.

Dalam proses penelitian, hal ini akan berkembang dari pandangan masyarakat yang paling umum tentang kasus tersebut

---

<sup>105</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Hanbook of Qualitative Research*, (London: SAGE Publication, 1994), 236. Lihat juga John W Creswell, *Peneltian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135-139.

hingga penafsiran atas pengalaman mereka yang bersifat pribadi. Kemudian mengarah pada bagaimana mereka memahami dan menafsirkan kehidupan yang mereka jalani. Di dalamnya terdapat gagasan-gagasan inti dan pola-pola pemikiran yang terus menyatakan diri bahkan mengalami perubahan. Kesenambungan tersebut akan dilukiskan dan terus dipertahankan sebagai kategori-kategori yang berpusat pada pribadi. Sedangkan proses perubahan akan digambarkan pada perubahan bentuk hubungan-hubungan sosial terpenting di masyarakat.

Sebagai suatu produk dari pikiran mengenai pengalaman, pandangan hidup bisa jadi menyesuaikan dengan pengalaman yang mengalami perubahan. Namun demikian, pengalaman itu merupakan pengalaman dari dunia yang seringkali menunjukkan pertentangan antara dimensi etis dan praktis. Sekalipun hal ini dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam isi pandangan dunianya, mereka akan menyusun kesadaran yang baru didapatkannya menurut orientasi kognitif dasar yang disesuaikan oleh kebudayaan mereka.

Adapun yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah penafsiran-penafsiran yang beraneka ragam dan terbentuk oleh orientasi kognitif dasar yang sama dan menyatakan diri dalam suatu mentalitas tertentu yang khas. Pemahaman mendalam dalam kasus *kali buthék*, *wêtêng warêg* akan

digambarkan sebagai ilustrasi yang spesifik berdasarkan pengalaman beraktor yang berinteraksi dalam dunia sosial. Karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schütz dengan basis teoritis *The Social Construction of Reality* dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan yang memandang dunia sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif dan *meaningful* dan bersifat alamiah bagi pelakunya. Bahkan interaksi individu dalam dunia sosial tidak hanya memuat makna tetapi mengkonstruksinya.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah holistik-integratif tentang kehidupan yang dijalani oleh anggota masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan dalam kegiatan ekonomi batik. Sebagai peneliti, saya belajar dari masyarakat untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai dunia kehidupan dan kegiatan ekonomi mereka. Kemudian saya mendeskripsikannya secara mendalam bangunan sosial dan budaya mereka. Budaya masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran (*mind*) mereka dan saya akan mengorekannya keluar agar dapat dipahami dan dijelaskan bagaimana cara fenomena budaya tersebut diorganisasikan dalam pikiran.

Bentuk kehidupan masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan akan saya gambarkan berdasarkan pengalaman

subjektif masyarakat agar dapat diselami alam pikiran mereka. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, alam pikiran merupakan hasil produksi dan reproduksi manusia setelah berinteraksi dengan dunia sosio-kultural mereka.<sup>106</sup> Alam pikiran itu kemudian membentuk pandangan hidup, sebuah refleksi pengetahuan dan pengetahuan berkesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman manusia. Pandangan hidup merupakan kerangka acuan bagi manusia yang meliputi keseluruhan keyakinan tentang realitas dan memberi struktur makna kepada alam pikirannya, dan untuk dapat mengerti unsur-unsur pengalamannya.<sup>107</sup> Oleh karena itu, kajian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan hidup masyarakat dengan cara mendengarkan penuturan pengalaman subjektif mereka sebagai basis empiris, kemudian dianalisa secara deskriptif interpretatif.

### 3. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari tiga sumber, pertama: sumber primer yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Karena subjek adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan *kali buthêk wêtêng warêg*, maka dalam

---

<sup>106</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Triatise in The Sociology of Knowledge*, (London: Pinguin Books, 1991), 20-25; 69-87; 150.

<sup>107</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 82.



menentukan subjek, saya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria dari Spradley:<sup>108</sup> 1). Enkulturası penuh (mengetahui dengan baik budayanya); 2). Keterlibatan langsung dalam suasana budaya dan menggunakan pengetahuan itu untuk membimbing tindakannya; 3). Suasana budaya yang tidak dikenal, sehingga dapat menjadi guru atau narasumber yang baik; 4). Memiliki waktu memadai untuk menyampaikan informasi terkait; dan 5). Non-analitis yakni tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. Saya memilih pelaku usaha batik berdasarkan kriteria tersebut dalam tiga stratifikasi sosial yakni pengusaha (produsen), *pembabar* (pengrajin), dan pekerja (buruh).

Kedua: sumber sekunder, yaitu literatur tentang teori-teori yang terkait dengan agama dan budaya, antropologi ekonomi, kajian lingkungan dalam studi Islam dan budaya Jawa. Literatur tersebut bisa berupa hasil riset yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Selain itu hasil-hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian yakni perilaku ekonomi dan agama, religiusitas Islam, dan budaya Jawa. Ketiga: sumber pendukung, yaitu karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini seperti kajian filsafat lingkungan dan ekonomi.

---

<sup>108</sup> Spradley, *Metode Etnografi*, 68-77.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi yang saya gunakan adalah observasi terlibat dengan ikut ambil bagian dalam proses pembuatan batik yang dilakukan oleh para pelaku usaha batik di Pekalongan. Sebagai peneliti, saya adalah orang yang sedang belajar memahami fenomena *kali buthêk, wêtêng warêg*. Namun karena saya berasal dari wilayah yang sama—tinggal di Pekalongan, dan telah lama hidup bersama mereka, maka saya memahami ungkapan informal yang biasa digunakan oleh mereka, serta merasakan kehidupan mereka sebagai masyarakat Pekalongan. Akan tetapi, karena saya bukan partisipan pelaku usaha batik, maka tidak seluruh fenomena yang terdapat di lapangan telah berada di dalam kognisi atau telah menjadi pengetahuan saya. Oleh karena itu, saya belajar bersama masyarakat untuk memahami perilaku mereka serta mengeksplorasi pandangan hidup mereka. Karena saya sudah pernah melakukan penelitian dengan subjek pelaku usaha batik di Pekalongan, maka saya sudah memiliki sejumlah informan kunci (*key informan*) dalam melakukan penelitian, sekaligus bekal yang sangat berharga dalam memahami budaya mereka.

Dalam pelaksanaan observasi, saya mulai mengamati dan memperhatikan fenomena di lapangan penelitian yakni tempat

produksi batik secara menyeluruh dengan bantuan instrumen atau alat perekam, dimulai dari pengamatan secara luas kemudian mengarah dan terfokus pada pertanyaan riset. Memilih lokasi yang hendak diamati yakni rumah produksi (*pranggok*) atau tempat pembuatan batik dilakukan. Kemudian mengidentifikasi siapa saja yang terlibat dalam proses produksi batik, apa bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi tersebut, bagaimana proses pembuatannya, kapan dilakukan, dan bagaimana kondisi lingkungan sekitar pembuatan batik baik yang dekat maupun yang jauh dari sungai.

Dalam proses pengamatan ini, saya memerankan diri sebagai pengamat dalam arti *outsider* terlebih dahulu. Kemudian seiring berjalannya waktu, saya berperan sebagai *insider* dengan merekam berbagai aspek, seperti profil subjek, lingkungan fisik rumah atau tempat produksi batik, peristiwa yang terjadi di dalamnya, serta aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang membuat batik. Segera setelah observasi, saya membuat catatan lapangan (*field note*),<sup>109</sup> agar fakta-fakta yang terjadi selama observasi berlangsung dapat digunakan sebagai data penelitian.

Melalui observasi ini, saya bisa melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, menangkap arti

---

<sup>109</sup> John Lofland & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1971), 62-67.

fenomena dan kehidupan budaya dari pandangan subjek pada keadaan waktu itu. Selain itu memungkinkan saya dapat merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek. Kemudian saya akan mendeskripsikan apa yang terjadi sekaligus merefleksikan beberapa aspek terkait, seperti refleksi pribadi, pandangan, ide, dugaan, kebingungan, penafsiran awal, dan pemecahan atau terobosan dalam penelitian. Adapun yang tidak dimengerti secara sepenuhnya, saya akan melakukan wawancara dengan mereka.

#### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini tidak menggunakan pola dan struktur yang ketat, tetapi menggunakan pertanyaan yang memfokus pada persoalan yang diangkat atau percakapan informal (*indepth interview*).<sup>110</sup> Wawancara dilakukan pada para pelaku usaha batik di Pekalongan manakala saya membutuhkan data yang diperlukan. Untuk menjaga netralitas dan mengurangi ketidaknetralan data yang diperoleh, maka saya tidak melakukan wawancara secara personal, melainkan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) sebagaimana telah disebutkan di atas.

Pemilihan pelaku usaha batik di Pekalongan berdasarkan kriteria tersebut dengan pertimbangan mereka dapat memberikan data yang dibutuhkan. Kemudian menetapkan

---

<sup>110</sup> Lofland, *Analyzing Social*, 76-77.

informan lain dengan pertimbangan akan dapat memberikan data lebih lengkap dan semakin lama akan semakin terarah pada fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (*construction*). Bukan mencari perbedaan untuk kemudian diadakan generalisasi, melainkan memerinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik.

Saya berusaha mengungkap fenomena berdasarkan *emic view* tentang *way of life* masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan. Perilaku masyarakat memiliki makna subyektif saya pahami dalam kerangka ungkapan mereka sendiri. Melalui wawancara ini akan mampu mengartikulasikan apa yang tersembunyi dalam pikiran pelaku usaha batik yang terefleksi dalam pengalaman mereka dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan lingkungan.

Pelaksanaan wawancara tidak terpancang oleh waktu, karena wawancara dilakukan setiap saat, dalam berbagai kesempatan. Wawancara juga dilakukan di mana saja tidak terbatas pada tempat produksi batik. Saya melakukan wawancara secara informal, baik itu di rumah mereka atau ketika mereka datang ke rumah saya karena ada sebuah keperluan. Selain itu, wawancara juga dilakukan ketika bertemu di jalan, ketika belanja di pasar, dalam acara hajatan, pengajian, dan lain-lain. Dengan demikian tidak perlu ditentukan kuantitas informan yang akan

diwawancarai, tempat dan waktu pelaksanaan wawancara, karena wawancara dilakukan secara informal.

## 5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitis kritis, yaitu menuturkan dan menganalisis pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat untuk memperoleh deskripsi mendalam dan sistematis tentang kasus yang dipelajari dalam *setting* sosialnya. Secara metodis, analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah:<sup>111</sup> 1). Mengorganisasikan data; 2). Membaca dan *memoing*, yakni membaca data secara keseluruhan sebelum membaginya menjadi beberapa bagian; 3). Mendiskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema; 4). Menafsirkan data; 5). Menyajikan dan memvisualisasikan data. Bentuk kehidupan masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan akan saya gambarkan berdasarkan pengalaman subjektif mereka sebagai kandungan alami pengetahuan yang jernih tanpa terkontaminasi.

Untuk dapat memahami pikiran masyarakat, tidak hanya berhenti pada term-term teknis, melainkan juga mengungkap landasan filosofisnya. Secara filosofis, fenomena sosial akan dilihat secara holistik dan integral dengan melihat keterkaitan berbagai tindakan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan termasuk di dalamnya faktor-faktor yang

---

<sup>111</sup> Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 251-263.

melatarbelakangi. Proses analisisnya dilakukan langsung kasus per kasus sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, kemudian hasil akhirnya dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan fenomenologi. Memilah-milah data sesuai dengan substansi temuan sekaligus mereduksi data yang tidak relevan dengan permasalahan. Data yang diambil hanya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti saja, bukan seluruh fakta. Kemudian dilakukan formulasi dengan cara mencari hubungan asosionalnya, selanjutnya data tersebut akan diinterpretasikan.

Dalam menganalisa setiap kasus, saya berusaha memahami makna kasus terkait tanpa mencari beragam contoh lain. Kemudian saya menentukan pola dan berusaha menemukan korespondensi empiris antara dua atau lebih kategori. Langkah selanjutnya adalah mencari persamaan dan perbedaan diantara beberapa kasus yang ditemukan, dan mengembangkan generalisasi naturalistik dari analisis data tersebut. Generalisasi yang dipelajari oleh masyarakat dari kasus tersebut baik untuk diri mereka sendiri ataupun untuk diterapkan pada berbagai kasus yang lain. Dalam mengembangkan deskripsi kasus tersebut, akan dilengkapi dengan pandangan detail tentang aspek seputar kasus yang berupa fakta-fakta di lapangan untuk mendapatkan gambaran terhadap permasalahan yang dihadapi.

## G. Kerangka Laporan Penelitian

Perhatian utama penelitian ini adalah pandangan hidup dan perilaku ekonomi santri pelaku usaha batik Pekalongan. Untuk mendekatkan pembahasan pada orientasi tersebut, maka laporan penelitian akan disajikan dalam lima bagian utama. Bagian pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah; permasalahan penelitian; tujuan penelitian; signifikansi penelitian; kajian pustaka yang meliputi penelitian yang relevan dan pendekatan teoritis; metode penelitian dan kerangka laporan penelitian.

Pada bagian kedua meliputi *theoretical framework* agama dan kegiatan ekonomi santri yang menjelaskan tentang relasi agama dengan perilaku ekonomi; sistem nilai dalam ekonomi Islam; dan kegiatan ekonomi santri yang merupakan gambaran kondisi faktual di Pekalongan. Di dalamnya dijelaskan tentang bisnismen santri dan fenomena lingkungan dalam kegiatan ekonomi santri.

Bagian ketiga adalah *zoom-out* Pekalongan sebagai tempat penelitian dengan pembahasan nilai ideal menuju sukses. Ada tiga sub bab yang menjadi temuan penelitian dan dibahas dalam bab ini. Masing-masing sub bab terdiri dari dua pembahasan. Pertama, hidup dalam kemapanan yang terdiri dari pembahasan



tentang sukses itu dari keinginan dan dunia sebagai tempat menanam kebaikan; kedua, *ngalap* keberkahan dengan pokok bahasan spiritualisme simbolik dan *backing* spiritual; dan ketiga menjaga dan merawat *sanggan*.

Sedangkan bagian keempat dijelaskan tentang *dagangé wong Pekalongan* yang meliputi empat pokok bahasan yakni rumah bagi usaha kecil; juragan, *pembabar*, dan buruh dengan fokus pada batik *rijekan* dan *pranggok*; *mori* sebagai “*Ra’su Kulli Khaṭī’atin*”; dan terakhir dibahas tentang tobat: upaya pemulihan bisnis.

Bagian kelima sebagai pembahasan terakhir merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan; implikasi teoritik; catatan akhir dan rekomendasi hasil penelitian.

## **BAB II**

### **AGAMA DAN KEGIATAN EKONOMI SANTRI**

Pada bab ini saya menyajikan dasar-dasar teoritik relasi agama dengan kegiatan ekonomi. Pembahasan pertama saya fokuskan pada kerangka teori yang menunjukkan hubungan agama dengan perilaku ekonomi. Sedangkan pembahasan kedua tentang sistem nilai Islam dalam ekonomi yang memayungi kegiatan ekonomi masyarakat santri Pekalongan. Nilai-nilai tersebut menjadi lensa ideologis sebagai sarana orang-orang Pekalongan memahami kehidupannya. Semua itu menjadi alat analisis untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di Pekalongan terkait kegiatan ekonomi yang berkaitan langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan, agar lapisan-lapisan makna di dalamnya dapat terselami.

#### **A. Relasi Agama dengan Perilaku Ekonomi**

Penjelasan mengenai sebab-sebab pertumbuhan ekonomi pada sejumlah masyarakat telah banyak diberikan oleh para ahli pada saat Adam Smith mempertanyakan mengapa sejumlah masyarakat lebih cepat berkembang ke arah kemajuan dibandingkan masyarakat lainnya. Proses ini telah dipelajari oleh

para ahli dari berbagai disiplin ilmu dengan fokus perhatian berbeda-beda. Cyril Black, seorang ahli sejarah memandang pertumbuhan masyarakat dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan baru yang semakin meningkat.<sup>1</sup> Sementara David McClelland berdasarkan titik tolak psikologi menggarisbawahi aspek wiraswasta disamping orientasi berprestasi sebagai sifat-sifat dasar manusia.<sup>2</sup> Pada sisi lain, Arnold Anderson<sup>3</sup> dan Edward Shils<sup>4</sup> memberi penekanan pada pengaruh pendidikan, perkembangan keahlian dan kreatifitas. Pendidikan juga berperan dalam menanamkan rasa nasionalisme, menciptakan keahlian, dan sikap yang sangat diperlukan bagi pembaharuan teknologi dengan dukungan lingkungan sosial yang tidak kalah penting menawarkan berbagai cara untuk mempelajari beberapa keahlian dan sikap baru di luar pendidikan formal. Berbeda dari hasil penelitian Alex Inkeles pada masyarakat dalam enam negara yang menemukan bahwa terdapat sikap-sikap tertentu

---

<sup>1</sup> Myron Weiner ed., *Modernisasi Dinamika dan Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), xi.

<sup>2</sup> David C. McClelland, "Dorongan Hati Menuju Modernisasi" dalam Myron Weiner, ed., *Modernisasi Dinamika dan Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), 1-13.

<sup>3</sup> C. Arnold Anderson, "Modernisasi Pendidikan" dalam Myron Weiner, ed., 14-28.

<sup>4</sup> Edward Shils, "Modernisasi dan Pendidikan Tinggi" dalam Myron Weiner, ed., 29-44.

yang menandai manusia dalam setiap masyarakat modern terlepas dari semua perbedaan kebudayaan.<sup>5</sup>

Secara umum, semua pemikiran tersebut menekankan cara-cara baru dalam berpikir yang memungkinkan manusia menciptakan industri modern dalam meningkatkan perekonomian. Namun diantara semua interpretasi itu tak satupun yang memberikan rumusan seragam tentang bagaimana perkembangan masyarakat terjadi. Sejumlah ahli hanya memberikan penjelasan bahwa ada nilai-nilai di dalam masyarakat yang menyebabkan perubahan berlangsung. Jika memang demikian, nilai-nilai apa yang mendukung transformasi sosial? Dari manakah asal-usul nilai itu hadir dalam kehidupan masyarakat? Bagaimanakah nilai-nilai itu ditransmisikan kepada masyarakat dan menjadi acuan nilai dalam transformasi sosial?

Untuk menjawab persoalan di atas, beberapa ahli berpaling pada karya Max Weber yang memandang kebudayaan sebagai kekuatan penting dan menjadi acuan nilai dalam transformasi ekonomi ke arah kemajuan sosial. Menurut Weber, sejumlah masyarakat tertentu memiliki benih-benih kemajuan dalam diri mereka sendiri. Hal ini ditandai oleh bangkitnya puluhan negara yang baru merdeka dan berkembangnya perniagaan di penghujung abad pertengahan, yang tidak dapat

---

<sup>5</sup> Alex Inkeles, "Modernisasi Manusia" dalam Myron Weiner, ed., 37-100.

dilepaskan dari Reformasi Protestan, terutama sekte Calvinis yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi dan *entrepreneurship*.<sup>6</sup> Hubungan antara agama dan perilaku ekonomi menurut Weber bukan terjadi secara langsung melalui sistem etika Protestan dengan struktur-struktur kapitalisme, melainkan etika Protestan dengan semangat kapitalisme. Jadi persoalan utama bukan tentang munculnya kapitalisme modern, melainkan asal-usul semangat yang menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi hingga menyebabkan kapitalisme modern meluas dan mendominasi perekonomian dunia.

Semangat kapitalisme adalah suatu sistem normatif dari sejumlah ide yang saling berhubungan dan mendorong ke arah keberhasilan ekonomi. Manusia didominasi oleh keinginan untuk mendapatkan uang sebagai tujuan utama kehidupannya. Namun bukan semata-mata untuk memuaskan kebutuhan material, melainkan sebuah sistem moral, etika khusus, suatu etos tentang perjuangan moral yang menghasilkan pencarian keuntungan. Inilah esensi spirit kapitalisme modern menurut Weber.<sup>7</sup> Jadi hubungan agama—dalam hal ini etika Protestan—dengan semangat kapitalisme berada pada ranah sistem ide seperti tampak dalam ungkapan-ungkapan: “waktu adalah uang”, “uang mempunyai sifat dapat berkembang dengan sangat cepat”,

---

<sup>6</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (London: Rodledge Classics, 2001).

<sup>7</sup> Weber, *The Protestant Ethic*, 17.

“kredit adalah uang”, “menyia-nyiakan waktu sama dengan menyia-nyiakan hak istimewa”, “membuang waktu adalah dosa pertama dan mematikan”, dan lain-lain. Kebajikan seperti ini menurut Weber menuntun umat Protestan kepada jalan kebenaran, berdasarkan kekuatan moral yang menuntut adanya disiplin diri berpadu dengan rangsangan akumulasi kekayaan dan gaya hidup hemat secara positif—ketiadaan kepentingan atas kesenangan duniawi.

Weber memberikan penjelasan terbaik tentang semangat kapitalisme dalam konsep *calling* (panggilan) sebagai *innerwordly ascetism*. Istilah *calling* menurut Weber tidak ada dalam teologi Katolik, melainkan diperkenalkan oleh Reformasi Protestan yang merujuk pada bentuk tertinggi kewajiban moral bagi individu untuk memenuhi tugas-tugasnya dalam kehidupan dunia. Etika pencarian lebih banyak uang dengan penolakan keras terhadap kebahagiaan dunia, menghasilkan cara pandang kebahagiaan yang bersifat komprehensif dan transendental. Cara pandang ini menjadikan manusia dipenuhi oleh kekuatan hasrat untuk mencari uang dan mengakumulasi kekayaan demi pencapaian tujuan akhir kehidupannya. Namun, akumulasi tersebut bukan tanpa sikap hati-hati sebagai impuls tak terkontrol, seperti ungkapan pelaut Belanda yang dikutip Weber

“akan menembus neraka untuk mendapatkan keuntungan, walaupun menghanguskan layarnya”.<sup>8</sup>

Dalam konteks ini, keberhasilan ekonomi tidak diorientasikan sebagai alat pemuas kebutuhan material secara alamiah, melainkan berdasarkan ide-ide keagamaan yang sangat irrasional dan transendental. Sistem kapitalis begitu membutuhkan kepatuhan terhadap suatu panggilan untuk mencari keuntungan. Sebagai sebuah panggilan, maka tidak ada kata lain bagi manusia selain menjawab panggilan tersebut dan melaksanakan perintah-Nya. Jadi pelaksanaan sebuah panggilan tidak semata-mata kewajiban yang secara moral dibenarkan, melainkan diperintahkan. Oleh karenanya, konsep mencari keuntungan sebagai tujuan yang mengikat manusia dipahami sebagai suatu panggilan agama dan menjadi dogma sentral dari seluruh umat Protestan. Konsekuensinya, bisnis kapitalis berkembang sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan, menjadi sumber *profit* yang *legitimate* dan secara etika tidak tercela melainkan merupakan suatu nilai etis yang positif.<sup>9</sup>

Weber percaya bahwa para Calvinis individual didorong oleh norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan agamanya untuk bertindak dalam berbagai cara tetapi bukan terfokus pada individu, melainkan cara hidup yang diikuti oleh

---

<sup>8</sup> Weber, *The Protestant Ethic*, 8.

<sup>9</sup> Weber, *The Protestant Ethic*, 33-34.

keseluruhan kelompok manusia sebagai kekuatan-kekuatan kolektif yang mendorong para aktor dalam dunia sosial.<sup>10</sup> Protestantisme khususnya Calvinis menjadi sangat penting bagi kemunculan semangat kapitalisme, bukan pada sekularitasnya, karena dalam banyak segi kapitalisme sekarang bertentangan dengan Calvinisme dan agama pada umumnya. Saat ini kapitalisme telah menjadi entitas nyata yang menekankan proses *survival of the fittest*.<sup>11</sup> Karena itulah Weber menyebutkan bahwa kapitalisme sekarang telah menjadi fakta sosial eksternal bagi individu dan memaksa individu.<sup>12</sup>

Di dalam ajaran Calvinis terdapat doktrin keselamatan yang berhubungan dengan doktrin takdir.<sup>13</sup> Doktrin tersebut mengajarkan bahwa hanya ada sekelompok kecil manusia terpilih yang nanti mendapatkan keselamatan. Sedangkan dalam konsep takdir hanya ada dua kemungkinan bagi manusia yakni selamat (masuk surga) atau tidak (masuk neraka). Ketentuan takdir menjadi ketentuan baku dari Tuhan dan manusia ataupun agama tidak mampu melakukan apapun terhadap takdir. Kondisi ini menyebabkan manusia diliputi oleh ketidakpastian abadi dalam kehidupannya, apakah nantinya akan selamat ataukah tidak. Karenanya, seseorang diwajibkan meyakini bahwa dirinya

---

<sup>10</sup> Weber, *The Protestant Ethic*, 29.

<sup>11</sup> Weber, *The Protestant Ethic*, 20.

<sup>12</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi*, 254.

<sup>13</sup> Weber, *The Protestant Ethic*, 60.



adalah orang terpilih, dan kurangnya keyakinan merupakan indikasi tipisnya iman.

Keyakinan terhadap orang terpilih dalam konsep Calvinis telah membangkitkan semangat kerja yang tinggi dan terus-menerus untuk memastikan apakah seseorang menjadi orang terpilih atautidak. Keyakinan tersebut bersifat aktif yang termanifestasikan melalui kerja keras dalam aktifitas duniawi untuk mencapai kesuksesan hidup. Karena kepastian keselamatan hanya dapat dilihat dari kesuksesan hidup di dunia ini. Dengan demikian, kesuksesan *calling* itu menjadi sebuah indikasi untuk menentukan seseorang terpilih atau tidak, dan keyakinan tersebut menjadi kekuatan besar dalam melahirkan etos kerja bagi orang-orang Protestan dalam mengatur perilaku ekonomi mereka.

Weber percaya bahwa Calvinisme menjadi pipa penyalur energi dan dorongan moral bagi wiraswastawan kapitalis karena di dalam doktrin-doktrinnya, Calvinis menuntut disiplin diri dari pengikutnya sebagai pemenuhan atas kehendak Tuhan untuk mencapai kehidupan sosial tertinggi dengan tujuan melayani Tuhan. Pada akhirnya indikator keselamatan seseorang dapat dikenali dari pencapaian kehidupan dunia melalui keberhasilan ekonomi. Keberhasilan tersebut hanya bisa dicapai apabila seseorang bekerja keras, rajin, tekun, ulet dan terlibat secara aktif dalam kehidupan duniawi dengan menekuni berbagai kegiatan

terpadu khususnya bisnis. Pengaruh Calvinisme menjadi sebuah etika yang terindikasi dari semangat para kapitalis karena doktrin Calvinis menempatkan individu secara menyeluruh pada tanggung jawab pribadinya dengan mengorientasikan tujuan akhir fundamental dari kehidupan untuk mencapai keselamatan.

Hubungan Calvinis dengan kapitalisme menurut Weber ditunjukkan melalui penilaian religius bahwa makna tertinggi asketisme adalah panggilan duniawi untuk bekerja tidak kenal menyerah sebagai bukti pencapaian kehidupan sosial yang objektif. Pada saat yang sama, pencapaian sosial itu menjadi bukti paling meyakinkan bagi keimanan yang sejati, sebuah panggilan untuk mencapai keselamatan. Karena dalam pakteknya, Tuhan akan menolong orang yang menolong dirinya sendiri. Dengan kata lain, melalui kerja keras, mereka menciptakan kepastian keselamatan bagi diri mereka sendiri.<sup>14</sup> Semua itu menjadi indikasi empiris bahwa daya dorong paling kuat yang menyebabkan meluasnya semangat kapitalisme adalah nilai-nilai etis Calvinisme.

Perilaku asketis yang tampak pada konsep panggilan (*calling*) secara langsung memiliki pengaruh bagi perkembangan cara hidup kapitalis, hingga menumbuhkan sistem etika ekonomi borjuis. Dengan suatu kesadaran bahwa mereka telah berdiri dalam rahmat Tuhan dan diberkati oleh-Nya. Kekuatan dari

---

<sup>14</sup> Weber, *The Protestant Ethic*, 69.

asketisme ini menyediakan suatu tambahan dengan para pekerja yang serius, setia, dan sangat rajin yang mengikatkan diri pada pekerjaan sebagai tujuan hidup yang dikehendaki oleh Tuhan. Asketisme yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari ini mulai mendominasi moralitas duniawi, hingga berperan dalam membangun kosmos yang luar biasa dari tatanan perekonomian kapitalisme modern. Hanya saja Weber belum menunjukkan hubungan etika Protestan dan semangat kapitalisme dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara resiprokal. Inilah yang nampaknya menjadi titik mula beberapa kritikan yang dialamatkan kepada Weber.

Seorang ahli ekonomi Alexander Gershenkron, menyampaikan keberatan terhadap pandangan Weber dengan mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri Calvinisme memang melicinkan pertumbuhan ekonomi, namun masih banyak sistem nilai yang berbeda-beda di masyarakat terutama nilai-nilai dominan yang memungkinkan keberhasilan seorang pengusaha.<sup>15</sup> Pendapat tersebut didukung oleh fakta bahwa Katolik tidak menghambat pertumbuhan ekonomi di banyak negeri Amerika Latin sepanjang tahun-tahun limapuluhan. Demikian juga suatu perspektif keyakinan agama tidak mampu memberikan jawaban mengapa orang India dan Cina lebih

---

<sup>15</sup> Alexander Gershenkron, "Modernisasi Dunia Pengusaha" dalam Meyron Weiner, ed., 169.

produktif di luar negaranya dibandingkan di dalam negeri mereka sendiri.

Keberatan kedua terhadap pandangan Weber disampaikan oleh ahli antropologi seperti Milton Singer, Bernard Cohn, dan MN Srinivas yang mengemukakan bahwa masyarakat tradisional bukanlah masyarakat statis yang memiliki nilai-nilai seragam. Hubungan antara asketisme Protestan dengan industrialisasi pada masa-masa awal merupakan pengecualian—hanya salah satu dari banyak kasus interaksi antara agama dengan perubahan sosial.<sup>16</sup> Bahkan pendapat Weber tentang masyarakat Hindu sebagai penghambat modernisasi di India juga belum terbukti karena di dalamnya terdapat banyak nilai yang berbeda-beda akibat perbedaan kasta. Lebih dari itu, semua kepercayaan dan praktek keagamaan juga bisa mengalami perubahan besar dan bisa menjadi katalisator transformasi masyarakat ke arah kemajuan.

Secara umum perbedaan pandangan diantara para ahli berkisar tentang unsur utama dalam proses kemajuan sosial adalah transformasi nilai-nilai hingga menimbulkan perubahan sikap serta perilaku masyarakat. Namun diantara perbedaan itu, mereka sama-sama mengakui bahwa transformasi nilai dapat menimbulkan perubahan sikap dan menjadi prasyarat bagi

---

<sup>16</sup> Myron Weiner, ed., *Modernisasi Dinamika dan Pertumbuhan*, xiv.

kemajuan suatu masyarakat. Para ahli ekonomi yang mendukung pendapat tersebut menganggap bahwa sebuah tindakan akan muncul dengan sendirinya dalam kehidupan masyarakat manakala ada kesempatan dan perangsang yang disediakan. Pandangan tersebut menunjukkan model manusia yang digerakkan oleh kepentingan ekonomi—mengingat tak seorangpun ahli ekonomi yang dapat memastikan bahwa setiap orang digerakkan oleh kepentingan ekonomi dalam setiap keadaan, maka mereka juga menyadari bahwa manusia digerakkan oleh beraneka ragam motif dan nilai-nilai yang melingkupi.<sup>17</sup> Model manusia ekonomi hanya mengutarakan bahwa dalam sebagian besar masyarakat terdapat cukup banyak orang yang digerakkan oleh hasrat untuk memperoleh keuntungan pribadi guna menjadikan perekonomian berkembang.

Diantara beberapa pendapat yang menyatakan ketidaksetujuan para ahli terhadap pemikiran Weber diatas adalah terkait nilai-nilai yang menyebabkan perubahan sosial dan menjadi semangat kapitalisme. Berbeda dari pandangan Giddens yang lebih melihat bangunan keseluruhan karya Weber dalam buku *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Bagi Giddens, buku tersebut memiliki pengaruh luas di berbagai

---

<sup>17</sup> Myron Weiner, ed., “Pendahuluan”, *Modernisasi Dinamika dan Pertumbuhan*, xvii.

kalangan dari peminat ekonomi, sejarah, sejarah ekonomi, komparasi agama, sosiologi hingga antropologi. Keunggulannya terletak pada pemahaman nilai-nilai agama yang menjadi kekuatan efektif dalam sejarah dan berlawanan dengan determinisme ekonomi. Lebih-lebih dua *term* utama yang digunakan oleh Weber yakni agama dan kapitalisme, masing-masing berpotensi eksplosif saat diterapkan untuk menginterpretasikan asal-usul perekonomian Barat modern. Meskipun ide-ide religius yang menjadi semangat kapitalisme menuai kritik dan menyulut pertentangan dari pihak-pihak lain seperti Marxis dan Katolik. Namun kekuatan intelektual argumentasi Weber sangat luar biasa karena studinya juga sangat luar biasa dan meliputi berbagai bidang yang sangat luas. Karena itulah karya Weber masih mampu bertahan hingga sekarang, dan metodologi yang digunakan menjadi tak tertandingi. Bahkan untuk menandinginya menurut Giddens, membutuhkan seseorang dengan tingkat kepakaran mendekati kepakaran Weber.<sup>18</sup>

Akan tetapi saya menggarisbawahi keunggulan Weber yang disampaikan oleh Giddens terutama tentang dua *term* yakni agama dan kapitalisme (dalam Etika Protestan) tampaknya hanya sebatas sistem nilai. Sistem nilai itu menjadi keyakinan Weber

---

<sup>18</sup> Anthony Giddens, "Pengantar" dalam Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), iii.

bahwa budaya baru (yang berakar dari nilai-nilai asketis Protestan) dalam masyarakat akan mampu merubah masyarakat, dalam konteks ini adalah perekonomian. Asketisme Protestan membangkitkan semangat kerja dan etos yang membara bagi umatnya untuk meraih keselamatan di dunia nanti yang terindikasi dari keberhasilan ekonomi di dunia ini. Namun penjelasan Weber tersebut masih menyisakan tanda Tanya bagi saya. Karena belum menyediakan penjelasan mengenai *mode of transfer* berupa bagaimana cara penyebaran nilai-nilai etis tersebut memasuki pemikiran umat Protestan, hingga mempengaruhi *mode of acceptance* ke dalam formasi sosial pada tingkat ekonomi dan budaya masyarakat. Jika yang dijelaskan hanya sebatas nilai-nilai etis suatu agama, maka setiap agama memilikinya.

Lebih dari itu, jika nilai-nilai dalam bentuk disiplin diri yang sangat ketat berupa asketisme duniawi diimbangi dengan maksimalisasi pencarian keuntungan duniawi, maka keduanya menjadi problematis karena keduanya berada pada wilayah yang saling bersebrangan. Bahkan kekaburan makna kesakralan nilai-nilai agama akan muncul akibat pencapaian kekayaan yang maksimal berada pada wilayah profan. Di samping itu asketisme adalah ajaran esoteris dari suatu agama yang menghendaki disiplin diri yang sangat ketat bagi pemeluknya, akibatnya tidak semua umat beragama dapat menjalankannya. Kalaupun ada,

tentunya hanya sebagian kecil umat beragama dan tidak bersifat universal. Inilah yang belum terjembatani dalam penjelasan Weber. Weber juga tidak menjelaskan tentang ayat-ayat asketis lain dalam Bible seperti: “Lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah”.<sup>19</sup> Dengan demikian pemikiran Weber hanyalah salah satu interpretasi terhadap “*maqāṣid al-syarī’ah*” dalam etika Protestan dan masih terbuka bagi interpretasi lain yang berbeda dari interpretasi Weber. Selain itu masih diperlukan pengembangan kerangka konseptual yang memiliki kemampuan penjelas bagaimana nilai-nilai etika Protestan diaktualisasikan dan menjadi dasar perilaku umat beragama secara universal hingga melahirkan kapitalisme modern di dunia Barat. Karena jauh sebelum Weber menjelaskan tentang etika Protestan dan semangat kapitalisme, dunia Islam telah dekat dengan kapitalisme. Bahkan Islam lahir di tengah masyarakat kapitalis.

Istilah kapitalisme seringkali menimbulkan intensional emosi ketika disandingkan dengan Islam. Akan tetapi menurut Purbasari dengan mengutip Smith, kapitalisme adalah semacam *netherworld* (dunia maya, dunia tidak nyata) yang melingkupi aktivitas bisnis, kadang juga disebut *invisible hand*, *market mechanism* dan lain-lain, di dalamnya terdapat proses pertumbuhan bisnis yang berakhir pada pencapaian *socially*

---

<sup>19</sup> Matius, 9: 24; Markus, 10: 25; dan Lukas, 18: 25.



*beneficial paths*, dan individu-individu sendiri tidak pernah menyadari bahwa dirinya mengumpulkan *material wealth*. Jadi kapitalisme adalah proses yang berulang dan ekspansif. Dengan demikian, kapitalis adalah orang yang terus memutar kapitalnya untuk usaha secara terus menerus karena *capital* adalah *continuous transformation* dari MCM (*Money-Commodity-Money*).<sup>20</sup> Jadi ada perputaran uang dalam sirkulasi modal.

Kapitalisme menurut Rodinson sebagaimana dikutip Huda,<sup>21</sup> terdiri dari dua kategori yaitu institusi dan mentalitas. Dari keduanya muncul tiga macam bentuk kapitalisme yakni komersial, finansial, dan institusi. Islam hadir di tengah masyarakat Arab yang mempraktekkan kapitalisme komersial. Salah satu indikasinya terdapat dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ  
الْأَلِيمِ

Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (QS. As-Shaff/61:10)

Karenanya historisitas Islam tidak dapat dipisahkan dari kapitalisme. Kehadiran Islam dalam kapitalisme komersial tidak

---

<sup>20</sup> Denny Puspa Purbasari, "Memahami Kembali Kapitalisme Adam Smith", diakses 2 April 2018, <http://pasca.ugm.ac.id/v3.0/news/id/3>.

<sup>21</sup> Choirul Huda, "Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)" dalam *Jurnal Economica*, Vol.VII, Ed.1, Mei, 2016, 27-49.

menjadi hambatan dalam perkembangan ekonomi, meskipun Islam memberikan koreksi-koreksi etis tertentu dan norma-norma yang menjadi landasan kegiatan perekonomian masyarakat.

Tidak jauh berbeda dari pendapat Raharjo sebagaimana dikutip Huda,<sup>22</sup> bahwa etika dalam ekonomi Islam sejalan dengan ekonomi kapitalis yang tampak pada etika tentang bekerja, kekayaan, perdagangan, dan lain-lain yang telah berkembang pada masa-masa kejayaan Islam. Namun perlu digarisbawahi bahwa kapitalisme Islam adalah kapitalisme komersial, bukan kapitalisme institusi maupun finansial.

Sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang dikutip Fakhrina,<sup>23</sup> tentang kebebasan ekonomi dari intervensi negara. Secara institusional negara tidak perlu turut serta sebagai pelaku ekonomi, negara harus membebaskan masyarakat untuk menjalankan bisnis. Dengan turut campurnya negara akan berdampak buruk bagi masyarakat seperti monopoli, penimbunan barang, dan penentuan harga serta dapat merusak sistem pajak, karena ketidakmungkinan pajak dibebankan pada negara. Namun kebebasan yang dimaksud bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan yang sesuai dengan syari'at Islam

---

<sup>22</sup> Huda, "Ekonomi Islam dan Kapitalisme", 27-49.

<sup>23</sup> Agus Fakhrina, "Kebebasan Ekonomi *vis a vis* Intervensi Negara" dalam *Jurnal Penelitian*, Vol.14, No.1, 2017, 23-42.

dan negara berfungsi sebagai pelindung dan penegak aturan tersebut.

Islam secara khusus memberikan landasan yang kuat dalam hal bisnis, karena bisnis memiliki keterkaitan dengan kelangsungan hidupan manusia. Menurut Al-Dimasqi sebagaimana dikutip Fauroni<sup>24</sup> bisnis dalam Islam merupakan salah satu cara untuk melestarikan kekayaan melalui lima prinsip, antara lain: pengeluaran tidak lebih dari pemasukan, total pengeluaran harus lebih sedikit agar terjadi surplus, pemeliharaan kekayaan membutuhkan kualifikasi untuk melindungi keuntungan dan modal, tidak menginvestasikan modal pada barang-barang yang kurang dibutuhkan konsumen, dan memilih barang yang memiliki putaran cepat.

Seperti halnya doktrin Calvinis, Islam juga tidak mengecam pencarian keuntungan dan akumulasi kekayaan, melainkan mengecam segala bentuk kecurangan dalam kegiatan ekonomi. Menurut Heck,<sup>25</sup> bisnis merupakan usaha untuk mencari keuntungan dengan cara mengembangkan modal melalui pembelian suatu benda dengan harga murah dan menjualnya dengan harga lebih tinggi. Agar memperoleh keuntungan lebih

---

<sup>24</sup> Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren Filsafat Bisnis Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: biSyar consulting, 2014), 51.

<sup>25</sup> Gene W. Heck, *Charlemagne Muhammad and the Arab Roots of Capitalism*, (Berlin: Walter de Gruyter, 2006), 17.

banyak, maka bisnis dapat dilakukan di wilayah yang lebih luas. Dengan demikian, di dalam bisnis terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yakni membeli lebih murah dan menjual lebih mahal. Semua itu dilakukan oleh manusia dalam bentuk aktifitas ekonomi.

Salah satu bentuk aktifitas ekonomi adalah bekerja. Bekerja merupakan tuntutan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun segala sesuatu telah disediakan oleh Allah swt di muka bumi. Namun tanpa bekerja, manusia tidak akan menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan dan tidak mendapatkan keuntungan jika tidak ada hasil produksi yang dilakukan. Menurut Khaldun dalam kutipan Fakhrina,<sup>26</sup> manusia bisa melakukan berbagai macam pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan, salah satunya adalah berdagang. Perdagangan merupakan sumber penghidupan yang wajar, untuk mendapatkan keuntungan dengan mencari selisih harga pembelian dan penjualan, serta menyimpan kelebihannya. Karenanya Islam mengizinkan penggunaan cara tersebut meskipun bersifat spekulatif. Penjelasan Khaldun tersebut tidak lepas dari konteks sosial yang terjadi pada masanya, dan perspektif yang digunakan juga menggunakan cara pandang seorang muslim dengan basis realitas dipadu dasar-dasar normatif Islam. Inilah indikasi bahwa Islam juga memiliki sistem

---

<sup>26</sup> Fakhrina, “Kebebasan Ekonomi”, 23-42.

etis dalam bidang perdagangan sebagaimana etika Protestan dalam pandangan Weber.

Akan tetapi menurut Weber, Islam justru dipandang tidak mendukung ke arah pertumbuhan dan perkembangan kapitalisme. Sebagaimana penjelasan Abdullah yang dikutip oleh Djakfar, bahwa Islam dianggap cenderung pada kepentingan feodal, agama kelas prajurit, berorientasi pada prestise sosial, bersifat sultanis dan patrimonial birokratis serta tidak memiliki prasyarat ilmiah bagi pertumbuhan kapitalisme. Bahkan ajaran Islam oleh Weber dinilai anti akal dan menentang ilmu pengetahuan karena menekankan pada kehidupan sufistik yang anti duniawi.<sup>27</sup> Tesis Weber ini mendapat bantahan dari Jakti sebagaimana dikutip oleh Mu'tasim dengan argumentasi bahwa kemampuan agama dalam merespon perkembangan ekonomi modern tidak hanya terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang bersifat kuantitatif saja melainkan pada proses transformasi dalam setiap tahapnya.<sup>28</sup>

Lebih-lebih jika disandingkan dengan hasil-hasil riset empiris yang dilakukan oleh beberapa pakar tentang relasi agama

---

<sup>27</sup> Muhammad Djakfar, "Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama dengan Kearifan Lokal", diakses tanggal 2 Juni 2018 dari <http://portalaruda.org/article.php?article=115982&val=5274>.

<sup>28</sup> Radjasa Mu'tasim, *Agama dan Pariwisata Telaah atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

dan etos kerja dalam Islam, maka pandangan Weber nampaknya tidak kontekstual. Seperti temuan Atho'illah dalam risetnya tentang Etika Bisnis Kaum Santri bahwa pertumbuhan bisnis di kalangan kaum santri berakar dari *akhlaq mu'amalah* santri yang senantiasa memegang teguh etika Islam dalam berbisnis. Etika tersebut berakar dari tradisi pendidikan pesantren, salah satunya melalui pembelajaran akhlak dalam kitab induk karya Al-Ghazali yaitu *Ihya' Ulumuddin*. Di dalam kitab itu dijelaskan tentang modal bisnis yang tidak hanya meliputi harta dan pengetahuan berniaga melainkan juga agama sebagai modal utama.<sup>29</sup> Dengan demikian temuan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai-nilai dasar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam berbisnis.

Kajian lain yang dilakukan di pesantren oleh Fauroni dengan judul Model Bisnis ala Pesantren menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu kekuatan pengembangan ekonomi umat. Bahkan dapat menjadi salah satu kekuatan yang mendukung proses perekonomian nasional.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dijadikan dasar pengembangan ekonomi produktif yang dilakukan oleh kiai

---

<sup>29</sup> Akh. Yunan Atho'illah, "Etika Bisnis Kaum Santri: Studi Konsep *Akhlaq Muamalah* Pendidikan Pesantren dalam Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin*", dalam *Jurnal OECOMICUS Journal of Economics*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, 99-121.

<sup>30</sup> Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren Filsafat Bisnis Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: biSyar consulting, 2014).

mampu mencapai keberhasilan, bertolak belakang dari tesis Weber.

Riset lain yang menunjukkan bahwa tesis Weber tidak relevan secara empiris dilakukan oleh Sulthoni yang meneliti kegiatan bisnis komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pekalongan.<sup>31</sup> Munculnya perilaku bisnis pelaku Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pekalongan berasal dari penghayatan mereka terhadap ajaran Islam. Perilaku ekonomi yang mereka jalankan memiliki korelasi positif dengan penghayatan dan pemikiran keagamaan mereka. Dengan kata lain, antara doktrin agama, ide, dan dorongan mencari materi untuk kesejahteraan duniawi terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

Tidak jauh berbeda dari hasil penelitian Yulianti dan Octaviani yang dilakukan pada pebisnis muslim suku Bugis.<sup>32</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama merupakan pondasi bisnis masyarakat, baik kelas bawah, menengah, maupun atas. Nilai-nilai agama seperti kejujuran, keuletan, kedisiplinan, dan kebiasaan bershadaqah serta perilaku bisnis yang dicontohkan

---

<sup>31</sup> Muhammad Shulthoni dkk., “Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Mei 2011, 1-22.

<sup>32</sup> Rahmani Timorita Yulianty dan Mega Octaviani, “Pengaruh Agama dan Budaya terhadap Etos Kerja Pebisnis Muslim Suku Bugis di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara”, dalam *Jurnal Millah*, Vol XIV, No. 1, Agustus 2014, 1-19.

oleh Rasulullah saw, dijalankan dalam bisnis mereka. Lebih dari itu, perilaku bisnis dengan etika Islam tersebut sudah mentradisi secara turun temurun dan mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat pebisnis muslim Bugis.

Sama halnya dengan riset Khusniati pada Jamaah Tabligh di Ponorogo.<sup>33</sup> Etos kerja Islam dimiliki oleh Jamaah Tabligh dengan mengacu pada pola bisnis Rasulullah saw. Hal ini terlihat dari motivasi dan tujuan mereka bekerja bukan semata-mata memuliakan diri dan kemanusiaannya, melainkan manifestasi dari amal shaleh dan bernilai ibadah. Pemahaman keagamaan mereka itu sangat berpengaruh terhadap perilaku bisnis dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha yang dijelankannya. Meskipun corak keagamaan mereka bersifat tradisional dan sufistik, namun di kalangan mereka terdapat pengusaha-pengusaha sukses yang memiliki jiwa *entrepreneurship*.

Kajian tentang agama dan kehidupan ekonomi yang menunjukkan perbedaan tajam dengan pandangan Weber—yang mengatakan bahwa semangat kapitalisme tidak terdapat pada komunitas Islam karena budaya patrimonialisme—juga dilakukan oleh Abdullah dengan meneliti komunitas pedagang

---

<sup>33</sup> Rofiah Khusniati, “Agama dan Bisnis (Studi Etos Kerja Pengusaha di Kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo)”, dalam *Proseding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi*, ISBN: 978-602-50015-0-5, 57-77.



muslim di Jatinom Jawa Tengah.<sup>34</sup> Secara faktual, keberhasilan pedagang muslim tersebut tidak semata-mata karena ketaatan mereka terhadap ajaran agama Islam. Melainkan di satu sisi Islam berperan penting dalam proses pembaharuan pemikiran yang mengarahkan perilaku ekonomi pedagang dan di sisi lain mempengaruhi cara penduduk menerima kegiatan perdagangan (dengan prinsip-prinsip ekonomi yang terkait) sebagai bagian dari kehidupan mereka. Fungsi agama Islam dalam hal ini adalah membentuk dasar sosial budaya yang memungkinkan kegiatan ekonomi dapat berlangsung. Dasar sosial budaya tersebut, menjadi kekuatan penting yang mengubah cara berpikir masyarakat hingga menerima perdagangan sebagai bagian dari kehidupan yang mereka jalankan.

Sebagaimana penelitian Castel tentang perilaku ekonomi yang dilakukan pada masyarakat Kudus juga menemukan adanya hubungan antara ajaran agama, ketaatan beragama, dan tingkah laku ekonomi yang ketiganya tidak saling bertentangan.<sup>35</sup> Penelitian tersebut menjelaskan tentang peran komunitas santri dalam membangun kegiatan ekonomi dari zaman kolonial hingga

---

<sup>34</sup> Irwan Abdullah, "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town", (*Thesis Ph.D*, University of Amsterdam, 1994).

<sup>35</sup> Lance Castles, *Tingkah Laku agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, terj. J. Sirait, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 147.

kemerdekaan. Hal ini memperlihatkan hubungan antara ajaran Islam dengan kegiatan ekonomi atau perdagangan.

Beberapa temuan riset yang dilakukan oleh para peneliti di atas menunjukkan bahwa tesis Weber tidak terbukti secara empiris karena terdapat hubungan antara agama dan perilaku ekonomi dalam komunitas muslim. Agama berperan penting sebagai kekuatan simbolik yang memiliki kemampuan dalam mendorong tumbuhnya etos kerja masyarakat dan mengubah tata ekonomi mereka ke arah kemajuan. Sebuah indikasi bahwa masuknya nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai-nilai fundamental yang mengatur perilaku ekonomi seorang muslim. Akan tetapi secara faktual pemahaman umat Islam terhadap agamanya bersifat dinamis, karenanya kepatuhan mereka terhadap ajaran agama Islam tidak dapat digeneralikan seperti pandangan Weber dalam asketisme Protestan.

## **B. Sistem Nilai dalam Ekonomi Islam**

Islam adalah agama yang bersifat universal (*rahmatan lil 'ālamīn*), sesuai dengan segala zaman dan tempat (*al-Islam shaliḥ li kulli zamān wa makān*). Islam juga memiliki ajaran lengkap dan komprehensif, meliputi segala aspek termasuk persoalan bisnis sebagai bagian dari aktifitas kehidupan sosial-

ekonomi. Peran penting bisnis dalam kehidupan manusia, tidak hanya diakui legalitasnya dalam Islam, melainkan Islam juga memberi motivasi bagi umatnya untuk berbisnis. Bahkan historisitas nabi Muhammad saw sebelum era kenabian adalah seorang pelaku usaha yang sukses. Karenanya, kajian tentang ekonomi Islam tidak bisa dilepaskan dari perilaku bisnis nabi Muhammad saw sebelum era kenabian.<sup>36</sup> Pada waktu itu profesionalitas nabi Muhammad saw dalam menjalankan bisnis belum berdasarkan bimbingan wahyu, melainkan berdasarkan pertimbangan akal pikiran sebagai respon atas persoalan bisnis yang dihadapi dalam pergumulan sosial. Pengalaman bisnis yang diperoleh itu mampu mengantarkan nabi Muhammad saw mendapat gelar *al-Amin*.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sejak nabi Muhammad saw memulai karirnya sebagai pelaku bisnis, benih-benih ekonomi Islam mulai muncul.<sup>37</sup> Meskipun institusi Islam saat itu belum terbentuk, namun nabi Muhammad saw sudah mempraktikkan sistem perdagangan Islam yang berdasarkan keluhuran akhlak dalam keseluruhan transaksi bisnis seperti

---

<sup>36</sup> Dalam bahasa Praja, Nabi Muhammad adalah pemikir dan aktivis pertama ekonomi Islam, bahkan sebelum beliau diangkat sebagai nabi dan rasul sudah dikenal transaksi jual beli serta perikatan atau kontrak (*al-buyu' wa al-'uqu'd*). Juhaya S Praja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 41.

<sup>37</sup> Choirul Huda, "Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Islam)", dalam *Jurnal Economica*, Vol. VII, Ed. 1, Mei 2016, 27-49.

kejujuran, anamah, tidak mengurangi timbangan, menjauhi *gharar*, tidak menimbun barang dagangan, tidak menyembunyikan kecacatan barang dagangan, dan saling menguntungkan kedua belah pihak.<sup>38</sup> Semua itu merupakan kunci keberhasilan bisnis nabi Muhammad saw yang kemudian hari dituangkan dalam ajaran Islam dan menjadi sumber nilai bagi umat Islam.

Bisnis dalam Islam merupakan bagian integral ajaran Islam yang mencakup keseluruhan cara hidup di masyarakat dan tertuang dalam konsep *syari'ah* yakni jalan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta bertujuan untuk mengarahkan kehidupan manusia dalam merealisasikan kehendak Tuhan.<sup>39</sup> Dalam pengertian ini, *syari'at* meliputi keyakinan terhadap Tuhan dan pelaksanaan segala kewajiban seperti shalat, puasa, dan lain-lain, sekaligus transaksi hukum dan sosial. *Syari'at* adalah *way of life* bagi setiap mukmin, dan

---

<sup>38</sup> Muhammad Saifullah, "Etika Bisnis Islami dalam Praktik Bisnis Rasulullah", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No.1, Mei, 2011, 127-156.

<sup>39</sup> Secara harfiah, *syari'ah* berarti jalan menuju ke sumber air, yaitu jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 140-141. Menurut Praja, terdapat dua istilah teknis dalam pengertian ini. Pertama, sumber petunjuk kehidupan manusia yang berasal dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis), kebenarannya bersifat mutlak. Kedua, petunjuk dalam diri manusia yang merupakan potensi bawaan berupa akal yang kebenarannya bersifat relatif. Akal berfungsi untuk menginterpretasi Al-Qur'an dan hadis agar dapat dipahami dan dijalankan dalam kehidupan. Praja, *Ekonomi Syariah*, 73.

semua aktifitas kehidupan harus mengikuti ketentuan yang sudah digariskan oleh Tuhan.

Karena syari'at masih bersifat global dan universal, maka untuk memahaminya diperlukan fiqh. Antara fiqh dan syari'at terdapat hubungan yang erat.<sup>40</sup> Fiqh merupakan produk pemikiran manusia dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Fiqh bersifat dinamis dan sifat kebenarannya adalah relatif. Fiqh juga bersifat terbuka untuk dikaji ulang sesuai dengan konteks perkembangan jaman. Sedangkan sifat kebenaran syari'at adalah abadi dan mutlak. Selain berarti pemahaman, fiqh juga berarti disiplin keilmuan yang membahas tentang hukum-hukum Islam. Pengertian ini sejalan dengan misi Islam yakni mengatur kehidupan manusia agar tercapai ketertiban dan keteraturan,

---

<sup>40</sup> Perbedaan antara *syari'at* dan *fiqh* terletak pada dasar yang digunakan. Jika *syari'at* dasarnya adalah *naş-naş qat'i* (yang kebenarannya bersifat mutlak) yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadiş, maka *fiqh* mendasarkan diri pada penalaran (*ijtihad*) yang dilakukan oleh para ulama dengan berpegang teguh pada semangat *syari'at* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadiş. Sifat kebenaran *fiqh* adalah *danni* atau temporal dan dapat berubah sesuai perkembangan jaman. Akan tetapi pada masa-masa awal Islam, *fiqh* (pemahaman) lebih mengacu pada suatu proses pemahaman yang bersifat pribadi bukan suatu disiplin yang objektif. Pada tahap berikutnya sekitar abad ke-2 H/M, proses pemahaman ini tidak lagi bersifat personal melainkan diduduki oleh lembaga ijma atau konsensus umat. Ketika pemantapan metodologi Islam (yakni keterkaitan antara Sunnah, Ijtihad, dan Ijma'), maka terjadilah perubahan radikal dalam sifat fiqh menjadi suatu disiplin yang berstruktur serta kumpulan pengetahuan yang dihasilkannya, distandardisasi, dan dimapankan sebagai suatu sistem objektif. *Fiqh* selanjutnya menjadi sebuah ilmu yang terbatas pada hukum atau yurisprudensi. Lihat Rahman, *Islam*, 140-145.

dengan nabi Muhammad saw sebagai aktor utama pelaksana aturan-aturan hukum.<sup>41</sup> Ketertiban dan keteraturan masyarakat ini menjadi agenda utama dalam Islam, karena menurut Rakhmat,<sup>42</sup> Islam lebih menekankan aspek kemasyarakatan (*mua'amalah*) dibandingkan dengan aspek peribadatan (*ibadah mahdah*), dan umat Islam memiliki kewajiban untuk memperbaiki masyarakat, melanjutkan tugas yang diemban oleh nabi Muhammad saw. Untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, maka tidak dapat dilepaskan dari perekonomian.

Peraturan hukum dalam Islam yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat termasuk tentang perniagaan terdapat dalam fiqh muamalah. Fiqh muamalah inilah yang menjadi kerangka ekonomi Islam. Di dalamnya mencakup asas-asas muamalah dalam Islam. Asas muamalah dalam Islam berdasarkan hasil riset Fauroni,<sup>43</sup> terdapat sembilan asas yaitu:

1. Orientasi bisnis adalah ibadah yakni perbuatan yang bernilai berkah, karena seluruh aktifitas manusia pada dasarnya adalah untuk mencapai keridhaan Allah swt dan kebahagiaan dunia-akhirat.

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 248.

<sup>42</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1994), 45-51.

<sup>43</sup> Fauroni, *Model Bisnis*, 48-52.

2. Berasas kejujuran yakni integritas moral dan tidak dibenarkan adanya unsur kebatilan, kerusakan, dan kedzaliman.
3. Memenuhi standar ukuran dan timbangan.
4. Memuliakan dan mengutamakan pelanggan dalam arti mengarahkan pada prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) antara pihak-pihak yang terlibat dalam keseluruhan proses bisnis.
5. Menghindarkan diri dari bisnis dan transaksi yang tidak dibenarkan (seperti riba) dan komoditas yang terlarang.
6. Bermotif keuntungan secara proporsional atau harga yang adil. Jika keuntungannya untuk nafkah keluarga maka termasuk shadaqah.
7. Berlandaskan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
8. Bernuansa distribusi sosial ekonomi. Motif ekonomi bisnis Islam termasuk produksi, konsumsi dan distribusi adalah kemaslahatan.
9. Berorientasi pada masa depan. Tujuan hidup manusia sebagai '*abd*' dan khalifah adalah kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tidak jauh berbeda dari pendapat Rahman bahwa semangat dasar Al-Qur'an adalah semangat moral yang mengedepankan aspek keadilan dalam segala bidang kehidupan, tidak terkecuali bidang sosial dan ekonomi.<sup>44</sup> Meskipun ayat Al-

---

<sup>44</sup> Rahman, *Islam*, 36.

Qur'an yang berbicara tentang ekonomi jumlahnya sangat terbatas,<sup>45</sup> namun Islam telah memberikan prinsip-prinsip dasar dan hukum-hukum yang dapat dikembangkan sebagai sistem ekonomi komprehensif untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>46</sup> Dengan demikian tujuan utama syari'at merupakan tujuan ekonomi Islam yakni kesejahteraan, melalui kehidupan yang baik dan terhormat.<sup>47</sup>

Ekonomi Islam tidak semata-mata berorientasi kepada pembangunan fisik dan material individu, melainkan memperhatikan aspek-aspek lain yang merupakan aspek penting bagi kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Pembangunan juga bersifat spiritual dengan menjadikan keimanan sebagai dasar perilaku. Jika keimanan tertanam kuat dalam diri seseorang, maka akan melahirkan kesadaran dalam sikap dan perilaku bermuamalah yang mengarah pada perwujudan *maslakhah* untuk mencapai *falakh* dengan cara-cara yang didasari oleh *al-akhlāk al-karīmah*.

---

<sup>45</sup> Menurut Nasution, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum kemasyarakatan termasuk persoalan perekonomian hanya sekitar 3,5% dari keseluruhan ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat hukum tentang perekonomian ini menekankan pada kemakmuran material individu dan keluarga merupakan syarat utama terwujudnya masyarakat yang baik. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, (Jakarta: UI Press, 1985), 7-9.

<sup>46</sup> Penjelasan lebih lengkap lihat M. Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics*, (Islamabad: IIIT, 1994).

<sup>47</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 56.



Terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia merupakan manifestasi dari esensi keimanan yang bertitik tolak dari konsep *tawhid*,<sup>48</sup> bahwa manusia adalah makhluk Ilahiah atau makhluk bertuhan dan dalam berbisnis tidak lepas dari pengawasan Tuhan, karena bisnis merupakan pelaksanaan perintah Tuhan.<sup>49</sup> Dalam konteks ekonomi, tauhid berimplikasi pada corak ekonomi Islam yang bersifat transendental dengan artikulasi pada peranan mutlak Allah swt dalam seluruh aspek ekonomi.<sup>50</sup> Segala kegiatan ekonomi berorientasi teosentris bukan antroposentris, yakni dilakukan dengan cara yang digariskan oleh Allah swt, dengan tujuan untuk mencapai keridlaan Allah swt. Dengan demikian, ajaran *tawhid* atau keesaan Allah swt ini merupakan bangunan dasar Islam dan bangunan kemanusiaan (humanisme Islam) yang keduanya saling berhubungan.

Secara ontologis, ajaran *tawhid*, menjadikan manusia memiliki kesadaran bahwa Allah swt adalah pusat orientasi hidup, sedangkan secara epistemologis merupakan sumber nilai-nilai etis yang mendasari perilaku bisnis, dan secara aksiologis sejalan dengan tujuan utama syari'at yakni mencapai kesejahteraan. Otoritas manusia dalam hal ini hanyalah pemegang amanah (khalifah) untuk mengolah dan

---

<sup>48</sup> Rahman, *Islam*, 2-3.

<sup>49</sup> QS. Al-Jumu'ah/62: 10.

<sup>50</sup> QS. Yūsuf/12: 40.

memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu, tuntutan moral manusia sebagai khalifah harus dijalankan secara seimbang dengan perannya sebagai hamba (*'abd*) yang tidak ada kata lain selain tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah swt. Jika terjadi ketidakseimbangan peran, maka menurut Miskawaih bertolak belakang dengan kebajikan, karena di dalam seluruh kebajikan terdapat keadilan.<sup>51</sup>

Namun perlu digarisbawahi bahwa tema utama dalam persoalan keadilan bukan terletak pada rumusan filosofis tentang makna keadilan, melainkan perwujudannya secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sosial. Makna keadilan yang berakar dari keimanan bersifat kontekstual, menuntut aktualisasi nyata dalam realitas sosial dan memiliki kemampuan pembebas masyarakat dari belenggu berbagai penindasan dan dominasi baik sistemik maupun struktural. Operasionalisasi kata keadilan di masyarakat bermakna ditunaikannya atau dibayarkannya hak-hak seseorang, karena dalam oposisi biner kontras dengan tindakan zalim yakni bertindak sewenang-wenang atau tindakan

---

<sup>51</sup> Dalam kerangka keadilan Ibnu Miskawaih, dapat dipahami jika manusia memerankan diri sebagai *khalīfah*, dia akan memakmurkan alam bukan membuat kerusakan, karena ketika dia berperan sebagai hamba (*'abd*), dia membutuhkan alam sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan sebagai sesama makhluk Tuhan, manusia juga akan mentaati hukum-hukum alam dengan segala yang ada di dalamnya sesuai arah dan kodrat alam. Inilah yang menunjukkan bahwa peran manusia telah dilakukan secara adil. Ibnu Miskawaih, *The Refinement of Character*, terj. Constantine K Zurayk, (Beirut: American University of Beirut, 1968), 111.

yang mendatangkan kerugian pada orang lain. Inilah salah satu nilai dasar ekonomi Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw *"lā ḍarūra wa lā idrāra"*.<sup>52</sup> Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam tersebut secara aplikatif teraktualisasi dalam kegiatan perekonomian nabi,<sup>53</sup> yang sangat jelas dan implementatif.

Menurut Shihab, prinsip yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw adalah prinsip-prinsip moral dengan semangat kewajiban timbal balik (*mutual obligation*) serta kewajaran (*fairness*) yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keadilan dan keseimbangan (*al-tawāzun*).<sup>54</sup> Prinsip-prinsip ini merupakan formulasi ketentuan hukum yang mengatur persoalan kehidupan perekonomian masyarakat, dan apabila dilaksanakan secara cermat akan menjamin terbentuknya suatu tatanan sosial yang adil.<sup>55</sup> Karena ekonomi Islam merupakan bagian integral dari

---

<sup>52</sup> Secara harfiah berarti: Tidak boleh melakukan perbuatan yang berbahaya dan membahayakan. Maksud hadis ini memiliki dua pengertian: 1). Tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat dan (bahkan) mendatangkan bahaya atau mudzarat jika dikerjakan, baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain; 2). Membalas atau menimpakan kemudzaratan kepada orang lain sesuai dengan kemudzaratan yang menimpa dirinya. Alī bin ‘Umar Al-Dāruqūṭnī, *Sunan al-Dāruqūṭnī*, (Libanon: Dār Ibn Hazm, tt), 1035.

<sup>53</sup> Dalam bahasa Praja, Nabi Muhammad adalah pemikir dan aktivis pertama ekonomi Islam, bahkan sebelum beliau diangkat sebagai nabi dan rasul sudah dikenal transaksi jual beli serta kontrak. Praja, *Ekonomi Syari’ah*, 41.

<sup>54</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 261.

<sup>55</sup> Dalam Al-Qur’an, *Al-‘adl* terdapat dalam surat an-Nisā’/4: 58; An-Naḥl/16: 70 dan 90; sedangkan *al-Mizan* dan *al-Qisṭ* terdapat dalam

ajaran Islam, maka seluruh aspek kehidupan yang berkaitan dengan perekonomian harus sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada titik ini menurut para ahli, ekonomi Islam memiliki dua konotasi makna yang saling berkaitan, yakni sistem nilai dan sistem analisis (ilmu). Konotasi makna kedua (sebagai ilmu atau sistem analisis) mengacu pada kajian akademis yang masih terus berlangsung dengan menggunakan metodologi tertentu, dalam rangka mengembangkan analisis atas studi ekonomi Islam dan segala derivasinya.<sup>56</sup> Dalam pengertian lain berarti suatu cabang ilmu pengetahuan yang digunakan untuk melihat, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi berdasarkan ajaran Islam.<sup>57</sup> Dua pengertian ini, memiliki titik temu pada aspek metodologi yakni berusaha memahami persoalan ekonomi dari sudut pandang syari'at sebagai sistem nilai (ekonomi Islam).

---

surat Hud/11: 84-85; al-Ḥadīd/57: 25; ar-Raḥmān/55: 7-6; *al-Qisṭ* dalam surat 'Āli-Imrān/3: 18; dan al-Mā'idah/5: 8. Keadilan memiliki dua pengertian 1. Moderasi atau keseimbangan antara dua perilaku atau sikap ekstrim; 2. Sikap adil (tidak memihak) dalam menggunakan kekuasaan. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada keadilan seperti *al'adl* dan *al-mizan* yang berhubungan erat dengan makna *aṣ-Ṣirat al-mustaqīm* (jalan lurus dalam surat al-Fatihah). *Al-mizan* dan *al-qīṭ* mengandung makna praktis yaitu keadilan dalam kehidupan nyata, atau berarti persesuaian-persesuaian atau harmoni antara ucapan dan perbuatan, antara iman dan amal, antara *das sein* dan *das sollen*. Shihab, *Islam Inklusif*, 179; Praja, *Ekonomi Syari'ah*, 29.

<sup>56</sup> Muhammad Anas Zarqa, "Islamization of Economic: The Concept and Methodology" dalam *J.KAU: Islamic Econ*, 16/1, (2003), 3-42.

<sup>57</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, 17.

Sebagai sistem nilai, ekonomi Islam berdasarkan syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di dalamnya terdapat panduan nilai dan norma kehidupan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat.<sup>58</sup> Dalam penjelasan yang lebih rinci, disebutkan oleh Mannan bahwa seluruh tatanan kehidupan Islam dibangun berdasarkan empat pilar yaitu pengetahuan yang diwahyukan (Al-Qur'an), praktek hidup yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw (sunnah), deduksi analogis, dan konsensus ulama (*ijma'*).<sup>59</sup> Melalui keempat pilar ini dapat dikembangkan kerangka konseptual untuk menjelaskan perilaku ekonomi di masa lampau, ekonomi aktual saat ini, maupun untuk memprediksi ekonomi di masa depan. Penerapan teori ekonomi Islam dapat saja berubah sesuai dengan persoalan yang dihadapi, namun tetap tunduk dalam kerangka ketentuan abadi syari'at.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Chapra, dalam kegiatan ekonomi Islam dimungkinkan mengadopsi teori-teori konvensional, dengan catatan tidak bertentangan dengan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>60</sup> Pandangan ini akan dijadikan cara pandang terhadap permasalahan-permasalahan

---

<sup>58</sup> Praja, *Ekonomi Syari'ah*, 74.

<sup>59</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, terj. Potan Ris Harahap, (Jakarta: PT. Intermasa, 1992), 15-16.

<sup>60</sup> Yulizar D Sanrego NZ, "Membangun Konstruksi Keilmuan Ekonomi Islam" dalam *Islamica*, September, 5/1, (2010), 175-189.

ekonomi, dan apapun hasilnya (formulasi, strategi, kebijakan, dan lain-lain) akan tetap dalam kerangka acuan nilai-nilai Islam yang tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Penjelasan Praja, Mannan, dan Chapra yang menekankan pada persoalan kerangka dasar yang memayungi bangunan ekonomi Islam. Berbeda dari penjelasan Shihab,<sup>61</sup> yang lebih menekankan pada spirit moral dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam tidak memformulasikan sebuah sistem ekonomi yang dapat mengatur tatanan sosial, melainkan menekankan pembentukan moral pemeluknya. Ajaran-ajaran moral tersebut jika dipatuhi dan dilaksanakan, akan tercipta masyarakat yang jujur, terhindar dari ketidakadilan, penipuan, dan pengumpulan harta dengan cara-cara yang tidak syah. Jaminan sosial yang diberikan Al-Qur'an bagi setiap anggota masyarakat dalam aktivitas perekonomian akan dapat dilaksanakan secara adil, penuh dengan nilai-nilai etis sebagai lawan dari unsur-unsur eksploitatif.

Perwujudan nilai-nilai Islam dalam perilaku ekonomi seorang muslim merupakan bagian mutlak dari keislaman *homo Islamicus* yang berbeda dari *homo economicus*. Perilaku manusia sebagai makhluk ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional, semata-mata mengedepankan rasio dan mengikuti keinginan manusia dalam aturan-aturan yang dibuatnya sendiri.

---

<sup>61</sup> Shihab, *Islam Inklusif*, 262.

Sedangkan dalam ekonomi Islam, manusia sebagai pelaku ekonomi memiliki fitrah (kecenderungan kepada kebaikan)<sup>62</sup> maka dalam setiap aktifitas perekonomian yang dilakukan, akan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan sebagaimana diajarkan Islam seperti kejujuran dan keadilan.<sup>63</sup>

Nilai-nilai Islam dalam uraian di atas, diterjemahkan oleh para pakar ekonomi Islam ke dalam beberapa prinsip ekonomi:<sup>64</sup>

1. Kerja (*resource utilization*). Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja keras sepanjang hidupnya. Hasil kerja keras itu merupakan rizki paling utama bagi manusia.
2. Kompensasi (*compensation*). Konsekuensi dari kerja adalah mendapat imbalan. Islam mengajarkan setiap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya berhak untuk mendapatkan imbalan.
3. Efisiensi (*efficiency*). Perbandingan terbaik antara kegiatan pengelolaan sumber daya (yang melibatkan lima unsur

---

<sup>62</sup> QS. Al-'A'rāf/7: 172.

<sup>63</sup> Lihat QS. Al-'An'ām/6: 152: "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. QS. Al-Isrā'/17: 35: "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. QS. Al-Rahmân/55: 9:" Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

<sup>64</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, 66-70.

pokok yaitu keahlian, tenaga, bahan, ruang, dan waktu) dengan hasilnya (yang terdiri dari aspek jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas).

4. Profesionalisme (*professionalism*). Profesionalisme pengelolaan sumber daya akan menghasilkan output secara efisien, hingga pada akhirnya melahirkan pembagian kerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan atau spesialisasi.
5. Kecukupan (*sufficiency*). Jaminan atas kehidupan yang layak baik kebutuhan material maupun spiritual bagi setiap individu muslim atau non-muslim. Dalam pengertian fuqaha berarti terpenuhinya kebutuhan sepanjang masa atas akses terhadap penggunaan sumber daya. Implikasinya setiap individu memiliki kesempatan menguasai dan mengelola sumber daya, dengan menghindari tindakan pengerusakan dan merugikan untuk menjamin kecukupan antar generasi.
6. Pemerataan kesempatan (*equal opportunity*). Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki, mengelola sumberdaya dan menikmatinya sesuai dengan kemampuannya. Pendistribusian hasil pembangunan dilakukan secara merata, tidak hanya pada kelompok tertentu.
7. Kebebasan (*freedom*). Islam memberi kebebasan kepada manusia untuk memiliki sumber daya, mengelolanya, dan memanfaatkannya untuk mencapai kesejahteraan hidup.



Akan tetapi kebebasan itu bukan tanpa batas, karena dibatasi oleh nilai-nilai Islam.

8. Kerja sama (*cooperation*). Islam mengajarkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong demi tercapainya kesejahteraan.
9. Persaingan (*competition*). Islam mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan saling merugikan.
10. Keseimbangan (*equilibrium*). Terciptanya suatu situasi dimana tidak ada satu pihak yang dirugikan atau kondisi saling ridla yang terwujud dalam transaksi antara penjual dan pembeli.
11. Solidaritas (*solidarity*). Persaudaraan sebagai dasar memupuk hubungan baik antar sesama anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi.
12. Informasi simetri (*symmetri information*). Kejelasan informasi dalam muamalah atau interaksi sosial merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi agar setiap pihak tidak ada yang dirugikan.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan kaidah pokok yang membangun struktur dan kerangka ekonomi Islam dan bersumber dari ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan landasan yang kuat pada bidang perekonomian untuk berbisnis mengingat bisnis memiliki kaitan erat dengan kelangsungan hidup manusia. Bisnis

juga dapat membebaskan manusia dari ketergantungan ekonomi pada pihak lain, dan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia agar dapat memberi manfaat kepada orang lain. Karena kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan tidak mendapat tempat dalam ajaran Islam, maka umat Islam harus menjadi umat yang kuat, dan tidak ada cara lain selain memiliki kekuatan ekonomi. Kekuatan ekonomi menjadi modal bagi umat Islam untuk meraih kehidupan akhirat karena ajaran Islam menekankan kehidupan akhirat dalam setiap aktifitas duniawi.

## C. Kegiatan Ekonomi Santri

### 1. Bisnismen santri

Istilah santri<sup>65</sup> menjadi kontroversial sejak Geertz menyatakan secara terperinci varian agama Jawa dalam studinya di Pare, kota kecil di Jawa Timur yang secara antropologis digunakan sebagai alat untuk menggambarkan miniatur masyarakat Jawa. Geertz menggunakan istilah santri untuk

---

<sup>65</sup> Menurut Dhofier mengutip Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

memberi nama salah satu struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Penamaan itu digunakan oleh Geertz, karena istilah santri memiliki pengertian paling mendekati situasi dan orientasi kultural serta keagamaan masyarakat di Jawa pada waktu itu. Geertz memandang bahwa santri adalah mereka yang memiliki kecenderungan keislaman yang sangat kental dan membedakan dari golongan *abangan* yang lebih menekankan pada aktivitas *slametan*. Ketika konsep ini digulirkan, kerancuan semantikpun mulai muncul bahkan terjadi problem konseptual. Problem ini agaknya akibat perbedaan sudut pandang masing-masing orang dalam memberikan pemaknaan terhadap istilah santri.

Beberapa pendapat yang mencoba memperketat kata santri dalam pengertian semantik adalah Abdullah, bahwa santri dalam tradisi Jawa adalah anak-anak muda yang belajar keilmuan Islam di pesantren.<sup>66</sup> Tidak jauh berbeda dari pendapat Dhofier yang juga menekankan pengertian santri di kalangan pesantren yakni mereka yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.<sup>67</sup> Geertz juga menggunakan pengertian santri yang mengacu pada seorang murid dalam sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, sebagaimana dipahami oleh

---

<sup>66</sup> Taufik Abdullah, “kata Pengantar”, Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), xii.

<sup>67</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88-89.

masyarakat umum. Secara harfiah menurut Geertz kata pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat untuk para santri.<sup>68</sup> Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan tentang pengertian santri dari sudut pandang semantik ini baik oleh Geertz maupun ilmuwan lainnya.

Namun bagi Geertz, pengertian tersebut bukanlah satu-satunya, karena masih terdapat pengertian lain yang bersifat luas dan lebih umum serta merujuk pada bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara sungguh-sungguh, melaksanakan shalat lima waktu, pergi ke masjid pada hari jum'at, dan lain-lain. Dalam pengertian ini Geertz menjadikan istilah santri sebagai nama dari orientasi keagamaan masyarakat, bersanding dengan *abangan* dan *priyayi*. Sebagian ahli menilai kategorisasi Geertz menghadirkan problem konseptual, bukan pendefinisian santri yang merujuk pada orientasi keagamaan, melainkan kekeliruan Geertz terletak pada kategorisasi yang dibuat dengan menempatkan *priyayi* berdampingan dengan *abangan* dan santri. Antara *abangan* dan santri, keduanya merupakan kategori ketaatan beragama, sedangkan *priyayi* adalah kategori sosial bukan kategori ketaatan beragama.<sup>69</sup> Jadi, perdebatan tersebut bukan menimbulkan kerancuan semantik, melainkan pada kategorisasi sosial yang dibuat oleh Geertz. Dalam pengertian

---

<sup>68</sup> Geertz, *Agama Jawa*, 285.

<sup>69</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 24-25.

yang disebut terakhir, para ilmuwan pada dasarnya menyetujui pembagian antara *abangan* dan santri sebagai kategori ketaatan beragama, tetapi ketika kategori tersebut disandingkan dengan kategori sosial *priyayi* yang mengacu pada kategori status, maka kategori ini menjadi tidak tepat. Jika *abangan* disandingkan dengan santri, maka seharusnya *priyayi* bersanding dengan *wong cilik*.<sup>70</sup> Dengan demikian, kekeliruan dalam kategorisasi Geertz terletak pada dasar yang digunakan untuk mengkategorisasikan, bukan berdasarkan pada kriteria yang sama.

Jika diperhatikan secara mendalam, kategori sosial yang dikemukakan oleh Geertz pada dasarnya berdasarkan kriteria yang sama yakni ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Sebagaimana dalam penjelasan Geertz disebutkan bahwa *abangan* adalah orang Islam yang menjalankan ajaran agamanya secara nominal. Sedangkan santri adalah orang Islam yang taat dalam menjalankan ajaran Islam. Sementara kategori *priyayi* jika dilihat dalam kerangka ketaatan beragama, maka ada *priyayi abangan*, ada juga yang santri, namun ada yang *kejawan*.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asrofi, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), 15.

<sup>71</sup> *Kejawan* dalam bahasa Inggris adalah *Javaneseeness*, *Javanism* yang merujuk pada etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran Jawa yang khas berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsep mistik yang menerangkan tradisi dan gaya Jawa, sebuah alam pikiran Jawa yang digunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya. Menurut Niels Mulder, *Kejawan* bukanlah agama. Niels Mulder, *Pribadi dan*

Orientasi keagamaan *kejawen* lebih menekankan aspek moral dengan menjalankan ajaran-ajaran ilmu kebatinan Jawa. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika kategori ketiga disebut *kejawen*. Karena menurut Simuh, *kejawen* adalah penjawaan sufisme Islam, atau pengislaman mistisisme Jawa.<sup>72</sup> Jadi kekeliruan kriteria yang dibuat oleh Geertz bukan terletak pada dasar pengkategorisasian melainkan pada istilah yang digunakan, dan ketiganya adalah kategori sosial yang berdasarkan pada ketaatan beragama. Konsekuensinya, kategori *priyayi* akan lebih tepat jika disebut *kejawen*. Jadi ketika bersanding dengan *abangan* dan *santri*, ketiganya menggunakan dasar yang sama yakni ketaatan beragama.

Saya menggunakan pengertian *santri* dalam penelitian ini sebagai kategori sosial yang berbasis pada ketaatan kepada ajaran Islam sebagaimana digunakan oleh Geertz. Pengertian ini juga digunakan oleh Djoko Suryo yang menekankan pada tradisi sosio-kultural *santri* dengan wujud perilaku ketaatan dalam menjalankan ibadah berdasarkan syari'at Islam.<sup>73</sup> Sedangkan

---

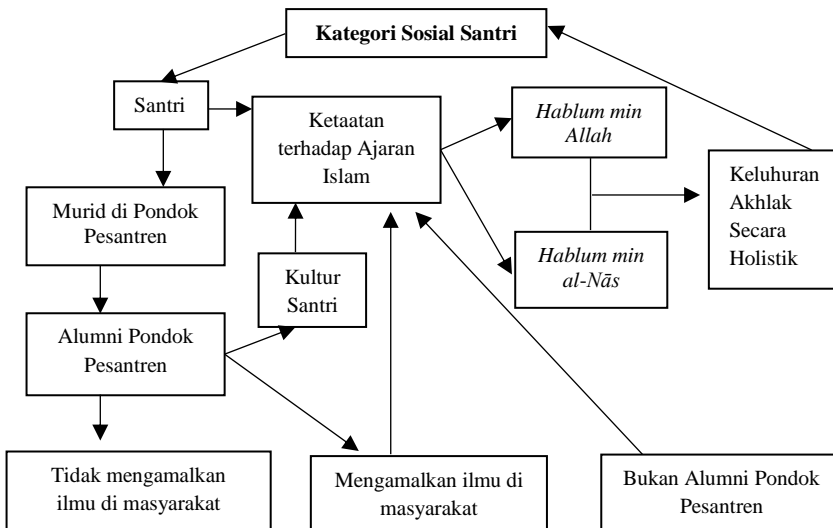
*Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 16-17. Karena itulah saya menggunakan istilah *kejawen* untuk menyebut salah satu kategori sosial sebagai pengganti penyebutan *priyayi* oleh Geertz.

<sup>72</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka-Promothea, 2016), 313.

<sup>73</sup> Djoko Suryo, "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa" *Makalah*, Seminar Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, 31 Nopember 2000, diakses tanggal 22-10-2016,

Harry. J. Benda menyebut kategori tersebut sebagai peradaban santri (*santri civilization*) yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan agama, masyarakat, dan politik.<sup>74</sup>

Secara teoritis, kategori sosial santri seperti tampak pada gambar 2.1. Semua kategorisasi itu saya posisikan sebagai kerangka konseptual untuk memahami santri di Pekalongan.



Gambar 2.1 Kategori Sosial Santri

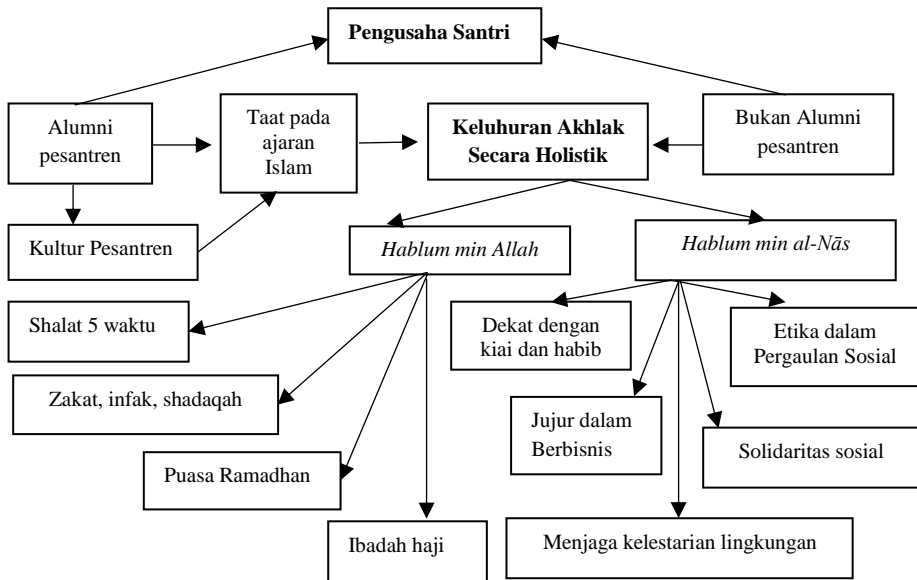
[https://www.academia.edu/4815646/TRADISI\\_SANTRI\\_DALAM\\_HISTORIOGRAFI\\_JAWA\\_PENGARUH\\_ISLAM\\_DI\\_JAWA](https://www.academia.edu/4815646/TRADISI_SANTRI_DALAM_HISTORIOGRAFI_JAWA_PENGARUH_ISLAM_DI_JAWA).

<sup>74</sup> Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 33.

Namun dalam tataran operasional, saya mengidentifikasi kesantrian seseorang melalui perilaku empiris di masyarakat berdasarkan pemahaman mereka terhadap kriteria santri. Karena representasi sosial perilaku empiris masyarakat tidak bersifat statis, maka untuk mengetahui dinamika kesantrian seseorang, saya mengidentifikasi berdasarkan pengalaman masing-masing aktor baik individual maupun sosial. Apakah seseorang menganggap dirinya sebagai santri atau bukan, tergantung pada pengertian orang itu sendiri mengenai santri. Bisa jadi dia akan mengasosiasikan diri sebagai orang yang taat beragama, orang yang menjalankan ritual-ritual agama secara intensif, murid yang belajar di pondok pesantren, orang yang mempunyai pengetahuan tentang isi Al-Qur'an dan hadis, orang yang menjunjung tinggi kesucilaan dan moralitas, atau orang yang memiliki kepedulian sosial tinggi, dan sebagainya.

Jika kriteria-kriteria itu terdapat dalam diri pengusaha, maka saya mengidentifikasi bahwa pengusaha tersebut adalah santri, sebagaimana tampak pada gambar 2.2.





Gambar 2.2 Kriteria Pengusaha Santri

Saya menemukan gambaran tentang pengusaha santri oleh sebagian masyarakat dilihat dari pengertian umum yakni orang yang belajar ilmu agama di pondok pesantren. Pak Din mengatakan kepada saya: “Kalau dulu seseorang untuk bisa dipanggil santri/dijuluki seorang santri dia harus belajar di pesantren, lalu orang-orang menyebut dirinya santri”. Akan tetapi, karena kehidupan seseorang berlangsung dalam kontinuitas waktu, maka kriteria santri tidak dapat disandarkan pada masa lalu seseorang yang sudah terlewati—saat masih

berada di pondok pesantren, melainkan pada masa kini yang masih berlangsung dan bisa diamati.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah pengaruh pendidikan pesantren dapat menjadikan seseorang memiliki tingkat pemahaman terhadap agama Islam lebih tinggi dibandingkan orang lain yang tidak mengenyam pendidikan yang sama. Namun semua itu menjadi tidak berarti tatkala seseorang tidak mengamalkan ilmu yang diperolehnya dari pesantren. Dalam perspektif ini, pengamalan ajaran Islam lebih diprioritaskan dari pada latar belakang pendidikannya di pesantren sebagai indikator utama karakteristik seorang santri.

Secara garis besar, bentuk pengamalan ajaran Islam terbagi menjadi dua yakni *hablum min Allah* dan *hablum min al-nās*. Islam memandang seluruh gerak hidup manusia adalah ibadah. Dalam pengertian ini, ibadah dapat didefinisikan sebagai sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhai oleh Allah swt, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tidak.<sup>75</sup> Dengan kata lain, ibadah meliputi hubungan antara manusia dengan Allah swt yang berupa ritual-ritual tertentu untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan segala urusan antara sesama hamba Allah swt dalam rangka mengabdikan kepada-Nya. Urusan yang pertama bersifat ritual

---

<sup>75</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1994), 46.

peribadatan, sementara yang kedua bersifat sosial. Dalam konteks ini saya mendapatkan penjelasan dari Pak Ahsin:

Santri itu bukan orang yang hanya mengenyam pendidikan *pondokan*, yang jauh dari orang tua, yang tidur *bareng-bareng* temannya, yang ngaji kitab kuning. Percuma saja mengenyam pendidikan *pondokan*, tapi tidak memiliki akhlak yang seharusnya dimiliki seorang santri, itu sama saja dengan orang biasa. Seseorang bisa disebut santri jika dia bisa menjaga shalat lima waktunya, mengajarkan kebaikan, mengamalkan ilmu yang dia dapat walaupun sedikit, menjaga lisan dan juga menjaga tali silaturahmi. Jika seseorang hanya menjalankan salah satunya, misal saja dia sering ke masjid tapi tidak mengajarkan kebaikan, mengamalkan ilmu yang dia dapat walaupun sedikit, menjaga lisan dan juga menjaga tali silaturahmi itu sama saja. Atau sebaliknya, dia mengajarkan kebaikan, mengamalkan ilmu yang dia dapat walaupun sedikit, menjaga lisan dan juga menjaga tali silaturahmi tapi tidak menjaga shalat lima waktunya ya orang tersebut tidak bisa dikatakan santri, karena santri itu paket lengkap tidak bisa memilih salah satunya.<sup>76</sup>

Latar belakang pendidikan Pak Ahsin adalah pondok pesantren, namun sudut pandang yang dia gunakan bukan romantisme pesantren melainkan menggunakan indikasi yang meliputi keluhuran akhlak secara holistik. Saya juga mendapatkan penjelasan yang sama meskipun dengan penekanan berbeda dari Pak Qohar:

Pengusaha santri itu bukan pengusaha yang pernah *mondok* atau yang pernah ngaji kitab kuning, percuma mereka *mondok* tetapi kehidupannya tidak mencerminkan

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsin, 1-11-2016.

kalau dia sudah *mondok* dan menjadi santri. Pengusaha yang disebut santri adalah mereka yang sadar atas hak dan kewajiban yang harus ia lakukan, seperti contoh ketika seorang pengusaha sudah sukses maka dia harus secara sadar mengeluarkan zakat semestinya terhadap fakir miskin, menyantuni anak yatim, dan lain-lain.<sup>77</sup>

Kedua penjelasan tersebut menghadirkan sebuah pemahaman bahwa tidak terdapat paralelitas antara pengusaha santri dengan *background* pendidikannya di pesantren. Bukan pula berhubungan dengan ilmu agama yang pernah dipelajari dan kemahirannya membaca kitab kuning, melainkan pada pengamalan ilmu dalam kehidupan sosial. Tanpa amal shaleh, semua pengetahuan yang dimiliki tidak akan ada artinya, sama nilainya dengan orang yang tidak berpendidikan pesantren. Sebuah indikasi bahwa kriteria santri bukan bersifat tetap pada masa yang telah terlampaui, melainkan bersifat dinamis melalui keterlibatan aktif dalam ranah sosial yang dapat diamati dalam kontinuitas waktu kini.

Tipe ideal seorang santri digambarkan oleh Pak Ahsin secara lengkap, baik itu ketaatan kepada Allah swt ataupun interaksi kepada hamba-Nya. Ketaatan kepada Allah swt ditunjukkan dengan menjaga shalat lima waktu sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling utama bagi umat Islam. Shalat juga dapat dipahami secara simbolik, bermakna kesadaran akan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Abdul Qahar, 30-11-2017.

kehadiran Allah swt dalam hidup manusia. Tujuan utama shalat adalah untuk menjalin komunikasi dengan Allah swt, karenanya shalat dapat meningkatkan religiusitas seseorang. Shalat yang sempurna merepresentasikan keimanan yang sempurna, tampak pada kekhusukan dan kehadiran hati dalam shalat yang disertai ketenangan (*tuma'ninah*) seluruh anggota badan.<sup>78</sup> Maka tidak berlebihan jika mereka memandang apabila shalat seseorang terjaga dan terlaksana dengan benar, dapat berimplikasi pada perilakunya.

Sedangkan motivasi zakat yang disebutkan oleh Pak Qohar merupakan wujud distribusi sosial-ekonomi yang bertujuan untuk kemaslahatan. Dalam ajaran Islam, pengelolaan harta dalam bidang bisnis terutama keuntungan yang diperoleh, hendaknya disisihkan sebagian untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Bahkan untuk menghindari praktik ketidakadilan dalam distribusi ekonomi, Islam menetapkan secara rinci kewajiban zakat dan infak, dengan tujuan kesejahteraan sosial secara adil. Islam menjamin sebagian harta yang dikeluarkan untuk zakat dan infak tidak akan hilang begitu saja, karena dapat menjadi tabungan di akhirat nanti dan harta tersebut akan berlipat ganda. Dengan demikian, keberhasilan seseorang dalam berbisnis dapat memiliki

---

<sup>78</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 65-66.

kontribusi bagi kehidupan sesama dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus dapat meraih kehidupan akhirat.

Sebagian masyarakat juga memandang kesantrian seseorang bukan pada religiusitas dalam bentuk ketaatan menjalankan shalat di masjid, keaktifan dalam pengajian, ataupun pernah tidaknya melaksanakan ibadah haji. Karena semua itu hanyalah aspek formalitas peribadatan dalam wilayah eksoteris. Seperti yang disampaikan oleh Pak H. Yasin: “Pengusaha yang berjiwa santri menurut saya bukan yang rajin ke masjid, bukan yang aktif di majelis-majelis pengajian, bukan yang sudah haji”. Melainkan implikasi dari semua itu terwujud dalam kehidupan yang disemangati oleh kesadaran sosial yang tinggi. Pada titik ini saya memahami bahwa doktrin Islam oleh masyarakat Pekalongan lebih diterjemahkan ke arah moral dan sosial.

Indikasi seorang santri ditunjukkan dalam kehidupan sosial dengan cara menghormati sesama atau dalam pernyataan mereka dikatakan menjaga lisan, mengajarkan kebaikan, mengamalkan ilmu, dan menjaga tali silaturahmi. Sedangkan dalam bidang usaha batik yang mereka jalankan, lebih terfokus pada faktor moral, ukuran perilakunya adalah nilai-nilai kejujuran: “Pengusaha yang bisa disebut santri adalah pengusaha yang jujur tidak berbohong, dan selalu menyampaikan hasil produksinya dengan apa adanya, karena hanya akhlak yang baik

yang bisa mencerminkan seorang santri”.<sup>79</sup> Peran penting kejujuran dalam bisnis berakar dari teladan nabi Muhammad saw sebelum era kenabian sebagai pelaku usaha sukses. Pada saat itu perilaku bisnis nabi menekankan kejujuran secara implementatif dalam setiap transaksi hingga mengantarkan nabi Muhammad saw mendapat gelar *al-Amin*.

Kejujuran adalah salah satu asas utama dalam perilaku ekonomi seorang muslim. Kejujuran atau integritas moral juga merupakan konsekuensi dari keimanan seseorang. Sebagai sebuah sikap batin, keimanan berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, dan sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, keimanan yang aktif menghadirkan sikap mental untuk selalu jujur dalam setiap waktu dan tempat, karena orang beriman senantiasa merasakan kehadiran Allah swt. Perasaan selalu bersama Allah swt menjadikan seseorang enggan berbohong, karena Allah swt maha mengetahui. Bisnis merupakan ladang kehidupan akhirat, karenanya memiliki dimensi ibadah. Jika bisnis dijalankan dengan meninggalkan kejujuran, maka akan berakibat keburukan di dunia dan malapetaka di akhirat. Karena itu kejujuran dapat dipandang secara instrumental, sebagai langkah untuk mendidik jiwa ke arah komitmen kepada tingkah laku moral yang tinggi. Dengan demikian, iman yang aktif akan mewujudkan dirinya

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan H. Nur Yasin, 9-12-2016.

dalam bentuk tingkah laku nyata yang dapat diamati yaitu amal shaleh dan bernilai ibadah.

Bagi pengusaha santri, selain kejujuran, religiusitas yang teridentifikasi secara sosial menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan. Secara eksplisit saya menemukan penjelasan dari Pak Irwan berikut ini:

Pengusaha yang disebut santri itu yang pengertian kepada karyawannya bukan hanya yang rajin ke masjid saja, bukan yang hanya aktif di pengajian saja, bukan yang sudah haji saja. Walaupun sudah haji terus aktif di pengajian tapi *ura ono perhatian nang karyawane mesti kan olo. Trus sing diarani santri kui kan mesti wong sing dipandang apik kotomono ngusahake gimana karyawan biar biso kerja ben oleh sanggan dadi ben biso oleh penghasilan juga.*<sup>80</sup>

Kepedulian terhadap sesama adalah salah satu prinsip ekonomi Islam yang dijalankan dalam keseluruhan proses produksi. Prinsip ini disebut ukhuwah atau persaudaraan yakni ikatan batin yang kuat, kokoh, dan terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang hingga membentuk jalinan kohesi sosial yang erat, saling mempercayai, mengayomi, dan memiliki komitmen demi kemajuan bersama.<sup>81</sup> Dengan demikian, kesalehan individual penting bagi seorang pengusaha namun tidak kalah penting lagi adalah kesalehan sosial yang terwujud dalam bentuk kepedulian terhadap orang-orang sekitar, terutama mereka yang

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Irwanto, 25-11-2016.

<sup>81</sup> Fauroni, *Model Bisnis*, 50.



memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi yakni pekerja. Jadi ada prinsip timbal-balik antara pengusaha dan pekerja yang bersifat simbiosis mutualisme.

Dalam perspektif yang berbeda, sebagian masyarakat juga menganggap pengusaha santri adalah pengusaha yang memiliki kedekatan dengan kiai atau habib. Latar belakang kedekatan mereka tidak dapat dilepaskan dari persepsi sebagian besar pengikutnya, bahwa kiai adalah contoh muslim ideal yang ingin mereka capai karena keimanan dan ketakwaannya. Sedangkan habib lebih dari itu, dia dipandang sebagai keturunan langsung nabi Muhammad saw. Kiai dan habib dianugerahi pengetahuan dan rahmat Tuhan yang berbeda dari muslim pada umumnya. Sebagaimana pernyataan Pak H. Zain: “Kesempurnaan keislaman seseorang itu bukan dilihat dari status, ras, suku, apalagi haji, tetapi karena iman dan ketakwaannya”.<sup>82</sup> Keimanan dan ketakwaan inilah yang membedakan mereka dari muslim lainnya.

Di pusat seluruh kedekatan seseorang kepada tokoh-tokoh agama tidak lain adalah mengharapkan berkah. Sebagian masyarakat mengadakan manakiban atau *event-event* lainnya dengan mengundang kiai atau habib seperti pengalaman Pak H. Yasin yang dapat menjawab persoalan ini:

Biasanya saya memulai usaha dengan mengadakan manakiban, karena sudah tradisi untuk wasilah kepada

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan H. Zainuddin, 29-12-2016.

Syekh Abdul Qodir al-Jailani sebagai *sulthonil auliya'* agar usaha saya tetap lancar. Saya juga mengadakan peringatan maulid nabi Muhammad saw yang *Alhamdulillah* terselenggara dengan begitu meriah, meski menghabiskan dana yang cukup banyak sampai 50 jutaan, menghadirkan habib Zeed dari Yaman karena kebetulan pada waktu habib Zeed masih berada di kota Pekalongan, mengikuti rangkaian Kanzuz Shalawat. Beliau saya undang lewat H. Slamet Raharjo karena beliau ketika di Pekalongan *nginep* di rumah Pak H. Slamet. Juga mengundang penerjemah dosen STAIN, Bapak Arif Chasanul Muna. Itu semua juga sebagai bentuk syukuran. Sebenarnya tidak mengharap apa-apa dari acara tersebut, hanya saja pas waktu itu saya mempunyai rezeki lebih dari biasanya, maka saya mengajak tetangga juga pengurus yayasan untuk bisa membantu dalam kegiatan maulid Nabi Muhammad saw agar bisa tambah berkah dan tambah lancar usaha saya.<sup>83</sup>

Selain itu, latar belakang kedekatan seseorang dengan tokoh-tokoh agama tidak terlepas dari persoalan kendala dalam bisnis. Kendala yang mereka hadapi menjadi hambatan serius jika tidak ditanggulangi. Salah satu contoh adalah yang dilakukan oleh H. Faizin:

Ketika ada masalah, H. Faizin itu lari kepada agama, meski sebelumnya tidak pernah dekat dengan tokoh agama. H. Faizin bukan santri, tapi menjadi santri ketika terlibat masalah. Selain itu, dia menjadi dekat dengan seorang habib, yang awalnya dia tidak dekat dengan ulama, tidak santri, tapi ketika punya masalah dia mendekati kiai, mendekati habib. Setelah kasus yang dialami itu dia menjadi dekat dengan habib Luthfi sampai

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan H. Nur Yasin, 9-12-2016.

sekarang. Habib Luthfi *kan biasane* ngasih *amalan* sama *wejangan*.<sup>84</sup>

Dari contoh tersebut saya dapat memahami latar belakang kedekatan seseorang kepada tokoh agama karena menghadapi permasalahan bisnis. Dalam kategori ini, betapapun latar belakangnya, kedekatan seseorang kepada tokoh agama yang kemudian menyebabkan dirinya dikategorisasikan sebagai santri menyebabkan sebutan pengusaha santri dipandang sebagai sebuah proses dinamis, bukan statis. Jadi untuk dapat menjadi santri, lebih kepada orientasi tingkah laku aktif dalam mendekati tokoh-tokoh agama meskipun dengan alasan-alasan psikologis yang sangat personal. Keaktifan itu salah satunya nampak dari amalan dzikir yang diberikan oleh tokoh-tokoh agama, dan ketika dijalankan menjadikan dia tersugesti sebagai pribadi yang optimis. Optimisme ini dalam contoh di atas ditransfer oleh habib dengan membaca peluang-peluang yang mungkin masih bisa diharapkan serta gagasan-gagasan untuk dijalankan dalam bentuk *wejangan*, dengan menekankan pada usaha dan amal shaleh serta menumbuhkan hasrat manusia untuk membina hubungan dengan Tuhan.

Peran habib dalam menyelesaikan masalah lebih banyak menekankan arti dari kemauan dan usaha seseorang dibandingkan arti kecilnya manusia di hadapan takdir. Jadi

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Umar, 26-8-2016.

secara psikologis, habib lebih banyak memberi motivasi kepada mereka ke arah amal shaleh, dan memberikan dorongan-dorongan untuk bertindak serta mengajarkan cara memperpendek jarak antara diri manusia dengan Tuhan dan bagaimana mendapatkan kekuatan spiritual. Kondisi ini membenarkan temuan Horikoshi bahwa keterlibatan tokoh-tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai budaya dalam diri jamaah berupa prinsip-prinsip etik dan moral, dan mereka menjadi kharismatik dengan modal spiritual dan kultural.<sup>85</sup>

Dalam konteks ini kiai dan habib dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai orang alim, yang mengasumsikan adanya kepemimpinan moral dan spiritual. Horikoshi mengutip pendapat Shils bahwa kharisma tetap merupakan sifat-sifat yang tidak bisa dijelaskan secara definitif yang kemungkinan hanya dapat diketahui melalui serangkaian kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, berpandangan tajam dan energik.<sup>86</sup> Berbeda dari pandangan Parsons, bahwa kharisma bukanlah kenyataan metafisik akan tetapi sebuah kualitas

---

<sup>85</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muardi Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), 228.

<sup>86</sup> Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, 213.

manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik, hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia.<sup>87</sup>

Masyarakat menganggap tokoh-tokoh kharismatik sebagai tokoh yang suci, sebagai kepanjangan tangan Tuhan. Kemampuan kiai dan habib sebagai tokoh kharismatik menciptakan kesan keramat pada diri mereka, dan sifat-sifat yang disematkan kepadanya sebagai hasil dari sifat-sifat yang mereka perlihatkan serta dibangkitkannya rasa segan dan hormat. Otoritasnya semakin kuat, bicaranya dituruti jamaah, dan langkahnya diikuti jamaah tanpa harus menyuruh dan menggerakkannya. Dalam bahasa Weber dikatakan otoritas karismatik kiai semakin besar, karena otoritas ini ditopang oleh pengetahuan dan pengalaman spiritual kiai yang dalam teori Bourdieu disebut dengan modal kultural.<sup>88</sup>

Kiai terkesan sebagai pemimpin simbolik yang tidak mudah ditiru oleh orang biasa. Mengingat pada pemikiran Geertz bahwa peran kiai dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai “makelar budaya (*cultural broker*)”, penyaring arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Namun peran ini adakalanya mendapat

---

<sup>87</sup> Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, (New York: Free Press of Glance, 1966), 668-669.

<sup>88</sup> Pierre Bourdieu dan LDJ. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, (The University of Chicago: Polity Press, 1992).

hambatan ketika informasi yang masuk sangat deras dan tidak memungkinkan lagi disaring oleh kiai. Akibatnya, kiai akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan masyarakat sekitarnya. Peran kiai menurut Geertz ini dilengkapi oleh Horikoshi yang memberi penekanan pada peran aktif kiai dalam mendorong perubahan sosial—bukan hanya menahan arus perubahan—dengan menciptakan peluang-peluang pendidikan dan ekonomi dalam masyarakat.<sup>89</sup>

Peran kiai dinilai oleh Horikoshi sangat strategis dalam mengatasi perubahan sosial dan melestarikan masyarakat Islam. Selain itu melestarikan ortodoksi Islam bagi generasi penerus dan memajukan dakwah Islam. Ortodoksi Islam tertanam kuat dalam struktur masyarakat lokal. Peran ini terlaksana karena kiai memiliki jaringan sosial yang luas, sumber kemanusiaan dan dukungan finansial setempat serta adanya pengakuan politik dari kaum elit kaya lokal bahkan militer.<sup>90</sup> Peran tersebut juga dimainkan oleh kiai dan habib di Pekalongan, akan tetapi lebih dari itu yang dapat terbaca secara faktual adalah peran psikologis berkaitan dengan *problem-solving* bisnis yang dihadapi oleh masyarakat Pekalongan.

Terlepas dari semua itu seorang *pembabar* mengibaratkan seseorang yang terlibat permasalahan dalam usaha batik dan

---

<sup>89</sup> Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, 6.

<sup>90</sup> Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, 238-246.

mendatangi kiai atau habib, sama halnya dengan seseorang yang ingin sembuh dari penyakit dan mendatangi dokter atau ahli kesehatan. Berdasarkan keilmuannya, dokter akan memberikan resep obat yang harus dikonsumsi. Selain itu dia juga akan menjelaskan tata cara hidup sehat seperti berolah raga secara teratur, mengonsumsi makanan bergizi, menjaga pola tidur, mengonsumsi suplemen, dan lain-lain. Jika hal itu dilaksanakan, maka dengan sendirinya hidup sehat akan didapatkan. Analogi tersebut menunjukkan bahwa yang menjadikan seseorang sehat bukan semata-mata obat yang dikonsumsi, melainkan juga latihan dan pengendalian diri seseorang. Bukan pula karena kemampuan dokter dalam memberikan resep obat yang harus dikonsumsi. Jadi bukan unsur *magic* dari amalan yang diberikan oleh kiai atau habib yang menjadikan mereka dapat keluar dari permasalahannya, melainkan kemauan keras, tekad dan usaha yang sungguh-sungguh akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk menemukan jalan keluar dari kebuntuan persoalan hidup yang mereka hadapi. Dengan demikian pengusaha yang mendekati kiai dan habib bukan berarti cenderung fatalis atau jabariyah, karena amalan-amalan dari kiai dan habib yang harus mereka lakukan untuk dapat keluar dari permasalahan bisnis menuntut mereka untuk mengerahkan segenap kemampuan dirinya agar tetap aktif berusaha atau berpandangan qadariyah.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara kiai dan habib dengan umat beragama termasuk di dalamnya pengusaha batik, berada dalam tiga ranah: keagamaan, sosial, dan ekonomi. Peran mereka dalam bidang keagamaan dan sosial menjadi saling terhubung satu sama lain sebagai konsekuensi tanggung jawab moral dan sosial tokoh-tokoh agama sebagai pewaris para nabi—dalam bahasa Geertz disebut *cultural broker* dan Horikoshi menyebut agen perubahan. Sedangkan dalam ranah ekonomi peran mereka tidak berkaitan dengan masalah perekonomian secara langsung, melainkan pada kondisi psikologis pengusaha. Kedekatan tokoh-tokoh agama terhadap Allah swt menjadikan mereka kaya secara spiritual. Kekayaan itu akan ditransfer kepada umat yang membutuhkan sentuhan spiritualitas. Dimensi spiritualitas di sini bukan dilihat sebagai objek keilmuan, melainkan kualitas penghayatan keimanan seseorang, yang bersifat primordial dan senantiasa terhubung dengan Dzat Yang Maha Kasih. Karenanya, dari sentuhan itulah sugesti hadir dalam bentuk perasaan optimis pada diri orang-orang yang memiliki persoalan hidup hingga mereka mampu bangkit dan keluar dari permasalahannya, akibat energi kosmis orang-orang shaleh memancar pada orang-orang di zona terdekat dan memberi efek menenangkan. Seperti yang disampaikan oleh Pak H. Zain: “Pengusaha santri itu ya yang dekat sama kiai, kalau saya dekatnya sama habib Baqir dan habib



Luthfi. Pengusaha batik yang dekat kyai, *sowan* ke kyai itu ya berdasarkan niat masing-masing, berdasarkan sugestinya”.<sup>91</sup>

Dalam kerangka tersebut, mendekati kiai atau habib bagi pengusaha batik adalah sebuah pilihan cerdas yang menyelamatkan dan dapat menempatkannya pada posisi terhormat di masyarakat. Pilihan ini dilandasi oleh keyakinan ontologis bahwa eksistensi manusia pada prinsipnya adalah individual, personal, dan subjektif. Adapun tindakan yang dilakukannya merupakan sebuah pilihan yang tidak semata-mata berdasarkan rasio, melainkan juga emosi spontan bahkan pertimbangan-pertimbangan spiritual. Ketika seseorang mendekati kiai atau habib dengan mengamalkan ajaran-ajarannya bukan berarti fungsi rasionya melemah, melainkan mendayagunakan segenap instrumen yang terdapat dalam diri manusia agar senantiasa merasakan pancaran energi Ilahi.

Selain itu akhlak yang baik dan harus dimiliki oleh pengusaha santri adalah kepedulian terhadap lingkungan dengan indikasi kemampuan meminimalkan pencemaran lingkungan. Salah satu caranya adalah menetralsir limbah sebelum dibuang ke sungai. Seseorang yang mengatakan demikian adalah Pak Amin, “Pengusaha batik yang disebut santri itu adalah pengusaha batik yang tidak merusak lingkungan”. Sedangkan menurut Pak Qohar, “Akhlak yang baik bagi pengusaha santri itu adalah

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan H. Zainuddin, 29-12-2016.

meminimalkan pencemaran lingkungan dengan cara membuat *blumbang* untuk pembuangan limbah”.<sup>92</sup>

Menjaga kelestarian lingkungan juga menjadi prioritas Pak Irwan sebagai seorang pengusaha. Dia menjelaskan cara menjaga lingkungan:

Dalam usaha, santri itu *tetep* peduli dengan alam dan sesama, termasuk *sing nang sekitare dijaga ben ora rusak, piye carane ben* lingkungan sekitar tetap terjaga, jadi *tetep biso kan wes ono obate dadi wis ternetralisir. Lha nek ora ono obat sing nggo netralisir terus limbahe nek di buak nang kali mesti do mati kabeh, jadi tetep wes di netralisir dadi kan sampe sekarang juga uoa ono seng do protes seng do geger, pokoke di usahake seng temen ben ojo ganggu, tumbuh-tumbuhan ben do urep, kan koyo lingkungan ngene kan jek do urep juga kan? Buakee kan nang kolah sek dike'i obat ben ternetralisir ben ora ngganggu lingkungan sekitar. Alhamdulillah koyo lingkungan nang kene jek urip tumbuh-tumbuhane.*<sup>93</sup>

Sebagai masyarakat santri, secara ideal perilaku mereka memang diorientasikan untuk memberi keselamatan kepada alam semesta yang terdiri dari manusia sesamanya (*al-nās, al-mujtama'*) dan lingkungan atau *bī'ah (jamādāt, nabātāt, wa hayawānat)*. Hal ini karena di dalam Islam terdapat konsep tentang kehidupan dan alam semesta. Alam semesta adalah tanda adanya Allah swt, oleh Nasr disebut “wahyu kosmos” dan

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Abdul Qohar, 30-11-2016.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Irwanto, 25-11-2016.

bernilai sama dengan wahyu al-Qur'an.<sup>94</sup> Keduanya mencakup gagasan-gagasan atau pola dasar tentang semua realitas. Ayat atau tanda-tanda adanya Allah swt ditunjukkan melalui keserasian, keharmonisan, dan ketertiban alam semesta, sekaligus merepresentasikan eksistensinya yang bersifat teleologis.<sup>95</sup> Dalam pandangan Ibnu Rusyd, argumen teleologis disebut *dalil 'inayah*, dimana alam semesta dirancang sedemikian rupa oleh Sang Pencipta.<sup>96</sup> Dalam perspektif teologi Islam, alam didefinisikan *mā siwa Allah* (segala sesuatu selain Allah swt),<sup>97</sup> diciptakan dalam kebenaran dan oleh kebenaran (*bi al-haqq*), bukan dengan kesia-siaan.<sup>98</sup> Alam diciptakan penuh hikmah, sangat harmonis dan mencerminkan hakikat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Dalam konsep kosmologi Islam, ketunggalan dalam realitas kosmik juga bermuara pada hakikat yang satu (tauhid). Kosmologi Islam juga membimbing manusia kepada asal-usul segala sesuatu yang tidak lain adalah Realitas Tertinggi. Realitas

---

<sup>94</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Kosmos dan Tatanan alam" dalam Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002), 486.

<sup>95</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 289.

<sup>96</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwany, *Filsafat Islam*, terj. Sutardi Calzoum Bachri, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 116.

<sup>97</sup> Muhammad Fahrudin Al-Razi, *Mafātih al-Gaib*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401), 162.

<sup>98</sup> QS. Al-Anbiya'/21: 16

Tertinggi dalam metafisika Islam, diberi empat buah kualitas dasar: Yang Awal, Yang Akhir, Yang Dzahir, dan Yang Batin.<sup>99</sup> Atribut tersebut mengandung satu arti yang semuanya berhubungan dengan Realitas Tertinggi yakni interelasi segala sesuatu dan hubungan timbal-balik antara berbagai tingkatan dalam hierarki kosmis. Jejak-jejak Realitas Tertinggi itu terungkap dalam keragaman alam semesta dan terintegrasi dalam ketunggalan diri-Nya. Penegasan ini adalah prinsip keesaan Ilahi yang menjadi asal-usul kosmos sebagai eksistensi universal dan interelasi keseluruhan tatanan kosmos.<sup>100</sup> Pengetahuan tentang asal-usul kosmos, akan memunculkan kesadaran mengenai penciptaan sekaligus sarana bagi manusia untuk memasuki “peta labirin kosmis”. “Peta” tersebut memberi kejelasan pada manusia tentang “peta” alam semesta dan di mana letak kedudukan manusia dalam “peta” itu. Kejelasan ini memungkinkan manusia memainkan perannya sebagai khalifah Tuhan di bumi. Kekhalifahan manusia menurut Madjid memiliki implikasi mendasar bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan tugas suci kekhalfahan di hadapan Tuhan, dan manusia dituntut untuk

---

<sup>99</sup> QS. Al-Hadīd/57: 3

<sup>100</sup> Seyyed Hossein Nasr, “Kosmos dan Tatanan alam” dalam Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002), 473 dan 480.

memilih perbuatan yang penuh tanggung jawab yakni menjadi makhluk moral.<sup>101</sup>

Sebagaimana tampak dalam pandangan masyarakat Pekalongan, bahwa alam sekitar merupakan sesuatu yang penting bagi kelangsungan hidup manusia karena hubungan antara manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Konsep kehidupan di dalam Islam, menurut salah seorang *pembabar* batik, menekankan hubungan yang seimbang antara Tuhan, manusia, dan alam. Manusia harus taat kepada Tuhan, manusia juga harus *nggawe apik* (berbuat baik) terhadap sesama makhluk Tuhan (manusia dan alam), karena itu juga merupakan perintah Tuhan. Akan tetapi permasalahan yang muncul adalah kepatuhan manusia terhadap ajaran Islam, memiliki perbedaan bagi tiap-tiap orang. Akibatnya persoalan lingkungan pada akhirnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia. Meskipun manusia memiliki tugas untuk menjaga alam sekitar demi kenyamanan hidup, namun faktanya masih juga terdapat kerusakan lingkungan.

*“Nek nang ajaran Islam, sing jelas ke hubungan Tuhan, manusia, dan alam ya sekabehane kudu seimbang. Kita kudu taat karo Tuhan, sakliyane kuwi yo kudu nggawe apik karo sesama makhluk sing digawe (manusia dan alam). Kerono kui yo perintah Tuhan. Ya tata carane Islam ngatur tata carane interaksi karo lingkungan. Nilai Islam*

---

<sup>101</sup> Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 301-303.

*ya wis jelas didadekke pedoman. Tapi ya kui tergantung wonge yo ono sing patuh ono sing ora”*.<sup>102</sup>

Kehadiran teknologi yang digunakan dalam dunia industri merupakan perwujudan alam secara kontekstual dalam kehidupan manusia yaitu kemanfaatan bagi manusia sesuai dengan doktrin *taskhir*.<sup>103</sup> Doktrin *taskhir* memungkinkan manusia untuk memanfaatkan alam. Namun menurut Madjid, manusia harus menunjukkan sikap apresiatif terhadap alam dan tidak melakukan eksploitasi.<sup>104</sup> Hubungan yang terbina secara serasi antara manusia dengan alam dilandasi adanya kesamaan sebagai makhluk Tuhan. Selain itu alam dapat menjadi sumber pelajaran dalam mengungkap keberadaan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya. Meskipun dalam hierarki kosmis,

---

<sup>102</sup> Artinya: “Kalau dalam ajaran Islam, yang jelas hubungan Tuhan, manusia, dan alam ya keseluruhannya harus seimbang. Kita harus taat kepada Tuhan, selain itu ya harus berbuat baik pada sesama makhluk yang diciptakan (manusia dan alam) oleh Tuhan. Acuan nilai Islam ya sudah jelas dijadikan pedoman. Tapi ya itu tergantung orangnya ya ada yang patuh ada yang tidak”. Wawancara dengan Al-Mukhlis, 12-8-2016.

<sup>103</sup> Doktrin *taskhir* berhubungan dengan kosmologi *haqqiyyah* alam, yang mengandung makna bahwa alam adalah nyata, bermakna, dan bermanfaat untuk manusia. Makna lainnya adalah penyediaan, yakni alam disediakan untuk manusia. Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 270. Lihat juga Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 45. Lihat juga Nasr, “Kosmos dan Tatanan alam”, 470. Lihat juga Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 291-293.

<sup>104</sup> Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 295-296.

kedudukan alam lebih rendah dari manusia, namun hal itu hanya terjadi dalam hierarki batiniah yang terbebas dari dimensi ruang dan waktu. Karena seluruh alam dan manusia adalah sama-sama makhluk Tuhan, maka manusia harus berdamai dengan alam, memahami kemusliman jagad raya.<sup>105</sup> Dengan bersikap rendah hati, manusia menyatakan sikap tunduk kepada Allah swt (*Islam*). Manusia juga dapat menyertai alam dalam bertasbih memuji Allah swt dengan cara memelihara alam, menumbuhkannya ke arah yang lebih baik, dan tidak melakukan perusakan di bumi (*fasad fi al-ardl*). Dengan demikian, alam dapat menjadi sahabat bagi manusia dalam menemukan Allah swt.

Dalam hal ini, Pak Din sebagai *pembabar* melihat pentingnya alam dalam hubungannya dengan batik:

Sebagai *pembabar*, pekerjaan saya adalah menggambar motif untuk batik tulis dan juga *nyelup* atau *ngelir* (memberi warna). Keuntungan orang yang bikin motif batik itu, idenya *kan* dari alam sekitar atau alam semesta. Oleh karena itu, alam sekitar itu harus ada untuk bisa menciptakan karya. Bagi saya, alam itu sangat penting sekali karena sangat membuka banyak gagasan, ide-ide, wawasan, dan lain-lain. Ide-ide itu semuanya muncul dari alam....<sup>106</sup>

Penjelasan Pak Din menekankan urgensi alam sekitar sebagai sumber inspirasi yang dapat dituangkan dalam bentuk

---

<sup>105</sup> QS. Al-Israa'/17: 44.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 26-8-2016.

motif batik. Beberapa motif batik yang dihasilkan dari goresan tangan Pak Din tidak terbatas pada motif tumbuh-tumbuhan dan hewan melainkan juga pemandangan alam. Dari gambar yang dibuat terlihat ada motif laut, batu di tepi danau, air yang mengalir di sungai, tanah sebagai *landscap* pemandangan, mega mendung, dan lain-lain. Selain itu, kombinasi warna pada batik juga terinspirasi dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, secara keseluruhan, lingkungan sekitar merupakan ciptaan Tuhan yang bisa dijadikan sebagai pola universal untuk bisa membuat karya seni yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, pemeliharaan alam menjadi sebuah keniscayaan untuk dilakukan.

Pemeliharaan alam dapat dimulai dari rasa kepedulian—kata yang sudah umum didengar dan memiliki makna kuat—untuk bertindak dengan maksud, untuk menyelidiki, untuk menggerakkan, membutuhkan orang yang menaruh minat.<sup>107</sup> Kepedulian terhadap alam ini nampaknya masih tetap dimiliki oleh masyarakat Pekalongan, salah satu indikasinya terlihat dari pemilihan *pembatik*, adalah motif-motif alam. Jika dilihat dari upaya pemilihan minat, manusia memiliki kepedulian terhadap banyak hal khususnya yang memiliki kedekatan dengan ketertarikan mereka. Jadi aktivitas memelihara alam ini bisa

---

<sup>107</sup> Susan Clayton & Gene Myers, *Psikologi Konservasi Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, terj. Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 11.



menjadi minat pribadi dan berkembang dalam konteks sosial melalui interaksi antara manusia dengan alam.

Dengan memelihara, merawat, peduli, menjaga, dan membela alam sekitar—entah secara individual ataupun sosial—merupakan titik awal yang fundamental untuk mengerjakan sesuatu demi memperbaiki kerusakannya. Kepedulian berhubungan dengan tindakan yang berkaitan dengan respon emosi, membangkitkan kesadaran terhadap permasalahan lingkungan dan mengantarkannya pada sikap apresiatif terhadap alam karena berorientasi pada *hamony in nature*. Sebuah cara pandang manusia terhadap alam yang pada gilirannya membawa perubahan perilaku terhadap lingkungan. Sebuah gaya hidup yang mencerminkan sebuah kesadaran akan adanya hubungan timbal-balik dan saling menerima antara dunia antropologis dan kosmos secara luas. Dengan demikian, mereka akan menemukan peran yang tepat untuk dirinya di alam semesta, sehingga interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar akan dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Untuk itulah langkah awal yang dilakukan oleh masyarakat Pekalongan agar terhindar dari kerusakan lingkungan terlihat melalui beberapa cara seperti menyaring *gêndhot* (*malam* hasil proses *pelorodan* batik) sebelum air dibuang ke sungai, menyaring sampah-sampah yang dapat menghalangi aliran air, dan membersihkan saluran air.

Penyaringan *gêndhot* dilakukan agar *malam* tidak mengotori air hasil rebusan jika hendak dibuang ke selokan, bahkan gumpalan *malam* dapat menyebabkan tersumbatnya selokan. Agar aliran air di selokan mengalir dengan lancar, maka mereka menyaring untuk kedua kalinya sebelum air masuk ke selokan. Penyaringan tersebut berfungsi untuk memisahkan sampah-sampah lain selain *gêndhot* seperti: plastik, kertas, daun, dan lain-lain. Jika masih ada sampah yang hanyut bersama aliran air, maka selokan harus dibersihkan secara berkala.

Beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat Pekalongan untuk memelihara kebersihan lingkungan, masih terbatas pada usaha untuk menghindari banjir. Akan tetapi, fakta empiris yang terdapat di sungai-sungai di Pekalongan—baik itu sungai besar, anak sungai, ataupun selokan-selokan tidak tampak oleh mereka sebagai sesuatu yang mengganggu. Karena mereka menganggap bahwa air yang dibuang ke selokan itu sudah bersih, tidak mengandung *rês-rêsan malam* (serpihan malam), karena sudah disaring sebelumnya. Sedangkan warna air yang mengikuti warna batik yang dihasilkan tidak bisa disaring, karenanya mereka hanya bisa mengalirkan ke selokan secara langsung. “*Nak malam kan iso disaring, tapi nak warna ora biso, nggih mboten ngrusak lingkungan*”.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Dulgani, 30-8-2016.

Dari penjelasan itu saya dapat mengetahui bahwa bagi masyarakat Pekalongan, kebersihan lingkungan tidak dilihat dari warna air sungai yang berwarna-warni melainkan dari cara mereka memperhatikan proses pembuangan air ke selokan. Satu hal yang harus dilakukan adalah menyaring air dan hal itu sudah mereka lakukan dengan sangat baik. Akan tetapi karena warna yang telah bercampur dengan air tidak bisa disaring, maka tidak ada pilihan lain kecuali membuangnya ke selokan. Jadi dalam pandangan mereka, air yang berwarna itu merupakan air yang sudah bersih. Dengan demikian, mereka memandang alam sekitar tetap terjaga dan sebagai bagian dari ekosistem tetap dapat berfungsi secara seimbang.

## 2. Fenomena Lingkungan dalam Kegiatan Ekonomi Santri

Salah satu ungkapan Jawa yang sangat populer di Pekalongan adalah *kali buthêk wêtêng warêg*—secara harfiah berarti sungai keruh, perut kenyang.<sup>109</sup> Ungkapan tersebut tidak sekedar menjadi ujaran, melainkan merefleksikan fenomena kehidupan sehari-hari yang mengekspresikan harapan dalam konteks perekonomian masyarakat industri batik Pekalongan. Namun harapan dalam kehidupan ekonomi ini, terkait erat

---

<sup>109</sup>Ada dua kalimat yang terdapat dalam ungkapan, *kali buthêk* dan *wêtêng warêg*. Dalam kamus Bahasa Jawa, *kali buthêk* berarti sungai yang airnya *ora bënning* (tidak jernih). SA Mangunswito, *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Jawa*, (Bandung: Yrama Media, 2005), 28. Sedangkan *wêtêng warêg* berarti perut kenyang.

dengan lingkungan—karena kebiasaan membuang air sisa produksi batik ke sungai. Pembuangan air sisa produksi ke sungai ini apakah karena ketidaktahuan, atau karena ketidakberdayaan, atau karena kebiasaan, hingga ungkapan *kali buthêk* sampai tataran tertentu perlu disyukuri.

Sebagai sebuah fenomena, *kali buthêk* merujuk pada jerih payah yang dilakukan oleh masyarakat industri batik Pekalongan. Sedangkan *wêtêng warêg* menggambarkan harapan yang dicita-citakan. Masyarakat Pekalongan memandang *kali buthêk* merupakan keadaan normal yang dengan sendirinya harus terjadi melalui kerja keras mereka. Tidak jarang masyarakat menganggap *kali buthêk* sebagai sebuah kebanggaan sekaligus kebahagiaan, karena *kali buthêk* merupakan pertanda *wêtêng* masyarakat *warêg*—sebuah simbolisasi kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi. Tampaknya perputaran roda perekonomian masyarakat Pekalongan terindikasi dari *buthêk*-nya air sungai, karena semakin *buthêk* sungainya—secara ekonomi, semakin sejahtera masyarakatnya.

Kesejahteraan ekonomi ini menjadi penting karena *setting* sosial-ekonomi Pekalongan adalah pengrajin batik. Industri batik Pekalongan tergolong sektor informal dengan *putting out system*.<sup>110</sup> Karenanya proses pembuatan batik bisa dijumpai di

---

<sup>110</sup> *A system by which manufacturers or middlemen subcontracted work to pieceworkers* (sebuah sistem dimana produsen atau perantara sub kontrak pekerja untuk pekerjaan yang dibayar menurut hasil yang

rumah-rumah penduduk yang menyebar luas di wilayah Pekalongan. Dalam konteks ini, yang menjadi “pemeran utama” *kali buthék wêtêng warêg* meliputi beberapa lapisan masyarakat: 1). Juragan, biasa dipanggil bos atau *jrêgané*. 2). Buruh atau kuli yakni orang yang bekerja pada juragan. Hampir semua buruh memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda, seperti *mbabar, ngêcap, nyablon, nyolét, nyêlérék, ngêcéh, mbatik*, dan lain-lain. Kecuali itu, masih terdapat jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, namun memiliki peran besar dalam sirkulasi produksi batik. Mereka disebut *cablik*.

Sebagai urat nadi perekonomian masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai tempat mencuci batik sekaligus mengalirkan air pencucian batik setelah proses pewarnaan.<sup>111</sup> Selain alasan efisiensi dalam proses produksi, juga

---

dikerjakan). Oxford, “Putting Out-System”, diakses 12-10-2016, [www.oxfordreference.com](http://www.oxfordreference.com). Bandingkan dengan penjelasan Ken Suratiyah, “Pengorbanan Wanita Pekerja Industri”, Irwan Abdullah ed., *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) bahwa *putting out system* adalah jenis pekerjaan yang bisa dikerjakan di rumah dengan mengambil bahan baku dari pengusaha lain.

<sup>111</sup>Perilaku membuang air sisa produksi batik ke sungai dilakukan oleh masyarakat secara massal dan komunal. Bandingkan dengan deskripsi Garret Hardin, “The Tragedy of the Commons” dalam *Science*, 280/5364, Mei, (1998), 682-683, tentang dilema kepemilikan umum sebagai hasil dari situasi dimana sumber daya alam dimiliki bersama-sama oleh sebuah komunitas. Lihat juga: Steven N, ed., ”Tragedy of the Commons” dalam *The New Palgrave Dictionary of Economic Online*, Edisi 2, (2008), <http://www.dictionaryofeconomics.com/article?id>. Bandingkan juga dengan James Robertson, *The Sane Alternative A Choice of Futures*,

dapat menghemat biaya—jika dibandingkan dengan membuat *tunggeman* untuk menampung air sisa produksi. Seakan-akan terdapat kesepakatan umum yang membentuk pengetahuan dan kesadaran masyarakat bahwa tempat membuang air sisa produksi batik adalah di sungai.

Inilah realitas empiris<sup>112</sup> kehidupan masyarakat industri batik Pekalongan. Akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya meliputi aspek yang sangat luas, saling terkait satu sama lain, terjalin sedemikian rupa dan menyatu dalam satu kesatuan. Barangkali hanya bisa dipahami dan dirasakan oleh orang-orang yang mengalami dan terlibat di dalamnya secara langsung. Bahkan untuk merunutnya bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi untuk mendefinisikannya.

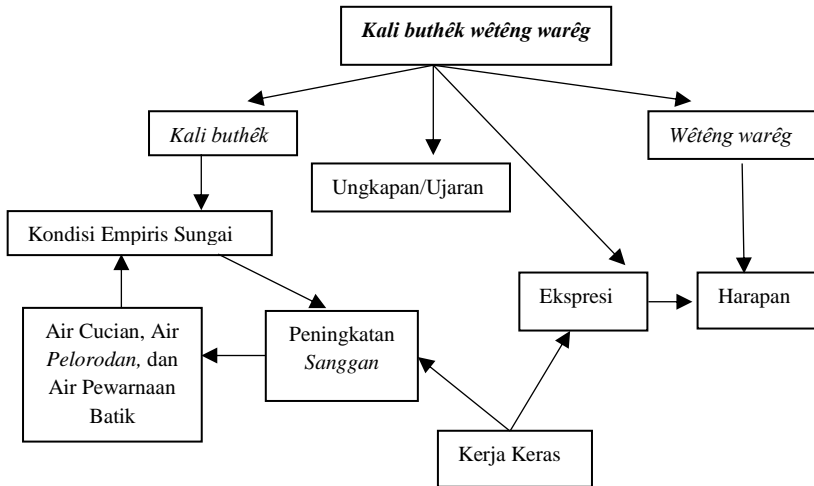
---

(England: The Old Bakehouse, 2008) dan Jared Diamond, "Collapse", *Skeptic*, 11/3, (2005), 36-42.

<sup>112</sup> Realitas empiris dalam kajian sosial budaya bercorak naturalistik dan berada dalam lingkungan fisik. Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya*, (Semarang: FASindo, 2012), 66-88. Namun perlu dilakukan pembacaan ke dalam lima level realitas yakni realitas empiris, realitas simbolik, realitas makna, realitas idea, dan realitas nilai. Bandingkan dengan Cambridge dictionary, *Reality: 1). The state of things as they are, rather than as they are imagined to be; 2). A fact;* diakses 10-6-2016, <http://dictionary.cambridge.org>. Lihat juga Oxford dictionary, *Reality: 1). The state of things as they actually exist; as opposed to an idealistic or national idea; 2). A thing that is actually experienced or seen, especially when this is unpleasant; 3). A thing that exist in fact, having previously only existed in on's mind;* diakses 10-6-2016, <http://www.oxforddictionaries.com>. Bandingkan juga dengan penjelasan Earl Babbie tentang *agreement reality and experiential reality*. Lihat juga Earl Babbie, *Observing Ourselves Essays in Social Research*, (United States of America: Waveland Press, Inc, 1998).

Dalam ruang semantik, *kali buthêk wêtêng warêg* merupakan fenomena yang mengacu pada konsep lokal dalam praktik kultural dan berakar pada wilayah *common sense* masyarakat industri batik Pekalongan. *Kali buthêk* dalam bahasa Jawa, berarti sungai keruh, dan *wêtêng warêg* berarti perut kenyang. Namun dalam pengertian luas, tidak satupun definisi dapat memberikan gambaran holistik terhadap kompleksitas gagasan dan makna yang terangkum dalam kedua pengertian itu, sehingga tidak mudah mendefinisikannya secara tepat.

*Kali buthêk wêtêng warêg* adalah kalimat bernyawa yang mengandung ribuan kisah. Di dalamnya tersimpan kompleksitas gagasan dengan kemungkinan konteks makna yang sangat luas. Sebagai ekspresi verbal, *kali buthêk wêtêng warêg* bukan semata-mata seperti apa yang terdengar, tertulis, ataupun terbaca sebagaimana adanya, karena berbagai konotasi makna yang ada melibatkan berbagai kontekstualisasi peristiwa. Elemen dasar dari makna terungkap dalam praktik keseharian, ditransmisikan dari generasi ke generasi dan terbakukan dalam pikiran masyarakat serta termanifestasikan pada cara berperilaku.



Gambar 2.3 Realitas Empiris *Kali Buthék Wêtêng Warêg*

Secara terminologis, seperti terlihat pada gambar 2.3, tidak terdapat hubungan sebab akibat dalam kedua kalimat karena *wêtêng warêg* bukan akibat dari *kali buthêk*. Hubungan keduanya baru dapat diidentifikasi ketika kalimat-kalimat itu diposisikan sebagai kategori kultural, sebuah representasi perilaku masyarakat Pekalongan dalam mewujudkan diri dan memperoleh tempat sebagai anggota masyarakat. Perilaku masyarakat dalam hal ini ditempatkan sebagai fakta alamiah, kemudian pemahaman dimulai dari penafsiran-penafsiran



tentang apa yang disampaikan oleh masyarakat Pekalongan atau memikirkan yang mereka sampaikan dan menatanya kembali. Dalam kerangka ini saya menggunakan perspektif Geertz yang memandang kebudayaan sebagai sebuah konteks.<sup>113</sup> Penekanannya pada pola-pola makna yang diciptakan secara kolektif oleh masyarakat dan digunakan oleh individu untuk memberi bentuk kepada pengalaman serta memberi arah kepada tindakan melalui kekuatan konsep-konsep simbol dalam kehidupan individual maupun kolektif.

Dalam perspektif ini, kebudayaan tidak memanifestasikan diri semata-mata melalui hasil-hasil yang dapat diamati, melainkan dipandang sebagai sistem simbol yang memiliki makna.<sup>114</sup> Kebudayaan dilihat secara lebih halus dan semakin holistik, karena menyatu dalam semua hal yang berkaitan dengan aktifitas kemanusiaan baik fisik maupun mental. Beranjak dari fakta ini, kebudayaan pada akhirnya dipahami sebagai sebuah konteks, dimana semua hal dapat dijelaskan secara mendalam.

---

<sup>113</sup> Geertz, *The Interpretation*, 14-15.

<sup>114</sup> Konsep kebudayaan sebagai sistem simbol yang mempunyai makna memiliki persamaan dengan pandangan interaksionisme simbolik dan berakar dari karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Blumer. Tiga premis yang dijadikan landasan teori ini adalah: 1). Manusia melakukan segala sesuatu atas dasar makna yang diberikan oleh segala sesuatu itu kepada mereka; 2). Makna segala sesuatu itu berasal atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; 3). Makna ditangani atau dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut. Spradley, *Metode Etnografi*, 7.

Bertitik tolak dari kebudayaan sebagai konteks, bukan saja mengindikasikan perilaku sosial memanifestasikan dirinya, melainkan juga sebagai sebuah ekspresi dari perilaku itu.

Untuk memahami dan menganalisa sistem simbol yang saling terkait dari tanda-tanda agar dapat ditafsirkan, Geertz menggunakan pendekatan semiotik.<sup>115</sup> Di dalam simbol-simbol, manusia saling berinteraksi, menemukan dan menempatkan diri dalam kehidupan sosial. Simbol adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dari pengalaman. Dengan demikian, kebudayaan adalah corak tafsiran, sebuah interpretasi dari masyarakat dalam memandang pengalamannya, dan segala sesuatu yang melingkupi kehidupannya. Dasar pijak kesimpulan Geertz ini berasal dari pemikiran Weber yang memandang manusia sebagai binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditennunya sendiri. Dengan sendirinya, kebudayaan merujuk pada jaringan-jaringan makna yang ditennun oleh manusia itu.

Karena kebudayaan terdiri atas struktur-struktur makna yang ditetapkan secara sosial, maka tujuan analisa kebudayaan adalah menunjukkan struktur makna (*structure of significance*) pada kontekstualisasi perilaku dimana kenyataan rohaniah diatur

---

<sup>115</sup> Geertz, *The Interpretation*, 5.

dan perilaku dibimbing.<sup>116</sup> Dari sini dapat dikatakan bahwa Geertz melihat kebudayaan secara semantik, bukan sebagai tingkah laku yang dipelajari dan fenomena mental,<sup>117</sup> karena akan mengakibatkan analisis kultural semakin menjauh dari objek yang sesungguhnya—logika informal dari kehidupan aktual.<sup>118</sup> Sebagai gantinya, Geertz mengajukan dua gagasan:<sup>119</sup> 1). Kebudayaan sebaiknya tidak dilihat dari kompleksitas pola-pola tingkah laku kongkret melainkan seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol untuk mengatur tingkah laku; 2). Manusia adalah makhluk yang bergantung pada mekanisme-mekanisme kontrol (program-program kultural) untuk mengatur tingkah lakunya.

Geertz menganalogikan pikiran manusia bersifat sosial dan publik dengan habitat alamiahnya berkelana liar dan berada di tempat-tempat tertentu seperti pasar, sekolah, kantor, halaman, jalan, dan lain-lain.<sup>120</sup> Berpikir bukan dimaksudkan sebagai kejadian-kejadian yang berada di dalam kepala, melainkan sebuah lalu-lintas simbol-simbol yang bermakna. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Dalam

---

<sup>116</sup> Geertz, *The Interpretation*, 12.

<sup>117</sup> Clifford Geertz, *Islam Observed Religius and Development in Marocco and in Indonesia*, (London: The University of Chicago Press, 1971), 95-96.

<sup>118</sup> Geertz, *The Interpretation*, 21.

<sup>119</sup> Geertz, *The Interpretation*, 55.

<sup>120</sup> Geertz, *The Interpretation*, 56.

kaitan ini, simbol dapat dipahami dengan menggunakan kerangka Spradley yakni objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan simbol dengan rujukan.<sup>121</sup> Suatu rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apapun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia. Hubungan antara simbol dengan rujukan adalah unsur ketiga dalam makna. Sedangkan makna dalam satu atau hal lainnya menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat. Makna diciptakan oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, karenanya makna bersifat publik. Dengan kata lain, kebudayaan terdiri atas struktur-struktur makna yang ditetapkan secara sosial, sehingga kebudayaan juga bersifat publik.<sup>122</sup>

Makna juga tidak pernah bersifat otonom.<sup>123</sup> Makna selalu dikonstruksi oleh individu dalam resiprositas yang dialaminya di masyarakat. Individu mengolah makna melalui proses interaksi dan komunikasi bersama masyarakat yang memberi struktur pada makna itu. Di dalamnya terdapat peran aktif individu dalam mengenali dan memahami makna dalam konteks yang

---

<sup>121</sup> Spradley, *Metode Etnografi*, 134.

<sup>122</sup> Geertz, *The Interpretation*, 15.

<sup>123</sup> Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 26.

melingkupinya. Setiap individu pada akhirnya menggunakan makna tersebut sebagai acuan tindakan dalam dunia sosial, hingga polanya dapat diketahui. Dengan demikian, dunia sosial adalah suatu dunia aktif yang secara dinamis mempengaruhi individu untuk merekonstruksi makna secara terus menerus.

Penekanan kebudayaan pada sistem simbol yang bermakna dan dimiliki secara kolektif bukan berarti mereduksi atau menghilangkan definisi lain (seperti pola-pola tingkah laku, adat-istiadat, dan lain-lain). Karena definisi-definisi tersebut juga merupakan bagian dari fenomena kebudayaan. Hanya saja terjadi perubahan ke arah makna berbagai fenomena kebudayaan, bukan pada berbagai fenomena kebudayaan. Misalnya dalam fenomena kebudayaan yang diamati adalah tingkah laku, maka dalam perspektif simbolik diarahkan pada makna dari tingkah laku, jika yang dilihat adalah artefak maka lebih dari itu yang dipahami adalah makna yang diberikan oleh seseorang terhadap objek tersebut, dan jika yang dicatat adalah kondisi emosional, maka tidak semata-mata berhenti di situ melainkan menyelidiki makna perasaan-perasaan tersebut bagi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, untuk menganalisa kebudayaan diperlukan keilmuan yang bersifat interpretatif dengan menerapkan konsep semiotik tentang kebudayaan.

Persoalan utama dalam semiotik adalah menjelaskan fenomena kebudayaan dalam kaitannya dengan makna.

Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. Dengan sendirinya budaya masing-masing kelompok masyarakat, menjadi terikat pada kehidupan sosial komunitas mereka yang khas, seperti *kali buthêk wêtêng warêg* dalam konteks masyarakat Pekalongan. Melalui cara pandang ini, saya menemukan beberapa pola pemahaman masyarakat dengan gagasan yang berbeda-beda. Pemahaman tersebut diperoleh dari ketiga sumber yakni produsen atau pengusaha, *pembabar* atau pengrajin, dan buruh.

Bagi masyarakat Pekalongan, istilah *kali buthêk wêtêng warêg* bukanlah sesuatu yang asing. Ungkapan itu begitu polpuler di masyarakat, tempat mereka terbenam dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Kepupolerannya bahkan tidak mengesankan apa-apa dan terasa biasa saja bagi siapa yang mendengarnya. Tidak ada keanehan tertentu dalam istilah itu. Sebagian orang yang menganggap demikian adalah mereka yang aktifitas kesehariannya berada dalam koridor kehidupan perbatikan, karena *kali buthêk* merupakan konsekuensi logis dari kebiasaannya—seperti ikan yang berada di dalam air dan tidak menyadari kebedaraan air. Sementara sebagian yang lain menaruh harapan pada kondisi *kali buthêk* karena menyimpan pesan yang mengabarkan bahwa *wêtêng* masyarakat *warêg*. Namun bagi mereka yang berada di luar kedua posisi itu, *kali*

*buthêk wêtêng warêg* merefleksikan misteri kehidupan yang menggugah rasa keingintahuan karena menyimpan segudang kisah untuk diceritakan.

Salah seorang *pembabar*—yang sudah menjalankan usahanya sejak tujuh belas tahun silam, dengan dibantu oleh dua puluh lima karyawan—menjelaskan maksud *kali buthêk* dengan mengatakan: “sesuai yang terlihat di sekitar sini, kalau *kali* semakin *buthêk* warnanya...”.<sup>124</sup> Selanjutnya dia menyampaikan kondisi faktual bahwa *kali buthêk* adalah cerminan empiris warna air sungai yang tampak setiap hari. Dalam indikator biologis menunjukkan sebuah proses perubahan warna air dari tidak berwarna menjadi mendekati salah satu warna-warna primer seperti merah, kuning, biru dan warna-warna sekunder lainnya.

Kondisi sungai seperti inilah yang dapat diatributkan pada sebutan *kali buthêk*. Proses perubahan ini bukan berlangsung secara alamiah karena indikasi yang ditunjukkan oleh warna air mendekati salah satu warna batik yang diproduksi setiap hari. Seorang produsen perempuan menyebutkan secara rinci indikator warna-warna air yang mengalir pada sungai-sungai di Pekalongan: “*Banyuné kali kadang mélu warna-warna batik, kadang warna abang, kadang irêng, kadang pêkat, kadang juga*

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsin, 1-11-2016.

*koyo warna ijo tuwo*".<sup>125</sup> Melalui warna air sungai dapat diidentifikasi warna batik yang sedang *trend* dan diproduksi saat itu. Jika yang diproduksi batik berwarna hijau, maka warna air sungai akan menjadi kehijau-hijauan. Jika yang diproduksi berwarna merah, maka warna air sungai juga akan mengikuti warna batik menjadi kemerah-merahan. Jika yang diproduksi berwarna biru, maka warna air sungaipun menjadi kebiru-biruan, dan seterusnya.

Secara faktual, memang tidak semua sungai mengalirkan air yang jernih. Akan tetapi persoalan utama dalam konteks ini bukan terletak pada kondisi air, melainkan pada penyebabnya. Jika penyebab umum sungai keruh adalah lumpur, tidak demikian dengan keruh yang dimaksud dalam pengertian *kali buthêk*. Karena *buthêk* dalam pengertian ini mengindikasikan salah satu warna batik, maka dengan cukup mudah orang dapat mengetahui bahwa penyebabnya adalah pewarna batik sisa produksi yang mengalir ke sungai.

Pada kesempatan yang lain, saya juga mendapatkan penjelasan dari Pak Pur yang memberikan pengertian *kali buthêk* secara lebih spesifik, meminjam bahasa orang-orang pecinta lingkungan. Dia mengatakan dengan singkat "*kali buthêk artine*

---

<sup>125</sup> Artinya: Air sungai kadang-kadang mengikuti warna-warna batik, kadang berwarna merah, kadang pekat, kadang juga seperti warna hijau tua. Wawancara dengan Hj. Qomariah, 20-12-2015.



yo pencemaran”.<sup>126</sup> “Bahasa lainnya limbah”, demikian Pak Umar menegaskan.<sup>127</sup> Pak Din menambahkan penjelasan dengan sedikit penekanan pada ukuran volume “limbah produksi *batik é akèh*”.<sup>128</sup> Dari ketiganya terbentuk pengertian *kali buthêk* yang merujuk pada adanya pencemaran oleh limbah produksi batik. Namun implisit di dalamnya, tidak semua proses produksi batik menghasilkan limbah yang dapat menyebabkan pencemaran. Hanya limbah produksi *batik é akèh* (batiknya banyak), yang dapat menyebabkan pencemaran. Sebaliknya, jika hanya sedikit limbah yang dihasilkan, maka tidak terjadi pencemaran. Dengan sendirinya tidak ada kecemasan dan kekhawatiran yang dapat disandarkan pada persoalan ini. Walaupun diakumulasikan limbah batik satu kampung, menurut Pak Umar dan Pak Din “belum ada apa-apanya”.

Dari sini memunculkan keingintahuan saya tentang seberapa besar ukuran volume limbah yang mengalir ke sungai dan berkontribusi terhadap pencemaran? Akan tetapi tidak ada jawaban yang pasti dari mereka, karena tidak dapat disebutkan secara rinci dalam ukuran matematis. Saya mengidentifikasi penjelasan demikian dari kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Pak Pur:

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Purwanto, 11-8-2016.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Umar, 21-8-2016.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Saefudin, 26-8-2016.

*Tapi asliné ora bahaya, asliné ora kaiki Mbak, sing marakké bahaya ki asliné limbahé sing kadi pabrik-pabrik gédhé. Tapi menurutku yo nek cilikkan koyo aku ora mungkin, sing kokui ki sing koyo pabrik-pabrik kaé gênah pencemaran, koyo pabrik-pabrik agêng, nek cilikkan orak mungkin mencemari lingkungan.<sup>129</sup>*

Pada titik ini saya merasa mendapatkan penjelasan singkat namun efektif. Di dalamnya tersimpan sebuah daya tarik yang kuat pada cara mereka mengukur volume limbah yang dihasilkan, menilai diri sendiri, dan melihat orang lain dalam konteks sosiologis tanpa perlu melengkapi bukti-bukti matematis dalam jangkauan analisis yang melibatkan kemampuan logika yang tinggi. Dalam penjelasan tersebut Pak Pur memberi penekanan pada beberapa kata dengan cara diulang-ulang. Ia mengucapkan secara berulang beberapa hal yang sama, seakan-akan menunjukkan bahwa sesuatu itu sudah diketahui oleh banyak orang, seperti aslinya tidak berbahaya”, “aslinya tidak apa-apa”, dan penyebutan usaha “kecil-kecilan” dibandingkan dengan “pabrik-pabrik besar”. Jika kalimat-kalimat tersebut diibaratkan sebagai sebuah arus sungai, maka pengulangan kata-kata yang terdapat di dalamnya adalah arah dan kekuatan arus

---

<sup>129</sup> Artinya: Tapi aslinya tidak berbahaya, aslinya tidak apa-apa Mbak, yang menyebabkan bahaya itu yang berasal dari pabrik-pabrik besar. Menurut saya, kalau kecil-kecilan seperti (usaha) saya tidak mungkin, yang seperti itu ya yang seperti pabrik-pabrik itu, betul-betul pencemaran, seperti pabrik-pabrik besar, kalau kecil-kecilan tidak mungkin mencemari lingkungan. Wawancara dengan Purwanto, 12-8-2016.

yang senantiasa bergerak ke arah yang dituju. Tampaknya kekuatan arus itu mengarah pada sebuah kondisi yang dia alami: “limbah tidak berbahaya jika berasal dari pengusaha kecil (*home industry*) seperti usaha batik miliknya” dan “yang berbahaya adalah berasal dari pabrik-pabrik besar yang dimiliki oleh pengusaha lain”.

Dalam kosakata masyarakat Pekalongan, pabrik-pabrik besar merujuk pada *home industry* yang hasil produksinya bisa mencapai ribuan potong setiap hari—bisa disejajarkan dengan pabrik tekstil yang menggunakan tenaga mesin, meskipun tidak berarti karyawan yang bekerja di dalamnya berjumlah besar. Pak Umar, seorang *pembabar* batik tulis menjelaskan:

Persoalan limbah *home industry* di sini (batik tulis), tidak ada apa-apanya jika dibandingkan di Buaran pabrik *gêdhé*. Di daerah Buaran seperti H. Abbas dan H. Ta'in dia itu memproduksi printing/sablon. Produksinya ribuan potong per hari. *Dadi* limbah *sing* dibuang ke *kali sampék abang irêng kui* karena produksi printing, bukan seperti aku yang memproduksi batik tulis. Misalnya pekerjanya empat orang, satu hari bisa memproduksi ribuan potong, tapi kalau batik tulis belum dapat apa-apa, karena menekankan kualitas. *Nak* pabrik rumahan *koyo* aku *iki* relatif aman.<sup>130</sup>

Penjelasan ini memunculkan ketidaksetujuan dari Pak Irwan, terutama berkaitan dengan kontributor limbah ke sungai. Dia mengajukan bantahan dengan penuh semangat:

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Umar, 21-8-2016.

*Asliné ora kaji Abbas thok, akèh sing nang Pekalongan nggawé batik kuwi, dudu kaji Abbas thok. Cah-cah cilik sak ngisorku podo baé akeh tapi wis do sukses, koyo sing kerja nang nggonku malah metu mbukak batik déwé....*<sup>131</sup>

Sebagai wilayah sentra industri batik, pengusaha-pengusaha batik di wilayah itu sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Selain pengusaha besar yang sudah dikenal luas oleh masyarakat, kebanyakan dari mereka adalah buruh-buruh batik yang sudah mendirikan usaha sendiri. Buruh batik pada awalnya bekerja pada seorang juragan, namun mereka tidak semata-mata berorientasi pada penghasilan, melainkan sebagai media pelatihan untuk menimba pengalaman dan mempelajari berbagai kemungkinan dalam usaha batik. Jika mereka sudah mendapatkan cukup modal dan pengalaman, maka dia akan memisahkan diri dari juragan untuk mendirikan usaha sendiri dengan dibantu oleh beberapa orang buruh. Munculnya pengusaha-pengusaha muda seperti yang disampaikan oleh Pak Irwan dimungkinkan terjadi karena situasi ini.

Sedangkan salah satu pengusaha yang disebut-sebut sebagai pengusaha besar dan sudah dikenal luas oleh masyarakat baik di kota maupun kabupaten Pekalongan disebabkan oleh

---

<sup>131</sup> Artinya: Sebenarnya tidak hanya H. Abbas saja, di Pekalongan itu banyak yang membuat batik, bukan hanya H. Abbas saja. Pengusaha muda di bawah saya juga sama banyaknya, tapi dia sudah sukses, seperti yang pernah kerja pada saya terus keluar membuka usaha sendiri sekarang sudah sukses. Wawancara dengan Irwanto, 25-11-2016.

ekskalasi bisnisnya termasuk dalam kategori pengusaha dengan modal besar.<sup>132</sup> Reputasi besar namanya sudah tidak asing di

---

<sup>132</sup> Hasil riset Surayya mengkategorisasi pengusaha batik menjadi tiga terkait dengan produksi dan pemasarannya: 1). Pengusaha batik kecil, yakni pengusaha batik yang modal usahanya kurang dari sepuluh juta rupiah. Hasil produksinya tidak diberi label atau merk khusus karena dalam memproduksi batik berdasarkan pesanan pengusaha batik lain yang memiliki modal lebih besar. Meskipun dia memproduksi batik dengan dibantu oleh beberapa orang karyawan—namun untuk memenuhi pesanan pengusaha lain, karenanya dia biasa disebut buruh *mbabar* (*pembabar*) atau pengrajin batik. Pengelolaan keuangan dan proses produksi masih sangat sederhana dan tradisional karena menggunakan cara-cara manual. Keberadaan mereka rawan gulung tikar akibat tidak punya *showroom* untuk menjual batik, dan hanya menggantungkan sepenuhnya pada pengusaha lain, sehingga posisinya hanya sebagai pemasok saja; 2). Pengusaha batik kecil-menengah, adalah pengusaha yang memiliki modal antara sepuluh juta hingga dua puluh juta rupiah. Dia memproduksi batik dan member merk terhadap hasil produksinya. Mereka juga memesan atau mengambil batik dari pengusaha kecil jika mendapat order cukup besar dan kekurangan modal dan tenaga kerja yang cukup. Daerah pemasarannya dalam kota. Pengusaha dalam kategori ini lebih kreatif, mengikuti trend dan mode batik yang digemari. Manajemen keuangannya sedikit lebih maju. Poduksinya disamping menggunakan cara tradisional dan manual, mereka juga sudah memanfaatkan teknologi modern seperti alat printing (sablon); 3). Pengusaha batik menengah, pengusaha yang sudah memiliki modal di atas dua puluh juta rupiah. Mereka memproduksi batik di *prangok* dan yang dikerjakan oleh para buruh di rumahnya masing-masing. Jika permintaan pasar mengalami peningkatan, maka disamping memproduksi sendiri mereka juga memesan kepada pengusaha lainnya. Daerah pemasarannya cukup luas, meliputi dalam ota, luar kota hingga ke mancanegara. Mereka lebih kreatif dalam memasarkan produksinya dengan mempromosikan lewat berbagai media baik cetak, audio, maupun visual. Mereka seringkali membuat produk sebagai *trendsetter*. Majemen keuanan dan pemasaran berifat profesoanl, melibatkan ahli di bidangnya seperti marketing, disainer, accounting, dan lain-lain. Alat-alat produksi yang digunakan juga bermacam-macam, disamping manual dan tradisional juga menggunakan teknologi modern seperti dalam mendesain motif dengan computer. *Showroomnya* memiliki berbagai cabang di beberapa kota dari yang

kalangan pengusaha batik, demikian juga bagi masyarakat umum. Disamping dia memproduksi batik printing di *pranggok* yang besar, dia juga melakukan jual-beli mori yang menurut penuturan masyarakat nilai penjualan mencapai milyaran rupiah. Memproduksi jenis batik printing tidak membutuhkan waktu lama karena prosesnya menyerupai sablon, sehingga kuantitas hasil produksi sangat besar. Ketika pengusaha lain masih menggunakan cara manual dalam memproduksi batik, dia sudah memanfaatkan fasilitas produksi berbasis teknologi. Sebagai contoh, jika pengusaha lain masih memanfaatkan sinar matahari untuk mengeringkan bahan, dia sudah menggunakan mesin pengering. Dengan sendirinya produksi batik bisa dilakukan secara maksimal tanpa terpengaruh oleh kondisi cuaca.

Kuantitas hasil produksi inilah yang berkorelasi erat dengan besar-kecil volume limbah yang diluruhkan. Tidak mengherankan jika dia seringkali dituding sebagai biang keladi kontributor tertinggi limbah ke sungai. Kontribusi besar limbahnya terkirim melalui sungai di wilayah kabupaten, namun alirannya meliuk-liuk ke arah kota Pekalongan menuju ke laut

---

sederhana, mewah, bahkan galeri unik. Pangsa pasarnya selain di luar kota juga menembus pasar mancanegara. Hal inilah yang membuat para juragan batik dalam kagori ini memiliki status ekonomi yang relatif tinggi disbanding dengan lainnya. Ita Surayya, “Budaya Hukum dan Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Batik dalam Rangka Menanggulangi Limbah batik di Kota Pekalongan (Studi Kasus Sosio Legal dan Aspek Ekonomi di Kota Pekalongan)”, (Thesis, Undip Semarang, 2005), 84-89.

Jawa. Akibatnya jika *kali buthék* disebutkan, pikiran masyarakat akan segera melayang kepadanya, meskipun pengusaha-pengusaha lain juga melakukan hal yang sama. Mungkin karena mereka dibutakan oleh tabiat orang pada umumnya, sehingga menganggap diri sendiri sebagai orang yang baik, dan mencari-cari kekurangan dan kesalahan orang lain untuk menutupi kesalahannya sendiri.

Pada sisi lain, tingkat kekentalan limbah yang berasal dari pewarna batik printing berbeda dari batik cap maupun batik tulis. Perbedaan pewarna ini juga yang memicu anggapan masyarakat, hingga menimbulkan *image* negatif terhadap pengusaha yang memproduksi batik printing. Sebagaimana penjelasan Pak Din, seorang *pembabar* batik tulis menguraikan dengan sedikit berlogika menunjukkan korelasi limbah dengan beberapa indikator lain:

Di Buaran, *kali-kali sing* berwarna hitam pekat, limbah *sing* banyak mengalir ke situ bukan limbah *home industry* tapi limbah pabrik, *home industry* yang *sekelas* pabrik, *koyo* H. Abbas dan H. Ta'in. Kapasitas *produksine* besar, sehari bisa ribuan potong, satu konteiner. Bisa dibayangkan! Mereka produksi terlalu besar *kan* juga bisa merusak lingkungan, dan itu tidak memberikan berkah kepada lingkungan. Nah jenis obat yang digunakan juga tidak bersahabat, *dadi kui ngrusak, kui printing, home industry* yang *sekelas* pabrik besar tapi karyawannya tidak terlalu banyak jika dibandingkan hal itu dikerjakan di batik

tulis. Karena di batik tulis produksinya tidak terlalu besar, obatnya juga berbeda.<sup>133</sup>

*Pembabar* lain juga menyampaikan secara spesifik perbedaan antara pewarna batik cap dan printing dengan menunjukkan tingkat kekentalan limbah dari kedua jenis pewarna tersebut: “Kalau obat batik ini (cap) bukan printing, kalau ke sana sudah bening, kalau sablon, obatnya itu *kêntêl*, jadi hitam terus tidak bisa bening, *lha* kalau lihat di sungai-sungai besar itu obat sablon, kalau pembuatan batik seperti ini tidak, limbahnya sedikit”.<sup>134</sup> Mendengar penjelasan itu, karyawan Pak Sukron juga menambahkan penjelasan dengan menyebut salah satu pewarna: “Yang berwarna itu berasal dari obat sablon, obat sablon itu tidak luntur, itu kan *manutex*, jadi dengan air itu tidak bisa bercampur, *lha* kalau obat cap itu bisa bercampur, bisa hilang. Ya tidak bersih *bangêt*, tapi ya setidak-tidaknya berbeda dari obat printing”.<sup>135</sup>

Karena alasan-alasan di atas, maka bagi masyarakat Pekalongan membuang limbah di sungai *kui ra popo*, seperti disampaikan oleh Pak Irwan karena, “*tergantung obaté sing*

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Saefudin, 26-8-2016.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Sukron, 30-8-2016.

<sup>135</sup> Teks wawancara: “*Sing berwarna ki asalé obat sablon, obat sablon ki ora luntur, kaé kan anggoné manutex, dadi karo banyu ké ora biso nyampur, lha nak obat cap iki nyampur, biso ilang. Yo ora bersih nêmên, tapi yo sak ênggak'é ora koyo obat printing*”. Wawancara dengan Dulgani, 30-8-2016.



*dienggo, macêm-macêm sih obaté....*<sup>136</sup> Jenis dan merk pewarna batik memang sangat beragam, dan *made in* berbagai negara. Pengusaha akan menyesuaikan dengan kebutuhan produksi dan mempertimbangkan beberapa variabel yang salah satunya adalah harga. Biasanya yang paling diminati pengusaha adalah pewarna batik dengan harga paling ekonomis dibandingkan pewarna sejenis.

Terlepas dari semua itu, seluruh topik pembicaraan saya dengan masyarakat Pekalongan, terdapat titik temu asal-usul keberadaan limbah cair batik di sungai. Mereka menyepakati adanya kontaminasi air sungai akibat limbah batik. Namun siapa yang berkontribusi besar hingga mampu merubah warna air sungai menjadi hitam pekat kemerahan itu, masih dalam perdebatan. Dari perdebatan itu, yang tersisa adalah tudingan oleh pengusaha kecil yang dialamatkan kepada pengusaha besar. Disamping karena kapasitas produksinya dalam jumlah besar akan berimplikasi pada volume limbah yang menyertai produksi juga terbilang besar, jenis pewarna batik yang digunakan juga berbeda. Karena produksi dalam jumlah besar hanya mungkin dilakukan untuk jenis batik printing.

Namun apa setepatnya limbah dalam pikiran mereka, terdapat beberapa jawaban yang berbeda-beda. Ada yang melihat dari cara membuangnya, “Limbah itu seperti sampah lainnya,

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Irwanto, 11-11-2016.

para pengusaha biasanya membuangnya ke selokan”.<sup>137</sup> Pengusaha lain melihat limbah sebagai sisa produksi yang tidak lagi berguna, “*Limbah kui yo sampah utowo sisa-sisa dari obat batik yang dibuang*” (Limbah itu ya sampah atau sisa-sisa dari obat batik yang dibuang).<sup>138</sup> Ada juga yang menjelaskan limbah dari sisi sifatnya: “*Limbah iku yo termasuk kotor*” (Limbah itu ya termasuk kotor).<sup>139</sup> Dari ketiganya saya dapat memahami gambaran limbah menurut orang-orang Pekalongan tidak jauh berbeda dari sampah. Karena sifat dasar sampah adalah sesuatu yang kotor dan tidak lagi dapat digunakan, maka harus dibuang. Sedangkan tempat pembuangannya adalah di sungai seperti sampah-sampah lainnya.

Masyarakat menganggap sungai sebagai entitas publik yang bisa dimanfaatkan oleh siapapun untuk menghanyutkan segala sesuatu, tidak terkecuali limbah cair batik. Karena air sungai mengalir, maka limbah akan hanyut terbawa arus mengikuti aliran air menuju muara. Seberapapun besar volume limbah, tidak mungkin tidak tertampung oleh luasnya lautan. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa tanah yang berada di dasar sungai akan menyerap limbah dan komponen-komponen di dalamnya memiliki kemampuan untuk menetralsir limbah. Jadi yang tetap tinggal hanyalah air yang mengalir mengikuti arus air.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ahsin, 1-11-2016.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Purwanto, 11-8-2016.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ghofur, 13-12-2016.

Pada saat yang bersamaan, masyarakat telah terbiasa memanfaatkan aliran sungai sebagai media yang bertugas untuk mengantarkan sampah rumah tangga hingga ke pintu air. Keberadaan sampah yang mengambang di permukaan air terkadang bisa menghalangi aliran air dan mengalami penumpukan sesampainya di pintu air. Jika kondisi ini terjadi, maka *jonjang* (pamong desa) akan mengangkat ke bantaran sungai yang akhirnya membentuk tempat sampah bayangan dan akan dimusnahkan dengan cara dibakar. Kebiasaan ini telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama tanpa dapat diketahui secara pasti sejak kapan kebiasaan itu dimulai. Karenanya, pengusaha batik memiliki kesempatan yang sama dan menemukan momentum yang tepat untuk mengalirkan limbahnya ke sungai. “*Lha wong biasa wangan kaé nggon pembuangan sampah kok Nok. Yo ora ngganggu, wong liyané bé do mbuang sampahé ning wangan kok. Yo aku biasa baé Nok, wong wangan mburi kan è mang dék biyén kuwi wis terkenal kotore.*”<sup>140</sup>

Akumulasi limbah cair batik yang bertemu dengan air selokan dan mengalir ke sungai akan menghasilkan “aroma khas”. Kondisi seperti ini telah dimaklumi oleh masyarakat karena memang sudah demikian “dititahkan” kalau selokan dan sungai itu tempatnya kotoran dan “berbau khas”. “*Ilen-ilen yo*

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2016.

*pancen kotor lan mambu Mbak*” (Selokan ya memang kotor dan bau Mbak).<sup>141</sup> Meskipun demikian, “aroma khas” sungai kadangkala mengganggu orang-orang sekitar, namun karena aktivitas keseharian mereka tidak terlepas dari proses perbatikan, maka lama kelamaan mereka menjadi terbiasa. Meskipun kadang-kadang semakin lama semakin menguat “aromanya”, namun seiring berlalunya waktu, aroma itu akan menghilang terbang dihembus angin.

Baunya aja yang agak mengganggu, ya baunya semakin parah Mbak, saya juga tidak tahan. Tapi nanti *kan* ya hilang sendiri baunya. Tapi kalau banjir ya di sekitar sungai seperti telaga warna Mbak. Bau juga. Pernah sungainya saya suruh untuk ditutup tapi saya buka lagi. Saya tutup sementara biar tidak bau.<sup>142</sup>

Justru karena air sungai itu kotor dan mengeluarkan “bau yang khas”, maka mengalirkan limbah ke sungai menjadi pilihan tepat. Karena sifat air memiliki kecenderungan mengalir ke tempat yang lebih rendah, maka jika tidak dialirkan ke selokan atau ke sungai—sebagai tempat mengalirnya air—justru akan mengganggu aktivitas orang-orang sekitar. Logika inilah yang memungkinkan mereka memahami bahwa “*Limbah niku yo*

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Purwanto, 11-12-2016.

<sup>142</sup> Teks wawancara: *Mambuné aé sing mêngding ganggu, yo mambuné sih sêlot némén Nok, aku yo ora tahan. Tapi kan mêngko yo ilang déwé Nok mambuné. Tapi nèk banjir yo sekitar wangan mau koyo têtaga warna Nok. Mambu juga. Pernah wangané tak kon nutup tapi tak buka manèh. Tak tutup sementara Bén ora mambu.* Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2016.

*mboten* ngrusak kebersihan lingkungan”,<sup>143</sup> dan “*ora* termasuk mencemari lingkungan”.<sup>144</sup>

Akan tetapi cerita akan berganti seiring pergantian musim. Pada saat musim hujan masih berlangsung, limbah dapat berkolaborasi dengan air hujan dan berkamuflase secara sempurna hingga tampak tersamar warnanya. Ketika musim kemarau tiba, limbah cair akan terlihat pekat menggenang di sungai membentuk air mati yang berwarna hitam pekat kemerahan. Menurut Pak Umar—pengrajin batik tulis yang tidak bisa menyalurkan hobi memancing saat musim kemarau tiba—pencemaran baru akan terjadi pada fase ini dengan indikasi “pada ekosistem air, ketika belut dan cacing mati, tapi kodok masih bisa bertahan”.<sup>145</sup>

Kemunculan indikasi pencemaran ini disusul kemudian oleh kemunculan indikasi lain sebagai konsekuensi musim kemarau yang berkepanjangan. Pada saat musim kemarau, debu-debu berterbangan dan menempel pada lantai rumah, daun pintu, jendela, dan lain-lain. Untuk menghindari hal ini terjadi, salah seorang pengusaha batik memanfaatkan air pencucian batik untuk menyiram halaman rumah, sekaligus tanaman di sekitar tempat tinggalnya. Namun beberapa hari kemudian, dia mendapati tanamannya meranggas dan mati. Melalui kejadian

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Dulgani, 13-8-2016.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Purwanto, 11-8-2016.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Umar, 21-8-2016.

ini, dia mengetahui bahwa limbah cair batik tidak dapat menyuburkan tanaman seperti pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan. Karena tanaman akan mati jika disiram dengan air pencucian batik. Diapun menyesali kejadian ini, karena pada dasarnya dia ingin merawat tanamannya, namun apa yang diharapkan berbeda dari kenyataan. Diapun kecewa pada apa yang dilakukannya sendiri. Kekecewaan itu bukan semata-mata karena tanamannya mati. Bukan pula karena ketidaktahuannya pada kandungan limbah yang berbahaya, beracun dan memicu kematian bagi tanaman—bagaikan garam bagi orang yang darah tinggi. Namun lebih dari itu, dia kecewa pada dirinya sendiri yang tidak mengerti, pada harapannya yang tidak terpenuhi, pada keinginannya untuk merawat tanaman agar tumbuh tinggi, namun pada saat yang sama dia mendapati tanamannya mati.

*Wit-witan sing gedi nang kene juga yo wis ora ono Nok. Paling onone suket-suketan. Biyén kuwi salahé aku. Banyu limbah buangan kui tak nggo nyiram wit-wit sèngon kaé, tapi bukané urip gèdhé kok malah mati. Ora kèlingan kuwi ki banyu limbah isiné obat, dudu sampah kèwan sing mêngandung opo kaé Nok sing ndadikké wit-witan subur, he...wong tuwo ora rêti.*<sup>146</sup>

Artinya: Pohon-pohon besar di sini juga sudah tidak ada Mbak. Paling-paling adanya rumput-rumputan. Dulu itu saya yang salah. Air limbah yang dibuang itu saya gunakan untuk menyiram pohon-pohon sèngon itu, tapi bukannya hidup besar kok malah mati. Tidak ingat kalau air limbah itu berisi obat, bukan sampah hewan yang

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2015.

mengandung apa itu Mbak yang menyebabkan pohon-pohon menjadi subur, he...orang tua tidak mengerti.

Sebuah pengalaman parktis tentang limbah yang diperoleh tanpa sengaja dan akhirnya membuka mata bahwa limbah mengandung “obat” berbahaya bagi tanaman—tanpa alat ukur dan pembuktian saintifik di laboratorium ataupun pengkajian mendalam seperti yang dilakukan oleh aktifis lingkungan. Karena beracun dan membahayakan, maka tidak lagi memungkinkan digunakan untuk menyiram tanaman. Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan itulah, maka mereka memilih mengalirkannya ke sungai. Dari sinilah saya dapat memahami bahwa sungai bagi masyarakat Pekalongan adalah tempat yang tepat untuk membuang limbah batik.

Pemahaman masyarakat Pekalongan tentang limbah cair batik, bisa jadi merupakan sebuah pengukuhan dominasi atau hegemoni lebih tepatnya. Karena industri batik adalah denyut nadi perekonomian masyarakat, maka sungai yang menjalar-jalar melalui pusat kota menuju laut Jawa yang aliran airnya berwarna-warni bahkan hitam pekat tetap dianggap sebagai bagian dari keharmonisan ekosistem. Pada titik ini, orang-orang Pekalongan sangat bersyukur karena batik memberikan hari-hari yang lebih dari cukup untuk memberikan oase kehidupan.

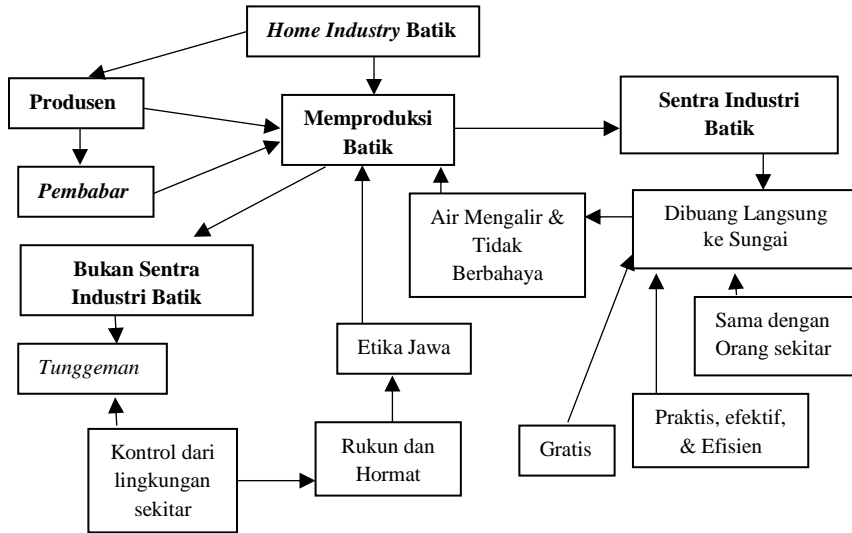
Pilihan untuk mengalirkan limbah di sungai menjadi alasan yang wajar dan masuk akal bagi mereka. Seperti argumen

dari Pak Pur yang memproduksi batik tulis dan cap. Apa yang dilakukannya itu menjadi sebuah pilihan yang dapat diterima oleh produsen-produsen ataupun pengrajin lain dan dengan mudah dapat diatributkan pada perebutan nilai lebih secara ekonomi. Pak H. Zain juga menambahkan penjelasan tentang nilai ekonomi praktis yang menjadi alasan cukup mudah untuk dilekatkan pada persoalan ini. Kondisi demikian menurut Pak Rizkon dilatarbelakangi oleh tradisi yang telah lama mengakar di masyarakat dan dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, karena usaha batik pada dasarnya melanjutkan usaha orang tua. Sementara Pak Nur mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki *tunggeman* untuk menampung limbah. Pada sisi lain kapasitas IPAL yang disediakan oleh pemerintah tidak cukup mampu menampung volume limbah yang dihasilkan oleh para produsen batik, karenanya dia tidak bisa memanfaatkan fasilitas tersebut, dan memilih mengalirkan langsung ke selokan.

Beberapa persamaan dalam pemahaman masyarakat menunjukkan adanya “jalan pikiran yang sama dari manusia yang berbeda dalam keadaan yang sama”. Dengan kata lain ada semacam kesamaan psikis dalam diri orang-orang di sebuah masyarakat, jika menghadapi persoalan yang sama, akan cenderung mengemukakan cara-cara pemecahan yang sama. Karena jika hanya seseorang yang melakukan hal tersebut, maka hal itu hanya merupakan kebiasaan pribadi dan tidak dapat



disebut sebagai sebuah pola kebudayaan. Kebudayaan menunjuk pada cara bertindak atau kebiasaan yang dimiliki bersama oleh warga masyarakat, seperti tampak pada gambar 2.4.



Gambar 2.4 Kategorisasi Pengusaha dalam Proses Produksi

Dalam studi kebudayaan, persoalan limbah ini tidak semata-mata terhenti pada realitas empiris sebagaimana yang tampak secara faktual, melainkan menjadikan realitas empiris sebagai pintu masuk kajian untuk menemukan kekuatan-kekuatan simbolik di dalamnya. Dalam perspektif ini, dunia

kebudayaan penuh dengan simbol-simbol. Manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung melainkan melalui berbagai simbol.<sup>147</sup> Realitas empiris selalu lebih kaya dari sekedar tumpukan fakta, karena di dalam realitas terdapat berbagai macam makna.

Di dalam *kali buthêk*, terdapat gagasan tentang realitas simbolik yang terfokus pada makna. Realitas empiris air sungai yang berwarna hanyalah tanda atau simbol yang selalu mempunyai pertalian tertentu dan tetap dengan apa yang ditandai, dan terbuka untuk bisa diinterpretasikan. Karena dunia sosial adalah suatu dunia aktif yang secara dinamis mempengaruhi individu untuk merekonstruksi makna secara terus menerus dan ditransmisikan melalui bahasa. Maka bagi masyarakat Pekalongan, *kali buthêk* adalah tanda yang merujuk pada sebuah kondisi *wêtêng* masyarakat *warêg*—sebuah simbolisasi kemakmuran ekonomi. Kemakmuran ekonomi menjadi cukup mudah diidentifikasi, karena orang Pekalongan “*ndêloké mêsti kali, nék kali buthêk, Pekalongan sukses*” (kalau orang Pekalongan, melihatnya pasti sungai, kalau sungai keruh, Pekalongan sukses).<sup>148</sup>

Parameter kesuksesan masyarakat Pekalongan dapat dengan mudah diidentifikasi dari warna air sungai. Jika secara

---

<sup>147</sup> Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Onkor Semesta Ilmu, 2011), 10.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Irwanto, 25-11-2016.

empiris terlihat *kali* berwarna-warni atau *buthêk*, maka di balik itu semua tersembunyi sebuah tanda bahwa *wêtêng* masyarakat *warêg*—secara tekstual berarti perut kenyang. Perut kenyang dalam pengertian denotatif memang seperti yang terbaca dalam kalimat itu. Namun secara konotatif memiliki pengertian luas yakni kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat. Mengingat pola industri ini menggunakan *putting out system*, maka kemakmuran akan dialami oleh seluruh lapisan masyarakat yang kesehariannya terlibat dalam industri batik. Kesuksesan menjadi potret kehidupan yang diidam-idamkan oleh setiap orang dan tersembunyi di balik sungai yang *buthêk*. Dari dalam kehidupan itu terpancar kemakmuran dan kesejahteraan yang memayungi perekonomian masyarakat. Tuhan memberkati Pekalongan dengan batik agar industri ini mampu menopang kehidupan masyarakatnya, menyerap hampir seluruh angkatan kerja tanpa memandang usia dan menghasilkan devisa trilyunan rupiah. Pada titik tertinggi kontribusi industri ini, mampu menempatkan Pekalongan sebagai *World's City of Batik*.

*Kali buthêk* juga melambangkan sebuah fase pencapaian kesuksesan seseorang dalam perbatikan. Oleh karena itu, jika *kali buthêk* disebutkan, maka ingatan masyarakat Pekalongan akan segera melayang pada beberapa indikator peningkatan perekonomian masyarakat. Salah satunya ditandai oleh peningkatan pesanan dan berkorelasi erat dengan peningkatan

nilai penjualan. Ungkapan-ungkapan khas Pekalongan untuk memperjelas hal ini seperti disampaikan oleh Pak Ghofur: “*Nék kali buthêk berarti batiké ramé*” (kalau sungai keruh, berarti batiknya ramai).<sup>149</sup> Dengan bahasa berbeda, Bu Hj. Qam juga memuji usaha batik yang dijalankannya: “*Maksudé nék kali buthêk berarti usaha batik’é lancar lan akèh omsété, pëndapatané juga akèh. Wong kaliné buthêk terus yo berarti usahané aku lancar terus, héhéhé*” (Maksudnya kalau sungai keruh berarti usaha batiknya lancar dan banyak omsetnya, pendapatannya juga banyak. Sungainya *kan* keruh terus, berarti usaha saya lancar terus, hehehe).<sup>150</sup> Adakah pengusaha yang tidak bersyukur atas kondisi ini? Rasa syukur itu mereka ungkapkan pada sebaris kata penuh pengharapan “*Pak ora Nok, bèn pak ora kaliné buthêk terus*”(Biarlah Mbak, biarkan sungainya keruh terus).<sup>151</sup>

Dalam kondisi demikian, seorang pengusaha telah menempatkan diri sebagai seorang pemenang dalam persaingan bisnis batik dan menjadi orang terpandang di masyarakat. Dengan sendirinya, citra diri sebagai orang kaya dan sukses akan melekat padanya. Demi mencapai tujuan itulah, pengusaha batik memiliki motivasi kuat untuk “bersaing, untung, dan usaha maju, sehingga bisa kaya. Mendapatkan untung yang sebanyak-

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ghofur, 13-12-2015.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2015.

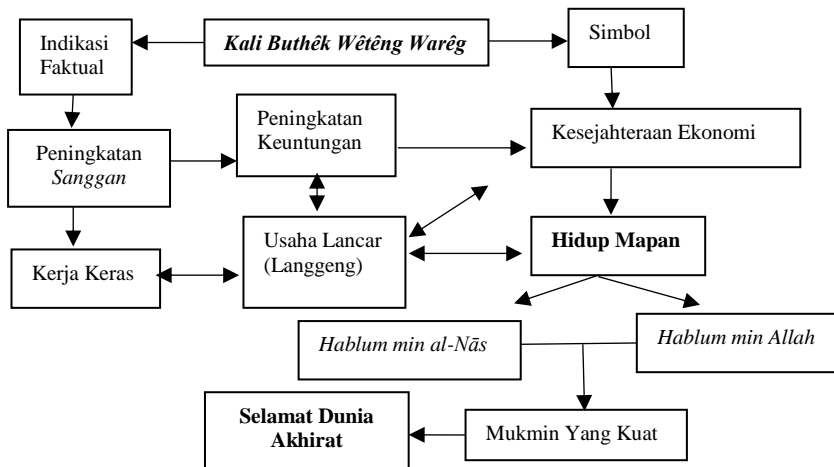
<sup>151</sup> Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2015.

banyaknya agar sukses dan kaya, dapat memenuhi kebutuhan hidup dan ekonominya *mapan*”.<sup>152</sup> Spirit kehidupan dalam mencapai kesuksesan hidup pada akhirnya membuat mereka mengakumulasikan keuntungan demi kekayaan dan kehidupan yang *mapan*.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Irfan, 20-12-2016.

<sup>153</sup> Selain *mapan*, dalam masyarakat Jawa, dikenal empat istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada kondisi kedewasaan seseorang (menjadi Jawa) baik secara pribadi maupun sosial, yakni *dadi wong*, *mulyo*, *mentas*, dan mandiri. Pertama, *dadi wong*. Mulder menjelaskan pengertian *dadi wong* dalam konteks tujuan pendidikan masyarakat Jawa yakni menjadi orang, menjadi manusiawi, mengenal aturan-aturan budaya Jawa dan hidup berdasarkan aturan-aturan itu. Secara sosial berarti menjadi anggota yang terhormat di masyarakat. Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 37. Sementara bagi Magnis-Suseno, *dadi wong* berarti sudah menjadi manusia yang merupakan tanda kedewasaan seseorang dan terlihat pada kemampuannya untuk membawa diri menurut aturan tatakrama serta memenuhi kewajibannya yang terkait dengan konsep *rasa* dan *rukun*, sebuah pemenuhan tugas dan tanggung jawab seseorang. Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1993), 158. Menurut Permanadeli, pengertian *dadi wong* dalam konteks Jawa, lebih mudah dimengerti ketika dikaitkan pada kesulitan orang Jawa mewujudkan diri dan mendapat tempat sebagai anggota masyarakat. *Dadi wong* memuat gagasan kedewasaan dan peran utama yang harus dimainkan secara sosial maupun spiritual melalui pengolahan *rasa* dalam bentuk tanggung jawab dan kewajiban moral melalui tiga atribut paling dominan yaitu kegigihan, keberhasilan, dan keterbukaan rohani untuk membantu orang lain sebagai representasi dari kualitas kedalaman dan kebesaran jiwa. Kedua, *mulyo*. *Mulyo* berarti kaya secara sosial dan terlihat dari banyaknya harta benda yang dimiliki. Ketiga, *mentas*. Secara harfiah, *mentas* berarti keadaan seseorang keluar dari sungai setelah berendam. Namun *mentas* dalam pengertian ini dapat diartikan kesiapan seseorang dalam melanjutkan perjalanan hidup. Keempat, mandiri. Mandiri berarti kemampuan



Gambar 2.5 Realitas Simbolik *Kali Buthêk Wêtêng Warêg*

Gambar 2.5 menunjukkan bahwa kehidupan *mapan* menjadi sangat diidam-idamkan karena memiliki implikasi religius dan sosial. Secara religius, spirit nilai-nilai Islam mengajak pada kemajuan, berkompetisi dalam kehidupan duniawi, mengukir prestasi, menuntut kreatifitas dan inovasi, agar mampu mencapai kebaikan hidup dunia dan akhirat. Untuk mencapainya, tidak semata-mata melalui kesalehan yang bersifat individual melainkan juga kesalehan social dengan cara

---

mengurus dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. Permadeli, *Dadi Wong Wadon*, 116-117.

meningkatkan kualitas hidup agar dapat memberi manfaat bagi orang lain. Islam tidak memberi tempat bagi peminta-minta karena Islam mengajarkan untuk memberi, umat Islam harus membayar zakat, bukan menerima zakat, dan lain-lain. Karenanya umat Islam harus menjadi orang yang kuat, mengingat mukmin yang kuat lebih utama dibandingkan mukmin yang lemah. Untuk itu tidak ada cara lain selain membangun kekuatan ekonomi, mencapai keamanan hidup.

Kemampuan menjadi pembeda seseorang dengan mukmin lainnya, karena kehidupan *mapan* mengindikasikan kekuatan ekonomi dimiliki oleh seseorang dengan ukuran yang secara empiris dapat diidentifikasi melalui pencapaian kehidupan duniawi. Kekayaan tersebut secara religius dapat digunakan sebagai sarana dalam kehidupan sosial untuk membantu sesama muslim dalam bentuk zakat, infaq, dan *ṣadaqah*. Akibatnya, tingkatan religiusitas dan sosial orang *mapan* lebih tinggi dibandingkan lainnya. Selain itu, kemampuan juga menjadi modal sosio-religius untuk dapat menyempurnakan keislamannya dengan jalan menunaikan ibadah haji. Semua itu dapat menjadi sarana dan bekal berharga bagi kehidupan akhirat kelak, sebuah kehidupan yang mencerminkan kesuksesan dunia maupun akhirat.

Secara faktual, kemampuan untuk meraih kesuksesan bagi pengusaha batik adalah sebuah potret *kali buthêk wêtêng warêg*

(pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan pada bab berikutnya).  
Kalaupun terjadi perbedaan pemaknaan lebih diakibatkan oleh perbedaan perspektif yang digunakan oleh masing-masing orang. Artinya, heterogenitas makna kalimat sangat tergantung pada untuk maksud apa orang membicarakannya atau untuk kepentingan apa orang mendiskusikan serta mengartikannya. Namun representasi faktual, beranjak dari perilaku ekonomi yang ditampilkan oleh masyarakat dalam proses produksi batik dan hubungannya dengan lingkungan.



### **BAB III**

#### **NILAI IDEAL MENUJU SUKSES**

Pada bab ini saya menginterpretasikan karakter identitas, sikap, dan pandangan yang terdapat dalam fenomena sosial. Pemikiran pelaku usaha batik saya tempatkan sebagai sarana yang bisa digunakan untuk melakukan pembacaan atas fenomena sosial dengan mendasarkan diri pada aspek kultural yang teraktualisasi secara praktis dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa pesisiran Pekalongan. Saya memandang masyarakat Jawa dari dalam (*insider*), sebagai satuan global yang memiliki sistem koherensi internalnya sendiri. Saya menghindari cara pandang Barat dalam melihat masyarakat Indonesia karena perspektif *outsider* mengandung bias-bias kepentingan.

Koherensi logis cara pandang masyarakat Barat menurut Permandeli memunculkan “jebakan budaya” (*cultural trapping*) karena kondisi sosial budaya masyarakat Barat berbeda dari masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Cara pandang ini mewarnai bidang akademis di Indonesia dan mengakibatkan intelektual Indonesia terjatuh dalam paradigma Barat serta melahirkan sikap

intelektual yang angkuh.<sup>1</sup> Karena itulah, dalam penelitian ini saya menghindari cara pandang ilmuan Barat yang disebut *going native*. Bagi saya, kehidupan orang Jawa tetap melekat dan berakar pada kebudayaan Jawa dan menjadi kerangka saya untuk menjalani hidup, sekaligus memahami pengalaman masyarakat Jawa tentang kehidupan mereka.

Saya memilih subjek penelitian masyarakat Islam Jawa pesisiran bukan tanpa alasan, meskipun alasannya sangat sederhana dan subjektif bahwa saya adalah orang Islam Jawa. Islam dan Jawa adalah rumah makna bagi saya untuk menginterpretasikan pengalaman. Sebagai orang Jawa, saya mengikuti seluruh perjalanan hidup seorang Jawa. Disadari atau tidak, saya dan masyarakat Jawa hidup dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kehidupan bersama sebagai warisan nenek moyang sebagai orang Jawa. Sedangkan sebagai orang Islam, saya menginterpretasikan pengalaman tidak semata-mata dari aspek sosial-budaya, melainkan menggunakan konsep-konsep dalam Islam, seperti aspek teologi, fiqih, dan tasawuf. Oleh karena itu secara metodologis, masih terbuka kemungkinan pandangan baru bagi pemahaman tentang masyarakat Islam Jawa berdasarkan pada aspek kultural *indigenous* dan aspek praktis kehidupan sehari-hari yang berbeda dari pendekatan Barat. Karena setiap anggota masyarakat memiliki acuan untuk mencerna

---

<sup>1</sup> Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Masyarakat Jawa di Era Modern*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Ifada), 36-37.

pengalaman yang dibangun dari ruang keseharian dan berasal dari dunia sosial Islam Jawa. Dengan demikian interpretasi atas fenomena sosial muncul dari dalam masyarakat itu sendiri yakni masyarakat Islam Jawa pesisiran Pekalongan.

Untuk memahami orientasi nilai hidup ideal masyarakat Pekalongan, saya menggunakan kerangka pemikiran Kluckhohn tentang lima masalah dasar dalam hidup yaitu: hakikat hidup, hakikat karya, persepsi tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya sebagaimana tampak pada tabel 3.1.

Dengan menggunakan kerangka Kluckhohn, saya menjelaskan dasar-dasar normatif Islam tentang makna dan tujuan hidup dengan mengungkap kontekstualisasinya dalam kehidupan empiris di masyarakat Pekalongan. Gambaran tersebut memungkinkan struktur kenyataan dasar di balik gejala kehidupan sehari-hari dapat terlihat, bahwa kehidupan ini bermakna dan memiliki tujuan, hingga menjadi sangat berharga untuk diperjuangkan walaupun dengan penuh pengorbanan.

Tabel 3.1  
Kerangka Orientasi Nilai Budaya

<b>Masalah Hidup</b>	<b>Orientasi Nilai Budaya</b>		
Hakikat Hidup	Hidup adalah buruk	Hidup adalah baik	Hidup adalah buruk tetapi harus diperbaiki
Hakikat Kerja	Kerja untuk hidup	Kerja untuk mencari kedudukan	Kerja untuk menambah mutu karya
Persepsi tentang Waktu	Masa lalu	Masa kini	Masa depan
Hubungan Manusia dengan alam	Tunduk kepada alam	Mencari keselarasan hidup dengan alam	Menguasai alam
Hubungan Manusia dengan Sesama	Memandang kepada tokoh-tokoh atasan	Mementingkan rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Mementingkan rasa tidak tergantung kepada sesamanya (berjiwa individualistik)

Sumber: Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Semarang: FASindo, 2007).

Berdasarkan kerangka Koentjaraningrat, masyarakat Pekalongan sebagai masyarakat industri memiliki orientasi nilai budaya yang berbeda dibandingkan masyarakat agraria seperti terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2  
Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Agraria dan Industri

Masalah Hidup	Orang Jawa	Orientasi Nilai Budaya	
		Agraria	Industri
Hakikat Hidup	Nerima, pasrah	Keprihatinan dan ditentukan oleh nasib	Kegembiraan dan ditentukan upaya manusia sendiri
Hakikat Kerja	Ngupaya upa	Mencari makan dan harta/kedudukan	Kepuasan untuk hasil kerja
Persepsi tentang Waktu	Orientasi pada masa lalu	Mengacu masa sekarang dan masa lalu yang jaya	Mengacu masa yang akan datang
Hubungan Manusia dengan alam	Hidup selaras dengan alam	Tunduk kepada alam, atau selaras dengan alam	Harus menyelami rahasia-rahasia alam dan menundukkan demi kepentingannya
Hubungan Manusia dengan Sesama	Kolateral	Mengacu, mencontoh, dan meminta restu orang senior	Mengacu pada orang yang berprestasi tinggi, bersikap mandiri dan individualisme

Sumber: Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Semarang: FASindo, 2007).

## A. Hidup dalam Kemapanan

Secara geografis, masyarakat yang tinggal di sepanjang daerah pantai utara pulau Jawa disebut masyarakat pesisiran. Wilayah pesisiran terbagi ke dalam dua kategori: pesisir *kulon* dan pesisir *wetan*. Pesisir *kulon* meliputi Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Wiradesa, Tegal, dan Brebes. Sedangkan pesisir *wetan* meliputi Cengkal Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus, dan Jepara.<sup>2</sup> Dalam kategori ini, letak geografis Pekalongan berada di wilayah *pesisir kulon*. Pekalongan sebagai kota pelabuhan yang sangat strategis, mampu menarik hati para pelaut dari berbagai bangsa.<sup>3</sup> Pertemuan antar bangsa ini nampaknya mempengaruhi kondisi demografis Pekalongan yang menampilkan wajah multikultural diantara penduduknya.

---

<sup>2</sup> Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1994), 105. Lihat juga Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Pesisiran*, (Semarang: Bendera, 1999), 1-3. Lihat juga Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 222-228. Lihat juga Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 166.

<sup>3</sup> Pedagang Arab mulai menetap di Pekalongan pada tahun 1846. Pemukiman Cina datang dalam beberapa gelombang migrasi selama abad ke-19, dalam tiga kelompok dengan asal-usul berbeda: Hokian, Kei, dan Bagan. Hokian adalah orang pertama yang datang dari daerah Hokian di daratan Cina; Kei datang berikutnya, juga dari daratan Cina, sedangkan kelompok ketiga Bagan, berasal dari Bagansiapiapi di Sumatera Barat tempat mereka sebelumnya menetap. Amalinda Savirani, "Business and Politics in Provincial Indonesia Batik and Construction Sector in Pekalongan Central Java", (Disertasi, University of Amsterdam, 2015). 86.

Secara administratif, Pekalongan terbagi menjadi dua wilayah yakni kota dan kabupaten Pekalongan. Dari Semarang—ibukota propinsi Jawa Tengah—ke arah barat sekitar 101 km. Tidak sulit menemukan wilayah ini karena posisi Pekalongan cukup strategis, berada di jalur utama pantura yang menghubungkan beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Batas wilayah kota Pekalongan dari arah timur ditandai oleh sebuah tugu besi berupa garis-garis memanjang ke atas membentuk semburat sinar sepanjang seperempat lingkaran tersusun dalam dua lapisan, berdiri kokoh di sebelah kanan jalan raya menancap pada sebuah tembok dengan ikon Pekalongan *World's City of Batik*. Beberapa meter ke arah barat—tepat di depan terminal—terdapat jembatan penyeberangan yang menyerupai gapura dengan lengkungan besi di bagian atas dan papan reklame menghiasi kedua sisi pagar jembatan. Sebaris tulisan menyampaikan ucapan “Selamat Datang di Pekalongan Kota Batik” tergantung di bagian bawah jembatan.<sup>4</sup> Tidak seperti yang tertulis dengan jelas di tengah gapura dari arah barat, “Selamat Datang di Kabupaten Pekalongan” menandai siapapun telah masuk wilayah kabupaten Pekalongan.

---

<sup>4</sup> Penyebutan ‘Batik’ memiliki dua tujuan: pertama, salah satu slogan dari akronim Bersih, Aman, Tertib, Indah, Komunikatif; kedua, branding kota Pekalongan sebagai pusat produksi batik di Indonesia dan Kota Batik Dunia.

Sedikit perbedaan pada kedua tulisan ini cukup beralasan karena sebagian wilayah kota dan kabupaten memang dilintasi oleh jalur utama pantura dan berpencar menjadi dua arah ke selatan menuju kabupaten berada di perempatan Ponolawen dan Wiradesa. Di jalur pantura, antara kota dan kabupaten Pekalongan dipisahkan oleh sungai Meduri yang bermuara ke laut Jawa. Pada bagian barat sungai terdapat gapura bertuliskan ucapan “Selamat Jalan Kabupaten Pekalongan”, sekaligus menjadi pintu masuk kabupaten Pekalongan dari sisi timur. Beberapa meter di depan gapura berdiri papan reklame bertiang besi, berbentuk empat persegi panjang dengan *background* warna oranye bermotif batik kawung, dilengkapi gambar gunung wayang dengan tulisan “Pekalongan Kota Kreatif Dunia”, sebuah identitas yang disandang oleh kota Pekalongan pasca pengukuhan UNESCO tahun 2014 untuk kategori *Crafts and Folk Arts*.

Dari segi geografis, antara kota dan kabupaten Pekalongan terdapat perbedaan, meskipun keduanya sama-sama berada di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Kota Pekalongan merupakan daerah datar dengan ketinggian sekitar 0,5 hingga 3 meter di atas permukaan laut, akibatnya daerah ini menjadi rawan dilanda banjir. Pada sisi utara wilayah kabupaten—kondisinya hampir sama dengan kota Pekalongan, namun bagian lainnya merupakan dataran rendah dengan lahan persawahan yang subur,



perkebunan tebu di sisi barat, mulai menanjak menandai titik awal menuju daerah pegunungan yang terletak di sisi selatan dan tenggara daerah ini, terhubung dengan dataran tinggi Dieng—ketinggiannya hampir mencapai 1800 meter. Kondisi ini menyebabkan beberapa wilayah kabupaten Pekalongan di bagian selatan sangat cocok untuk perkebunan karet, pinus, dan teh.

Sebagai pusat pemerintahan bagi 4 kecamatan yang terbagi menjadi 27 kelurahan, kota Pekalongan berpenduduk sekitar 296.593 jiwa dengan luas wilayah 45,25 km<sup>2</sup>. Pusat pemerintahan berada di Jalan Mataram No.3, satu kompleks dengan lapangan Mataram. Sedangkan kabupaten Pekalongan terdiri atas 19 kecamatan yang terbagi menjadi 272 desa dan 13 kelurahan. Wilayah kabupaten memiliki luas 836,13 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk mencapai 891.442 jiwa. Pusat pemerintahan di Kajen (ibukota kabupaten), berada tepat di bagian tengah wilayah kabupaten, sekitar 28 km sebelah selatan kota Pekalongan.

Diantara mayoritas penduduk yang beretnis Jawa, terdapat etnis Arab dan etnis Tionghoa<sup>5</sup> yang populasinya hampir

---

<sup>5</sup> Saya menggunakan istilah etnis Tionghoa bukan orang Cina seperti yang digunakan oleh masyarakat secara umum. Karena orang *Cina* berarti merujuk kepada warga negara *China* atau *People's Republic of China* (PRC). Sedangkan orang-orang *Tionghoa* di Indonesia bukan warga negara *China*, namun sudah menjadi warga negara Indonesia, dan etnis Tionghoa merupakan salah satu keragaman etnis di Indonesia. Meskipun demikian, dalam penelitian ini saya menggunakan kedua kata tersebut secara bergantian.

berimbang. Sejarah kontak antar etnis masih terlihat jelas pada beberapa kampung yang dihuni oleh mereka dikenal dengan sebutan Kampung Arab—meskipun nama kelurahannya adalah Klego. Sementara pemukiman etnis Tionghoa disebut *pecinan*—oleh penduduk setempat—berada di kelurahan Sampangan, di sekitar pasar Banjarsari berbatasan dengan sungai Lodji yang berada di tengah kota. Dalam hal kuliner, perpaduan antara menu Arab dan pengaruh India menghasilkan sebuah menu terkenal bernama nasi kebuli, salah satu hidangan Pekalongan dengan bumbu dan rempah-rempah bercitarasa Arab migran. Hidangan lainnya adalah tauto Pekalongan yang menurut masyarakat merupakan hasil pengaruh dari etnis Tionghoa.

Keragaman etnis ini menjadi karakteristik istimewa Pekalongan sebagai masyarakat multikultural,<sup>6</sup> yang oleh

---

<sup>6</sup>Ada tiga istilah untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Namun ketiga ekspresi itu tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ketidaktunggalan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sedangkan multikultural berarti keberagaman budaya. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa

Savirani dikatakan sebagai sintesa orang Indonesia dengan keragaman suku dan budaya, namun mampu hidup berdampingan secara harmonis.<sup>7</sup> Meskipun secara etnis dan kultural terdapat beberapa perbedaan diantara mereka, namun secara sosial mereka sama-sama dapat dikategorisasikan sebagai masyarakat Pekalongan karena mereka adalah: 1). Warga negara Indonesia yang dilahirkan dan berdomisili di Pekalongan; 2). Terikat oleh peraturan hukum dan perundang-undangan di Pekalongan; 3). Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa khas Pekalongan; 4). Mengonsumsi makanan khas Pekalongan yakni *megono*; dan lain-lain. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan dengan penduduk Pekalongan pada umumnya.

Kondisi keragaman etnis dalam penelitian ini menjadi lebih ideal dibandingkan tempat yang secara etnis homogen. Meskipun diversitas etnis dan kekuatan transnasional yang ditemukan menghadirkan kerumitan situasi etnografis, namun

---

yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, diakses 22-10-2016, <https://etnobudaya.net/2009/01/20/menuju-masyarakat-indonesia-yang-multikultural/>

<sup>7</sup> Amalinda Savirani, “Business and Politics in Provincial Indonesia Batik and Construction Sector in Pekalongan Central Java”, (Disertasi, University of Amsterdam, 2015), 85.

kompleksitas di dalamnya menawarkan keuntungan-keuntungan tersendiri. Dalam sebuah lingkungan seperti itu, dengan beberapa persaingan dan ideologi yang dimiliki oleh sebuah komunitas, kebutuhan untuk merasakan dan mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih urgen. Ditambah lagi, sebagian besar dari beberapa etnis itu menekuni bidang pekerjaan yang sama, yakni usaha batik dengan model sub kontrak (*putting out system*). Karenanya, antar satu etnis dengan etnis lain terjalin hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ketiga etnis ini merupakan kelompok sosial yang merepresentasikan perkembangan batik di Pekalongan: 1). Etnis Tionghoa dengan budaya leluhurnya mengambil motif hias warna-warni porselin Cina dan beberapa binatang dalam legenda kuno seperti burung hong, singa, naga, kilin, dan medalion. Kontribusinya pada motif batik terlihat dari penggunaan motif bunga dan burung dengan pewarnaan merah muda, kuning, dan biru. Penerapan motif ini menjadikan batik Pekalongan meningkat statusnya sekaligus menandai pengaruh kultur Cina di bawah kerajaan Cirebon dan Demak kala itu. 2). Etnis Arab dan ulama pedagang yang membawa misi keagamaan. Mereka memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat pedesaan bukan semata-mata karena faktor ekonomi melainkan kharisma ketokohan yang dimiliki serta keilmuan dan kesaktiannya. Mereka juga menjadi mediator antaar dua sub kultur petani dan pelaut atau budaya tani kota dan desa. Batik yang dibuat dan dipasarkan oleh pedagang etnis Arab merepresentasikan ragam hias perpaduan budaya Timur Tengah seperti unsur ragam pohon dan daun ara dengan pemilihan warna tua dan matang serta menghindari ragam hias binatang. Kontribusi etnis ini pada motif asli Pekalongan terlihat pada dominasi warna hijau, yang dianggap sakral bagi umat Islam. 3). Masyarakat pembatik di pedesaan seperti Grinsing, Tersono, Batang, Limpung, Comal, dan sebagainya. Sejak jaman Mataram batik pedesaan ini berkembang dan dapat diterima oleh kalangan kota dan priyayi. Ragam hias terkesan klasik dan sakral, sehingga kurang berkembang. Ketiga kelompok ini membentuk ragam hias batik Pekalongan yang beraneka

Namun untuk kepentingan spesifikasi studi, saya memilih fokus pada pandangan hidup dan perilaku masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan yang dijiwai oleh semangat Islam sebagai point utama analisis, terkait reputasi Pekalongan sebagai kota santri dan pengumpulan komunitasnya bergerak dalam bidang usaha batik. Seperti dikatakan oleh Koentjaraningrat,<sup>9</sup> bahwa para saudagar Jawa—di Pekalongan dapat diasumsikan juragan batik atau *jrêgané*—sangat taat kepada agama Islam, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar kehidupan atau dalam kategorisasi Geertz disebut santri.<sup>10</sup> Meskipun dengan cara umum dan luas, kategori santri cenderung dipertautkan dengan elemen dagang orang Jawa, namun tidak semua pedagang dengan sendirinya termasuk dalam kategori ini.

Selain dalam bidang usaha batik, di Pekalongan terdapat keragaman mata pencaharian penduduk. Jika dilihat dari kaca mata Koentjaraningrat,<sup>11</sup> keragaman ini membentuk tiga lapisan sosial. Pertama, (*tiyang alit*) terdiri dari pedagang kecil, buruh, kuli pengangkut barang, tukang becak, dan lain-lain. Kategori

---

ragam, meskipun motif Cina masih mendominasi dan berada dalam posisi sentral karena kekuatan modal dan pemasarannya. Susminingsih, “*Berkah lan Sanggan: Pragmatisme Religius pada Hubungan Kerja Industri Batik di Kota Pekalongan*”, (Disertasi, UII Yogyakarta, 2015), 85-86.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 233.

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), xxxi.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 230-231.

pedagang kecil meliputi tukang warung, petani-petani desa yang setiap hari ke kota untuk berjualan sayur-mayur, buah-buahan, palawija, dan lain-lain. Nelayan juga termasuk kategori ini karena mereka juga menjual hasil tangkapannya ke pasar atau tempat pelelangan ikan. Sedangkan pekerjaan sebagai buruh meliputi buruh batik, buruh menjahit (konveksi), tukang cukur, montir, dan lain-lain. Kedua, golongan pedagang yang memiliki usaha lebih besar, seperti pengusaha batik yang mempekerjakan puluhan buruh. Ketiga, pegawai pemerintah (*priyayi*). Penyebutan *priyayi* untuk pegawai pemerintah ini berdasarkan dua alasan yakni karena sifat kebangsawanannya (*pangreh praja/pamong praja*) dan karena pendidikannya. Hanya saja ketiga lapisan sosial tersebut tidak dapat dikontekstualisasikan sepenuhnya, karena *setting-sosial* Pekalongan berbeda dari kota-kota lain di Jawa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Bandingkan dengan kelompok sosial di Pekalongan menurut Suciati sebagaimana dikutip Ma'shum yang terdiri dari tiga strata yakni: 1). *Wong Kaji* adalah anggota masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji dan secara religius keislaman mereka telah sempurna, sehingga mendapat tempat terhormat di masyarakat sebagai orang shaleh; 2). *Wong Priyayi* adalah anggota masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri di berbagai instansi pemerintah; 3). *Wong Cilik* adalah anggota masyarakat yang tergolong pekerja kasar seperti buruh, petani, nelayan, dan lain-lain. AM. Muh. Khafidz Ma'shum, "Persepsi dan Perilaku Ulama Pesisir terhadap Bank Syari'ah (Studi terhadap Pembentukan Persepsi dan Perilaku Ulama terhadap Bank Syari'ah di Pekalongan)", (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 138.

Dalam *setting* sosial Pekalongan, tidak semua pengusaha batik berada dalam lapisan sosial kedua atau golongan pedagang, karena pengusaha batik di Pekalongan meliputi dua kategori yakni pengusaha atau produsen (juragan batik yang berada pada puncak hirarki mata rantai stratifikasi sub kontrak) dan pengrajin atau *pembabar* (juragan batik yang mengerjakan batik milik produsen). Dengan demikian, lapisan sosial kedua dalam kategori di atas diwakili oleh pengrajin atau *pembabar*, sedangkan pengusaha atau produsen tidak berada dalam posisi ini.

Mereka berada pada lapisan sosial ketiga dan tergolong sebagai orang terpendang di masyarakat. Secara sosial dapat dianalogikan, jika di masyarakat Pekalongan sebutan *dadi wong* merujuk pada *priyayi* karena faktor pendidikan, maka golongan orang terpendang merujuk pada kondisi kemampuan ekonomi seseorang yang disebut *mapan*—di sinilah posisi pengusaha batik menempatkan diri di masyarakat. Dalam pengertian masyarakat Jawa, *mapan* digunakan untuk orang-orang yang berada pada kondisi tidak mengalami kekurangan apapun secara finansial—suatu bentuk kenyamanan dalam bidang perekonomian. *Kemapanan* seseorang dalam dunia Jawa disimbolkan melalui kepemilikan terhadap *dunyo, turangga, lan kukilo* (harta,

kendaraan, dan burung).<sup>13</sup> Apabila seseorang memilikinya, maka kategori sebagai orang *mapan* akan melekat padanya.

Sebagaimana disebutkan dalam Serat Wedhatama bahwa nilai hidup atau harkat kemanusiaan seseorang ditentukan oleh tiga hal *wiryā, arta, lan winasis* (keluhuran, kekayaan, dan kepandaian ilmu). Jika seseorang tidak memiliki salah satu dari tiga alternatif itu, maka nilai atau harkat kemanusiaannya lebih rendah dari daun jati kering.<sup>14</sup> Namun jika seseorang memiliki salah satu dari ketiga hal itu—dalam konteks ini harta—maka masyarakat akan menilainya sebagai orang sukses.

Meskipun demikian, masyarakat Pekalongan sebagai masyarakat santri, memiliki pemahaman terhadap Islam dan budaya Jawa cenderung bersifat dialektis. Hal ini terindikasi dari orientasi nilai hidup mereka terlihat melalui harapan dalam setiap do'a yang senantiasa dipanjatkan dalam setiap kesempatan yakni kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan dalam kehidupan dunia yang berdialektika dengan budaya Jawa terbuka lebar melalui harapan mereka untuk dapat menduduki strata sosial tinggi di masyarakat, salah satunya adalah menjadi orang kaya. Harapan ini terungkap sebagai motivasi dalam bisnis batik yakni: “Mendapatkan untung yang sebanyak-banyaknya agar sukses dan kaya, dapat memenuhi kebutuhan hidup dan ekonominya

---

<sup>13</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 159.

<sup>14</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedhatama*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1993), 38.



*mapan*".<sup>15</sup> Kehidupan *mapan* adalah buah dari kesuksesan sebagai hasil dari kerja keras seseorang. Karenanya, hidup *mapan* ini menjadi dambaan setiap orang sebagai indikator kesuksesan dalam dunia sosial Jawa Pekalongan.

### **1. Sukses itu dari Keinginan**

Masyarakat menawarkan citra kesuksesan dengan berbagai bentuk dan wajah seperti harta berlimpah, reputasi sosial, popularitas, dan lain-lain. Lebih-lebih di jaman modern seperti saat ini, kesuksesan dipahami sebagai *money, fame, power, and status*.<sup>16</sup> Empat hal ini menjadi impian setiap orang, karena manusia dalam kondisi demikian—diandaikan—sukses dan bahagia. Tidak jarang masyarakat menganggap dan mempercayai bahwa kebahagiaan adalah buah dari kesuksesan. Dapat juga diandaikan, jika kesuksesan mampu diraih, maka kebahagiaan dengan sendirinya akan didapatkan. Untuk itulah manusia menempuh berbagai cara, mereka berharap memiliki harta berlimpah agar citra kesuksesan melekat padanya. Dalam pembahasan ini kesuksesan akan dilihat dari sisi pemaknaan kata sukses dengan indikator yang disebutkan oleh pelaku usaha batik, bagaimana cara mencapainya, serta representasi kesuksesan dalam kehidupan sosial.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Irfan, 20-12-2016.

<sup>16</sup> A. Setyo Wibowo, *Areté: Hidup Sukses menurut Platon*, (Yogyakarta: Kanisius.Wibowo, 2010), 13.

Ada orang-orang yang menginginkan kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupannya, serta mereka dapat menjelaskan secara lugas meskipun kurang sistematis. Ada juga yang hanya menjelaskan dengan cara sederhana dan tidak mampu mengungkapkan dalam kata-kata yang penuh makna. Akan tetapi semua itu dapat memberi gambaran tentang prinsip hidup yang mereka pegang dan jalani. Bahkan konstruksi jawaban yang mereka sampaikan patut digarisbawahi bukan karena keawamannya, melainkan kejujuran dan kesederhanaannya.

Seorang produsen menjelaskan kesuksesan dengan sebuah perumpamaan: “Pengusaha sukses itu ibarat bintang yang bersinar indah, pasti semua pengusaha menginginkannya”.<sup>17</sup> Perumpamaan ini menunjukkan bahwa elemen dasar kesuksesan adalah keinginan. Jika kesuksesan diibaratkan sebagai tujuan, maka keinginan adalah titik keberangkatan. Kesuksesan tidak akan datang dengan sendirinya, jika seseorang tidak memiliki keinginan dari dalam hati untuk sukses. Keinginan ini bersifat aktif disertai dengan langkah-langkah strategis seperti penuturan berikut:

Pokoknya sukses *kui dek keinginan*, keinginan untuk memiliki kesuksesan. Misalnya *ono cewek ayu*, pasti kan kita berusaha bagaimana kita ingin memilikinya, harus semangat, *iya tetep* semangat pokoknya. *Ora pandang wayah, meh awan, bengi, esuk, sore*, untuk mencapainya

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 28-11-2016.

harus semangat, *tetep semangat kotomono* semangat terus seperti aku *nang kene kui ura delok wayah*, yang penting semangat walaupun *bengi-bengi po'o aku ngumbah batiknya nang kali wetan*.<sup>18</sup>

Keinginan sukses merupakan motivasi utama yang menggerakkan hati pengusaha untuk bekerja keras, sebuah motivasi diri yang melahirkan sikap energik—suatu virus mental—oleh David McClelland disebut “*n Ach*” (kepanjangan dari *need for Achievement*, kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi).<sup>19</sup> Jika di dalam diri seseorang terdapat virus mental tersebut, maka virus tersebut akan menginfeksi dan menjalar menjadi pemantik api semangat untuk cenderung bertingkah laku giat dan berusaha keras demi mencapai apa yang diinginkan, sebuah dorongan ke arah kemajuan.

Inilah yang tampaknya dimiliki oleh produsen dan *pembabar*, sebagaimana diungkapkan oleh Pak Irwan dengan tegas: “Kunci kesuksesan pengusaha batik yaitu tidak usah

---

<sup>18</sup> Artinya: Pokoknya sukses itu dari keinginan, keinginan untuk memiliki kesuksesan. Misalnya ada cewek cantik, pasti *kan* kita berusaha bagaimana kita ingin memilikinya. Harus semangat, ya tetap semangat pokoknya. Tidak kenal waktu, meskipun siang, malam, pagi, sore, untuk mencapainya harus semangat, tetap semangat, seperti ibaratnya semangat terus seperti saya di sini itu tidak lihat waktu, yang penting semangat walaupun malam-malam juga saya mencuci batiknya di sungai (sebelah timur (desa). Wawancara dengan Irwanto, 10-12-2016.

<sup>19</sup> David C. McClelland, “Dorongan Hati Menuju Modernisasi” dalam Myron Weiner, ed., *Modernisasi dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), 87.

*dikomandoi*, pokoknya harus dijalani semua pekerjaanya”.<sup>20</sup> Keinginan kuat untuk mencapai kesuksesan mampu menimbulkan kemampuan-kemampuan besar yang tersembunyi, keajaiban di luar pikiran, hingga mampu membelokkan prediksi siapapun. Keinginan kuat terwujud melalui sikap mental tak kenal menyerah, bekerja keras tanpa mengenal waktu dan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu. Barangkali, keinginan kuat itu tidak kalah penting dibandingkan kesuksesan itu sendiri.

Selain sikap mental dan perilaku pantang menyerah, pengusaha sukses juga memiliki jiwa kepemimpinan, sebagaimana penjelasan berikut:

Agar dapat memperoleh kesuksesan, harus ulet, rajin, pekerja keras, dan yang paling penting mempunyai jiwa kepemimpinan. Seorang pengusaha itu harus bisa mengatur, sehingga apa-apa sudah karyawan sendiri, bos tinggal memantau saja, bagaimana proses produksi, pemasaran produksi, tinggal sebagai pemikir strategi saja, baik itu strategi pemasaran, misal bagaimana pemasaran meningkat, memperbanyak daerah penjualan dan seterusnya. Jadi kunci kesuksesan seorang pengusaha itu adalah tekun, ulet, dan jujur. Menjadi pengusaha haruslah tekun, awal usaha tidak mungkin langsung *seneng*, mesti ada kendala, ada kesulitan ada juga permasalahan, dari perjuangan tersebut sikap tekun dan ulet harus *tetep* membara. Bangun bangkit lagi, bangun bangkit lagi, terus serta terus bangkit hingga mencapai jalan kesuksesan. Itulah kunci kesuksesan dari pada seorang pengusaha.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Irwanto, 10-12-2016.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 28-11-2016.

Kepemimpinan yang disebutkan oleh Pak Amin berhubungan dengan kemampuan manajerial seorang pengusaha terhadap sumber daya yang dimiliki termasuk sumber daya manusia (para pekerja). Keberadaan seorang pengusaha sebagai pemimpin mengharuskan dirinya memiliki rasa percaya diri, berpandangan jauh ke depan, berpikir langkah-langkah strategis untuk mengembangkan usaha dan memiliki jiwa besar dalam menghadapi segala permasalahan. Dengan begitu, dia akan mampu berpikir tenang dan melahirkan tindakan-tindakan yang secara fungsional dapat mensejahterakan diri dan lingkungannya dalam jangka waktu yang panjang dan berkesinambungan. Implikasinya adalah bentuk tanggung jawab seorang pemimpin ditunjukkan melalui perjuangannya demi mencapai tujuan yang dicita-citakan. Karena peran seorang pemimpin sangat diharapkan dalam rangka memobilisasi sumber daya manusia dengan keragaman potensi yang dimiliki untuk membentuk kekuatan moral dalam mencapai tujuan yakni kesuksesan.

Meskipun demikian, satu hal yang tidak dapat dihindari dalam setiap perjuangan adalah kesediaan diri untuk berkorban, demikian pula di setiap usaha pasti ada kendala, bahkan tidak jarang menghadapi rintangan dan cobaan. Namun bagi seorang pengusaha, "cobaan itu sudah hal biasa, apalagi *kan* biasanya kalau orang mau sukses itu banyak cobaan dari Allah untuk

menguji kita”, kata Pak Qohar dengan penuh keyakinan.<sup>22</sup> Karena itulah tidak ada jalan lain selain menerimanya dan tetap berusaha dengan gigih disertai penyerahan diri kepada Allah swt. Sikap tawakkal ini melahirkan kekuatan lahir dan batin untuk bangkit dan enggan menyerah pada keadaan, diiringi keyakinan bahwa hanya Allah swt yang mampu menolong dan apapun yang diberikan-Nya pasti bernilai kebaikan.

Saya kalau punya masalah itu saya serahkan kepada Allah, tawakkal, dalam arti setelah saya melakukan usaha sesuai kemampuan saya, saya serahkan kepada Allah, dengan harapan Allah akan memberikan kelapangan dada. Kalau baik Allah akan memberi tambahan kebaikan dan keberkahan, dan saya tidak bangga diri karena itu. Yang penting saya sudah berusaha semaksimal mungkin. Jika buruk Allah memberikan kesabaran, sehingga saya bisa bersabar sesuai dengan janji Allah bahwa orang-orang yang bersabar akan mendapatkan pertolongan, meskipun sangat berat, kecuali orang-orang yang khushy.<sup>23</sup>

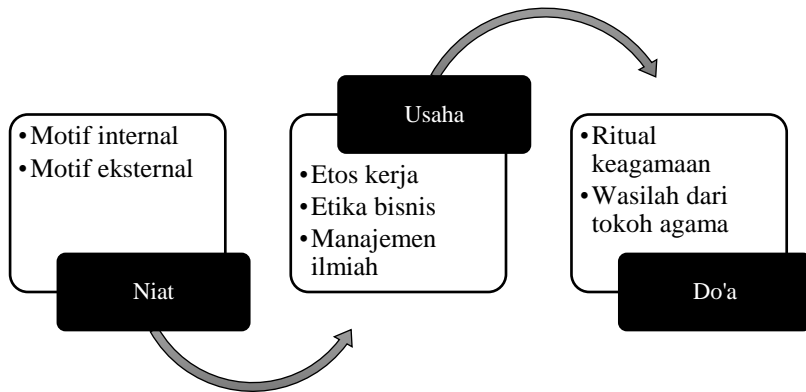
Inilah pelajaran moral yang saya ambil dari ketegaran hidup seorang pengusaha bahwa penyerahan diri secara total kepada Allah swt dapat melahirkan kekuatan pembebas dari berbagai persoalan. Tawakkal merupakan perwujudan dari keimanan disertai kepasrahan diri dan penyerahan segala urusan kepada Allah swt dengan sikap khusnuzan (baik sangka) terhadap-Nya. Dengan begitu hati akan menjadi tenang, sebuah

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Abdul Qohar, 30-11-2016

<sup>23</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 28-8-2016.

dimensi psikologis berupa kesiapan mental menerima setiap kemungkinan resiko dalam situasi dan kondisi apapun secara ikhlas dan lapang dada, seperti tampak pada gambar 3.1.



Gambar 3.1  
Kunci Sukses

Gambaran pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keinginan masyarakat Pekalongan untuk meraih kesuksesan dilatarbelakangi oleh faktor individual dan faktor situasional. Faktor individual tercermin melalui motivasi internal dan disiplin diri para pelaku usaha batik untuk meraih kesuksesan. Sedangkan faktor situasional merupakan faktor eksternal sebagai bagian dari lingkungan sosial perbatikan dimana mereka mengambil tempat sebagai anggota masyarakat. Kedua faktor tersebut saling terkait

dan saling mempengaruhi, namun motivasi yang dimiliki seseorang dalam mencapai *kemapanan* hidup memiliki perbedaan bagi masing-masing orang sesuai dengan tempat yang diduduki dalam dunia sosial Jawa. Karenanya, masing-masing orang akan memiliki pandangan berbeda tentang bentuk kesuksesan yang mereka harapkan.

Dalam banyak hal, terdapat banyak gambaran tentang bentuk kesuksesan yang mereka harapkan. Saya mendapatkan sebuah penjelasan dari seorang pengusaha tentang cita-citanya untuk sukses dengan penekanan pada sebuah proses. Dia meyakini bahwa hasil tidak akan mengkhianati proses yang telah dilalui.

Kriteria pengusaha sukses itu ya itu, sukses itu cita-cita yang sudah dijalani, tapi *kan* masih ada cita-cita yang belum tercapai, berarti belum sukses. Suksesnya apabila cita-cita saya sudah dijalani. Cita-cita yang baru *kan* belum sukses tapi semua orang ya belum puas, kalau seseorang punya keinginan pasti ingin punya keinginan lagi *kan* terus. Sukses itu seperti keinginan yang tercapai, kalau orang berharap. Kesuksesan orang tersebut kalau sudah dicita-citakan sudah dijalani, *lah* kalau belum dijalani belum sukses. Mesti tetap punya keinginan lagi terus punya cita-cita tiada hentinya, tidak ada orang sukses, sukses itu berharap terus. Bisa dikatakan sukses itu relatif.<sup>24</sup>

Kalimat-kalimat yang disampaikan Pak Irwan sangat biasa, namun bagi saya pengulangan-pengulangan kata yang dia

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Irwanto, 10-12-2016.



tekanan mengandung seribu makna dari seorang penganut kebenaran hidup yang sederhana. Baginya kesuksesan merupakan sebuah fase pencapaian dalam hidup seseorang. Sebagai sebuah fase, maka kesuksesan memiliki tahapan-tahapan. Parameternya terlihat melalui kemampuan seseorang mencapai target yang diimpikan dalam hidup. Namun dalam bentuk apa impian tersebut, tidak secara jelas dikatakan. Mungkin karena kesuksesan adalah sebuah tujuan yang senantiasa berproses—sebuah gerak menjadi—ketika sudah dicapai, maka muncul impian-impian baru, begitu seterusnya. Harus dikatakan bahwa rangkaian harapan itulah kesuksesan, namun dalam perjalanan pencapaian itu tidak ada orang yang mampu mencapai kesuksesan karena batasnya semakin bergerak menjauh. Barangkali kriterianya hanya dapat diidentifikasi melalui sebuah profil pengusaha sukses yang terdapat dalam diri seseorang.

Secara konvensional, indikasi kesuksesan seorang pengusaha digambarkan melalui peningkatan produksi: “Pengusaha sukses yaitu yang usahanya lancar, dari segi produksi meningkat, dan juga pelanggannya tambah banyak”.<sup>25</sup> Namun, bagi sesama pengusaha batik, masih ada faktor lain yang lebih signifikan untuk mengidentifikasi kesuksesan seseorang dibandingkan hanya dari tampilan lahiriah dan terukur secara

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Abdul Qahar, 30-11-2016.

kuantitatif. Faktor-faktor lain menjadi sangat signifikan untuk dialamatkan pada kesuksesan seseorang.

Pengusaha batik yang dikatakan berhasil dalam pandangan sesama pengusaha batik adalah pengusaha yang berhasil mengembangkan batiknya dan bisa diterima di masyarakat luas. Kongkritnya, batiknya laris, *apik, coro berdagange utowo nek nggon* persaingan bisnisnya bagus, *ora mateni pasarane wong liyo* dalam arti persaingan kualitas, bukan persaingan harga. Itulah orang yang dianggap sukses dan kesatria menurut para pengusaha batik. Banyak orang sukses yang sukses, tapi cara berbisnis persaingannya *nggak* sehat, dengan cara menurunkan harga. Karena dia punya modal, kemudian menurunkan harga dengan cara menjual besar-besaran sehingga keuntungan yang dia peroleh *kan* untungnya banyak dan dia sukses dari itu tapi *mateni pasarane wong liyo*, itu tidak kesatria, bukan orang yang mulia. *Dadi* menurutku, batik ini *kan* persoalan seni, jadi harus gentelmen, persaingan kualitas bukan persaingan harga. Persaingan harga boleh tapi yang masuk akal.<sup>26</sup>

Dari pengalaman Pak Din saya menemukan fakta bahwa sebagian besar kesuksesan pengusaha batik tidak seperti bagaimana mereka tampak secara lahiriah, dan begitu banyak orang telah salah memahami. Di sisi lain, orang-orang dengan gampang sekali menjatuhkan penilaian bahwa kriteria orang sukses diukur dari peningkatan penjualan, tanpa dapat melihat secara utuh motivasi dan perilaku mereka dalam meningkatkan nilai penjualan. Di dalamnya terjadi “perang dagang” dalam

---

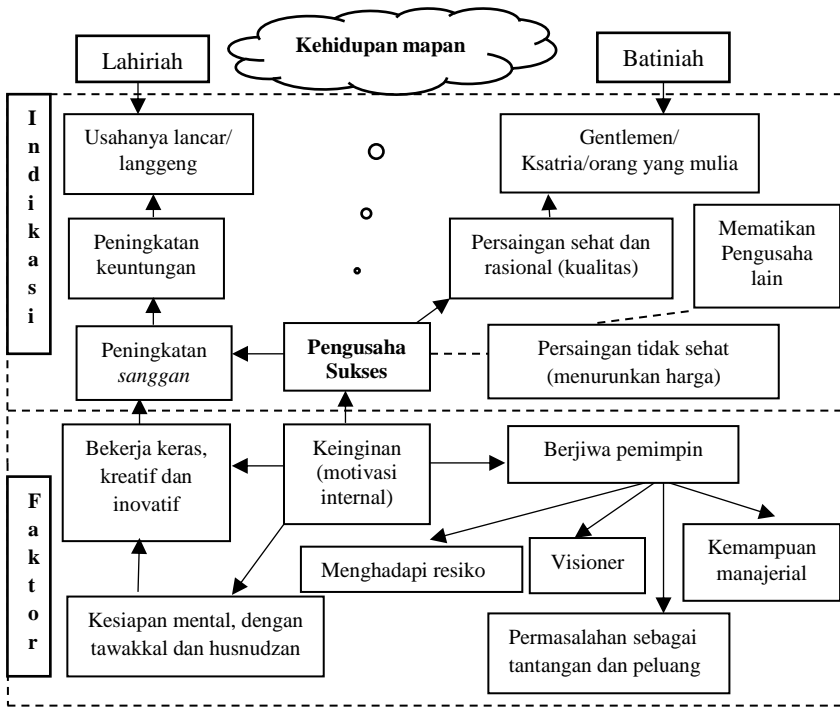
<sup>26</sup> Wawancara dengan, Saefuddin, 29-9-2016.

panggung kompetisi bisnis yang tengah berlangsung dengan berbagai kemungkinan konfigurasi dan dekorasi yang amat luas. Dalam konteks ini, sistem akumulasi modal yang tanpa akhir, telah menjadi tujuan dan menguasai hukum ekonomi. Sistem ini mensyaratkan faktor individualisme yang menuntut kebebasan leluasa dengan *free fight competition*, menjadikan mereka yang bermodal besar dapat memproduksi batik secara massal dan menjualnya di bawah harga standar dengan cara massal pula.

Di kalangan sesama pengusaha, “perang dagang” dengan strategi seperti itu dianggap penuh pengkhianatan. Salah satunya adalah pengkhianatan terhadap nilai seni batik yang adiluhung. Mereka tidak menjunjung tinggi nilai-nilai estetika di dalam wujud material batik karena mereduksi batik hanya sebagai komoditas ekonomi. Lebih dari itu, pengkhianatan lain terjadi di bidang pemasaran dengan kompetisi yang tidak sehat, misalnya menjual dengan harga lebih rendah dibandingkan harga lain untuk produk yang sama agar konsumen membeli kepadanya akibat adanya selisih harga. Dengan melakukan penjualan secara massal mereka masih mendapatkan keuntungan meskipun di bawah harga standar. Akan tetapi, pengusaha lain yang tidak mampu menggunakan strategi sama akibat keterbatasan modal, akan gulung tikar karena ketidakmungkinan mereka menekan harga serendah mungkin seperti pengusaha-pengusaha dengan modal besar.

Semua kondisi itu terasa sangat mengintimidasi pengusaha kecil dan menjadi ancaman serius bagi kelangsungan usahanya. Oleh masyarakat Pekalongan cara-cara seperti itu dinilai bukan cara-cara ksatria. Meskipun “perang dagang” dapat mereka menangkan, namun pada saat yang sama berujung “kematian” pengusaha lain. Seandainya mereka berkompetisi secara sehat dan rasional, mereka akan mengedepankan kualitas batik, bukan dengan strategi penurunan harga. Hanya orang-orang tertentu yang mampu berkompetisi pada level kualitas, dan pemenangnya adalah seorang ksatria, orang yang mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai seni, dan tidak membunuh kelangsungan hidup pengusaha lain.

Beberapa gambaran kesuksesan pengusaha dalam penjelasan di atas mengindikasikan adanya beberapa perbedaan. Ada yang melihat kesuksesan dari sisi proses, namun ada juga yang lebih fokus pada hasil. Implikasinya kesuksesan menjadi bermacam-macam. Sebagian pengusaha menekankan kesuksesan secara lahiriah. Oleh karenanya, proses pencapaian kesuksesan bukan menjadi prioritas. Namun sebagian yang lain memandang kesuksesan secara batiniah, bukan semata-mata dari pencapaian hasil sebagaimana tampak secara empiris, sebagaimana terangkum dalam gambar 3.2.



Gambar 3.2 Indikasi dan Faktor Kesuksesan

Namun saya juga mendapatkan penjelasan bahwa adakalanya pemenang sejati bukan orang-orang yang ikut berkompetisi dalam “perang dagang” yang penuh intrik dan tipu daya. Pemenang sejati tidak ikut dalam kompetisi itu, namun dapat memenangkan pertempuran, dan dialah orang yang sukses.

Kesuksesannya digambarkan oleh sesama pengusaha dengan kualifikasi sebagai berikut:

Sosok orang sukses di bidang batik di daerah sini adalah H. Martono. Dia seorang milyarder. Dia berusia 70-an, dan sampai tua masih bisnis di bidang batik. Dia juga seorang bisnismen sejati, karena tidak hanya sukses di bidang batik tetapi di bidang lain seperti *rice mill*, tebu sampai menjadi gula. Dan itu dia lakukan setelah masa tuanya dan berhenti dalam bidang usaha batik. Manajemen dia bagus, teliti, ulet, prinsip-prinsip kerja diperhitungkan. Strategi *nang produksi batik tidak ambisius*, ketika musim batik ini terus *digenjrot anjut* (memproduksi besar-besaran), *nggak begitu*. Dia tetap memperhitungkan pemasaran. *Umpomo seminggu kuate jual 5 kodi ya dia bikin 5 kodi*. Dia mampu memprediksi pasar, *nek nambah produksi yo sitik, ora terlalu over*. *Sak desa Waru Lor sing* tidak mengalami *over produksi itu dewe'e*. Dia *nggak hutang mori*, dari dulu dia tidak mau hutang *mori* seperti orang-orang. Dia mesti beli cash, karena harga *mori* hutang dengan cash *kan beda*. Pernah sekali ketika tahun 1997, waktu krisis moneter, *masalaha* karena pesanan. Dia dapat pesanan sutra printing, waktu itu setelah batik diproduksi selesai dapat berapa ribu potong, si pemesan *nggak* mau bayar. Tapi barang tidak dikasihkan, *lha akhire* (akhirnya) dijual sendiri sedikit demi sedikit.<sup>27</sup>

Mungkin bagi sebagian orang, kualifikasi pengusaha sukses yang sangat kompleks dan holistik adalah sebuah absurditas. Namun karena indikatornya sangat positivistik, maka semua itu dapat diamati melalui beberapa indikator: Pertama, seseorang yang menjalankan bisnis batik secara konsisten

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Umar, 1-10-2016.

(istiqamah), dalam arti usahanya langgeng dan tetap bertahan hingga usia senja. Kedua, seorang bisnismen sejati yang tidak hanya sukses di bidang batik, melainkan melebarkan sayap di bidang usaha lain. Ketiga, menjalankan bisnis dengan manajemen yang baik. Keempat, tidak ambisius dalam memproduksi batik dengan tetap memperhitungkan daya beli masyarakat. Kelima, tidak memproduksi batik secara berlebihan. Keenam, tidak berhutang *mori*. Ketujuh, mampu menghadapi permasalahannya dengan pikiran jernih. Semua kualifikasi itu saling berkaitan dan terdapat dalam diri H. Martono yang mencerminkan tipe ideal seorang pengusaha batik sukses dan profesional.

Tidak mudah untuk mencapai kualifikasi seperti yang terdapat dalam diri H. Martono, mengingat usaha batik adalah usaha yang menantang dan penuh dinamika. Sejak awal mula usaha sudah dihadapkan pada persoalan modal. Untuk dapat memutar modal harus bekerja keras, rajin, ulet, teliti, mampu memprediksi pasar, punya visi jauh ke depan, kreatif dan inovatif, manajemen keuangan sedemikian rupa agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan, dan lain-lain. Orang-orang yang berhasil menjalankan bisnisnya adalah orang yang telah mendaki puncak tantangan, menerjang mara bahaya, bahkan menyelami labirin liku-liku hidup yang ujungnya tidak dapat disangka, berakhir kebuntuan atautkah meloloskan. Sebuah

kehidupan dengan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas, ujung-ujungnya saling bereaksi satu sama lain seperti benturan uranium yang meletup dan mengejutkan, menguji keteguhan hatinya untuk menyerah ataukah bertahan sebagai pemenang.

Perhatian besar dalam pengamatan saya ini tentunya bukan pada struktur peristiwa yang dialami oleh pengusaha batik bagaimana mereka dapat mempertahankan diri, melainkan isi dari setiap peristiwa yang mereka alami. Kebanyakan orang Pekalongan membangun kewibawaan sosial sebagai pengusaha sukses melalui kecenderungan terhadap *lifestyle* dan mengkonsumsi barang-barang dengan *branding* ternama. Dalam alam pikiran pengusaha, “wajah sosial” kesuksesan ditunjukkan melalui kepemilikan barang-barang tersebut hingga mereka terlihat seperti “bintang bersinar”. Namun kilauan cahaya itu tidak dapat bertahan lama, karena sinarnya hanya sementara—manipulasi diri lebih tepatnya. Akibatnya, pengunduran diri ke dunia pura-pura merupakan mekanisme pertahanan diri yang berpusat pada perasaan pribadi menggantikan konfrontasi dengan dunia luar yang begitu kuat. Hal ini karena dalam dunia sosial Jawa, segala sesuatu diukur menggunakan *rasa* (perasaan pribadi).<sup>28</sup> Faktanya tidak jarang pengusaha batik yang mengalami beragam kemungkinan tidak menyenangkan, akibat

---

<sup>28</sup> Mulder, *Pribadi dan Masyarakat*, 149.



sumber keuangan untuk memenuhi *lifestyle* masih berstatus pinjaman.

Potret kehidupan pengusaha batik memang tergambar bertabur kemewahan. Indikasi ini tampak secara lahiriah dari bangunan rumah sebagai tempat tinggal sekaligus *show room* begitu besar dan megah, dengan gaya arsitektur modern. Ada juga yang bercirikan arsitektur Jawa dengan kayu ukir (*gebyok*) menghiasi bangunan rumah. Perabotan rumah seperti kursi tamu, lemari kayu berukir, guci-guci hiasan, dan barang-barang lainnya menambah keindahan rumah. Seakan-akan mereka menyambut setiap orang yang singgah dan mengabarkan bahwa pemilik rumah adalah orang-orang *high class*. Jika disandingkan dengan rumah-rumah buruh batik di sekitarnya akan terlihat perbedaan yang sangat kontras. Ketika mereka pergi ke suatu tempat, kendaraan dengan merk ternama seperti Fortuner, Innova, Jazz, Freed, Pajero, dan lain-lain siap mengantarkan dan menemani mereka dengan setia. Sedangkan buruh batik biasanya *numpak pit* (mengayuh sepeda) untuk sampai ke tempat kerja. Kondisi material yang tersaji di depan mata, tampak adanya kesenjangan diantara keduanya dan membentuk kelas-kelas sosial yang berbeda.

Namun kebahagiaan seringkali tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi material, karena kebahagiaan tidak identik dengan kekayaan. Pak Abu menuturkan: “Secara umum orang

*batikan* berpikiran bahwa orang harus terlihat kaya ....”. Kekayaan sebagai perwujudan eksoteris, salah satunya terlihat secara empiris melalui penampilan, perhiasan, kendaraan, dan lain-lain. Akan tetapi apa yang tampak (*appearrance*) bukanlah *reality*, karena realitas masih tersembunyi di balik penampakan fisik. Sebagaimana dalam lanjutan penjelasan berikut: “Kalau hanya sekedar pamer harta atau kemewahan itu belum tentu sukses. Karena bisa jadi dia menipu diri sendiri, dia pamerkan kemewahan untuk menutupi hutangnya yang banyak”.<sup>29</sup>

Saya membaca arah penjelasan Pak Abu bahwa *lifestyle* yang ditunjukkan oleh pengusaha batik memiliki beberapa kemungkinan peristiwa. Secara internal, penampilan yang dikonstruksi sedemikian rupa merupakan kamufase untuk menyamarkan diri dari hutang-hutang yang dimiliki. Sedangkan secara eksternal, representasi *lifestyle* mengisyaratkan sebuah unjuk keberhasilan yang berimplikasi pada *image* sosial akan kemampuan finansial seorang pengusaha. *Image* ini—secara langsung atau tidak, akan membentuk opini publik tentang kemampuan orang yang bersangkutan dalam menggerakkan roda perekonomiannya. Implikasi sosialnya, jika dia membutuhkan pinjaman keuangan—*image* sosial itu mengesankan kemampuannya untuk melunasi hutang tanpa kegagalan.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

Walau bagaimanapun faktanya sangat jauh berbeda, karena gaya hidup mewah bukanlah indikasi kesuksesan, seperti penjelasan dari Pak Umar, “*Orang sukses menurutku indikasine nang perbankan, keto’e omahe lan mobile apik, tapi utange nang bank sampek 5 M, sementara asete ora ono 5 M, itu kan justru bahaya. Ini banyak terjadi*”.<sup>30</sup> Jadi tidak terdapat paralelitas antara kemewahan dengan kesuksesan. Kesuksesan tidak berarti memiliki harta berlimpah, rumah megah, dan mobil mewah. Dalam perspektif ini, kesuksesan tidak semata-mata teridentifikasi dari gaya hidup mewah yang ditampilkan oleh pengusaha, melainkan terefleksi dari sirkulasi finansial dalam ruang perekonomian yang dijalankan, seperti contoh empiris berikut:

Ada orang batikan yang masih belum punya rumah, masih numpang di rumah mertua, tapi dia kejar kemewahan bahkan dengan beli mobil dengan cara hutang, maka dia akan pusing dengan setorannya. Orang tadi pasti uangnya akan terkuras untuk nutup setoran mobil dan ujung-ujungnya disita bank. Banyak itu yang mengutamakan gaya hidup....<sup>31</sup>

Meskipun kondisi finansial seseorang dalam transaksi perbankan bersifat personal. Namun kebiasaan umum di

---

<sup>30</sup> Artinya: Orang sukses menurut saya indikasinya di perbankan, kelihatannya rumah dan mobilnya bagus tapi hutangnya di bank sampai lima milyar, sementara asetnya tidak ada lima milyar, itu kan berbahaya. Ini banyak terjadi. Wawancara dengan Pak Umar, 1-10-2016.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

kalangan pengusaha batik, jika membutuhkan uang secara instan, dia akan menawarkan apa saja yang dimiliki kepada relasi kerjanya. Misalnya dia mempunyai *mori* seharga lima milyar, dia akan menjual *mori* tersebut dengan harga yang sangat rendah—bisa jadi hanya dua milyar. Padahal *mori* itu bukan miliknya—masih berhutang kepada *bakul mori* dengan sistem pembayaran jatuh tempo antara dua sampai tiga bulan. Karena ditawarkan kepada beberapa pengusaha, maka akan menjadi rahasia umum bahwa pengusaha yang bersangkutan berada dalam pusaran hutang.

Gambaran kehidupan pengusaha batik di atas, penuh ambiguitas dengan nilai-nilai yang tidak menyatu dalam sistem nilai yang terintegrasi dan mendorong tindakan etis yang terkoordinasi. Maka tidak heran jika seorang pengusaha menegaskan bahwa: “Kriteria pengusaha sukses adalah semua itu milik kita, dalam artian tidak banyak hutang kesana kemari. Beli *mori* ya uang sendiri, gaji karyawan ya uang sendiri”.<sup>32</sup> Inilah salah satu kata kunci kesuksesan, kemandirian ekonomi dan membebaskan diri dari berbagai pinjaman keuangan. Kalaupun mereka mampu membeli barang-barang konsumtif, sumber keuangan yang digunakan berasal dari penghasilan, bukan dengan cara berhutang. Dalam kondisi demikianlah indikator kesuksesan dapat disandarkan.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 28-11-2016.

Saya mempelajari kompleksitas dinamika internal dalam keseharian mereka, menunjukkan ada dimensi penting yang harus mendapat perhatian utama. Dimensi ini melebihi dimensi-dimensi lain yang terbenam dalam kehidupan sehari-hari. Karena kesuksesan sesungguhnya tersembunyi dalam dimensi batiniah, sebagaimana penuturan berikut:

Orang yang kaya itu lebih pada kaya hati. Kesejahteraan secara lahir batin. Banyak orang kaya tapi miskin sekali hati, hatinya tersiksa, pusing *mikiran* ngisi giro, nutup utang sana-sini, pusing di pemasaran. Jadi banyak orang kaya tapi hatinya tersiksa. Kaya sesungguhnya itu ya tercukupi secara jasmani dan ruhani.<sup>33</sup>

Pandangan tersebut memberi penekanan pada keseimbangan antara kesejahteraan lahir dan batin, jasmani dan ruhani. Konsep keseimbangan ini berakar dari ajaran Islam yang menekankan kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>34</sup> Islam tidak melarang umatnya untuk mengejar kesejahteraan dunia atau kenikmatan jasmani. Akan tetapi Islam melarang sikap berlebihan dan melampaui batas hingga menjadikan seseorang diperbudak oleh harta.

Orang kaya yang sesungguhnya adalah orang yang mampu mencapai kesejahteraan material dan spiritual. Ukurannya bukan materi semata-mata, karena harta hanyalah sarana, bukan tujuan utama. Namun tidak mudah bagi seorang pengusaha untuk

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

<sup>34</sup> QS. Al-Qashash/28:77

mempertahankan diri di hadapan harta yang berlimpah. Apa yang dianggap sekedar sarana dengan mudah dapat memperbudak dirinya dan membuat hati gelisah. Tawaran kesuksesan yang hanya menghadirkan diri dalam simbol material tidak mampu mengantarkan manusia kepada kebahagiaan. Kesuksesan yang membawa kebahagiaan memberikan referensi kepada seluruh tindakan bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai jika kedua dimensi terpenuhi yakni kebahagiaan material dan spiritual.

Jika dimensi material dapat diketahui secara empiris, tidak demikian halnya dengan dimensi spiritual. Dimensi ini tersembunyi di kedalaman hati, termanifestasikan dalam perasaan cukup—sebuah dimensi psikologis, kepuasan batiniah. Oleh karena itu, simbol-simbol material yang melekat dalam kehidupan seseorang tidak mengindikasikan bahwa yang bersangkutan bisa disebut sebagai orang sukses dan bahagia. Karena kekayaan yang sejati melampaui batasan fisik.

Secara alamiah, manusia memang tidak pernah merasa puas terhadap apa yang telah dicapai. Kepuasan baginya hanya bersifat sementara. Namun perlu dibedakan secara tegas antara keinginan dengan kebutuhan. Ketika orientasi kehidupan manusia diarahkan untuk memperturutkan keinginan, maka keinginan tidak akan pernah habis berkesudahan. Tidak seperti kebutuhan, jika pemenuhan kebutuhan yang diutamakan, maka

berbagai keinginan akan terpinggirkan. Seperti penuturan seorang pengusaha berikut ini:

Pengusaha yang sukses ukurannya adalah kebutuhannya tercukupi, tidak banyak hutang. Kalau tercukupi dengan hutang *kan* berarti tidak tercukupi. Jadi tercukupi itu ya tidak dengan hutang. Kebutuhan sandang pangan lahir batin tercukupi dengan cara yang baik. Walaupun tidak mewah tapi tercukupi. Misalnya untuk bayar sekolah anak ada, anak butuh sepeda bisa beli, rumahnya perlu diperbaiki ya bisa memperbaiki, kebutuhan semua tercukupi, tapi bukan kemewahan. Saya gak tergila-gila pada kemewahan, yang penting semua kebutuhan terakomodasi.<sup>35</sup>

Menarik untuk digarisbawahi tiga hal yang saling terkait dalam penjelasan di atas yaitu kebutuhan tercukupi, bukan kemewahan, dan tidak banyak hutang. Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan salah satu cara agar manusia dapat bertahan dalam menjalani kehidupan. Menurut Thohir, kebutuhan hidup manusia terbagi menjadi tiga: kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan adab.<sup>36</sup> Kebutuhan biologis berkaitan dengan perwujudan manusia sebagai makhluk jasmani yang meliputi sandang, pangan, dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia membutuhkan orang lain agar dapat bekerja sama. Dari sinilah muncul kebutuhan sosial. Sedangkan

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

<sup>36</sup> Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya*, (Semarang: FASindo, 2012), ix.

kebutuhan adab adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk berkebudayaan.

Berdasarkan tiga kerangka kebutuhan di atas, kebutuhan yang dipenuhi oleh pengusaha adalah kebutuhan biologis yang pemenuhannya bersifat material. Namun akar persoalannya bukan terletak pada pemenuhan kebutuhan itu sendiri melainkan cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan itu bukan dengan berhutang—lebih-lebih untuk mengikuti *lifestyle*. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara berjenjang, seseorang akan memenuhi kebutuhan jasmaninya sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan. Akan tetapi seiring terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, seseorang akan merasa gelisah karena kebutuhan ruhani—potensi terdalam diri manusia—belum terpenuhi. Dalam konteks ini, orang yang sukses dalam pandangan mereka lebih berorientasi menerima keadaan dengan ikhlas—sebuah dimensi spiritual yang menimbulkan ketenangan hati. Seperti rasa syukur yang diungkapkan oleh Pak H. Yasin: “Saya tidak bisa mengatakan sekarang saya sudah sukses, yang penting saya bersyukur *Alhamdulillah* sudah hidup berkecukupan”.<sup>37</sup> Dengan bahasa berbeda, produsen lain mengatakan: “Kalau ingin sukses usahanya yang lancar, dapat

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan H. Nur Yasin, 9-12-2016.



seberapapun *kan mending*, termasuk kalau *qana'ah kan mending sih* walaupun dapat sedikit.<sup>38</sup>

Pendapat tersebut menggambarkan perasaan syukur seorang pengusaha dalam bentuk sikap merasa cukup atas rejeki yang diberikan oleh Allah swt walaupun jumlahnya sedikit. Sikap ini tidak semata-mata cenderung ke arah menerima keterbatasan rejeki, melainkan juga tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi rejeki yang ada. Secara praktis, orang yang *qana'ah*, selalu merasa cukup bahkan seperti orang yang diberikan rejeki walaupun pada kenyataannya secara materi dia hanya mendapatkan bagian sedikit.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengindikasikan ukuran kesuksesan bagi pengusaha batik menjadi beragam. Ada yang menekankan pada simbol-simbol material yang bersifat lahiriah, ada juga yang menekankan pada kondisi psikologis batiniah yang tercermin dalam perasaan cukup atas rejeki yang Allah swt berikan kepadanya, namun ada pula yang memandang ukuran kesuksesan dari kedua aspek yakni lahiriah dan batiniah seperti tergambar dalam tabel 3.3.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Irwanto, 10-12-2016.

Tabel 3.3  
Ukuran Kesuksesan

Kesuksesan	Kondisi psikologis	Proses	Indikasi empiris	Pemanfaatan
<b>Batiniah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepuasan batiniah</li> <li>2. <i>Qana'ah</i></li> <li>3. Syukur</li> <li>4. Ikhlas</li> </ol>	Kemandirian ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan tercukupi</li> <li>2. Bukan kemewahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanggung jawab ekonomi, keluarga</li> <li>2. Solidaritas sosial</li> <li>3. Kehidupan dunia dan akhirat</li> </ol>
<b>Lahiriah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan atas kepemilikan barang-barang mewah</li> <li>2. Hati gelisah</li> <li>3. Perasaan tidak tenang</li> </ol>	Ketergantungan ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumah megah</li> <li>2. Mobil mewah</li> <li>3. Barang-barang mewah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kehidupan dunia</li> <li>2. <i>Lifestyle</i></li> <li>3. Persoalan hutang-piutang</li> </ol>

Pada sisi lain, agar usaha batik dapat berjalan lancar, seorang pengusaha (*entrepreneur*) dituntut menjadi seorang inovator, melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya.<sup>39</sup> Inovasi baru merupakan sebuah keharusan bagi pengusaha agar usahanya dapat berkembang mengikuti tuntutan jaman dan tuntutan pasar. Misalnya inovasi baru yang dilakukan oleh beberapa pengusaha seperti penjelasan Pak Din:

Beberapa orang cerdas mensikapi masalah sepi pasar. Kadang-kadang jika pasar sepi dia bikin gebrakan motif

---

<sup>39</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2005), 198.

yang menarik, harganya juga terjangkau, ongkos produksi tidak terlalu mahal, *jangkauane* luas, sehingga daya beli masyarakat bisa meningkat.<sup>40</sup>

Kapasitas estetika yang tinggi dalam tataran imajinasi diwujudkan oleh para pengusaha melalui karya-karya terbaik yang mampu membangkitkan kelesuan gairah pasar dan meningkatkan daya beli masyarakat. Pengusaha batik yang tetap berada dalam bingkai etika religius dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar perilaku, akan memiliki kekuatan dan nilai tambah untuk menciptakan inovasi-inovasi baru. Dalam konteks ini, inovasi baru tampak pada sebagian besar karya yang mereka hasilkan dalam wujud corak dan motif batik yang secara kualitatif terinspirasi dari karya *excellence* Tuhan di alam semesta. Kreatifitas mereka berada dalam tataran imajinasi, simbol, dan substansi dari keagungan ciptaan Tuhan, bukan semata-mata inspirasi secara harfiah.

Sebagai *pembabar*, pekerjaan saya adalah menggambar motif untuk batik tulis dan juga *nyelup* atau *ngelir* (memberi warna). Keuntungan orang yang bikin motif batik itu, idenya *kan* dari alam sekitar atau alam semesta. Oleh karena itu, alam sekitar itu harus ada untuk bisa menciptakan karya. Bagi saya, alam itu sangat penting sekali karena sangat membuka banyak gagasan, ide-ide, wawasan, dan lain-lain. Ide-ide itu semuanya muncul dari alam. Misalnya, ketika saya keluar rumah atau ketika jalan-jalan baik sengaja atau tidak, kemudian saya melihat ada pohon bagus sekali, ada lubangnya di tengah,

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016

kemudian ada semutnya, itu bisa memberi ide. Melihat bunga juga bisa menjadi gambar, melihat ayam, burung juga bisa digambar. Sedangkan dalam pewarnaan batik, ide-ide itu juga berasal dari alam. Seperti warna daun *ijo, nah* jika bikin daun dan pohon, warnanya juga pasti *ijo*, kalau tidak ya pasti warnanya kuning atau merah. Jadi gagasan batik itu berasal dari alam raya. Seluruh motif itu pasti sudah ada bentuknya yang nyata di alam semesta, yang sudah diciptakan oleh Tuhan.<sup>41</sup>

Gambaran pengalaman tersebut memberikan pemahaman kepada saya bahwa alam semesta, alam raya, dan alam sekitar—yang disebut dengan istilah berbeda-beda—merupakan sumber inspirasi yang tiada tara. Untuk dapat menghasilkan motif batik dengan pola naturalistik dapat diperoleh dari alam sekitar, seperti komponen biotik dan abiotik. Mereka mengimitasi alam sekitar dalam bentuk motif-motif batik, misalnya: laut, batu di tepi danau, air yang mengalir di sungai, tanah sebagai *landscap* pemandangan, mega mendung, burung bangau, kupu-kupu, capung, semut, daun, bunga, pohon, dan lain-lain.

Inspirasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan motif, melainkan juga pewarnaan dari warna-warna alamiah, seperti hijau daun, laut biru, bunga merah, putih, ungu, dan lain-lain. Pewarnaan ini menjadi sangat kaya dan bersifat dinamis hingga berkontribusi terhadap ciri khas batik Pekalongan dengan indikasi warna cerah dan penuh dinamika, cerminan kehidupan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 26-8-2016.

empiris masyarakatnya. Secara fungsional alam sekitar bagi pengusaha batik merupakan pola universal batik baik dari segi motif maupun coraknya.

Pengalaman Pak Din dalam mengambil inspirasi dari pola dasar alam semesta secara langsung melalui panca indra terpadu dalam bakat seni yang dimiliki menjadikannya seorang seniman yang mampu menghasilkan karya batik tanpa mengurangi kandungan naturalistiknya. Berbeda dari pengalaman Pak Abu, meskipun dari keduanya saya dapat memahami kesamaan pandangan bahwa sumber inspirasi utama mereka berasal dari Allah swt. Pak Abu memiliki banyak referensi secara empiris dari hasil karya orang lain yang telah dipasarkan. Sumber referensi itu kemudian dimodifikasi sedemikian rupa menjadi bentuk baru yang berbeda dibandingkan karya-karya lain yang sejenis.

Secara teoritis kedua fakta tersebut menurut Gerschenkron, tidak ada perbedaan jelas antara inovator dan imitator.<sup>42</sup> Setiap imitasi membutuhkan energi untuk mengatasi kemandegan situasi, seperti karya baru yang dihasilkan oleh Pak Abu. Dia membutuhkan energi lebih untuk menghasilkan sebuah karya. Ide tidak diperoleh secara tiba-tiba, melainkan melalui pendekatan spiritual kepada Allah swt sebagai Sumber Inspirasi.

---

<sup>42</sup> Alexander Gerschenkron, "Modernisasi Dunia Pengusaha", dalam Myron Weeiner, ed., *Modernitas Dinamika dan Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), 172.

Pada saat saya mengunjungi rumahnya, dia menceritakan pengalamannya itu sambil menunjukkan kepada saya dua helai kain batik hasil produksi yang baru diselesaikan. Dia menyebut batiknya dengan nama warna cabutan.<sup>43</sup> Dari segi motif dan warnanya, warna cabutan itu terbilang motif baru, hasil kombinasi berbagai motif dengan corak warna-warna pastel dominan cerah dan menurutnya masih langka di pasaran. Namun semenjak dipasarkan, peminatnya kian hari kian bertambah dengan indikasi banyak dicari oleh pelanggan. Dia menceritakan bagaimana inovasi baru itu didapatkan:

Kalau sebagai penulis *kan* harus banyak baca buku, saya juga harus lihat karyanya orang kemudian saya kembangkan. Banyak referensi terus dikembangkan, bukan nyontek. Referensi itu hanya inspirasi, nanti karya saya yang keluar beda dari yang saya lihat. Misalnya batik ini (yang saya produksi) *kan* masih langka, namanya warna cabutan. Dulunya warna tua terus dilunturkan jadi muda. Bekerja di batik itu harus sabar, tenang, harus

---

<sup>43</sup> Awalnya saya mengira kain-kain tersebut hanya sebagai contoh agar saya dapat memahami perbedaan antara karyanya dengan pengusaha lain. Namun di luar dugaan saya, dua helai kain itu diberikan kepada saya sebagai hadiah. Dia mengatakan bahwa dia berniat untuk memberikan kain-kain batik itu untuk saya dan suami. Sudah lama niatan itu tersimpan dalam hatinya dan baru kini dia bisa dilakukan. Padahal sebelumnya dia telah memberikan beberapa bahan kemeja baik ketika dia berkunjung ke rumah saya maupun ketika saya ke rumahnya. Karenanya, saya menolakan dengan berbagai cara, tapi penolakan saya itu ternyata sia-sia, hingga akhirnya tidak ada ucapan lain selain terima kasih. Kemudian saya bertanya, apakah tidak rugi jika batiknya hanya diberikan tanpa membayar? Dengan tegas dia menjawab tidak, semua Allah yang mengatur, dan semoga Allah memberkahi usahanya.

banyak tawakkal pada Allah karena Allah itu Sang Pemberi Inspirasi.<sup>44</sup>

Kemampuan Pak Abu dalam mengolah informasi dari berbagai sumber referensi ditambah dengan jiwa seni yang dimiliki menghadirkan sesuatu yang baru dalam usaha batik yang dikembangkannya. Pak Abu menjelaskan bahwa ide-ide itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan terlebih dahulu perlu mencari kepada Sang Sumber Inspirasi yakni Allah swt. Untuk mendapatkan inspirasi itu, Pak Abu melakukan pendekatan diri secara intensif kepada Allah swt melalui shalat malam. Dia merasakan kontribusi penting shalat malam bagi munculnya ide-ide baru yang sangat mendukung pengembangan bisnisnya. Sebagai orang beriman dia meyakini bahwa petunjuk Allah swt sangat dekat dengan orang-orang yang menjalankan perintah-Nya secara istiqamah. Dia menggambarkan kunci kesuksesan dalam penuturan berikut:

Kunci kesuksesan adalah tahajud, niatnya karena Allah dan dilakukan dengan istiqamah, bukan niat karena dunia. Nanti Allah sendiri yang memberi inspirasi. Petunjuk Tuhan itu dekat dengan orang-orang yang selalu tahajud. Tapi saya belum bisa masih *dang dong*. Padahal kalau saya lakukan *biasane* kecerdasan saya itu luar biasa, tapi kalau saya *ndablek* itu tumpul pikiran saya. Asli, kalau ada masalah apa langsung bisa cerdas luar biasa, pengalaman ini yang saya rasakan. Ibarat Hp kalau tahajud itu, kalau discharge nanti batrenya akan kuat karena ada *power*. Teman saya itu ada yang istiqamah dalam tahajud, dia

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

sudah sukses, setiap karyanya pasti laku. Namanya Saikhu, teman saya akrab. Dia sudah sukses sebagai produsen dan *pembabar*, bahkan *pembabar* paling sukses di desa Waru Lor.<sup>45</sup>

Saya dapat mengenali rahasia kesuksesan yang menjadi kekuatan batin bagi pengusaha batik terdapat dalam shalat tahajud yang diniatkan hanya karena Allah swt serta dilakukan secara istiqamah.<sup>46</sup> Niat harus tertanam kuat dalam hati seseorang sebelum melakukan segala sesuatu. Niat harus terkonstruksi secara lurus, agar orientasi segala perbuatan benar-benar tulus hanya karena Allah swt, bukan karena apapun selain Allah swt. Niat yang baik berasal dari aqidah yang suci mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Meskipun niat tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali dirinya sendiri dan Allah swt, namun mampu memberi kontribusi penting sekaligus sangat menentukan kualitas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu, niat menjadi kekuatan utama yang melahirkan perilaku-perilaku berkualitas. Keteguhan niat akan melahirkan kekuatan lahir maupun batin. Begitu pula jika keteguhan ini dipadukan dengan sikap dan perilaku konsisten (istiqamah) dalam menjalankan shalat tahajud. Maka shalat tahajud itu akan menghasilkan energi besar yang mampu mengoptimalkan potensi seorang pengusaha,

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

<sup>46</sup> QS. Fusilat/41: 30



mengkonsentrasikan hati dan pikiran, dan membuahkkan sikap sabar, ulet, tangguh, serta pantang menyerah.

Kualitas niat sebagai representasi iman menyatakan diri secara kongkrit melalui amal perbuatan dalam konteks hubungan antar pribadi dan anggota masyarakat. Berdasarkan salah satu hadis nabi yang sudah dikenal luas oleh setiap muslim tentang nilai setiap bentuk pekerjaan tergantung dari niatnya. Tinggi rendah nilai kerja seseorang diperoleh sesuai dengan tinggi-rendah komitmen yang dimilikinya. Jika tujuannya tinggi (mencapai keridlaan Allah swt), maka diapun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan sebaliknya jika niatnya rendah (hanya karena manusia atau duniawi semata), maka seperti itu pula nilai kerjanya.<sup>47</sup> Dengan demikian nilai kerja seseorang tergantung kepada niat yang mendasari kerjanya itu.

Niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianut. Komitmen atau niat merupakan sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.<sup>48</sup> Islam mengajarkan agar seorang muslim dalam bekerja memiliki niat untuk memperoleh keridlaan Allah swt dan rasul-Nya. Dengan

---

<sup>47</sup> Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Matan al-Arba'in An-Nawawi*, terj. Ezzeddin Ibrahim dan Denys Johnson Davies, (Libanon: Dal al-Qur'anul Karim, 1978), 27.

<sup>48</sup> Madjid, *Islam Doktrin*, 412-413.

sendirinya, berimplikasi pada kesungguhan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena jika pekerjaan tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan bersifat *absurd*, tanpa kesejatian dan keikhlasan.

Sebagai seorang khalifah sekaligus seorang *'abd* di hadapan Tuhan maka orientasi amal perbuatan manusia adalah meneruskan penciptaan, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru, karena alam yang ada bukan benda cetakan yang sudah selesai, melainkan mengandung potensi perubahan untuk menampung kreatifitas manusia.<sup>49</sup> Semangat Islam terkandung dalam gerak dan perubahan, ada unsur dinamika di dalamnya. Unsur dinamis ini ditempati oleh kreativitas dan inovasi manusia yang terwujud melalui hasil karyanya. Melalui karya itulah, seseorang menyatakan kualitas dirinya,<sup>50</sup> bukan ditentukan oleh asal-usul keturunannya, kelompok sosial dan golongan, ataupun bidang yang menjadi profesinya.

Islam memandang hakikat karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus diaktualisasikan melalui berbagai aktivitas di dunia ini, karena di dalam diri manusia terdapat potensi yang diberikan oleh Allah dan harus diwujudkan dalam

---

<sup>49</sup> QS. Faathir/35: 1.

<sup>50</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), 206.

bentuk kerja keras dan berkarya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya. Al-Qur'an menegaskan:

إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Q.S. Al-Jumu'ah/62: 10).

Ayat tersebut memberi motivasi umat Islam untuk bekerja, karena kehidupan yang baik dapat diperoleh dengan cara bekerja keras. Kerja menurut Toto Tasmara sebagaimana dikutip oleh Khusniati adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan ruhani) dengan penuh kesungguhan untuk mencapai prestasi optimal sebagai bukti pengabdian diri kepada Allah swt.<sup>51</sup> Dengan bekerja secara sungguh-sungguh maka seseorang akan memperoleh nilai yang tinggi di hadapan Allah swt, karena dalam Islam bekerja merupakan salah satu bentuk dari ibadah dan mampu meningkatkan kualitas kemanusiaan seseorang.

Dalam konteks ini, erat hubungannya dengan optimalisasi nilai dan hasil kerja dengan ajaran tentang ihsan. Ihsan memiliki

---

<sup>51</sup> Rofiah Khusniati, "Agama dan Bisnis (Studi Etos Kerja Pengusaha di Kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo)", dalam *Proseding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi*, ISBN: 978-602-50015-0-5, 57-77.

makna yang luas, antara lain berhubungan dengan etos kerja yang berarti berbuat baik dalam pengertian sebaik mungkin atau secara optimal.<sup>52</sup> Ihsan dalam arti selalu merasakan kehadiran Tuhan dimanapun dan kapanpun. Perasaan ini akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk selalu berbuat sebaik mungkin agar bermanfaat kepada manusia dan lingkungan di sekitarnya secara terus menerus dan berkesinambungan. Kesadaran untuk bekerja keras juga menimbulkan *improvement* untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna, mencapai tujuan-tujuan hidup yang lebih tinggi dan abadi di masa depan, tanpa melupakan keadaannya saat ini dengan menjalani hidup di dunia ini penuh kesungguhan.

## **2. Dunia Tempat Menanam Kebaikan**

Islam memandang kehidupan ini sangat berharga karena memiliki tujuan. Secara normatif, tujuan hidup seorang muslim adalah berjumpa (*liqa'*) dengan Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridla-Nya. Sedangkan makna hidup diperoleh dalam usaha penuh kesungguhan hati (*mujahadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Allah swt dan beramal shaleh.<sup>53</sup> Karena tujuan hidup adalah Tuhan yang menjadi asal-usul kehidupan, maka arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha

---

<sup>52</sup> An-Nawawi, *Matan al-Arba'in An-Nawawi*, 65.

<sup>53</sup> Q.S. al-Kahfi/18: 110.

manusia untuk “bertemu” dan “mencari wajah” Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla-Nya.

Dalam perspektif ontologis, hakikat yang menjadi asal-usul kehidupan dapat diketahui melalui keanekaragaman tanda-tanda di alam semesta melalui ketertiban, keteraturan, dan keharmonisan alam. Bukti-bukti empiris itu mengabarkan eksistensi asal-usul kehidupan, dalam Islam disebut Allah swt, dalam bahasa Jawa disebut *Hyang Sukma/Urip* (“Hidup”) yang merupakan *sangkan paraning dumadi* (asal usul dan tujuan apa yang diciptakan). Semua itu merepresentasikan bahwa alam semesta merupakan kreatifitas tertinggi Sang Pencipta dan di dalamnya terdapat hukum alam atau *sunnatullah*—dalam terminologi Jawa disebut *ukum pinesthi*,<sup>54</sup> sebuah ketentuan yang tidak terelakkan dan segala sesuatu bukan terjadi secara kebetulan, melainkan bersifat teleologis atau dalam bahasa Al-Qur’an disebut *bi al-haqq*. Dalam pengertian ini, alam adalah

---

<sup>54</sup> *Ukum pinesthi* merupakan bagian dari sebuah perencanaan besar yang di dalamnya tersusun secara teratur. Semua peristiwa yang terjadi di dalamnya merupakan sebuah keharusan, bukan kebetulan semata. Manusia harus menyesuaikan diri dan hidup selaras dengan hukum kosmis, melewati garis yang sudah ditetapkan dan tidak bisa mengelak dari apa yang sudah digariskan. *Ukum pinesthi* menjadi kerangka acuan sikap hidup orang Jawa, demi tercapainya keadaan psikis tertentu seperti rasa aman, ketenangan, ketentrangan dan keseimbangan batin. Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 143 . Lihat juga Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 19.

ciptaan Tuhan yang berfungsi sebagai tanda-tanda keberadaannya, dan melalui tanda-tanda itu manusia dapat mendekati-Nya.

Dalam keseluruhan tatanan kosmos, manusia adalah makhluk tertinggi (*ahsanu taqwim*), puncak ciptaan Tuhan yang memperoleh status amat mulia, yaitu khalifah (wakil, pengganti, duta Tuhan di bumi).<sup>55</sup> Sebagai pengganti Tuhan, manusia dibekali akal pikiran atau intelegensi dan pengetahuan konseptual untuk memahami serta menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi di bumi. Karenanya, segala urusan di bumi diserahkan kepada manusia untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya,<sup>56</sup> dalam bahasa agama disebut amanat Tuhan.<sup>57</sup> Salah satu implikasi kekhalifahan itu adalah keharusan manusia untuk memahami dunia tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya.<sup>58</sup>

Dalam pandangan masyarakat Pekalongan, dunia digambarkan sebagai “ladang menanam kebajikan dengan jalan berkarya di bidang batik, saya dapat mempekerjakan banyak orang. Dengan begitu saya bisa mengaktualisasikan diri, memperjuangkan kesejahteraan keluarga dan berkah pada lingkungan sekitar.”<sup>59</sup> Pandangan tersebut mengindikasikan

---

<sup>55</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 30.

<sup>56</sup> Q.S. Hud/11: 61.

<sup>57</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 31-32.

<sup>58</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 31.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

beberapa hal. Dunia sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri dengan menanam kebaikan. Secara potensial, dalam diri manusia terdapat kemampuan yang terberi sejak lahir. Potensi itu tidak akan menjadi nyata jika tidak diaktualisasikan, dan dunia ini adalah tempat untuk mengaktualisasikan diri. Adapun salah satu bentuk aktualisasi diri yang dipilih oleh masyarakat Pekalongan adalah berkarya di bidang batik. Di balik karyanya itu, terbaca beberapa langkah yang mengarahkannya untuk memberikan kebaikan kepada orang lain berupa pekerjaan bagi orang-orang sekitar, kesejahteraan keluarga, dan memberi berkah kepada lingkungan. Ketiga-tiganya itu merupakan sesuatu yang sangat berharga yang akan diperjuangkan oleh Pak Abu dalam hidupnya sebagai sebuah wujud kebaikan yang disemaikan dalam ladang kehidupan di dunia ini. Dengan demikian kehidupan dunia dipandang sebagai sarana yang merupakan tempat bagi pencapaian kehidupan yang jauh lebih tinggi yakni akhirat.

Akhirat merupakan sebuah kehidupan yang diyakini secara nyata ada dan akan terjadi, serta memiliki kualitas nilai yang lebih tinggi dari pada kehidupan dunia. Kehidupan dunia ini hanya sementara dan akan berakhir, sedangkan akhirat merupakan akhir dari dunia ini dan bersifat kekal. Karena itulah, kehidupan akhirat lebih diutamakan. Akan tetapi karena kehidupan akhirat bukan kehidupan yang bisa diobservasi secara

empiris maka kehidupan dunia adalah ukuran bagi kehidupan akhirat kelak, sehingga perilaku dalam kehidupan dunia berkorelasi erat dengan kehidupan akhirat.

Hal ini tampak pada penjelasan Pak Abu bahwa setiap kebaikan yang disemaikan di dunia, akan membawa pengaruh bagi diri dan keluarganya berupa kebaikan pula, dan itulah yang disebut berkah. Perolehan berkah terindikasi dalam kehidupan dunia, namun kesejatian makna berkah dapat dipetik di kehidupan akhirat. Pemaknaan demikian dilandasi oleh penjelasan Pak Abu tentang terminologi berkah yakni “bertambahnya kebaikan dari rejeki yang Allah berikan. Semua yang diberikan oleh Allah itu tidak sia-sia, semuanya menjadi kebaikan”. Dengan melakukan perbuatan baik maka kebaikan itu akan dilipatgandakan oleh Allah berupa kebaikan serupa untuk diri dan keluarganya.<sup>60</sup>

Secara empiris, saya sering mendengar masyarakat Pekalongan menggunakan kalimat *lillahi ta'ala* dalam orientasi bisnisnya. Orientasi semacam ini menunjukkan kedalaman dimensi spiritualitas seseorang. Meskipun kadangkala pemaknaan terhadap kalimat *lillahi ta'ala* seringkali disalahartikan menjadi bekerja ala kadarnya. Akan tetapi pemahaman sungguh-sungguh terhadap kalimat itu terdapat dalam dimensi spiritualitas, sebuah kesadaran bahwa Allah swt

---

<sup>60</sup> Q.S. Luqman/31: 12.



adalah pusat orientasi hidup dan seluruh gerak kehidupan ini berawal dan berakhir. Orientasi seperti ini menjadi orientasi tertinggi karena hanya mengharapkan keridlaan Allah swt sebagai tujuan agar seluruh kegiatan bisnisnya mendapatkan berkah.

Berkah bagi masyarakat Pekalongan tidak semata-mata berada dalam tataran abstrak melainkan dapat dipahami secara kongkrit sebagai bentuk kebaikan dari segala hal yang mereka usahakan. Meskipun berkah bukan semata-mata bertambahnya harta benda, melainkan lebih luas dari itu, seperti dalam penjelasan mereka berikut ini:

*Nek corone* santri bertambahnya kebaikan. Maka setiap sesuatu yang kita peroleh dari hasil usaha itu maka akan membawa kebaikan untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kalau tidak membawa kebaikan pada mereka tadi, berarti bukan dinamakan berkah meskipun hartanya sudah bertambah tapi tidak berkah. Tidak berkah itu tidak semata-mata terlibat masalah. Karena jika cara kerjanya bagus, tidak bermasalah, ya ga ada masalah. Tapi dalam arti tidak bermanfaat untuk orang lain untuk keluarga, untuk masyarakat. Keluarga bukan cuma istri dan anak, tetapi saudara-saudara juga. *Sugih tapi adik'e kere dijorke thok. Ono wong njaluk tulung ora ditulungi. Mulane nek nang nggon Islam ono prinsip-prinsip infak, shadaqah, dan zakat.*<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

Dari penjelasan tersebut saya memahami ada dua dimensi berkah yakni hubungan dengan Allah swt dan sesama manusia yang keduanya saling berkaitan. Indikasi bahwa Allah swt memberi berkah terhadap usahanya bukan semata-mata terlihat dari bertambahnya harta benda, bukan pula terbebas dari masalah, melainkan harta yang Allah swt berikan kepadanya bernilai kebaikan, dan bermanfaat bagi diri, keluarga, dan orang lain. Tidak akan ada kebaikan yang mereka terima jika apa yang mereka miliki tidak memberikan manfaat bagi orang lain. Jadi di dalam makna berkah tersimpan prinsi-prinsip etis seorang pengusaha yang teraktualisasi dalam bentuk solidaritas sosial.

Pak Din juga memandang keberkahan dalam konteks pekerjaannya sebagai *pembabar* batik tulis. Dia menjelaskan hubungan antar berbagai variabel yang terdapat dalam konsep berkah dan melihatnya secara praksis:

Pekerjaan batik tulis itu pekerjaan yang penuh berkah, karena tidak bisa dikerjakan oleh satu orang, sehingga sama dengan membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain, untuk orang banyak. Jadi kesuksesan orang tersebut dido'akan oleh banyak orang, otomatis *kan* seperti itu. Itu berkah, ini bisa disurvei. Perlu digarisbawahi bahwa do'a banyak orang dan orang-orang seperti itu *kan* tulus, *makane nek* batik tulis itu berkah. Berkah itu menebarkan banyak kebaikan seperti itu. *Coro istilahen santri jarene ziyadatul khair, tambahe* kebaikan. *Nah* prakteknya adalah memberikan peluang pekerjaan kepada orang lain, *kan* kebaikan semua itu.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 27-8-2016.

Ada hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup yang ingin dia perjuangkan yakni kebaikan. Kebaikan dalam berbagai derivasinya merupakan sesuatu yang sangat berharga yang mampu mengantarkan seseorang ke dalam zona naungan berkah. Pada titik ini saya dapat memahami bahwa berkah adalah sesuatu yang bernilai tinggi dan harus dicapai dalam hidup dengan segenap kemampuan diri. Salah satu cara agar dapat mencapainya adalah dengan memberikan kebaikan kepada orang lain. Kebaikan yang dilakukan secara berulang dan diperuntukkan bagi banyak orang akan mampu memaksimalkan nilai keberkahan itu sendiri hingga pada gilirannya kebaikan serupa menghampiri dan kembali kepada pribadi yang bersangkutan. Dalam kaitan ini saya melihat ada prinsip pertukaran di dalamnya, karena dengan memberi kebaikan kepada orang lain maka orang tersebut akan memperoleh kebaikan serupa dan inilah makna berkah.

Bentuk berkah dalam pertukaran kebaikan dapat digambarkan dan dirasionalisasikan, sebagaimana tampak dalam penjelasan Pak Abu: “wujud berkah itu berupa rejekinya lancar, *sanggan* tidak putus atau perekonomian membaik, kesehatan keluarga terjaga dengan baik, anak-anaknya menjadi anak yang penurut kepada orang tua, ketentraman batin, serta segala hajat terpenuhi”. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa berkah

yang awalnya merupakan konsep abstrak, oleh masyarakat Pekalongan dapat dijelaskan secara kongkrit melalui ukuran-ukuran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan yang dipenuhi oleh keberkahan adalah kehidupan yang diridlai oleh Allah swt. Maka tidak berlebihan jika seorang pengusaha batik, Pak H. Zain mengatakan bahwa “tujuan hidup saya sebagai seorang muslim itu ya ingin menggapai ridla Allah swt”.

Untuk mencapai ridla Allah swt, pelaku usaha batik melakukan optimalisasi kemampuan dengan terlibat secara aktif dalam kebaikan di seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana digambarkan oleh Pak Amin berikut ini:

Sebagai pengusaha muslim, saya mempunyai tujuan hidup agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dapat membantu masyarakat sekitar, seperti dalam kegiatan keagamaan, bisa menjadi donatur, dalam masyarakat bisa membuka lapangan pekerjaan, sehingga pengangguran di masyarakat bisa berkurang, serta dapat membantu kegiatan sosial lainnya, seperti pembagian shadaqah, dan lain-lain.<sup>63</sup>

Barangkali apa yang disampaikan oleh pengusaha dan *pembabar* menyiratkan isi dari ayat Al-Qur’an:

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 14-11-2016.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ  
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q.S. Al-Baqarah/2: 148).

Kehidupan yang baik bukan dikonstruksikan atas dasar perebutan hidup yang diwarnai oleh *free fight competition*, yaitu persaingan bebas dalam mencapai kesuksesan dengan menghancurkan siapa saja yang lemah. Kehidupan yang baik juga bukan hanya kesejahteraan untuk diri sendiri dan keluarga semata-mata berdasarkan egoisme sempit, melainkan setiap manusia dapat saling tolong-menolong untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Namun karena kesejahteraan hidup sebagai buah dari keberkahan itu tidak datang dengan sendirinya, maka perjuangan hidup mutlak diperlukan dengan keterlibatan aktif di dunia. Karena hakikat wujud (*mode of existence*) manusia adalah amal (*praxis*)-nya. Dengan kata lain, manusia ada karena karya yang dihasilkan melalui bekerja, dan bekerja itulah yang mengisi kemanusiaannya.

Jika Rene Descartes mengatakan “Aku Berpikir maka Aku Ada”, maka dalam Islam dapat dianalogikan menjadi “Aku berkarya, maka Aku Ada”. Pandangan ini berdasarkan ayat al-Qur’an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ۖ

Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya) (Q.S. Fussilat/41: 46).

Kalau manusia tidak mendapatkan sesuatu selain yang diusahakan, maka baik dan buruk sebuah pekerjaan berperan penting terhadap pembentukan nilai kepribadian seseorang. Karenanya, kerja bukan dilakukan untuk pekerjaan itu sendiri ataupun orang lain (dalam arti eksistensial). Jika bekerja dilakukan demi pekerjaan itu sendiri sama artinya dengan mengabdikan kepada pekerjaan, dan hal ini akan bertolak belakang dengan misi pekerjaan itu sendiri.

Dalam nilai intrinsiknya, kerja diorientasikan untuk mencapai keridhaan Allah swt. Bekerja adalah salah satu cara untuk meneguhkan eksistensi diri, namun perlu dilihat secara kontekstual. Jika dalam perspektif Islam kehidupan ini memiliki tujuan akhir, maka manusia dapat bekerja sebagai sarana yang dapat membantunya mencapai tujuan tersebut, karena dengan bekerja dia akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, bekerja hanyalah sarana, bukan sebuah bentuk pengabdian pada pekerjaan itu sendiri. Dalam pandangan Bellah, etos kerja yang dominan dalam Islam ialah keterlibatan aktif di

dunia ini, bekerja secara giat, optimalisasi potensi manusia dan mengarahkannya kepada yang lebih baik.<sup>64</sup>

Dalam kehidupan empiris, sebagian orang bisa jadi tidak mendapat kesempatan untuk memiliki pekerjaan atau memilih pekerjaan yang mereka inginkan. Jika demikian, dengan apakah mereka harus menjalani hidupnya? Jika bekerja adalah sebuah jawaban, apakah dengan bekerja akan dapat memberikan arah pada kehidupan? Banyak perspektif yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan ini. Sebagai salah satu konsep kunci dalam aktifitas ekonomi, bekerja tidak dapat dilepaskan dari penghasilan. Namun jika bekerja hanya berorientasi pada penghasilan, maka bekerja hanya akan menjadi pintu keluar masuknya seluruh kebutuhan individu maupun masyarakat. Dengan kata lain, perputaran roda kehidupan digerakkan oleh pekerjaan.

Saya menanyakan kepada masyarakat Pekalongan mengapa mereka bekerja? Jawaban spontan dan jujur saya temukan dalam penjelasan-penjelasan mereka. Sebagaimana besar masyarakat menjalani pekerjaannya dengan tujuan agar mendapatkan penghasilan.<sup>65</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa

---

<sup>64</sup> Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief*, (New York: Harper and Row, 1970), 51-52.

<sup>65</sup> Pak Irwan: “inti dari semua alasan memilih pekerjaan batik sebagai produsen yaitu penghasilannya”.

penghasilan itu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Lek Da'un yang berusia 50-an tahun menjelaskan kepada saya:

*Kerja kui yo apan kene ngetokke tenogo terus oleh duit Mbak, nek olehe ucapan terimakasih kui udu kerja. Kadang kan ono khe ngetokke tenogo tapi bayarane mung terimakasih utowo ternuwun otok kui arane udu kerja. Lha nek tujuane kerja ki kabeh wong kayane podo Mbak ben oleh duwit seng akeh imbang karo tenogo seng ditokke. Nek iso yo seng kerjane ringan tapi bayarane akeh. Nek ben semangat kerjane kui yo kelingan bayarane waelah Mbak, nek jare wong Cino ki uang ki segalanya, jareku be kokui Mbak, uang ki biso nggawe wong ora eling turu seng penting oleh duwit akeh.<sup>66</sup>*

Meskipun terkesan kurang sistematis karena kesederhanaan bahasa yang dia gunakan, namun saya berusaha memahami apa yang dia pegang dalam menjalani hidup. Saya mengagumi konstruksi jawaban-jawabannya meskipun terkadang tidak lebih dari sekedar sentimen, sebuah pilihan atau penyelesaian sementara. Bekerja baginya adalah mengeluarkan tenaga dan mendapatkan hasil sebanding dengan tenaganya. Saya mendeteksi adanya prinsip pertukaran berlangsung pada titik ini, ketika dia mengeluarkan keringat maka dia akan mendapatkan imbalan berupa uang. Setiap tetes keringat yang tercurah, harus seimbang dengan jumlah uang yang dia dapatkan. Jika pekerjaan sudah dilakukan dan hanya mendapatkan ucapan terima kasih, maka baginya hal itu bukan disebut bekerja.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Muhadi, 8-9-2016.



Sebagai seorang buruh, dia memang hanya memiliki tenaga. Karenanya tenaga adalah modal yang sangat berharga untuk mengembangkan diri demi hidup dan kehidupan. Dia rela bekerja keras siang-malam untuk mendapatkan penghasilan. Pada saat-saat seperti itu, dunia seolah berhenti, dengan semangat yang tinggi, orang akan terserap masuk ke dalam pusat perhatiannya yakni bekerja, melupakan waktu tidurnya, bahkan mengabaikan dirinya sendiri. Dari sini saya dapat memahami bahwa pengabaian diri dan larut dalam pekerjaan adalah sebuah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk mengembangkan diri. Sebuah sikap mental yang menuntun manusia untuk bertindak energik—suatu virus mental—yang oleh David McClelland disebut “*n Ach*” (kepanjangan dari *need for Achievement*, kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi).<sup>67</sup>

Namun karena pengertian seperti ini belum mengantarkan pada pemahaman tentang pencapaian tujuan akhir kehidupan manusia, maka saya bertanya lagi apa yang mendasari mereka bekerja? Saya mendapatkan jawabannya dari Mbak Nur:

*“Nek aku kui Mbak kerja keras ben iso nyukupi kebutuhan, kui termasuk cara menggapai cita-cita kan mbak? Wong cita-cita kui kan tujuanne urip kan mbak? Cita-citaku yo pingin hidup sejahtera, udan yo ora kudanana, panas yo ora kepanasan, carane yo kerjo Mbak.”*<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> David C. McClelland, “Dorongan Hati Menuju Modernisasi” dalam Meiron Weiner, ed., *Modernisasi dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1980), 2.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Nur, 8-9-2016.

Penjelasan Mbak Nur mulai dapat dihubungkan dengan tujuan hidup. Karena Mbak Nur memahami bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup adalah sebuah cara untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan yakni kesejahteraan. Namun apakah kesejahteraan hidup sebagai hasil bekerja adalah tujuan akhir hidup manusia? Bisa jadi jawabannya adalah hasil bekerja tidak mampu diandalkan untuk dapat mencapai tujuan hidup, karena masih melibatkan berbagai dimensi untuk dapat mencapainya. Namun bagi sebagian orang, pekerjaan dinilai penting karena dalam perspektif teologis sangat berharga bagi peningkatan derajat dan kualitas manusia. Secara faktual, dengan bekerja akan dapat memberikan nilai tambah bagi diri seseorang, melatih dan menyempurnakan rencana dan kemampuan, serta cita-cita yang mereka miliki, seperti penjelasan Mas Anwar:

Menurut saya bekerja itu merupakan suatu tugas mulia yang akan membawa diri seseorang pada posisi terhormat dan bernilai baik di mata Allah swt maupun di mata manusia. Kalau tujuan kerja saya yaitu supaya menghasilkan uang sendiri, tidak membebani orang tua, lebih-lebih bisa buat orang tua bahagia, berkarya, mencari pengalaman. Melalui bekerja ini saya berharap bisa merubah perekonomian keluarga menjadi lebih baik ke depannya, dan juga dapat memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidup dalam berkeluarga. Dan juga yang pernah saya dengar dari Pak Kiai itu, bekerja merupakan salah satu ibadah jika kita niatkan untuk beribadah. Agama memerintahkan untuk bekerja keras, karena berkerja keras

sama halnya beribadah. Jika kita niat awalnya bekerja keras itu untuk ibadah, maka sama pahalanya dengan beribadah. Bahkan kalau kita meninggal dalam keadaan masih bekerja maka sama halnya dengan mati syahid.

Saya harus mengatakan bahwa pandangan Mas Anwar lebih dilatarbelakangi oleh doktrin-doktrin metafisik ajaran Islam. Saya mencatat ada beberapa kata kunci yang dia gunakan untuk menjelaskan mengapa dia bekerja. Secara faktual, dia bekerja untuk mendapatkan penghasilan dalam rangka perbaikan perekonomian keluarga, untuk membahagiakan orang tua dan keluarga, serta untuk berkarya dan mendapatkan pengalaman. Akan tetapi, saya memahami bahwa semua itu hanyalah sarana untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi dalam hidup atau bisa juga disebut tujuan hidup. Sebagai orang beragama, kecenderungan pandangannya bersifat religius dengan kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir hidup manusia. Dengan demikian, bekerja merupakan perintah agama yang harus dijalankan.

Nilai-nilai religius juga tampaknya mendasari pandangan Pak Abu yang mengatakan bahwa “Saya bekerja karena agama adalah dasar hidup saya, dan agama memerintahkan untuk bekerja keras”. Dengan kata lain bekerja keras adalah perintah agama yang dipahami sebagai kewajiban dan harus dijalankan karena bernilai sama dengan ibadah. Salah satu rukun dalam ibadah adalah niat, dan sebelum bekerja seseorang harus

meluruskan niat untuk beribadah agar apa yang dikerjakan bernilai sama dengan ibadah. Konsekuensi dari niat tersebut, selain mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang dilakukan, dia juga akan mendapatkan pahala yang sama dengan ibadah lainnya.

Bekerja juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah swt yang telah memberikan potensi kepada manusia dalam berkarya. Potensi manusia tidak akan menjadi nyata jika tidak diaktualisasikan. Aktualisasi potensi terwujud melalui karya seni terindikasi dalam bentuk kesyukuran kepada Allah swt. Oleh seorang *pembabar* dikatakan “Berkarya sebaik mungkin adalah bentuk syukur kepada Allah”. Rasa syukur itu terutama teraktualisasikan melalui motif-motif batik yang terinspirasi oleh alam sekitar. Dengan mengambil inspirasi dari alam sekitar, maka dia telah mengaktualisasikan potensi seni dalam dirinya. Ekspresi rasa syukur dalam sebuah karya seni terlihat dari keindahan desain motif-motif batik yang dipadu dengan kombinasi pewarnaan sedemikian rupa dan melibatkan bakat seorang seniman.

Sebagian masyarakat juga memandang tanggung jawab moral kepala keluarga menjadi alasan utama mereka bekerja. Tanggung jawab yang diemban sebagai kepala keluarga adalah sebuah bentuk kewajiban moral yang bersumber dari agama. Jika keluarga adalah jawabannya, maka satu hal yang pasti, keluarga

adalah kenyataan alamiah yang menjadi sifat kehidupan manusia. Keluarga adalah tujuan utama dari dua anak manusia, baik dilihat dari segi kebutuhan hidup maupun tujuan hidup itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa berketurunan adalah aspek terpenting kehidupan. Namun makna kehidupan tidak dapat disandarkan dalam masalah ini, karena arti penting keluarga bukan hanya terletak pada lahirnya generasi-generasi baru, melainkan terletak pada urgensi keberadaan setiap individu. Tanpa keluarga, seorang individu secara spiritual akan terlupakan.<sup>69</sup> Dasar-dasar alami inilah yang dapat menjadikan keluarga sebagai tujuan akhir bagi kehidupan setiap orang.

Selain itu, Islam melarang umatnya untuk mencari nafkah dan kekayaan dengan cara yang tidak syah, tidak berdasarkan hukum-hukum yang telah diberikan melalui wahyu. Islam juga tidak mengajarkan manusia untuk bermalas-malasan, hidup parasit dengan menggantungkan diri kepada orang lain, apalagi menjadi peminta-minta. Kemalasan yang menyebabkan kemiskinan tidak mendapat tempat dalam ajaran Islam. Karena dalam kondisi demikian, manusia tidak mengaktualisasikan potensinya secara nyata, melainkan justru merendahkan martabatnya sebagai manusia, ciptaan Tuhan yang tertinggi.

---

<sup>69</sup> Karl Britton, *Philosophy and The Meaning of Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 94-95.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja, harus berikhtiar sekuat tenaga dengan jalan yang benar dan terhormat. Karena Islam memberikan peluang besar bagi manusia untuk merubah nasib: “Allah swt tidak akan merubah nasib suatu kaum jika mereka tidak merubahnya”. Sebuah kekeliruan besar jika bertakwa dan beramal shaleh hanya diterjemahkan dalam konteks ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji semata-mata, karena hal-hal yang berkaitan dengan persoalan mu’amalah dan hubungan sosial juga termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, hakikat karya dalam Islam bukan bertujuan untuk mencari kedudukan, kemewahan, dan kemegahan diri sendiri semata-mata, melainkan untuk kemaslahatan dan kemakmuran hidup bersama, tidak hanya terbatas pada peningkatan produksi, tetapi juga pada keadilan distribusi. Jadi tidak ada nilai kebaikan pada karya yang menghasilkan kekayaan melimpah, jika hanya dinikmati oleh sekelompok orang, sementara kelompok lain tetap kekurangan.

Konsekuensi logis semua itu adalah posisi kebebasan kreatif manusia sebagai pengejawantahan dari seorang khalifah selalu terjalin secara bersamaan dengan tuntutan kodratnya sebagai *'abd* yang tetap berada dalam lingkup hukum-hukum Tuhan.<sup>70</sup> Ketika manusia memfungsikan diri sebagai khalifah di dunia ini, maka posisi moralnya sebagai hamba (*'abd*) tidak

---

<sup>70</sup> Q.S. Ali Imran/3: 51.

seharusnya diabaikan. Sebagai *'abd*, wewenang yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia tidak bersifat mutlak melainkan terbatas oleh hukum-hukum moralitas kemanusiaan dalam agama.<sup>71</sup> Manusia sebagai seorang khalifah sekaligus seorang *'abd*, mempunyai tuntutan kodrati yang sepenuhnya alamiah yakni harus patuh dan tunduk pada hukum-hukum Tuhan. Karena menurut kejadiannya manusia adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, berpembawaan kepada kesucian dan kebaikan,<sup>72</sup> maka dengan menjalankan fungsinya secara seimbang, manusia dapat mencapai kehidupan yang penuh kebaikan. Dengan demikian, kehidupan yang penuh kebaikan bertitik tolak dari *value judgment*, bahwa kehidupan berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa kehidupan manusia di dunia bagaikan seorang pengembara: “Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau seorang pengembara. Jika engkau berada di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi; dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore; dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.<sup>73</sup> Gambaran keadaan

---

<sup>71</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), 221.

<sup>72</sup> Q.S. Ar-Rum/30: 30.

<sup>73</sup> Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Matan al-Arba'in An-Nawawi*, terj. Ezzeddin Ibrahim dan Denys Johnson Davies, (Libanon: Dal al-Qur'anul Karim, 1978), 123.

seorang pengembara dalam hadis tersebut menjadi sikap seseorang ketika menjalani kehidupan di dunia ini. Jika dunia ini diibaratkan sebagai tempat pengembaraan, maka dunia bagi pengembara bukanlah tanah airnya, dunia juga membatasi dirinya dari negeri yang sebenarnya dan menjadi tabir antara dirinya dengan tempat tinggalnya yang abadi. Mengingat maut akan menjemput secara tiba-tiba, maka seseorang harus mengurangi angan-angan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan melakukan perbuatan baik tanpa harus menunda-nunda pekerjaan dan mempergunakan waktu ketika berada dalam keadaan sehat untuk berusaha penuh kesungguhan, mengingat datangnya masa sakit yang dapat menghalangi upaya dalam beramal.

Salah seorang pengusaha batik yang mempergunakan waktunya hingga tak sedikitpun ada kekosongan aktifitas yang menyertai hari-harinya adalah Pak Irwan. Dia mengisahkan jadual kesehariannya kepada saya dalam mengisi waktu sebagai berikut:

Orang Pekalongan harus benar-benar bangga karena mempunyai usaha warisan yaitu batik Pekalongan yang dapat dikatakan sudah terkenal dan dikenal sampai luar pulau maupun luar negeri. Batik se-Indonesia pun pasti melibatkan orang Pekalongan, mulai dari obat, tenaga kerja, *malam*. Seperti minggu kemarin saya habis dari Ciamis untuk mengirim *malam* dan rencananya besok akan ke Lasem, Tuban. Walaupun di luar Pekalongan ada usaha batik, seperti di Solo, Banyumas, Cirebon tetapi



usaha batik Pekalongan merajai dan dapat dikatakan rajanya batik karena kalau batik Pekalongan di luar Pekalongan pasti melibatkan orang Pekalongan. Contohnya *malam* yang saya buat ini nantinya akan di kirim ke Jawa Timur. Jika orang lain sudah santai, saya masih *iyik* (sibuk) dengan pekerjaan saya, termasuk sekarang ini sehabis isya' saya sedang mencetak *malam* dan mempersiapkannya untuk di kerjakan besok serta untuk dikirim juga ke Jawa Timur. Tetep semangat pokoknya, *ora pandang wayah meh awan, bengi, esuk, sore*, tetap semangat *kotomono* semangat terus *seperti aku nang kene kui ora delok wayah* yang penting semangat *walaupun bengi-bnegi po'o aku ngumbah batiknya nang kali wetan*.<sup>74</sup>

Dalam Islam, mengisi waktu dengan amal kebaikan menjadi penekanan utama. Waktu merupakan nikmat yang seringkali terabaikan oleh kebanyakan orang. Barang siapa yang bersyukur atas nikmat yang berupa waktu, maka dia akan memanfaatkannya, namun bagi yang kufur maka waktu akan meninggalkannya. Hal ini karena waktu tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Manusia hanya bisa mengisinya sebaik mungkin untuk berbuat kebajikan. Berkaitan dengan waktu, Islam sangat mementingkan pandangan yang berorientasi jauh ke masa depan. Implikasinya, perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat penting. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk membanggakan kejayaan masa lalu, melainkan mengambil pelajaran terhadap tingkah laku dan kejadian masa lalu. Kejadian

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Irwanto, 10-12-2016.

masa lalu adalah pengalaman berharga yang dapat menjadi penuntun langkah untuk mendapatkan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.

Salah seorang produsen menjelaskan pengalamannya di masa lalu, saat dia menjalani pilihan hidup sebagai produsen yang tidak serta-merta berjalan tanpa rintangan. Saat kondisi ekonomi-politik Indonesia tidak menentu, Pak Abu mengikuti nasehat saudara-saudaranya untuk beralih menjadi *pembabar*. Namun pada saat dia menjalani hari-harinya sebagai *pembabar*, hasilnya tidak sesuai harapan, hingga akhirnya Pak Abu memutuskan untuk kembali memposisikan diri sebagai produsen. Kisah hidup ini menunjukkan bahwa masa lalu sebagai sesuatu yang sangat berharga untuk mengarahkan langkahnya di masa depan.

Sebagaimana Islam telah menegaskan agar umatnya memperhatikan perbuatan demi kehidupan di masa depan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Hasyr/59: 18).

Umat Islam dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan spirit bagi perbuatannya di masa depan. Disamping itu, manusia adalah makhluk sosial dan budaya, tidak bisa hidup menyendiri, tanpa berkomunikasi dengan orang lain, dan sama sekali melepaskan ketergantungan hidupnya dengan sesama. Manusia dapat hidup dengan baik manakala dia menjalin keserasian hubungan dengan Allah swt yang telah memberikan amanat kepadanya, berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, menjalin hubungan yang serasi dengan alam dan lingkungan hidup sosialnya. Memelihara hubungan baik antar sesama adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim karena seseorang tidak dapat mencapai tujuan hidupnya tanpa bantuan orang lain.

Dalam perspektif teologis, tujuan penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, bahwa manusia adalah satu dan tercipta karena kehendak yang satu, yaitu Tuhan pencipta alam.<sup>75</sup> Implikasinya adalah seluruh manusia adalah sama-sama makhluk Tuhan, dan seluruh ciptaan-Nya juga merupakan suatu kesatuan. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa seluruh jagad raya (*universe*) termasuk di dalamnya seluruh umat manusia apapun bangsa dan bahasanya

---

<sup>75</sup> Marcel A.Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 184.

adalah merupakan makhluk Allah swt yang mempunyai kedudukan sama.

Satu-satunya ukuran kemuliaan di sisi Allah swt adalah prestasi dan kualitas keimanannya tanpa membedakan etnis dan jenis kelamin. Al-Qur'an menekankan prinsip persaudaraan antar sesama manusia yang paling jelas dalam:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّا خَلَقْنَاكَ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui (Q.S. al-Hujurat/49: 13).

Al-Qur'an juga tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu atau mengistimewakan suku tertentu. Laki-laki dan perempuan dari suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi 'abd dan khalifah.<sup>76</sup>

Begitu pula hubungan sosial yang dilakukan oleh pengusaha batik dengan orang-orang sekitar. Mereka memiliki kepedulian sosial terhadap sesama anggota masyarakat. Kepedulian dalam konsep mu'amalah merupakan prinsip persaudaraan yang dijalankan dalam keseluruhan proses

---

<sup>76</sup> Q.S. al-Nisa/4: 124 dan Q.S. al-Nahl/16: 97.

produksi. Prinsip ini disebut ukhuwah yakni ikatan batin yang kuat, kokoh, dan terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang hingga membentuk jalinan kohesi sosial yang erat, saling mempercayai, mengayomi, dan memiliki komitmen demi kemajuan bersama.<sup>77</sup> Dengan demikian, kohesi sosial antara pengusaha dan masyarakat sekitar dilandasi oleh sebuah tanggung jawab moral terutama kepada mereka yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi yakni pekerja. Jadi ada prinsip timbal-balik antara pengusaha dan pekerja yang bersifat simbiosis mutualisme. Mereka memberikan pekerjaan kepada masyarakat sekitar agar dapat menempatkan diri di masyarakat sebagaimana penjelasan dari Pak Irwan: “*Wong sing dipandang apik kotomono ngusahake gimana karyawan biar biso kerja ben oleh sanggan dadi ben biso oleh penghasilan juga*”.<sup>78</sup>

Selain itu indikasi landasan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat Pekalongan sebagai masyarakat Jawa adalah gagasan mengenai kesatuan eksistensi. Dalam pandangan Jawa, realitas tidak terdiri dari bidang-bidang tertentu yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan realitas dilihat sebagai suatu kesatuan menyeluruh dan terhubung satu sama lain. Bidang-bidang realitas yaitu dunia, masyarakat

---

<sup>77</sup> Fauroni, *Model Bisnis*, 50.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Irwanto, 10-12-2016.

dan alam adikodrati bukanlah suatu bidang tersendiri dan masing-masing mempunyai hukumnya sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan.<sup>79</sup>

Kesatuan itu dipahami sebagai suatu keseluruhan yang terkoordinasi, sebagai tatanan yang terintegrasi secara hirarkis dan tunduk pada hukum kosmis yang tak terelakkan (*ukum pinesthi*).<sup>80</sup> Alam semesta merupakan ruang numinus yang menjadi kerangka acuan sikap hidup orang Jawa guna mencapai keadaan psikis tertentu, ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin.<sup>81</sup> Bagi orang Jawa, alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan atau kehancuran, sedangkan masyarakat merupakan sumber rasa aman, sehingga dasar pandangan gotong royong mewarnai kehidupan orang Jawa.<sup>82</sup>

Masyarakat merupakan sumber rasa aman tampak pada kebersamaan dalam menjalankan ritual keagamaan. Mereka mendekatkan hubungan antar anggota masyarakat satu sama lain, karena dari masyarakatlah mereka bisa hidup dengan damai. Jika hubungan dengan masyarakat penuh dengan konflik maka

---

<sup>79</sup>Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 82.

<sup>80</sup>Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 143.

<sup>81</sup>Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 143.

<sup>82</sup>Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 39.

kehidupannya juga tidak mendapat ketenangan. Ketika hidup terasa tenang, maka bekerja dapat dilakukan dengan nyaman sekaligus do'a yang telah disertakan dalam ritual-ritual yang telah dijalankan dapat menambah kekuatan dan kepercayaan diri seseorang. Mengingat usaha tidak selamanya berjalan mulus jika tidak diimbangi dengan do'a melalui ritual-ritual keagamaan tersebut.

Selain itu, pola pergaulan di masyarakat Pekalongan ditandai oleh penghormatan terhadap orang-orang yang berada dalam hierarki sosial yang tinggi. Sosok yang berada pada wilayah ini adalah para pemimpin keagamaan yakni habib dan kiai. Posisi dan status sosial mereka sangat kuat dan sangat dihormati akibat peran-peran sosial-keagamaan yang dijalankan di masyarakat. Daya tarik bagi seluruh jama'ah akibat kesan-kesan mistik yang dimiliki seperti karamah. Masyarakat Pekalongan memandang orang yang berilmu bukanlah orang yang memiliki gelar akademis, orang yang berilmu adalah kiai dan habib. Meskipun di dalam ajaran Islam semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan kecuali ketakwaannya, namun implikasi ajaran itu tidak serta-merta menghasilkan pandangan egaliter pada pola pergaulan masyarakat Pekalongan. Karena atas dasar itu pula, masyarakat memandang bahwa kiai dan habib adalah orang-orang suci yang memiliki tingkat ketakwaan paling tinggi, menjadi tipe ideal

seorang muslim yang perlu dicontoh dan diteladani. Dalam dunia sosial Jawa, mereka mendapat penghormatan tinggi sebagaimana mestinya yang diajarkan dalam budaya Jawa.

Pola pergaulan dalam budaya Jawa menekankan penghormatan kepada orang tua dan menghormati (*nyembah/ngabekti*) guru. Konteks sosial guru di masyarakat adalah orang yang memiliki kekayaan spiritual yang bisa juga dianalogikan dengan tokoh-tokoh agama seperti kiai dan habib. Prinsip penghormatan ini berdasarkan pada pandangan Jawa bahwa dalam hubungan antar pribadi dalam masyarakat tidak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarkis.<sup>83</sup> Pandangan Jawa memberikan penegasan bahwa orang yang memiliki kekayaan spiritual dipandang sebagai orang yang dekat dengan Tuhan, sehingga berada pada strata sosial tertinggi karena keilmuannya.

---

<sup>83</sup> Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat*, 54.



Tabel 3.4  
Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Pekalongan

Masalah Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Islam	Jawa	Pekalongan
Hakikat Hidup	Penuh Kebaikan	Nerima, pasrah	Tempat menanam kebaikan
Hakikat Kerja	Ibadah untuk kebaikan dunia akhirat	Ngupaya upa	Ibadah untuk kebaikan dunia akhirat
Persepsi tentang Waktu	Orientasi ke masa depan	Orientasi pada masa lalu	Orientasi ke masa depan
Hubungan Manusia dengan alam	Sama-sama makhluk Tuhan	Hidup selaras dengan alam	Hubungan seimbang, manusia membutuhkan alam
Hubungan Manusia dengan Sesama	Kedudukannya sama kecuali ketakwaannya	Kolateral	Secara sosial egaliter, secara religius tergantung ketakwaannya

Aktualisasi pergaulan sosial di Pekalongan tampak dilandasi oleh nilai-nilai Islam setelah berdialektika dengan budaya Jawa, memunculkan persepsi bahwa kekayaan spiritual itu mampu memberi berkah, mampu mentransfer energi kepada orang-orang yang berada di zona terdekatnya. Karena kedekatan dengan kiai dan habib, tidak jarang mampu menempatkan seseorang menjadi orang yang terpandang di masyarakat. Inilah karakteristik Islam khas Jawa yang terindikasi dari sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang Jawa tidak meninggalkan budaya mereka sendiri, mereka selalu berada dalam kerangka identitas ke-Jawa-annya,

karena ke-Jawa-an itu adalah dunia makna yang berfungsi dan mengatur kehidupan mental setiap orang Jawa. Dalam ruang inilah orang Jawa bisa memberi stuktur dan membuat interpretasi atas keragaman realitas dimana mereka bertemu dengan budaya lain termasuk Islam.

Pola dalam etika Jawa masih dipegang teguh oleh masyarakat pesisir Pekalongan dalam beberapa hal, meskipun tidak secara keseluruhan sama seperti yang pernah ada di masa lalu. Karena sebuah kota dan masyarakatnya bukanlah entitas tetap sehingga perubahan menjadi sebuah keniscayaan. Dinamika sosial ini terlihat dalam berbagai perubahan baik secara superfisial maupun hal-hal mendasar, dan bisa jadi lebih banyak dari yang dapat diangankan oleh orang-orang.

## **B. *Ngalap* Keberkahan**

### **1. Spiritualisme simbolis**

Secara historis, status Pekalongan pada awalnya adalah kabupaten yang mengalami pemekaran wilayah menjadi kota dan kabupaten Pekalongan. Pekalongan juga pernah menjadi ibukota karesidenan yang meliputi beberapa kabupaten seperti Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Batang.<sup>84</sup> Jejak-jejak sejarah

---

<sup>84</sup> Pada masa kekuasaan Belanda, Indonesia dibagi ke dalam karesidenan-keresidenan (pada tahun 1940 terdiri dari 19 karesidenan di Jawa). Setiap Karesidenan dibagi menjadi 3 atau 5 perwalian (sekarang

karesidenan masih terlihat di sekitar lapangan Jatayu—berada di pusat kota. Di sisi barat lapangan terdapat sebuah gedung tua bergaya arsitektur Belanda dengan ruang terbuka hijau dan pohon-pohon besar tumbuh rindang di sekitarnya menyerupai hutan kota. Dulunya gedung ini adalah Rumah Jabatan Residen Pekalongan, dengan kantor karesidenan berada di sisi timur—saat ini menjadi museum batik.

Eks-pondopo kabupaten Pekalongan berada satu komplek dan menyatu dengan rumah dinas bupati masih dapat ditemukan di Jalan Nusantara No.1, sebelah selatan alun-alun menghadap ke utara. Dua pohon beringin<sup>85</sup> tumbuh besar di area alun-alun berhadapan dengan rumah dinas bupati. Di seberang jalan, sisi barat alun-alun terdapat Masjid Jami' Pekalongan, sebuah masjid tertua di Pekalongan yang didirikan tahun 1852. Arsitektur masjid mengingatkan pada pusat-pusat Islam di Timur Tengah dengan paduan arsitektur Jawa. Hal ini membenarkan sebuah kesan bahwa setiap kota di Jawa memiliki *kauman* yang terletak

---

kabupaten), dan kabupaten ini dibagi ke dalam distrik-distrik (kawedanan), dan distrik dibagi ke dalam subdistrik (kecamatan), tingkat terendah yang menjadi pusat pengaturan administrasi di daerah. Kecamatan dibagi ke dalam kelurahan atau desa yang kekuatan-kekuatan pejabatnya berakar di kampung. Sementara propinsi menjadi tingkat uatam administrasi di atas kabupaten. Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, terj. J. Sirait, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 73.

<sup>85</sup> Tidak semata-mata memberi keteduhan seperti yang tampak secara empiris, melainkan bermakna mengayomi.

di sekitar masjid.<sup>86</sup> Tempat tinggal saudagar Jawa berada di sekitar Kauman—seperti pandangan Koentjaraningrat,<sup>87</sup> dan di Kauman Pekalongan merupakan salah satu pusat produksi batik yang sudah dikenal secara nasional dengan sebutan Kampung Batik Kauman.

Beberapa gambaran di atas merefleksikan sebuah etika Jawa bahwa *Pranyata nagara kang ngungkuraké pagunungan, nêngênaké pasabinan, ngèringaké patêgalan lan ngayunaké bandaran gèdhé*.<sup>88</sup> Dalam etika Jawa, kompleks kabupaten di daerah pesisir terletak di sisi selatan jalan, dan pendopo serta rumah bupati menghadap ke utara, ke arah laut. Di dalam area alun-alun ditanami pohon beringin dan di sisi barat alun-alun dibangun masjid besar dengan kampung *kauman* di belakangnya.<sup>89</sup> Secara empiris, pola tersebut tetap terlihat di kota maupun kabupaten Pekalongan—sebuah tanda transformasi budaya Jawa masih tetap berlangsung dari generasi ke generasi. Saat inipun, di kota maupun kabupaten Pekalongan, bangunan pendopo juga tetap menghadap ke utara (*ngungkuraké pagunungan*), ke arah laut.

---

<sup>86</sup> Castles, *Tingkah Laku Agama*, 72; Geertz, *Agama Jawa*, 188.

<sup>87</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 75 dan 233.

<sup>88</sup> S. Haryanto, *Bayang-bayang Adhilihung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, (Semarang: Daraha Prize, 1995), 227.

<sup>89</sup> Sartono Kartodirjo dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), 28-29.

Secara superfisial, salah satu perubahan tampak dari fungsi lapangan dan alun-alun. Jika pada jaman dulu lapangan hanya digunakan sebagai tempat menyelenggarakan acara-acara resmi seperti upacara, pertunjukan wayang kulit, tempat berkumpulnya pasukan, dan lain-lain. Maka saat ini fungsi lapangan mengalami pergeseran ke arah fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat sebagai tempat berolah raga bagi anak-anak sekolah dan masyarakat umum, atau sekedar jalan-jalan dan rekreasi keluarga, dan lain-lain. Pedagang kaki lima juga menggelar dagangan di sekitar lapangan. Ketika malam tiba, lampu-lampu hias di lapangan menambah keindahan suasana, warung-warung tenda bermunculan menggelar beraneka makanan.

Meskipun segala sesuatu berubah dari sesuatu yang sekecil apapun dan berlangsung secara tiba-tiba hingga semakin luas dan abstrak, namun tampak tidak ada pijakan yang memungkinkan digunakan untuk menunjuk secara jelas dan tepat sesuatu yang berubah dan bagaimana perubahan itu. Satu-satunya keharusan adalah kemungkinan mengkonstruksikannya—pada saat kejadian maupun sesudahnya, menganyam berbagai fakta, menafsirkannya, hingga muncul gagasan tentang bergulirnya segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi dan berkecenderungan kuat untuk terjadi. Kecenderungan demikian bukan berarti memaparkan apa yang

telah terjadi, melainkan apa yang biasa terjadi dan masih terus berlangsung sampai kini.

Semua itu berguna untuk menetapkan bingkai dan definisi sebuah pokok pembicaraan, bahwa Pekalongan sebagai kota pesisir, telah mengalami perubahan yang sangat cepat dalam setiap lini kehidupan, hingga sulit untuk memberikan label khusus kepada Pekalongan. Yang dapat dilihat dengan jelas dan nyata adalah sebuah proses transisional tengah berlangsung, sebuah persiapan menghias diri untuk beradaptasi dengan identitas yang disandang sebagai Kota Kreatif Dunia.

Kehadiran Islam di Jawa khususnya di Pekalongan tidak dapat dilepaskan dari masa lalunya yang panjang hingga sampai ke kepulauan Nusantara. Berdasarkan catatan sejarah, metode Islamisasi di Indonesia melalui jalur damai (*penetration pacifique*),<sup>90</sup> tanpa didahului ekspedisi militer asing yang memaksakan agama Islam dengan penaklukan.<sup>91</sup> Karena itulah Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai agama damai dan menghasilkan karakteristik keislaman Jawa bercorak “lunak” dengan unsur kesufian yang menonjol. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari letak geografis Jawa yang menjadi titik temu perdagangan laut internasional baik itu di Jawa Timur

---

<sup>90</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1995), 67.

<sup>91</sup> MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 19.

maupun Jawa Tengah (Gresik-Surabaya dan Jepara-Demak).<sup>92</sup> Titik temu jaringan perdagangan ini menjadi lintasan strategis bagi pedagang Timur dan Timur Tengah.

Jejak-jejak perjalanan Islam untuk sampai ke Jawa melalui lalu lintas perdagangan antar benua dan singgah di pantai utara Jawa, menyebabkan daerah pesisir menjadi ajang pertemuan berbagai tradisi yang datang dari berbagai wilayah. Menurut De Graaf dan Pigeaud, penyebar Islam di daerah-daerah sepanjang pantai utara berasal dari pantai timur Asia Tenggara dan sebagian menggunakan nama Cina. Akibatnya daerah-daerah pesisir Jawa menjadi daerah yang banyak disinggahi oleh para imigran terutama kaum pedagang. Imigran yang berdarah asing dari berbagai negara ini mempengaruhi susunan penduduk Jawa dan paling terlihat di daerah pantai.<sup>93</sup> Selain itu kontak kebudayaan antara para pendatang di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam menyebabkan adanya tarik-menarik antara budaya lokal dan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat, sehingga terjadi proses dialogis diantara

---

<sup>92</sup> HJ. De Graaf & TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, terj. Tim Pustaka Utama Grafiti, (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), 11.

<sup>93</sup> Menurut De Graaf dan Pigeaud, pada abad ke-16 dan ke-17 terdapat empat macam ciri dalam satu generasi: 1). Asal-usul mereka berdarah campuran asing; 2). Hubungan-hubungan dagang dengan daerah-daerah seberang laut; 3). Kepemimpinan kelompok-kelompok Islam; 4). Keikutsertaan dalam peradaban pesisir baru yang bercorak Islam. De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 301-303.

keduanya. Pada akhirnya Islam yang datang ke Jawa sudah bukan lagi Islam bertradisi Arab melainkan telah berdialektika dengan tradisi lokal.

Pada sisi lain, kondisi geografis wilayah pesisir memiliki kecenderungan udara sangat panas pada siang hari, namun ketika malam menjelang dini hari suhu udara akan berubah turun secara drastis. Perubahan ekstrem suhu adalah konsekuensi geografis wilayah-wilayah di sepanjang pantai. Karena itulah menurut De Graaf dan Pigeaud, sejak jaman dulu terdapat perbedaan antara orang Jawa pesisir dengan orang Jawa pedalaman,<sup>94</sup> yang menurut Thohir perbedaan itu berimplikasi pada corak masyarakat dan kebudayaannya. Di samping itu, kontak dagang dengan jaringan perdagangan dari Timur Tengah berpengaruh pada sistem keyakinan dan menjadi acuan dasar bagi tindakan masyarakat Jawa pesisiran yang bernafaskan nilai-nilai keislaman.<sup>95</sup>

Implikasi pertemuan masyarakat pesisir dengan para pendatang terutama dalam bidang perdagangan, menjadikan mereka memiliki sifat terbuka, sebagai strategi adaptif untuk

---

<sup>94</sup> Menurut De Graaf dan Pegeaud, pada abad ke-16 dan ke-17 terdapat empat macam ciri dalam satu generasi: 1). Asal-usul mereka berdarah campuran asing; 2). Hubungan-hubungan dagang dengan daerah seberang laut; 3). Kepemimpinan kelompok-kelompok Islam; 4). Keikutsertaan dalam peradaban pesisir baru yang bercorak Islam. De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 301-303.

<sup>95</sup> Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: FASindo, 2006), 37.



*survive* dalam kegiatan ekonomi sekaligus reseptifitas mereka terhadap ajaran Islam dari kaum pedagang. Lebih dari itu, daerah pesisiran menjadi basis pertumbuhan Islam akibat pengaruh Islamiasai yang sangat intens, maka corak keislaman masyarakat pesisir menurut Ricklefs dikatakan paling kuat,<sup>96</sup> atau dalam bahasa Thohir bersifat puritan.<sup>97</sup> Pada akhirnya ekspresi

---

<sup>96</sup> Ricklefs, *Sejaran Indonesia Modern*, 11. Sebagaimana digambarkan oleh De Graaf dan Pigeaud kondisi kepulauan Indonesia pada abad ke-15 berdasarkan hasil penelitian dari Schrieke, Van Leur, dan Meilink-Roelofs bahwa pedagang dan pelaut Islam telah menggantikan kedudukan orang-orang non-Islam dan menjadi saingan mereka dalam menguasai jalur laut yang membentang dari pantai Sumatra dan Jawa menuju kepulauan penghasil rempah-rempah di Maluku. Di sepanjang pantai utara Jawa, bandar-bandar itu memiliki tiga fungsi: 1). Sebagai pangkalan untuk membeli persediaan makanan sebagai bekal perjalanan mengarungi lautan. Untuk tujuan ini para pelaut harus berhubungan dengan para bangsawan dan pegawai keraton yang berwenang mengurus beras yang diserahkan para petani di daerah pedalaman; 2). Menjadi tempat penimbunan perdagangan rempah-rempah untuk diperdagangkan dengan pedagang lain yang singgah dalam waktu yang lama sambil menunggu pelayaran dengan angin musiam yang tepat. Persinggahan yang lama memungkinkan para pedagang mengadakan pernikahan dengan bangsawan atau pegawai kerajaan, meskipun kadang-kadang pernikahan dengan golongan lain (bukan bangsawan) dianggap tidak sepadan dan tidak bernilai sepenuhnya; 3). Menjadi tempat kedudukan pengusaha perkapalan dan para pemilik kapal untuk perdagangan antar pulau. Karena hal ini membutuhkan banyak modal, maka tidak jarang mereka mengadakan kerja sama dengan kaum bangsawan dan pegawai kerajaan. Pemimpin kapal dipersiapkan dari bandar-bandar Jawa terdiri dari anggota kelas pedagang. Kondisi tersebut menjadikan kecil kemungkinan bahwa agama Islam dengan cepat mengadakan perubahan-perubahan besar. De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 24-26.

<sup>97</sup> Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Pesisiran*, (Semarang: Bendera, 1999), 4.

keagamaan masyarakat pesisiran menampilkan corak yang khas dan berbeda dibandingkan wilayah lain, membenarkan pandangan Madjid bahwa kondisi geografis dan kebudayaan berpengaruh terhadap ekspresi keagamaan seseorang.<sup>98</sup>

Kebudayaan masyarakat pesisiran berbeda dari kebudayaan masyarakat *negarigung* dan *mancanegari*, meskipun ketiganya terletak di pulau Jawa dan mereka menjadikan kebudayaan Jawa sebagai ruh kebudayaannya. Akan tetapi secara geopolitik wilayah pesisir jauh dari pusat kerajaan Jawa (Mataram), dan kondisi ini menjadikan masyarakat pesisir memiliki karakteristik khas yakni terbuka, lugas, dan egaliter,<sup>99</sup> dibandingkan dengan masyarakat Jawa *negarigung* dan *mancanegari* yang cenderung lebih halus. Karakter ini terbentuk akibat dialektika antara kebudayaan Jawa pesisiran dan nilai-nilai Islam yang mendasari perilaku masyarakat. Perbedaan lain terlihat dalam karakteristik keagamaan *negarigung* dan *mancanegari* yang bercorak sinkretis, sedangkan kecenderungan masyarakat pesisiran bercorak akulturatif. Akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Jawa dengan Islam tidak bersifat statis karena masyarakat sebagai pendukung kebudayaan bersifat dinamis. Jadi akulturasi berlangsung secara dialogis dan

---

<sup>98</sup> Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 544.

<sup>99</sup> Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: FASindo, 2006), 37.

menghasilkan Islam dialektis, atau dalam bahasa Madjid disebut akulturasi timbal balik.<sup>100</sup>

Secara teoritis, hubungan antara kondisi geografis dengan kebudayaan masyarakat telah lama menjadi kajian para ilmuwan muslim. Salah satunya adalah Ibnu Khaldun yang menjelaskan hubungan geografis, klimatologis, dan kondisi kesuburan atau tandusnya tanah suatu daerah dengan kebudayaan masyarakatnya. Dalam kerangka tersebut, Ibnu Khaldun membagi bumi menjadi tujuh daerah klimatologis yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Perbedaan karakteristik masing-masing belahan bumi dengan keadaan udara suatu daerah, mempengaruhi tingkah laku masyarakat pada wilayah-wilayah tersebut.<sup>101</sup> Syahristani juga mengungkapkan hal yang sama bahwa peradaban manusia dipengaruhi oleh letak daerah yang mereka huni. Bangsa yang berada di belahan bumi bagian timur memiliki kebudayaan yang berbeda dari belahan bumi bagian barat. Demikian juga yang berada di wilayah bumi bagian selatan juga berbeda dari bangsa-bangsa di wilayah utara.<sup>102</sup>

Secara faktual, pandangan Ibnu Khaldun dan Syahristani tampak pada kesaksian Geertz ketika mengamati dan membandingkan karakteristik Islam dari dua negara yang

---

<sup>100</sup> Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 546.

<sup>101</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 57-115.

<sup>102</sup> Muhammad bin Abdul Karim Syahristani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1992), 10.

berbeda yaitu Indonesia dan Maroko dalam bukunya *Islam Observed*.<sup>103</sup> Perbedaan corak keislaman kedua bangsa digambarkan oleh Geertz melalui dua orang tokoh dari Indonesia dan Maroko yakni Sunan Kalijaga dan Sidi Lahsen Lyusi. Kedua tokoh tersebut melambangkan dua karakter budaya dengan klimatologis masing-masing negara dan tampak pada pola sikap dan perilakunya. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai sosok yang tenang, damai, dan rukun, sementara watak Lyusi digambarkan bersifat oposisional. Kedua tokoh tersebut menurut penuturan masyarakatnya mewakili corak keislaman mereka, yang satu sebagai wali dan yang lain sebagai sisi. Kedua-duanya menampilkan unsur kewalian yang sangat kuat dan dipercaya punya kemampuan supranatural (keramat) yang bersumber dari ajaran-ajaran kesufian, meskipun corak keislaman Sunan Kalijaga disertai semangat sinkretis, sedangkan Lyusi lebih menunjukkan ketegaran moral dan agresifitas yang tinggi.

Dalam menjelaskan perbedaan lingkungan budaya itu, Geertz mendasarkan pada fakta klimatologis bahwa Maroko adalah sebuah negeri padang pasir tandus dengan pola kehidupan ditandai oleh semangat kabilah atau tribalisme. Sebaliknya Jawa adalah sebuah negeri pertanian yang amat produktif, damai dan tenang. Bukti-bukti empiris tersebut mengindikasikan bahwa

---

<sup>103</sup> Clifford Geertz, *Islam Observed Religius and Development in Marocco and in Indonesia*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1975), 25-29.

lingkungan hidup atau kondisi geografis berpengaruh terhadap ekspresi keagamaan masyarakat meskipun dalam pandangan Geertz, indikator-indikator religiusitas mereka masih terasa begitu abstrak dan belum dijelaskan secara empiris.

Salah satu indikator religiusitas masyarakat Pekalongan yang tampak secara empiris berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun, Syahristani, dan Geertz, terlihat pada ekspresi keagamaan mereka melalui cara berpakaian yang menunjukkan identitas muslim taat atau santri. Cara berpakaian adalah salah satu ekspresi keagamaan yang faktual dan dapat diamati secara empiris. Dalam aktivitas keseharian masyarakat Pekalongan, secara dominan mereka mengenakan sarung dan kopiah sedangkan perempuan memakai kerudung. Dalam perspektif budaya lokal, pakaian sarung dan kopiah telah menjadi simbol keislaman masyarakat. Secara karikatural, sarung mengandung nilai instrinsik Islam universal, yaitu kewajiban menutup aurat. Akan tetapi sarung juga mengandung nilai instrumental lokal yaitu perwujudan material sarung sebagai pakaian itu sendiri.<sup>104</sup> Karena di tempat lain, nilai-nilai Islam universal menutup aurat dilakukan dengan cara yang berbeda: gamis (*qamish*) di Arab, *sirwal* di India, dan *pantalun* di negeri-negeri barat. Hubungan antara nilai-nilai Islam universal dengan nilai-nilai instrumental

---

<sup>104</sup> Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 546.

lokal dalam wujud pakaian sarung mengindikasikan adanya dialektika Islam dan budaya Jawa.

Selain itu wujud Islam dialektis di masyarakat Pekalongan, tampak pada adat Jawa yang saat ini hanya tinggal kerangka, karena isinya telah “diislamkan”. Seperti potret keagamaan masyarakat Pekalongan sebagai komunitas santri dengan tradisi keislaman lokal hasil dialektika antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Dialektika ini tidak terjadi dengan sendirinya melainkan berlangsung secara dinamis melalui interaksi sosial antar aktor dalam pergaulan sosial, sekaligus melambangkan kekuatan nilai-nilai Islam yang teraktualisasi dalam bentuk tindakan empiris di masyarakat.

Salah satu contoh tradisi Islam lokal yang bercorak dialektis adalah upacara *slametan* dalam adat Jawa untuk memohon kedamaian atau kesejahteraan (*salamah*—satu akar kata dengan *Islam* dan *salam*) bagi orang-orang yang telah meninggal.<sup>105</sup> Kemungkinan tersebut terdapat dalam kaidah Ushul Fiqih (*al-‘ādah muhakkamah*) atau adat itu dihukumkan. Atau lebih lengkapnya *al-‘ādah syarī’ah muhakkamah*, artinya adat atau kebiasaan masyarakat yaitu budaya lokal adalah sumber

---

<sup>105</sup> Sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran). Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 550.

hukum dalam Islam.<sup>106</sup> Penyebutan *slametan* hampir tidak dijumpai di masyarakat Pekalongan. Sebagai gantinya, upacara peringatan kematian itu mereka sebut dengan *tahlilan*—dari kata *tahlil* dengan akhiran *an*—indikasi bahasa Arab yang di-Jawakan.

*Tahlilan* adalah sebuah kegiatan yang di dalamnya berlangsung pembacaan lafadz *La Ilaha Illa Allah* secara bersama-sama, dilaksanakan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 hari dari kematian seseorang seperti pola *slametan* dalam tradisi Jawa. Namun karena kehidupan masyarakat bersifat dinamis, pola *tahlilan* tidak bersifat tetap sebagai bagian dari upacara kematian seseorang saja, melainkan menjadi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di masjid dan mushalla setiap malam jum'at. Tidak hanya itu, *tahlilan* juga dilakukan secara bergiliran di rumah-rumah penduduk sebagai isi acara arisan warga.

Salah satu rangkaian acara dalam *tahlilan* adalah *yasinan*. Sesuai dengan namanya, kegiatan *yasinan* adalah kegiatan membaca Al-Qur'an Surat Yasin secara bersama-sama dengan tempat dan pola seperti *tahlilan*. *Tahlilan* dan *yasinan* sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara massif bahkan sejak kapan dimulai tidak diketahui secara pasti, namun kegiatan ini sudah

---

<sup>106</sup> 'Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah Islamiyah, 1366 H/1937 M), 90.

mendarah daging di kalangan masyarakat Pekalongan termasuk kalangan pelaku usaha batik. Tujuannya adalah untuk *tasyakuran* (memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia yang mereka terima), atau dimulainya suatu usaha.

Masyarakat memandang acara *tahlilan* dan *yasinan* merupakan syi'ar Islam dan harus terus dilestarikan sebagai tradisi turun temurun dari wali songo ketika menyebarkan Islam di masa lalu. Karena tradisi tersebut berisikan bacaan-bacaan dzikir dari Al-Qur'an, maka jika dilaksanakan dapat bernilai kebaikan dan mendapatkan pahala. Selain itu, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat memberi ketenangan hati. Dengan demikian secara psikologis penghayatan keimanan masyarakat Pekalongan terhadap Al-Qur'an berimplikasi pada wilayah psikologis yang menimbulkan ketenangan hati dan rasa aman dalam menjalani kehidupan.

Ritual keagamaan lainnya adalah *istigasah* yakni kegiatan membaca dzikir dan bacaan tertentu demi terkabulnya sebuah harapan dalam kehidupan. Pelaksanaan *istigasah* biasanya dilakukan secara berjamaah meskipun dapat dilakukan sendiri. Tidak terpola secara pasti kapan *istigasah* dilaksanakan seperti halnya *tahlilan* atau *yasinan*, karena sesuai kebutuhan masing-masing orang dan berhubungan dengan persoalan yang dihadapi. Adakalanya masyarakat Pekalongan mengikuti kegiatan ini hingga ke luar kota, di salah satu pondok pesantren di Cirebon.



Pelaksanaan *istigasah* di pondok tersebut diadakan setiap malam Jum'at Kliwon yang dipimpin oleh seorang kiai. Keikutsertaan orang-orang Pekalongan terutama pelaku usaha batik dalam *istigasah* berhubungan dengan dinamika usaha yang dijalani. Salah seorang pengusaha menceritakan bahwa dia *sowan* kiai di Cirebon untuk menyelesaikan persoalan di bidang bisnis batik. Pak Kiai menganjurkan agar dia mengikuti *istigasah* setiap malam Jum'at Kliwon selama 41 kali tanpa terputus. Baginya jarak yang terbentang antara Pekalongan-Cirebon bukanlah penghalang untuk mencapai tujuan, dan diapun melaksanakannya. Melalui ketekunan dan semangatnya yang tidak kenal menyerah, diapun berhasil menjalani *istigasah* secara penuh sesuai *wejangan* Pak Kiai. Dengan tanpa disadari persoalan yang dihadapinya berangsur-angsur membaik, sebuah indikasi keberhasilan dari apa yang diusahakannya.

Pengaruh seorang kiai di Pekalongan juga menancap kuat melalui ritual keagamaan yang sangat intens dijalankan di salah satu pondok pesantren salaf di Wonopringgo. Ritual keagamaan yang dilaksanakan selalu dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai wilayah bahkan pejabat-pejabat negara dan para menterinya. Salah satunya adalah *dalailan*, kegiatan membaca shalawat melalui pemberian *ijazah* dari kiai melalui kitab *Dalail al-Khairat* yang ditulis oleh Syekh Muhammad Sulaiman al-Jazuli. Pelaksanaan *dalail* dilakukan setiap Selasa malam Rabu,

pukul 22.00-23.30 WIB. Jama'ah datang dari berbagai kalangan seperti pejabat, birokrat, pengusaha batik, petani, pengasuh pondok pesantren, guru, dosen, dan lain-lain. Usia mereka juga sangat beragam (antara 20-75 tahun), dan berasal dari seluruh wilayah Pekalongan bahkan dari luar kota Pekalongan.

Pola ritual ini tersentral pada kiai. Kiai mengawali membaca kitab kemudian jama'ah mengikuti, adakalanya juga kiai menjelaskan beberapa hal terkait tema yang disampaikan. Selanjutnya pembacaan kitab *dalail* dilakukan secara kelompok atau *muzakarah* berdasarkan asal daerah masing-masing jama'ah. Kehadiran jama'ah dalam acara *dalail* bersifat "wajib" karena salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian dan mendapatkan *ijazah* dari kiai adalah memenuhi jumlah kehadiran secara rutin dalam durasi satu tahun penuh atau minimal 80% kehadiran selama setahun. Setelah mendapatkan *ijazah*, jama'ah dapat mengamalkan secara individual di rumah masing-masing. Tujuan utama ritual ini adalah syafa'at dari nabi Muhammad SAW dan mendapatkan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Ritual *dalail* juga berhubungan dengan *ṭariqat*, yang oleh masyarakat disebut *ṭariqatan*. Terdapat banyak sekali aliran tarekat yang menyebar luas di wilayah Pekalongan, seperti *naqsabandiyah*, *syatariyah*, *syaziliyah* dan lain lain. Secara umum *ṭariqatan* dilaksanakan secara individu setelah *bay'at*

dengan seorang mursyid. Namun pada waktu-waktu tertentu secara berkala melakukan *tawajjuh* menghadap mursyid. Tujuan bertarekat adalah untuk mendapatkan sanad yang jelas dalam berdzikir dan untuk mencari ketenangan hidup. Salah seorang mursyid dalam tarekat Syadziliyah adalah seorang habib yang sangat populer di Pekalongan dan di Jawa Tengah bahkan di seluruh Indonesia. Dia adalah habib Luthfi.

Di sekitar kediaman Habib Luthfi terdapat aula pertemuan bernama Kanzus Shalawat, tempat seluruh kegiatan dipusatkan, salah satunya adalah *kliwonan*—menunjukkan salah satu *neptu* hari dalam kalender Jawa sesuai hari pelaksanaan yaitu Jum'at Kliwon. Jama'ah *kliwonan* berdatangan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Bus-bus antar kota antar propinsi, angkot, dan mobil pribadi memenuhi tempat parkir di jalan raya menuju berlangsungnya acara. Mereka berdatangan dan memadati ruangan, bahkan seluruh ruas jalan di depan gedung Kanzus Shalawat penuh dengan lautan manusia yang berpakaian serba putih. Akibatnya, jalan raya di depan Kanzus Shalawat ditutup secara total. Kemacetan kendaraan juga tak terhindarkan akibat pengalihan arus lalu lintas. Untuk memasuki tempat diselenggarakan acara, para jamaah rela berjalan kaki beberapa kilometer.

Kesamaan diantara jamaah yang berdatangan dari berbagai wilayah bukan hanya terletak pada warna pakaian yang

serba putih baik laki-laki maupun perempuan, namun mereka juga membawa air dalam botol kemasan yang sepanjang acara berlangsung, diletakkan di depan mereka dengan posisi penutup botol dibiarkan terbuka. Acara diawali pembacaan shalawat, tahlil, dan dzikir-dzikir lainnya, kemudian dilanjutkan dengan ceramah dari habib, dan diakhiri do'a penutup. Betapa pemandangan yang tersaji di depan mata memperteguh identitas Pekalongan sebagai kota santri.

Selain kegiatan yang dipusatkan di Kanzus Shalawat, habib Luthfi juga menerima tamu yang berkunjung di kediamannya. Banyak orang berkumpul di ruang tunggu, sebagian besar membawa setidaknya dua botol air kemasan 1,5 liter. Habib muncul dari lantai dua dan mulai menerima pengunjung. Tamu yang hadir mencium tangan Habib, lalu menceritakan situasinya sementara habib mendengarkan dengan saksama. Sambil mendengarkan, habib mengambil botol air yang dibawa tamu itu, membuka tutupnya, dan mulai membisikkan sesuatu ke dalam botol untuk memberkati air yang harus diminum tamu itu di rumah. Dia mengatakan kepadanya bagaimana meminumnya, berapa kali dan kapan, serta doa apa yang harus diucapkan. Dari antrian panjang itu, saya mendengarkan banyak tamu, termasuk mereka yang mengalami kesulitan dalam berbisnis. Bagi masyarakat, ritual keagamaan

tersebut merupakan usaha praktis dan cara cerdas agar mereka mendapatkan jalan keluar dari problematika kehidupan.

Indikasi lain kesantrian masyarakat Pekalongan juga tampak pada acara pengajian yang digelar setiap minggu atau setiap bulan yang berpusat di masjid atau mushalla. Pola pengajian ini tidak tentu karena masing-masing masjid atau mushalla menyelenggarakan pengajian dengan waktu maupun materi yang berbeda-beda. Di suatu wilayah, bisa jadi pengajian dilaksanakan pada pagi hari setiap hari rabu, mengaji kitab fiqih yang dipimpin oleh seorang kiai. Jamaah yang hadir relatif banyak dengan usia beragam. Ada juga mushalla yang mengadakan pengajian pada malam hari setiap jum'at malam setelah shalat isya', dan pagi hari selepas shalat subuh. Dalam pengajian rutin ini—istilah lokalnya adalah *ngaji kuping*, jamaah hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh kiai. Tak jarang mereka tampak mengantuk bahkan ketika ditanya tidak memahami apa yang disampaikan oleh kiai. Namun bagi mereka, menghadiri—istilah lokalnya *ngunjungi pengajian*, adalah “wajib” karena alasan mendapatkan berkah. Selain itu juga, untuk mengisi waktu luang dari pada *jongkot-jongkot* (duduk-duduk) di rumah tidak ada pekerjaan, maka lebih baik mengaji agar mendapatkan pahala dan berkah.

Di salah satu pondok pesantren salaf di Wonopringgo, juga diadakan pengajian rutin untuk ibu-ibu pada hari Selasa

pagi. Jamaah yang hadir mencapai ribuan orang, dan berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Di sekitar lokasi tumpah ruah orang-orang berlalu lalang, hingga kemacetan tak terhindarkan. Kemacetan terjadi bukan semata-mata karena banyaknya kendaraan yang melintas, melainkan juga banyak pedagang yang menggelar dagangan di kanan-kiri jalan raya. Ditambah lagi, semua orang dari berbagai arah berjalan, naik motor, mobil, angkot, bahkan delman menuju ke tempat yang sama. Fenomena yang menarik adalah jamaah pengajian kebanyakan tidak mengetahui di mana tempat persis pondok pesantren yang menjadi sumber suara dari *sound system* yang terdengar oleh mereka, karena mereka lebih memilih duduk di teras rumah penduduk di sekitar pondok. Alasannya sangat rasional, posisi rumah penduduk dekat dengan jalan raya. Karena itu, ketika mereka hendak pulang tidak perlu berdesak-desakan menuju jalan raya.

Di setiap mengunjungi pengajian itu, para jamaah tidak lupa membawa botol air kemasan yang diletakkan di depan tempat duduk mereka dengan posisi tutup botol terbuka. Ada juga yang menempatkan botol-botol itu di sekitar *sound system*. Mereka berharap mendapatkan berkah kiai melalui air yang mereka bawa karena sepanjang acara berisikan dzikir, shalawat, dan *kalimat thayyibah* lainnya. Kemudian kiai memberikan ceramah dengan ritme yang sangat pelan dan gaya bahasa Jawa

yang sangat mudah dipahami oleh para jamaah dengan berbagai macam tema namun lebih cenderung ke arah tasawuf. Semua itu menunjukkan antusiasme masyarakat dalam ekspresi keagamaan mereka yang didukung oleh pemahaman terhadap konsep berkah. Pemahaman tentang berkah menjadikan mereka meluangkan waktu bahkan merelakan untuk libur bekerja pada hari Selasa agar dapat menghadiri pengajian seperti yang dilakukan oleh tukang sayur yang biasa jualan di dekat rumah saya.

Pengajian lain yang diselenggarakan di berbagai wilayah Pekalongan untuk memperingati hari besar Islam adalah *maulid* nabi Muhammad saw. Acara pengajian ini berlangsung sangat meriah karena biasanya mengundang habib Luthfi. Masyarakat mempercayai bahwa habib Luthfi adalah keturunan langsung dari nabi Muhammad saw. Di Pekalongan, etnis Arab terbagi menjadi dua kelompok yakni *haba'ib* dan *non-haba'ib*. *Haba'ib* adalah orang-orang Arab yang menganggap dirinya sebagai keturunan langsung dari nabi Muhammad saw, dan *non-haba'ib* adalah orang Arab yang bukan keturunan nabi. Kelompok pertama terlibat dalam urusan keagamaan, sedangkan kelompok kedua dalam bidang perdagangan. *Non-haba'ib* membentuk sebuah yayasan Al Irsyad yang berkontribusi dalam bidang pendidikan dan kesehatan di Pekalongan, seperti Rumah Sakit Siti Khadijah dikelola oleh yayasan ini.

Ritual lain terjadi pada bulan Sya'ban malam hari ke-14. Kota ini ramai dengan arus orang yang berlalu-lalang mengendarai motor, mobil, jalan kaki dengan mengenakan sarung dan kopiah, semuanya menuju ke arah yang sama—Sapuro, kompleks pemakamam almarhum habib Ahmad, untuk ambil bagian dalam perayaan khusus, memperingati hari kematiannya (*khaul*). Massa juga berkumpul di rumah putra habib Ahmad, habib Baqir, seorang pemimpin agama yang dihormati dan sangat berpengaruh dalam kegiatan politik di Pekalongan.

Kegiatan lain yang juga diikuti oleh masyarakat Pekalongan adalah *barzanji* atau *diba'an* dan *simtud duror*, semuanya berisi pembacaan *shalawat* dan pujian kepada rasulullah saw dan biasanya diiringi dengan rebana atau musik. Dilaksanakan di mushalla atau masjid juga di rumah-rumah warga secara bergiliran dan insidental, misalnya ketika ada acara hajatan (pernikahan, sunatan, dan lain-lain). Kegiatan tersebut juga dilaksanakan secara rutin setiap Minggu, pada hari-hari yang variatif di masing-masing wilayah seperti: Minggu malam, Selasa malam, Rabu malam, atau Kamis malam. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh ajaran Islam yang disemaikan oleh para tokoh agama sangat kuat di masyarakat Pekalongan.

Pada sisi lain pengaruh kuat tokoh-tokoh agama tidak semata-mata berada pada wilayah keagamaan saja, melainkan



juga dalam persoalan politik. Mereka membantu memastikan stabilitas politik yang terjadi di Pekalongan. Pendapat mereka adalah contoh rujukan bagi pengikut atau partai mana yang akan dipilih dalam pemilihan. Tidak jarang bagi siapa pun yang ingin mencalonkan diri untuk posisi politik, seperti salah satu kandidat presiden periode 2014-2019, walikota, atau bupati, menganggap perlu untuk mendapatkan restu atau persetujuan dari kiai lokal dan habib Luthfi serta habib Bagir sebelum mengumumkan pencalonan mereka. Mereka juga memobilisasi masa dalam pemilihan umum, meskipun masing-masing habib memiliki afiliasi politik yang berbeda-beda.

Beberapa peristiwa di atas menunjukkan dialektika antara agama Islam dan kebudayaan merupakan sebuah keniscayaan. Agama memberikan warna (*spirit*) terhadap kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Hal inilah yang terjadi dalam dinamika keislaman di Pekalongan. Dengan demikian latar belakang maraknya ritual keagamaan dan kedekatan seseorang terhadap tokoh-tokoh agama tidak dapat dilepaskan dari berbagai kepentingan seperti politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Seorang pengusaha batik mengatakan kedekatannya kepada kiai karena berhubungan dengan usaha yang dijalani, “perekonomian mengalami pasang surut seperti gelombang pantai”, ada yang menyebut seperti “putaran roda yang kadang

di atas dan kadang di bawah”. Pada bulan-bulan tertentu—misalnya menjelang bulan Ramadhan, biasanya penjualan akan mengalami peningkatan secara umum, akan tetapi bagi pengusaha-pengusaha lain belum tentu mengalaminya. Faktor yang melatarbelakangi pun tidak terdeteksi. Saat seperti inilah para pengusaha membutuhkan sentuhan spiritualitas dari seorang kiai, dan habib. Di sinilah dialektika antara bisnis dan spiritualitas melatarbelakangi maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang sebenarnya bernilai spiritual kadang-kadang tereduksi menjadi *profit oriented*, dengan harapan agar usahanya lancar, hajatnya terpenuhi, atau memperoleh kesejahteraan dan keberkahan.

Gambaran tentang religiusitas masyarakat Pekalongan dalam dimensi ritualitas menunjukkan wujud spiritualisme-simbolis. Jika seluruh ekspresi keagamaan ditelusuri hingga terhubung pada pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, maka ada nilai-nilai kontradiktif di dalamnya. Kontradiksi itu tidak hanya terjadi dalam pikiran sebagaimana hasil dari sebuah pemahaman, namun kontradiksi juga berada pada dataran empiris dalam ritual-ritual yang mereka jalankan. Salah satu indikasi tampak pada beberapa kecenderungan isi pengajian yang menekankan pada aspek hukum Islam atau fiqh. Sementara ritual lainnya memiliki kecenderungan aspek sufi yang lebih

mengarah pada aspek batin dalam ajaran Islam. Dari sisi ontologis, epistemologis maupun aksiologis, keduanya terdapat perbedaan. Jika fiqih lebih menekankan pada aspek formal peribadatan (eksoteris), maka penekanan tasawuf lebih kepada aspek batin atau substansi keagamaan (esoteris). Dari sisi epistemologis, fiqih menjadikan *bayani* sebagai epistemologinya, sedangkan tasawuf menggunakan epistemologi *irfani*. Lebih-lebih jika dipandang dari sudut pandang aksiologis, orientasi fikih adalah matematika pahala, sedangkan tasawuf berorientasi untuk menemukan hubungan langsung dan intens antara seorang hamba dengan Tuhan.

Latar belakang inilah yang mengindikasikan ritualitas masyarakat Pekalongan menampakkan wajah ganda. Di satu sisi mereka ingin mendekatkan diri kepada Allah swt melalui berbagai ritual keagamaan. Namun di sisi lain mereka mengharapkan pahala dan berkah agar semua harapan yang dipanjatkan dalam do'a dipenuhi oleh Allah swt. Jika konsisten pada ajaran tasawuf maka orientasi seluruh kehidupan manusia hanyalah untuk menemukan hubungan langsung dengan Allah swt semata-mata, bukan karena faktor-faktor lain seperti ekonomi. Akan tetapi nampaknya motif-motif ekonomi melandasi ritualitas yang mereka jalankan. Dengan demikian terjadi pemahaman yang dialektis dan mengesankan adanya percampuran berbagai niatan peribadatan karena tidak jarang

diantara mereka menampilkan motif-motif *profit oriented*. Dapat juga saya katakan bahwa mereka menekankan pada simbol-simbol keshalehan dalam beribadah dengan mereduksi makna ibadah itu sendiri. Hasil akhirnya adalah sebuah bentuk Islam dialektis dengan corak spiritualisme simbolis.

Bentuk lain yang dapat menggambarkan spiritualisme simbolis tampak pada keinginan masyarakat Pekalongan untuk pergi haji ke tanah suci Makkah. Tidak sedikit masyarakat yang melakukan ibadah haji ke Makkah setiap tahun. Namun menurut kebanyakan orang Pekalongan, mereka lebih memperhatikan simbol-simbol keshalehan seseorang setelah melaksanakan ibadah haji. Simbolisme haji menjadi modal religius dan sosial yang tampak dalam pola pergaulan sosial. Jadi bukan makna dasar dari ibadah haji itu sendiri.

Dalam Islam, haji adalah rukun Islam yang terakhir, dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan ibadah haji adalah mampu secara fisik maupun finansial. Implikasinya, hanya orang-orang yang memiliki kemampuan tersebut yang bisa melaksanakan ibadah haji, mengingat ibadah haji membutuhkan biaya besar. Tanpa adanya biaya, sangat tidak mungkin orang bisa berkunjung ke tanah suci Makkah. Secara religius, keislaman mereka telah sempurna setelah menunaikan ibadah haji. Sedangkan secara sosial, seorang haji, akan dipandang oleh masyarakat sebagai orang kaya. Implikasi

religius dan sosial ini menjadikan seorang haji menempati strata sosial tinggi di masyarakat, menjadi orang terpendang dan *mapan*.

Meskipun kewajiban berkunjung ke tanah suci bagi seorang muslim satu kali seumur hidup, tetapi banyak diantara orang-orang Pekalongan melakukan haji hingga beberapa kali. Bukan hanya frekuensi haji yang mereka lakukan, melainkan juga status yang diperoleh sebagai akibatnya menjadi sangat penting. Karena setelah pergi haji, mereka akan menyandang gelar haji atau hajjah di depan namanya, Pak Haji atau Bu Hajjah (Pak *Kaji* atau Bu *Kaji* dalam bahasa Jawa). Menurut hasil penelitian Savirani, sebagian besar masyarakat Pekalongan melakukan ibadah haji setiap tahun ke Makkah karena alasan status sosial. Seorang pemilik toko Cina yang menjual zat warna kimia, mengatakan kepadanya bahwa dia selalu mencatat siapa saja yang melakukan haji setiap tahun, sehingga nantinya dia bisa menyebut orang itu sebagai Pak *Kaji*. “Mereka sangat menyukainya jika saya memanggil mereka Pak *Kaji*”, kata pemilik toko China.<sup>107</sup> Jadi, panggilan Pak *Kaji* dan Bu *Kaji* adalah panggilan kehormatan. Mereka akan sangat sensitif jika gelar *Kaji* tidak disebutkan di depan namanya atau tidak mendapat panggilan Pak *Kaji* dan Bu *Kaji*.

---

<sup>107</sup> Amalinda Savirani, “Business and Politics in Provincial Indonesia”, (Disertasi, University of Amsterdam, 2015), 90.

Bagi masyarakat Pekalongan, status haji memiliki nilai jual tinggi di masyarakat. Di dalam status haji tersimpan simbolisme reputasi religiusitas yang baik dan akan berkorelasi erat dalam memberikan status sosial yang baik pula dalam belantika bisnis. Secara religius, simbolisme haji mengindikasikan keshalehan individual seseorang. Hal ini karena ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima dan terakhir, maka orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji termasuk dalam kategori orang alim dan telah sempurna keislamannya. Karenanya, dia akan mendapat kepercayaan di masyarakat sebagai orang shaleh dan calon ahli surga. Bahkan seorang haji akan lebih mudah meminjam uang dari orang lain dalam jaringan bisnis informal mereka, karena terdapat keyakinan di masyarakat bahwa seorang haji tidak akan menipu dan tidak akan pernah gagal membayar hutang.

Penelitian lain mendukung temuan Savirani dilakukan oleh Sofiani yang meneliti kultur *ngemplang* di kalangan pengusaha batik Pekalongan. Sofiani menjelaskan bahwa masyarakat Pekalongan yang pergi ke tanah suci Makkah untuk menjalankan rukun Islam ke lima hanya digunakan sebagai kedok untuk menutupi tipu daya *pengemplang*. Haji hanya sebagai label untuk mengambil kepercayaan sesama rekan bisnis dalam upaya melakukan tindakan *ngemplang* dengan mengutip

pernyataan umum mereka “*mosok wis kaji kok pak ngapusi konco yo rak mungkin rha*”.<sup>108</sup>

Saya juga mendapatkan jawaban lengkap mengenai persoalan haji dari seorang *pembabar*. Dia menjelaskan bahwa:

Dibandingkan dengan ajaran-ajaran Islam yang lain, haji itu lebih hebat lagi, haji itu prestise, *dadi bos batik* itu kalau belum haji itu belum berhasil jadi bosnya belum lengkap, *mangkane deweke priye corone yo lungo kaji ndisik, lha* baru dia lengkap *diundang bos batik. Dadi kaji kuwi roto-roto* bukan karena panggilan hati (keimanan). Diantaranya juga ada yang haji untuk membangun kepercayaan relasi bisnisnya. Saya mengamati di kampung ini, *nek roto-roto* orang-orang *nek* pergi haji dulu itu waktu *rame-ramene* batik per tahun itu di kampung ini 4 sampai 5 pasang. *Sing tahun wingi wis kaji po'o tetap mangkat nek urung ping pitu urung leren. Kerepe surgone pak dipek dewe, mulakno neng kono suk-suk'an ngambung hajar aswad.* Motivasi mereka mengamalkan ajaran Islam itu bukan sepenuhnya panggilan tapi ada motivasi-motivasi tertentu. Meski tidak semua orang seperti itu, tapi rata-rata seperti itu. *Ora sekedar prestise piye, wong sing kaji kuwi gak tahu tentang Islam.* Jadi itu kan bukan karena kesadaran, tapi ada motif-motif lain. Tapi yang niatnya murni juga banyak. Rata-rata *kaji nek wis* sukses umur 27 tahun *be wis mangkat kaji.* Urusan *sing* penting-penting: sedekah, dan hal-hal lainnya *kuwi nomor 7. Kokuwi wong batik'an.*<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Triana Sofiani, dkk. “Perilaku Ngemplang dan Pola Penyelesaiannya dalam Realitas Bisnis Batik di Pekalongan”, *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 2, November (2012), 244.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 26-8-2016.

Dalam pandangan sosiologis, semua itu menunjukkan hubungan antara pribadi dan masyarakat cenderung ke arah kedudukan dan status sosial mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Arti penting yang terdapat dalam status seseorang di kehidupan sosial dengan mudah mengarah ke identifikasi pribadi dengan martabat status. Martabat itu perlu ditunjukkan dan orang menjadi sangat peka terhadap kehormatan yang harus diberikan kepadanya. Kehormatan itu adalah “wajahnya” dalam arti pribadi publiknya bahwa dirinya sudah haji dengan segala atribut keshalehan yang menyertai.

Seluruh gambaran di atas seakan-akan menguatkan kritik yang dilancarkan oleh Crawford terhadap orang Islam sebagaimana ditulis oleh Ricklefs: “...Peziarahan ke Makkah seringkali dijalankan oleh masyarakat Jawa dan semua pengikut Muhammad lainnya bukan terutama alasan keshalehan, melainkan demi posisi sosial dan beragam kemudahan-kemudahan yang didapat oleh mereka yang telah melakukan peziarahan tersebut diantara masyarakat...”.<sup>110</sup> Memperhatikan dengan seksama seluruh fenomena empiris ibadah haji dengan pemaknaan sosial dalam gambaran di atas dapat digunakan untuk mengidentifikasi corak keislaman masyarakat santri Pekalongan.

---

<sup>110</sup> MC. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), 39-40.



## 2. *Backing Spiritual*

Dalam kehidupan masyarakat santri Pekalongan, kemampuan pengusaha dalam menggerakkan roda perekonomian batik berkorelasi erat dengan tingkat keimanan yang menunjukkan kedalaman spiritualitas seseorang. Dalam pengertian sederhana, pengusaha (*entrepreneur*) menurut Alexander Gerschenkron adalah orang-orang yang bertugas mengambil keputusan dalam bidang ekonomi.<sup>111</sup> Pengertian ini berdasarkan fakta empiris bahwa hampir tidak ada kegiatan ekonomi yang tidak berhubungan dengan pengambilan keputusan. Meskipun dalam konteks pengusaha ada keputusan besar dan ada keputusan sederhana.

Bagi seorang pengusaha, setiap pengambilan keputusan membutuhkan sebuah keberanian disertai tanggung jawab atas segala konsekuensi dengan mempertimbangkan setiap kemungkinan resiko. Keberanian mengambil resiko, menyukai tantangan, dan mempunyai daya tahan yang tinggi, serta punya visi jauh ke depan adalah karakter seorang pengusaha.<sup>112</sup> Pada sisi lain, keterikatan pengusaha pada resiko, baik itu material, moral, psikologis maupun sosial merupakan keharusan bagi

---

<sup>111</sup> Alaxander Gershenkron, "Modernisasi Pengusaha (*Entrepreneur*) dalam Myron Weiner, ed., *Modernitas Dinamika dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), 169.

<sup>112</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2005), 193-195.

segala sesuatu yang sangat penting dalam rangka peningkatan dan kemajuan sebuah usaha. Karenanya, dengan semakin meluasnya horison waktu, seorang pengusaha harus memiliki kemampuan memprediksi berbagai kemungkinan di masa depan dengan jangkauan pandang yang luas. Dalam kehidupan masyarakat santri, kemampuan seperti ini merupakan buah dari kedalaman keimanan seseorang.

Secara teoritis, iman memiliki pengertian percaya atau yakin<sup>113</sup> dan aman.<sup>114</sup> Antara percaya dan aman memiliki keterkaitan makna. Sesuatu yang dipercayai niscaya akan memberikan rasa aman kepada orang itu. Iman juga memiliki pengertian khusus, mengacu kepada aspek batin yakni mempercayai segala apa yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi-nabi-Nya.<sup>115</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa iman adalah pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan, tentang rasul-rasul-Nya dan tentang segala apa yang datang dari-Nya.<sup>116</sup>

Semua aspek-aspek iman tersebut saling melengkapi satu sama lain, dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga makna yakni iman berarti yakin sebagaimana dalam pengertian teologis, iman juga mengandung arti rasa aman secara psikologis, dan secara

---

<sup>113</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 136.

<sup>114</sup> Q.S. Al-Quraiys/106: 5.

<sup>115</sup> Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1986), 124-126.

<sup>116</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), 25.

sosiologis berarti percaya.<sup>117</sup> Dengan demikian, iman berarti suatu keyakinan yang secara spiritual tidak terbantahkan, mampu dideskripsikan secara logis, dan memiliki *episteme* yang kokoh ketika mewujudkan dalam tindakan-tindakan konkret. Oleh karena itu terdapat *al-ijma'* (kesepakatan) di kalangan para intelektual muslim bahwa pengertian iman meliputi *at-taşdiq bi al-qalb*, *al-iqrar bi al-lisan*, dan *al-'amal bi al-arkan*.<sup>118</sup> Meskipun diantara

---

<sup>117</sup> Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 90-91.

<sup>118</sup> Pertama, *at-taşdiq bi al-qalb*, merupakan alasan-alasan yang mendorong munculnya keyakinan (*reason of belief*) yang tersusun dalam pola argumentasi (*al-barahin wa al-istidlal*) secara meyakinkan. Oleh karena itu bagi aliran Maturidiyah Bukhara, pandangannya tentang iman sejalan dengan keyakinannya bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk *ma'rifat* atau *'amal*, tetapi *taşdiq*. Adapun batasannya adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia. Konsep *at-taşdiq* harus berangkat dari adanya kemampuan pengetahuan (*al-ma'rifah*) yang dimiliki oleh seseorang. Bahkan menurut al-Badzawi, *at-taşdiq* tidak sekedar *bi al-qalb*, yang menurut Al-Maturidi harus menggunakan pengetahuan, tetapi juga *at-taşdiq bi al-lisan* yang berarti harus menggunakan bahasa-bahasa yang logis. Bagi golongan Maturidiyah Samarkand ini, iman harus melebihi *taşdiq*, karena bagi mereka akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Menurut Al-Maturidi, Islam adalah mengetahui Tuhan dengan tidak bertanya bagaimana bentuk-Nya, iman adalah mengetahui Tuhan dalam ke-Tuhanan-Nya, *ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya dan tauhid adalah mengenal Tuhan dengan ke-Esa-an-Nya (Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, 91; Nasution, *Teologi Islam*, 148. Sedangkan bagi aliran Asy'ariyah, iman adalah *tashdiq* dengan batasan *tashdiq bi Allah* yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. Sementara menurut Al-Baghdadi, iman adalah *taşdiq* tentang adanya Tuhan, rasul-rasul, dan berita yang mereka bawa, *taşdiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. Hal ini karena meskipun

berbagai aliran dalam teologi Islam tidak ada kesepakatan tunggal dalam hal ini.

Berbagai aliran kalam memandang secara berlainan korelasi antara konsep iman dengan teori tentang kekuatan akal dan fungsi wahyu. Bagi aliran-aliran kalam yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan,

---

iman hanyalah *taşdiq* namun pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa oleh wahyu. Pendapat aliran Asy'ariyah ini dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, jadi iman bukan *ma'rifah* atau *'amal*. Manusia hanya bisa mengetahui kewajiban melalui wahyu. Nasution, *Teologi Islam*, 148. Kedua, *al-taqrir bi al-lisan* tidak sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat secara lisan sebagaimana dipahami pada umumnya. Akan tetapi *Al-taqrir bi al-lisan* merupakan kemampuan seorang mukmin dalam mendeskripsikan poin, argumen, konsep, dan visi keimanan secara benar dan meyakinkan. Pendeskripsian ini menjadi semakin penting karena logika yang dibangun dalam keimanan bukan logika matematis sebagaimana dalam ilmu-ilmu alam, melainkan logika argumentatif-logis-demonstratif (*istidlal-mantiqi-burhani*), karena keimanan berada dalam wilayah keyakinan dan penalaran, dimana simbolisasi dan media pemahaman hanya melaului bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.. Ketiga, *al-af'al bi al-arkan* menunjukkan bahwa keimanan membutuhkan bukti dan tindakan kongkret. Tindakan kongkret merupakan penerjemahan dan penafsiran konsep-konsep yang ada di dalam rukun iman. Tindakan kongkret bisa dalam bentuk suatu prasyarat yang memang harus dilakukan untuk membuktikan keimanan, tindakan yang dikategorikan sebagai bentuk keimanan itu sendiri, ataupun tindakan yang dikategorisasikan sebagai konsekuensi atau akibat yang dihasilkan dari suatu prinsip keimanan. Akan tetapi yang lebih penting adalah seseorang yang beriman memiliki *episteme* yang kokoh ketika keimanannya mewujud dalam tindakan-tindakan kongkrit. Oleh karena itu konsep tentang *rukun*, tidak semata-mata dimaknai tiang, melainkan lebih tepat dimaknai sebagai landasan atau pondasi. Landasan atau pondasi ini merupakan pijakan pemikiran dan penalaran seseorang ketika meyakini sesuatu. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, 91.

maka iman tidak memiliki makna pasif. Iman tidak bisa hanya bermakna *taşdiq* yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar. Iman harus mempunyai pengertian aktif, karena akal manusia dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Konsekuensinya bahwa aliran yang memandang iman itu hanya *taşdiq* tanpa amal, membawa pengertian bahwa iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang. Sedangkan aliran yang memasukkan perbuatan ke dalam iman membawa pengertian bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang.<sup>119</sup> Dengan sendirinya manifestasi dari iman bersifat dinamis dan tercermin dalam keislaman seseorang.

---

<sup>119</sup> Bagi aliran Mu'tazilah, iman bukanlah *taşdiq*, tidak juga cukup hanya dengan mengetahui, karena menurut 'Abd al-Jabbar, orang yang tahu Tuhan tetapi melawan kepada-Nya, bukan termasuk orang mukmin. Iman adalah '*amal*' yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan yakni pelaksanaan-pelaksanaan perintah Tuhan. Dalam pandangan Abu Huzail, bukan hanya perintah yang wajib, melainkan juga yang sunnah, sedangkan menurut al-Jubba'i hanya bersifat wajib, dan Al-Nazzam menekankan untuk menjauhi dosa-dosa besar. Jadi meskipun terdapat perbedaan paham, akan tetapi mereka sependapat bahwa iman lebih tinggi dari sekedar *taşdiq*. Dengan demikian antara akal dan iman merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Iman tidak sekedar menyatakan kebenaran wahyu yang dibawa rasul (*taşdiq*), melainkan mencakup ketaatan lahir dan batin, mengerjakan semua perintah baik wajib maupun sunnah dan menjauhi semua larangan Tuhan. Karenanya posisi amal menjadi sangat sentral dalam akidah mereka, karena amal merupakan syarat sahnya iman. Dalam konteks ini berbeda dari kaum salaf yang menempatkan amal hanya sebagai syarat sempurnanya iman. Sedangkan dari aliran Qadariah mengatakan bahwa iman itu adalah *ma'rifat bi al-qalb*, yaitu pengetahuan dalam hati. Sementara al-Asy'ari lebih mementingkan amal dan mengatakan bahwa iman adalah *qaul wa amal* (perkataan dan perbuatan). Dalam pandangan al-Asy'ari orang yang hanya membenarkan dalam hati

Secara normatif, keimanan dalam doktrin Islam mencakup enam hal:<sup>120</sup>

1. Iman kepada Allah yakni meyakini keesaan, sifat, dan *af'al*-Nya. Hanya Allah yang patut dan berhak disembah, karena Dialah pencipta dan pengelola alam, Dia bersifat dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, dan Maha Pemberi Rizki kepada semua makhluk ciptaan-Nya.
2. Iman kepada malaikat Allah yakni keyakinan kepada malaikat meliputi keyakinan akan wujud dan keberadaannya sebagai makhluk utusan Allah yang bersifat ghaib dan senantiasa taat menjalankan tugas dan perintah Allah.
3. Iman kepada rasul Allah yakni meyakini Allah telah mengutus beberapa rasul-Nya untuk menyampaikan petunjuk kepada manusia, meyakini sifat-sifat terpuji rasul Allah dan terpelihara dari sifat-sifat tercela serta memiliki sifat-sifat *shiddiq*, *amanat*, *tabligh*, dan *faṭānah*. Meyakini bahwa Muhammad saw adalah rasul terakhir yang membimbing manusia untuk mengesakan Allah, agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

bahwa Allah itu ada, dan rasul-rasul-Nya datang dari sisi-Nya sudah sah imannya, sehingga ketika ia meninggal dunia dalam keadaan demikian, ia termasuk mukmin yang selamat. Namun ada juga yang berpendapat bahwa bagi golongan Asy-‘Ariyah, iman hanyalah *taṣḍiq bi Allah*, yaitu menerima sebagai benar tentang adanya Tuhan, sedangkan amal posisinya berada di luar iman atau cabang dari iman. Nasution, *Teologi Islam*, 147.

<sup>120</sup> QS. Al-Baqarah/2: 285.

4. Iman kepada kitab Allah yakni meyakini bahwa Allah telah mewahyukan beberapa kitab kepada para rasul-Nya seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw sebagai rasul terakhir, dan meyakini kebenaran petunjuk al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia.
5. Iman kepada hari akhir yakni meyakini bahwa hari akhir pasti terjadi dan dunia dengan segala isinya pasti hancur, meyakini adanya kebangkitan, meyakini adanya perhitungan dan pembalasan, serta meyakini keberadaan surga dan neraka sebagai pembalasan amal perbuatan manusia dan tempat manusia yang abadi.
6. Iman kepada qadla' dan qadar yakni meyakini bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah, ketentuan tentang kehidupan setiap makhluk ciptaan-Nya telah dituliskan di *lauh al-mahfudz*, dan meyakini segala sesuatu yang terjadi di alam semesta merupakan perwujudan taqdir dan ketentuan Allah.

Terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia merupakan manifestasi dari esensi keimanan yang bertitik tolak dari konsep *tawhid*.<sup>121</sup> Jika keimanan tertanam kuat dalam diri seseorang, maka akan melahirkan kesadaran dalam sikap dan perilaku bermu'amalah yang mengarah pada perwujudan

---

<sup>121</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 2-3.

*maslakhah* untuk mencapai *falakh* dengan cara-cara yang didasari oleh *al-akhlak al-karimah*. Dalam konteks ekonomi, tauhid berimplikasi pada corak ekonomi Islam yang bersifat transendental dengan artikulasi pada peranan mutlak Allah dalam seluruh aspek ekonomi.<sup>122</sup> Jadi segala kegiatan ekonomi berorientasi teosentris bukan antroposentris, dilakukan dengan cara yang digariskan oleh Allah swt dengan tujuan untuk mencapai keridlaan Allah swt.

Dalam konteks ini, representasi keimanan akan melahirkan indikasi-indikasi dalam diri seseorang melalui tiga dimensi: 1). Dimensi teologis, berimplikasi pada ketajaman intuitif, komitmen dan integritas moral serta kemampuan bertindak bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan; 2). Dimensi sosial, berimplikasi pada kepribadian yang tangguh dan tegar dalam menghadapi konsekuensi dan resiko bisnis, pantang menyerah, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar; 3). Dalam dimensi psikologis, menghasilkan perasaan aman, kepercayaan diri, dan motivasi tinggi dalam menjalankan usaha karena secara spiritual merasakan “kehadiran Allah swt” dalam setiap langkah bisnisnya.

Jika representasi keimanan di atas terlihat masih bersifat abstrak, indikasi empiris kualitas keimanan seseorang tampak melalui religiusitasnya yakni ketaatan dan komitmennya

---

<sup>122</sup> QS. Yūsuf/12: 40.



terhadap ajaran agama Islam. Hubungan antara keimanan dan religiusitas bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Dalam kerangka Glock dan Stark,<sup>123</sup> religiusitas meliputi lima dimensi: ideologis, intelektual, ritual, eksperiensial, dan konsekuensial. Secara kontekstual, representasi sosial religiusitas masyarakat santri Pekalongan dalam penelitian ini berkaitan dengan usaha mereka di bidang batik.

Dalam dimensi ideologis, salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa kebenaran Islam diyakini oleh masyarakat Pekalongan dan menjadi lensa ideologis serta kerangka acuan dalam mengarahkan perilakunya dapat saya ketahui dari pernyataan Pak Abu, tentang bagaimana dia memandang hidup. Hidup baginya ibarat sebuah ladang tempat untuk menyemaikan kebaikan. Bentuk kebaikan itu meliputi dua dimensi yakni: 1). Ketaatan kepada Allah, dengan menjalankan perintah-Nya untuk bekerja keras. Dia mengatakan: “Agama sebagai dasar hidup saya, dan agama memerintahkan untuk bekerja keras. Makanya bekerja keras sama dengan beribadah agar mendapatkan pahala dan berkah”. 2). Kepedulian terhadap sesama dengan cara membagi berkah kepada masyarakat, melalui terbukanya kesempatan kerja. Jika diperhatikan lebih lanjut, bukankah perilaku tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak sebatas

---

<sup>123</sup> Stark, Rodney & Charles D. Glock, *American Piety and The Nature of Religious Commitment*, (California: University of California Press, 1974).

keyakinan, melainkan telah mendarah daging dan orientasi hidupnya dibimbing oleh ajaran Islam?

Dalam dimensi intelektual, pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam sangat luas. Saya mengidentifikasi dari kemampuan mereka menjelaskan pengalamannya tentang “Islam prinsip dan Islam populer” yang berkembang di masyarakat Pekalongan. Dalam penuturan Pak Din:

Kalau rasul itu memperkenalkan Islam itu prinsip-prinsipnya, tapi kalau sekarang itu Islam budaya. Menurut saya sebagian masyarakat mempraktekkan agama sebagai bentuk budaya, kebiasaan aja. *Keto’e masjid kebek*, tapi *kui keron* kebudayaan. Misalnya sembayang, rukuk, sujud, *mocone* Arab, artine *mbuh*. Kadang *sing ndadekke* orang-orang itu beribadah itu *gak* jelas, karena konsep pahala itu. *Dadi ono apik ono elekke*. Kadang *sing ndadekke wong sing koyo* dalam kitab *ta’lim muta’alim: ono wong bodho* punya umat *diibaratke* orang yang menyebabkan kerusakan lebih dahsyat. *Usume wong sunat melu sunat, syari’ate sunat mbuh*. *Umume ngaji yo ngaji, kawin coro Islam piye pernahe qobiltu, artine opo mbuh*. *Tapi nek corone Jawa ora syah, kan repot*. Mantap coro Arab walaupun tidak paham. *Repot, budaya Arab digowo mrene kudu jilbabe guede, mumet manglihe*. *Mulane ono gagasan Islam nusantara, ingin membumikan ajaran al-Qur’an ben wonge* paham tentang agama, *ora mung praktek agama*. Tapi *sing nentang Islam nusantara yo akeh, wong Islam jenggot, nirune Abu Jahal*, mengarabkan orang Indonesia. Saya *dadi ane*, kamu *dadi ente*, sembahyang *gak* boleh harus shalat *kudune*. *Ono maneh Mbak wong sing fanatik mbek ustadz artis, sing kae jamaaaaah....., nek ora dewe’e jare ora Islam*. *Dadi masyarakat kuwi butuh hiburan, nek ngundang kiai-kiai sing ceramah kui sing lucu-lucu*. Mereka tidak pernah

terhibur oleh praktek-praktek keislaman karena pemahaman mereka terhadap Islam itu keliru seperti Islam-Islam populer artis.<sup>124</sup>

Sebagian masyarakat Pekalongan memandang bahwa Islam yang sesungguhnya diajarkan oleh rasul pada tataran praktis tidak seperti yang dijalankan oleh masyarakat. Saat ini Islam lebih berorientasi ke arah hiburan dengan tampilnya artis di garda depan melalui dakwah di televisi. Popularitas artis dalam program-program rohani Islam di televisi menjadi sangat rawan memunculkan bias pemahaman. Pada akhirnya prinsip-prinsip Islam yang benar menjadi sering diabaikan oleh masyarakat. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih untuk mengikuti *trend* formalitas keshalehan yang berkembang tanpa mengetahui syari'atnya. Mereka mengistilahkan keislaman masyarakat sebagai Islam budaya atau Islam populer, walaupun jika dipahami dalam kerangka keilmuan, keduanya terdapat perbedaan. Islam budaya merupakan hasil dialektika antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal (Jawa), bisa jadi bercorak sinkretis, akulturataif, maupun kolaboratif. Sedangkan Islam populer adalah Islam yang saat ini berkembang dan diaktualisasikan oleh masyarakat yang belum tentu bercorak budaya lokal, sebagaimana digambarkan oleh *pembabar* di atas dengan istilah “mengarabkan orang Jawa”. Jadi bukan orang

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 27-8-2016.

Islam Jawa yang menjalankan keislaman secara dialektis, melainkan orang Jawa Islam yang kearab-araban. Kekeliruan pemahaman terhadap Islam menurut masyarakat Pekalongan akan berakibat pada kekeliruan pemahaman tentang konsep-konsep lain yang saling berhubungan.

Secara kontekstual, saya juga menanyakan kepada mereka tentang konsep kebersihan karena pengalaman kesehariannya memproduksi batik yang terkait langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan. Saya menemukan pemaknaan mereka terhadap air sebagai sarana bersuci:

*Wong santri kok mbuang limbah ke kali, yo karena kurang paham konsep kebersihan. Trus tidak memahami ajaran Islam secara kaffah (keseluruhan). Dadi ada prinsip-prinsip yang ditinggalkan, prinsip ramah terhadap lingkungan. Lha wong Rasul bae ke perang itu gak boleh nebang pohon sembarangan. Kencing di rong (lubang) juga tidak boleh, karena itu menimbulkan polusi bagi makhluk yang di dalamnya itu. Sama dengan buang limbah di sungai kan begitu. Makhluk di dalamnya (sungai) mbuh iwak, mbuh opo kan keget "iku opo". Nek dikaitke dengan membuang limbah di air mengalir kui gak ada. Nek Kanjeng Nabi gak pernah menyarankan membuang barang-barang sing kotor ning kali, menyarankane dipendem. Aku juga kadang gemes, karoan wong-wong sing mengatasnamakan santri tapi gak paham syari'at, lha saiki konsep kebersihane priye, kan limbah seharusnya ditanam. Di tanah itu bisa menetralsisir zat-zat beracun, tapi wong-wong malah mbuang nang kali selesai. Kaline manglihe ora biso digawe bersuci rha.*<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 27-8-2016.

Penjelasan ini mengesankan bahwa secara intelektual, mereka memahami dengan sangat baik persoalan limbah jika dikaitkan dengan konsep bersuci dalam Islam. Wujud zat cair yang telah berubah warna (akibat limbah) tidak lagi dapat digunakan untuk bersuci. Pemahaman tentang macam-macam air dan tata cara bersuci sebagian besar mereka dapatkan dari Pak kiai yang sering memberikan pengajian kepada masyarakat baik itu secara rutin maupun insidental. Isi pengajian sangat bervariasi. Jika berbasis kitab, maka kitab yang dikaji adalah kitab fiqh. Begitu pula ketika bentuk pengajian itu *ngaji kuping*, maka tema utamanya adalah persoalan hukum-hukum fiqh yang bersifat formalitas peribadatan.

Hanya saja kajian Islam dengan pendekatan fiqh itu belum dihubungkan dengan persoalan empiris yang ada dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat batik dengan limbah mewarnai sungai, meskipun pembahasannya tentang air. Karenanya, pemahaman masyarakat terhadap Islam belum dapat diaktualisasikan secara integral dalam tata ruang keseharian mereka. Kondisi ini menurut Allport menunjukkan bahwa masyarakat Pekalongan belum beragama secara matang.<sup>126</sup> Masih terlihat ada kesenjangan antara keimanan dengan aktualisasi perilaku yang tidak menyatu dalam seluruh aspek

---

<sup>126</sup> Gordon W. Allport, *The Individual and his Religion a Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Company, 1953), 70.

kehidupan. Meskipun religiusitas masyarakat Pekalongan dalam kerangka teoritis Strak dan Glock, termasuk dalam kategori tinggi.

Pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang berkaitan dengan fiqih, secara empiris juga tampak dalam dimensi ritual melalui disiplin diri para pengusaha untuk menjalankan ritual peribadatan secara istiqamah. Seperti yang disampaikan oleh seorang *pembabar* yang senantiasa berusaha menjalankan: “1). Shalat lima waktu secara tepat, tidak pernah telat; 2). Melakukan shalat sunnah (tahajud, dluha, dan lain-lain); 3). Membaca Al-Qur’an; dan 4). Dzikir malam”.<sup>127</sup> Selama menjalankan ritual-ritual secara istiqamah, mereka merasakan sebuah pengalaman spiritual. Dalam kategori Stark dan Glock, pengalaman spiritual mereka termasuk dalam dimensi eksperiensial.

Dalam dimensi eksperiensial ini, pengalaman Pak Din menjalankan shalat secara istiqamah tepat waktu sebagai media komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhan. Jalinan komunikasi yang dilakukan secara intens mampu menghadirkan ketenangan dalam diri Pak Din dan memunculkan imajinasi kreatif dalam bentuk karya seni batik tulis. Dia mengilustrasikan pengalamannya sebagai berikut:

Saya *kan* seringnya *nggambar*, saya butuh ide-ide untuk goresan saya bagus, saya butuh ketenangan, saya harus

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 27-8-2016.

tenang agar gagasan saya bisa direalisasikan dalam bentuk gambar. Saya butuh tenang, ini yang saya rasakan dan praktekan. Nah ketenangan itu bisa didapat ketika saya istiqamah melakukan shalat. Itu semua *kan* fungsinya bisa menjadikan hati tenang karena diberi ketenangan oleh Allah. Maka ketika nggambar saya bisa konsentrasi dan gambar saya jadi bagus.<sup>128</sup>

Diakui juga oleh salah seorang pengusaha bahwa berkomunikasi dengan Tuhan yang dilakukan secara intensif melalui shalat memiliki peranan penting bagi usahanya.

Shalat 5 waktu tepat, ditambah tahajud dan dzikir malam, kalau sempat juga shalat dluha. Semua itu dilakukan dengan istiqamah sudah luar biasa hasilnya. Tapi saya belum bisa masih *dang dong*. Padahal kalau saya lakukan *biasane* kecerdasan saya itu luar biasa, tapi kalau saya *ndablek* itu tumpul pikiran saya. Asli, kalau ada masalah apa langsung bisa cerdas luar biasa, pengalaman ini yang saya rasakan. Ibarat Hp kalau tahajud itu, kalau *dicharge* nanti batrenya akan kuat karena ada *power*. Teman saya itu ada yang istiqamah dalam tahajud, dia sudah sukses, setiap karyanya pasti laku. Namanya Saikhu, teman saya akrab, kalau Mbak mau *tak* kenalkan. Sudah sukses sebagai produsen dan *pembabar*, bahkan *pembabar* paling sukses di Waru Lor. Kunci kesuksesan adalah tahajud, niatnya karena Allah dan istiqamah, bukan niat karena dunia. Nanti Allah sendiri yang memberi inspirasi. Petunjuk Tuhan itu dekat dengan orang-orang yang selalu tahajud.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 27-8-2016.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

Pengalaman spiritual yang diperoleh Pak Abu semakin menguatkan keyakinannya bahwa janji-janji Allah swt adalah benar. Semua itu menjadi modal spiritual Pak Abu dan semakin membesarkan hatinya dan membangkitkan rasa percaya diri, hingga semakin tinggi komitmennya untuk berusaha. Modal spiritual ini terbukti menjadi kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya sebagai pengusaha dapat keluar dari kesulitan yang dihadapi dan mampu mencari peluang-peluang untuk mengembangkan usaha. Demi mencapai keberhasilan, seorang pengusaha memerlukan konsultan dan *backing* yang tangguh dan luar biasa yakni Allah swt. Shalat fardlu yang dijalankan lima kali sehari semalam, menjadi sangat fungsional dalam konteks ini, lebih-lebih shalat malam yang dilakukan secara istiqamah dan shalat dluha. Jika shalat itu diyakini dapat menghasilkan energi, maka energi itu akan terakumulasi membentuk kekuatan luar biasa dalam mencapai keberhasilan.

Melalui komunikasi itu seorang pengusaha dapat mengadu, memohon kekuatan lahir dan batin, serta menyerahkan segala urusan dengan menjadikan Allah sebagai pelindungnya. Mereka sangat meyakini bahwa dengan bekerja keras, maka dia akan mendapatkan hasil yang maksimal. Kalaupun hasilnya tidak sesuai dengan harapan, mereka memiliki kebesaran jiwa untuk menerimanya. Hal ini tampak pada pemahaman mereka terhadap takdir:



Taqdir yang menciptakan itu diri kita. Sekalipun taqdir itu dari Allah, tapi siapa yang tahu taqdir kita, *kan nggak* ada yang tahu. Karena taqdir belum tahu, maka harus kerja maksimal. Kita jadi kaya atau tidak kan tidak ada yang tahu. Karena kita tidak tahu taqdir kita, tidak tahu seberapa maksimal kemampuan kita, makanya kita minta pada Allah agar bisa dimaksimalkan potensi kita. Salah satu firman Allah “bahwa pertolongan Allah sangat dekat”. *Nah* salah satu cara Allah menolong hamba-Nya adalah kebiasaan Allah yang disebut *sunnatullah* yaitu dengan cara memaksimalkan potensi hamba-Nya, baik potensi berkarya maupun potensi *problem solving*.<sup>130</sup>

Diantara beberapa dimensi di atas, seperti ideologi, intelektual, ritual, dan ekperiensial berujung pada dimensi konsekuensial. Dalam dimensi konsekuensial inilah manifestasi ajaran Islam dapat diidentifikasi secara empiris dalam perilaku seseorang. Hubungan antara keimanan dengan pengetahuan keagamaan akan membentuk pemahaman yang teraktualisasikan dalam wujud ritual keagamaan. Intensitas ritual keagamaan akan membuahkan pengalaman spiritual yang teraktualisasi dalam kehidupan seseorang. Secara teoritis, pengalaman tersebut berkorelasi erat dengan perilaku mereka secara individu maupun sosial tidak terkecuali dalam kegiatan bisnis. Hanya saja kesenjangan itu mulai nampak pada ekspresi lahiriah dimensi konsekuensial perilaku sosial-ekonomi mereka yang terlihat tidak linier dengan gambaran berbagai dimensi lainnya.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 27-8-2016.

Nampaknya masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan, pemahaman, dan ritual keagamaan dengan perilaku bisnis yang mereka jalankan.

Semua itu menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat dalam dimensi konsekuensial belum dapat dikategorisasikan ke dalam ukuran tinggi karena nilai-nilai Islam yang seharusnya mendasari langkah-langkah bisnis mereka, seringkali diketepikan—untuk tidak menyebut diabaikan atau tinggalkan. Salah satunya tampak pada warna air sungai yang menjadi tempat mengalirnya limbah akibat pemangkasan biaya produksi. Pemangkasan biaya produksi berakar dari pola pikir matematis untung-rugi. Saya dapat mengidentifikasi melalui apa yang mereka ungkapkan: “*Aku kan kerja Mbak, yo priye carane ben dapat untung*”. Ungkapan lainnya juga mengindikasikan hal yang sama: “...motivasi usaha saya ya untung, ngapain ngurus lingkungan”; “*dibuang nang kali ae yo luwih penak, luwih praktis*” dan lain-lain.

Strategi lain untuk menekan biaya produksi tampak juga pada pola relasi antara juragan dan buruh yang diteliti oleh Sofiani.<sup>131</sup> Sofiani menjelaskan bahwa perekrutan buruh batik dari luar wilayah Pekalongan (Bandar-Batang) dilakukan oleh pengusaha muslimah dengan tujuan untuk menekan biaya

---

<sup>131</sup> Triana Sofiani dkk, *Kapitalisme Religius Pengusaha Batik Muslimah; Representasi Identitas Keagamaan dalam Hubungan Kerja antara Majikan-Buruh*, (Proceeding AICIS XIV, Balikpapan 2014).

produksi. Bagi mereka, karakter tenaga kerja dari daerah tersebut adalah penurut, tidak banyak menuntut, dan belum berpengalaman. Tidak hanya itu, orientasi mereka juga menolong sesama dengan memberikan pekerjaan demi mengurangi angka pengangguran. Jika dalam Islam menolong merupakan bentuk solidaritas sosial, namun di balik konsep menolong tersembunyi motif-motif yang berbeda dengan nilai-nilai Islam. Motif tersebut adalah bagian dari strategi meminimalkan biaya produksi karena upah buruh dari Bandar relatif lebih rendah jika dibandingkan buruh dari Pekalongan.

Sistem pengupahan buruh dalam konteks industri batik, menunjukkan ada perebutan nilai lebih yang mendasari perilaku bisnis dibandingkan nilai-nilai Islam. Pengusaha membayar buruh lebih sedikit dari nilai yang dihasilkan dan menyimpannya untuk dirinya sendiri agar menghasilkan nilai surplus. Dengan demikian, bagi masyarakat Pekalongan yang bergerak di bidang batik, nilai-nilai Islam belum menyentuh seluruh aspek perilaku sosial-ekonomi. Mereka lebih menekankan nilai-nilai Islam dalam bentuk ritual keagamaan dan masih bersifat parsial, belum bersifat komprehensif dan belum teraktualisasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Karena dalam hubungan dengan manusia dan lingkungan, pola ekonomi mereka masih terbungkus oleh nilai-nilai kapitalis. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam dimensi konsekuensial versi Stark dan Glock, masyarakat Pekalongan

belum memiliki religiusitas yang tinggi. Atau dalam pandangan Allport, nilai-nilai Islam belum dijalankan secara komprehensif dan integral.<sup>132</sup> Dengan sendirinya mereka belum bisa dikatakan matang dalam beragama meskipun dalam hal-hal lain mereka sangat religius.

Dari sudut pandang Islam, pengungkapan keimanan seseorang dalam kehidupan sosial, terlihat pada akhlak yang menjadi salah satu indikasi. Atau dapat pula saya katakan bahwa pengungkapan atau perwujudan iman akan melahirkan akhlak yang terpuji sebagai implikasi taqwa.<sup>133</sup> Berdasarkan firman Allah:

Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur ataupun barat. Tetapi kebajikan itu ialah bahwa seseorang beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Dan dia itu mendermakan harta—betapapun cintanya pada harta itu—untuk sanak kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, peminta-minta dan orang yang terbelenggu. Dia itu juga menegakkan shalat dan melaksanakan zakat (menjaga kesucian diri). Dan (kebajikan itu) ialah orang-orang yang

---

<sup>132</sup> W. Allport, *The Individual and his Religion*, 67.

<sup>133</sup> Hubungan moral dan peribadatan dalam religiusitas seseorang menurut Thobroni yang dikutip dari Harjana adalah: Dalam ibadah atau ritual keagamaan, Tuhan dikenang dan dihidupkan. Sedangkan dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan dihayati sebagai keterlibatan dan ketaatan. Ketika dalam konteks beribadah manusia berjumpa dengan Tuhan, maka dalam kehidupan moral perjumpaan itu ditampakkan. Dalam beribadah manusia menyatakan pengakuan bahwa Tuhan menjadi satu-satunya andalan dalam hidup, dalam hidup moral pengakuan itu dilaksanakan. Tobroni, *The Spiritual Leadership*, 46.

memenuhi janji jika mereka berjanji, dan orang-orang yang tabah dalam kesusahan ataupun kemalangan, dan dalam masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.<sup>134</sup>

Rincian tentang nilai-nilai kebajikan dan taqwa dalam firman tersebut terbagi menjadi empat hal yang semuanya saling berkaitan: 1). Keimanan itu harus sejati dan murni; 2). Keimanan itu harus memancar keluar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; 3). Secara sosial, keimanan menjadikan seseorang sebagai warga yang mendukung sendi-sendi kehidupan bermasyarakat; 4). Keimanan akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian teguh dan tak tergoyahkan dalam setiap keadaan.<sup>135</sup>

Jika nilai-nilai itu dapat disebut sebagai manifestasi taqwa, maka maknanya dapat dipahami sebagai kesadaran ketuhanan (*God Consciousness*) yakni kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Hadir (*Omnipresent*) dalam setiap langkah yang ditempuh oleh manusia.<sup>136</sup> Implikasinya, kesadaran itu akan mengantarkan seseorang untuk menempuh hidup sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan menuju kehidupan dengan penuh keridlaan Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa taqwa yang mendasari perilaku manusia akan melahirkan akhlak

---

<sup>134</sup> QS. Al-Baqarah/2:177

<sup>135</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 44.

<sup>136</sup> Madjid, *Islam Doktrin*, 45.

terpuji. Namun konsep taqwa tidak semata-mata terpenuhi hanya dengan ketaatan lahiriah, karena di dalam akhlak terpuji tidak menghendaki formalisme semu, melainkan bersifat batiniah atau esoteris.

Seseorang yang menempuh sikap hidup taqwa akan menjunjung tinggi nilai-nilai etis sebagai dasar perilaku dalam seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali perilaku sosial-ekonomi. Seperti penjelasan ekspresif dari Pak Abu mengenai tujuan hidupnya yang tertinggi. Dia menghubungkan antara jalan hidup yang ditempuh untuk dapat menjumpai Allah swt dengan segala atribut dan sarana prasarananya dalam bentuk aktualisasi iman dan amal shaleh: “Sesungguhnya usaha batik itu adalah tarekat, bisa menjadi jalan bagi orang-orang, mengarahkan seseorang mau ke mana. Tarekat *kan* jalan menuju Tuhan. Jika ingin menuju Tuhan maka akan bisa sampai”.<sup>137</sup>

Inilah manifestasi taqwa yang tampak secara empiris pada usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai ridla Allah swt yang merupakan makna *terrestrial* hidup. Untuk mendapatkan makna kesejatiannya, makna hidup *terrestrial* harus dikaitkan dengan hidup kosmis,<sup>138</sup> yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan sejati dalam hidup sesudah mati (di akhirat) yang diungkapkan dalam ungkapan “perjumpaan”

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

<sup>138</sup> Madjid, *Islam Doktrin*, 29.

dengan Allah, sebuah tujuan hidup tertinggi dan abadi. Karenanya menjadi tujuan hakiki hidup manusia, dan usaha untuk mencapainya akan memberi makna hakiki kepada kehidupan itu sendiri.

Nilai-nilai Islam yang mendasari kegiatan ekonomi masyarakat santri Pekalongan tidak membuat mereka dijauhkan dari sistem kultural tanpa mengingkari bahwa kegiatan ekonomi yang dipayungi Islam membuat mereka berada dalam koridor memikul amanah dan tanggung jawab lebih berat jika dibandingkan ekonomi konvensional. Meskipun hipotesa Albert Hirschman<sup>139</sup> menunjukkan bahwa apabila terjadi ketidaksesuaian antara perilaku manusia dan nilai-nilai yang dianutnya, biasanya yang berubah adalah nilai-nilai di masyarakat—sebuah kerangka yang menyediakan dan memayungi sebuah kesempatan dan perangsang yang memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuan. Akan tetapi aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat santri Pekalongan masih terlihat mengedepankan nilai-nilai etis.

Dalam perspektif kebudayaan, hubungan agama dengan perilaku ekonomi masyarakat santri Pekalongan saling berkaitan. Agama memberi dasar bagi kehidupan bisnis, dan bisnis memberikan warna bagi kehidupan beragama masyarakat. Dengan begitu fungsi agama dalam kehidupan bisnis masyarakat

---

<sup>139</sup> Myron Weiner, ed., *Modernisasi*, xvii.

santri Pekalongan dapat dikategorisasikan menjadi empat: Pertama, agama Islam menjadi dasar dan lensa ideologis perilaku ekonomi. Aktualisasinya terlihat dalam orientasi bisnis yang tidak lain adalah ibadah untuk mencapai kesejahteraan hidup secara seimbang dunia dan akhirat. Kedua, mekanisme kontrol dalam perilaku ekonomi agar tetap berada dalam kerangka ajaran Islam. Ajaran Islam mutlak diperlukan untuk membingkai dan memayungi kegiatan bisnis masyarakat Pekalongan. Secara faktual, beberapa bukti menunjukkan bahwa jika nilai-nilai Islam dikesampingkan dalam kegiatan bisnis akan berakhir kegagalan. Ketiga, sumber motivasi kerja dalam rangka meningkatkan kualitas hidup agar dapat memberi manfaat pada orang lain dan lingkungan sosial. Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja keras mencapai prestasi dan kemajuan hidup agar menjadi umat yang kuat. Islam tidak memberi tempat bagi kelemahan, kebodohan, dan kemiskinan. Karena itu umat Islam harus berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan potensinya menjadi nyata agar dapat memberi manfaat bagi orang lain. Keempat, sumber vitalitas moral melalui peran solutif agama sebagai sarana yang cukup efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perekonomian. Secara psikologis, Islam diyakini dapat memberikan kekuatan moral dan ketenangan batin bagi pengusaha batik yang mengalami persoalan bisnis bahkan mampu memberikan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi.



### C. Menjaga dan Merawat Sanggan

Usaha batik merupakan sarana bagi masyarakat santri Pekalongan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Mereka mengaktualisasikan pengabdian diri melalui nilai-nilai etis seperti kejujuran dan keikhlasan secara implementatif. Jika dilihat dalam kerangka fenomenologi, kejujuran dan keikhlasan merupakan *lebenswelt* atau *life world*, dunia kehidupan sehari-hari yang belum diinterpretasikan oleh sains, agama dan filsafat. Mereka mengekspresikan kejujuran dan keikhlasan dalam pengalaman nyata di kehidupan empiris. Jadi fokus utama pemaknaan dalam pembahasan ini adalah pada pengalaman itu sendiri.

Setiap orang memiliki berbagai cara untuk memaknai pengalamannya, begitu pula pengusaha batik. Setiap pengalaman menghadirkan relativitasnya sendiri, karena masing-masing orang memiliki cara berbeda-beda untuk dapat mengambil pelajaran dari pengalamannya. Sebagian orang memiliki pengalaman yang panjang dalam bidang perbatikan, namun tak kunjung belajar. Pada sisi yang bersebrangan, bisa jadi pengalaman yang singkat namun mampu memberikan pencerahan sepanjang hidup seseorang. Kadangkala pengalaman semacam ini bagaikan mutiara yang hilang dan berhasil ditemukan, namun seringkali sangat sulit untuk diungkapkan.

Industri batik Pekalongan sebagai industri kerajinan tangan (*hand made*), dengan pola sub kontrak (*putting out-system*) dan menggunakan peralatan sederhana dapat dijumpai di rumah-rumah penduduk baik di kota maupun di desa. Jika dilihat secara linier, Pekalongan adalah pusat produksi batik yang penuh keindahan sebagai karya seni. Namun seperti yang sering terjadi, kesan-kesan seperti itu sebagai kesan pertama, bukanlah sebuah fakta yang kaku, dan seketika dapat ditanggalkan untuk menentukan bingkai pemahaman lebih mendalam, karena batik tidak semata-mata berkaitan dengan faktor seni, melainkan melibatkan berbagai persoalan seperti ekonomi dan sosial. Ketiganya saling terkait dan memunculkan beragam persoalan. Karenanya menjadi lebih penting untuk mengarahkan kajian pada orang-orang yang terlibat di dalamnya secara langsung sebagai aktor yang sehari-hari tenggelam dalam rutinitas di bidang batik.

Masyarakat menyebut pekerjaan batik dengan istilah *sanggan*. Dalam bahasa Jawa *sanggan* adalah kata benda, kata kerja dari *nyangga*. Jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, *nyangga* berarti menyangga, sedangkan *sanggan* adalah beban. Jika keduanya digabungkan berarti *nyangga sanggan* (menyangga beban). Bisa juga berarti memikul beban atau mengangkat beban. Namun beban yang dimaksud bukan semata-mata berupa benda melainkan sebuah tanggung jawab

atas sesuatu hal. Dalam kosakata Pekalongan, *sanggan* adalah suatu bentuk tanggung jawab pekerjaan dari orang lain yang harus dikerjakan dan diselesaikan. Misalnya: seorang petani mendapatkan *sanggan* untuk mengerjakan sawah orang lain, seorang penjahit mendapat *sanggan* untuk menjahit baju dari pelanggan, seorang pembantu rumah tangga mendapat *sanggan* dari majikan untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain.

Sedangkan dalam dunia perbatikan, *sanggan* berarti mengerjakan pekerjaan batik karena ada pesanan atau milik juragan (produsen) dan *pembabar*. Biasanya, *pembabar* akan membawa pulang *sanggan* dari juragan untuk dikerjakan di rumah dengan dibantu oleh beberapa orang buruh. Demikian juga dengan buruh, jika ada *sanggan* dari produsen atau *pembabar*, dia juga bisa mengerjakan di rumah. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh keterlibatan aktor-aktor dalam produksi batik yang berlangsung secara berantai. Lancar atau tidaknya *sanggan* nampaknya juga ditentukan oleh faktor hierarki dalam sub-kontrak yang berantai itu.

Diantara sekian banyak peristiwa yang mereka alami terkait kelancaran *sanggan*, pada umumnya terbagi menjadi dua kategori. Jika mereka menerima *sanggan* secara terus-menerus, maka berkorelasi erat dengan peningkatan pendapatan. Sebaliknya, ketika *sanggan* menjadi sulit didapatkan, kemungkinan yang terjadi adalah usaha mereka berakhir dengan

gulung tikar. Latarbelakang yang mengiringi kejadian-kejadian tersebut sulit diidentifikasi secara lahiriah, hanya dapat dirasakan oleh orang yang terlibat di dalamnya secara langsung.

Seperti pengalaman yang digambarkan oleh seorang pengusaha penuh dengan kerumitan—lebih tepatnya sebuah ringkasan pengalaman—bagaikan lingkaran tak berkesudahan antara titik awal dimulai dan diakhiri tidak ada batasan pasti:

Dalam dunia batik itu rumit. Batik itu tidak main-main, orang dipaksa untuk berlaku jujur, *kalo* tidak pasti akan hancur. Siapa pelaku batik yang melakukan kecurangan, walaupun dia pada awalnya bisa bermewah-mewah, ujung-ujungnya pasti akan hancur. Batik itu harus bersih, seperti orang bikin tempe, bahannya harus bersih, semuanya harus bersih, jika tidak maka tidak akan jadi. Saya sudah lama meneliti Mbak, dan berkesimpulan bahwa *kapak-kapakno nek carane ora benar, ora bakal bener mburine, tetep elek, hancur, su'ul khotimah*. Jadi agama dan dunia kerja batik itu tidak bisa dipisahkan, sangat *nggak* bisa. Ajaran agama itu harus diaktualisasikan. Contohnya saya dulu itu nabrak-nabrak, saya *gak* percaya dengan ini saya tabrak, ternyata prakteknya tidak bisa seperti itu, jadi tidak hanya teori.<sup>140</sup>

Pengalaman itu menggambarkan bahwa bisnis batik tidak semudah yang dibayangkan orang. Di dalamnya penuh dengan kerumitan-kerumitan yang sulit untuk dijelaskan. Namun ada kata kunci yang mengarahkan pada pemahaman yakni kesucian dari usaha itu harus dijunjung tinggi dengan mengaktualisasikan

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

nilai-nilai Islam, salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran adalah landasan utama dalam usaha batik. Sebagian pengusaha mengakui arti penting kejujuran bagi keberlangsungan eksistensi usahanya—terutama kejujuran pada diri sendiri—sebagai keutamaan moral yang menjadi rahasia kekuatan dirinya menahan gempuran persaingan bisnis:

Orang yang bisa bertahan di bidang batik adalah orang yang jujur, bersih, jika tidak ia akan tersingkir, meskipun dia secara dzahir kaya. Tapi *kalo* dia jujur pada dirinya sendiri, *aku ki mampune tuku motor elek yo tuku sing elek utowo tuku pit*. Meskipun sulit tapi kan harus jujur, kadang-kadang kita kan menipu diri sendiri. Di batik itu orang dipaksa untuk berlaku jujur, kalau tidak pasti akan hancur.<sup>141</sup>

Sebaliknya, kebohongan dan kepura-puraan adalah tindakan yang mengantarkannya ke arah kegagalan dan kehancuran. Kebohongan terjadi manakala seseorang mengingkari suara hatinya sendiri, hingga mengakibatkan kegelisahan dan tidak dapat bekerja dengan tenang. Kebohongan biasanya dapat terdeteksi melalui perkataan, sedangkan kepura-puraan dapat diidentifikasi melalui tindakan. Orang yang kehidupannya penuh kebohongan dan kepura-puraan pada dasarnya telah menggali lubang kuburnya sendiri. Jika hal itu dia lakukan secara terus-menerus maka semakin hari lubang itu akan

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

semakin dalam hingga akhirnya dia terjatuh pada jurang kehinaan.

Makanya banyak pelaku batik yang di ujung hidupnya itu kehancuran, padahal ketika dia hidup kelihatan mewah. Ketika masih sakit sudah mulai nampak, nanti terlihat kalau sudah meninggal. Dia beli gaya hidup, *pol-polan*, dengan cara hutang, sampai saat tertentu dia hancur, stress, sakit, dan akhirnya meninggal dunia dengan usia yang masih muda sekitar 30-an. Pelaku batik itu harus jujur, jujur pada diri sendiri terutama, harus mengabdikan pada Allah tapi dalam konteks ini adalah mengabdikan pada seni batik yang tulus. Dengan ketulusan tadi akan tercipta karya-karya yang bagus dan laku di pasar.<sup>142</sup>

Pengalaman itu memperkuat informasi yang saya dapatkan selama ini, dan saya baru mengetahui dari pelakunya sendiri sebagai informasi akurat yang dapat dipertanggungjawabkan bahwa kejadian-kejadian yang mereka kisahkan adalah benar adanya. Sebelumnya saya telah mendengar berbagai kisah kegagalan pengusaha batik akibat ketidakmampuan mereka dalam mempertahankan diri di hadapan kekayaan duniawi. Kisah-kisah yang berakhir dengan pelarian diri ke luar daerah Pekalongan untuk menghindari tanggung jawab membayar hutang, dan kisah-kisah lainnya hingga berakhir dengan gangguan psikologis, menderita penyakit-penyakit fisik, bahkan tidak jarang dijempit oleh maut.

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

Ringkasan pengalaman itu membuka mata saya bahwa kabar kematian seorang pengusaha batik dalam usia muda akibat terbelit hutang dan tidak mampu melunasi adalah sebuah fakta yang terjadi berulang kali. Meskipun fakta keseharian mereka penuh kemewahan dalam balutan gaya hidup menawan. Dari penampilan fisik istri-istri pengusaha tampak pakaian dengan *branding* ternama dilengkapi asesoris perhiasan emas yang dikenakan sehari-hari pada saat antar-jemput anaknya di sekolah, arisan, pengajian, dan aktifitas-aktifitas lainnya. Tempat tinggal mereka juga berada di area yang luas, dengan bangunan rumah sangat artistik dan megah, beberapa kendaraan mewah parkir di halaman rumah mereka. Bahkan ketika memasuki rumah, perabotan dan segala isinya begitu indah menyambut siapa saja yang singgah, seakan-akan mengabarkan bahwa penghuni rumah adalah orang yang kaya raya. Namun secara empiris pula, kondisi seperti itu tidak selamanya dapat bertahan lama. Dalam hitungan bulan, satu persatu kendaraannya mulai berkurang. Ketika bulan berganti tahun, perubahan kesehatan pengusaha mulai nampak mengalami penurunan, hingga akhirnya sakit dan tidak terobati. Kondisi ini merupakan fakta empiris yang masih berlangsung hingga kini.

Arti penting persoalan ini masih dapat dipertanyakan akibat viabilitas usaha mereka tidak selalu berjalan secara linier. Dalam metafora sebuah perjalanan, kehidupan perbatikan yang

begitu sulit diprediksikan, sangat berliku, adakalanya menaik, menikung, dan menurun secara tajam, bagaikan jalanan yang tidak selamanya lurus berhiaskan lampu dan bunga-bunga. Seperti itulah sebuah panggung kehidupan perbatikan yang dipentaskan oleh aktor-aktor berpengalaman, penuh kemungkinan konfigurasi yang amat luas. Kehidupan perbatikan yang penuh tantangan, jebakan, menyesatkan, dan berakhir dengan kebuntuan. Hanya orang-orang tertentu yang menjalankan usahanya di jalur yang benar—mematuhi rambu-rambu jalanan, dan lebih penting lagi tidak melawan arus—dapat sampai kepada tujuan yang diidam-idamkan yakni *kemapanan*. Jika tidak demikian—cepat atau lambat—mereka akan tergelincir dan terjatuh dalam jurang kehancuran.

Seluruh diskusi saya dengan masyarakat Pekalongan mengenai motivasi mereka unjuk keberhasilan dengan menampilkan gaya hidup mewah sebagai penampilan lahiriah, tidak dapat dilepaskan dari ajang kompetisi prestisius pengusaha yang membawa konsekuensi-konsekuensi sosial dalam dunia bisnis, sebuah pertarungan harga diri yang bersifat eksistensial. Mereka mengkonstruksi gaya hidup sedemikian rupa untuk membangun opini publik sebagai orang kaya. Akan tetapi faktanya, tidak jarang diantara mereka menggunakan modal bisnis untuk memenuhi keinginannya terhadap barang-barang mewah. Lebih dari itu, modal tersebut mereka peroleh dari



pinjaman bank. Salah satu contoh yang mereka sebutkan adalah usaha batik milik Pak Maskon yang terpaksa berhenti.

Kenapa dia bisa bangkrut, mungkin karena dia berani ambil resiko hutang di bank, jadi dia hutang di bank bukan untuk mengembangkan usaha tetapi untuk memenuhi kebutuhan tambahan seperti merenovasi rumah, membeli sepeda motor baru bahkan membeli dua buah mobil. Jadi dia itu terlalu banyak pengeluaran tetapi tidak sadar usahanya belum ia kembangkan dengan baik.<sup>143</sup>

Mungkin inilah akar permasalahan yang menyebabkan seseorang tidak mampu mempertahankan eksistensi bisnisnya. Meskipun kondisi ini bukan satu-satunya faktor, karena masih terdapat faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi. Penjelasan seorang pengusaha mengenai gaya hidup sebagai akar persoalan mereka nyatakan sebagai berikut:

Kalau hanya sekedar pamer kemewahan itu bukan sukses, bisa jadi dia menipu diri sendiri, dia pamerkan kemewahan untuk menutupi hutangnya yang banyak. Orang *batik'an* itu umumnya berpikiran bahwa orang harus terlihat kaya. Ada orang *batik'an* yang masih belum punya rumah, masih numpang di rumah mertua, tapi dia kejar kemewahan bahkan dengan beli mobil dengan cara hutang, maka dia akan pusing dengan setorannya. Orang tadi pasti uangnya akan terkuras untuk nutup setoran mobil dan ujung-ujungnya disita. Banyak itu yang mengutamakan gaya hidup, padahal *gak* bisa.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan H. Nur Yasin, 9-12-2016..

<sup>144</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

Sebagian yang lain memandang perilaku konsumsi sebagai gaya hidup merupakan sesuatu yang sudah terpolakan dalam kehidupan pengusaha, akibat keseharian mereka relatif “memegang uang”:

Orang yang pegang uang *kan* beda. Awalnya orang yang tidak bayar hutang itu untuk gaya hidup seperti beli rumah, mobil, tapi *kan* pertama surplus nyata. Setelah musim berganti, dia produksi *laku barange*, *lha* tahun *depane* musim *kan* sudah berganti, *lha* dia produksi barang *gak pas*. Ketika terjadi *gak pas* dengan pasar, *akhire ora biso* bayar cicilan barang. Tapi *kehidupane* *kan* sudah terbentuk kehidupan orang kaya, *misale sing biasa mobilan, shoppingan*. Tidak serta merta ketika dia *bisnise* surut, berhenti gaya hidupnya *kan* tidak. Selagi masih ada uang untuk belanja *kan* masih tetap berjalan, *nah* ini juga dapat mengakumulasi kerugian 1,2,3, tahun, *kan* menjadi banyak. Peningkatan ekonomi *kan* selalu diikuti oleh gaya hidup, tapi penurunan ekonomi tidak diikuti penurunan gaya hidup, hahaha... mengikutinya nanti setelah benar-benar *grek*.<sup>145</sup>

Saya dapat memahami mengapa kegemaran menampilkan gaya hidup mewah sangat berbahaya bagi kelangsungan usahanya, bagaikan garam bagi orang yang menderita darah tinggi, beracun dan memiliki efek mematikan secara perlahan. Karena itulah orang-orang yang berada dalam labirin gaya hidup penuh kelokan, kadang-kadang mengarahkan, meloloskan,

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Umar, 26-8-2016.

menjebak, dan menyesatkan, terkadang pula berakhir dengan kebuntuan dan ketidakmampuan meloloskan diri. Namun bagi mereka yang memiliki kejujuran, lebih-lebih kejujuran pada diri sendiri dan dalam menjalankan usahanya, dia akan mampu mendapati dirinya keluar dari berbagai persoalan bisnis.

Kekuatan lain yang tidak kalah penting dari kejujuran adalah keikhlasan. Orang yang ikhlas memiliki sikap tulus dan murni untuk mengorientasikan tingkah laku dan perbuatannya semata-mata hanya karena ridla Allah swt, membebaskan diri dari pamrih dan agenda-agenda tersembunyi di balik perbuatannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Secara religius, tumbuhnya rasa ikhlas dituntun oleh keimanan dan ketakwaan seseorang hingga melahirkan sifat *qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada).

Sedangkan secara ilmiah, sifat ikhlas lahir dari orang-orang yang memiliki jiwa besar, memiliki idealisme dan profesionalisme (keahlian, komitmen, dan dedikasi), dilandasi oleh rasa cinta, pengabdian yang tulus dan penuh kesungguhan.<sup>146</sup> Perbuatan dan karya yang dilandasi oleh rasa ikhlas akan melahirkan kualitas yang sempurna karena dipersembahkan kepada Dzat Yang Maha Sempurna, dan bukan karya yang bersifat asal-asalan (yang penting bisa mendapatkan keuntungan). Dengan sendirinya, karya berdasarkan keikhlasan

---

<sup>146</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership*, 72-73.

adalah karya yang berkualitas tinggi dan terjaga, baik dari sisi proses maupun hasilnya.

Sebuah karya yang dibuat oleh pengusaha dengan mengerahkan segenap kemampuannya untuk dipersembahkan kepada Allah swt sebagai bentuk pengabdian diri, maka dia akan mendapatkan hasil yang berlipat ganda. Karena setiap karya yang mereka hasilkan digemari oleh pelanggan hingga terjual habis di pasaran. Inilah representasi bentuk pengabdian yang tulus kepada Allah swt melalui seni batik yang hasilnya dapat mereka rasakan secara nyata. Bukankah perilaku mereka ini diilhami oleh ajaran Islam bahwa orang yang ikhlas bagaikan tanaman subur yang hasilnya berlipat ganda?<sup>147</sup>

Akan tetapi, tidak jarang pula saya mendapati orientasi bisnis sebagian masyarakat adalah keuntungan ekonomi semata-mata, hingga melakukan perbuatan kontra produktif dan mengabaikan nilai-nilai estetika sebuah karya seni batik. Oleh sesama pengusaha batik, mereka disebut sebagai pengusaha yang “frustasi”. Salah satu indikasinya tampak pada cara mereka berbisnis dengan memproduksi batik printing secara besar-besaran agar memperoleh keuntungan yang besar pula. Di kalangan sesama pengusaha batik, mereka menganggap pengusaha seperti itu tidak menghargai karya seni yang menyimpan nilai-nilai estetika tinggi, mengingat antara karya

---

<sup>147</sup> Q.S: al-Baqarah/2: 263-265.

seni dengan komoditas ekonomi merupakan dua hal yang berbeda. Jika mereka mampu menghargai seni maka mereka tidak akan mereduksi persoalan seni ke ranah komoditas industri yang hanya memiliki nilai jual ekonomi semata-mata. Fakta tersebut menunjukkan bahwa secara intrinsik maupun instrumental, mereka telah mengkhianati nilai-nilai estetika dari batik itu sendiri dan menurunkan kualitas batik sebagai karya leluhur bangsa Indonesia yang adiluhung ke arah komoditas ekonomi yang bernilai untung dan rugi. Pengkhianatan yang mereka lakukan terhadap karya seni menjadikan pengusaha itu mendapat label dari sesama pengusaha “bukan kesatria”.

Bagi pengusaha yang memiliki modal besar, sangat mungkin menjadikan modal tersebut sebagai kekuatan utama untuk mengakumulasi keuntungan. Kuantitas produksi akan berkorelasi erat dengan omset penjualan dan berpotensi terakumulasi dengan nilai jual meskipun prosentase keuntungan yang mereka ambil relatif rendah. Mereka mampu menekan harga jual karena sudah mendapatkan keuntungan dari proses produksi. Dengan ditambah keuntungan pasca produksi, maka akan terakumulasi dan berbanding lurus dengan kuantitas hasil produksi yang dipasarkan. Akibatnya, pengusaha kecil yang modalnya tidak sebanding dengan pengusaha besar, lambat laun akan gulung tikar akibat ketidakmampuannya menekan harga serendah mungkin seperti pengusaha besar.

*Dadi* menurutku, batik ini *kan* persoalan seni, jadi harus gentelmen, persaingan kualitas bukan persaingan harga. *Wong Buaran kuwi contone* pengusaha sing frustasi menurut saya. Sehingga bagaimana caranya jual murah dengan omset besar, jualnya *ora umum besare*, sehingga meraup untung yang besar, *akhire mateni* batik itu sendiri. Karena dia punya modal, kemudian menurunkan harga dengan cara menjual besar-besaran sehingga keuntungan yang dia peroleh *kan* untungnya banyak dan dia sukses dari itu tapi *mateni pasarane wong liyo*, itu tidak kesatria, bukan orang yang mulia.<sup>148</sup>

Selain faktor eksternal, yang menyebabkan usaha seseorang terhenti, juga masih terdapat faktor lain yang berkaitan dengan motivasi internal individu. Masing-masing orang memiliki cara tertentu untuk menempatkan diri di masyarakat sebagai pengusaha sukses. Salah satunya adalah menampilkan gaya hidup mewah untuk memberi kesan bahwa dirinya adalah pengusaha sukses. Kondisi ini memaksa dirinya untuk mengembangkan usaha secara instan, melakukan pembelian *mori* secara besar-besaran dengan cara jatuh tempo, satu hingga tiga bulan. Keberanian untuk berhutang *mori* dipicu oleh perhitungan kalkulatif, jika *mori* diproduksi dalam jangka waktu seminggu hingga dua minggu, maka dia akan mampu menjual dan mendapatkan keuntungan dalam sebulan. Dengan sendirinya mereka akan mampu membayar *mori* sesuai dengan jangka

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 28-8-1026.

waktu yang dijanjikan sekaligus mendapatkan keuntungan yang sudah dinanti-nantikan.

Akan tetapi tindakan memproduksi batik secara besar-besaran untuk mendapatkan keuntungan besar itu, lebih dilatarbelakangi oleh impian dan ekspektasi yang terlalu tinggi, bahkan kadangkala ekspektasi itu lebih tinggi dari kemampuan yang mereka miliki. Ekpektasi itulah yang menggugah dirinya untuk berspekulasi memproduksi secara besar-besaran dengan tanpa memperhitungkan daya beli masyarakat, mengingat kondisi pasar tidak selalu stabil atau mengalami peningkatan, adakalanya yang terjadi adalah sebaliknya. Dalam hal ini, seorang pengusaha dituntut memiliki visi jauh ke depan, memprediksi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam bisnisnya. Namun akibat keinginannya yang sangat kuat untuk mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat inilah, pengusaha bertindak dengan penuh keberanian seperti yang dilakukan oleh H. Jama'un:

*Jaman maune serat nanas kan lagi musim. Pasarane ning Bali. Misale permintaan seminggu sak kodi, dewe'e nggawe 20 kodi, akhire barange ditariki sak truk. Dia sudah punya relasi kerja, tapi biasane kuwi mburu nafsu, pikirane kuwi dadi model ki payu, digawe digejrot bae anjut nggawene kuwi. Trus dikirim nang toko-toko, ada kiriman dari produsen kan ditumpuk-ditumpuk. Lha biasane bayare kan giro. Jika lama-lama jatahe giro cair, girone nggak diisi. Nah produsene nagih kok girone kosong, lha pihak tokone ngasih returan karena barangnya*

masih utuh. *Barange ora payu-payu, kan ketinggalan mode, ora musim, akhire dadi barang BS. Aku weruh dewe, tekan yahmene bathange sik akeh nang karung. Returan sak truk melek-melek. Dadi iki masalahe produksi yang memburu nafsu.*<sup>149</sup>

Bagi seseorang yang memproduksi batik dengan modal sendiri, kondisinya tidak selalu sama dengan pengusaha atau *pembabar* yang modalnya masih pinjaman, mereka relatif dapat bekerja dengan tenang dan sabar. Mereka dapat berpikir jernih dan mampu menghasilkan karya yang berkualitas, digemari oleh pelanggan serta mengantarkannya ke pintu gerbang kesuksesan. Sebagaimana penuturan berikut ini:

Kalau dalam Islam, ada nilai-nilai *qana'ah* dan sabar. Orang yang diburu nafsu, pingin usahanya besar, pinjam uang untuk modal besar, padahal pasar belum tentu mendukung. Makanya butuh observasi, itu harus komplit. Dilakukan sedikit demi sedikit jangan melampaui kemampuan kita untuk menjual karena pasar belum tentu membutuhkan. Karena jika tidak maka akan *dibantingke hargane* atau hanya dititipkan bayar belakangan *kan rugi*.<sup>150</sup>

Sabar adalah sikap mental dalam menghadapi segala sesuatu dengan tabah, ulet, tekun, teliti, hati-hati, tidak gegabah, dan tidak terburu nafsu.<sup>151</sup> Orang-orang yang sabar memiliki

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Umar, 26-8-2016.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

<sup>151</sup> Tobroni, *Kepemimpinan Spiritual*, 76.



keyakinan teguh bahwa dirinya tidak sendirian, sebuah kesadaran kosmis selalu bersama Tuhan. Kesabaran seperti ini tidak datang dengan sendirinya melainkan membutuhkan latihan spiritual, pengendalian diri secara sungguh-sungguh dan mengalahkan sifat tergesa-gesa, egois, dan memaksakan kehendak. Kesabaran merupakan kekuatan yang luar biasa bagi keteguhan hati seorang pengusaha untuk tetap memegang prinsip-prinsip Islam dan selalu berpikiran positif dalam mencapai keselamatan dan keberhasilan.

Selain itu, sabar dalam dunia bisnis dijelaskan oleh Sutomo dalam kutipan Shulthoni dalam bentuk komitmen kuat. Komitmen tersebut dibutuhkan dalam bisnis karena hasil dari bisnis yang dilakukan tidak serta merta dirasakan dalam waktu singkat. Melainkan dalam jangka waktu yang relatif lama, didahului oleh pikiran, tenaga, dan biaya yang relatif besar. Bahkan terdapat ungkapan yang menggambarkan komitmen seseorang dalam berbisnis “*Sleep and dreams with my business*” (Tidur dan mimpi bersama bisnis).<sup>152</sup>

Akan tetapi beberapa kasus yang mereka alami berhubungan erat dengan sifat tergesa-gesa agar terlihat eksis di masyarakat dengan cara mengkonstruksi penampilan lahiriah

---

<sup>152</sup> Muhammad Shulthoni dkk., “Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Mei 2011, 1-22.

dengan gaya hidup mewah. Mereka terobsesi untuk segera menikmati hasil usahanya sebagai orang sukses. Hal ini menunjukkan bahwa kompetisi dalam dunia perbatikan tidak semata-mata keuntungan, melainkan sebuah pencapaian level tertinggi yang ingin ditempati di masyarakat sebagai orang *mapan* dalam stratifikasi sosial budaya Jawa. Namun beberapa fakta menunjukkan bahwa penampilan lahiriah yang dikonstruksikan sedemikian rupa itu merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dan harus dihindari. Saya mendapatkan penjelasan ini melalui pengalaman Pak Abu:

Mungkin sebelum meninggal masih kelihatan kaya, tapi kalau sudah meninggal mobilnya disita, rumahnya dijual untuk menutupi hutang-hutangnya. Tapi kalau dia berjalan dengan benar, modal dijaga, tidak main-main dengan kemewahan, jujur pada diri sendiri. Kalau dia benar-benar kaya ya kaya beneran. Seperti kaji Martono, dia *kan* jujur pada diri sendiri. Waktu dia belum mampu beli motor ya dia beli sepeda, dia *nggak* pernah menipu diri. Kalau H. Jama'un bangkrut karena gaya hidup. Gaya hidup yang mewah memaksa dia memproduksi habis-habisan tanpa memperhitungkan kemampuan dia menjual. Akhirnya yang dititipkan di Jakarta tidak laku, di Surabaya juga, di Bali juga, tidak laku semua, *kan* dititip-titipkan di toko. Ini karena produksi tanpa mempertimbangkan kapasitas jual di pasar, *sing* penting aku bisa hutang mori. Orang yang bergaya hidup mewah *kan* memunculkan keyakinan orang yang *ngutang*. Dia *kaji sak* keluarga *mbuh pirang wong*, mobilnya juga mewah. Gaya hidup itu akhirnya harus dibayar sangat mahal. Gaya hidup itu efeknya lebih berat jika dibandingkan perilaku negatif lainnya, karena dia tertipu pada diri sendiri. Gaya hidup itu memaksa dia, itu

efeknya lebih berat. *Misale ora tahu tumon mabok, ke lokalisasi, kok bisa bangkrut*, itu karena dia tertipu pada diri sendiri. Gaya hiduplah yang memaksa dia untuk hutang, memproduksi besar agar laku di pasar, dia perkirakan laku, ternyata tidak laku. Tapi kalo orang yang tidak terjebak dalam kehidupan seperti itu dia bisa bekerja dengan jujur, teliti, tenang, tidak terburu-buru, maka dia berkarya dan dia bisa memperkirakan karyanya laku atau tidak.<sup>153</sup>

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sejarah kehidupan seseorang bergantung bagaimana dia membuatnya. Jika dilihat dalam kofigurasi waktu, maka waktu kini merupakan kontiuitas masa lalu yang mengaitkan beragam peristiwa di dalamnya. Meskipun masa lalu telah terlampau, namun ia tidak pernah mati. Mekanisme hubungan antara masa lalu dan kini selalu diwariskan dalam ruang dan lokus tertentu sebagai keberlanjutan sebuah proses menuju masa depan. Orang-orang bisa saja mengenang *trade record* pengusaha batik sebagai si naif yang hipokrit, namun dirinya sendiri tidak merasa seperti itu. Karena apapun yang dilakukannya bukan lagi persoalan untung-rugi, melainkan memelihara suatu level kompetisi, persoalan *survival* dalam persaingan gengsi. Dengan demikian, menjadi wajar jika seringkali spekulasi yang mereka lakukan terkesan tidak rasional dan melampaui kemampuannya sendiri.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

Menggarisbawahi semua pengalaman masyarakat Pekalongan yang mereka sampaikan, menunjukkan sebuah model manusia yang digerakkan oleh kepentingan ekonomi. Namun manusia sebagai makhluk ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional, semata-mata mengedepankan rasio dan mengikuti keinginannya dengan mematuhi aturan-aturan yang dibuatnya sendiri. Sedangkan dalam ekonomi Islam, manusia sebagai pelaku ekonomi memiliki fitrah (kecenderungan kepada kebaikan)<sup>154</sup> maka dalam setiap aktifitas perekonomian yang dilakukan, akan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.<sup>155</sup> Sebagai orang Islam, mereka meyakini bahwa setiap kebaikan yang mereka lakukan akan kembali kepada dirinya sendiri dalam bentuk berkah.

Seorang pengusaha berusaha menjunjung tinggi prinsip-prinsip etis tersebut dan berusaha menjaga diri dari perbuatan yang secara nyata dilarang oleh agama dan pemerintah agar

---

<sup>154</sup> Q.S. Al-‘A’rāf/7: 172.

<sup>155</sup> Lihat Q.S. Al-‘An’ām/6: 152: “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Q.S. Al-Isrâ’/17: 35: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Q.S. Al-Rahmân/55: 9:” Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

keberkahan tetap dirasakan. Dalam pergaulan sosial, mereka berusaha menghindarkan diri agar tidak terjermus ke dalam dunia hitam. Jika mereka tergelincir pada perbuatan tercela, maka pintu berkah akan tertutup bagi dirinya. Pengusaha meyakini bahwa indikasi dari tertutupnya berkah berawal dari jaringan relasi bisnis yang semakin hari semakin menjauh akibat mereka merasa ragu terhadap orang-orang yang suka melanggar perintah agama.

Biasanya orang yang seneng bermaksiat itu cenderung lupa diri, lupa daratan, dan pada saatnya dia akan bangkrut suatu waktu. Sekalipun dia ga tahu tentang agama, tentang syari'at, tapi kalau relasi bisnisnya itu kok *senenge mendhem, nang kafe-kafe, nanggon wedo'an*. Relasi-relasinya akan ragu-ragu, '*dia kok kae, ati-ati*'. *Soale opo*, ini kalau *diterus-teruske* antara penghasilan dengan pengeluaran tidak seimbang. Di samping itu, orang tidak akan hormat sama dia.<sup>156</sup>

Prinsip-prinsip etis yang mereka pegang menjadi kekuatan moral yang dapat membuka pintu berkah, dan usaha mereka bernilai kebaikan serta dapat memberi kebaikan dan manfaat bagi dirinya, keluarganya dan lingkungan sekitar. Mereka juga mengekspresikan kekuatan moral itu dalam bentuk kiat-kiat dan mekanisme bisnis untuk menjaga usahanya agar tetap berkah seperti yang dilakukan oleh Pak Abu. Langkah penuh kehati-

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

hatian dalam menjalankan usaha dia lakukan agar tetap berada dalam bingkai yang digariskan oleh Allah swt:

Saya menghindari larangan agama seperti menipu, mengambil hak orang lain, *pocokan* harus diberikan sesuai hasil yang dikerjakan, tidak boleh dikurangi, tidak pergi ke rentenir, jujur, memberikan hak pada karyawan, tidak menjual giro, tidak membanting harga karena bisa rugi dan itu dzalim pada diri sendiri.<sup>157</sup>

Di pusat seluruh hal yang dihindari itu terangkum dalam perbuatan tidak menzalimi diri sendiri sebagaimana cerminan prinsip-prinsip mu'amalah dalam Islam. Secara teoritis perilaku pengusaha batik dalam memegang teguh prinsip etis memiliki kesesuaian dengan hasil riset Fauroni bahwa orientasi bisnis adalah ibadah, yakni perbuatan yang bernilai berkah, karena seluruh aktifitas manusia pada dasarnya adalah untuk mencapai keridhaan Allah swt. Melakukan bisnis dengan berasaskan kejujuran yakni integritas moral yang tinggi dan tanpa ada unsur kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Berorientasi ke masa depan karena tujuan hidup manusia sebagai *'abd* dan khalifah adalah kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>158</sup>

Bisnis batik adalah dunia usaha yang penuh dinamika. Untuk mencapai kesuksesan jangka panjang tidak dapat

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

<sup>158</sup> Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren Filsafat Bisnis Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: biSyar Consulting, 2014), 48-52.

dilepaskan dari beberapa faktor, antara lain: adanya virus mental (*n ach*) dalam diri pengusaha, menjalankan sistem manajemen ilmiah, pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang teraktualisasi dalam pandangan hidup pengusaha bahwa bekerja keras adalah perintah agama yang bernilai ibadah. Pemahaman keagamaan yang telah berdialektika dengan budaya Jawa hingga menimbulkan etos kerja yang tinggi dalam budaya masyarakat Pekalongan karena kualitas kemanusiaan tertinggi dalam budaya Jawa salah satunya ditentukan oleh *kemapanan* hidup. Dialektika tersebut menghasilkan konsep keseimbangan dalam memandang kehidupan dengan memberikan penekanan pada kehidupan akhirat dalam setiap aktifitas keduniawian.

Pandangan tersebut membentuk konsep diri seorang pengusaha sukses dengan berpegang teguh pada etika bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keikhlasan, keadilan, kesabaran, tawakkal, qana'ah, dan lain-lain. Etika bisnis tersebut menghasilkan etos kerja yang tinggi dalam bentuk kerja keras, disiplin, memegang teguh amanah, menepati janji, jujur, sabar, tidak tergesa-gesa, tidak ambisius, tidak terburu nafsu, tidak *over* produksi, tidak melakukan larangan agama, menyikapi persoalan dengan pikiran jernih, visioner, menjauhi dunia hitam, dan menjadikan Allah swt sebagai *backing* spiritual yang memandu langkah dalam bisnis dan pelindung serta penolong dari segala persoalan. Semua itu bukan berada dalam

ranah konseptual melainkan diaktualisasikan dalam sikap dan perbuatan pada keseluruhan proses bisnis. Jadi tidak semata-mata sebagai ucapan, melainkan menjadi pengetahuan yang membentuk kesadaran bisnis hingga mengantarkan pada terbukanya kunci kesuksesan melalui ketekunan, keuletan, kesabaran, berjiwa pemimpin, memiliki mentalitas *entrepreneur*, mandiri dan tidak memiliki ketergantungan ekonomi kepada pihak lain.

Selain kiat-kiat yang bersifat etis-religius, mereka juga memiliki kiat-kiat tertentu dan berhubungan dengan konteks jaman modern dengan memanfaatkan media massa yang sudah demikian luas. Mereka memanfaatkan teknologi sebagai sarana mengenalkan hasil produksinya melalui media periklanan. Salah satu pengusaha Pekalongan mengiklankan produk batiknya untuk dipakai oleh *host* di salah satu TV nasional di tanah air agar dapat dikenal luas oleh masyarakat. Dia juga memiliki outlet di Jakarta untuk memasarkan batik. Dengan demikian, secara konvensional mereka menciptakan inovasi-inovasi baru baik dari segi motif, warna, maupun model agar dapat bersaing dengan produk sandang lainnya. Seluruh uraian di atas tentang cara menjaga dan merawat *sanggan* agar tidak terputus dapat digambarkan dalam tabel 3.5.



Tabel 3.5  
Menjaga dan Merawat *Sanggan*

Niat	Usaha	Modal
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibadah</li> <li>• Ikhlas karena Allah</li> <li>• Mencapai ridha Allah</li> <li>• Kebaikan dunia akhirat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja keras</li> <li>• Ulet/rajin</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Manajemen keuangan</li> <li>• Kreatif &amp; inovatif</li> <li>• Berjiwa <i>Entrepreneur</i></li> <li>• Berjiwa pemimpin</li> <li>• Visioner</li> <li>• Berani mengambil resiko</li> <li>• Tidak mudah menyerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur</li> <li>• Ikhlas</li> <li>• Sabar</li> <li>• Adil</li> <li>• Tidak zalim pada diri sendiri &amp; orang lain</li> <li>• Menjaga amanah</li> <li>• <i>Qana'ah</i></li> </ul>
Do'a	Pantangan	<i>Backing Spiritual</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat wajib tepat waktu</li> <li>• Shalat rawatib</li> <li>• Shalat dhuha</li> <li>• Shalat tahajud</li> <li>• Dzikir malam</li> <li>• Zakat, infaq, shadaqah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zalim pada diri sendiri dan orang lain</li> <li>• Ambisius dan terburu nafsu</li> <li>• <i>Over</i> produksi</li> <li>• Curang (<i>mengurangi poco'an</i>)</li> <li>• <i>Mbanting</i> harga</li> <li>• Berhutang untuk gaya hidup</li> <li>• Gaya hidup mewah</li> <li>• Banyak hutang</li> <li>• Dunia hitam</li> <li>• Larangan agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tawakkal kepada Allah</li> <li>• Mendekati kiai</li> <li>• Mendekati habib</li> </ul>

Dalam perspektif kebudayaan, batik dapat dipandang secara material. Secara ontologis, di dalam material batik terdapat nilai instrinsik dan nilai instrumental. Nilai-nilai itu berada dalam ranah abstrak, namun dapat dipahami melalui material batik yang bersifat empiris. Nilai instrinsik terdapat dalam keindahan sebuah estetika adiluhung, sedangkan nilai instrumental teridentifikasi dari fungsi batik ketika dikenakan sebagai pakaian nasional yang merefleksikan nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa. Untuk itulah produksi batik dilakukan dalam rangka menjawab persoalan epistemologi. Dalam ranah ini, batik tidak terwujud dengan sendirinya melainkan melalui proses yang panjang, melibatkan banyak komponen dan beragam persoalan menyertai. Karena itulah, eksistensinya di masa depan menunjukkan kontinuitas batik dalam perjalanan ruang dan waktu. Seluruh komponen masyarakat yang terlibat di dalamnya, baik itu buruh, *pembabar*, maupun pengusaha memiliki andil yang beragam dalam melestarikan batik. Namun secara aksiologis, komoditas batik yang dihasilkan oleh seseorang dalam melestarikan batik, pada saat yang sama mampu mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan dan menduduki posisi terhormat di masyarakat.

## **BAB IV**

### **DAGANGÉ WONG PEKALONGAN**

Dalam pembahasan ini saya menjelaskan proses konsumsi yang pada awalnya dilakukan oleh masyarakat Pekalongan sebagai *life pattern*. Akan tetapi seiring perjalanan waktu berubah menjadi konsep *lifestyle* pelaku usaha batik serta daya tariknya sebagai praktek sosial dari kebanyakan masyarakat Pekalongan. Selain itu, cara-cara yang mereka lakukan untuk tetap *survive* berada dalam kerangka konflikual, penuh ketegangan dan pertentangan diantara beberapa faktor yang sangat luas. Kompleksitas variabel yang saling mempengaruhi membuka beragam kemungkinan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang-orang Pekalongan memilih cara-cara tersebut dalam mengartikulasikan eksistensinya di masyarakat.

Kebanyakan bukti atas argumentasi yang saya ajukan berasal dari kisah-kisah pengalaman masyarakat yang secara empiris saya saksikan dalam beberapa peristiwa. Namun dalam mendiskusikan kompleksitas persoalan itu, saya hanya memilih untuk menawarkan susunan sketsa sebagai kerangka dasar kehidupan masyarakat melalui cara mereka mengaktualisasikan diri. Walaupun ada sejumlah cara yang dilakukan oleh pelaku usaha batik untuk mempertahankan usahanya, akan tetapi saya harus menegaskan bahwa di dalam ketidakseragaman cara-cara

itu, hanya ada satu cara yang populer dan banyak dilakukan oleh masyarakat sebagai "tipe ideal", sebuah sarana efektif untuk melanjutkan bisnis, dan secara faktual tampak pada bagaimana mereka dapat tetap berproduksi. Jadi ketika mereka memutuskan untuk tetap memproduksi batik dengan cara tersebut, kerugian yang lebih besar akan terjadi dalam praktek kultural secara berkelanjutan.

#### **A. Rumah bagi Usaha Kecil**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekalongan,<sup>1</sup> sektor perekonomian terbesar ditempati oleh perindustrian dan perdagangan, diikuti oleh konstruksi. Sementara dalam struktur perekonomian kabupaten Pekalongan,<sup>2</sup> kontribusi tertinggi diberikan oleh sektor perindustrian, kedua sektor pertanian, dan posisi ketiga ditempati oleh perdagangan. Perbedaan ini akibat kondisi geografis antara kota dan kabupaten Pekalongan sedikit berlainan.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, *Produk Regional Bruto Kota Pekalongan menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015*, (Pekalongan: BPS, 2016), 16 dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, *Produk Regional Bruto Kabupaten Pekalongan menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015*, (Pekalongan: BPS, 2016), 16.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, *Produk Regional Bruto*, 16.

Dua kegiatan utama sektor perindustrian meliputi industri tekstil dan pengolahan makanan kemasan. Realisasi ekspor dalam data statistik tahun 2015 terlihat beberapa perusahaan yang bergerak di kedua lapangan usaha terdiri dari produk tekstil—pakaian sarung dengan motif batik dan sarung palekat.<sup>3</sup> Diantara pabrik tekstil yang berada di Pekalongan terdapat salah satu produsen palekat terbesar di Indonesia yakni PT Pismatex, dengan Gajah Duduk sebagai *branding* ternama, sudah dikenal luas secara nasional bahkan telah merambah ke Asia.

Pada sisi lain, produksi batik tidak dapat dikategorisasikan sebagai manufaktur dalam statistik formal karena kategori produksi tekstil dalam data statistik, tidak mencakup sektor batik tradisional skala kecil-menengah yang saya teliti. Oleh karena itu, saya menemukan kesulitan untuk mengumpulkan data resmi produksi batik tradisional yang kebanyakan berbasis rumah tangga, biasanya hanya terdiri dari satu hingga empat pekerja, dengan kondisi bisnis tidak selalu stabil dan rawan gulung tikar.

Berdasarkan hasil penelitian "*In Search of Middle Indonesia*", kota Pekalongan memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia seperti Kupang dan Cilegon. Karena letak Pekalongan sangat strategis berada di jalur utama pantura, sifat kegiatan ekonomi berada pada kategori

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, *Kota Pekalongan dalam Angka*, (Pekalongan: BPS, 2016), 305.

industri kecil-menengah, dan masyarakatnya bercorak multikultural.<sup>4</sup> Namun antara Pekalongan, Kupang, dan Cilegon ketiganya memiliki kesamaan sebagai kota provinsi, dalam hal ukuran dan fungsi regional, ekonomi, dan politik.<sup>5</sup> Selain itu, antara Pekalongan dengan Cilegon, keduanya sama-sama sebagai kota bisnis. Hanya saja Pekalongan merupakan rumah bagi berbagai jenis usaha kecil-menengah, dan banyak diantaranya berbasis industri rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja berasal dari masyarakat setempat. Sedangkan Cilegon memiliki banyak industri manufaktur besar seperti pabrik baja Krakatau Steel. Bahkan ekspansi industri pada tahun 1990-an mampu menyerap sejumlah besar pekerja dari luar, dan menjadikan Cilegon mendapat sebutan sebagai “*Dollar City*” atau Kota Dollar.<sup>6</sup> Meskipun demikian, perkembangan perekonomian di Pekalongan saat ini telah menembus pasar internasional.

Akan tetapi, deskripsi data dalam statistik PDRB itu hanya merupakan satu bagian dari kehidupan perekonomian

---

<sup>4</sup> Amalinda Savirani, “Business and Politics in Provincial Indonesia”, (Disertasi, University of Amsterdam, 2015), 81.

<sup>5</sup> Gerry Van Klinken & Ward Berenschot, ed., *In Search of Middle Indonesia Middle Class in Provincial Town*, (Leiden: Brill, 2014). Lihat juga Sylvia Tidey, “A Divided Provincial Town: The Development from Ethnic to Class-Based Segmentation of Kupang West Timor”, dalam Gerry Van Klinken & Ward Berenschot, ed., *In Search of Middle Indonesia Middle Class in Provincial Town*, (Leiden: Brill, 2014), 34.

<sup>6</sup> Savirani, Business and Politics, 81.

Pekalongan. Karena tulang punggung perekonomian Pekalongan berada pada sektor informal dan tidak tercatat dalam perhitungan statistik yakni industri rumah tangga berskala kecil. Kontribusi industri kecil ini tidak kalah penting dengan produsen besar seperti pabrik tekstil Gajah Duduk. Hal ini ditunjukkan melalui pusat perdagangan utama di Pekalongan tetap berada di pasar tradisional, seperti kota-kota lain di Jawa. Keberadaan pasar yang menyebar di seluruh wilayah Pekalongan dapat dikatakan sebagai model kehidupan perdagangan atau miniatur perilaku ekonomi. Pasar tidak semata-mata dilihat secara fungsional untuk menyediakan berbagai kebutuhan hidup, karena seiring perkembangan jaman, berbagai kemudahan juga telah disediakan oleh pasar modern seperti Matahari Department Store, Carrefour, Giant, Ramayana, dan beberapa Alfamart dan Indomart yang tak terhitung jumlahnya. Meskipun demikian di dalam pasar tradisional terdapat pola transaksi yang melibatkan berbagai perilaku ekonomi. Sebagaimana disampaikan oleh Geertz,<sup>7</sup> pasar merupakan sumber dari semua gagasan tentang apa yang mungkin dan pantas dalam tingkah laku ekonomi.

Dalam rangka memasarkan produk batik yang dihasilkan oleh masyarakat Pekalongan, pasar memiliki fungsi strategis sebagai pipa penyalur distribusi produk batik. Konsumen dapat

---

<sup>7</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), xxvii.

berbelanja batik secara efisien dengan hadirnya pusat perbelanjaan batik tradisional di pasar-pasar grosir. Dibukanya pasar-pasar grosir yang berada di jalur utama pantura merupakan langkah pengembangan potensi ekonomi batik di Pekalongan, seperti pasar grosir Gamer di sebelah timur terminal, pasar grosir Setono berada sekitar 1 km ke arah barat terminal, dan di wilayah kabupaten terdapat IBC (*International Batik Center*) Wiradesa serta pasar grosir Bondan Sari. Pasar-pasar ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti tempat ibadah, ATM, ruang parkir yang memadai, bahkan rumah makan dengan berbagai kuliner khas Pekalongan. Komoditas yang disediakan juga sangat beragam seperti batik tulis, batik cap, batik kombinasi, batik printing, ATBM, primis, sutra, dan lain-lain. Berbagai produk tersedia, mulai dari bahan-bahan pakaian dan pakaian jadi hingga perlengkapan rumah tangga seperti *bad cover*, sarung bantal kursi, aksesoris seperti tas, sandal, sepatu, gelang, dan lain sebagainya. Peningkatan pengunjung di pasar-pasar ini terlihat pada saat arus mudik dan arus balik lebaran, disamping karena mereka memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk beristirahat, sekaligus dapat berbelanja batik sebagai oleh-oleh untuk keluarga dan kerabat di rumah.

Seluruh fakta empiris terkait industri dan perdagangan batik di Pekalongan secara historis telah berlangsung sejak berabad-abad silam sebelum era kemerdekaan. Fakta ini tertera



pada data statistik masyarakat Jawa yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda berkaitan dengan tingkat melek huruf di kalangan perempuan yang masih relatif rendah, namun mereka memiliki keterlibatan aktif di dunia kerja. Gambaran seperti inilah yang terlihat di Pekalongan masa lalu, mengingat pada dasawarsa tersebut penyerapan tenaga kerja perempuan telah memasuki sektor industri yakni industri batik. Paralel dengan penjelasan Ricklefs bahwa salah satu kondisi kehidupan masyarakat Jawa pada tahun 1930-an, sebagian besar masih bersifat agraris, meskipun industrialisasi telah berkembang di beberapa wilayah Jawa Tengah seperti Banyumas, Sukaraja, Purbalingga, Pemalang, Kedungwuni, Lasem, Blora, Wates, Surakarta, dan Pekalongan.<sup>8</sup> Dengan demikian, industrialisasi di Pekalongan yang semakin berkembang hingga saat ini, merupakan bagian dari transmisi keberlanjutan sejarah masa lampau hingga mampu mengantarkan Pekalongan menjadi kota bisnis dan perdagangan dalam lingkup global.

Perkembangan batik di Pekalongan juga tidak terlepas dari keistimewaan Pekalongan dengan kondisi masyarakatnya yang memiliki keragaman budaya, hingga melahirkan diversitas pemain bisnis batik. Diversitas tersebut berkontribusi pada pembentukan sebuah sintesa dalam simbolisasi motif batik

---

<sup>8</sup> M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), 65.

pebisnisan dengan dominasi warna cerah dan ragam hias dari Cina.<sup>9</sup> Paduan unik motif batik ini merepresentasikan identitas batik pebisnisan dan menjadikannya berbeda dari batik keraton.<sup>10</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Syakir bahwa ragam hias atau motif

---

<sup>9</sup> Lihat Ruurdje Laarhouven, “A Silent Textile Trade War: Batik Revival as Economic and Political Weapon in 17th Century Java”, diakses 23-12-2015, <http://digitalcommons.unl.edu/tsaconf/705/2012>, 7. Lihat juga Susminingsih, “*Berkah lan Sanggan: Pragmatisme Religius pada Hubungan Kerja Industri Batik di Kota Pekalongan*”, (Disertasi, UII Yogyakarta, 2015), 6-7. Berdasarkan pada hasil kajian yang dilakukan oleh dua orang ahli berkebangsaan Belanda tahun 1980-an, salah satunya adalah Rens Heringa—seorang antropolog dan yang lain bernama Harmen C. Veldhuisen—seorang sosiolog sekaligus kolektor batik. Salah satunya adalah unsur-unsur budaya Cina yang berlangsung sekitar tahun 1500-an, seiring kedatangan pedagang Cina ke Indonesia dengan membawa sutera bersulam, porselin bergambar naga, burung hong, kilin, banji (swastika), dan lain-lain yang kemudian diadaptasi menjadi motif-motif batik dan dipadukan dengan motif yang telah dimiliki oleh budaya Indonesia.

<sup>10</sup> Sejak jaman penjajahan Belanda, batik terbagi menjadi dua kategori berdasarkan pada sifat ragam hias dan komposisi pewarnaan batik: 1). Batik *Voorstenlanden* (batik dari keraton Surakarta dan Yogyakarta) dengan ragam hias bersifat simbolis berlatar belakang budaya Hindu-Budha dan memiliki warna *sogan*, indigo (biru), hitam dan putih, serta ketentuan penggunaannya yang terkait dengan tingkatan sosial; 2). Batik pebisnisan yang umumnya berkembang di pantai utara pulau Jawa seperti: Cirebon, Indramayu, Pekalongan, Kudus, Lasem, Tuban, Gresik, dan Madura. Karakter batik pebisnisan lebih dinamis dengan corak yang beraneka ragam dan bersifat naturalistik akibat pengaruh dari budaya luar terutama Islam, Cina, Belanda, dan Jepang. Savirani, “Business and Political”, 85; Syakir, “Konstruksi Identitas dalam Arena Produksi Kultural Seni Perbatikan Semarang”, (Disertasi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 2; Ida Nurdalia, “Kajian dan Analisis Peluang Penerapan Produksi Bersih pada Usaha Kecil Batik Cap (Studi Kasus pada Tiga Usaha Industri Kecil Batik Cap di Pekalongan)”, (Thesis, Universitas Diponegoro: Semarang, 2006), 10-11; Susminingsih, “*Berkah lan Sanggan*”, 77.

dan corak batik tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis daerah pembuatnya, kehidupan masyarakatnya, kepercayaan dan adat-istiadat yang bersangkutan, dan adanya kontak antar daerah perbatikan.<sup>11</sup>

Dalam catatan sejarah, pada pertengahan abad ke-19, seorang perempuan keturunan Belanda yang tinggal di Pekalongan bernama Elyza Van Zuilen menjalankan bisnis batik rumahan. Dia mendesain motif batik Pekalongan dengan warna cerah yang disebut *bouquet* dengan motif utama buket bunga.<sup>12</sup> Motif ini dipadukan dengan motif dari Cina oleh pemilik batik Cina peranakan.<sup>13</sup> Pada waktu itu salah satu produsen batik Cina di Pekalongan bernama Oey Soe Tjoen Family dari Kedungwuni, yang sangat terkenal dalam bisnis batik hingga Indonesia mengalami krisis ekonomi. Selain itu, etnis Arab juga terlibat dalam produksi batik Pekalongan sejak petengahan abad ke-19 ketika batik cap mulai ditemukan. Pengaruh dari etnis Arab membentuk motif khas pesisir tradisional Pekalongan yang disebut batik *klamprang*. Desain batik ini melambangkan

---

<sup>11</sup> Syakir, "Konstruksi Identitas", 68.

<sup>12</sup> Savirani, "Business and Political", 87; Lihat juga Laarhouven, "A Silent Textile", 7.

<sup>13</sup> Karina Melati, "The Motif Buketan (Floral Motif) in Pekalongan Batik: Development Dynamic and Social Identity in Pekalongan, Central Java", *Conference Proceedings The Asian Conference on Arts and Humanities 2012 Official*, diakses 23-12-2015, [http://iafor.info/archives/offprints/acah2012-offprints/ACAH2012\\_1015.pdf](http://iafor.info/archives/offprints/acah2012-offprints/ACAH2012_1015.pdf), 826.

keimanan dan sembilan wali dalam penyebaran Islam di Jawa yang terinspirasi dari motif *patola*,<sup>14</sup> berbentuk geometris, kadang berbentuk bintang atau mata angin dan menggunakan ranting yang ujungnya berbentuk segi empat.<sup>15</sup>

Dalam rentang waktu yang begitu panjang, batik sebagai warisan kultural milik Indonesia, baru ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (warisan budaya lisan non bendawi bagi kemanusiaan) pada hari Jumat, tanggal 2 Oktober 2009.<sup>16</sup> Disusul kemudian dengan diterbitkannya Surat Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional. Penetapan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan citra positif bangsa Indonesia di mata dunia, dan menjadikan bangsa Indonesia memperoleh semangat baru dan sebuah kebanggaan untuk mengembangkan batik dan melestarikannya.

Semangat itu tumbuh subur di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah Pekalongan. Pekalongan adalah salah satu daerah yang mengalami transformasi sosial pasca pengukuhan Batik Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh

---

<sup>14</sup> Laarhouven, *A Silent Textile*, 4.

<sup>15</sup> Adi Kusrianto, *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 212.

<sup>16</sup> UNESCO, *Proclamation Of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity (2001-2005)*, diakses 23-12-2015, <https://ich.unesco.org/en/proclamation-of-masterpieces-00103>.

Sunarjo,<sup>17</sup> eksistensi Kota Pekalongan sebagai kota batik di Indonesia menjadi sangat terlihat pasca pengukuhan UNESCO tahun 2009 dan penetapan Hari Batik Nasional. Pengukuhan tersebut memberi pengaruh positif terutama memicu kompetisi produktif munculnya batik-batik unggulan. Akibatnya mereka kebanjiran permintaan produk batik baik lokal, nasional, maupun internasional. Peningkatan produktifitas ini dialami oleh beberapa daerah di Pekalongan seperti Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Pesindon. Dengan adanya kenaikan jumlah produksi maka peningkatan nilai produksi dan kenaikan nilai jual juga dialami oleh pengusaha batik di Pekalongan.

Peningkatan produktifitas ini nampaknya juga tidak terlepas dari dukungan pemerintah Indonesia. Di era kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudoyono, setiap hari Jum'at seluruh pegawai negeri dianjurkan mengenakan pakaian batik sebagai pakaian kerja. Anjuran ini menurut Syakir merupakan salah satu usaha politis untuk memperkenalkan batik sebagai identitas bangsa.<sup>18</sup> Identitas bangsa Indonesia juga ditunjukkan oleh pejabat Indonesia pada saat menghadiri forum internasional dengan mengenakan pakaian batik. Tidak jauh

---

<sup>17</sup> Sunarjo dkk, "Identifikasi Lima Tahun Pasca Pengukuhan Batik Oleh UNESCO Terhadap Perkembangan IKM Batik Di Kota Pekalongan (Studi Kasus di Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Pesindon)", *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, Vol.7, No, 1, (2015), 122-140.

<sup>18</sup> Syakir, "Konstruksi Identitas", 72.

berbeda dari masyarakat umum yang menjadi konsumen batik dan mengenyakannya dalam acara-acara tertentu. Mereka mengaktualisasikan secara rasional bahwa batik merupakan identitas budaya Indonesia, dan memakai pakaian batik berarti cerminan sikap nasionalisme bangsa.<sup>19</sup> Dalam perspektif sosio-kultural, batik memiliki arti penting dan berkaitan dengan martabat bangsa Indonesia,<sup>20</sup> karena merupakan salah satu wujud pelestarian budaya sebagai hasil kontribusi dan partisipasi warga dalam meneguhkan identitas bangsa serta mampu memberi dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan, berdasarkan kebutuhan praktis penduduk.<sup>21</sup>

Dalam perspektif ekonomi, usaha batik merupakan usaha kecil menengah dan menjadi bagian penting perekonomian Pekalongan. Usaha kecil menengah adalah usaha yang melibatkan pelaku ekonomi paling besar dan berpeluang mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, usaha kecil menengah merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, bahkan dapat

---

<sup>19</sup> Eriesta Lila Permata, "Modes and Purposes of Consuming Batik Products: A Case Study of Airlangga University Students", diakses 23-12-2015, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Allusion-01-01-2012-02.Eriesta%20Lilla%20Permana.pdf>, 9-20.

<sup>20</sup> W. Steelyana, "Batik, a Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Support Economic Development in Indonesia", *Binus Business Review*, Vol.3, No. 1, (2012), 116.

<sup>21</sup> UNESCO, "Why Creativity? Why Cities?", diakses 23-10-2015 dari <http://en.unesco.org/creative-cities/content/why-creativity-why-cities>.

dikatakan turut menyelamatkan perekonomian nasional dari krisis global. Tidak mengherankan jika usaha kecil menengah menjadi bagian utama yang diprioritaskan oleh dua kementerian yakni Perindustrian dan Perdagangan serta Koperasi dan Usaha Kecil.<sup>22</sup>

Pasca pengukuhan UNESCO, batik tidak semata-mata menjadi komoditas lokal, melainkan juga komoditas nasional. Untuk meningkatkan produktifitas nasional, para pengrajin batik berlomba-lomba mengenalkan produk mereka ke tingkat nasional bahkan internasional. Implikasinya menurut Budiono & Vincent,<sup>23</sup> batik telah diekspor ke berbagai negara seperti Amerika, Swedia, Perancis, Arab Saudi, Jerman, dan lain-lain. Oleh karena itu, agar usaha batik mampu bersaing di pasar global, diperlukan strategi bisnis yang memadai dan kompetitif. Salah satunya bisa dilakukan melalui pemberdayaan industri kecil batik.<sup>24</sup> Bisa juga melalui sistem manajemen pengetahuan kreatifitas usaha kecil menengah agar berkontribusi positif dalam

---

<sup>22</sup> Sunarjo, "Identifikasi Lima Tahun Pasca Pengukuhan Batik oleh UNESCO terhadap Perkembangan IKM Batik di Kota Pekalongan (Studi Kasus di kampung Batik kauman dan Kampung Batik Pesindon)", *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, Vol.7, No. 1, (2015), 122–140.

<sup>23</sup> Gatut Budiono & Vincent Aryanto, 2010, "Batik Industry of Indonesia: The Rise, Fall and Prospects", diakses 23-12-2015, dari <http://core.ac.uk/download/pdf/6313577.pdf>.

<sup>24</sup> Djoko Sudantoko, "Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil Di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kabupaten Dan Kota Pekalongan)", (Thesis, Undip Semarang, 2010), 14.

ekskalasi perekonomian Indonesia. Industri batik juga dapat membuat inovasi-inovasi tertentu untuk memenangkan kompetisi di pasar global.<sup>25</sup>

Namun hasil riset Sudantoko<sup>26</sup> menyebutkan, pengusaha kecil menengah kebanyakan belum memahami cara mendesain dan mewarnai dengan memanfaatkan teknologi modern untuk menyesuaikan permintaan pasar. Manajemen usaha yang mereka jalankan masih belum profesional karena sebagian besar merupakan usaha keluarga. Tidak kalah penting adalah kurangnya perhitungan *input* yang berakibat pada pembengkakan biaya produksi dan berimplikasi pada harga *output* (produk batik) dan kurang dapat bersaing dengan produk batik lain. Sementara pada tingkat nasional, Indonesia harus menghadapi persaingan produk batik dari Cina setelah pemberlakuan perdagangan bebas antara Asean dan Cina atau *Asean China Free Trade Area (ACFTA)*, sejak 1 Januari 2010.<sup>27</sup> Inilah tantangan besar yang dihadapi oleh semua pengusaha dan pengrajin batik.

---

<sup>25</sup> Amalia Suzianti dkk, 2014, "Knowledge management system for creative small medium enterprise in Indonesia-Case study: Batik", diakses 23-12-2015 dari <http://ijshd.eduservgroup.com/wp/wp-content/uploads/2014/06/Vol2Iss2-p64-73-Suzianti.pdf>

<sup>26</sup> Sudantoko, "Pemberdayaan Industri Batik", 11-15.

<sup>27</sup> Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekalongan Menurut Lapangan Usaha 2011-2015*, (Pekalongan: BPS), 2.



Pembukaan perdagangan bebas menyebabkan produksi batik dalam negeri menghadapi persaingan ketat dengan produk batik dari negara lain terutama dari Cina dengan harga yang jauh lebih murah. Penjualan mereka dengan harga murah selain karena pembebasan bea masuk ke Indonesia, juga dalam proses produksi didukung oleh teknologi tinggi jika dibandingkan dengan industri batik dalam negeri. Kebanyakan mereka belum melakukan perbaikan sistem dan teknik produksi agar lebih produktif dan efisien serta dapat menjaga mutu untuk setiap lembar kain batik yang dihasilkan. Kondisi inilah yang dialami oleh industri kecil menengah di Pekalongan.

Tantangan kuat persaingan harga dengan produk sandang dari Cina menghadang di depan mata. Jika pengusaha kecil menengah tidak mampu menjawab tantangan itu, maka pangsa pasar produk batik lokal akan semakin tersisihkan akibat ketimpangan harga yang tidak dapat dijumpatani. Ketimpangan harga ini menurut Nurdalia salah satunya akibat dari inefisiensi produksi,<sup>28</sup> ditambah dengan kurangnya kreatifitas dan imajinasi, serta minimnya penggunaan teknologi untuk berinovasi. Sementara struktur pasar bersifat monopolistik—seperti hasil riset Sudantoko,<sup>29</sup> dengan karakteristik setiap perusahaan menghasilkan produk yang terdeferensiasi, dan produk yang

---

<sup>28</sup> Nurdalia, “Kajian dan Analisis Peluang”, 5.

<sup>29</sup> Sudantoko, “Pemberdayaan Industri Batik”, 12.

dihasilkan memiliki kemiripan meskipun tidak sepenuhnya sama. Faktor-faktor ini pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan usaha batik dan rawan gulung tikar.<sup>30</sup>

Beberapa indikasi akibat persaingan ini, tercatat dalam hasil penelitian Sunarjo bahwa jumlah UKM di Pekalongan tahun 2014 mengalami penurunan.<sup>31</sup> Karena permintaan konsumen bersifat dinamis, maka eksistensi UKM batik harus mampu meningkatkan kualitas produksi dengan memperhatikan tingkat keterampilan, manajemen produksi dan pemasaran. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan mengalami kekalahan dalam persaingan. Di sisi lain, tuntutan besar Pekalongan sebagai anggota jejaring Kota Kreatif Dunia yang memiliki kemampuan menyikapi kemungkinan peluang keberlangsungan usaha batik dengan semakin tingginya standar kualitas produksi, disertai berbagai aturan dan standar yang berhubungan dengan lingkungan seperti pengelolaan lingkungan menurut ISO 14001 *Ecolebeling*—usaha batik ramah lingkungan.

Sejarah akan mencatat apakah keberlangsungan usaha batik mampu bertahan di tengah pusaran persaingan, ataukah terhenti dan tidak mampu bangkit lagi. Hanya waktu yang mampu menjawab semua itu, apakah persaingan akan dimenangkan ataukah kegagalan yang menghadang. Karena

---

<sup>30</sup> Savirani, "Business and Politics", 83.

<sup>31</sup> Sunarjo, "Identifikasi Lima Tahun", 129.

ketika masa lalu bertemu dengan masa depan dalam satu titik, pengusaha kecil menengah berada dalam situasi genting mengingat di luar sana menghadapi beragam persaingan. Meskipun di dalam setiap kemungkinan tersimpan sebuah harapan, namun kecemasan itu masih tersisa. Lebih-lebih “*batik kui wis dadi gawéanku kawit mbiyén, dadi batik kui yo bagian hidup—opo piyé bahasané—yo pokoké penting nêmen*” (Batik itu sudah menjadi pekerjaan saya sejak dulu, jadi batik itu ya bagian hidup—apa gimana bahasanya—ya pokoknya penting banget.<sup>32</sup> Demikian ungkapan seorang *pembabar* dengan serius.

Jika demikian, harapan yang masih dapat disandarkan pada industri batik Pekalongan terhadap pengembangan perekonomian Indonesia adalah: **Pertama**, industri batik sebagai usaha rumahan, mampu menyerap tenaga kerja dari segala usia tanpa persyaratan ijazah karena dalam beberapa hal, persyaratan utama untuk bisa membatik (tulis) adalah memiliki jiwa seni tinggi dan sudah dimiliki oleh orang Pekalongan sejak kecil dengan kebiasaan membatik yang sudah dijalankan secara turun-temurun.<sup>33</sup> Kondisi ini menyebabkan mereka terampil membatik semenjak dini. Keterampilan ini tidak membutuhkan energi

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Purwanto, 8-9-2016.

<sup>33</sup> Almarhum Iwan Tirta, mengungkapkan betapa banyak batik yang tercipta dalam kehidupan dan budaya masyarakat Pekalongan: “Orang-orang Pekalongan mampu membuat batik sejak mereka lahir”. Keterampilannya kurang bergantung pada pendidikan. Savirani, “Business and Politics”, 99.

tinggi dan pengetahuan luas, karenanya bisa dikerjakan oleh anak-anak dan lansia. Bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan lanjutan setingkat SLTP dan SLTA masih tetap dapat bekerja di sektor batik. Pada akhirnya setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan jenis pekerjaan masing-masing.

*Batik kuwi biso ngangkat derajaté wong, paling ora dengan mengurangi angka pengangguran, koyo aku iki Mbak, sekolahé ora tekan, pak kerja opo wis Mbak sak liané dadi buruh batik?*<sup>34</sup>

Artinya: Batik itu bisa mengangkat derajat orang, paling tidak dengan mengurangi angka pengangguran, seperti saya ini Mbak, sekolahnya tidak sampai, mau kerja apa lagi Mbak selain menjadi buruh batik?

**Kedua**, dengan tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Pekalongan, angka pengangguran dapat diminimalkan dan urbanisasi penduduk dapat dikurangi. Kehadiran industri batik dapat membawa berkah bagi masyarakat karena menghadirkan kesempatan kepada setiap orang untuk mengejar keinginannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam lingkup yang lebih luas, terjadi peningkatan pendapatan daerah yang berimplikasi pada milyaran rupiah mengalir deras ke negara.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Da'un, 8-9-2016.

Peran industri batik dalam kehidupan masyarakat Pekalongan terasa sangat berarti, seperti dalam ungkapan-ungkapan berikut:

*Batik kui wis dadi kerjaané wong Pekalongan, opo yo bahasané kui—sumber kehidupan, tiang perekonomiannya masyarakat Pekalongan juga. Jajal nék Pekalongan kui ora nggawé batik Mbak? Pengangguran makin akéh, ujung-ujungé merantau nang Jakarta.*<sup>35</sup>

Artinya: Batik itu sudah menjadi pekerjaan orang Pekalongan, apa ya bahasanya itu—sumber kehidupan, tiang perekonomian masyarakat Pekalongan juga. Coba kalau Pekalongan itu tidak membuat batik Mbak? Pengangguran semakin banyak, ujung-ujungnya merantau ke Jakarta.

Di balik semua itu terdapat aktor-aktor yang perannya tidak dapat diabaikan dan memiliki keterlibatan secara penuh dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Pekalongan, sebuah bentuk solidaritas sosial diantara mereka.

Sebagai pengusaha, saya turut andil membangun lapangan pekerjaan, sekaligus juga dapat membantu pemerintah secara tidak langsung dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan menjadi produsen, lebih banyak tenaga kerja yang diserap, para pengangguran bisa diberdayakan, disitulah secara tidak langsung dapat membantu pemerintah di bidang sosial dan ekonomi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Husni Mubarak, 29-8-2016

<sup>36</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 14-11-2016.

Diantara beragam peran yang dimainkan oleh industri batik dalam gambaran di atas menunjukkan bahwa usaha batik adalah mata air kehidupan bagi masyarakat Pekalongan—bagaikan oase bagi suku Badui di Jazirah Arab. Setiap hari mereka terorientasi pada usaha batik. Industri tersebut menjadi saksi berlangsungnya transmisi budaya batik dari generasi ke generasi hingga tetap eksis sampai kini. Bagaikan energi kehidupan yang mengalir dan terasakan dalam bentuk lapangan pekerjaan, kekuatan arusnya berupa penghasilan, muara akhirnya mampu menyalakan harapan setiap orang, meskipun kerasnya persaingan yang menghadang kadang-kadang menyebabkan gulung tikar. Namun, ia menjadi pilar perekonomian, penyangga masa depan masyarakat Pekalongan. “Industri batik adalah nyawa bagi banyak orang”, demikian ungkapan seorang *pembabar* memuji urgensi industri batik bagi masyarakat Pekalongan.

## **B. Juragan, *Pembabar*, dan Buruh**

### **1. Batik *Rijekan***

Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya pengusaha batik Pekalongan merupakan bagian integral dari transisi ekonomi sebagai kelanjutan historis industrialisasi, mengingat industri batik skala kecil-menengah adalah salah satu industri yang telah

lama berkembang di Pekalongan. Dalam perspektif kultural, eksistensi pengusaha batik mentransmisikan sebuah tradisi yang telah lama mengakar dalam identitas sosial masyarakat Pekalongan sebagai Kota Batik. Batik sebagai salah satu komoditas dagang, secara kontekstual mendorong lahirnya pengusaha batik. Meskipun demikian masih tersisa sebuah pertanyaan mendasar tentang *setting* sosial yang mempengaruhi lahirnya pengusaha batik di Pekalongan apakah semata-mata berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup ataukah karena faktor lingkungan, ataukah berhubungan dengan identitas seorang muslim? Apakah faktor-faktor tersebut masing-masing berdiri sendiri ataukah saling berkaitan?

Sebagaimana dijelaskan oleh masyarakat Pekalongan, kondisi objektif yang mendasari mereka menekuni usaha batik sangat beragam. **Pertama** adalah faktor keturunan, namun bukan berarti usaha batik ditransmisikan secara genetik. Karena dari sudut pandang kebudayaan, proses transmisi tersebut berlangsung secara sosial, melalui proses belajar dan berinteraksi antar sesama dan sosialisasi di masyarakat.<sup>37</sup> Dari sinilah kebudayaan diwariskan, dan prosesnya disebut pembudayaan,<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Clyde Kluckhohn, "Cermin bagi Manusia", dalam *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*, ed. Parsudi Suparlan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 83.

<sup>38</sup> Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya*, (Semarang: FASindo, 2012), 67.

oleh Peursen dikatakan sebagai *learning process*.<sup>39</sup> Sedangkan Berger lebih menekankan pada proses *finishing* dalam perkembangan manusia.<sup>40</sup> Dengan demikian faktor keturunan yang dapat disandarkan pada persoalan ini bukan bersifat genetik, melainkan bersifat sosial.

Beberapa orang Pekalongan menuturkan bahwa mereka menekuni usaha batik karena latar belakang kehidupannya berasal dari lingkungan pembuat batik. “Saya terlahir di lingkungan keluarga batik, dan benih-benih perbatikan telah melekat dalam diri saya semenjak lahir”, kata Pak Din memulai penjelasannya kepada saya. Benih-benih tersebut tumbuh dan berkembang seiring penyemaianya berada pada lingkungan tepat hingga menjadikan dirinya wiraswastawan batik. Seperti latar belakang kehidupan Pak Abu yang juga memilih pekerjaan batik karena faktor keturunan. Pak Amin dan Pak Irwan menggunakan istilah warisan orang tua, sementara Pak H. Zain menyebutkan “darah keturunan saya adalah produsen batik”, dan secara tegas Pak H. Yasin mengatakan “saya meneruskan usaha orang tua”. Dari beberapa penjelasan menunjukkan bahwa faktor keturunan menjadi persoalan paling mendasar yang menjadikan

---

<sup>39</sup> CA. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 14-15.

<sup>40</sup> Peter L Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), 6.



ruang gerak seseorang dalam kehidupan masyarakat Pekalongan berada pada wilayah perbatasan.

Gambaran faktor keturunan sebagai latar paling utama bagi produsen batik menimbulkan kesan seakan-akan menciptakan keterbatasan gerak mereka dalam menjalankan usaha karena “memang sudah demikian dititahkan”. Akibatnya tidak tersedia ruang kosong untuk memilih secara bebas aktifitas yang ingin mereka jalani dalam kehidupan. Namun kesan tersebut tidak sepenuhnya benar, mengingat motif-motif internal para aktor yang terlibat aktif dalam sirkulasi batik sangat mempengaruhi kondisi ini, bahkan dalam tataran tertentu menjadi lebih penting dan menentukan serta mampu memberi gambaran lebih lanjut latar belakang pemilihan profesi mereka dibandingkan semata-mata faktor keturunan. Di dalam motif-motif internal tersembunyi intensionalitas kesadaran yang mengarahkan seseorang hingga memiliki minat berwirausaha. Minat tersebut berpadu dengan pengalaman subjektif masing-masing individu dalam dunia sosial. Jadi minat berwirausaha tidak terbawa sejak lahir, melainkan dapat tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan sosial budaya dan pengetahuan dalam dunia sosial.

Seperti Pak Abu yang mengatakan kepada saya: “Menjadi produsen batik adalah sebuah pilihan hidup yang sesuai dengan

minat saya”.<sup>41</sup> Sejak mulai menapaki dunia batik selepas lulus jenjang pendidikan menengah atas (1992), dia menekuni usaha batik di bagian produksi (sebagai produsen). Akan tetapi di tengah-tengah perjalanan bisnis yang dia jalani, pasang surut kondisi politik dan ekonomi menjadikan Indonesia mengalami krisis moneter tahun 1998—dia menyebut kejadian itu “saat pergantian antara Gusdur ke Megawati”—dan berpengaruh pada kenaikan harga *mori* yang melambung tinggi hingga tidak terjangkau oleh daya beli pengusaha kecil sekelas dirinya.<sup>42</sup> Kondisi ini menandai perubahan arah yang dia tempuh dari produsen batik menjadi *pembabar*. Sebuah keputusan berat namun terpaksa harus dijalani meskipun hati kecilnya enggan menjadi *pembabar*. Dalam situasi seperti itu, profesi sebagai *pembabar* menjadi sangat mungkin untuk dipilih karena keterlibatannya hanya pada proses produksi, terbebas dari urusan penyediaan bahan baku, dan tidak disibukkan oleh persoalan pemasaran.

Pilihan Pak Abu untuk mengikuti langkah saudara-saudaranya menjadi *pembabar* sangat rasional. Meskipun demikian, bukan berarti dia tidak dapat menjadi dirinya sendiri,

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

<sup>42</sup> Saat itu dia memproduksi batik sutra. Karena penyedia bahan baku berupa *mori* sutra masih impor, maka harga beli menggunakan standar harga dolar. Pada saat krisis ekonomi, harga dolar melambung tinggi dan rupiah turun drastis.

menjadi seseorang yang diinginkannya, dan bukan yang diinginkan oleh orang lain. Karena tidak begitu saja dia dapat mempertahankan keinginannya tanpa memperhitungkan pendapat orang-orang sekitar. Akan tetapi apapun keputusan yang telah diambil, entah mengikuti orang lain, secara tegas bertahan dengan kehendaknya sendiri ataupun mengintegrasikan keduanya, tetap saja resiko dari keputusan itu menjadi tanggung jawabnya sendiri. Entah itu kesuksesan atau kegagalan yang dia temui dalam usahanya nanti, tetap saja dia sendiri yang harus menjalani dan menanggung segala konsekuensinya.

Apa yang dia ceritakan kepada saya nampaknya memancing terbukanya kembali lembar-lembar kenangan, perasaan, dan pikiran yang pernah tergelar di dalam kesadaran dirinya sewaktu mengambil keputusan untuk beralih profesi dari produsen ke *pembabar*. Saya dapat memahami rasionalitas penjelasan Pak Abu bahwa *pembabar* bukanlah posisi strategis dalam industri batik. Pekerjaan sebagai *pembabar* telah menggiringnya ke kutub moderat, tidak menjanjikan kelimpahan secara finansial, hanya memberikan keamanan dengan kondisi kehidupan yang stagnan. Secara sederhana dia terlindung oleh sistem dan stabil secara psikologis, namun kemapanan secara sosial masih dipertanyakan. Mengingat keberadaan *pembabar* tidak lebih dari seorang buruh yang mengerjakan *sanggan* dari produsen, meskipun dia memiliki beberapa orang buruh. Lebih

dari itu saat hasil produksi batik dianggap oleh produsen terdapat kesalahan produksi, akan dinilai sebagai cacat produksi dan menjadi barang kualitas kedua—masyarakat menyebut dengan istilah *reject*.<sup>43</sup>

Produsen tidak bersedia menanggung kerugian atas kesalahan produksi dari *pembabar*. Dengan sendirinya kesalahan itu dibebankan kepada *pembabar*. Kerugian itu segera menjadi terakumulasi serta berlipat ganda seiring pasaran harga batik *reject* jauh di bawah harga standar. “Dari situlah akhirnya usaha saya tidak berkembang, karena *dadi pembabar* itu *nggak* dapat untung, dapatnya batik yang *nggak* laku dijual, dan semenjak lima bulan ini saya berusaha memproduksi sendiri”, demikian ungkapan Pak Abu mengenang pangalamannya. Kisah itu menghadirkan penjelasan bahwa meskipun faktor keturunan menjadi alasan utama yang melatarbelakangi pemilihan profesi di bidang batik, akan tetapi yang menentukan seseorang menjadi produsen atau *pembabar* lebih bersifat individual, berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan melibatkan minat individual serta harapan masing-masing orang untuk mengembangkan usahanya.

---

<sup>43</sup> Konotasi makna *reject* bagi masyarakat Pekalongan adalah batik BS (kualitas kedua). Istilah yang digunakan oleh masyarakat kemungkinan besar berasal dari *reject*, dalam bahasa Inggris berarti menolak. Faktanya, produsen menolak batik yang dikerjakan oleh *pembabar* jika batik tersebut tidak sesuai pesanan. Hanya saja pemahaman masyarakat bukan terfokus pada penolakan produsen, melainkan pada material batik.

Gambaran lebih jelas pengalaman Pak Abu juga terlihat dalam penuturan Pak Qohar, yang memilih menjadi produsen batik karena melanjutkan bisnis orang tua. Sejak menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren, dia kembali ke kampung halaman. Aktifitas sehari-hari yang dia jalani di rumah adalah membantu orang tua *mbabar* batik dari pagi hingga siang hari. Sementara di sore hari, dia mengajar di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Dia mulai mengamati dan mempelajari berbagai hal terkait produksi batik dari orang tuanya, hingga dia mengetahui bahwa keuntungan produsen lebih baik dibandingkan keuntungan *pembabar*. Pengalaman itulah yang menuntun langkahnya untuk mengumpulkan modal dari hasil jerih payah yang dia lakukan. Setelah terakumulasi, dia memutuskan untuk membuka usaha sendiri sebagai produsen batik.

*Alhamdulillah* setelah berhasil mengumpulkan uang, saya mulai membeli *mori* dan memulai produksi sendiri. Menjadi produsen itu lebih untung karena bekerja bersih, tidak memerlukan tanah yang luas dan juga tidak memikirkan batik yang gagal, karena biasanya kerugian semacam itu ditanggung oleh *pembabar*. Walaupun kerugiannya dibagi setengah-setengah, tapi tetap *pembabar* yang sebenarnya mendapat rugi, karena batik yang gagal itu biasanya diambil produsen dengan harga murah.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Abdul Qahar, 30-11-2016.

Dari penjelasan Pak Abu dan Pak Qohar saya mendapatkan titik temu pada penekanan terhadap keuntungan bersih seorang produsen lebih tinggi dibandingkan *pembabar* dengan potensi kerugian dapat diminimalkan karena kerugian dibebankan kepada *pembabar* sebagai bentuk tanggung jawab dari pekerjaannya. Kalaupun produsen menerima batik yang gagal produksi, tentunya dengan harga jauh di bawah harga standar. Lebih dari itu, keuntungan produsen menjadi semakin besar karena menurut Pak H. Zain, produsen tidak semata-mata mendapatkan keuntungan dari proses produksi—sebagaimana *pembabar*—melainkan juga dari pemasaran hasil produksi. Lebih-lebih jika didukung oleh strategi pemasaran yang memadai. Pernyataan ini dikuatkan oleh Pak Irwan yang mengatakan dengan tegas bahwa “inti dari semua alasan memilih pekerjaan batik sebagai produsen yaitu penghasilannya”. Meskipun ada juga yang mengatakan bahwa “menjadi produsen batik itu gampang-gampang susah”. Artinya setiap keuntungan besar akan selalu berbanding lurus dengan kerugian besar yang sangat mungkin ditanggung oleh produsen dan tidak menimpa *pembabar*, jika produsen hanya “*bisa nggawe ora bisa mbuwak*”, kata Pak H. Zain. Dengan demikian, diantara beberapa alasan dan pengalaman yang mereka ungkapkan, nampaknya semuanya bermuara pada keuntungan yang berbanding lurus dengan besar kecilnya modal.

Dalam metafora Karl Marx: “Modal adalah tenaga kerja yang mati, seperti vampir, hidup hanya dengan menghisap tenaga kerja yang hidup dan semakin hidup bila semakin banyak tenaga kerja yang dihisapnya”.<sup>45</sup> Dalam konteks industri batik, kapitalis membayar *pembabar* lebih sedikit dari nilai yang dihasilkan dan menyimpannya untuk dirinya sendiri. Praktek tersebut menurut Marx menghasilkan nilai surplus. Nilai surplus—seperti halnya modal—mempunyai relasi sosial khusus dan suatu bentuk dominasi karena tenaga kerja adalah sumber nyata nilai surplus. Sedangkan dalam sistem akumulasi modal yang tanpa akhir, telah menjadi tujuan dan menguasai hukum ekonomi. Sistem ini mensyaratkan faktor individualisme yang menuntut *free fight competition*. Di sinilah posisi kapitalisme terjadi.

Secara faktual, kehidupan *pembabar* menunjukkan fakta ini karena ketiadaan modal menjadikan mereka enggan beralih profesi menjadi produsen. Seperti Pak Anam yang tetap bertahan sebagai *pembabar*: “Saya tidak berminat untuk beralih ke pekerjaan lain karena membutuhkan modal yang tidak sedikit. Meskipun sebagai *pembabar*, saya mendapat keuntungan dari produsen sebanyak 30% dan dibayar tidak menentu”. Pada saat yang sama, kemungkinan besar *pembabar* juga menanggung resiko dalam proses produksi.

---

<sup>45</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. oleh Saut Pasaribu dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 101.

Namun ketika terjadi kecacatan batik yang saya kerjakan kerugiannya ditanggung oleh *pembabar*, misalnya seperti pewarnaan atau motif batik tidak sesuai keinginan produsen dan dianggap cacat, maka menjadi tanggungan *pembabar*. Jika barang yang dikerjakan itu sedikit tidak ada masalah, tapi jika jumlahnya banyak, kodi-kodian, maka *pembabar* akan menjual ke tukang pembeli batik *rijekan* kemudian uangnya untuk membeli *mori* lagi dan mengulanginya kembali.<sup>46</sup>

*Pembabar* tidak menyebutkan secara jelas indikator batik yang termasuk kategori ini, namun sedikit gambaran dari Pak Ahsin bisa mengarahkan pemahaman saya:

Tergantung produsen yang memproduksi batik ke saya. Kadang kami membagi rata dengan produsen membayar setengah biaya produksi, tetapi jika mereka tidak mau, biasanya saya jual sendiri ke beberapa teman dengan potongan harga. Meskipun demikian saya bersyukur menjadi seorang *pembabar* karena saya tidak ambil pusing memikirkan bagaimana cara menjual setelah batik selesai di produksi.<sup>47</sup>

Dari penjelasan tersebut, saya dapat memahami bahwa eksploitasi sebagai bagian penting dalam ekonomi kapitalis terjadi pada titik ini. Akan tetapi bagi *pembabar*, hal ini tidak dianggap sebagai masalah kekuasaan atau dominasi, melainkan terlihat sebagai masalah perhitungan ekonomi. Pemaksaan tidak terjadi secara nyata dan terang-terangan melainkan berupa kebutuhan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Khoirul Anam, 9-11-16.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ahmad Ahsin, 1-11-2016.



*pembabar* untuk tetap berproduksi demi mempertahankan eksistensi usahanya—dalam istilah Gramsci disebut hegemoni.<sup>48</sup>

**Kedua** adalah melestarikan budaya batik. Batik adalah warisan budaya bangsa yang bernilai seni tinggi. Meskipun pengukuhan batik sebagai warisan budaya milik Indonesia ini baru ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (warisan budaya lisan non bendawi bagi kemanusiaan) pada hari Jumat, tanggal 2 Oktober 2009.<sup>49</sup> Pengukuhan itu mendapat respon positif dari masyarakat Indonesia terutama dengan diterbitkannya Surat Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional. Penetapan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan citra positif bangsa Indonesia di mata dunia, sebuah atmosfir baru bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan batik dan melestarikannya. Representasi kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa terwujud dalam semangat bangsa Indonesia yang

---

<sup>48</sup> Hegemoni dalam bahasa Yunani berarti penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lainnya. Hegemoni (*egemonia*) bukanlah dominasi (*dominazione*) dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni diawali dengan dominasi, kemudian tahap berikutnya diarahkan untuk tunduk pada kepemimpinan kelas yang mendominasi. Siapa yang mencoba melawan hegemoni dianggap orang yang tidak taat terhadap moral serta dianggap tindak kebodohan di masyarakat bahkan adakalanya diredam dengan kekerasan. Bagong Suyanto, ed., *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 40.

<sup>49</sup> UNESCO, *Proclamation Of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity (2001-2005)*, diakses 23-12-2015, <https://ich.unesco.org/en/proclamation-of-masterpieces-00103>.

tumbuh subur di berbagai daerah, salah satunya adalah Pekalongan.

Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai budaya non bendawi bukan terletak pada sehelai material kain batik secara instrinsik, melainkan gabungan dari berbagai komponen yang melingkupi secara instrumental.<sup>50</sup> Komponen-komponen ini berkaitan dengan proses pembuatan batik yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia, pandangan mereka terhadap batik yang telah mengendap dalam pola pikir dan kehidupan sebagai tradisi, serta berimplikasi pada pengembangan batik dalam kehidupan empiris di masyarakat yang selalu mengikuti dinamika jaman. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab bersama seluruh rakyat Indonesia untuk menjaga dan melestarikan aset terbesar budaya bangsa dalam bentuk warisan non bendawi yang berupa batik. Melihat eksistensi budaya batik yang sangat urgen inilah maka salah seorang pengusaha muda mengatakan:

Sebagai generasi muda dan sekaligus pengusaha muda, saya harus turut andil dalam mempromosikan budaya bangsa karena warisan budaya batik merupakan aset terbesar bangsa Indonesia. Sebagai masyarakat Pekalongan, saya menekuni usaha batik agar dapat melestarikan budaya sekaligus menjaga aset terbesar bangsa Indonesia, khususnya batik Pekalongan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Kusrianto, *Batik Filosofi*, 304.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 14-11-2016.

Pengusaha lain yang memiliki keinginan kuat untuk melestarikan batik adalah Pak Irwan. Kebanggaannya sebagai orang Pekalongan dia aktualisasikan dalam bentuk karya-karya di bidang batik. Dalam pandangan Pak Irwan, tidak ada alasan bagi dirinya dan masyarakat Pekalongan pada umumnya untuk mencari mata pencaharian lain selain usaha batik. Langkah ini dia tempuh sebagai upaya untuk melestarikan budaya bangsa.

Orang Pekalongan itu harus melestarikan batik Pekalongan, karena batik Pekalongan sendiri kualitasnya juga tidak kalah saing dengan batik di luar Pekalongan lainnya. Pekalongan itu mayoritas banyak pengusaha batik, kenapa harus mencari usaha lain selama batik di Pekalongan itu sendiri sudah terkenal dan bagus akan kualitasnya. Jadi Pekalongan itu harus bangga, orang Pekalongan harus benar-benar bangga karena mempunyai usaha warisan yaitu batik Pekalongan yang dapat dikatakan sudah terkenal dan dikenal sampai luar pulau maupun luar negeri.<sup>52</sup>

Pelestarian budaya bangsa menjadi salah satu tujuan utama masyarakat Pekalongan dalam mengembangkan usaha batik. Menurut Syakir, usaha pelestarian budaya yang diungkapkan oleh masyarakat merujuk pada eksistensi sebuah kebudayaan.<sup>53</sup> Namun wujud kebudayaan yang lestari tidak selamanya bersifat tetap, melainkan kebudayaan itu tetap ada meskipun dalam perwujudannya selalu mengalami perubahan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Irwanto, 30-11-2016.

<sup>53</sup> Syakir, "Konstruksi Identitas", 73-74.

akibat sifat adaptif kebudayaan dalam dinamika kehidupan masyarakatnya.

**Ketiga** adalah hobi dan kesukaan terhadap karya seni. Seni berkaitan dengan wilayah rasa, imajinasi, intuisi, dan emosi, meskipun seringkali seni disalahpahami seolah hanya berurusan dengan keindahan.<sup>54</sup> Namun di dalamnya terdapat kompleksitas pengalaman dan kreatifitas imajinasi yang sangat tinggi. Ekspresi kreatifitas dalam karya seni ini merupakan aktualisasi diri seorang seniman yang melibatkan daya imajinasi, inspirasi, dan kreasi. Salah satu wujud kongkrit sebuah ekspresi seni agar tidak berhenti pada tataran imajinasi adalah sebuah karya seni batik.<sup>55</sup>

Batik Pekalongan sebagai sebuah karya seni mencerminkan kebudayaan masyarakat lokal yang penuh makna, menyimpan simbol-simbol dan nilai-nilai kehidupan masyarakat pesisiran, seperti yang diamati dan dirasakan oleh Pak Amin. Kompleksitas pengalaman itu kemudian ditafsirkan dan dimaknai dalam sebuah karya seni yang berwujud batik.

Saya senang dengan pekerjaan wiraswasta ini, sebagai produsen batik. Dari kecil saya suka terhadap desain-desain batik, khususnya corak pesisir yang khas, yang menggambarkan falsafah kehidupan di daerah tepi pantai dan aktivitas keseharian masyarakat pantai.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Bambang Sugiharto, ed., *Untuk Apa Seni*, (Bandung: Pustaka Matahari, 2014), 11.

<sup>55</sup> Syakir, "Konstruksi Identitas", 77.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 14-11-2016.

Pengalaman Pak Amin menghadirkan pemahaman kepada saya bahwa dunia dan kehidupan di dalamnya adalah latar belakang kreatifitas seseorang yang mampu memberi inspirasi untuk diwujudkan dalam sebuah karya. Kehidupan yang dialami, dirasakan dan diimajinasikan oleh seseorang, memungkinkan lahirnya ide-ide kreatif untuk senantiasa mencipta sebuah karya yang bernilai tinggi baik secara estetis maupun ekonomis. Karya seni pada akhirnya tidak berhenti sebagai karya seni untuk sekedar dinikmati melalui sensibilitas rasa, melainkan telah mengalami pergeseran menjadi komoditas ekonomi dengan nilai jual yang sangat tinggi.

Lebih-lebih ketika kehidupan saat ini dikelola oleh pasar, seni tidak lebih dari sekedar desain, melainkan strategi dalam pemasaran untuk meraih keuntungan. Desain pada produk-produk industri berupaya untuk menyentuh kebutuhan emosi dan imajinasi. Bahkan seni adalah pusat gravitasi dunia industri. Dalam skala yang lebih luas, kegiatan industri tidak hanya terfokus pada produksi benda melainkan produksi gaya hidup, membentuk citra diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup> Dengan demikian, wilayah seni dan wilayah ekonomi menjadi saling berkaitan satu sama lain tanpa dapat dilepaskan.

---

<sup>57</sup> Sugiharto, ed., *Untuk Apa Seni*, 15.

Industri batik sebagai *setting* sosial lahirnya pengusaha di Pekalongan merupakan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan seseorang menekuni dunia perbatikan. Akan tetapi faktor-faktor internal dalam diri seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menjadi *entrepreneur* juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Faktor internal merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan jaman dengan modernitas sebagai penentunya. Dengan sendirinya, faktor-faktor modernitas berpengaruh dalam pembentukan sikap mental mereka.

**Keempat** adalah mentalitas manusia modern. Menurut Alex Inkeles,<sup>58</sup> manusia modern memiliki kecenderungan untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan terbuka terhadap segala macam perubahan, kepekaannya terhadap waktu yang membuat seseorang lebih mementingkan waktu kini dan mendatang dari pada masa lalu, rasa ketepatan waktu yang lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, kecenderungan memandang dunia sebagai sesuatu yang bisa dihitung, dan lain-lain. Dalam pengertian ini, karakteristik manusia modern pada dasarnya merupakan alam pikiran (*state of mind*), suatu keadaan

---

<sup>58</sup> Alex Inkeles, "Modernisasi Manusia" dalam Myron Weiner, ed., *Modernitas Dinamika dan Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), 90.

psikologis, suatu kesiagaan batin, dan bukan ditekankan pada teknik dan keterampilan tertentu karena teknologi yang mereka capai. Jadi mentalitas modern yang terdapat dalam diri seseorang akibat dorongan dari dalam hatinya bukan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat superfisial.

Saya melihat adanya kesamaan antara karakteristik manusia modern dengan kriteria *entrepreneur* dalam perspektif Renald Kasali terutama pada kecenderungan seseorang yang menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, dan karyanya dibangun secara berkelanjutan.<sup>59</sup> Sifat-sifat tersebut menjadikan seorang *entrepreneur* memiliki keberanian mengambil resiko, menyukai tantangan, mempunyai daya tahan yang tinggi, mempunyai visi jauh ke depan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Dengan demikian seseorang yang berjiwa *entrepreneur* adalah seseorang yang berani keluar dari zona nyaman dan masuk ke dalam zona ketidakpastian dan penuh resiko. Inilah yang membedakan seorang *entrepreneur* dengan para pekerja yang enggan untuk keluar dari zona nyaman, seperti penuturan Pak Mugi. Dia mulai menjalani kehidupannya sebagai buruh sejak usia muda, ketika masih merantau ke Jakarta. Namun

---

<sup>59</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2005), 193.

tidak sedikitpun keterpaksaan tergambar di wajahnya dan dalam kalimat-kalimat yang disampaikan kepada saya, bahkan terkesan dia menikmati kehidupannya sebagai seorang buruh. Hal ini terlihat dalam penuturan berikut:

Jaman *iseh nom nang* Jakarta dari tahun 1985-1994 aku sudah menjadi buruh. *Awale bingung ora nduwe kerjaan* hanya *ngrewangi bulek* kerja. *Lha pas konco ono sing ngajak nyablon juga gelem ngajari*, kemudian aku mulai kerja nyablon sampai *saiki nang* Pekalongan. *Nang kene juga wis pindah-pindah juragan, tau nang* Comal, Siwalan, Panjang, Buaran, Kradenan, dan Jenggot. Mungkin karena *wis nyaman dadi kuli nyablon dadi koyo rak ono roso pingin dadi pembabar, opo meneh bos*, juga mungkin *sungkan mumete ngurusi kuli-kuli*.<sup>60</sup>

Pendapat Mas Anwar nampaknya menguatkan pendapat Pak Mugi dengan mengatakan bahwa:

... dengan menjadi buruh, saya tidak perlu mengeluarkan modal, berbeda dengan menjadi seorang produsen ataupun *pembabar*, mereka harus punya modal besar untuk mendirikan usaha. Bahkan mereka yang mau menjadi *pembabar* atau produsen harus punya pengalaman dan juga nyali yang *gedhe* dan kuat, apalagi jaman sekarang sudah banyak sekali para pengusaha batik, mereka tidak jarang meminjam modal pada bank. Kalau saya *kok* takut jika nantinya tidak bisa mengembalikannya.<sup>61</sup>

Pak Mugi dan Mas Anwar adalah contoh orang-orang yang enggan beralih profesi menjadi *pembabar* ataupun

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Mugi, 28-2-2017.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Saiful Anwar, 9-11-2016.



produsen karena bisnis batik tidak sederhana seperti yang dibayangkan orang. Mulai persoalan modal hingga urusan karyawan bahkan persaingan bisnis yang sangat rumit, membutuhkan tenaga dan pikiran serta keberanian, termasuk kesediaan menerima resiko dalam bentuk apapun baik fisik, sosial, maupun mental. Dari sini saya dapat memahami bahwa mentalitas yang dimiliki oleh buruh tidak sama dengan mentalitas produsen dan *pembabar*. Mungkin inilah alasan yang mampu menjelaskan mengapa seseorang merasa berada pada wilayah nyaman sebagai buruh.

Pada sisi lain, modal menjadi salah satu indikator yang melatarbelakangi seseorang menjadi *entrepreneur* atau buruh, dan menjadi *setting* sosial masyarakat Pekalongan bekerja sebagai buruh. Meskipun kadang-kadang mereka sulit menjelaskannya, karena alasan mereka berada pada posisi tengah antara pilihan dan keterpaksaan. Namun jika dikategorisasikan, terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi buruh batik yakni lingkungan, pendidikan, dan keterpaksaan. Seperti Pak M. Saif yang menceritakan bahwa latar belakang pekerjaan anggota keluarganya mulai dari orang tua hingga saudara-saudaranya adalah seorang *pembabar*. “Bapak saya seorang *pembabar* batik, dan anak-anaknya pun juga sama. Seperti Mbak saya Iis adalah *pembabar*, adik saya Khaeron juga *pembabar*, adik saya yang satunya lagi itu buruh sablon seperti saya”,

demikian Pak M. Saif menjelaskan secara rinci.<sup>62</sup> Akan tetapi, buruh batik bukanlah pilihan awal pekerjaan Pak M. Saif, mengingat sebelumnya dia pernah menjalani pekerjaan sebagai pedagang batik meskipun dalam kategori pedagang kecil.

Pada awalnya dia menikmati kehidupannya sebagai pedagang, karena dia sudah punya tempat pemasaran dan pelanggan, sehingga mampu meraup keuntungan yang tinggi. Namun sebagai pedagang, dia juga mengakui bahwa satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah penurunan angka penjualan dan berakhir dengan kerugian. Pada saat dia menjalani pekerjaan sebagai pedagang batik dalam rentang waktu setahun berselang, dia mendapatkan beberapa pengalaman pahit seperti: pelanggannya berhutang dan tidak membayar, sebagian yang lain *ngemplang*, dan akhirnya tidak memungkinkan lagi melanjutkan usahanya akibat perputaran modal mencapai titik henti.

Pada saat yang bersamaan, kebutuhan finansial keluarga datang secara tiba-tiba tanpa bisa ditunda—istrinya melahirkan. Kondisi tersebut menghadapkan dirinya pada posisi yang sangat dilematis, hingga tidak lagi tersedia pilihan yang memungkinkan keberlanjutan usaha dagang yang baru setahun dia jalani. Satu-satunya kemungkinan pilihan adalah menggunakan sisa modal yang dia miliki untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dia merasa saat itu merupakan masa-masa paling sulit dalam hidup hingga

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Muhammad Saifuddin, 29-10-2016.

memaksanya melepaskan pekerjaan dagang dan menjalani hari-hari sebagai pengangguran. Ketiadaan modal dan pengetahuan itulah yang menjadi alasan Pak M. Saif tidak beralih menjadi seorang *pembabar*. “Karena *mbabar* itu harus punya ilmunya, ilmu obat batik, takaran-takarannya, dan masih banyak lagi. Waktu dulu saya tidak *menangi* Bapak. Bapak *keburu* meninggal, jadi saya *nggak* diajari ilmu-ilmunya”. Dengan berat hati dia mengatakan hal itu dan terpaksa menjadi buruh batik cap. “Ya gimana lagi, buat kebutuhan anak istri, kebutuhan sehari-hari ya saya lakukan pekerjaan sebagai buruh”, demikian Pak M. Saif mengenang kisah hidupnya dengan nada-nada keterpaksaan tergambar jelas di wajahnya. Tuntutan untuk tetap *survive* nampaknya dapat disandarkan sebagai alasan logis dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Pak M. Saif sebagai buruh sablon.

Kondisi berbeda dialami oleh Lek Da’un yang berusia 50-an tahun. Dia tinggal di salah satu kelurahan yang berada di wilayah kota Pekalongan. Sebagian besar anak-anak di wilayah itu terpaksa harus putus sekolah akibat ketiadaan biaya, namun ada pula yang memang enggan untuk berangkat ke sekolah dan lebih suka untuk bekerja. Tidak jarang diantara mereka menjadi pengangguran bahkan sering berurusan dengan pihak kepolisian karena kasus-kasus pencopetan, pencurian, perjudian, dan lain-lain.

Lek Da'un sejak kecil berada dalam lingkungan yang menyuguhkan anomali-anomali tertentu dalam kerangka moralitas masyarakat. Kondisi ini—dalam batas-batas tertentu—mengantarkan dirinya untuk menentukan pilihan hidup dengan bekerja, tidak ikut serta menuai masalah dan berurusan dengan kepolisian sebagaimana banyak terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan mengenang masa lalunya itu, dia menceritakan kisah hidup yang sangat dramatis. Meskipun dengan keterbatasan argumentasi yang dia sampaikan, namun mampu menghubungkan beberapa variabel disertai penjelasan logis latar belakang keputusannya untuk menjatuhkan pilihan pekerjaan sebagai *kuli kécèh*.

*Mbiyen kui aku ora sekolah Mbak, bocah-bocah cilik kéné kui nék ora sekolah yo biasane kerja, nék ora ngêtém nang gang main kertu. Jaman semono Mas To'i ki nembe mbabar batik dewe, butuh kuli terus aku dijak Mas To'i. Tak pikir timbang nganggur terus ngetem nang gang main remi karo gitaran mending dadi kuli mending oleh duwit. Jaman semono pikiranku mung kokui tok tah Mbak, dadi kuli ora popo seng penting ora perlu urusan karo polisi. Cah nom-nomane wong kene kui roto-roto nek ora sekolah mesti urusan karo polisi Mbak, mboh kui asale njambret, maling opo kecekel judi, isine kokui tok. Lha kerja neng Mas To'i ki paling ora ngurangi pengangguran karo'an calon bajingane wong Kergon Mbak.<sup>63</sup>*

Dalam hal ini keputusan Lek Da'un sangat rasional, meskipun menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas. Dari

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Muhadi, 8-9-16.

pernyataan-pernyataannya saya dapat memahami bahwa ketika berhadapan dengan dua pilihan antara kompromi terhadap lingkungan (mengikuti perilaku teman-temannya) ataukah melawan keadaan dengan bekerja, dia lebih memilih bekerja meskipun sebagai buruh. Dalam kesederhanaan pemikirannya, dia membandingkan bahwa bekerja menjadi buruh itu lebih baik dari pada menjadi pengangguran yang berpotensi menyemaikan benih kejahatan. Implikasi dari keputusannya itu, dia merasa ikut andil meminimalkan pengangguran dan menurunkan angka kejahatan karena melalui bekerja, potensi kejahatan dalam diri pengangguran tidak akan teraktualisasikan. Dengan demikian, pilihan tersebut menjadi pilihan moral yang tepat bagi Lek Da'un untuk meminimalkan persoalan-persoalan patologi sosial yang banyak terjadi di lingkungan sekitarnya.

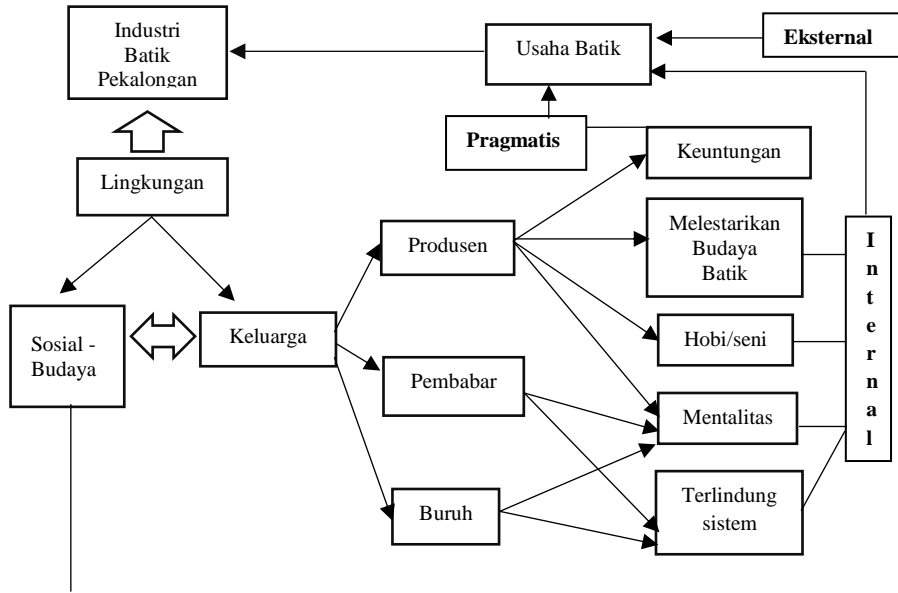
Diantara semua penjelasan di atas, masih ada penjelasan lain dari Mbak Nur: “... *karang kene ono batikan ning tanggane dewe yo suko kerja. Jaman saiki kui kerja ki seng penting halal Mbak, wong ora sekolah ki pak kerja opo nak ora dadi buruh*”<sup>64</sup> Meskipun Mbak Nur menyampaikan dengan cara gurauan, namun saya dapat memahami bahwa ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dirinya menjadi buruh *nyolet* yakni lebih baik bekerja dari pada menganggur, pekerjaannya halal, lokasinya dekat dengan rumah dan dia tidak mengenyam pendidikan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Nur, 8-9-16.

formal. Diantara alasan-alasan itu, nampaknya alasan terakhir menjadi alasan utama bagi masyarakat Pekalongan, karena beberapa orang buruh menggunakan ungkapan yang sama: *“Sekolahe aku ora tekan, pak kerja opo wis Mbak sak liyane dadi buruh batik”*.

Dari sinilah saya dapat memahami bahwa menjadi buruh kadang-kadang bukan sepenuhnya sebuah pilihan dalam kehidupan seseorang, karena bias-bias keterpaksaan tergambar dengan jelas pada pengalaman masing-masing individu. Pada gilirannya baik pilihan ataupun keterpasaan dalam menjalani kehidupan akan membawa pada pemahaman dan pemaknaan seseorang terhadap harga sebuah kehidupan. Sesuatu yang berharga menjadi sangat bernilai dan patut diperjuangkan. Namun akibat beberapa faktor yang saling mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, dan lain-lain, maka sesuatu yang dianggap berharga dan bernilai dalam hidup seseorang menjadi berjenjang, yang kesemuanya itu dibutuhkan untuk menafsirkan berbagai pengalaman.



Gambar 4.1. *Setting* Sosial Usaha Batik

Bagi masyarakat Pekalongan, *setting* sosial yang melingkupi kehidupan mereka menjadi faktor penentu dalam menempatkan diri sebagai anggota masyarakat dengan status dan peran yang dimainkan dalam industri batik seperti pengusaha, *pembabar*, dan buruh, sebagaimana tampak dalam gambar 4.1. Diantara sekian banyak faktor itu, dapat dikategorisasikan menjadi tiga yakni internal, eksternal, dan pragmatis. Yang pertama mengenai sikap, nilai, dan perasaan-perasaan, yang

kedua adalah lingkungan sosial, yang ketiga terkait dengan keuntungan finansial.

Masing-masing faktor tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain. Antara sikap, nilai, dan perasaan-perasaan seseorang bisa jadi timbul sebagai akibat persentuhan dengan kondisi sosial dan ekonomi yang melingkupi kehidupannya. Secara kontekstual, faktor keturunan, kecintaan terhadap karya seni, hobi, sikap mental yang menyukai tantangan dan keberanian mengambil resiko, pendidikan, pengalaman, dan lain-lain bermuara pada pemenuhan kebutuhan hidup sebagai strategi adaptif untuk bisa bertahan menjalani kehidupan. Semua itu berguna untuk menetapkan langkah dan menjadi landasan berperilaku bagi setiap individu yang direpresentasikan dalam dunia sosial, dan itulah yang disebut kebudayaan. Dapat pula digambarkan dalam tabel 4.1.



Tabel 4.1  
Minat Berwirausaha

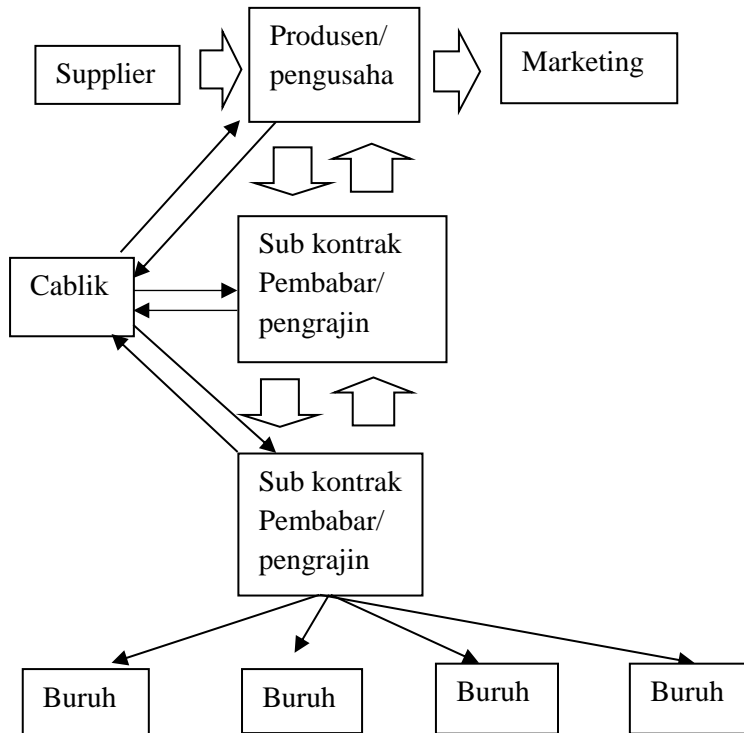
Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha		
Internal: 1. Mentalitas 2. Kepribadian individu 3. Pengetahuan 4. Kemandirian ekonomi 5. Berkarya (produktif) 6. Mengaktualisasikan diri	Eksternal: 1. Lingkungan keluarga 2. Sosial- budaya 3. Kemampuan modal 4. Kepedulian sosial 5. Membuka lapangan pekerjaan	Pragmatis: 1. Keuntungan Finansial 2. Mencari nafkah 3. Menjadi kaya 4. Prestise sosial 5. Tambahan penghasilan

Eksistensi usaha batik sebagai wujud dari kebudayaan dapat dilihat dalam tiga struktur keilmuan yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, batik sebagai warisan budaya bangsa merupakan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia yang terbentuk secara simultan melalui produksi dan reproduksi dalam dunia sosial menghasilkan sebuah identitas khas yang berbeda dari kebudayaan bangsa lain. Di dalam warisan budaya tersimpan simbol-simbol yang merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, sebuah representasi sosial masyarakat Indonesia. Dalam dimensi seni, batik merupakan perwujudan olah rasa yang bernilai estetika

sekaligus bernilai ekonomi. Eksistensi sebuah karya dalam perspektif epistemologis, merupakan strategi adaptif individu sebagai anggota masyarakat untuk mempertahankan eksistensi diri agar tetap *survive* dalam kehidupan sosial. Strategi adaptif yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil interaksi dan sosialisasi yang berlangsung secara resiprositas dalam dunia sosial. Dengan demikian, secara aksiologis kehadiran industri batik (dengan status dan peran yang dimainkan oleh para aktor baik sebagai pengusaha, *pembabar*, atau buruh) berorientasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup inilah yang mendorong masyarakat Pekalongan memproduksi batik, dan pada wilayah inilah manusia telah menjadi makhluk berbudaya.

## **2. Pranggok**

Dalam sirkulasi produksi batik, terdapat beberapa aktor yang terlibat dalam rantai produksi seperti terlihat pada gambar 4.2:



Gambar 4.2. Mata Rantai Produksi Batik

Aktivitas produksi batik melibatkan tiga orang aktor seperti tampak pada gambar 4.2: 1). Penyedia bahan baku (*mori*) dan pewarna kimia. Suplier ini didominasi oleh etnis Tionghoa dan sebagian kecil lainnya merupakan etnis Arab, selebihnya etnis Jawa baik berasal dari dalam kota maupun luar kota seperti

Jepara; 2). Proses produksi batik yang melibatkan pekerja laki-laki dan perempuan dengan beberapa tahapan dari awal sampai akhir sesuai dengan jenis batik yang diproduksi seperti batik tulis, cap, dan printing. Di dalam rantai produksi terdapat pemain lain yaitu sub kontraktor atau pembabar/pengrajin.<sup>65</sup> 3). Retailer yang termasuk kategori ini dalam data statistik adalah pengecer batik sampai pengusaha. Kebanyakan pengusaha batik hanya *bakul*, bukan produsen. Beberapa juragan juga berdagang dan menjual produk mereka dengan outlet di rumah mereka atau pasar di Pekalongan.<sup>66</sup> Kecuali itu masih terdapat salah satu pemain lain yang berperan sebagai penghubung antara produsen dan *pembabar*. Mereka disebut *cablik* (makelar batik). Diantara produsen dan *pembabar* belum tentu saling mengenal, namun terhubung melalui jasa *cablik*. Dari jasanya itu *cablik* mendapatkan penghasilan dengan nominal yang disepakati bersama oleh mereka dari kedua belah pihak. Dalam mata rantai produksi batik ini, pelaku industri batik Pekalongan mengidentifikasi diri mereka sebagai pengusaha dalam skala

---

<sup>65</sup> Sub kontraktor adalah pengusaha batik tetapi mereka tergantung pada pengusaha lain untuk pemesanan, biasanya yang memesan adalah boss atau juragan. Juragan menyediakan kain mori, sedangkan pembabar menyediakan pewarna kimia, dan membayar pekerja. Sebagian besar pembabar mengidentifikasikan dirinya sebagai buruh, namun karena mereka juga memiliki buruh, maka oleh buruh mereka juga disebut jurgana atau bos pembabar. Kebanyakan dari mereka disebut *jregane* atau *kajine* meskipun ada yang belum menunaikan ibadah haji.

<sup>66</sup> Savirani, "Business and Politics", 96.

kecil-menengah sejak tahun 1970-an ketika teknik batik cap mulai ditemukan.<sup>67</sup>

Orang-orang yang tinggal di Pekalongan hampir tidak ada yang tidak bersentuhan dengan pekerjaan batik karena sebagian besar usaha batik adalah usaha rumahan yang bersifat turun temurun. Dengan sendirinya buruh batik—baik perempuan maupun laki-laki—berasal dari lingkungan sekitar atau masih kerabat dekat. Rentang usia buruh yang bekerja di rumah produksi antara 14 tahun hingga 50-an tahun. Namun bagi buruh batik yang *mbatik* tulis di rumahnya, terdapat anak-anak usia sekolah dasar bahkan lansia. Kondisi ini bukan berarti para pengusaha dan *pembabar* mempekerjakan anak-anak di bawah umur, namun mereka membantu orang tua menambah penghasilan keluarga. Peran anak-anak perempuan dan ibu-ibu rumah tangga di Pekalongan dalam hal ini adalah membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang secara tidak langsung menjadi bekal ketrampilan bagi mereka di masa mendatang. Barangkali karena alasan inilah UNESCO menilai Pekalongan sebagai contoh terbaik pelaksanaan program pembangunan berbasis budaya yang mendukung para warganya, terutama kaum perempuan untuk dapat memperoleh penghasilan

---

<sup>67</sup> Skala menunjuk pada sebuah fakta bahwa cara produksi batik mereka menggunakan teknik manual dengan tenaga kerja terbatas jika dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan teknik mesin dalam produksinya. Savirani, “Business and Politics”, 90.

yang layak dalam rangka membangkitkan aktifitas guna memperbaiki kualitas hidup mereka.<sup>68</sup> Nampaknya hal inilah yang melatarbelakangi ketersediaan tenaga kerja sangat melimpah.

Pola perekrutan tenaga kerja berlangsung sangat sederhana. Jika pengusaha dan *pembabar* membutuhkan, mereka tinggal mendatangi rumah buruh dan meminta kesediaannya untuk bekerja. Jika mereka bersedia, maka akan disepakati kapan waktu bekerja dimulai. Antara buruh batik dan juragan tidak terikat sebuah kontrak kerja ataupun perjanjian formal dalam bentuk dokumen hitam di atas putih. Meskipun demikian, komitmen, integritas, dan *sense of belonging* dalam diri buruh akan terbentuk dengan sendirinya seiring berlalunya waktu, hingga tidak mudah berpindah ke tempat juragan lain. Pada saat kondisi produksi sedang terhenti untuk sementara waktu, para juragan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja seperti pabrik-pabrik konvensional, melainkan mereka hanya mengatakan kepada para buruh, “kondisi usaha lagi sepi Mbak, jadi untuk sementara waktu berhenti dulu, nanti kalau sudah ada kerjaan akan dipanggil lagi”, kata seorang pembabar menceritakan dialognya dengan para buruh.

---

<sup>68</sup> UNESCO, “Pekalongan Craft and Folk Art”, diakses 26-10-2015, dari <http://en.unesco.org/creative-cities/pekalongan>.

Namun adakalanya pola perekrutan tenaga kerja ini tidak selalu sama, bisa saja terjadi sebaliknya, bukan juragan yang mendatangi rumah buruh melainkan buruh yang mendatangi rumah juragan untuk mencari pekerjaan. Misalnya ada tetangga yang sedang membuat atau *nyolét* di rumah dan diketahui oleh tetangganya. Dia akan menanyakan kepada tetangganya asal-usul *sanggan* yang dikerjakan, kemudian dia mendatangi juragan itu untuk meminta *sanggan*. Pola perekrutan tenaga kerja seperti ini mengindikasikan bahwa batik dapat dikerjakan sebagai pekerjaan *sambén* di rumah masing-masing buruh tanpa ada aturan-aturan formal antara buruh dengan juragan.

Selain buruh *mbatik*, masih terdapat beberapa buruh dengan spesifikasi pekerjaan yang berbeda-beda. Pembagian pekerjaan ini adakalanya disesuaikan dengan keterampilan dan pengalaman masing-masing buruh, namun bisa juga mempertimbangkan berat atau ringannya pekerjaan. Jika pekerjaan itu dinilai sebagai pekerjaan berat maka akan dilakukan oleh buruh laki-laki. Sebaliknya jika pekerjaan itu dianggap ringan dan dapat dikerjakan oleh buruh perempuan, maka dapat dikerjakan oleh perempuan dan laki-laki. Pola pembagian kerja seperti ini menurut hasil riset Rahmawati disinyalir memarginalkan perempuan akibat konstruksi budaya

patriarkhi kapitalis.<sup>69</sup> Namun faktanya pembagian kerja juga berkaitan dengan jenis batik yang diproduksi. Jika yang diproduksi adalah batik tulis, maka buruh perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki. Di dalam pembuatan batik tulis, dibutuhkan orang-orang yang memiliki jiwa seni tinggi, *têlatén* (ulet) dan mampu menghasilkan ragam hias batik tulis halus dengan goresan canting yang sangat natural. Kemampuan seperti ini biasanya dimiliki oleh perempuan meskipun tidak semua perempuan bisa melakukannya. Bisa jadi secara tidak langsung pola pembagian kerja juga dipengaruhi oleh kondisi ini.

Kegiatan buruh batik dimulai pukul 08.00-16.00, dengan waktu istirahat sekitar pukul 12.00-13.00, ketika adzan dzuhur berkumandang. Bagi mereka, adzan dzuhur bagaikan alarm yang memberi peringatan bahwa jam istirahat telah tiba. Mereka menghentikan untuk sementara waktu seluruh aktivitas perbatikan dan mulai bekerja kembali setelah istirahat, makan, dan shalat. Karena fasilitas yang disediakan oleh juragan biasanya tidak termasuk makan siang, maka buruh perempuan akan memanfaatkan waktu istirahat untuk pulang ke rumah masing-masing, sedangkan buruh laki-laki adakalanya tidak

---

<sup>69</sup> Pola pembagian kerja ini menurut hasil riset rahmawati disinyalir berakibat marginalisasi perempuan sebagai hasil konstruksi budaya patriarkhi kapitalis. Rita Rahmawati dkk, "Sistem Pengupahan dan Pembagian Kerja Perempuan Buruh Batik Berbasis *Putting Out System* Di Kota Pekalongan", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No.2, November (2013), 274-293.



pulang dan makan siang di warung sekitar tempat mereka bekerja atau di rumah juragan. Meskipun demikian jam kerja buruh batik tidak terjadual secara baku dan bisa mengalami perubahan seiring terjadinya peningkatan produksi. Dalam kondisi-kondisi tertentu saat permintaan pasar meningkat atau mendekati waktu lebaran, maka ada perpanjangan waktu kerja dengan menyesuaikan kebutuhan produksi.

Tidak seperti pekerjaan batik yang dikerjakan di rumah juragan, pembagian waktu kerja berlangsung secara fleksibel ketika *sanggan* batik dikerjakan di rumah buruh. Pekerjaan *mbatik* dapat dilakukan sewaktu-waktu apabila ada waktu luang dari pagi setelah shalat subuh hingga larut malam. Setelah shalat subuh, buruh batik tulis mulai membatik beberapa saat, untuk kemudian mempersiapkan hidangan sarapan pagi keluarga. Aktivitas ibu-ibu rumah tangga sebelum penyajian sarapan selalu sama setiap hari, mendatangi rumah seorang *bakul* nasi *megono*—makanan khas Pekalongan terbuat dari nangka muda yang diberi bumbu kecombrang dan parutan kelapa. Satu bungkus nasi *megono* berkisar dari harga Rp. 1000 hingga Rp. 2000, dengan lauk tempe mendoan seharga Rp. 500. Antrian pembelian nasi *megono* selalu panjang, karena masyarakat Pekalongan tidak terbiasa menyajikan menu sarapan dari hasil masakannya sendiri. Kondisi ini bisa jadi dilatarbelakngi oleh harga nasi *megono* yang relatif murah. Karena itu mereka

dimanjakan oleh keadaan dan enggan untuk memasak makanan di waktu pagi. Tidak seperti penyajian makan siang yang dilakukan dengan hasil kreatifitas sendiri. Diantara aktivitas keseharian itulah para buruh batik mengerjakan *sanggan*.

Kondisi di atas tidak berpengaruh terhadap kinerja buruh, karena gaji (*poco'an*) yang mereka terima berdasarkan banyaknya bahan yang telah diselesaikan.<sup>70</sup> Para buruh akan menyetorkan hasil *batikan* kepada juragan setiap kamis sore, dan mereka akan mendapatkan gaji berdasarkan banyaknya bahan yang disetorkan. Jika dalam waktu dua minggu dan pekerjaan belum diselesaikan, maka juragan akan mendatangi rumah buruh untuk menanyakan kapan kesanggupan buruh menyelesaikan *sanggan*. Apabila kejadian ini terulang beberapa kali, maka dia akan menghentikan hubungan kerja dan tidak lagi memberi *sanggan* kepada yang bersangkutan.

Proses pembuatan batik membutuhkan bahan-bahan baku utama dan bahan-bahan pembantu seperti: **Pertama**, kain *mori*. Dilihat dari bahan dasarnya, *mori* berasal dari bahan jenis sutra dan katun. Berdasarkan kualitasnya dapat digolongkan menjadi

---

<sup>70</sup> Sistem pengupahan buruh batik disebut *poco'an*, yang terdiri dari tiga macam pengupahan: 1). Upah harian yang diterimakan setiap hari kamis sore. Jenis pekerjaan yang dihitung harian adalah *kuli keceh* (*nyelerek*, *nglorod*, pencucian, penjemuran, dan pengeringan); 2). Upah menurut satuan hasil, biasanya dihitung per kodi (20 potong kain batik) seperti *ngecap* dan *mbatik*; 3). Upah borongan digunakan untuk *mbabar* (beberapa proses dalam pembuatan batik).

tiga: *primitissima* (sangat halus atau super), *prima* (halus), biru (sedang) dan *grey* atau *blaco* (kasar). **Kedua**, *malam* (lilin). Bahan dasar lilin batik berasal dari campuran beberapa bahan pokok yaitu gondorukem, damar mata kucing, parafin (putih dan kuning), microwax, lemak binatang (*kendal* atau *gajih*), minyak kelapa, lilin tawon dan lilin lancung dengan perbandingan bervariasi sesuai kebutuhan.

Lilin yang dibutuhkan untuk membatik terdiri dari tiga jenis: lilin biasa untuk *mbatik klowongan* (pola dasar), lilin halus untuk *isén-isén* (isi atau motif-motif hiasan di dalam pola dasar berupa titik-titik ataupun garis-garis), dan lilin *popokan* digunakan untuk menutup dasar kain yang tidak dibatik. **Ketiga**, pewarna kimia. Pewarna yang biasa dipakai antara lain *soga-soga* sintesis, naphthol, indigosol, dan reaktif. *Soga* sintesis termasuk dalam golongan zat pewarna langsung yang mempunyai gugus tertentu, sehingga warna dapat diperkuat dengan senyawa garam metal atau garam diazonium. Zat warna naphthol terdiri dari dua komponen dasar berupa golongan naphthol As (*Anilid Saure* atau *Anilic Acid*) dan komponen pembangkit warna yaitu golongan diazonium atau biasa disebut garam. **Keempat**, bahan lain sebagai pembantu seperti zat-zat kimia seperti tanjung, kapur, kaustik, soda, zat pembasah, sodium nitrit, asam klorida, garam dapur, soda abu, soda kue, water glass, asam cuka, natrium hidrosulfit, hydrogen peroksida, kalium permanganate, kaporit,

sabun, dan tapioka. Penggunaan bahan ini sangat bervariasi baik dalam kualitas bahan maupun jumlah penggunaan bahan dalam suatu proses. **Kelima**, peralatan produksi terdiri dari canting, canting cap, *plangkan*, *gawangan*, gambar motif untuk *dijaplak* atau *bokét*, *jodi*, ember, dan lain-lain.

Proses pembuatan batik sangat bervariasi tergantung dari jenis batik yang diproduksi. Ada tiga jenis batik yang diproduksi: batik tulis, batik cap, dan batik printing. Proses pertama adalah persiapan pemotongan kain *mori*, pencucian,<sup>71</sup> pengeringan<sup>72</sup> dan *pengemplongan*.<sup>73</sup> Karena pembelian kain berbentuk gulungan, maka bahan akan dipotong sesuai pola batik yang akan diproduksi. Pemotongan kain ini dilakukan oleh produsen yang memproduksi sendiri ataupun yang dikerjakan oleh *pembabar* atau pengrajin. Jika yang mengerjakan adalah *pembabar*, maka kain yang sudah berbentuk potongan dan sudah siap untuk dibatik akan dikirim ke rumah *pembabar*. Beberapa tahapan dalam proses ini dilalui oleh jenis batik tulis dan cap, sedangkan dalam batik printing, kain tidak dipotong sesuai pola yang diproduksi, melainkan dibiarkan dalam ukuran semula.

---

<sup>71</sup> Pencucian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan kanji yang menempel pada kain dengan cara direndam menggunakan larutan kaustik.

<sup>72</sup> Setelah pencucian dilakukan pengeringan secara alamiah dengan bantuan sinar matahari.

<sup>73</sup> Setelah kering, kain akan dihaluskan dengan cara dipukul dengan kayu secara berulang-ulang agar permukaannya halus dan tidak berkerut untuk mempermudah pemolaan.

Proses selanjutnya dalam batik tulis adalah *njaplak* (memberi pola menggunakan ballpoint) dengan cara meletakkan kain di bawah pola yang dilapisi kertas karbon. Pola yang dibuat disesuaikan dengan kehendak pemesan atau hasil kreatifitas pengusaha. Satu pola batik tulis, hanya digunakan untuk lima helai kain yang nantinya akan diwarnai secara berbeda. Ketika satu pola batik hanya digunakan untuk satu helai kain, maka batik yang dihasilkan memiliki nilai keindahan yang tinggi dan berada dalam kategori batik tulis halus dan eksklusif dengan nilai jual mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah.

Kain yang sudah terpola, akan dibatik mengikuti motif yang sudah ditentukan dengan cara menuliskan lilin dengan menggunakan canting. Jika yang diproduksi adalah batik cap, maka canting yang digunakan adalah canting cap tanpa pemberian pola terlebih dahulu. Lilin batik berfungsi menolak warna yang diberikan pada kain dalam proses berikutnya. Agar dapat dituliskan dan melekat pada kain, lilin harus dipanaskan pada suhu  $\pm 60^0 - 70^0c$ . Kemudian motif-motif batik yang sudah terbentuk akan diwarnai dengan cara *dicolét*. Untuk menambah keindahan batik, pewarnaan dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa warna. Sebelum menambahkan beberapa warna, terlebih dahulu dilakukan *pemopokan* yakni penutupan lilin pada bagian-bagian tertentu agar warna yang sudah ada tidak tercampur satu sama lain. Apabila menginginkan

variasi warna putih maka bagian kain yang belum *dicolét* dapat ditutup dengan lilin. Penutupan menggunakan lilin adalah salah satu rangkaian dalam proses batik yang dilakukan oleh buruh batik perempuan dengan canting kecil untuk motif kecil dan canting *popokan* untuk penutupan motif-motif besar. Jenis lilin yang digunakan pada proses ini biasanya berkualitas sedang.

Langkah selanjutnya adalah proses pewarnaan yang terbagi menjadi beberapa tahap sesuai dengan kebutuhan. Pewarnaan pertama bertujuan untuk memberi warna dasar kain yaitu mewarnai kain yang tidak tertutup oleh lilin. Kadang-kadang pewarnaan hanya dilakukan sekali dan dilanjutkan *pelorodan* dan pencucian. Namun adakalanya pewarnaan dilakukan beberapa tahap setelah melalui proses pengeringan dan penutupan lilin pada bagian-bagian tertentu, tergantung kombinasi warna yang diinginkan. Agar pewarnaan bisa lebih sempurna dan tahan lama, maka zat pewarna diberi campuran soda kaustik.

Dengan selesainya proses pewarnaan, maka langkah selanjutnya adalah *pelorodan* yakni mencelupkan kain pada air mendidih untuk menghilangkan *malam* yang menempel pada kain. Proses ini dilanjutkan dengan pencucian dengan air dingin dan larutan soda kaustik untuk menghilangkan sisa zat pewarna dan sisa-sisa lilin yang menempel serta tidak terserap oleh kain. Pencucian dilakukan secara berulang-ulang (minimal tiga kali)

hingga air cucian terlihat agak bening. Agar kain yang dihasilkan rapi, maka kain sebelum dikeringkan dibasahi terlebih dahulu dengan larutan tapioka yang sudah diencerkan. Proses ini disebut penacian yang dilanjutkan dengan pengeringan kain di bawah sinar matahari. Setelah kain dikeringkan, tahap akhir dalam proses produksi adalah pengemasan.

Perbedaan antara pembuatan batik cap dan batik tulis terletak pada cara dan alat yang digunakan untuk membatik. Batik tulis menggunakan canting untuk dituliskan pada kain, sementara batik cap menggunakan canting cap yang berbentuk seperti setrika dengan motif-motif di bagian bawah canting menyerupai stempel. Meskipun alat *mbatik* tulis dan cap sama-sama disebut canting namun bentuk kedua canting tidak sama. Proses membatik cap dimulai dari tepi pada kedua belah sisi kain untuk membuat *pinggiran* terlebih dahulu, kemudian memberi pola dasar dengan cara menekan canting cap di atas kain yang diletakkan di atas meja setelah canting dicelupkan ke dalam lilin yang mendidih. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga memenuhi seluruh kain. Ketika motif telah terbentuk pada kain, maka kain akan dicelupkan ke dalam pewarna sebagai warna dasar. Setelah itu kain dikeringkan di bawah sinar matahari. Langkah berikutnya sama dengan batik tulis seperti pewarnaan kombinasi dan *pelorodan*, serta proses-proses lainnya. Sedangkan pembuatan batik printing, seperti proses sablon pada

umumnya, dengan menggunakan alat yang disebut *plangkan*. Sablon terdiri dari dua macam yakni sablon *malam* dan sablon warna. Fungsi sablon *malam* sama dengan canting cap, karenanya proses selanjutnya tidak berbeda dengan batik cap. Sedangkan dalam sablon warna, maka proses selanjutnya adalah *pengetiman* atau penguapan kain yang bertujuan untuk menguatkan warna.

Tahapan pembuatan batik seperti gambaran di atas dapat dijumpai di rumah produksi batik yang berada di rumah-rumah penduduk. Sebagian besar tempat produksi ini menyatu dengan rumah utama, sebagian yang lain berada secara terpisah dengan jarak beberapa meter berada di samping atau di belakang rumah utama. Dari sisi bangunan, antara tempat produksi dengan rumah tempat tinggal, tidak tampak adanya perbedaan. Hanya saja di halaman depan atau samping rumah terlihat bahan-bahan batik terbentang di atas rangkaian bambu yang disusun secara berderet-deret dengan sisi-sisi sejajar, berfungsi untuk mengeringkan bahan batik dengan bantuan sinar matahari. Selain menggunakan bambu, pengusaha juga memanfaatkan pagar atau rumput di halaman dan tanah lapang di sekitar rumah (jika ada) untuk mengeringkan batik.

Di depan rumah produksi tidak terdapat papan nama yang menunjukkan identitas pemilik atau penjelasan apapun. Karena papan nama bukan sesuatu yang penting. Yang lebih penting bagi



mereka adalah tetap bisa memproduksi.<sup>74</sup> Dalam sebuah ruangan yang dikelilingi oleh tembok sebagai dinding pembatas—meski ada juga yang berdinding bambu—beberapa bagian ruangan dibiarkan terbuka tanpa atap. Fungsinya agar sinar matahari dapat tetap masuk ke ruangan, dan dimanfaatkan untuk mengeringkan bahan batik setelah proses pewarnaan. Ketika memasuki rumah tersebut, akan segera terlihat beberapa ruang terbuka di bagian samping atau belakang rumah dengan berbagai perabot dan peralatan batik seperti rak-rak untuk menempatkan *mori* dan pola-pola kertas yang digunakan untuk *njaplak* (menggambar) motif batik, meja untuk membentangkan kain yang *dijaplak*<sup>75</sup> dan *dicolét*, *gawangan* yang berfungsi untuk membentangkan kain untuk dibatik, dan lain-lain. Beberapa bagian utama dalam rumah produksi adalah:

**Pertama**, ruang untuk membatik. Dalam pembuatan batik tulis, terdapat beberapa orang perempuan buruh batik di ruangan tersebut duduk bergerombol mengitari kompor dengan bahan

---

<sup>74</sup> Triana Sofiani dkk, “Kapitalisme Religius Pengusaha batik Muslimah: Representasi Identitas Keagamaan dalam Hubungan Kerja antara Majikan dan Buruh”, dalam *Proceeding AICIS XIV Balik Papan*, 2014, diakses tanggal 22-10-2016, [www.academia.edu/17642696/Proceeding\\_AICIS\\_2014](http://www.academia.edu/17642696/Proceeding_AICIS_2014).

<sup>75</sup> Proses *njaplak* menggunakan kertas karbon yang diletakkan di bawah kain secara berlapis hingga dua atau lima potong kain. Selain alasan efektifitas kerja, satu motif batik nantinya bisa dibuat menjadi beberapa pilihan warna.

bakar gas elpigi. Di atas kompor terdapat penggorengan berukuran kecil untuk mencairkan *malam* (lilin). Dari atas penggorengan *malam* diambil dengan alat yang disebut canting (alat yang berprinsip seperti corong kemudian ditiup agar terbentuk lobang pada ujung corong) dan digoreskan pada kain mengikuti pola yang sudah tentukan sebelumnya menggunakan ballpoint. Pada bagian samping depan para pembatik terdapat bambu yang disebut *gawangan*—berbentuk seperti gawang dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi sekitar satu meter, berfungsi untuk membentangkan kain dan memudahkan proses membatik. Agar pembatik terhindar dari tetesan lilin, di atas pangkuannya dibentangkan taplak meja. Selain *mbatik*—yang meliputi *klowongan* (pola dasar) dan *isén* (hiasan di dalam pola seperti garis-garis dan titik-titik), pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka adalah *mopok lataran* yakni menutup beberapa bagian batik dengan *malam*, untuk diwarnai dengan warna yang berbeda. Proses *mopok* ini juga dilakukan dengan menggunakan canting *popokan* (canting yang ukuran lobangnya lebih besar dibandingkan untuk membuat *klowongan* dan *isén*).

Jika yang diproduksi adalah batik cap, maka buruh batik yang melakukan *pêngêcapan* adalah laki-laki. Dalam proses ini seorang buruh batik berdiri di samping kompor dan tempat untuk melelehkan *malam* (seperti halnya batik tulis). Pada bagian depan buruh batik, terdapat meja untuk meletakkan bahan yang

akan dibatik, kemudian canting cap dicelupkan pada *malam* yang mendidih dan ditempelkan pada kain. Hasilnya, akan terlihat goresan *malam* berbentuk motif-motif batik sesuai dengan pola dasar pada canting cap.<sup>76</sup> Selanjutnya bahan batik akan digantung untuk mengeringkan *malam* yang melekat pada kain.

Tidak jauh berbeda dari proses pembuatan batik cap, pembuatan batik printing atau sablon juga dilakukan oleh buruh laki-laki. Alat yang digunakan disebut *plangkan*. Bahan dasar *plangkan* adalah monel yang dibentangkan di kayu pada keempat sisinya dan diletakkan di atas meja. Pada monel tersebut, terdapat motif-motif batik. Prosesnya, bahan diletakkan di bawah *plangkan* kemudian disablon seperti menyablon pada umumnya dengan alat yang didorong untuk meratakan *malam*. *Nyablon* batik ini terbagi menjadi dua macam yakni sablon *malam* dan sablon warna. Dalam proses sablon *malam*, akan menghasilkan motif-motif batik pada bahan batik yang disablon. Adapun proses pewarnaan bahan batik dilakukan secara manual dengan *dicolét* seperti halnya batik tulis maupun batik cap.

**Kedua**, ruang untuk *nyolét* atau memberi warna pada motif batik. Ruang ini juga masih berada di dalam ruang *mbatik*, tidak ada dinding pembatas di antara kedua aktifitas tersebut.

---

<sup>76</sup> Bahan dasar canting cap adalah tembaga dengan pegangan dari kayu. Namun karena semakin hari harga canting cap semakin mahal, maka pengusaha atau *pembabar* biasanya memakai canting cap yang terbuat dari kayu.

Dalam proses *nyolét*, diperlukan kerangka kayu berbentuk persegi empat seperti meja dengan keempat sisinya untuk membentangkan bahan. Di sekitarnya terdapat dua atau tiga orang buruh *nyolét*, tergantung dari jumlah warna motif batik yang diinginkan. Alat yang digunakan cukup sederhana, seperti gelas plastik bekas air mineral yang berisi pewarna batik dan kayu kecil seukuran pensil dengan busa atau kain perca dililitkan pada ujung kayu yang berfungsi sebagai kuas. Ujung kayu dicelupkan pada gelas kemudian disapukan pada motif-motif batik hingga menghasilkan motif-motif yang berwarna-warni.

**Ketiga**, tempat untuk membentangkan kain yang sudah dibatik. Di bagian lain ruangan *mbatik*, terdapat beberapa kayu atau bambu yang tersusun menempel di kedua sisi dinding rumah secara berhadapan. Kayu-kayu itu digunakan untuk membentangkan bahan setelah dibatik, dicap, atau disablon *malam*. Kayu atau bambu itu diletakkan di dalam rumah dan berfungsi sebagai jemuran, karena proses ini tidak membutuhkan sinar matahari secara langsung. Fungsinya adalah mempercepat pengeringan *malam* agar terhindar dari penempelan antar satu bahan dengan bahan lain.

**Keempat**, tempat untuk mewarnai (*nyêlup/nyêlèrèk/ngêlir*). Tempat pewarnaan batik berbentuk seperti bak mandi, terbuat dari batu bata dan semen—ada juga yang terbuat dari besi atau plastik. Di dalamnya berisi air yang

sudah dicampur pewarna batik dan soda kaustik. Tidak ada ukuran pasti untuk prosentase soda kaustik, hanya perkiraan saja. Fungsi soda kaustik adalah untuk menguatkan warna pada kain. Selanjutnya air akan diganti secara berkala jika kondisinya sudah mengental, dan sisa air pewarnaan yang tidak lagi digunakan akan dialirkan ke selokan atau sungai.

**Kelima**, tempat untuk *nglorod*. Tempat *nglorod* bersebelahan dengan bak pewarnaan. *Nglorod* adalah proses menghilangkan *malam* dengan cara perebusan bahan batik pada drum besar (*jodi*) yang berisi air dengan bahan bakar dari kayu. Dalam keadaan mendidih, posisi *malam* akan mengambang dan berada di bagian atas air membentuk gelembung-gelembung seperti busa. *Malam* yang mengambang akan diambil dengan saringan dan ditempatkan pada sebuah wadah untuk didaur ulang. *Malam* hasil rebusan ini disebut *gêndhot*, sedangkan *malam* yang mengental bersama endapan warna disebut *gêndhot klothok* yang bisa digunakan sebagai *dédén* (pemicu dalam membuat api sebagai pengganti minyak tanah). Setelah proses *pêlorodan* selesai, batik kemudian dicuci dan dijemur di bawah sinar matahari—jika kondisi cuaca memungkinkan. Namun jika kondisi hari sedang hujan, maka proses pengeringan bahan bisa memakan waktu lebih lama, karenanya pengusaha atau *pembabar* akan mengurangi produksi batik mereka.

Sebagai *home industry*, *sanggan* batik adakalanya dibawa pulang dan dikerjakan di rumah buruh seperti *mbabar*, *mbatik*, *nyolét*, dan *ngêcap* atau *nyablon malam*. Pekerjaan *mbatik* biasanya dilakukan oleh perempuan dengan sistem pekerjaan *sambén* yakni tidak *full time* melainkan pekerjaan sambilan yang dilakukan pada waktu luang. Penghasilan (*poco'an*) yang mereka terima, berdasarkan jumlah lembar bahan batik yang diselesaikan setiap Kamis sore, seperti halnya *nyolét*.<sup>77</sup> Sedangkan pada hari Jum'at merupakan hari libur bagi masyarakat Pekalongan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja laki-laki di rumah masing-masing adalah *ngêcap* atau *nyablon malam*. Mereka menjual jasa untuk *ngêcap/nyablon* yakni menyablon motif-motif batik dengan menggunakan *malam*. Hal ini dilakukan jika di tempat produsen atau *pembabar* tidak memiliki tempat yang cukup luas dan peralatan memadai seperti canting cap dan *plangkan*. Canting cap memiliki bermacam-macam motif. Pada saat produsen atau *pembabar* menginginkan motif batik yang dihasilkan lebih variatif, mereka tidak harus membeli peralatan canting cap dengan bermacam-macam motif, melainkan bisa memberi *sanggan* kepada orang yang memiliki canting cap atau *plangkan* dengan motif yang diinginkan. Selain variasi motif, alasan lain peningkatan pesanan dengan *deadline* waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>77</sup> Zat pewarna sebagai bahan untuk *nyolet* dari juragan.

Namun dengan selesainya *sanggan*, bukan berarti proses pembuatan batik telah usai, karena masih terdapat dua jenis pekerjaan yang harus dilakukan di rumah juragan dan *pembabar*, seperti *nyêlup* atau *ngêlir* dan *nglorod*. Dalam proses *pênyêlupan*, *pêlorodan* dan pencucian akan tersisa air yang berwarna-warni dan selanjutnya dialirkan ke selokan serta menjadi “penghias” sungai. Kandungan air ini bermacam-macam berdasarkan tahapan proses yang dilakukan. Proses pencucian awal dalam tahap persiapan akan menghasilkan air larutan tapioka dan soda kaustik. Proses pencucian dan pewarnaan menyisakan air dengan zat pewarna, sedangkan proses *pelorodan* menghasilkan air, zat pewarna, dan *malam*, setelah pencucian maka kandungan air bercampur soda kaustik. Dari rangkaian proses ini menunjukkan keragaman kandungan zat kimia dalam air yang mengalir ke selokan menuju ke sungai.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Limbah batik mengandung logam berat yang berbahaya (B3) seperti  $C_6H_5OH$ , Zn, Cu, Cr, Cd, Pb, BOD, COD, dan nilai pH yang cukup tinggi. Dalam indikator biologis, yang merasakan zat-zat tersebut secara langsung adalah organisme-organisme akuatik (komponen biologi) seperti plankton-plankton yang memiliki peran penting dalam rantai makanan dalam ekosistem akuatik. Lihat Ida Nurdalia, “Kajian dan Analisis Peluang”, 107-117. Lihat Siti Rudiyaniti, “Kualitas Perairan Sungai Banger Pekalongan Berdasarkan Indikator Biologis”, dalam *Jurnal Saintek Perikanan*, Vol. 4, No. 2, (2009), 46-52. Lihat juga Yustiara Widya Saraswati dkk, “Sebaran Spasial dan Temporal Fenol, Kromium, dan Minyak di Sekitar Sentra Industri Batik Kabupaten Pekalongan”, dalam *Journal of Maquares*, Vol. 3, No.1, (2014), 186-192. Di dalam limbah batik terdapat zat kimia seperti BOD (*biological oxygen demand*) yang mencapai 19 mg/lit, sedangkan baku mutu 2 mg/lit; COD (*chemical oxigen demand*)

Seluruh rangkaian produksi batik dalam deskripsi di atas berlangsung di *pranggok*. Entah dari mana asal-usul penyebutan nama ini, namun dalam bahasa Jawa dikenal istilah *kêthék sepranggok*, sebuah *paribasan* Jawa, berarti gosip yang menyebar begitu cepat—jika ada seekor monyet berteriak di suatu tempat, maka seluruh monyet yang ada di tempat yang sama akan ikut berteriak meskipun mereka tidak tahu pasti apa penyebabnya. Ada juga istilah *kêthék seranggon* (semacam rumah di atas tiang yang terletak di dalam hutan) yang dalam peribahasa Jawa berarti *kumpulan wong kang tindakané ala*. Kemungkinan besar kedua peribahasa ini merupakan perwujudan dari sebuah tempat untuk sekelompok orang yang melaksanakan suatu aktivitas—dalam hal ini membuat batik

---

mencapai 59,51 mg/l, sedangkan baku mutu 10 mg/l; khlorin mencapai 0,50 mg/l, sedangkan baku mutu 0,03 mg/l. Secara umum, kandungan zat kimia berbeda-beda pada setiap sungai di Pekalongan, sebagaimana disebutkan dalam beberapa sumber: Suara Merdeka, 29 Juni 2014, “Limbah Batik Tidak diolah Air bersih Terancam Punah”, diakses 2-11-2015, <http://www.suaramerdeka.com>; Okezone 4 Juli 2008, “Pencemaran Limbah Batik di Pekalongan Makin Parah”, diakses 2-11-2015, <http://news.okezone.com>; Jowonews 24 September 2015, “Pemkot Pekalongan Dorong Batik Punya IPAL”, diakses 2-11-2015, <http://jowonews.com>; Harian Terbit 3 Mei 2015, “Pemkot Pekalongan Minta Pengusaha Batik Bangun IPAL”, diakses 2-11-2015, <http://www.harianterbit.com>; Satu Harapan 9 April 2015, “LIPI Upayakan Bantu Pengolahan Limbah Batik di Pekalongan”, diakses 2-11-2015, <http://www.satuharapan.com>; Antara News 2 April 2015, “LIPI Pekalongan Kerjasama Pengolahan Limbah Batik”, diakses 2-11-2015, <http://www.antaraneews.com>; Kompas 3 Oktober 2011, “Pemkot Pekalongan Akan Perbanyak IPAL Batik”, diakses 2-11-2015, <http://regional.kompas.com>.



yang bersifat monopolistik (satu sama lain terdapat kemiripan meskipun tidak sepenuhnya sama), mengikuti *trendsetter* tanpa tahu pasti siapa dan dari mana sumbernya. Karena batik adalah budaya bangsa yang sudah menjadi komoditas industri, maka di balik industri budaya pasti ada yang mengkonstruksikannya baik itu *trend mode*, ragam hias maupun sebagai komoditas *fashion*. Hanya saja pelaku industri batik belum tentu mengetahui siapa yang mengkonstruksi sedemikian rupa industri budaya batik hingga menjadi *trendsetter* dan diterima sampai ke manca negara.

Inilah barangkali alasan yang menghubungkan antara *kali buthék* dengan gambaran situasi dan kondisi pekerjaan batik yang sedang mengalami peningkatan produksi. Semakin *buthék* air sungai, menunjukkan bahwa *sanggan* yang sedang dikerjakan semakin meningkat. Tidak mengherankan jika koherensi cara hidup masyarakat Pekalongan dengan pemaknaan kebudayaan terlihat dalam sebaris kalimat “*Nék wong Pekalongan, ndêloké mêsti kali, nék kali buthék, Pekalongan sukses*”.<sup>79</sup> Kalimat-kalimat senada begitu akrab di telinga masyarakat, meskipun sangat singkat namun cukup efektif untuk menggambarkan kondisi kesuksesan masyarakat Pekalongan. Tidak perlu perhitungan dan pengukuran matematis dari seorang *accounting*

---

<sup>79</sup> Teks wawancara: “Kalau orang Pekalongan, melihatnya pasti sungai, kalau sungai keruh, Pekalongan sukses”. Wawancara dengan Irwanto, 25-11-2016.

untuk membuat laporan keuangan sebuah perusahaan. Cukup melihat kondisi sungai, masyarakat Pekalongan sudah cukup puas jika air yang terlihat di sungai berwarna pekat, karena sudah mengendap dalam pikiran mereka bahwa *kali buthêk* adalah hasil kerja keras yang sangat serius.

Bahkan ketika *kali buthêk* disebutkan, orang-orang Pekalongan akan segera menjawab: “*batiké ramé*”. Ekspresi keyakinan tampak pada diri seorang *pembabar* ketika mengatakan hal itu kepada saya karena dia merasa telah menjelaskan sesuatu yang benar secara faktual. Dia kembali menegaskan jawabannya dengan mengatakan: “*yo iku memang ko kuwi*”.<sup>80</sup> Pada kesempatan lain, saya juga mendapat penjelasan lebih spesifik dari seorang juragan “*Nék kali buthêk berarti pekerjaan perbatikan masih ramai sanggan, dan secara langsung atau tidak pasti berimbas pada hasil yang didapatkan*”.<sup>81</sup> Dari kedua jawaban ini saya mencatat ada korelasi antara sungai keruh, batik ramai, dan peningkatan pendapatan. Meskipun ketiganya tidak mengindikasikan hubungan sebab akibat, namun dari kalimat-kalimat itu teridentifikasi dinamika pekerjaan batik sebagai hasil kerja keras masyarakat yang terlihat pada kondisi sungai.

---

<sup>80</sup> Kalau sungai keruh, berarti batiknya ramai, ya itu memang seperti itu, Ghofur, 13-12-2015.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsin, 1-11-2016.

Pada sisi lain, di balik kondisi sungai terindikasi kemampuan pengusaha dalam mempertahankan eksistensi usahanya dan berkorelasi erat dengan peningkatan pendapatan. Sebagaimana ungkapan mereka: “*Nék kali buthék berarti usaha batik'é lancar lan akèh omsété, pëndapatané juga akèh*”.(Maksudnya kalau sungai keruh berarti usaha batiknya lancar dan banyak omsetnya, pendapatannya juga banyak).<sup>82</sup> Harus dikatakan bahwa peningkatan volume air sisa produksi batik diakibatkan oleh peningkatan *sanggan*. Peningkatan *sanggan* akan membawa peningkatan keuntungan. Peningkatan keuntungan membuka peluang bagi pengusaha dan *pembabar* dapat terus berproduksi. Namun karena mempertahankan diri agar tetap berproduksi bukan sesuatu yang mudah tanpa keuntungan, maka salah satu caranya adalah memangkas biaya produksi. Kondisi ini nampaknya dipicu oleh adanya perebutan nilai lebih, dengan tidak melakukan pengolahan air sisa produksi sebelum dialirkan ke sungai, agar tidak menimbulkan biaya tambahan. Dengan demikian, apabila kondisi *kali buthék* berlangsung secara terus-menerus, “*yo berarti usahané aku lancar terus...*”, demikian kata seorang produsen.<sup>83</sup>

Untuk menjaga stabilitas usaha batik, satu hal yang harus diperhitungkan adalah pendapatan dan pengeluaran. Agar tidak

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2015

<sup>83</sup> Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2015.

terjadi ketimpangan antara keduanya, maka pengeluaran harus dijaga sedemikian rupa. Kalaupun harga-harga bahan baku dan bahan pendukung mengalami kenaikan, maka penghematan masih tetap dapat dilakukan pada proses produksi. “Dalam usaha batik *kan* juga butuh uang untuk memutar pendapatan, *ngapain ngurusi kayak gitu*. Jadi sangat menghemat biaya dan tidak begitu memikirkan limbah karena lebih fokus pada usaha batik saja”, demikian kata seorang pengusaha.<sup>84</sup>

Ungkapan-ungkapan di atas menggambarkan tidak adanya ruang kosong dalam pikiran pengusaha selain memikirkan kelangsungan usahanya. Pikiran mereka dipenuhi oleh perhitungan-perhitungan matematis atas setiap resiko, berpikir tiga langkah ke depan sebelum langkah pertama diambil, tanpa tersisa ruang kosong untuk memikirkan persoalan lain seperti air yang menyertai proses produksi. Pada sisi lain, mereka juga telah terbiasa memanfaatkan aliran sungai sebagai tempat menghanyutkan air sisa produksi batik. Seperti yang disampaikan Pak H. Zain: “Pekerjaan menjadi praktis”.<sup>85</sup> Dalam bahasa berbeda Bu Hj. Qomariah menyampaikan: “*Yo dibuang aé Nok luwih pénak*” (Ya dibuang aja Mbak, lebih enak).<sup>86</sup> Di balik ungkapan-ungkapan itu tersembunyi nilai praktis, efektif, efisien, dan ekonomis. Setiap tetes keringat harus terbayar

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Irfan, 20-12-2016.

<sup>85</sup> Wawancara dengan H. Zainuddin, 29-12-2016.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Hj. Qomariah, 20-12-2016.

dengan keuntungan yang sebanding dan anggaran-anggaran yang tidak penting harus dikesampingkan. Maka menjadi wajar jika mereka mengatakan: “Keadaan lingkungan sekitar tidak begitu diperhatikan, yang terpenting batik terjual dan mendapat keuntungan”.<sup>87</sup> Jadi prinsip ekonomi menjadi kunci utama dalam menjalankan usaha batik.

Pada titik ini, saya dapat memahami bahwa keuntungan merupakan syarat mutlak yang harus terpenuhi agar tetap bisa mempertahankan eksistensi usaha batik. Seperti ungkapan pengusaha berikut:

Permasalahan pokok bagi seorang pengusaha adalah untung dan rugi. Jika tidak mendapat keuntungan itu merupakan hal yang sulit dan mustahil, mengingat jika seseorang akan memproduksi batik, membutuhkan bahan-bahan seperti *mori*, obat-obat batik, dan lain sebagainya. Dari mana modal untuk membeli bahan-bahan produksi? Jika masih mempunyai simpanan, baik itu uang, tanah, ataupun aset lain, itu mungkin, karena masih ada modal buat beli bahan produksi, namun jikalau tidak punya modal simpanan, apa boleh buat, produksi akan *mandeg*.<sup>88</sup>

Ketidakmungkinan pengusaha tetap bertahan jika tidak mendapat keuntungan juga diperkuat oleh pendapat Pak Irwan:

Kalau tidak mendapat keuntungan ya pasti tidak bisa produksi. *Trus ngapain* juga memproduksi batik tapi tidak mendapat keuntungan. Kalau saya tetap akan berupaya untuk bisa mendapat keuntungan.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Irfan, 20-12-2016.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 14-11-2016.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Irwanto, 11-11-2016.

Semua itu menggambarkan keuntungan sebagai sebuah kata kunci yang memiliki korelasi luas dan saling terkait satu sama lain dan menjadi keniscayaan jika reputasi *kali buthêk* sangat diharapkan. Mereka berharap agar sungai tetap keruh dengan ungkapan khas Pekalongan: “*Pak ora Nok, bèn pak ora kaliné buthêk terus*” (Biarlah Mbak, sungainya keruh terus).<sup>90</sup>

Pemaknaan *kali buthêk* juga lebih mudah dipahami jika dikontraskan dengan *kali bênging* dalam oposisi biner. Antara *kali buthêk* dengan *kali bênging* melambangkan dua kondisi perekonomian masyarakat yang bertolak belakang. *Kali buthêk* menandakan *wêtêng warêg*, sedangkan *kali bênging* merepresentasikan kondisi *dho gêring* (kurus/kelaparan), tidak ada pekerjaan akibat perputaran ekonomi terhenti. Jadi kondisi sungai jernih atau keruh, tergantung dinamika usaha batik. Seperti pernyataan berikut:

Jernih atau tidaknya sungai tergantung ramai atau tidaknya pekerjaan batik. Jika *kali buthêk* berarti semua warga bekerja atau pekerjaan masih ramai, dan sebaliknya, jika *kali bênging* berarti warga banyak yang sedang tidak bekerja.<sup>91</sup>

Dengan bahasa berbeda seorang *pembabar* juga menjelaskan:

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Hj. Qamariah, 20-12-2016.

<sup>91</sup> Wawancara dengan H. Nur Yasin, 3-11-2016.

*Kali buthêk wêtêng warêg, kali bênging ekonomi macet. Dari sisi kalimat, nék limbah produksi batik'é akéh, berarti masyarakat dho kerja. Jadi ekonomi berputar, berarti wêtêngé warêg. Nék kali bênging ke ra dho kerja, wongé gêring, ra dho kerja.*<sup>92</sup>

Artinya: Sungai keruh perut kenyang, sungai bening ekonomi macet. Dari sisi kalimat, kalau limbah produksi batiknya banyak, berarti masyarakat sedang bekerja. Jadi ekonomi berputar, berarti perutnya kenyang. Kalau sungai bening orang-orang kondisinya kurus, sedang tidak bekerja.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sungai-sungai yang menjadi *buthêk*, merupakan hasil kerja keras masyarakat—sebuah representasi perjuangan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan diri di masyarakat. Jika tidak demikian, maka kondisi mereka akan sangat memprihatinkan—dalam bahasa Pekalongan disebut *dho gêring* atau secara ekstrim mereka mengatakan “*Nek gak ngunu ora mangan*” (kalau tidak seperti itu ya tidak makan).<sup>93</sup> Penuturan seorang buruh batik berikut juga memperjelas hal ini:

*Kali buthêk berarti sak karêpé sing penting urusan wêtêng kurusan. Nak mênurutku kui yo ora bêngêr Mbak, kui kan mlêbuné pencemaran yo mbak, ngrusak kali, lha tapi pak priyé manéh Mbak, tapi nék umpomo ora kokui yo ora iso nggarap rha Mbak? Manglihé batik'ané mandég, ora ono gawéané manglihé ora iso gawé butuhan urip Mbak.*<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Saefudin, 26-8-2016.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Purwanto, 11-8-2016.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Rizkon Hasan, 13-8-2016.

Artinya: Berarti terserah yang penting urusan perut terurus. Kalau menurut saya itu ya tidak benar Mbak, itu *kan* termasuk pencemaran ya Mbak, merusak sungai, *lha* tapi mau bagaimana lagi Mbak, tapi kalau umpama tidak begitu ya tidak bisa mengerjakan (batik) Mbak? Akhirnya batiknya berhenti, tidak ada pekerjaan, tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup Mbak.

Beberapa persamaan dalam pemahaman masyarakat Pekalongan menunjukkan adanya jalan pikiran yang sama dari manusia yang berbeda dalam keadaan yang sama. Dengan kata lain ada semacam kesamaan psikis dalam diri orang-orang di sebuah masyarakat, jika menghadapi persoalan yang sama, akan cenderung mengemukakan cara-cara pemecahan yang sama. Karena jika hanya seseorang yang melakukannya, maka hanya menjadi kebiasaan pribadi dan tidak dapat disebut sebagai sebuah pola kebudayaan. Kebudayaan menunjuk pada cara bertindak atau kebiasaan yang dimiliki bersama oleh warga masyarakat. Dalam konteks ini, keinginan dasar untuk hidup, *survival (eros)* mendorong manusia untuk selalu berjuang agar tetap bisa bertahan hidup. Keinginan ini juga membuka peluang lahirnya motivasi-motivasi lebih tinggi dari sekedar mencari makan dan minum, mengumpulkan dan memiliki sesuatu demi sebuah kehidupan dalam kondisi dan situasi sesulit apapun. Inilah cerminan motivasi masyarakat Pekalongan dalam ruang



keseharian *kali buthêk wêtêng warêg*, sebagaimana terangkum dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2  
Motivasi dalam *Kali Buthêk*

Internal	Eksternal	Pragmatis
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>State of mind</i></li> <li>• Pengetahuan</li> <li>• Tradisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tersedia IPAL</li> <li>• Kapasitas IPAL terbatas</li> <li>• Referensi Komunal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktis &amp; Efisien</li> <li>• Prinsip ekonomi</li> <li>• Kalkulasi rasional</li> <li>• Perebutan nilai lebih</li> </ul>

### C. *Mori* sebagai “*Ra’su Kulli Khaḫī’atin*”

*Mori* adalah bahan baku utama untuk membuat batik. Sebagai bahan utama, *mori* menjadi syarat mutlak yang harus terpenuhi sebelum bahan-bahan lainnya ada. Mengingat peran *mori* yang demikian penting, maka tanpanya batik tidak mungkin dapat diproduksi. Pada saat yang bersamaan, asal-usul *mori* menjadi pemicu beragam persoalan terutama pada cara pembelian, tunai ataukah kredit. Sebagian pengusaha, memilih membeli *mori* secara tunai. Sementara sebagian yang lain menggunakan dua alternatif kemungkinan: 1). Pengusaha kecil

biasanya akan meminjam uang di BPR untuk Kredit Usaha Kecil dengan cicilan di bawah satu juta per bulan. Pinjaman uang itu kemudian digunakan untuk membeli *mori* secara tunai. Mereka tidak membeli *mori* dengan cara tempo karena sebagian besar belum memiliki jaringan usaha yang luas dan belum mendapat kepercayaan dari *bakul mori* terkait kelangsungan usahanya; 2). Pengusaha menengah dan besar biasanya akan membeli *mori* dalam partai besar, dengan cara pembayaran tempo 2 hingga 3 bulan karena jaringan usaha mereka relatif lebih luas dengan didukung oleh daerah pemasaran yang sudah merambah ke berbagai wilayah. Meskipun demikian, diantara mereka juga ada yang membeli *mori* secara tunai.

Pengusaha seperti Pak Irwan memandang pembelian *mori* dengan cara jatuh tempo sangat memungkinkan untuk dilakukan karena masih bisa mendapatkan keuntungan. Jika jatuh tempo *mori* berada dalam kisaran waktu dua bulan, sementara proses pembuatan batik berlangsung selama seminggu dan seminggu berikutnya digunakan untuk pengepakan dan pengiriman, maka penjualan dalam sebulan sudah berlangsung dua kali putaran. Jika dalam waktu dua bulan sesuai jatuh tempo, maka menjadi empat kali putaran penjualan. “Jadi *kan* masih dapat uangnya, *terus diputerin* lagi, berarti tetap masih mendapatkan untung”,<sup>95</sup> seperti inilah spekulasi Pak Irwan dengan kalkulasi keuntungan.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Irwanto, 30-11-2016.

Meskipun demikian, pengusaha dengan kualifikasi seperti H. Martono, menurut Pak Umar tidak akan membeli *mori* dengan pembayaran tempo karena mempertimbangkan harga, “Dia *nggak* hutang *mori*, dari dulu dia *nggak* mau hutang *mori* seperti orang-orang. Dia mesti beli *cash*, karena harga *mori* hutang dengan *cash kan* beda”.<sup>96</sup> Sementara Pak Abu menganggap dirinya tidak memungkinkan berhutang *mori* karena tidak punya relasi bisnis. “Untuk bisa hutang *mori* harus sudah kenal lama. Saya *kan* bertahun-tahun *pembabar* jadi saya *nggak* kenal *bakul mori*”.<sup>97</sup> Sedangkan Pak Din memandang hutang *mori* sebagai tradisi yang telah lama mengakar di Pekalongan, “Alasannya karena banyak yang melakukannya, sehingga dianggap hal *sing ma'ruf*, wajar, *wong kabeh kokuwi*. Dan dulu saya juga melakukannya, *mangkane* saya tahu persis”.<sup>98</sup>

Dalam semua kasus itu, penjelasan yang mereka berikan merupakan simplifikasi persoalan yang jauh dari situasi mereka yang lebih kompleks. Tanpa berpretensi mengabaikan perbedaan-perbedaan tertentu, secara individual dunia mereka sudah terpenjara oleh kepentingan kalkulatif dan nalar strategi-praktis, begitu pula konsekuensi berantai yang menyertai tindakan berhutang itu sendiri. Orang-orang seperti H. Martono tidak membeli *mori* secara kredit, bukan semata-mata karena

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Umar, 26-8-2016.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

perbedaan harga, melainkan lebih pada strategi-rasional, memperhitungkan tiga langkah ke depan sebelum langkah pertama diambil, berpikir untuk menilai situasi dan penuh antisipasi. Kalaupun pengusaha lain banyak yang melakukannya, secara kultural tindakan mereka lebih ke arah pragmatis, dan dilandasi oleh spekulasi-spekulasi tertentu yang menjadikan seorang pengusaha memiliki keberanian untuk mengambil resiko dengan segala macam konsekuensi logis yang menyertai. Spekulasi-spekulasi itu dimaknai secara berbeda oleh pengusaha yang pernah mengalaminya.

Tradisi *wong* Pekalongan terutama *wong Jowo*, itu masih *seneng* berhutang *mori* dengan jatuh tempo 2 sampai 3 bulan. Kemudian diproduksi, diproses dalam jangka satu bulan biar selesai, dan dijual untuk nutup *mori*. Dari sinilah *ra'su kulli khoḥī'atin* (awal semua kejahatan). Ya kalau kalkulasinya tepat, dia sukses, *pas digawe ora ono* kendala *nanggon* produksi, kualitasnya bagus, pasar juga lagi bagus, dijual dia dapat untung, dapat bayar bahan baku. *Lha* kalau ada kendala, entah itu teknik, selesai telat, dia jual telat, bayarnya telat, ketika mau jatuh tempo *kan* jadi telat semua.<sup>99</sup>

Alam pikiran orang yang membeli *mori* secara kredit sangat berbeda jika dibandingkan dengan pembayaran secara tunai. Pikiran mereka dipenuhi oleh beragam target, mulai dari proses pembuatan batik sampai pemasaran. Target-target itu

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

menjadikan mereka mengalami bias pemikiran dengan dipicu oleh keinginan kuat untuk segera mendapatkan hasil agar dapat melunasi *mori* sesuai dengan waktu jatuh tempo. Namun secara faktual, tidak jarang diantara mereka menjumpai kendala, baik itu dalam proses produksi maupun pemasaran, hingga terkadang tidak dapat mencapai target yang diharapkan.

Saya mendapatkan penjelasan tentang kendala yang terjadi pada proses pembuatan batik dari pengalaman Pak Umar. Hasil pewarnaan batik yang diproduksi tidak merata, *blêntong-blêntong* katanya. Kasus seperti ini menurutnya terbilang langka di dunia perbatikan, dan sulit terdeteksi penyebabnya, hingga selama satu tahun dia mengalami kerugian besar yang berlipat ganda. Pengalaman itu dia ungkapkan dengan bahasa ringan, namun tampak kekecewaan yang dalam tergambar di wajahnya. Dengan pandangan hampa dia mengawali kisahnya, “saya tidak menyangka kalau masalahnya dari air”.

Sebelum kejadian itu, Pak Umar menggunakan air untuk proses *pelorodan* batik dari air sumur orang tuanya, karena rumahnya bersebelahan dengan rumah orang tuanya dan menyatu di bagian belakang sebagai *pranggok*. Pada saat musim kemarau tiba, kebutuhan air tidak lagi mencukupi dan dia memutuskan untuk membuat sumur bor dengan kedalaman 80 m. Dalam perjalanan waktu setelah tujuh tahun berlalu, dia menggunakan air sumur itu, tidak pernah menemukan masalah

berarti terkait batik yang diproduksi. Namun pada saat pompa air mati dan tidak dapat digunakan lagi, tanpa berpikir panjang, dia menggunakan sumur lain di sekitar rumahnya yang sudah lama tidak difungsikan. Meskipun dia tahu warna air sumur itu “*kuningé ora mémpêr, nek kolah* diisi air, didiamkan 3 hari, *endapane* itu *tebel*, kuning seperti *nahi, karaten*”. Dia menjelaskan pengalamannya dalam suasana hati penuh kekecewaan:

Saya *nggak* menyangka dan *nggak* berpikir kalau sumur itu menyebabkan kerugian besar, *kelire* *nggak* rata. Aku konsultasi ke *temen-temen* bahasnya paling kisaran racikan obat *utowo* teknik, *nggak* ada yang berpikir air, *nggak* ada. *Lha akhire* ketika aku berhenti *jebret*, aku coba lagi dikit-dikit ambil *babaran* 5 kodi lah, *kan* sudah *nggak* ada orang kerja, saya bikin warna-warna di *tempate mak’e*, *tak* coba di *tempate mak’e* *kok* *nggak* *papa*, *nggak* ada masalah, besoknya *nggak* ada masalah, *tak* coba *tak* kelir di sini *lha blenthong-blenthong* lagi. Ah...air jelas. *Asline* jika saya tahu dari awal, saya *kan* bisa cari alternatif. Saya *kan* pakai warna base waktu itu. Warna base itu *kan* warna pasaran untuk batik cap. Tapi warna lain *nggak* *papa* seperti *napthol*, *sol*, *proson*. Waktu itu saya *nggak* tahu kalau airnya *nggak* cocok dengan warna base. Berguru dengan pengalaman itu mahal Mbak, 1 tahun rusak *batike*.<sup>100</sup>

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, demikian peribahasa yang tepat untuk menggambarkan kasus Pak Umar. Dia merasa bersalah dan menyesal karena persoalan

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Umar, 26-8-2016.

yang dia hadapi berlalu sekian lama tanpa teratasi. Pengalaman hidup yang harus dia tebus dengan harga sangat mahal. Bahkan tidak lagi tersedia pilihan selain bertahan hidup dengan meminjam uang dari bank. Lebih dari itu, kerugian yang sudah terakumulasi tanpa keuntungan sama sekali, menjadikan hari-harinya dilalui dengan tidak pasti sebagai buruh serabutan. Kisah itu meninggalkan duka yang sangat dalam bagi diri dan keluarganya. “Masalah saya itu kesalahan saya, saya kerja satu tahun itu *kan* tidak ada keuntungan, tapi rugi terus, terus hutang bank untuk pembiayaan. Berhenti kerja tinggal hutangnya”. Untuk menyelesaikan masalah itu, istrinya berangkat ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKI.

Kendala lain dalam dunia perbatikan adalah masalah pemasaran. Pada umumnya, persoalan pemasaran sudah dipahami dengan baik oleh kebanyakan pengusaha. Pada bulan-bulan tertentu penjualan akan mengalami penurunan, namun pada saat tiga bulan menjelang lebaran sangat mungkin terjadi peningkatan nilai penjualan. Untuk mengatasinya, mereka mengambil langkah berbeda-beda, ada yang menyimpan batiknya untuk sementara waktu, karena perputaran modal masih memungkinkan dilakukan. Namun tidak jarang mereka berusaha memasarkan secepatnya. Keinginan untuk dapat memasarkan hasil produksi dengan cepat tidak lain dipicu oleh target pembayaran jatuh tempo *mori*.

Untuk menyelesaikan kredit *mori* yang sudah mendekati waktu jatuh tempo, pengusaha berusaha menjual secara cepat hasil produksinya dengan harga di bawah harga standar. Bagi mereka, waktu jatuh tempo sudah disepakati dengan *bakul mori*. Ini berarti mereka telah terikat sebuah janji dan pemenuhan. Karenanya, pemenuhan janji tidak boleh diingkari. Selain karena dia memegang amanah dengan keharusan menepati janji, alasan lain adalah jika kredit *mori* belum dilunasi sampai waktu jatuh tempo tiba, dia tidak dapat mengambil kredit *mori* untuk kedua kali, akibatnya produksinya menjadi terhenti. Jadi mau tidak mau dia harus melunasi untuk dapat berhutang lagi, demi usahanya agar tetap berjalan. Dengan sendirinya, *mbanting* harga adalah cara yang paling mungkin mereka lakukan untuk mendapatkan uang secara instan, dan menghindari kerugian yang lebih besar.

Tindakan *mbanting* harga mereka lakukan pada saat memasarkan hasil produksi dan menawarkan ke beberapa toko namun belum berhasil terjual. Karena pikiran mereka terbebani oleh *deadline* jatuh tempo *mori*, maka mereka merasa berada pada posisi dilematis dan tidak mampu lagi berpikir jernih. Dalam kondisi seperti ini menurut Pak Din, “Kalau orang masih sehat pikirannya, dia pulang, bisa dijual ke toko lain. Tapi kalau dia sudah *penyakiten pikirane* ‘aku *kudu* bayar utang *mori*, obat, bayar karyawan, dan lain-lain’, *yo kacau*”. Inilah yang biasanya dialami oleh pengusaha. Pikiran mereka dibayang-bayangi oleh



tagihan-tagihan proses produksi yang harus dibayarkan dan menjadi beban mental yang sangat berat. Sebagai pengusaha yang seharusnya berpikir kalkulatif, mereka mengesampingkan rasionalitas, dan tanpa berpikir panjang bertindak secara tergesa-gesa berdasarkan logika praktis yang bersifat spontanitas.

Setiap orang memiliki ekspektasi dalam hidup. Ekspektasi itu bagi mereka terasa sangat tinggi bahkan melampaui kemampuan yang mereka miliki. Secara faktual, pengalaman Pak Din memberikan gambaran jelas bagaimana tindakan *mbanting* harga terjadi pada tahap ini:

Waktu itu aku *nggak* punya modal. *Piye carane* biar *omsete gedhe* keuntungan saya banyak. *Misale* saya *omsete* 100 potong per minggu, ah paling 2 juta, *wani* aku hutang. *Lha* berhutang seperti itu ternyata ada kendala pasar sepi, *nggak* bisa bayar karyawan, dan kain *mori*. *Coro* ngatasi pasar sepi *donge piye?* Aku *kan lobi wong* pasar *sing duwe duwit, sing gelem nuku* dengan harga murah, disimpan dulu nanti kalau pasar *rame* dilepas. Ini *hargane* murah. Jika ini berlangsung 2 sampai 3 bulan, *bayangke kerugiane piye?*<sup>101</sup>

Beberapa kasus yang terjadi dalam kehidupan perbatikan, masing-masing tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Konsekuensi dari membeli *mori* secara kredit nampaknya menjadi masalah yang sangat kompleks. Kompleksitas persoalan itu baru mereka pahami setelah rentetan peristiwa mereka temui.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

Saya mempelajari lebih lanjut persoalan ini dari Pak Abu yang sudah lama menjadi *life observer* di dunia perbatikan dengan dirinya sendiri sebagai aktor di dalamnya. Dia telah menghirup beragam pengalaman dan menikmati asam garam kehidupan. Sejarah kehidupan yang dia buat mengantarkannya untuk bersikap bijaksana menyikapi segala persoalan dalam usaha batik. Lebih-lebih dia sangat menekankan keselamatan usaha dengan jalan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai lensa ideologis yang mendasari perilakunya dalam menyelesaikan segala persoalan. Menurut Pak Abu:

Orang-orang yang *mbanting* harga biasanya karena terdesak, tergesa-gesa, putus asa, akhirnya muncul godaan syetan untuk *banting* harga. Kalau orang yang keyakinannya kuat, satu toko *nggak* mau, mungkin toko ke 5 baru mau. Orang *mbanting* harga itu, menzalimi diri sendiri dan *akibate* buruk sekali, ujung-ujungnya akan bangkrut. Kalau dalam Islam, *kan* ada nilai-nilai *qana'ah* dan sabar. Orang yang diburu nafsu, pingin usahanya besar, pinjam uang untuk modal besar, padahal pasar belum tentu mendukung. Makanya butuh observasi, dilakukan sedikit demi sedikit jangan melampaui kemampuan kita untuk menjual karena pasar belum tentu membutuhkan. Karena akibatnya *dibantingke hargane* atau hanya dititipkan bayar belakangan *kan* rugi. Saya terjun di batik *kan* saya banyak mengamati, banyak belajar dan sampai pada kesimpulan bahwa tergesa-gesa dalam meraih sesuatu itu akan berujung fatal, jadi harus sabar. Saya belajar dari pengalaman yang cukup panjang, menjelajah ke sana kemari, pernah jadi produsen, *pembabar*, *nggarap* kerudung juga.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

Daya tarik terbesar pengalaman Pak Abu sebagai seorang *life observer* dengan menjadikan dunia perbatikan sebagai laboratorium perilaku adalah dapat mempelajari motivasi pengusaha batik, mengapa mereka berperilaku seperti itu, bagaimana perspektifnya atas sebuah situasi, apa saja ekspektasinya, dan lain-lain. Dari pengalamannya saya menemukan catatan objektif bahwa kebanyakan pengusaha batik tidak mampu menahan diri hingga terperangkap dalam jaringan ambisi dan prestise. Saya juga menemukan benang merah kebenaran hidup yang sederhana, melalui kata-kataanya yang ringan namun bertenaga bahwa hidup bisa berakibat fatal jika tidak dapat bertindak sabar, dan ketenangan akan diperoleh seseorang melalui perasaan cukup (*qana'ah*) terhadap apapun yang mereka dapatkan.

Kebanyakan pengusaha yang tidak melakukan tindakan *mbanting* harga memandang tindakan itu sebagai bentuk praktek-praktek yang dilarang oleh Islam. Meskipun dalam kondisi-kondisi tertentu mereka tetap melakukannya juga dengan alasan-alasan yang sudah dipahami bersama oleh masyarakat dan berakar pada semangat kapitalisme. Keinginan kuat untuk tetap memproduksi membuka peluang bagi seseorang untuk tetap melakukan tindakan *mbanting* harga dan tindakan lain seperti *nghlisitké giro*.

Dalam memasarkan batik, sebagian pengusaha memilih sistem pembayaran jatuh tempo melalui giro yang biasanya berlaku mundur antara dua hingga tiga bulan. Mereka memilih sistem pembayaran seperti ini akibat tergiur oleh keuntungan yang sangat menjanjikan jika dibandingkan dengan cara pembayaran tunai. Ditambah lagi nilai penjualan yang tinggi akan dapat mengakumulasikan keuntungan jika dibayar menggunakan cek giro.<sup>103</sup> Faktanya, menantikan keuntungan di tangan terasa sangat lama, meskipun sudah ditentukan sesuai dengan jatuh tempo pembayaran, mengingat barang sudah di tangan pembeli sementara kebutuhan untuk membayar bermacam-macam tagihan harus dilakukan dengan segera tanpa bisa ditunda, maka tidak ada jalan lain selain menjual giro sebelum waktu jatuh tempo. Itulah yang disebut oleh masyarakat Pekalongan dengan istilah *nglisitké* giro. Salah satu contoh kasus saya temukan dalam penjelasan Pak Din:

Misalnya kita jual batik ke pasar, dibayar pakai giro mundur 2 sampai 3 bulan. Jika dikalkulasikan keuntungan *nyandak*. Tapi kalau ceknya ditukar atau dijual—*istilahi nglisitke giro, rendah-rendahe, 5-6% per bulan potongane. Lha iku coro sing* tidak Islami. Bank konvensional yang oleh kebanyakan ulama ada yang menghalalkan karena bunganya rendah, paling banter 1,5% masih bisa ditolerir karena ribanya sedikit, ora *adz'afan mudho'afah nek corone* al-Qur'an. Kalau satu

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Irwanto, 30-11-2016.

bulan itu sampai 5 hingga 6% itu *podho ancur yo* seperti itu.<sup>104</sup>

Kompleksitas hubungan antar variabel dalam dunia perbatikan menjadikan saya kesulitan untuk menetapkan definisi sederhana terhadap motivasi-motivasi atau konstitusi dari tindakan penjualan giro sebelum jatuh tempo seperti halnya *mbanting* harga. Di samping itu, pernyataan yang dibuat oleh individu tentang keinginannya untuk tetap memproduksi masih bisa dipertanyakan terkait sejumlah faktor, antara ekonomi, budaya, dan Islam, yang memungkinkan saya atributkan kepada masyarakat baik secara internal maupun eksternal. Dari sini saya dapat memahami bahwa kredit *mori* sangat menggoda para pengusaha, bagaikan buah khuldi yang ranum, memikat hati siapa saja untuk memetikinya, namun berujung simalakama seperti *mbanting* harga, *nglisitké* giro, dan *ngemplang* hingga menanggung kerugian yang lebih besar.

Semua tindakan itu menyisakan persoalan teoritis tentang pemahaman karakteristik masyarakat serta problem-problem teologis yang dihadapi oleh seorang muslim sebagaimana mereka memahami hubungan antara individu dan masyarakat, serta kewajiban kepada Allah swt. Namun dalam kehidupan sosial yang memuat banyak aspek dan peristiwa, setiap aspek di dalamnya tidak bersifat sederhana dan menjadikan pengusaha

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

menjaga penampilan lahiriah dalam panggung sosial. Setiap pengusaha memainkan peran dalam skenario panggung sosial untuk mendapatkan tepukan meriah yang menandakan mereka adalah pengusaha sukses. Namun seluruh perjalanan hidup seseorang tercatat pada apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sosial. Perilaku itulah yang menjadi juru bicara apakah mereka mengedepankan ekonomi, budaya, ataukah Islam yang secara faktual tampak pada susunan sketsa beberapa peristiwa di atas.

Seseorang bisa saja melihat persoalan dalam perspektif ekonomi sebagai cara yang sangat mungkin dilakukan untuk tetap *survive*, karena cara-cara itu telah dilakukan oleh banyak orang dan menjadi kebiasaan kelompok yang sudah lama mengakar dan mentradisi serta menjadi pengalaman bersama dalam masyarakat. Jadi antara ekonomi dan tradisi saling berkaitan tanpa dapat dibedakan. Tradisi ini menjadi penting karena menurut Ismail, tradisi memiliki fungsi di masyarakat untuk menyediakan cetak biru tindakan individu dalam dunia sosial dan sebuah bangunan bagi kelompok masyarakat untuk membangun kehidupannya. Tradisi juga memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang ada. Tradisi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan,

sebuah legitimasi dari tindakan sosial.<sup>105</sup> Dengan demikian bukan sebuah kekeliruan jika masyarakat melakukan tindakan-tindakan tertentu sebagai cara mereka untuk bertahan, karena orang-orang di sekitar mereka juga melakukan hal yang sama.

Jika sebagian pengusaha tidak menggunakan cara-cara yang sama, bukan berarti dalam kognisi mereka tidak dipenuhi oleh kalkulasi matematis yang berakar pada cara berpikir kapitalis. Bisa jadi mereka bertindak lebih antisipatif karena pengalaman masyarakat menyediakan peta konsep yang jelas bagaimana orang-orang yang melakukan pembelian *mori* secara kredit, *mbanting* harga dan *nglisitke* giro itu usahanya berakhir dengan tanpa penyelesaian. Sebagain dari mereka memandang dari sudut pandang Islam seperti yang disampaikan oleh salah satu produsen bahwa “*nglisitké* giro itu sebenarnya dalam ajaran Islam tidak boleh, mengambil keuntungan sebelum waktunya, dengan potongan yang banyak, sebenarnya itu rugi, tapi mau gimana lagi, *wong* nyatanya butuh”.<sup>106</sup> Dengan kata lain, mereka menekankan bahwa cara-cara itu bukan cara yang diajarkan oleh Islam karena menzalimi diri sendiri, tidak sesuai dengan kaidah

---

<sup>105</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26-27.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 14-11-2016.

dari nabi “*lā dzarura wa lā idzrāra*”<sup>107</sup> dan akibatnya sangat berbahaya, seperti bom waktu tinggal menunggu saatnya tiba.

Pengusaha yang tidak memegang *coro-coro* Islam *biasane* bangkrut karena tidak bisa bayar utang. Meskipun selama masih bisa utang *mori* masih kelihatan eksis, tapi kerugiannya menumpuk. Persoalan ini sedikit demi sedikit *kan* lama kelamaan jadi bom waktu, *ora biso* bayar siapapun. *Nek puterane mentok*, meledak. *Wong kene akeh sing kokuwi*, ada *sing dikasuske*, ada *sing* disita *omahe*, ada yang minggat, ada yang frustrasi *nggak* mau kerja, ada yang sakit dan meninggal. *Kuwi* kasus *sing* paling besar, paling parah, *lan* paling banyak dialami.<sup>108</sup>

Dalam kehidupan sosial, seseorang dapat mengenali kontinuitas eksistensi pengusaha batik dari tindakannya bukan sekedar kesan yang tidak jelas hasil konstruksi mereka agar terlihat tetap eksis. Keberlangsungan eksistensi usaha seseorang tidak semata-mata diperoleh secara instan, melainkan dalam jangka waktu yang panjang, terbukti melalui kemampuannya dalam menjalankan usaha hingga tetap istiqamah atau langgeng sebagaimana terdapat dalam sosok H. Martono. Mempertahankan diri dengan cara-cara menzalimi diri sendiri

---

<sup>107</sup> Secara harfiah berarti: Tidak boleh melakukan perbuatan yang berbahaya dan membahayakan. Maksud hadis ini memiliki dua pengertian: 1). Tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat dan (bahkan) mendatangkan bahaya atau mudzarat jika dikerjakan, baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain; 2). Membalas atau menimpakan kemudzaratan kepada orang lain sesuai dengan kemudzaratan yang menimpa dirinya. Alī bin ‘Umar Al-Dāruqṭnī, tt, *Sunan al-Dāruqṭnī*, (Libanon: Dār Ibn Hazm, tt), 1035.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Saefudin, 27-8-2016.



bukanlah cara yang terpuji, karena kerugian demi kerugian akan terakumulasi hingga mencapai titik kulminasi dan tidak mampu bangkit lagi.

Meskipun setiap orang memiliki cara berbeda untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti yang dilakukan oleh sebagian besar pengusaha batik. Namun perputaran finansial sebagai cara pemenuhan kebutuhan hidup, yang mereka lakukan semata-mata untuk dapat bertahan, pada saat yang sama mereka menanggung kerugian besar. Dalam kondisi itu mereka juga memiliki harapan yang besar pula bahwa kerugian itu dapat ditutup melalui hasil kerja pada penjualan berikutnya. Namun secara faktual, harapan itu hanya sebatas harapan karena yang terjadi justru sebaliknya, kerugian itu semakin hari semakin terakumulasi mengingat pada bulan-bulan tertentu pemasaran batik mengalami penurunan. Seorang pengusaha mengatakan: “Pengusaha batik itu resikonya besar, jangankan antara pengeluaran dan pemasukna lebih banyak pengeluaran, *wong* pengeluaran dan pemasukan seimbang saja bisa bangkrut”.<sup>109</sup> Dalam kondisi seperti ini pengusaha akan mencari pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus modal untuk melanjutkan usaha. Ketika modal tersebut digunakan untuk menggerakkan usahanya kembali, maka mereka masih “memegang” uang. Pada saat itulah, muncul berbagai keinginan

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 14-11-2016.

yang tidak dapat diketepikan akibat kehidupan mereka sudah terpolakan melalui “wajah sosial” untuk selalu tampil mewah. Mau tidak mau, perputaran modal itu digunakan untuk memenuhi tuntutan artifisial “wajah sosial”. Pengalaman Pak Din menjadi saksi persoalan ini:

Ketika kerja masih jalan, *kan* saya masih punya uang *puteran*, *kan* otomatis nggak bisa menghentikan gaya hidup *wong duwe duit*. Misale anak istri ngajak *shopping*, butuh ini dan itu, *durung kebutuhane awake dewe*, *koyone sih* masih *muter*. Ketika *grek*, setahun *kan ono sepine*, dan kerja setengah tahun *kan* sudah habis, tahun depan ada sepinya lagi, berarti setengah tahun saya kerja habis lagi. Berarti satu tahun saya *nggak* untung. Dikalikan 5 tahun saja, tidak bisa bertahan. Banyak yang mengalami ini dan bisa disurvei Mbak. Berapa banyak pengusaha batik *sing utang bank digawe nyaur*, waktu *kuwi kenenan rame-ramene* bank danamon, *yo ora do nyaur*.<sup>110</sup>

Pola kehidupan mereka ditantang untuk menjalani pilihan-pilihan bebas yang bersifat konfliktual. Seperti tergambar dalam penjelasan berikut:

*Biasane* mereka menggunakan uangnya untuk beli mobil, *omahe diapik-apik* biar kelihatan hebat. *Biasane beline mobil yo kredit, motore yo pitu, omahe yo apik*, tapi mereka itu seperti termos, *njobone adem njerone umeb*.<sup>111</sup>

Simbol-simbol sosial seperti pakaian, asesoris, rumah megah dan mobil mewah sebagai “wajah sosial” seorang

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 27-8-2016.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Saefudin, 27-8-2016.

pengusaha tidak menunjukkan kesuksesan sejati melainkan kesuksesan imajiner. Ekspresi penampilan yang mereka konstruksi dengan cara-cara instan agar terlihat seperti tempat yang didudukinya dalam dunia sosial Jawa sebagai orang *mapan*. Konstruksi penampilan lahiriah “wajah sosial” itu hanyalah imitasi dengan tujuan agar terlihat seperti mereka yang ekonominya *mapan* dan memungkinkannya menduduki tempat sosial yang diinginkan lengkap dengan seluruh gambaran sosial yang ingin dia miliki. Namun “wajah sosial” itu tidak memiliki kedalaman karena yang terlihat anggun dan elegan adalah penampilan luar, tidak seimbang dengan keadaan batin yang tersembunyi dalam diri masing-masing orang. Ketidakseimbangan dalam diri inilah akar yang menyebabkan kehancuran pengusaha batik.

Biasanya seorang pengusaha bangkrut itu karena tidak bisa mengontrol emosi, nafsu, dan gaya hidup, artinya tidak bisa mengontrol kemauan dengan hasil usaha yang dicapai. Hanya untuk memenuhi ambisi dan gengsi agar terlihat sukses, kaya dan sebagainya. Itulah sebab pokok, dari pengusahanya sendiri, walaupun ada sebab lain seperti hutang, atau pengaturan keuangan.<sup>112</sup>

Representasi sosial ini menunjukkan hubungan konflikktual antara aspek lahir dengan aspek batin. Temuan ini mempertegas pentingnya ajaran Islam dalam menyediakan nilai-nilai etik yang harus dipatuhi agar dapat memperoleh keridlaan Allah swt

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 28-11-2016.

sebagaimana cita-cita hidup seorang muslim. Meskipun mereka juga tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, seperti pada saat mereka melakukan tindakan *mbanting* harga, tidak lain bertujuan untuk menepati janji dengan *bakul mori*:

*Sing penting aku ora suloyo karo bakul mori, sehingga aku ora ngapusi wong, dengan cara “bunuh diri, ngrugekke awake dewe, pada hal dewe’e arep mati”. Saya juga melakukan itu Mbak. Posisiku sing penting aku ora ngapusi wong, aku janji tak tepati.*<sup>113</sup>

Bahkan pada saat situasi mereka sudah terjepit, tetap menampilkan solidaritas sosial yang tinggi, seperti kata Pak Din, “Jika ada orang yang mau pinjam *duit kan nyo...*, *kowe butuhe piro, nyoh tak silihi*. Itu *kan* menolong, meskipun itu bunuh diri”. Temuan ini juga menegaskan bahwa ketidakmampuan mereka melanjutkan usaha batik berkaitan dengan beragam faktor yang saling mempengaruhi. Pada akhirnya hutang tetap menjadi sebuah tanggungan dan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi. Dalam beberapa hal mereka yang termasuk dalam kategori ini oleh masyarakat disebut *ngemplang*.<sup>114</sup>

Menurut sebagian besar pengusaha, sebenarnya mereka tidak berniat *ngemplang*. Akan tetapi karena terlibat

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

<sup>114</sup> Persoalan *ngemplang* ini sudah diteliti oleh Triana Sofiani, “Perilaku *Ngemplang* dan Pola Penyelesaiannya dalam Realitas Pengusaha Batik Muslim Kota Pekalongan”, *Jurnal Penelitian*, 9/2, (2013), 234-239.

permasalahan dan tidak mampu mendapatkan jalan keluar, maka mereka tidak mampu membayar hutang, seperti penuturan Pak Abu:

Apabila seseorang berniat membayar, kalau sudah sehat ekonominya, maka dia akan menuju piutang untuk melunasi. Biasanya jika tidak dapat melunasi semuanya ya dicicil. Jadi meski tidak ditagih dia tetap bayar. *Kan* dalam Islam orang yang meninggal harus lunas hutangnya.<sup>115</sup>

Rentetan peristiwa yang berakhir dengan ketidakmampuan pengusaha dalam melunasi hutang-hutangnya sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Pekalongan. Dalam perspektif antropologi ekonomi, hubungan personal dalam transaksi yang mereka lakukan merupakan aktifitas resiprositas dan berkaitan dengan motif-motif tertentu yakni harapan untuk mendapatkan prestise sosial. Pada tingkatan pribadi, “wajah sosial” yang terbentuk merupakan sebuah kepura-puraan yang terpusat pada tercapainya status dan prestise. Status merupakan sesuatu yang berharga di dunia, dan seseorang akan mengidentifikasi diri dengan pencapaian status melalui *rasa* harga diri yang tergantung pada pengakuan status. Ancaman terburuk bagi seseorang adalah *rasa* dikalahkan dan berakibat dipermalukan dalam dunia sosial. Karenanya, penegakan status demi status itu sendiri membutuhkan orang-orang akan akibatnya secara objektif.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, 22-10-2016.

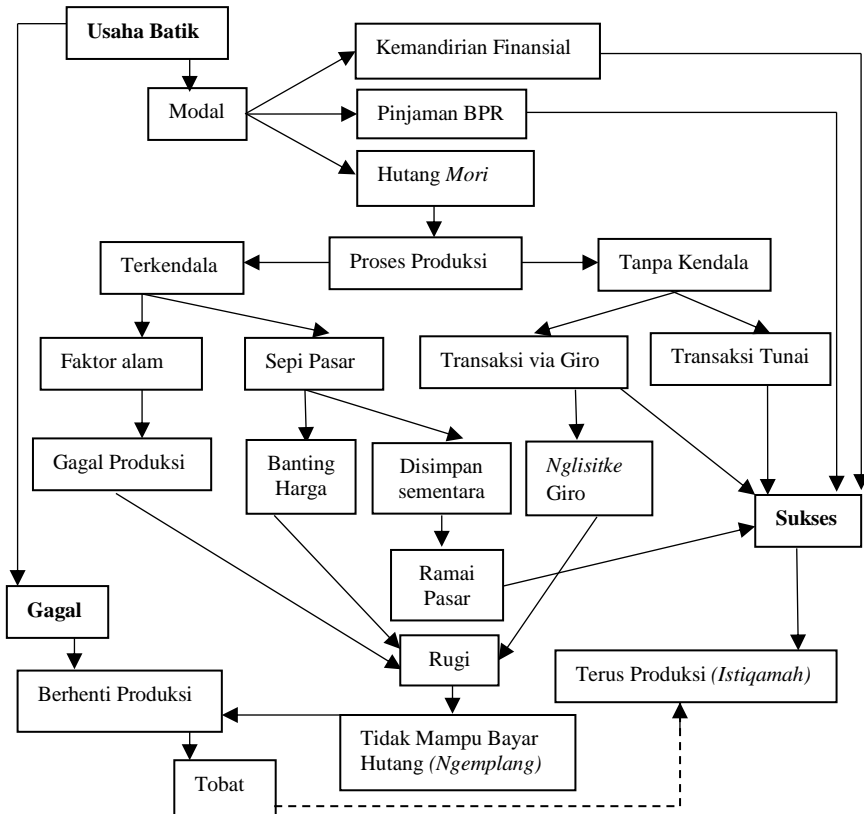
Implikasinya, resiprositas tersebut bersifat umum dan tidak ada hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk mengembalikan apa yang mereka pinjam. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong individu untuk menerima resiprositas sebagai kebenaran yang tidak bisa dilanggar.<sup>116</sup> Orang yang melanggar kerjasama resiprositas ini bisa mendapat tekanan moral dari masyarakat atau kelompok tertentu yang dapat menurunkan martabat dan harga diri seseorang dalam kehidupan sosial. Jadi sanksi hukum tidak berlaku dalam kondisi ini. Temuan ini berbeda dari hasil penelitian Sofiani yang mengatakan bahwa tidak ada penyelesaian hukum dalam perilaku *ngemplang* di masyarakat Pekalongan.

Pada titik ini saya memahami adanya nilai pertukaran dalam hutang-piutang yang dilakukan oleh masyarakat Pekalongan. Keberanian mereka untuk melakukan tindakan itu tidak lain dilandasi oleh motivasi gengsi dan martabat sosial yang tinggi. Semakin seseorang memiliki hutang dalam jumlah besar, akan membuka peluang besar pula baginya untuk menampilkan diri dalam panggung sosial sebagai orang yang *mapan*, meskipun kondisi itu berlangsung secara temporal. Walaupun sebagian pengusaha berhenti memproduksi dan tidak mampu bangkit lagi, mereka memahami bahwa secara alamiah mereka telah

---

<sup>116</sup> Sjafriz Sairin dkk, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 47-49.

terseleksi. Seleksi alam itu akan mengukuhkan orang-orang yang mampu bertahan sebagai pemenang. Seluruh peristiwa yang dialami oleh mereka terangkum dalam gambar 4.3.



Gambar 4.3 Menuju Kesuksesan atau Kegagalan

Dalam perspektif kebudayaan, pada dasarnya proses konsumsi yang dilakukan oleh pengusaha batik sama dengan anggota masyarakat lainnya, karena proses tersebut sebagai *life pattern* (pola hidup). Jika masyarakat lain memiliki rumah, mobil, dan perabotan lengkap, maka pelaku usaha batik juga demikian. Jadi tujuan mereka mengkonsumsi semua itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, karena identitas sosial yang disandang sebagai pengusaha batik memiliki implikasi-implikasi tertentu dengan gambaran *image* sosial tertentu, maka proses konsumsi mengalami perubahan menjadi *lifestyle*. Mereka memilih *lifestyle* tertentu dalam rangka mempertegas identitasnya sebagai pelaku usaha batik, lengkap dengan atribut yang mengesankan bahwa mereka adalah pengusaha sukses. Karenanya, mereka mengkonstruksi penampilan lahiriah yang berbeda dengan orang lain dengan ciri khas tertentu. Misalnya, membeli barang-barang konsumsi tidak semata-mata karena fungsinya melainkan *banding* yang mengesankan citra di dalamnya, yakni citra diri pengusaha sukses. Jadi *lifestyle* merupakan konstruksi identitas pengusaha batik untuk mempertegas identitas kulturalnya, meskipun di balik *lifestyle* tersebut tersimpan berbagai persoalan yang mengantarkan mereka pada kegagalan.



#### **D. Tobat: Upaya Pemulihan Bisnis**

Seluruh diskusi yang saya lakukan dengan masyarakat Pekalongan, terkait beberapa kisah di atas, menghasilkan tema budaya “menang atau kalah”. Sebagaimana gambaran yang diberikan oleh pengusaha dalam sebuah perumpamaan berikut: “Ada siang ada malam, begitulah dalam dunia usaha. Jika ada kesuksesan pasti ada juga kebangkrutan”.

Sebagian besar pengusaha melihat persoalan kesuksesan atau kegagalan sebagai perimbangan dalam kehidupan dunia ini, sebuah hukum alam yang memang sudah dirancang demikian. Hanya saja bagi pengusaha yang mengalami kekalahan, terdapat indikasi-indikasi yang dapat diamati secara empiris. Sebagaimana penjelasan dari pak Amin:

Terhadap pengusaha yang bangkrut, dampak psikologisnya sangat nampak sekali. Mulai dari stress, banyak pikiran kemudian jadi kurus, bahkan jika sangat parah akan menjadi penyakit kronis, menyerang syaraf atau jantung dan menyebabkan kematian. Namun biasanya goncangan psikologis adalah rasa malu yang sangat besar, khususnya kepada tetangga maupun kolega yang biasanya gaya hidupnya mewah, naik mobil, rumah besar dan sekarang karena bangkrut menjadi miskin, tidak punya apa-apa lagi.<sup>117</sup>

Gambaran sosiologis atas persoalan pribadi seperti yang terlihat pada kisah di atas menunjukkan sebuah potret empiris pengusaha yang mengalami kekalahan dan tidak memiliki

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Fatkhul Amin, 28-11-2016.

kemampuan untuk bangkit. Kondisi yang mereka alami sangat beragam, dari mengidap penyakit fisik hingga penyakit mental bahkan berujung kematian. Meskipun dalam sebuah tatanan hierarki sosial, orang cenderung menampilkan kedudukan sosial yang tinggi dengan status sosial terhormat. Akan tetapi pada saat dia mengalami kejatuhan dengan curam, kehormatan yang dia miliki berubah menjadi rasa dipermalukan. Secara psikologis, mereka merasakan perasaan malu yang tidak tertanggung karena kehidupan yang dialami menjadi sangat bertolak belakang.

Beban psikologis yang sangat dalam menjadikan pengusaha melakukan penyesuaian diri yang secara lahiriah tampak melalui ritual peribadatan. Ritual-ritual yang dilakukan bertujuan untuk mengorientasikan diri agar kembali menemukan kekuatan untuk mendayaguna diri dalam dunia sosial. Secara faktual kondisi yang terjadi ini seperti penjelasan Pak Yasin: “Setelah mengalami kebangkrutan biasanya kondisi seseorang sangat kasihan, tapi biasanya tambah rajin beribadah”.<sup>118</sup> Pendekatan diri kepada Tuhan adalah langkah satu-satunya yang bisa dilakukan. Pada saat manusia mengalami keterbatasan untuk menanggung penderitaan, hingga muncul kebingungan dan kegoncangan dalam jiwanya, maka ritual keagamaan hadir sebagai dasar untuk memahami kehidupan. Bagi mereka, apa

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan H. Nur Yasin, 9-12-2016.

yang terjadi tidak lagi dapat dipikirkan dan tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain berserah diri kepada Allah swt dengan harapan pertolongan-Nya tiba.

Dalam perspektif kebudayaan, agama membantu orang untuk menanggung situasi-situasi tekanan emosional dengan membuka jalan keluar dari kebuntuan hidup seperti itu, namun tidak menawarkan jalan keluar yang bersifat empiris kecuali dengan sesuatu yang bersifat supranatural.<sup>119</sup> Ketika seseorang mengalami kehidupan dunia yang aneh dan sulit dipahami dengan suasana yang demikian *chaos*, maka saat seperti itulah agama menjadi bermakna. Akal pikiran dalam batas-batas tertentu menemui kebuntuan, dimana segalanya menjadi tak dapat lagi dirasionalisasikan, penderitaan tidak lagi tertahan, dan permasalahan-permasalahan hidup tidak lagi tersedia jalan keluar.

Kondisi seperti ini dialami oleh Pak Din. Dia menceritakan pengalamannya dengan penuh ekspresi, tatapan matanya begitu tajam seperti meradang, air mukanya penuh kekecewaan. Saya merasakan nada bicaranya semakin tinggi, tidak seperti biasanya ketika berbicara dengan saya. Seolah-olah pertanyaan saya membuka luka lama yang ingin dia kubur dalam-dalam.

*Sak gang iki sing masih eksis yo H. Witoro thok*, yang lain hancur. Saya berani mengatakan karena mereka *kan sama*

---

<sup>119</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, tej. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 21.

seperti saya, *nyong* ngerti *kartune persis*. Seperti ini rasanya di mana saya tidak bisa berbuat apa-apa. *Pak ngomonge karo sopo, opo nang* Asip Kolbi (bupati), *yo ora ngefek*. *Iku* penyakit yang sudah jadi budaya, sudah mengakar di masyarakat Pekalongan. *Sampeyan durung* pernah ditagih *utang* Mbak, *dibledik-bledik, diunek-unekke*. Ketika *wong* disentuh *emosine*, dia akan melakukan apapun, agar dia *nggak* digitukan. ‘*Kowe ora bayar duwitku semene-semene*’, ‘*yo tak bayar kesok*’. *Tak dolke* apa saja, ini cara yang *nggak* logis.<sup>120</sup>

Dari kisah itu saya mengetahui bahwa dirinya tidak lagi berdaya, tidak mampu keluar dari permasalahan yang menjerat hingga nafasnya tercekat. Saat kejadian itu Pak Din mendapat nasehat dari saudara-saudaranya agar bertobat, tawakkal, sambil mengharap pertolongan Allah swt. Karena hanya Allah swt yang Maha Menolong, Dia akan memberikan jalan keluar yang tidak disangka-sangka.

Waktu aku bangkrut, *diomongi ning sedulur-sedulur*, kamu tobat saja. Persoalan seperti itu kecil bagi Allah. Aku *ki* butuh modal, dalam waktu dekat *pak tak gawe* bayar kain, do’a, *nyong ki butuhe duit*, dalam waktu dekat, instan. Tapi memang *nggak* bisa diselesaikan dengan jalan logika, karena sudah tidak logis. Hanya Tuhan yang Maha Cerdas bisa menyelesaikan. Dengan tobat, shalat, berdo’a kepada Allah, pasti dijawab. Kalau dia tidak bisa sabar otomatis *nggak* dapat pertolongan, walaupun dia shalat tetapi dia *nggak* sabar *yo* *nggak* dapat pertolongan. Pengusaha yang bisa bangkit itu paling banyak dari sesuatu yang tidak disangka (*la yahtasib*). Satu-satunya yang bisa menolong ya Yang Maha Penolong. Nah *nek*

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

wong sabar dan shalat, Allah kan *muqallibal qulub*. Dia akan luluh hatinya, dia sabar ora nantang-nantang kalau ditagih utang. Logis kan. *Sing nagih yo ngono*: “yo wis Mas, aku *diusahakke yo, karang sampeyan iseh kokuwi entuk masalah*”. *Dadi sing nagih yo ora nekan-nekan nemen*.<sup>121</sup>

Tobat dalam bahasa Arab berarti kembali.<sup>122</sup> Tobat menjadi titik balik perjalanan seseorang menuju kehidupan yang baru. Sebagai awal sebuah perjalanan baru, tobat diperlukan untuk mengosongkan diri dari segala tindakan tercela dan mengisinya dengan tindakan terpuji.<sup>123</sup> Dapat juga bermakna penyesalan diri terhadap segala perilaku tidak terpuji yang telah dilakukan di masa lalu, menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dengan melenyapkan semua dorongan nafsu yang dapat mengarah kepada perilaku tidak terpuji.

Tobat adalah salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam perspektif tasawuf, perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi dinding pemisah antara dirinya dengan Allah swt. Apabila seseorang ingin mendekati Allah swt, maka dia harus membersihkan diri dari

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Saefuddin, 29-9-2016.

<sup>122</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 197.

<sup>123</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2002), 29.

segala macam dosa dengan jalan tobat.<sup>124</sup> Karena Allah swt adalah Dzat Yang Maha Suci, maka hanya bisa didekati oleh orang-orang yang suci. Karenanya, tobat menjadi keharusan bagi seseorang untuk memohon ampunan kepada Allah swt atas segala dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya kembali.

Dalam hal ini tobat dilakukan oleh pengusaha batik pada saat kondisinya tidak menentu. Tobat pada akhirnya menjadi sarana untuk merefleksikan diri atas pengalaman yang telah terlewati. Secara psikologis, seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa atau pelanggaran etik dan moral akan menyebabkan dirinya dihantui oleh kecemasan dan ketakutan. Dalam istilah psikologi disebut *moral anxiety*.<sup>125</sup> Kondisi inilah yang menimbulkan berbagai penyakit fisik maupun psikis, karena perasaan tersebut terpendam dalam alam bawah sadar manusia. Oleh karena itu langkah tobat ditempuh oleh pengusaha batik agar dapat kembali kepada kodrat manusia yang asal yakni fitri atau kesucian. Dengan cara menyesali segala perbuatan yang pernah dilakukan sepenuh hati, dan meninggalkan kesalahan tersebut selamanya serta diikuti oleh keyakinan dan keteguhan hati untuk tidak mengulangi perbuatannya. Dengan bertobat, jiwa seseorang dapat kembali lagi kepada asalnya, kembali pada

---

<sup>124</sup> Amat Zuhri, *Ilmu Tasawuf*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), 31.

<sup>125</sup> Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, 33-34.

stabilitas akalnya, dan tidak menyerahkan dirinya pada keinginan nafsunya. Kondisi ini memungkinkan manusia dapat membebaskan diri dari segala sesuatu yang membelenggu seperti kekayaan duniawi untuk menuju kekosongan yang dalam konsep budaya Jawa biasa disebut *suwung*.<sup>126</sup>

Bagi orang Jawa, kekosongan adalah kebenaran tertinggi atau disebut juga *kasunyatan*. *Kasunyatan* menggambarkan sebuah perasaan bahwa semakin jauh kehidupan dijalani dan semakin banyak situasi dan kondisi dialami, maka semakin tinggi pula pengenalan seseorang pada kenyataan.<sup>127</sup> Semua itu memungkinkan manusia semakin menyatu dengan kenyataan hidup dan bertemu dengan kebenaran tertinggi, sebuah *rasa* yang tidak terlukiskan oleh kata-kata. Pengetahuan tentang *rasa* tertinggi menurut Geertz memiliki dua tahap utama yakni *nêng* dan *ning*.<sup>128</sup> *Nêng* berarti hening atau diam, yang menunjuk pada penenangan emosi, sedangkan *ning* merupakan kejernihan pengetahuan yang mendalam, sebuah gerak hati mengikuti keheningan dalam pengalaman psiko-sufistik yang dilukiskan dalam bentuk batin yang sama sekali kosong atau *suwung*.

---

<sup>126</sup> Penjelasan lengkap tentang *suwung* lihat Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, (Serpong: Javanica, 2017).

<sup>127</sup> Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 43.

<sup>128</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 457.

Tobat dalam pandangan pelaku usaha batik menjadi sangat mutlak diperlukan untuk mencapai kesejatian diri. Tindakan tobat mereka lakukan bukan untuk melarikan diri dari kehidupan, melainkan sebuah sarana untuk menghadapi kerumitan dan ketidakpastian hidup. Karenanya, dalam kondisi titik terendah kehidupannya, mereka melakukan tobat secara sungguh-sungguh, menghayati kehidupan dalam seluruh kekosongan diri agar dapat mencapai keberuntungan.<sup>129</sup> Hal inilah yang diyakini oleh pengusaha batik pada saat mereka melakukan tobat.

Selain tobat, pengusaha batik juga berusaha untuk bersabar atas segala hal yang terjadi dalam kehidupannya. Sabar juga meniscayakan sikap ketundukan atau kepatuhan total dalam menjalankan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangannya. Sabar juga ditunjukkan melalui sikap tahan uji dan tabah ketika ditimpa kesulitan hidup hingga pertolongan Allah swt tiba.<sup>130</sup> Jika seseorang menghendaki agar perjalanannya sampai kepada tujuan, maka dia harus menjadikan sabar sebagai sarana yang dapat mengantarkannya kepada tujuan. Sikap seperti ini menjadi sangat diperlukan karena sabar merupakan bagian penting dari upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Bahkan sabar adalah wujud dari konsistensi diri untuk memegang prinsip hidup agar tidak mudah tergoyahkan oleh apapun yang

---

<sup>129</sup> QS. An-Nur/24: 31.

<sup>130</sup> Zuhri, *Ilmu Tasawuf*, 35.



mempengaruhinya. Kesabaran inilah yang menjadi kekuatan diri seseorang menahan segala macam godaan yang dapat mengotori kesucian diri.

Pengamalan sikap sabar merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam lainnya yakni shalat. Shalat adalah komunikasi antara seorang hamba dengan Allah swt. Melalui shalat, manusia dapat berdialog dan mengadukan segala permasalahannya kepada Allah swt, diiringi sikap tawakkal dengan penyerahan diri secara total kepada seluruh keputusan Allah swt.<sup>131</sup> Jika tawakkal dilakukan setelah segala upaya dijalankan, maka yang digantungkan kepada Allah swt adalah hasil usahanya. Jadi setelah melakukan pendekatan diri kepada Allah swt, segala hasil usaha dikembalikan kepada Allah swt, menyerahkan diri atas segala ketentuan-Nya.

Dalam pandangan pengusaha batik, mereka akan mendapatkan pertolongan Allah swt manakala dia bertobat dengan sungguh-sungguh dan menjadikan sabar serta shalat sebagai penolong. Mereka yakin bahwa pertolongan Allah swt akan menghampiri orang-orang yang sabar dan shalat melalui jalan yang tidak disangka-sangka. Beberapa peristiwa yang bisa disebutkan salah satunya adalah pengalaman Pak Abu. Dia menceritakan kepada saya tentang usahanya yang terpaksa berhenti dan beralih pada usaha pewarnaan kerudung. Namun

---

<sup>131</sup> Zuhri, *Ilmu Tasawuf*, 36.

karena ketekunannya dalam mendekati diri kepada Allah swt melalui shalat rawatib tepat waktu, shalat tahajud, dan shalat dhuha, tanpa disangka-sangka dia mendapat pesanan dari Perhutani Jakarta sebanyak 2500 potong batik. Sebelumnya dia tidak memiliki hubungan dengan pegawai Perhutani, namun temannya dari Jakarta yang menghubungkan dengan pihak Perhutani. Itulah cara Allah memberikan jalan keluar kepada hamba-Nya yang selalu ingin mendekati-Nya. Hal ini menguatkan teori Geertz bahwa agama tidak semata-mata berfungsi sebagai landasan etika, melainkan sebagai sumber vitalitas moral yang terdapat dalam kepercayaan pemeluknya.<sup>132</sup>

Beberapa temuan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan hidup manusia yang teraktualisasikan dalam kegiatan ekonomi, menyatu dengan nilai-nilai masyarakat pendukung kebudayaan. Kegiatan ekonomi dalam konteks ini didekati secara substantif, bukan formalisme atau kapitalisme yang melihat kegiatan ekonomi hanya pada aspek-aspek modal, produksi, dan pasar. Menurut Thohir, pendekatan substantif melihat kegiatan ekonomi tidak berdiri sendiri tetapi terkait pada kegiatan-kegiatan lain yang nampaknya tidak berkaiatn seperti upacara-upacara keagamaan, *manaqiban*, *istighasah*, atau *slametan* dan bagaimana semua itu diyakini serta dipahami oleh para pelaku

---

<sup>132</sup> Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 50.

sebagai sesuatu yang bersifat mendasar.<sup>133</sup> Dalam kepercayaan atau praktek religius menurut Geertz, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal dijelaskan dengan melukiskannya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual.<sup>134</sup>

Melalui beberapa kasus di atas, nampaknya masyarakat Pekalongan meyakini bahwa untuk bisa mendapatkan jalan keluar dari persoalan bisnis, satu-satunya jalan yang harus ditempuh bukan semata-mata cara ekonomi, melainkan bertobat, membersihkan diri dari segala hal yang mengotori kesucian dengan mendekat lebih erat kepada Allah swt. Hal ini memperlihatkan bahwa cara-cara yang mereka gunakan untuk menyelesaikan persoalan ekonomi bukan dengan cara-cara ekonomi melainkan jalan spiritualitas. Jika ditarik benang merah antara ekonomi dengan spiritualitas bisa jadi tidak saling berkaitan. Akan tetapi ada aspek pertukaran di dalamnya dan mampu menyediakan jalan keluar bagi permasalahan yang mereka hadapi.

Dengan melakukan pendakian spiritual, seseorang akan mendapatkan kekuatan spiritual pula. Dalam bahasa Geertz, kepercayaan seseorang terhadap agama menjadi sumber vitalitas

---

<sup>133</sup> Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar" dalam Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*, (Semarang: Bendera, 2006), xiv.

<sup>134</sup> Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 4-5.

moral untuk menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya.<sup>135</sup> Kekuatan itu tidak dapat dijelaskan dengan logika, sebuah energi positif yang membuat mereka mampu bangkit dari keterpurukan dengan jalan yang tidak terdengar oleh telinga, tidak terlihat oleh mata bahkan tidak pernah terbersit dalam hati namun bisa terjadi.

Semua itu memberi gambaran bahwa untuk dapat mencapai sesuatu yang dicita-citakan secara ekonomi, cara satu-satunya bukan hanya dengan mematuhi aturan-aturan ekonomi, melainkan menempatkan aturan-aturan tersebut sebagai alat atau sarana. Jika alat tersebut tidak cukup efektif untuk mendatangkan keuntungan bagi mereka, maka mereka akan menggunakan alat lain. Alat tersebut adalah ritual-ritual keagamaan sebagaimana yang sudah biasa mereka lakukan seperti shalat, dzikir, do'a bahkan terangkum dalam *manaqiban*, *istighasah*, ziarah makam, dan lain-lain.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa fungsi agama dalam perilaku ekonomi masyarakat santri Pekalongan terbagi menjadi empat: Pertama, agama Islam sebagai lensa ideologis perilaku ekonomi yang berasaskan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Pelaku usaha batik meyakini bahwa menjalankan bisnis batik dengan berdasarkan ajaran Islam akan mampu mengantarkan mereka pada

---

<sup>135</sup> Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 50-51.

kesuksesan dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika ajaran Islam tidak dijadikan dasar dalam kegiatan bisnis, maka usaha mereka akan berakhir dengan tanpa penyelesaian.

Kedua, mekanisme kontrol dalam perilaku ekonomi agar tetap berada dalam kerangka ajaran Islam. Dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis batik, tidak jarang pelaku usaha batik berhadapan dengan dua pilihan, tetap dalam keimanan dan bingkai ajaran Islam ataukah menanggalkan keimanan dan keluar dari bingkai tersebut. Secara umum, pengalaman hidup mereka menyediakan peta konsep atas konsekuensi kedua pilihan. Karenanya, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mereka memilih bisnis dengan bingkai Islam agar usahanya dapat berkembang.

Ketiga, sumber motivasi kerja dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan dapat memberi manfaat pada orang lain atau lingkungan sekitar. Bekerja bagi pengusaha santri adalah salah satu bentuk ibadah untuk meraih ridla Allah swt. Karenanya, harus dilakukan sebaik mungkin. Selain itu, mereka juga memberikan kebaikan kepada lingkungan sekitar. Mereka percaya, dengan memberi kebaikan pada orang lain, maka mereka akan mendapatkan kebaikan yang berlipat ganda, dan itulah makna berkah dalam keyakinan mereka.

Keempat, sumber vitalitas moral melalui peran solutif agama sebagai sarana yang cukup efektif untuk menyelesaikan

berbagai permasalahan perekonomian. Dalam berbisnis, adakalanya pengusaha menemukan permasalahan dan kendala. Kendala tersebut harus dihadapi dan diselesaikan. Namun apabila seluruh kemampuan baik fisik, mental maupun psikis telah dikerahkan dan tidak mendapatkan jalan keluar juga, maka jalan satu-satunya yang harus ditempuh adalah jalan spiritual. Langkah tersebut dipilih bukan untuk melarikan diri, akan tetapi justru menjadi pilihan cerdas agar mendapatkan kekuatan spiritual dari Allah swt untuk melanjutkan bisnis. Dengan demikian, keempat peran yang dimainkan oleh agama Islam dalam kehidupan masyarakat santri Pekalongan menunjukkan bahwa hubungan agama dengan perilaku ekonomi merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Agama memberi dasar bagi kehidupan bisnis, dan bisnis memberikan warna bagi kehidupan beragama masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, dapat saya rumuskan dalam kesimpulan pertama bahwa masyarakat Pekalongan sebagai komunitas muslim santri memiliki orientasi nilai hidup ideal sebagai orang Islam yang baik manakala mereka berhasil mencapai kebaikan hidup dunia dan akhirat. Penekanan pada kebaikan dunia dan akhirat mengindikasikan akar mendasar pola pikir masyarakat Pekalongan tidak semata-mata dibangun berlandaskan nilai-nilai Islam, melainkan telah berdialektika dengan budaya Jawa yang menekankan konsep keseimbangan untuk mencapai keadaan *slamet*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bukan hal asing yang memutus masyarakat dari pusat dunia sosial, melainkan memperkuat identitas kultural Jawa pesisiran dengan corak keislaman yang kuat. Cara hidup ideal ini, teraktualisasi dalam usaha batik karena tata ruang kehidupan mereka adalah wiraswastawan batik. Sebuah kehidupan ideal menjadi sangat bernilai manakala keadaan tersebut berlangsung secara berkesinambungan dalam dunia usaha yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu seseorang harus mengusahakan

dengan segenap kemampuan diri yang dimilikinya. Dengan demikian sistem nalar individu berdasarkan pengalaman subyektif menunjukkan bahwa dipeluknya Islam tidak menjadikan rusaknya keseimbangan dalam sistem sosial Jawa, melainkan mereka dapat tetap menjadi Jawa.

Fakta yang mendukung kesimpulan ini terlihat secara empiris dari ukuran kebaikan hidup dalam Islam teraktualisasi dalam hidup *mapan*. Orang *mapan* adalah orang yang berada pada kondisi tidak mengalami kekurangan apapun secara finansial—suatu bentuk kenyamanan ekonomi dan terbukanya akses terhadap kepemilikan atas *dunya, turangga, lan kukila* (simbol-simbol *kemapanan* dalam budaya Jawa). Secara sosial, mereka menduduki strata sosial yang tinggi mengingat harkat kemanusiaan seseorang ditentukan oleh salah satu dari ketiga hal yakni *wirya, arta, lan winasis*. Dalam kategori ini orang *mapan* memiliki *arta* yang menjadikan mereka terpancang dan mendapat penilaian masyarakat sebagai orang sukses.

Pada sisi lain, *arta* dapat menjadi sarana mengaktualisasikan diri untuk mencapai kehidupan akhirat, sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam (*hablum min Allah* dan *hablum min al-nās*) karena Islam memandang seluruh gerak hidup manusia adalah ibadah—segala urusan antara sesama hamba Allah swt untuk mengabdikan kepada Allah swt dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan sendirinya perbuatan yang



bernilai ibadah akan mendatangkan pahala dan berkah. Pemaknaan berkah termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi alat interpretasi atas semua elemen yang hadir menyertai pandangan masyarakat Pekalongan bahwa kehidupan dunia adalah tempat kebaikan ditanam. Wujud kebaikan berbeda-beda bagi setiap orang berdasarkan kesadaran masing-masing dalam ruang kultural Jawa dimana mereka mengambil tempat. Bagi produsen, wujud kebaikan mereka aktualisasikan dengan cara memberi berkah kepada lingkungan melalui terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Sementara bagi *pembabar*, selain memberi berkah pada lingkungan—seperti halnya produsen, berkarya sebaik mungkin di bidang batik juga merupakan perwujudan rasa syukur atas potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia untuk diaktualisasikan dalam dunia ini. Sedangkan bagi buruh, wujud kebaikan terletak pada optimalisasi kemampuan diri melalui kerja keras sebagai bentuk tanggung jawab moral, sosial, dan ekonomi kepada keluarga. Akan tetapi, setiap orang menempuh jalannya sendiri untuk mengejar tujuan hidupnya agar dapat menampilkan diri dalam sebuah kedudukan sosial dengan status kehormatan dan kemuliaan sebagaimana tuntutan dunia sosial.

Kesimpulan kedua berhubungan dengan perjalanan individu dalam dunia sosial menuju titik kesempurnaan hidup ideal sebagai orang *mapan* yang terlihat dalam kegiatan ekonomi

mereka. Karena pengalaman subjektif dalam dunia Jawa diukur melalui *rasa* (perasaan pribadi), maka menjadi orang *mapan* dan terpandang di masyarakat merupakan ekspektasi tertinggi setiap orang sebagai pertalian harga diri yang bersifat eksistensial. Status *mapan* menjadi sangat berharga untuk diperjuangkan karena ada *rasa* yang demikian kuat atas ancaman terhadap kekalahan dan dipermalukan dalam dunia sosial.

Secara internal, motivasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari budaya Jawa, namun nilai-nilai Islam juga mewarnai pemahaman mereka bahwa bekerja keras merupakan perintah agama. Meskipun kedua nilai itu dipeluk erat oleh masyarakat, akan tetapi faktor-faktor eksternal yang melingkupi, menyebabkan nilai-nilai itu tidak sepenuhnya dapat dipertahankan. Karenanya aktualisasi perilaku yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi berbeda dan lebih mengarah kepada motif-motif pragmatis. Sebuah indikasi bahwa orientasi hidup *mapan* dapat membutakan seseorang dan berimplikasi pada pengabaian akibat-akibat objektif atas segala cara yang dilakukan dalam bisnis untuk mencapai kemenangan.

Bagi pengusaha yang menjalankan bisnis batik sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt, orientasinya tidak semata-mata untuk mencapai keuntungan ekonomi dengan perhitungan matematis melalui deret hitung yang berpengaruh pada deret ukur. Akan tetapi, secara sungguh-sungguh mereka

mengaktualisasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keikhlasan, ukhuwah, adil, dan tidak berlaku zalim pada diri sendiri dan orang lain agar pencapaian bisnis berada dalam keberkahan hingga mengantarkan mereka menjadi pengusaha sukses. Sedangkan pengusaha yang mencari alternatif dengan melakukan tindakan pragmatis dan menyetepikan nilai-nilai Islam—sebuah tindakan individu yang merupakan pilihan rasional dengan nilai-nilai paradoksal, maka usahanya akan berakhir dengan kegagalan.

Fakta yang mendukung kesimpulan ini terlihat dari cara-cara yang mereka gunakan untuk memelihara eksistensi diri dalam rangka melindungi status, seperti hutang *mori*, *nglisitke giro*, *mbanting* harga, *ngemplang*, dan lain-lain. Pada awalnya, cara-cara itu mereka lakukan untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Akan tetapi pengalaman subjektif para aktor menyatakan bahwa tindakan-tindakan itu adalah bentuk “bunuh diri” untuk dapat tetap *survive* dan eksis melalui transvaluasi nilai-nilai. Namun demikian, tindakan apapun bagi mereka boleh dilakukan dan dapat dirasionalkan, meskipun ketika mereka memutuskan untuk tetap memproduksi batik dengan cara-cara itu, mereka tidak menyadari bahaya lebih besar akan terjadi dalam praktek kultural secara berkelanjutan hingga akhirnya mereka terpaksa menyerah pada kekalahan. Dalam keadaan demikian, tidak lagi tersisa jalan yang bisa dilalui dan secara

pelan-pelan mereka memutar haluan melalui jalan-jalan spiritual. Inilah fakta empiris yang menunjukkan bahwa posisi Islam dalam kerangka budaya yang memayungi perekonomian masyarakat menjadi sarana efektif untuk menyelesaikan persoalan kehidupan.

Semua itu memberi gambaran bahwa untuk dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan secara ekonomi, cara satu-satunya bukan dengan mematuhi aturan-aturan ekonomi, melainkan menempatkan aturan-aturan tersebut sebagai alat atau sarana. Jika alat tersebut tidak cukup efektif untuk mendatangkan keuntungan bagi mereka, maka mereka menggunakan alat lain yakni ritual-ritual keislaman seperti shalat, dzikir, do'a, *manaqib*, *istighasah*, ziarah makam, dan lain-lain.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif kebudayaan, fungsi agama dalam perilaku ekonomi masyarakat santri Pekalongan terbagi menjadi empat: Pertama, agama Islam sebagai lensa ideologis perilaku ekonomi yang berasaskan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Kedua, mekanisme kontrol dalam perilaku ekonomi agar tetap berada dalam kerangka ajaran Islam. Ketiga, sumber motivasi kerja dalam rangka meningkatkan kualitas hidup agar dapat memberi manfaat pada orang lain dan lingkungan sekitar. Keempat, sumber vitalitas moral melalui peran solutif agama

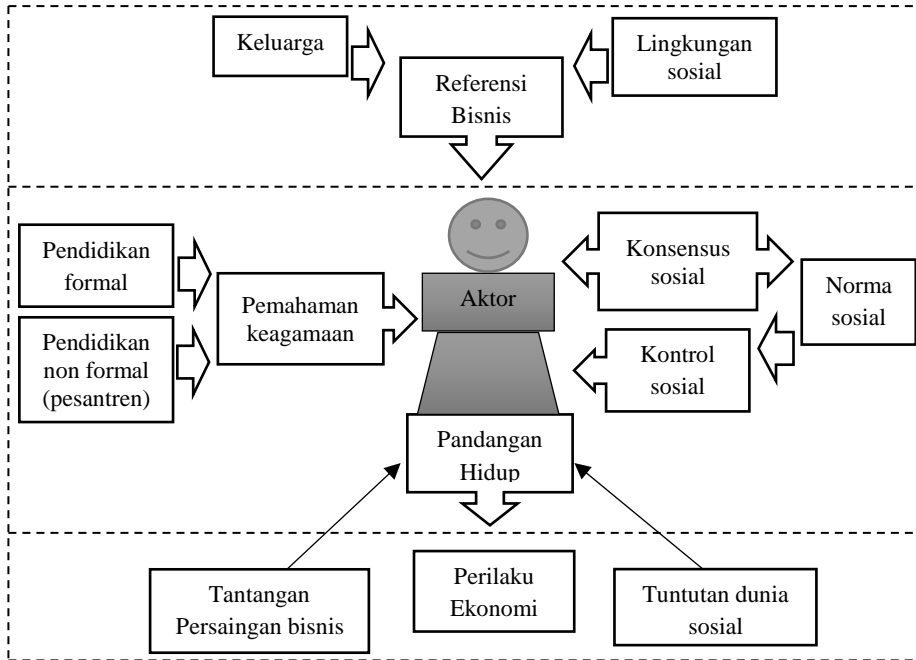
sebagai sarana yang cukup efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perekonomian.

## **B. Implikasi Teoritis**

Bisnis batik adalah dunia usaha yang menantang dan penuh dinamika. Tidak mudah mempertahankan diri di tengah pusaran persaingan, bahkan mencapai kesuksesan. Meskipun demikian, kesuksesan bagi pelaku usaha batik memiliki ukuran dan indikasi berbeda-beda, antara lain: 1). Ukuran lahiriah dengan indikasi kepemilikan terhadap barang-barang mewah; 2). Ukuran kepuasan batiniah dengan indikasi tercukupi kebutuhan tanpa kemewahan; 3). Ukuran lahiriah dan batiniah secara seimbang dengan indikasi terpenuhi segala kebutuhan hidup dengan kemandirian finansial.

Untuk mencapai kesuksesan jangka panjang tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor, antara lain: mentalitas pengusaha, manajemen ilmiah, pemahaman keagamaan, tradisi budaya, dan lain-lain. Pemahaman terhadap ajaran agama Islam berimplikasi pada pandangan bahwa bekerja keras adalah perintah agama yang bernilai ibadah. Pemahaman tersebut berdialektika dengan budaya Jawa hingga menimbulkan etos kerja tinggi karena kualitas kemanusiaan tertinggi dalam budaya Jawa salah satunya ditentukan oleh *kemapanan* hidup. Dialektika

tersebut pada akhirnya menghasilkan konsep keseimbangan dalam memandang kehidupan dengan memberikan penekanan pada kehidupan akhirat dalam setiap aktifitas keduniawian.



Gambar 5.1

Konstruksi Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi  
santri Pelaku Usaha Batik

Pandangan tersebut diaktualisasikan oleh santri pelaku usaha batik Pekalongan dalam kegiatan ekonomi mereka hingga menghadirkan keyakinan bahwa niat merupakan titik awal bisnis yang harus disertakan agar mampu mencapai keridlaan Allah swt dan mengantarkan pada keberkahan dunia akhirat. Keyakinan itu dipeluk erat oleh pengusaha dan membentuk konsep diri bahwa bisnis harus berpegang teguh pada etika bisnis Islam seperti kejujuran, keikhlasan, keadilan, kesabaran, tawakkal, qana'ah, dan lain-lain. Aktualisasinya melalui kerja keras, disiplin, memegang teguh amanah, menepati janji, jujur, sabar, tekun, ulet, memiliki mentalitas *entrepreneur*, mandiri secara finansial, tidak tergesa-gesa, tidak ambisius, tidak terburu nafsu, tidak *over* produksi, menyikapi persoalan dengan pikiran jernih, visioner, menjauhi larangan agama, dan menjadikan Allah swt sebagai *backing* spiritual. Jika pengusaha tidak ingin mendapatkan kegagalan dalam bisnis, maka menjadi keharusan bagi mereka untuk menjalankan bisnis berdasarkan konsep tersebut.

Konsep bisnis tersebut bukan berada dalam ranah konseptual semata-mata melainkan diaktualisasikan dalam setiap sikap dan perbuatan pada keseluruhan proses bisnis. Jadi tidak semata-mata sebagai ucapan, melainkan menjadi pengetahuan yang membentuk kesadaran dalam bisnis hingga mengantarkan pada terbukanya kunci kesuksesan. Dengan demikian peran yang dimainkan oleh agama Islam dalam kehidupan santri pelaku

usaha batik Pekalongan menunjukkan bahwa hubungan agama dengan perilaku ekonomi merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Agama memberi dasar bagi kehidupan bisnis, dan bisnis memberikan warna bagi kehidupan beragama masyarakat. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa tesis Weber tidak beralasan baik secara konseptual maupun empiris, karena Islam memiliki sistem nilai yang mampu mengantarkan umatnya untuk meraih kemajuan ekonomi.

Selain itu, studi ini juga memperkuat hasil-hasil riset sebelumnya meskipun memiliki perbedaan pada fokus kajian dan peran yang dimainkan Islam, seperti temuan Atho'illah<sup>1</sup> lebih terfokus pada kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin* di pesantren yang menjadi bekal para santri dalam bisnis di kemudian hari. Namun temuan tersebut juga memiliki kesamaan karena menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai-nilai dasar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam berbisnis. Kajian lain yang dilakukan di pesantren oleh Fauroni juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu kekuatan pengembangan ekonomi umat. Bahkan dapat menjadi salah satu kekuatan yang mendukung

---

<sup>1</sup> Akh. Yunan Atho'illah, "Etika Bisnis Kaum Santri: Studi Konsep *Akhlaq Muamalah* Pendidikan Pesantren dalam Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin*", dalam *Jurnal OECONOMICUS Journal of Economics*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, 99-121.



proses perekonomian nasional.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dijadikan dasar pengembangan ekonomi produktif yang dilakukan oleh kiai mampu mencapai keberhasilan, bertolak belakang dari tesis Weber.

Riset lain yang menunjukkan bahwa tesis Weber tidak relevan secara empiris dilakukan oleh Sulthoni yang meneliti kegiatan bisnis komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pekalongan.<sup>3</sup> Perilaku bisnis mereka berasal dari penghayatan terhadap ajaran Islam. Jadi antara doktrin agama, ide, dan dorongan mencari materi untuk kesejahteraan duniawi terdapat hubungan timbal balik dan saling berkorelasi secara positif. Sebagaimana penelitian Castel tentang perilaku ekonomi yang dilakukan di Kudus juga menemukan adanya hubungan antara ajaran agama, ketaatan beragama, dan tingkah laku ekonomi yang ketiganya tidak saling bertentangan.<sup>4</sup> Tidak jauh berbeda dari hasil penelitian Yulianti dan Octaviani yang dilakukan pada pebisnis muslim suku Bugis,<sup>5</sup> yang menunjukkan bahwa agama

---

<sup>2</sup> Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren Filsafat Bisnis Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: biSyar consulting, 2014).

<sup>3</sup> Muhammad Shulthoni dkk., “Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Mei 2011, 1-22.

<sup>4</sup> Lance Castles, *Tingkah Laku agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, terj. J. Sirait, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 147.

<sup>5</sup> Rahmani Timorita Yulianty dan Mega Octaviani, “Pengaruh Agama dan Budaya terhadap Etos Kerja Pebisnis Muslim Suku Bugis di

merupakan pondasi bisnis masyarakat. Bahkan etika Islam telah mentradisi secara turun temurun dan mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat pebisnis muslim Bugis. Sama halnya dengan riset Khusniati pada Jamaah Tabligh di Ponorogo.<sup>6</sup> Etos kerja Islam dimiliki oleh Jamaah Tabligh dengan mengacu pada pola bisnis Rasulullah saw. Hal ini terlihat dari motivasi dan tujuan mereka bekerja bukan semata-mata memuliakan diri dan kemanusiaannya, melainkan manifestasi dari amal shaleh dan bernilai ibadah.

Kajian ini juga menguatkan temuan Abdullah yang meneliti komunitas pedagang muslim Jatinom Jawa Tengah.<sup>7</sup> Karena secara faktual, keberhasilan pedagang muslim di Jatinom dan Pekalongan tidak semata-mata karena ketaatan mereka terhadap ajaran agama Islam. Hanya saja antara keduanya terdapat perbedaan. Di Jatinom Islam berperan penting dalam proses transformasi masyarakat melalui pembaharuan pemikiran dan membentuk dasar sosial budaya yang memungkinkan kegiatan ekonomi dapat berlangsung. Sedangkan di Pekalongan

---

Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara”, dalam *Jurnal Millah*, Vol XIV, No. 1, Agustus 2014, 1-19.

<sup>6</sup> Rofiah Khusniati, “Agama dan Bisnis (Studi Etos Kerja Pengusaha di Kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo)”, dalam *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi*, ISBN: 978-602-50015-0-5, 57-77.

<sup>7</sup> Irwan Abdullah, “The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town”, (Thesis Ph.D, University of Amsterdam, 1994).

peran yang dimainkan Islam adalah menjadi lensa ideologis dan mekanisme kontrol perilaku ekonomi yang berasaskan nilai-nilai Islam, sumber motivasi kerja, dan sumber vitalitas moral sebagai sarana yang cukup efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perekonomian.

Temuan ini dengan beberapa temuan riset yang dilakukan oleh para peneliti di atas menunjukkan bahwa tesis Weber tidak terbukti secara empiris karena terdapat hubungan antara agama dan perilaku ekonomi dalam komunitas muslim. Agama berperan penting sebagai kekuatan simbolik yang memiliki kemampuan dalam mendorong tumbuhnya etos kerja masyarakat dan mengubah tata ekonomi mereka ke arah kemajuan. Sebuah indikasi bahwa masuknya nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi seorang muslim menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai-nilai fundamental yang menjadi acuan nilai perilaku ekonomi seorang muslim. Meskipun secara faktual pemahaman umat Islam terhadap agamanya bersifat dinamis, karenanya kepatuhan mereka terhadap ajaran agama Islam tidak dapat digeneralikan seperti pandangan Weber dalam asketisme Protestan. Bagi pengusaha muslim yang patuh terhadap ajaran Islam, maka masyarakat akan mengidentifikasi sebagai pengusaha santri, begitu pula sebaliknya.

Untuk mengidentifikasi kesantrian tersebut, dasar pijak penelitian ini adalah kajian-kajian yang dilakukan oleh beberapa

peneliti salah satunya adalah Geertz yang telah menunculkan pengaruh demikian luas bagi perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya kebudayaan masyarakat lokal yang bersifat *indigenous* dengan lokus Jawa *negarigung* dan *mancanegari*. Akan tetapi diskursus santri Jawa pesisiran dalam penelitian ini memiliki karakteristik khas dibandingkan hasil-hasil penelitian lain. Kekhasan itu dapat diidentifikasi melalui tiga kerangka: 1). Pemaknaan istilah santri; 2). Dasar konseptual santri; 3). Orientasi nilai hidup santri. Atas dasar ketiga kerangka inilah kajian ini memiliki perbedaan—meskipun tetap terdapat persamaan—dengan hasil penelitian di tempat lain.

Diskursus pemaknaan santri mulai kontroversial ketika Geertz menyatakan tipologi varian Islam Jawa dalam studi antropologis di Mojokuto (Pare) Jawa Timur sebagai gambaran miniatur masyarakat Jawa. Salah satu struktur sosial di dalamnya adalah santri dengan penekanan pada situasi dan orientasi kultural serta kecenderungan keagamaan masyarakat Jawa bercorak keislaman sangat menonjol, berbeda dari *abangan* yang menekankan *slametan*. Konsep ini menurut beberapa ahli menimbulkan kerancuan semantik dan menimbulkan problem konseptual. Karena secara faktual, pemaknaan santri oleh masyarakat umum mengacu pada anak-anak muda yang mempelajari keilmuan Islam di pesantren. Walaupun pengertian ini juga digunakan oleh Geertz dalam pengertian sempit, bahkan

menurutnya kata pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat untuk para santri.

Pada satu sisi, hasil penelitian ini memiliki kesamaan bahwa santri adalah mereka yang tinggal di pesantren untuk mempelajari keilmuan dalam kitab-kitab Islam klasik. Namun pengertian tersebut bersifat temporal dan statis, belum menyediakan penjelasan tentang predikat santri setelah lulus dari pesantren, apakah dengan sendirinya tetap melekat pada mereka. Karena ketika masa lalu bertemu dengan masa depan dalam satu titik, maka kualifikasi santri tidak dapat diidentifikasi dari romantisme masa lalu semata-mata bahwa mereka pernah *mondok*, melainkan aktualisasi diri santri dalam dunia sosial saat ini. Ukurannya adalah perilaku terpuji sebagai habitualisasi kultur santri yang mencerminkan keluhuran akhlak dan representasi pengamalan ilmu dari pesantren. Inilah distingsi yang membedakan dari penelitian sebelumnya, sekaligus juga membuka kemungkinan persamaan dengan konsep santri sebagai kategori sosial dalam pandangan Geertz. Implikasinya, temuan ini mendukung teori Geertz bahwa terdapat pengertian santri yang bersifat luas dan lebih umum serta merujuk pada bagian masyarakat Jawa yang menampilkan wujud ketaatan terhadap agama Islam.

Kategori sosial santri dalam teori Geertz menemukan landasan kuat pada orientasi keagamaan masyarakat, bersanding

dengan *abangan* dan *priyayi*. Menurut beberapa peneliti, hal ini menghadirkan permasalahan mendasar, bukan karena dasar pengkategorisasian yakni orientasi keagamaan, melainkan kekeliruannya terletak pada penempatan *priyayi* berdampingan dengan *abangan* dan *santri*. Karena *abangan* dan *santri* merupakan kategori ketaatan beragama, sedangkan *priyayi* adalah kategori sosial bukan kategori ketaatan beragama. Jadi, akar perdebatan tersebut terletak pada dasar kategorisasi. Para ahli menyetujui *abangan* dan *santri* sebagai kategori sosial berdasarkan ketaatan beragama, tetapi ketika kategori *priyayi* mengacu pada kategori status, maka kategori ini tidak menggunakan kriteria yang sama dan inilah letak kekeliruan Geertz menurut mereka.

Kajian ini berbeda dari beberapa temuan para ahli di atas karena kategori sosial yang dikemukakan oleh Geertz menggunakan kriteria sama yakni ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Dengan didukung oleh argumen Geertz sendiri bahwa orientasi keagamaan *priyayi* ada yang *abangan*, namun ada juga *priyayi* yang *santri*. Geertz juga menjelaskan bahwa *priyayi* lebih menekankan aspek moral dengan menjalankan ilmu kebatinan Jawa. Hal inilah yang menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penjelasan Geertz dan menimbulkan kerancuan tentang penamaan *priyayi* jika orientasi keagamaannya sudah terwadahi dalam *abangan* dan *santri*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, saya memilih menggunakan istilah *kejawan* untuk mengganti kategori *priyayi* dari Geertz agar tidak terjadi kerancuan. Jadi ada orang Islam *abangan*, Islam santri, dan Islam *kejawan*. Orientasi keagamaan *kejawan* lebih menekankan aspek moral sebagai aktualisasi ajaran esoteris ilmu kebatinan Jawa, dan menurut Simuh, *kejawan* adalah penjawaan sufisme Islam, atau pengislaman mistisisme Jawa. Dengan demikian, ketika bersanding dengan *abangan* dan santri, ketiganya berada dalam kategori yang sama dan berdasarkan kriteria yang sama pula yakni ketaatan beragama. Karena itulah, istilah santri dalam penelitian ini saya gunakan sebagai kategori sosial sebagaimana digunakan oleh Suryo,<sup>8</sup> Benda,<sup>9</sup> Nakamura,<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Djoko Suryo, "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa", *Makalah*, Seminar Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, 31 Nopember 2000, diakses tanggal 22-10-20016, [https://www.academia.edu/4815646/TRADISI\\_SANTRI\\_DALAM\\_HISTORIOGRAFI\\_JAWA\\_PENGARUH\\_ISLAM\\_DI\\_JAWA](https://www.academia.edu/4815646/TRADISI_SANTRI_DALAM_HISTORIOGRAFI_JAWA_PENGARUH_ISLAM_DI_JAWA)

<sup>9</sup>Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985).

<sup>10</sup> Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asrofi, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983).

Thohir,<sup>11</sup> Syam,<sup>12</sup> Sutiyono,<sup>13</sup> dan Pranowo.<sup>14</sup> Representasi sosial perilaku santri tampak melalui keluhuran akhlak secara holistik.

Dalam mengidentifikasi perilaku empiris santri melalui keluhuran akhlak tersebut, penelitian ini secara metodologis tidak menggunakan cara pandang Geertz *from native's point of view*, karena saya melihat masyarakat Jawa sebagai *insider*, bukan menggunakan cara pandang barat sebagai *outsider* yang di dalamnya mengandung “jebakan budaya” (*cultural trapping*). Hal ini karena kondisi sosial budaya masyarakat barat berbeda dari masyarakat Indonesia. Cara pandang *going native* dapat mengaburkan posisi saya sebagai orang Islam Jawa. Karena Islam dan Jawa adalah rumah makna bagi saya untuk menginterpretasikan pengalaman dengan diri saya berada di dalamnya beserta masyarakat Islam Jawa lainnya. Dengan demikian, pemahaman saya terhadap Islam santri tidak semata-mata menggunakan perspektif sosial-budaya melainkan berakar pada dasar-dasar teologis Islam dan kebudayaan Jawa dimana saya mengambil tempat dalam kehidupan sosial.

---

<sup>11</sup> Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: FASindo, 2006).

<sup>12</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

<sup>13</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010).

<sup>14</sup> Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009).



Dalam perspektif teologis, tidak terdapat interpretasi general tentang korelasi keimanan dengan perbuatan. Bagi aliran kalam yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, maka iman tidak memiliki makna pasif, melainkan bermakna aktif. Konsekuensinya, keimanan seseorang bersifat dinamis yang tercermin dalam religiusitasnya sebagai manifestasi taqwa. Hal ini membuka peluang pemahaman bahwa *abangan* dan santri bukan bersifat tetap melainkan bisa mengalami perubahan seiring dinamika keimanan seseorang yang berkorelasi erat dengan ketaqwaannya. Penjelasan seperti ini belum saya temukan dalam hasil penelitian Geertz. Karenanya, hasil penelitian ini melengkapi temuan Geertz dengan penekanan pada dimensi religiusitas kesantrian yang bersifat dinamis sebagai manifestasi dari ketaqwaan seseorang, menguatkan temuan Pranowo dalam mengidentifikasi Islam Jawa dengan lokus di Magelang.

Dimensi religiusitas yang tercermin dalam bentuk ritual keagamaan di masyarakat Pekalongan, membuahkan pengalaman spiritual bagi masing-masing orang. Secara teoritis, pengalaman tersebut berkorelasi erat dengan perilaku masyarakat secara individual maupun sosial tidak terkecuali dalam kegiatan bisnis. Intensitas ritual keagamaan masyarakat Islam Jawa pesisiran sangat kental dengan nilai-nilai Islam,

dalam bahasa Thohir disebut puritan,<sup>15</sup> menurut Ricklefs dikatakan keislamannya paling kuat,<sup>16</sup> dibandingkan *negarigung* dan *mancanegari*. Menguatkan pandangan Thohir bahwa kondisi geografis berpengaruh pada kebudayaan masyarakat dan menurut Madjid semua itu berpengaruh terhadap ekspresi keagamaan seseorang.<sup>17</sup> Ekspresi keagamaan dalam masyarakat santri Pekalongan termanifestasikan dalam wujud Islam dialektis dengan corak spiritualisme-simbolis. Temuan ini melengkapi pandangan Geertz yang menyebut Islam sinkretik, Woodward tentang Islam akulturatif—dalam bahasa Madjid akulturasi timbal balik, sedangkan Syam mengistilahkan Islam kolaboratif.

Bangunan Islam dialektis yang bercorak spiritualisme-simbolis adalah keislaman khas Jawa pesisiran dengan unsur-unsur spiritualitas sangat menonjol, sebagai konsekuensi letak geografis pesisiran menjadi basis pertumbuhan Islam. Saya menggunakan istilah spiritualisme-simbolis, karena ekspresi lahiriah berdimensi sufistik, namun pemaknaannya bersifat simbolis. Spiritualitas yang dijalankan bukan semata-mata untuk mendekat lebih erat kepada Tuhan semata-mata seperti orientasi dalam ajaran tasawuf, melainkan menyimpan harapan-harapan

---

<sup>15</sup> Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Pesisiran*, (Semarang: Bendera, 1999), 4.

<sup>16</sup> MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 1995), 11.

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 544.

tertentu dalam seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali usaha di bidang batik. Dengan demikian terjadi pemahaman yang bersifat dialektis dan mengesankan adanya dialektika berbagai niatan peribadatan karena tidak jarang diantara mereka menampilkan motif-motif pragmatis seperti *profit oriented*. Dapat juga saya katakan bahwa mereka menekankan simbol-simbol keshalehan dalam beribadah dengan menegosiasikan makna ibadah itu sendiri, termasuk dalam ibadah haji. Hasil akhirnya adalah sebuah bentuk Islam dialektis dengan corak spiritualisme-simbolis.

Jika dilihat dalam kerangka Allport, nilai-nilai Islam bagi masyarakat Pekalongan masih dipahami secara parsial dan belum teraktualisasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Karenanya mereka belum menunjukkan kematangan dalam beragama, akibat nilai-nilai Islam belum dijalankan secara komprehensif dan integral.<sup>18</sup> Jika nilai-nilai Islam yang dijalankan dapat disebut sebagai manifestasi taqwa, maka maknanya dapat dipahami sebagai kesadaran ketuhanan (*God Consciousness*) yakni kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Hadir (*Omnipresent*) dalam setiap langkah yang ditempuh oleh manusia.<sup>19</sup> Namun konsep taqwa tidak semata-mata terpenuhi

---

<sup>18</sup> Gordon W. Allport, *The Individual and his Religion a Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Company, 1953), 67.

<sup>19</sup> Madjid, *Islam Doktrin*, 45.

hanya dengan ketaatan lahiriah, karena di dalam akhlak terpuji tidak menghendaki formalisme semu, melainkan bersifat batiniah atau esoteris.

Sedangkan dalam perspektif kebudayaan, fungsi Islam bagi masyarakat Pekalongan bukan semata-mata sebagai sistem nilai yang memayungi kehidupan masyarakat, melainkan Islam berfungsi secara solutif sebagai sarana efektif *problem-solving* berbagai permasalahan hidup tidak terkecuali perekonomian. Atau dalam bahasa Geertz, agama tidak semata-mata berfungsi sebagai landasan etika, melainkan sumber vitalitas moral yang terdapat dalam keyakinan pemeluknya.<sup>20</sup> Agama berfungsi untuk memberi kekuatan pada seseorang agar dapat menanggung situasi-situasi tekanan emosional dengan membuka jalan keluar dari kebuntuan hidup, meskipun tidak menawarkan jalan keluar secara empiris kecuali dengan sesuatu yang bersifat supranatural. Inilah kekuatan wajah Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa pesisiran Pekalongan.

### **C. Catatan Akhir dan Rekomendasi Hasil Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah memotret pertanyaan tentang kompleksitas hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan kerangka budaya yang memayungi perekonomian masyarakat

---

<sup>20</sup> Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 21, 50.

ditengahi oleh ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan hidup yang menggerakkan perilaku masyarakat berdasarkan cara pandang mereka dalam memaknai pengalaman-pengalamannya. Akan tetapi, karena kehidupan masyarakat bersifat dinamis, maka hasil penelitian ini masih bersifat temporal dan spasial serta tentatif, sehingga masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Maka dengan selesainya pembahasan ini bukan berarti jawaban final tentang masalah terkait sudah selesai dan sempurna, melainkan masih membutuhkan studi analitis lebih lanjut.

Harus saya katakan pula bahwa dialektika keislaman masyarakat yang demikian kompleks belum secara radikal dan holistik dikaji dalam penelitian ini, akibatnya masih menyisakan banyak variabel yang terkait dan terhubung satu sama lain. Hasilnyapun masih berada dalam dataran hipotesa dan hanya berkaitan dengan persoalan budaya dan ekonomi sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat yakni Pekalongan. Meskipun kajian ini menekankan lapisan terdalam dari fakta empiris untuk menemukan *worldview* masyarakat dengan menggunakan refleksi filosofis untuk mengungkapkannya, namun masih perlu pengkajian lebih lanjut terhadap berbagai faktor yang membentuk pandangan hidup masyarakat, seperti faktor-faktor individual dan faktor-faktor situasional secara keseluruhan.

Untuk penelitian lebih lanjut perlu dikaji pandangan dan sikap masyarakat santri Jawa Pesisiran terhadap peran ritual keagamaan dan pengaruhnya terhadap seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali kegiatan perekonomian. Melalui kajian tersebut, diharapkan terdapat keseimbangan kajian yang meliputi berbagai faktor terkait baik individual maupun situasional dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, penelitian tentang masyarakat Islam Jawa pesisiran masih sangat kurang dibandingkan Islam Jawa *negarigung* dan *mancanegari*. Karenanya, hasil penelitian tersebut dapat menambah literatur tentang Islam Jawa pesisiran.

Sebagai catatan akhir dan rekomendasi dalam penelitian ini dapat saya rumuskan ke dalam beberapa hal:

1. Studi Islam hendaknya dipandang bukan hanya sekedar studi pemahaman tentang Islam, melainkan bersandar pada kehidupan masyarakat, dan ranah empirisitas harus menjadi penekanan dalam pengkajian Islam. Oleh karena itu, secara akademis ilmiah perlu dikembangkan pengkajian Islam berdasarkan kondisi empiris di masyarakat Islam. Pada akhirnya, hasil penelitian tersebut dapat menjadi produk unggulan PTAI, mengingat kebijakan strategis apapun akan memiliki kontribusi positif jika pengambilan keputusan berdasarkan pada hasil-hasil penelitian. Dalam rangka memberikan kontribusi teoritis maupun sosial itulah,

diperlukan pengkajian mendalam terhadap berbagai fenomena di masyarakat Islam.

2. Agar Islam dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengetahuan, tatanan kognitif-normatif sekaligus tatanan sosial, maka dalam studi Islam, posisi masyarakat Islam hendaknya ditempatkan sebagai subjek dakwah, bukan sekedar objek dakwah seperti selama ini dilakukan. Jika masyarakat berada pada posisi subjek, maka kehadiran para ulama di tengah-tengah masyarakat adalah untuk menumbuhkan kesadaran kritis kepada anggota masyarakat akan adanya persoalan di lingkungan mereka yang memungkinkan mereka berusaha bersama-sama, memikirkan, dan mengatasi masalah yang *inhern* dalam diri mereka sendiri. Karena itulah, untuk dapat mengatasi berbagai persoalan ekonomi yang berhubungan dengan lingkungan di masyarakat Islam Pekalongan, perlu dibentuk *Majelis Ta'lim Bī'ah* dan *Majelis Ta'lim Mu'amalah*. Dengan demikian, dalam merumuskan kebijakan pembangunan berkelanjutan, pemangku kebijakan dapat bekerjasama secara intensif dengan para ulama dan anggota masyarakat agar persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Abdurrahman, Dudung, ed., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Irwan, "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town", Disertasi, University of Amsterdam, 1994.
- Abdullah, Taufik, "kata Pengantar", Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Al-Ahwany, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, terj. Sutardi Calzoum Bachri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Allport, Gordon W., *The Individual and his Religion a Psychological Interpretation*, New York: The Macmillan Company, 1953.
- Anderson, C. Arnold, "Modernisasi Pendidikan" dalam Myron Weiner, ed., *Modernisasi Dinamika dan Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Any, Anjar, *Menyingkap Serat Wedhatama*, Semarang: Aneka Ilmu, 1993.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Babbie, Earl, *Observing Ourselves Essays in Social Research*, United States of America: Waveland Press Inc, 1998.



- Bastomi, Suwaji, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief*, New York: Harper and Row, 1970.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Triatise in The Sociology of Knowledge*, London: Pinguin Books, 1991.
- Berger, Peter L., *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Bourdieu, Pierre, & LDJ. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, The University of Chicago: Polity Press, 1992.
- BPS Kabupaten Pekalongan, *Produk Regional Bruto Kabupaten Pekalongan menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015*, Pekalongan: BPS, 2016.
- BPS Kota Pekalongan, *Produk Regional Bruto Kota Pekalongan menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015*, Pekalongan: BPS, 2016.
- BPS Kota Pekalongan, *Kota Pekalongan dalam Angka*, Pekalongan: BPS, 2016.
- Britton, Karl, *Philosophy and The Meaning of Life*, terj. Inyiaik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Castles, Lance, *Tingkah Laku agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, terj. J. Sirait, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

- Clayton Susan & Gene Myers, *Psikologi Konservasi Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, terj. Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Collin Finn, *The Problems of Philosophy Social Reality*, London & New York: Routledge, 1997.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Al-Dāruquthnī, Alī bin ‘Umar, *Sunan al-Dāruquthnī*, Libanon: Dār Ibn Hazm, tt.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Hanbook of Qualitative Research*, London: SAGE Publication, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Surya Citra Aksara, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, Tempe: Arizona State University, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Ember, R., & Melvin Ember, “Konsep Kebudayaan”, dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, ed., TO. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Fauroni, Lukman, *Model Bisnis Ala Pesantren Filsafat Bisnis Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: biSyar Consulting, 2014.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu, 2014.

- Geertz, Clifford, *Islam Observed Religious and Development in Marocco and in Indonesia*, London: The University of Chicago Press, 1971.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Book, Inc, 1973.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, Jakarta: Grafiti Press, 1983.
- Gerschenkron, Alaxander, “Modernisasi Pengusaha (*Enterpreneur*) dalam Myron Weiner, ed., *Modernitas Dinamika dan Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.
- Giddens, Anthony, *Metode Sosiologi Kaedah-kaedah Baru*, terj. Eka Adinugraha & Wahmuji, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Giddens, Anthony “Pengantar” dalam Max weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Graaf, HJ. De & TH. G. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, terj. Tim Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- Hakim, Atang Abdul dkk, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1994.
- Haryanto, S., *Bayang-bayang Adhiluhung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Daraha Prize, 1995.
- Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Hendradjaja, “Meningkatkan Kinerja Lingkungan Perusahaan melalui Strategi “Goodhouse Keeping” (Studi Kasus pada PT. Unggul Jaya Sejahtera Pekalongan dan PT Sandang Asia Maju Abadi Semarang)”, Thesis, Undip Semarang, 2004.
- Heck, Gene W., *Charlemagne Muhammad and the Arab Roots of Capitalism*, Berlin: Walter de Gruyter, 2006.
- Herusatoto, Budiono, *Mitologi Jawa*, Depok: Oncor Semesta Ilmu, 2011.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.
- Inkeles, Alex, “Modernisasi Manusia” dalam Myron Weiner, ed., *Modernitas Dinamika dan Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.
- Ismail, Arifuddin, *Agama Nelayan Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsional hingga Teori Modern*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor, 2010.
- Al-Khallaf, ‘Abd al-Wahhab, *‘Ilm Ushul al-Fiqh*, Kuwait: al-Dar al-Kuwaytiyyah, 1388 H/1968 M.
- Kartanegara, Mulyadi, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kartodirjo, Sartono dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

- Khan, M. Akram, *An Introduction to Islamic Economics*, Islamabad: IIIT, 1994.
- Klinken, Gerry Van & Ward Berenschot, ed., *In Search of Middle Indonesia Middle Class in Provincial Town*, Leiden: Brill, 2014.
- Kluckhohn, Clyde, “Cermin bagi Manusia”, dalam *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*, ed. Parsudi Suparlan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Kusrianto, Adi, *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Bogor: Percetakan Al-Kitab, 1998.
- Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, California: Wadsworth Publishing Company, 1971.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Lucas, Anton, “River Pollution and Political Action in Indonesia” dalam *The Politics of Environment in Southeast Asia*, Philip Hirsch & Carol Warren, ed., Routledge: Murdoch University Western Australia, 2002.
- Ma’shum, AM. Muh. Khafidz, “Persepsi dan Perilaku Ulama Pesisir terhadap Bank Syari’ah (Studi terhadap Pembentukan Persepsi dan Perilaku Ulama terhadap Bank Syari’ah di

- Pekalongan)”, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan: Bandung, 1995.
- Magfur dkk, “Merebut Hak Atas Air Bersih. Nestapa dan Perjuangan Masyarakat Pekalongan di Balik Kantong tebal Pengusaha Batik”, Penelitian P3M STAIN Pekalongan, 2006.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1993.
- Mangunsuwito, SA., *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Jawa*, Bandung: Yrama Media, 2005.
- Mannan, Muhammad Abdul, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, terj. Potan Ris Harahap, Jakarta: PT. Intermedia, 1992.
- McClelland, David C., “Dorongan Hati Menuju Modernisasi” dalam Meiron Weiner, ed., *Modernisasi dinamika Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.
- Miskawaih, Ibnu, *The Refinement of Character*, terj. Constantine K Zurayk, Beirut: American University of Beirut 1968.
- Moustakas, Clark, *Phenomenological Research Methode*, London: SAGE Publikations, 1994.
- Mratihatani, Anandriyo Suryo, “Menuju pengelolaan Sungai Bersih di Kawasan Industri Batik yang Padat Limbah Cair (Studi Empiris: Watershed Sungai Pekalongan di Kota Pekalongan)”, Thesis, Undip Semarang 2013.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Mu’in, Taib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1986.

- Mu'tasim, Radjasa, *Agama dan Pariwisata Telaah atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mulder, Niels, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asrofi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- An-Nawawi, Imam Yahya bin Syarifuddin, *Matan al-Arba'in An-Nawawi*, terj. Ezzeddin Ibrahim dan Denys Johnson Davies, Libanon: Dal al-Qur'anul Karim, 1978.
- Nanji, Azim, ed., *Peta Studi Islam Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Muamirotun, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein, "Kosmos dan Tatanan alam" dalam Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nata, Abuddin, *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- NS. Suwito, *Eko-Sufisme Konsep, Strategi, dan Dampak*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.

- Nurdalia, Ida, “Kajian dan Analisis Peluang Penerapan Produksi Bersih pada Usaha Kecil Batik Cap (Studi Kasus pada Tiga Usaha Industri Kecil Batik Cap di Pekalongan)”, Thesis, Universitas Diponegoro: Semarang, 2006.
- Parera, M. Frans, “Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber” dalam Pengantar Buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Parsons, Talcott & Edward A. Shils, ed., *Toward a General Theory of Action*, Cambridge: Harvard University Press, 1962.
- Parsons, Talcott, *The Structure of Social Action*, New York: The Free Press, 1966.
- Permanadeli, Risa, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa Modern*, terj. Stepanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Permata, Ahmad Norma, ed., “Perkembangan dan Metode Studi Agama” dalam *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Peursen, CA. Van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: PT. Grasindo Perkasa, 2013.
- Praja, Juhaya S., *Ekonomi Syariah*, Bandung: Pustaka Setia 2012.
- Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Purnomo, Agus Roma, “Kajian Kualitas Perairan Sungai Sengkarang dalam Upaya Pengelolaan Perairan Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Pekalongan”, Thesis, Undip Semarang, 2010.
- P3EI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.



- Al-Razi, Muhammad Fahrudin, *Mafātih al-Gaib*, Juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1401.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX. Dono sunardi dan Satrio Wahono, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ricklefs, MC., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Ritzer, George & Barry Smart, ed., *Handbook Teori Sosial*, terj. Derta Sri Widowati, Jakarta: Nusa Media, 2014.
- Ritzer, George & Douglas Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Riyanto, Geger, *Peter L. Berger Perspektif Metateori Pemikiran*, Jakarta: LP3ES, 2009.
- Rozikin dkk, “Kesadaran Beragama dalam Menanggulangi Kerusakan Lingkungan”, Penelitian P3M STAIN Pekalongan, 2001.
- Sahrodi, Jamali, *Metodologi Studi Islam Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sairin, Sjafrri dkk, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sasongko, D dkk, “Identifikasi Unsur dan Kadar Logam Berat pada Limbah Pewarna Batik dengan Metode Analisis Pengaktifan

Neutron”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Telaah*, 2/1, (2010), 22-21.

- Savirani, Amalinda, “Business and Politics in Provincial Indonesia Batik and Construction Sector in Pekalongan Central Java”, Disertasi, University of Amsterdam, 2015.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shils, Edward, “Modernisasi dan Pendidikan Tinggi” dalam Myron Weiner, ed., *Modernisasi Dinamika dan Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Narasi Pustaka-Promothea, 2016.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2007.
- Stark, Rodney & Charles D. Glock, *American Piety and The Nature of Religious Commitment*, California: University of California Press, 1974.
- Sudantoko, Djoko, “Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil Di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kabupaten Dan Kota Pekalongan)”, Thesis, Undip Semarang, 2010.
- Sugiharto, Bambang, ed., *Untuk Apa Seni*, Bandung: Pustaka Matahari, 2014.
- Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suparlan, Parsudi, Pengantar dalam *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Pesisiran* oleh Mudjahirin Thohir, Semarang: Bendera, 1999.
- Suratiyah, Ken, “Pengorbanan Wanita Pekerja Industri”, Irwan Abdullah ed., *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Surayya, Ita, “Budaya Hukum dan Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Batik dalam Rangka Menanggulangi Limbah batik di Kota Pekalongan (Study Kasus Sosio Legal dan Aspek Ekonomi di Kota Pekalongan)”, Thesis, Undip Semarang, 2005.
- Suryo, Djoko dkk, *Agama dan Perubahan Sosial Studi tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat, dan Srtuktur Sosial-Politik Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM, 2011.
- Susminingsih, “*Berkah lan Sanggan: Pragmatisme Religius pada Hubungan Kerja Industri Batik di Kota Pekalongan*”, Disertasi, UII Yogyakarta, 2015.
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Suyanto, Bagong, ed., *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Syahristani, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Syakir, “Konstruksi Identitas dalam Arena Produksi Kultural Seni Perbatikan Semarang”, Disertasi, Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Thohir, Mudjahirin, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya*, Semarang: FASindo, 2012.
- Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo, 2007.
- Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: FASindo, 2006.
- Thohir, Mudjahirin, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Pesisiran*, Semarang: Bendera, 1999.
- Tidey, Sylvia, “A Devided Provincial Town: The Development from Ethnic to Class-Based Segmentation of Kupang West Timor”, dalam Gerry Van Klinken & Ward Berenschot, ed., *In Search*

*of Middle Indonesia Middle Class in Provincial Town*,  
Leiden: Brill, 2014.

Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press, 2005.

Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim, ed., *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, London: The Dorsey Press, 1974.

Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, London: Rodledge Classics, 2001.

Weiner, Myron, ed., “Pendahuluan”, *Modernisasi Dinamika dan Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Wibowo, A. Setyo, *Areté: Hidup Sukses menurut Platon*, Yogyakarta: Kanisius.Wibowo, 2010.

Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKIS, 2012.

Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Zuhri, Amat, *Ilmu Tasawuf*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010.

### **Sumber Jurnal Ilmiah:**

Atho’illah, Akh. Yunan, “Etika Bisnis Kaum Santri: Studi Konsep *Akhlaq Muamalah* Pendidikan Pesantren dalam Kajian Kitab *Ihya’ Ulumuddin*”, dalam *Jurnal OECOMICUS Journal of Economics*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, 99-121.

- Bateson, Gregory, "Step to an Ecology of Mind: Experiment in Thinking About Observed Ethnological Material" dalam *Jurnal Philosophy of Science*, Vol. 8, No. 1, (22 April 1940), 73-87.
- Fakhrina, Agus, "Kebebasan Ekonomi *vis avis* Intervensi Negara" dalam *Jurnal Penelitian*, Vol.14, No.1, 2017, 23-42.
- Gore, Albert "Earth in Balance: Ecology and the Human Spirit" dalam *Journal of Leisure Research*, 25/2, (1993), 218-225.
- Hardin, Garret, "The Tragedy of the Commons" dalam *Science*, 280/5364, Mei, (1998) ,682-683.
- Hidayat, Muhammad Syarif, dkk, "Analisis Implementasi Program Kali Bresih di Kota Pekalongan", *Journal of Politic and Government Studies*, 4/3, (2015), 191-200.
- Huda, Choirul "Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam" dalam *Jurnal Economica*, Vol.VII, Ed.1, Mei, 2016, 27-49.
- Khusniati, Rofiah, "Agama dan Bisnis (Studi Etos Kerja Pengusaha di Kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo)", dalam *Proseding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi*, ISBN: 978-602-50015-0-5, 57-77.
- Nindito, Stefanus, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*.Vol.2, No.1, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2013).
- Permata, Eriesta Lila, "Modes and Purposes of Consuming Batik Products: A Case Study of Airlangga University Students", diakses 23-12-2015, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Allusion-01-01-2012-02.Eriesta%20Lilla%20Permana.pdf>, 9-20.
- Rahmawati, Rita dkk, "Sistem Pengupahan dan Pembagian Kerja Perempuan Buruh Batik Berbasis *Putting Out System* Di Kota

- Pekalongan”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No.2, November (2013), 274-293.
- Rismawati, Shinta Dewi dkk, “Legal Culture of Religious Capitalism on Batik Business (A Case Study In Pekalongan Indonesia)”, *Journal of Law, Policy and Globalization*, 33, (2015), 107-114.
- Robertson, James, *The Sane Alternative A Choice of Futures*, (England: The Old Bakehouse, 2008) dan Jared Diamond, ”Collapse”, *Skeptic*, 11/3, (2005).
- Rudiyanti, Siti, “Kualitas Perairan Sungai Banger Pekalongan Berdasarkan Indikator Biologis”, dalam *Jurnal Saintek Perikanan*, Vol. 4, No. 2, (2009), 46-52.
- Rusda, Iys Syabilla & Purwoko, “Pengawasan Pemerintah Daerah Pemerintah Daerah Terhadap Pencemaran Limbah Industri Batik Di Kota Pekalongan Pada tahun 2010-2014”, *Journal of Politic and Government Studies*, 5/4, (2015), 21-30.
- Saifullah, Muhammad, “Etika Bisnis Islami dalam Praktik Bisnis Rasulullah”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No.1, Mei, 2011, 127-156.
- Sanrego NZ, Yulizar D, “Membangun Konstruksi Keilmuan Ekonomi Islam” dalam *Islamica*, September, 5/1, (2010), 175-189.
- Saraswati, Yustiara Widya, & Firda Purwanti, “Sebaran Spasial dan temporal Fenol, Kronium dan Minyak di Sekitar Sentra Industri Batik Kabupaten Pekalongan”, *Management of Aquatic Resources Journal*, 3/1, (2014), 186-192.
- Sofiani, Triana dkk., “Perilaku Ngemplang dan Pola Penyelesaiannya dalam Realitas Bisnis Batik di Pekalongan”, *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 2, November (2012), 244.
- Steelyana, W. “Batik, a Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Support Economic Development in Indonesia”, *Binus Business Review*, Vol.3, No. 1, (2012), 116.

- Shulthoni, Muhammad dkk., "Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Mei 2011, 1-22.
- Sunarjo dkk, "Identifikasi Lima Tahun Pasca Pengukuhan Batik Oleh UNESCO Tergadap Perkembangan IKM Batik Di Kota Pekalongan (Studi Kasus di Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Pesindon)", *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, Vol.7, No, 1, (2015), 122-140.
- Suzianti dkk, 2014, "Knowledge management system for creative small medium enterprise in Indonesia-Case study: Batik", diakses 23-12-2015 dari <http://ijshd.eduservgroup.com/wp/wp-content/uploads/2014/06/Vol2Iss2-p64-73-Suzianti.pdf>.
- Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim, "Introduction: The Emerging Alliance of World Religions and Ecology", dalam *Jurnal Daedalus*, 130/4, (2001), 1-22,
- Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim, "The Emerging Alliance of Religion and Ecology", dalam *Jurnal Tikkun*, 20/1 (Januari-Februari 2005), 26.
- White Jr., Lynn, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" dalam *Jurnal Science*. Vol 155, No. 3767, 10 Maret (1967), 1203-1207.
- Wright, Nancy G., "Worldview an Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment, dalam *Cross Current*; Spring, 46/1, (1996), 134.,
- Yulianty, Rahmani Timorita dan Mega Octaviani, "Pengaruh Agama dan Budaya terhadap Etos Kerja Pebisnis Muslim Suku Bugis di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara", dalam *Jurnal Millah*, Vol XIV, No. 1, Agustus 2014, 1-19.
- Zarqa, Muhammad Anas, "Islamization of Economic: The Concept and Methodology" dalam *J.KAU: Islamic Econ*, 16/1, 2003, 3-42.

### **Sumber Website:**

Antara News 2 April 2015, “LIPI Pekalongan Kerjasama Pengolahan Limbah Batik”, diakses 2-11-2015, <http://www.antaranews.com>.

Budiono, Gatut & Vincent Aryanto, “Batik Industry of Indonesia: The Rise, Fall and Prospects”, diakses 23-12-2015, dari <http://core.ac.uk/download/pdf/6313577.pdf>, 2010.

Cambridge Dictionary, “*Reality*” diakses 10-6-2016, <http://dictionary.cambridge.org>.

Djakfar, Muhammad, “Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama dengan Kearifan Lokal”, diakses tanggal 2 Juni 2018 dari <http://portalgaruda.org/article.php?article=115982&val=5274>.

Harian Terbit 3 Mei 2015, “Pemkot Pekalongan Minta Pengusaha Batik Bangun IPAL”, diakses 2-11-2015, <http://www.harianterbit.com>.

Jowonews 24 September 2015, “Pemkot Pekalongan Dorong Batik Punya IPAL”, diakses 2-11-2015, <http://jowonews.com>.

Kabupaten Pekalongan, diakses 26-10-2015 dari [www.pekalongankab.go.id](http://www.pekalongankab.go.id).

Kompas 3 Oktober 2011, “Pemkot Pekalongan Akan Perbanyak IPAL Batik”, diakses 2-11-2015, <http://regional.kompas.com>.

Kota Pekalongan, diakses 26-10-2015 dari [www.pekalongankota.go.id](http://www.pekalongankota.go.id).

Laarhouven, Ruurdje, “A Silent Textile Trade War: Batik Revival as Economic and Political Weapon in 17th Century Java”, diakses 23-12-2015, <http://digitalcommons.unl.edu/tsaconf/705/2012>.



- McCharty, Paul, "Urban Slums Report: The Case of Jakarta Indonesia", diakses 23-12-2015 [http://www.ucl.ac.uk/dpu-projects/Global\\_Report/pdfs/Jakarta.pdf](http://www.ucl.ac.uk/dpu-projects/Global_Report/pdfs/Jakarta.pdf).
- Melati, Karina, "The Motif Buketan (Floral Motif) in Pekalongan Batik: Development Dynamic and Social Identity in Pekalongan, Central Java", *Conference Proceedings The Asian Conference on Arts and Humanities 2012 Official*, diakses 23-12-2015, [http://iafor.info/archives/offprints/acad2012-offprints/ACAH2012\\_1015.pdf](http://iafor.info/archives/offprints/acad2012-offprints/ACAH2012_1015.pdf), 826.
- Okezone 4 Juli 2008, "Pencemaran Limbah Batik di Pekalongan Makin Parah", diakses 2-11-2015, <http://news.okezone.com>.
- Oxford Dictionary, "Reality", diakses 10-6-2016, <http://www.oxforddictionaries.com>.
- Oxford, "Putting Out-System", diakses 12-10-2016, [www.oxfordreference.com](http://www.oxfordreference.com).
- Paramita, Beta, "The Spread of Urban Lay-out in Pekalongan", diakses, 23-12-2015, [http://103.23.244.11/Direktori/The\\_Spread\\_of\\_Urban\\_Layout\\_in\\_Pekalonganx.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/The_Spread_of_Urban_Layout_in_Pekalonganx.pdf).
- Purbasari, Denny Puspa, "Memahami Kembali Kapitalisme Adam Smith", diakses 2 April 2018, <http://pasca.ugm.ac.id/v3.0/news/id/3>.
- Purwanto, "Penerapan Teknologi Produksi Bersih untuk Meningkatkan Efisiensi dan Mencegah Pencemaran Industri" dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Teknik Kimia Fakultas Teknik Undip* pada tanggal 22 Januari 2009, diakses 23-12-2015, <http://eprints.undip.ac.id/28184/1/purwanto.pdf>.
- Satu Harapan 9 April 2015, "LIPI Upayakan Bantu Pengolahan Limbah Batik di Pekalongan", diakses 2-11-2015, <http://www.satuharapan.com>;

- Sofiani, Triana dkk, “Kapitalisme Religius Pengusaha batik Muslimah: Representasi Identitas Keagamaan dalam Hubungan Kerja antara Majikan dan Buruh”, dalam *Proceeding AICIS XIV Balik Papan*, 2014, diakses tanggal 22-10-2016,  
[www.academia.edu/17642696/Proceeding\\_AICIS\\_2014](http://www.academia.edu/17642696/Proceeding_AICIS_2014).
- Steven N, ed., ”Tragedy of the Commons” dalam *The New Palgrave Dictionary of Economic Online*, Edisi 2, (2008),  
<http://www.dictionaryofeconomics.com/article?id>.
- Suara Merdeka, 29 Juni 2014, “Limbah Batik Tidak diolah Air bersih Terancam Punah”, diakses 2-11-2015,  
<http://www.suaramerdeka.com>;
- Suparlan, Parsudi, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” dalam Makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, diakses 22-10-2016,  
<https://etnobudaya.net/2009/01/20/menuju-masyarakat-indonesia-yang-multikultural/>.
- Suryo, Djoko, “Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa”, *Makalah*, Seminar Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, 31 Nopember 2000, diakses tanggal 22-10-2016,  
[https://www.academia.edu/4815646/TRADISI\\_SANTRI\\_DALAM\\_HISTORIOGRAFI\\_JAWA\\_PENGARUH\\_ISLAM\\_DI\\_JAWA](https://www.academia.edu/4815646/TRADISI_SANTRI_DALAM_HISTORIOGRAFI_JAWA_PENGARUH_ISLAM_DI_JAWA).
- UNESCO, “*Pekalongan Craft and Folk Art*”, diakses 26-10-2015 dari <http://en.unesco.org/creative-cities/pekalongan>.
- UNESCO, “*Proclamation Of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*”, (2001-2005)”, diakses 23-12-2015,  
<https://ich.unesco.org/en/proclamation-of-masterpieces-00103>.

UNESCO, “*Why Creativity? Why Cities?*”, diakses 23-10-2015 dari <http://en.unesco.org/creative-cities/content/why-creativity-why-cities>.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri:

1. Nama : Tri Astutik Haryati
2. NIP : 197411182000032001
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 18-11-1974
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Golongan / Pangkat : IV/a
6. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
7. Perguruan Tinggi : IAIN Pekalongan
8. Alamat Rumah : Wiradesa RT. 05 RW. 02  
Wiradesa Pekalongan
9. Telp./Hp : 08156903231
10. Email : [tri\\_lmg@yahoo.com](mailto:tri_lmg@yahoo.com)

### B. Identitas keluarga:

1. Nama Ayah : H. Talam (Almarhum)  
Nama Ibu : Suparti
2. Nama Suami : Amat Zuhri, M.Ag  
Nama Anak : 1. Rena Galby Andadari  
2. Ariful Hikam

### C. Pendidikan Formal:

1. S.1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Aqidah Filsafat (1992-1996)
2. S.2 Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Islam dan Modernitas (1997-1999)

#### **D. Riwayat Pekerjaan:**

1. Staf pengajar UNISDA Lamongan tahun 1999-2000
2. Tenaga Edukatif Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2000-2004
3. Tenaga Edukatif Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan tahun 2004-sekarang

#### **E. Karya ilmiah:**

##### **I. Buku:**

1. *Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama sebagai Prediktor Pemahaman Makna Jihad*, (STAIN Pekalongan Press, 2015), (Tim Penulis).
2. *Korupsi Perspektif Filsafat Etika Aristoteles*, (STAIN Pekalongan Press, 2014).
3. *Manusia Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, (STAIN Pekalongan Press, 2012).
4. *Ensiklopedia Anak Shaleh*, (PT. Naylal Moona Jakarta, 2011 (Tim Penulis)

##### **II. Artikel:**

1. Kosmologi Jawa sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan, *Jurnal Religia IAIN Pekalongan* Vol. 20, No.2, Oktober, 2017.
2. *The Influence of Islamic Transformative Education and Mature Religious Sentimen on Conceptual Perception of Jihad*, Proseding Seminar Internasional IAIN Pekalongan, 2017.

3. *Islamic and Javanese Cosmology as a Philosophical Construction of Environmental Ethics*, Proseding Seminar Internasional STAIN Pekalongan, 2016.
4. *Islam Rahmatan lil 'Alamin (Perspective Sociology of Knowledge)*, Proseding Seminar Internasional STAIN Pekalongan, 2015.
5. Sikap Konservasi Lingkungan ditinjau dari Keimanan dan Persepsi tentang Kegiatan Keagamaan, *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*, 2015.
6. Titik Temu Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang Manusia, *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*, 2012.
7. Filsafat Islam: Antara *Hikmah* dan *Falsafah* (Suatu Pendekatan Semantik), Proseding Seminar Internasional STAIN Pekalongan, 2012.
8. Pendidikan Karakter dan Tantangan Modernitas (Suatu Tinjauan Filosofis), Proseding Seminar Internasional STAIN Pekalongan, 2011.
9. Teologi Multikultural (Resolusi Konflik Religiusitas di Indonesia), *Jurnal Religia STAIN Pekalongan* Vol. 14 No. 2 Oktober 2011.
10. Tasawuf dan Tantangan Modernitas, *Jurnal Ulumuna IAIN Mataram* Vol. XIV No.2 Desember 2010.
11. Islam dan Pendidikan Multikultural, *Jurnal Tadris STAIN Pamekasan* Vol.4 No.2 2009.
12. Dimensi Feminin Tuhan (Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender), *Jurnal Religia STAIN Pekalongan* Vol. 5 No.2, Nopember 2008.
13. Monotheisme dalam Kontroversi (Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Wahyu), Makalah Seminar Nasional STAIN Pekalongan 2008.

14. Teologi Multikultural (Suatu Pendekatan Filsafat Perennial), *Jurnal Religia STAIN Pekalongan* Vol. 10 No.2, Oktober 2007.
15. Kembali Menjadi Manusia (Teologi Pembebasan dalam Diskursus Filsafat Islam), *Jurnal Religia STAIN Pekalongan* Vol. 4 No.1, Mei 2007.
16. Filsafat Emanasi (Teori Penciptaan Alam menurut al-Farabi), *Jurnal Religia STAIN Pekalongan* Vol. 10 No.1, April 2007.
17. Corak dan Aliran Tafsir Bintusy-Syathi', *Jurnal Religia STAIN Pekalongan*, 2004.
18. Sekularisme tanpa Sekularisasi, *Jurnal Religia STAIN Pekalongan*, 2004.
19. Analisis Budaya Politik Jawa dalam Serat Wulang Reh, Makalah Disampaikan dalam acara Diskusi Dosen, 2004.
20. Peran Wanita, *Jurnal Karsa STAIN Pamekasan*, 2002.

### **III. Penelitian:**

1. Orang Islam Jawa dan Lingkungannya, STAIN Pekalongan, 2016.
2. Pemahaman Makna Jihad Ditinjau dari Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama, Diktis Kemenag Jakarta, 2015.
3. Konstruksi Makna Ziarah di Makam Mbah Udar Desa Waru Lor Wiradesa Pekalongan, STAIN Pekalongan, 2015.
4. Sikap Konservasi Lingkungan ditinjau dari Keimanan dan Persepsi tentang Kegiatan Keagamaan, STAIN Pekalongan, 2015.

5. Korupsi Perspektif Filsafat Etika Aristoteles, STAIN Pekalongan, 2014.
6. Agama dan Masyarakat Industri Batik Pekalongan dalam Bingkai Filsafat Karl Marx, STAIN Pekalongan, 2013.
7. Pendidikan Karakter di STAIN Pekalongan, STAIN Pekalongan, 2012.
8. Titik Temu Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang Manusia, STAIN Pekalongan, 2011.
9. Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr, STAIN Pekalongan, 2010.
10. Pendidikan Islam Multikultural di STAIN Pekalongan, STAIN Pekalongan, 2009.
11. Teologi Perempuan (Representasi Sifat-sifat Tuhan dalam Diri Perempuan), STAIN Pekalongan, 2008.
12. Kembali menjadi Manusia (Teologi Pembebasan dalam Diskursus Filsafat Islam), STAIN Pekalongan, 2007.
13. Teologi Universal Islam dan Kontribusinya bagi Multikulturalisme Bangsa, STAIN Pekalongan, 2006.
14. Reaktualisasi Perlindungan Hukum Hak-hak Perempuan Kawin dalam Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia, STAIN Pekalongan, 2004.



## Lampiran



Sungai Asem Binatur



Sungai Lodji



Sungai Bremsi



Sungai Bremsi



Selokan di *Pranggok*



Pencucian Batik



Pencucian Batik



Pencucian Batik



Proses Pewarnaan



Tempat Pewarnaan



Larutan Soda untuk Pewarnaan



*Nglorod*



Batik Tulis



Batik Printing



Batik Cap



*Nyoled*



Penjemuran



Canting Cap